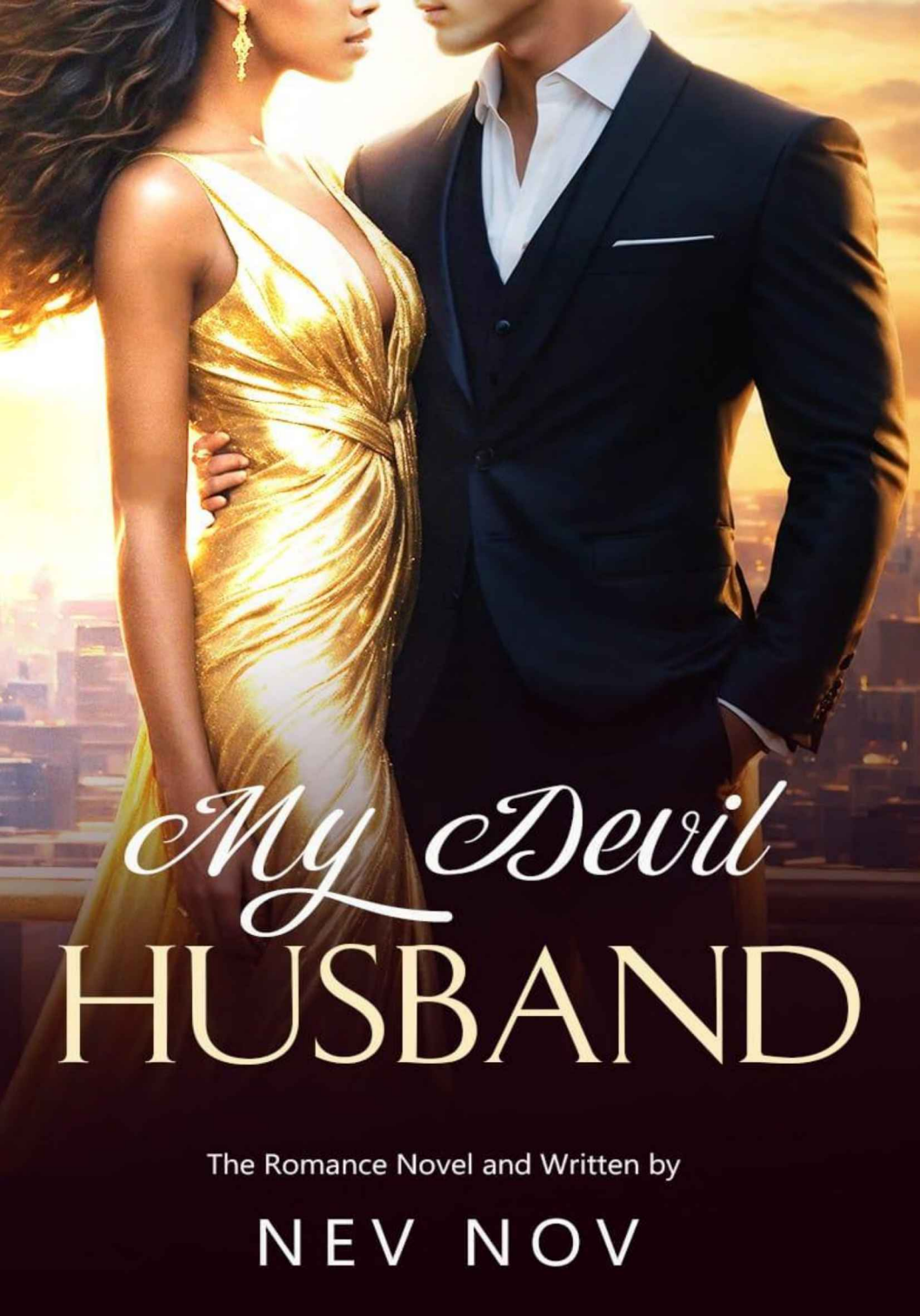




My Devil
HUSBAND

The Romance Novel and Written by

NEV NOV

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Bunyi alat medis yang tersambung antar tubuh seseorang yang berbaring di ranjang dengan mesin di samping ranjang, terdengar sangat nyaring. Ruang rawat insentif dihuni satu pasien yang sedang tidak sadarkan diri. Di sampingnya seorang perempuan cantik dengan rambut kecoklatan sebahu, berdiri sambil meremas jemari si pasien. Tidak ada percakapan di antara si pasien yang memejam dan pengunjungnya yang berdiri diam meskipun jari saling terkait. Entah untuk beberapa lama keadaan itu berlangsung sampai akhirnya perawat yang bertugas memberitahu kalau waktu berkunjung sudah habis.

Siera menghela napas panjang, menunduk untuk mengecup pipi si pasien dan bergumam lembut. Tidak peduli apakah gumamannya didengar atau tidak.

"Papa, aku pergi dulu. Banyak pekerjaan yang menunggu. Tapi, aku pastikan kalau keadaan akan aman selama ada aku. Papa harus bertahan dan kembali bugar seperti semula."

Nama si pasien adalah Verman Verco, seorang presiden direktur dari Dream Work Corporation atau disingkat DWC. Membawahi banyak anak perusahaan, Verman yang sehari-hari sangat sibuk akhirnya jatuh sakit dan tidak sadarkan diri. Siera adalah anak bungsu dari istri kedua. Selama beberapa tahun ini

digembleng langsung oleh sang papa untuk menangani bisnis. Dari umur 18 tahun hingga sekarang saat usia sudah 26 tahun, Siera sudah banyak mengerti asam garam dunia bisnis. Dream Work Corporation bergerak di bidang export import.

Setelah mengucapkan kata perpisahan pada sang papa, Siera keluar dari ruang perawatan. Memberi detail perintah pada perawat serta penjaga yang mengawasi sang papa, agar tetap waspada apa pun yang terjadi.

"Miss, kita harus ke kantor sekarang." Asisten Siera, seorang perempuan berumur 35 tahun dengan rambut pendek, menjajari langkahnya. "Mereka sudah menunggu."

"Mereka itu siapa?" tanya Siera.

"Kedua kakak dan juga paman serta para eksekutif."

Siera menghentikan langkah, menatap asistennya dengan heran. "Tori, apakah hari ini ada sesuatu yang istimewa terjadi?"

Tori menggeleng. "Tidak ada, Miss."

"Kalau begitu kenapa mereka berkumpul dan memanggilku datang?"

"Saya kurang tahu, tapi bisa saya cari tahu kalau mau."

"Nggak usah. Kita ke sana sekarang dan lihat apa mau kakak-kakakku serta pamanku tercinta itu."

Selama papanya sakit, keadaan perusahaan cenderung tidak stabil. Banyak isu menyebar kalau semua itu dipengaruhi oleh situasi di mana sekarang puncak pimpinan dipegang oleh Siera. Orang-orang menganggap kalau Siera tidak cukup mampu menjadi Presdir dan layakanya diganti yang lain. Sayangnya tidak mudah menggoyahkan posisi gadis itu karena dari pihak sang papa ada banyak dukungan.

Tori sendiri yang menjadi sopir Siera, selain asisten juga merangkap sopir pribadi. Tori tidak masalah melakukan pekerjaannya karena gajinya pun setimpal. Tiba di lobi, ada banyak orang sudah menunggu. Mereka membungkuk ke arah Siera dan bergerak bersamaan menuju ruang pertemuan. Di sana sudah banyak orang menunggu termasuk paman Siera, Titus dan juga dua kakak tiri yaitu Marco dan Monic.

Untuk sesaat Siera tertegun, karena orang-orang ini lebih suka berkumpul dan membahas tentang posisi perusahaan dari pada mengawasi keadaan sang papa. Padahal papanya adalah pimpinan utama yang sedang terbaring dalam kondisi sekarat.

"Untuk apa kita berkumpul di sini, kalau boleh tahu?" Siera bertanya tanpa basa-basi.

Marco berdehem, menunjuk dokumen bersampul hitam di atas meja. "Tentunya kamu tahu kalau salah satu syarat dari Papa untuk menjadi Presdir selain mampu bekerja juga sudah menikah."

Siera mengenyakkan diri di kursi paling ujung dan mengangguk. "Aku tahu, lalu kenapa?"

"Kamu masih single!" Yang berteriak adalah Moniq, kakak tiri kedua. "Itu jelas berbeda dengan amanat Papa!"

Tersenyum kecil, Siera menatap kakaknya yang berambut ikal dengan wajah bulan tapi cantik. "Kakakku, Sayang. Kalian jelas tahu kalau sebentar lagi aku akan menikah. Aku dan tunanganku, Garvin akan menikah bulan depan. Kalian semua yang di sini aku undang."

Semua orang saling pandang, keheranan dengan berita yang baru diumumkan. Gumaman penyangkalan dan gelengan tidak percaya dirasakan setiap orang.

"Tidak mungkin kamu menikah bulan depan!" Marco bangkit, bicara dengan suara keras. "Kamu mengada-ada, Siera."

"Kenapa tidak mungkin, Kak. Aku dan Garvin sudah satu tahun berhubungan, dan siap untuk langkah selanjutnya. Orang tua Garvin pun sudah setuju."

"Bukankah Papa tidak setuju dengan hubungan kalian?" Kali ini Monik yang menyela.

"Memang, tapi aku rasa Papa pun senang akhirnya aku menikah. Bukankah dengan pernikahanku berarti posisi Presdir tetap ada padaku?"

Titus berdehem keras, menunjuk Siera dengan pandangan bingung. "Siera, jangan karena jabatan kamu mengobankan kebahagiaanmu."

"Paman, aku bahagia dengan Garvin. Jangan kuatir soal aku. Paman dan kedua kakakku sekarang bisa tenang." Siera bangkit dari kursi, masih dengan senyum tenang. "Kalau begitu, rapat ini kita akhiri. Masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan. Kita bertemu lagi di pernikahanku."

Siera tersenyum kaku saat mendengar makian dan gumaman mengiringi langkahnya. Ia tidak lagi peduli kalau orang-orang itu marah. Papanya memang tidak menyukai Garvin, menganggap kekasihnya itu tidak becus melakukan apa pun, tapi sekarang keadaan sudah mendesak. Ia tidak boleh terlalu lama membiarkan isu buruk tentang dirinya menjadi bola liar yang menghancurkan reputasinya.

Tiba di ruang kerja, yang pertama dilakukannya adalah menelepon Garvin untuk menentukan tanggal pernikahan dan seperti yang diharapkannya, tunangannya itu setuju.

"Sayangku, akhirnya kita akan menjadi suami istri," teriak Garvin dengan histeris, tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya.

Siera tidak banyak bicara, asalkan Garvin setuju untuk mempercepat pernikahan berarti tidak ada hal lain yang menjadi halangan. Baik kedua saudara maupun pamannya, dalam hal ini tidak bisa menghalanginya. Ia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan posisi sang papa, bahkan kalau harus menikah. Meskipun jujur saja, sebenarnya ia masih belum siap untuk menikah. Tapi, yakin kalau kesiapannya akan membaik seiring berjalannya waktu.

"Miss, jadwal selanjutnya bertemu dengan para pegawai baru. Silakan!" Tori menunjukkan jalan ke arah aula.

Siera memberikan sambutan pada sekitar tiga puluh pegawai baru yang menempati berbagai posisi. Meminta pada mereka untuk bekerja. Sambutan seperti ini biasanya dilakukan sang papa untuk memompa semangat kerja para pegawai baru. Selesai memberikan pengarahan, ia berkeliling untuk berkenalan dengan mereka dan dari tiga puluh orang itu, sepuluhnya adalah perempuan. Pegawai baru paling ujung, dan juga paling tinggi postur tubuhnya menyapa ramah.

"Miss, nama saya River. Senang bergabung dengan perusahaan ini."

River adalah pemuda yang sangat tampan dengan bola mata abu-abu yang indah. Senyum pemuda itu mengembang dengan lebar dan penuh keriang. Bagi Siera, sosok River bahkan jauh lebih tampan dan menggemaskan dari pada model laki-laki yang dikontrak untuk produk mereka. Siera menatap River lalu membalas senyumnya.

"Miss, River bekerja di departemen saya." Seorang laki-laki setengah baya dengan rambut kelabu dan berkacamata bicara dengan sopan.

Siera mengangguk. "Aku percaya kalau Paman Wang Luo yang mengajari pasti dia akan menjadi pegawai hebat.

River mengepalkan tangan dan berujar tegas. "Semangat Miss!"

Tanpa sadar Siera tersenyum, semangat River adalah salah satu hal paling menggembirakan yang dilihatnya hari ini. Ia tidak pernah menemui orang yang tersenyum dengan begitu tulus di perusahaan ini, karena semua orang menginginkannya menyingkir atau mati.

Setelah tanggal pernikahan ditentukan, Siera kembali mendatangi ruang rawat sang papa. Meminta izin untuk menikah dan membisikkan kata-kata yang diharapkan bisa membuat papanya tenang.

"Setelah menikah, posisi Presdir akan tetap menjadi milik kita, Papa. Tolong restui aku."

Siera yakin, meskipun papanya tidak terlalu menyukai Garvin tapi akan mendoakan untuk kebaikanannya. Ia bertekad akan menjaga perusahaan untuk tetap stabil sampai papanya siuman dan kembali sehat.

Kesibukannya membuat Siera tidak punya banyak waktu mempersiapkan pernikahan. Ia menyerahkan semua pada wedding planner, Tori, dan Wang Luo. Tori juga yang mencari gaun pengantin dan ia hanya perlu datang untuk mengukur. Hanya 30 menit di butik, memastikan semua ukurannya sesuai lalu kembali ke kantor. Ia juga mengatakan pada Garvin untuk tidak menyiapkan apa pun, karena perusahaan sudah

menyediakan semua. Ia hanya perlu Garvin muncul di altar dan mengucapkan janji pernikahan dengannya. Tori dengan bergurau mengatakan, pengantin perempuan paling santai soal pernikahan adalah dirinya. Siera hanya tersenyum kecil.

Satu hari menjelang pernikahan, Siera bahkan tidak cuti. Tetap bekerja seperti biasa. Menerima kiriman buket bunga yang sangat besar dari Garvin dengan tulisan yang penuh rayuan.

"Sayangku, sebentar lagi kita akan menjadi pasangan. Tidak sabar untuk memanggilmu, istriku."

Siera mengusap kelopak bunga dan menghidunya. "Wangi." Memerintahkan pada Tori untuk menyimpan buket bunga itu di dalam ruangnya.

Di hari pernikahannya, Siera dirias oleh seorang MUA terkenal dan mahal, membuat penampilannya yang sehari-hari cenderung kaku, menjadi lembut dan cantik. Gaun putih tanpa lengan membalut tubuhnya dengan indah. Di kamar rias ini hanya ada dirinya dan tim MUA. Keluarganya yang lain sudah ada di ballroom, itupun kalau mereka datang.

"Cantik sekali, Miss," puji Tori.

Siera bangkit dari kursi, bertanya pada Tori. "Garvin dan keluarganya sudah datang?"

"Sudah, Miss. Ada di kamar sebelah."

"Aku akan ke sana, ada sesuatu yang lupa kuberitahu."

"Miss, pamali. Sebelum janji diucapkan, pasangan pengantin tidak boleh bertemu."

"Aduh, Tori. Kamu ini kuno sekali. Aku hanya ingin bicara sebentar dengan Garvin. Dari semenjak persiapan hingga sekarang, kami tidak pernah bertemu."

"Tapi, Miss—"

Siera mengabaikan keberatan Tori, menjinjing gaunnya menuju kamar sebelah. Ia membayangkan Garvin yang terlihat tampan dalam balutan jas pengantin putih. Akhirnya, hari ini mereka menjadi suami istri. Ia membuka pintu, melongok ke dalam untuk mencari Garvin di antara buket bunga yang berjejer di lantai.

"Garvin," panggil Siera lembut.

Matanya tertuju di balik gorden tipis yang menjadi tempat ganti pakaian, sepasang laki-laki dan perempuan sedang berpelukan dan berciuman dengan penuh kemesraan. Suara desahan terdengar keras dan menjijikan. Siera menyingkap gorden dan mendapati Garvin sedang berciuman dengan Diena, sepupunya.



Bab 2

Di ballroom para tamu undangan sudah berkumpul. Mereka duduk di meja bundar dengan kursi berlapis kain putih dengan pita bunga di bagian belakang. Ada lorong memanjang yang membelah ballroom dari arah belakang menuju pelaminan. Dekorasi pelaminan didominasi bunga dan juga lampu kristal yang berpijar indah. Musik mengalun sendu dari orchestra di sudut kanan panggung. Orang-orang datang dengan pakaian terbaik mereka, meskipun semua orang membenci Siera, tapi tidak ingin kalah penampilan saat ke pesta.

Meja paling depan diduduki oleh Marco, berserta istri dan anak perempuannya. Ketiganya duduk angkuh di bagian kanan, menatap sekilas pada orang-orang yang berlalu lalang. Di bagian kiri adalah keluar Moniq dengan suami dan anak laki-laknya. Keduanya adalah kakak berbeda ibu dengan Siera. Selalu ada persaingan, rasa iri, serta kebencian terlihat. Meskipun Marco dan Moniq adalah saudara kandung, keduanya pun tidak luput dari perselisihan. Semua karena harta serta jabatan yang dimiliki oleh ayah mereka, Verman.

"Kenapa pernikahan tapi terasa seperti penguburan? Begitu tegang dan suram." Istri Marco, Kalima bicara dengan dagu terangkat. Perempuan dengan rambut hitam yang disanggul rapi,

mengedarkan pandangan. Bicara pada suaminya yang sedari tadi mengotak-atik ponsel.

"Apa yang kamu harapkan dari pernikahan bisnis?" ucap Marco menjawab pertanyaan istrinya.

"Bukankah mereka saling mencintai?"

"Tidak ada yang tahu soal itu. Menurutmu, adakah laki-laki yang benar-benar mencintai perempuan jahat seperti Siera?"

Moniq mengerti maksud suaminya dan kembali terdiam, menyedap sampanye yang dibagikan untuk ucapan selamat datang bagi para tamu. Ia melotot ke arah anak perempuannya yang nyaris menandakan isi gelas.

"Alik, jangan coba-coba mabuk di sini!"

Bentukan sang mama membuat gadis berwajah bulat dengan tubuh gempal menyebik. Di sebelahnya seorang pemuda berambut lurus dan berkacamata tidak dapat menahan dengkusan.

"Jangan mengejekku, kamu sendiri belum boleh minum, Seth."

"Sorry, aku sudah 19 tahun. Papa dan Mamaku membebaskanku untuk minum alkohol. Beda dengan kamu, sudah 22 tahun tapi masih dilarang."

Percakapan keduanya terhenti saat di meja sebelah, keluarga Titus membuat sedikit keributan. Istri Titus yang bernama Dahlia, sibuk mencari anak perempuan mereka. Tidak ada yang tahu di mana Deana berada.

"Maa, duduklah dengan santai. Deana pasti muncul!" Philip, kakak Deana menenangkan mamanya.

Dahlia mengguman keras. "Adikmu itu tidak pernah suka dengan Siera. Mama takut dia nggak datang ke pernikahan ini."

Philip mengangkat bahu. “Nggak masalah kalau nggak datang, lagi pula ini bukan acara penting. Lihat, tamu yang datang kebanyakan para pegawai. Bukankah artinya lingkup pergaulan Siera sangat sempit?”

Kata-kata Philip tidak salah, kebanyakan tamu yang memenuhi meja adalah para pegawai. Di meja sudut bahkan ada sekelompok pegawai baru yang dipimpin langsung oleh Wang Luo. Semua orang tahu Wang Luo adalah tangan kanan Siera. Kenapa ada di meja pegawai baru dan bukan menjadi bagian dari staf senior, tidak ada yang tahu. Mereka semua berbincang tanpa menyadari apa yang terjadi di ruang rias. Di mana Siera memergoki calon suaminya mencumbu sepupunya sendiri.

Keheningan menyelimuti mereka, untuk sesaat tidak ada yang bicara. Tidak tahu siapa yang lebih terkejut di antara mereka bertiga, apakah Siera yang memergoki calon suaminya bercumbu dengan sepupunya sendiri, tepat beberapa menit sebelum mengikat janji atau pasangan peselingkuh yang kini melotot padanya. Siera menghela napas panjang, memejam dengan jari meremas ujung gaun. Suara-suara bising menggema di kepalanya, tentang apa yang baru dilihat dan terjadi di depan matanya.

Suara-suara itu memintanya untuk marah, mengamuk, dan memukul keduanya hingga babak belur. Namun di lain pihak mengingatkannya untuk bersikap elegan layaknya perempuan terhormat. Membalikkan tubuh, bergegas pergi untuk membatalkan pernikahan. Dengan begitu tidak ada lagi tunangan yang tega mengkhianatnya.

Dilihat dari jemari Garvin yang meremas pinggang Deana dengan erat dan bagaimana mereka saling menopang satu sama

lain, ini bukanlah cumbuan yang pertama. Kenapa ia begitu buta sampai tidak bisa melihat pengkhianatan di depan matanya. Apakah cinta buta itu nyata? Seperti yang dirasakannya pada Garvin. Yang pertama kali memecah keheningan adalah Deana. Perempuan muda yang bergaun satin merah muda dengan tali kecil di pundak, tersenyum kikuk. Tidak ada rasa bersalah di raut wajahnya, justru kepongahan yang memuakkan, seolah baru saja memenangkan pertarungan.

"Siera, kami bisa jelaskan."

Garvin menyela cepat. "Sayang, ini semua, itu—"

"Biarkan aku menjelaskan, Garvin."

"Tidak, kamu diam saja. Aku lebih tahu bagaimana bicara dengan Siera."

"Tapi—"

Siera mengangkat tangan, menatap pada mereka berdua bergantian. "Kalau kalian saling cinta, kenapa harus menyembunyikannya dariku. Terutama kamu, Garvin. Laki-laki kurang ajar yang berselingkuh dalam balutan jas pengantin. Sungguh kalian berdua menjijikan!"

Mengabaikan rasa sakit hati, Siera membalikkan tubuh. Di pintu ada Tori yang ternganga, di sampingnya sepasang suami istri yang merupakan orang tua Garvin, menatap pada mereka dengan bingung. Siera melewati mereka, menegakkan kepala menuju ballroom. Ia harus memberitahu semua orang kalau pernikahan dihentikan, dan pada akhirnya harus menyerahkan jabatan Presdir pada Marco.

"Siera, tunggu! Aku belum selesai bicara!"

Garvin menyusul langkah Siera, mencengkeram tangannya yang kecil dengan erat.

"Aku ingin menjelaskan situasi yang terjadi. Siera, tolonglah. Gunakan akal sehatmu."

Mengibaskan tangan Garvin yang mencengkeram pergelangan tangannya, Siera mencoba untuk tidak mengamuk. Sayangnya cengkeraman itu terlalu kuat dan tidak mudah untuk dilepaskan. Menegakkan tubuh, Siera menatap laki-laki tampan dengan dengan wajah persegi dan rahang tegas. Garvin berkulit agak kecoklatan yang terlihat sangat tampan layaknya laki-laki berusia matang. Harusnya hari ini mereka menjadi suami istri sebelum masalah menghampiri.

Berdiri di belakang Garvin, ada Deana yang menatap tajam. Sama sekali tidak ada tanda penyesalan di wajah cantiknya karena telah merusak pesta pernikahan Siera.

"Berapa lama kalian sudah bersama?" tanya Siera dengan nada datar.

Garvin menelan ludah. "Be-lum lama."

"Itu bukan jawaban. Belum lama itu berapa bulan, berapa hari, atau berapa tahun?" Siera menatap Garvin lekat-lekat, sinar matanya menyorot tajam seolah ingin membunuh. "Garvin, kenapa kamu lakukan ini padaku, hah? Selama ini aku tidak pernah peduli tentang asal usul dan pekerjaanmu. Meskipun kamu hanya seorang pegawai bank biasa, aku bisa menerimanya asalkan kita bersama."

"Kamu tahu apa masalahmu, Siera? Penghinaan-penghinaanmu yang seperti baru saja kamu katakan tadi."

"Itu bukan penghinaan tapi kenyataan. Lepaskan aku."

"Kamu pikir kamu hebat, hah! Mentang-mentang perempuan berkedudukan tinggi, kamu pikir bisa menghinaku. Ingat, Siera, aku ini, ugh! Sial!"

Cengkeraman Garvin terlepas saat Siera menendang tulang keringnya dengan sepatu hak tinggi. Membuat laki-laki itu meringis kesakitan. Siera mengangkat ujung gaun dan bergegas ke arah pintu. Rasa marah dan malu berbaur jadi satu, yang diinginkannya adalah mengumumkan kesialan ini segera. Penjaga membuka pintu saat melihat Siera, dan membiarkan pengantin keluar. Semua orang yang ada di ballroom kebingungan melihat kemunculan pengantin perempuan bahkan sebelum acara dimulai.

"Siera! Jangan mentang-mentang kamu orang kaya bisa bertindak semena-mena!" Teriakan Garvin menggema, membuat seluruh tamu ternganga. Orchestra menghentikan permainan mereka dan menatap pada pasangan pengantin yang sedang bertengkar.

Siera berdehem. "Pernikahan batal!"

Seluruh tamu saling pandang mendengar pengumuman Siera. Ada yang terkejut dan tidak sedikit yang justru tersenyum. Menatap Siera yang berdiri dengan dagu terangkat dan mata memancarkan sinar terluka.

"Pernikahan batal, Siera?" Garvin mendekat, bicara dengan seringai jahat di wajah tampannya. "Tentu saja harus dibatalkan. Mana ada pernikahan di mana perempuannya ingin berkuasa? Kenapa aku memilih Deana dari pada kamu, Siera? Itu karena kamu tak ubahnya patung. Yang kamu pikirkan hanya bisnis dan jabatan. Kamu tidak peduli dengan pekerjaanku, mengatakan akan menghidupiku asalkan aku menikah denganmu. Itu sama saja menginjak harga diriku!"

Siera yang memungungi Garvin, membalikkan tubuh dan menatap laki-laki yang sedang menyerangnya dengan kata-kata.

"Kenyataannya memang begitu," ucap Siera dengan tenang. "Aku menginginkan suami yang tidak banyak berpikir dan bertindak. Kamu sudah tahu dari awal dan menerimanya. Kenapa kini berubah?"

Garvin tertawa histeris, menunjuk Siera dengan bengis. "Lihat bukan, kamu begitu angkuh. Bahkan tidak sadar kalau kamu sedang menunjukkan kesombonganmu. Tentu saja, aku tidak mengijinkan diriku sendiri dibuat alas kaki oleh istriku sendiri. Sekarang coba tanya yang ada di sini. Mana ada laki-laki yang mau menikahi perempuan sok berkuasa sepertimu. Tidak ada, Siera. Karena mereka ingin dihargai, dan bukan jadi kacung istri!"

"Aku mau! Miss Siera, apakah kamu mau menikah denganku kalau dia tidak mau?"

Dari meja sudut, seorang laki-laki tampan bermata abu-abu bangkit. Tersenyum pada Siera dan menunjuk Garvin dengan sikap tenang.

"Miss Siera, aku bersedia menggantikannya dan menjadi alas kakimu seumur hidup. Apakah kamu menerimaku sebagai suamimu?"

Siera masih berdiri di tempatnya, menatap pemuda yang sedang melamarnya. Kebingungan untuk mengambil keputusan.



Bab 3

Para tamu mulai berbicara satu sama lain, ada yang mencemooh, kebingungan, dan juga menganggap sebagai hiburan lucu. Keluarga Marco bahkan tidak bisa menahan tawa senang mereka, Moniq dengan terang-terangan menunjuk Deana yang berdiri di belakang Garvin dengan acungan jempol. Begitupula dengan Philip yang tidak bisa menyembunyikan gembiranya. Sedari dulu mereka tidak pernah menyukai Siera, anak dari istri muda yang tidak tahu diri.

Verman terlalu memanjakan Siera, memberikan semua keinginannya, dan bahkan mendidiknya untuk menjadi penerus perusahaan. Padahal Verman punya dua anak yang lebih berhak yaitu Marco dan Moniq. Selain itu punya adik yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk membantu perusahaan. Philip tidak masalah kalau Verman mengangkat Marco menjadi Presdir, dan bukan papanya, Titus. Ia masih bisa menerimanya. Tapi, dengan gamblang dan terus terang, surat wasiat justru memberikan kedudukan tertinggi untuk Siera, dengan catatan harus menikah. Lihat yang terjadi sekarang, sebuah bencana yang memalukan karena pengantin perempuan mengambil sesuatu yang bukan haknya.

"Jadi, pernikahannya batal?"

Istri Marco bertanya dengan suara keras dan tidak ada yang bisa menjawab pertanyaannya.

"Deana, apa yang kamu lakukan, hah!" teriak Titus pada anaknya. Wajah keriputnya diliputi kemarahan. "Kenapa kamu merebut calon suami saudaramu sendiri!"

Deana maju, meraih lengan Gavin dan mengapitnya. "Papa, kami saling mencintai. Garvin sebenarnya tidak ingin menikah dengan Siera. Karena merasa kasihan jadi tidak bisa menolak pernikahan ini. Tapi, kami tadi bicara dari hati ke hati dan menyadari kalau hati kami tidak bisa berbohong. Garvin mencintaiku, Papa!"

"Tutup mulut! Kamu membuat malu!"

"Paa, sudahlah. Deana itu perempuan dewasa. Kenapa memarahinya?" Dahlia membela anaknya. Tidak suka Deana dimarahi depan umum. "Lagipula, pernikahan ini sudah selesai, sudah dibatalkan bukan? Untuk apa masalah diperpanjang?"

Tidak ada yang lebih kejam dibandingkan orang-orang yang menganggap diri mereka adalah keluarga Siera. Saat dirinya tertimpa masalah dan dipermalukan, tidak satupun maju untuk membelanya. Monik dengan terang-terangan memuji Deana. Marco sebagai kakak sulung hanya duduk diam dan tidak ada niat menengahi masalah. Begitu pula keluarga sang paman, mereka pun terlihat tidak ingin ikut campur. Justru pemuda yang tidak dikenalnya, pegawai baru yang polos itu memberanikan diri melamarnya. Mencoba menyelamatkan Siera dari penghinaan dan rasa malu.

"Siera, bisakah kami pulang sekarang?" Istri Marco bangkit, sekali lagi mengajukan pertanyaan yang sangat tidak menghargai.

Siera menatap Wang Luo yang berdiri di samping River dan melambaikan tangan. "Paman, kemarilah!"

Wang Luo bergegas menghampiri Siera, menaiki lorong yang sedikit lebih tinggi dari lantai ballroom. "Iya, Miss. Anda ingin melakukan apa?"

"Paman, aku mempercayaimu sepenuhnya. Tolong katakan padaku apakah pemuda yang melamarku tadi orang baik?"

Untuk sesaat Wang Luo terdiam, menatap River lekat-lekat lalu mengangguk tegas. "Tidak ada keraguan untuk itu, Miss. River adalah pemuda yang baik."

"Jadi, kalau aku menikah dengannya apakah kamu setuju?"

Pertanyaan Siera membuat semua orang yang mendengar kembali menegang. Wang Luo justru sebaliknya, tersenyum cerah dan menaikkan kacamatanya. "Miss, saya setuju seratus persen dan walaupun Tuan Verman ada di sini, saya yakin beliau pun setuju."

"Baiklah, terima kasih dukunganmu. Suruh River naik, kami harus menikah sekarang!"

Terjadi kehebohan saat Tori menghampiri Siera dan menyerahkan buket bunga serta memasang tudung di kepala. River melangkah tegap melewati meja tamu undangan yang menatapnya kebingungan. Garvin meraung, menunjuk ke arah Siera dengan pandangan liar.

"Kamu yakin akan menikahi cecunguk itu, Siera? Kamu tahu bawah dia hanya anak kemarin sore? Kedudukannya bahkan lebih rendah dariku!"

Siera mengabaikan makian Garvin, menunggu River hingga berada di sisinya. Pemuda itu tersenyum manis, dan berkata malu-malu.

"Maaf, Miss. Apakah pakaianku cukup layak untuk menikah?"

Mengamati jas hitam yang dipakai River, Siera mengganggu tanpa kata. "Cukup bagus. Biarkan Tori memasang bunga di saku."

Tori maju, menyematkan bros bunga di saku kanan River.

"River, perlu kamu tahu kalau aku menikah demi perusahaan. Anggap saja kamu menyelamatkanku dan jangan berharap banyak untuk hubungan rumah tangga biasa tapi aku berjanji akan ada kompensasi untukmu."

Kata-kata Siera tidak menyinggung River. Pemuda itu tetap tersenyum riang. "Aku ingin menikahi Miss Siera, tanpa pikiran macam-macam. Terserah nanti bagaimana kedepannya, yang terpenting adalah kita suami istri."

"Kamu yakin tidak akan menyesalinya?"

River menggeleng. "Tidak akan. Karena pernikahann ini adalah impianku!"

Siera tidak mengerti dengan maksud perkataan River. Keadaan sedang genting, bukan saatnya untuk berpikir panjang. Ia mengganggu dan meraih lengan River lalu mengapitnya.

"Baiklah, bawa aku ke altar pernikahan."

"Ayo, istriku!" ucap River dengan penuh kebanggan.

Saat keduanya berjalan bersisihan, semua tamu bangkit dari kursi mereka. Garvin sekali lagi berteriak.

"Pernikahan ini tidak sah! Nama yang terdaftar adalah namaku dan bukan nama cecunguk itu!"

Siera menghentikan langkah, menoleh ke arah Wang Luo yang berdiri mengiringi mereka dari bawah. "Paman, lemparkan dia dan keluarganya keluar dari sini. Aku tidak mau ada yang mengganggu pernikahanku."

Wang Luo mengangguk. "Baik, Miss!"

Laki-laki tua itu memanggil security, dan meminta agar Garvin dikeluarkan berikut kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Yang berusaha menghalangi adalah Deana.

"Jangan sentuh dia! Kalian berani melawanku, hah! Kalian tahu siapa aku?"

Para security tidak berhenti, tetap berupaya mengusir Garvin. Titus bangkit dari kursi, menghampiri Deana dan menarik lengan anaknya.

"Ikut, papa!"

"Paa, Garvin gimana? Aku cinta sama Garvin, Paa!"

Tidak ada gunanya Deana merengek, karena sang papa menyeretnya ke meja. Garvin dan keluarganya didorong keluar dari ballroom dan tidak diijinkan mendekati pintu. Percuma marah dan mengamuk, tidak seorangpun peduli.

Di pelaminan, janji pernikahan sudah diucapkan, disaksikan oleh para tamu yang masih tercengang karena pergantian pengantin laki-laki. Saat sah menjadi suami istri, River dengan lembut meraih jemari istrinya dan mengecup punggung tangannya dengan lembut.

"Terima kasih sudah menjadikanku suamimu."

Siera tercengang dengan tindakan River sampai tidak mampu bicara.

"Mulai sekarang, kita akan menjadi pasangan yang saling menghormati dan menyayangi."

Senyum tidak pernah lepas dari bibir River, menatap Siera dengan pandangan memuja.

"Terima kasih," ucap Siera lembut.

"Untuk apa?"

“Sudah menyelamatkanku.”

River mengangguk. “Sebagai suami, aku akan selalu ada untuk menyelamatkanmu lagi dan lagi. Jangan takut tenggelam, karena aku akan menarikmu berenang bersamaku. Jangan takut terjatuh, bila perlu aku akan menggendongmu di punggung dan membawamu berlari. Jangan takut untuk jatuh cinta, padaku.”

Tercengang mendengar kata-kata River, Siera tidak percaya bahwa dirinya dirayu oleh laki-laki asing yang baru saja menjadi suaminya. Mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Tidak pernah tahu pribadi masing-masing, tapi sekarang sah menjadi suami istri. Siera tidak tahu apakah tindakannya benar atau tidak, tapi saat ini yang terpenting adalah menyelamatkan hak warisnya.

Pembawa acara mengumumkan waktunya pengantin untuk berkeliling dan menerima penghormatan para tamu. Diiringi oleh Tori dan Wang Luo, Siera berjalan dari satu meja ke meja lain dengan jemari digenggam erat oleh River. Awalnya sungguh terasa menggelikan, tapi jemari kuat itu tidak mau melepaskannya. Saat berdiri bersisihan, dengan dirinya memakai sepatu hak tinggi sekalipun, masih kalah tinggi dengan River.

“Terima kasih untuk kedatangannya.”

River menyapa semua orang dan bersulang dengan mereka, tidak membiarkan Siera menyentuh alkohol sedikitpun. Benar-benar bertindak layaknya seorang suami pada istrinya. Di meja Titus mereka berhenti dan sama seperti tamu lain, River tersenyum pada mereka.

“Terima kasih atas kedatangannya, Paman Titus yang terhormat.”

Sapaan River membuat Titus terbelalak. "Kamu tahu siapa aku?"

"Tentu saja, aku mengenal semua keluarga dan kerabat istriku. Untuk Bibi Dahlia, sepupuku yang tampan, Philip serta istrinya yang baik, Agnesia. Aku perhatikan dari tadi Agnesia tidak bicara, apakah ada masalah?"

Philip melotot. "Bukan urusanmu. Kaum jelata sepertimu sebaiknya menjauh dari istriku."

River tetap tersenyum, kali menghadap Deana. "Ah, si tokoh utama hari ini. Terkhusus Deana, aku mengucapkannya banyak terima kasih. Dengan bantuanmu, kini aku menjadi suami dari Siera. Kamu tidak tahu, betapa bahagianya aku."

Tanpa menunggu Deana menjawab, Siera menarik pelan lengan River dan kali ini menuju meja keluarga dekat. "Bisa nggak kamu jangan terlalu banyak bicara?"

"Apakah ada kata-kataku yang salah dan menganggumu?"

"Tidak ada. Hanya saja—"

"Kalau begitu jangan kuatir, Sayang. Biar aku yang bersulang dengan orang-orang ini. Kamu harus tetap tampil cantik dan waras. Jangan sampai orang-orang ini membuatmun gila!"

Siera menggeleng tidak percaya, baru menikah tapi River sudah berani mengaturnya. Ia mau tidak mau diam, karena tidak ingin sandiwara pernikahan ini berakhir sebelum saatnya. Sekarang ini River bisa mengatakan atau berbuat semaunya, tapi tidak untuk selanjutnya. Tetap saja di pernikahan ini, dirinya yang berkuasa.

"Ah, jadi dia suami barumu?" Marco menyapa lebih dulu saat River dan Siera mendekat. "Dia salah satu staf kita bukan?"

"Benar," jawab Siera singkat.

Marco mendengkus, mengangkat gelasny ke udara tapi tidak mengajak River bersulang. "Siera, kamu lupa kalau suami istri tidak boleh bekerja di perusahaan yang sama? Peraturan itu juga berlaku untuk dewan direksi sekalipun. Bagaimana kalian mengatasi ini?"

Siera menelan ludah, menatap River sesaat dan suaminya yang menjawab dengan cepat.

"Kalau begitu aku yang resign. Istriku yang cantik dan hebat ini adalah seorang Presdir. Aku hanya staf biasa, jadi tidak masalah kalau aku mundur."

"Kamu ingin menjadi suami rumah tangga? Hanya memasak, mencuci, dan melakukan pekerjaan rumah tangga?"

River mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, demi istriku aku rela melakukan apa pun. Memasak, mencuci, ataupun membersihkan rumah, bukan hal memalukan. Biar istriku bekerja dan menghidupiku. Tidak masalah, aku menerima nafkah dari istriku dengan senang hati. Tentu saja, aku lebih senang kalau kalian membiarkanku tetap bekerja."

"Tidak boleh! Kamu harus di rumah dan Siera bekerja!" ucap Moniq tegas. Merasa senang dengan kata-kata River. Seorang laki-laki yang tidak bekerja dianggap tidak punya harga diri. Siera yang angkuh dan sombong ternyata punya suami pecundang. Moniq merasa itu hal yang membahagiakan. "Mari bersulang!"

Seolah tanpa dosa, River ikut bersulang dengan mereka. Menemani Siera berkeliling hingga acara selesai. Siera bertekad akan melakukan apa pun untu jabatan Presdir, Tidak peduli pada orang yang mencemooh karena bersuamikan laki-laki pengangguran yang lebih muda darinya.



Bab 4

Setelah pesta selesai, Siera dengan kikuk mengajak River tinggal di rumahnya. Ini adalah hal baru untuknya. Dengan Garvin mereka pernah bicara sebelumnya begitu menikah akan tinggal di rumahnya tapi karena menikah dengan River, segala sesuatunya menjadi berbeda. River menggeleng, mengatakan harus menyiapkan beberapa hal sebelum pulang.

"Sayang, sebaiknya kamu tinggal di hotel dulu biar lebih tenang. Aku ingin mengambil barang-barangku dan besok pagi akan menjemputmu."

Panggilan mesra dari River membuat Siera tercenung. Berdehem dan menggeleng kecil. "Kamu nggak tinggal di hotel bersamaku? Apa kata orang nanti?"

River tersenyum. "Memangnya kamu masih peduli apa kata orang? Kita baru menikah, wajar kalau masih asing satu sama lain. Jangan kuatir, kalau kamu takut apa kata orang, aku akan datang kembali malam ini juga."

"Sebenarnya barang apa yang harus kamu siapkan?"

"Banyak, apalagi aku anak rantau dan rumahku di luar kota. Paling tidak aku harus keluar dari apartemen yang sekarang dan membereskan barang-barangku, dengan begitu kita bisa tinggal bersama tanpa terbebani hal lain."

Penjelasan River memang masuk akal. Pernikahan yang buru-buru membuat semua orang kebingungan termasuk laki-laki itu. Memang sebaiknya ia memberi kesempatan pada River untuk mempersiapkan diri.

"Pakailah mobilku, biar lebih praktis." Siera mengulurkan kunci pada suaminya.

"Okee."

River mengantar Siera ke kamar hotel yang dipesan khusus untuk malam pengantin, memastikan penjagaan cukup dan setelah itu berpamitan pergi.

Berdiri menghadap jendela kaca di kamar hotel dalam keadaan sendiri, Siera memenang gelas di tangan dan mengguncangnya perlahan. Anggur yang ada di dalam gelas berkilau terkena cahaya lampu. Gaun tidur satin yang dipakainya bertali kecil dan menunjukkan bagian atas tubuhnya yang putih. Ia merenungi apa yang terjadi hari ini dan masih tidak habis pikir kalau Garvin akan berkhianat. Selama ini hubungan mereka terlihat baik-baik saja.

Dari awal berpacaran setahun lalu, ia banyak membantu keluarga Garvin. Tidak terhitung berapa banyak uang yang sudah dikeluarkannya. Sang papa menolak hubungan mereka karena menganggap Garvin tidak cukup baik untuknya. Masalahnya, Siera tidak banyak bergaul. Selalu berkutat dengan pekerjaan dan enggan ikut kencan buta. Pertemuan tidak sengaja dengan Garvin di sebuah pesta, percakapan yang menarik, dan membuat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan dekat. Ia berpikir, tidak masalah kalau suaminya lebih miskin asal setia dan mencintainya. Ternyata itu hanya harapan belaka.

"Aku nggak masalah kalau nanti menikah menjadi pendampingmu seutuhnya. Aku akan menjagamu, dan juga mendukung sepenuhnya keputusan serta karirmu."

Janji manis yang membuat hati Siera kini teriris dan berdarah. Ia menyesap minumannya. Kembali teringat rayuan Garvin.

"Kamu cantik dan mandiri, aku sangat beruntung menjadi suamimu."

Masalahnya adalah kenapa berselingkuh dengan Deana? Di antara jutaan perempuan yang bisa diajak bercinta, kenapa harus Deana yang jelas-jelas adalah sepupunya sendiri. Hubungannya dengan Deana memang tidak akrab. Mereka hanya sebatas saling sapa dan lebih banyak kebencian tapi tidak menyangka akan ada pengkhianatan. Setidaknya kalau ingin melukainya, lebih bagus kalau dengan orang lain. Siera tersadar, hati pun tidak bisa menolak kapan jatuh cinta.

Meneguk minuman hingga tandas, Siera berharap alkohol bisa membuatnya tertidur. Ia sudah menikah dengan laki-laki asing, dan hal yang paling besar adalah, rasa malu karena sudah dikhianati. Untuk sekarang ini ia akan diam, yang penting posisi Presdir aman tapi saat papanya siuman, ia akan membalas perlakuan mereka yang menyakitinya.

Keesokan paginya, River muncul di pintu hotel. Terlihat segar dan seperti biasa tersenyum lebar. "Sayangku, sudah siap untuk chek out?"

Siera berdiri salah tingkah. "Ehm, bisa tunggu sebentar? Aku baru bangun."

"Mau aku pesankan sarapan?"

"Nggak usah. Aku nggak pernah sarapan."

"Sayang sekali, sarapan penting untuk tubuh. Mulai besok, aku akan membuatkan sarapan untukmu."

Siera melangkah kikuk menuju kamar mandi, masih belum terbiasa ada orang lain bersamanya. Mereka menikah tanpa cinta jadi wajar kalau terasa aneh. Siera mandi, berganti pakaian, dan berdandan di toilet hotel yang mewah dan besar. Satu jam kemudian keluar dan mendapati kamar dalam keadaan rapi. River mengemas barang-barangnya, dan meninggalkan sisa-sisa yang dianggap pribadi.

"Wow, rapi sekali," decak Siera.

"Taraa! Kita siap pulang sekarang."

River menyeret koper besar dan tas jinjing sedangkan Siera berjalan di sampingnya. Saat keluar dari hotel, para staf memberikan penghormatan di pintu. Siera mengamati mobinya yang kosong dengan heran.

"Mana barang-barangmu?"

"Ada di bagasi?"

"Cukup?"

"Iya, hanya dua koper kecil. Aku nggak punya banyak barang, yang lain aku tinggal di apartemen."

River berada di balik kemudi, dan Siera duduk di sampingnya. Tidak habis pikir ada orang yang punya barang begitu sedikit dalam kehidupan sehari-hari. Ia teringat akan Garvin yang selalu belanja setiap kali mereka ke mall bersama. Membeli dari segala macam jas sampai kemeja, tentu saja memakai uangnya. Apakah River kelak juga begitu?

"Kita ke rumah sakit dulu." Siera berujar saat mobil meninggalkan hotel.

Memakai kacamata hitam, River mengarahkan mobil menuju rumah sakit. Di sebelahnya Siera tidak dapat menahan kekagumannya karena cara mengemudi River yang luar biasa mahir. Kendaraan dipacu cepat tapi stabil, dan membuat rasa aman bagi orang yang dibawa.

"Dari mana kamu belajar mengemudi?" tanya Siera saat mobil memasuki parkir rumah sakit.

"Ah, otodidak," jawab River. "Kamu menyukai cara mengemudiku, Sayang? Kamu bisa minta antar jemput kemana pun. kamu mau."

Panggilan 'sayang' masih membuat Siera risih tapi tidak mengatakan apa pun apalagi menolak. Ia berpikir lama-lama akan terbiasa atau barangkali River akan bosan memanggilnya begitu. Mereka masuk melalui pintu belakang, masuk ke lift menuju lantai lima. Menyusuri lorong sepi dan berdiri di ruang rawat yang dijaga seorang suster. Siera meminta ijin untuk membawa River masuk hanya lima menit.

Berdiri bersisihan di pinggir ranjang, Siera meraih jemari sang papa dan meremasnya perlahan. Membungkuk untuk membisikkan kata-kata pada sang papa yang berbaring dengan mata terpejam.

"Pa, apa kabar hari ini? Maaf baru bisa menjenguk. Beberapa hari ini aku sangat sibuk. Pa, aku sudah menikah. Ini suamiku, namanya River. Sesuai dengan keinginan Papa, aku tidak menikahi Garvin."

Siera meneggakan tubuh, memberi tanda suaminya untuk membungkuk. River mengangguk dan ikut berbisik. "Halo, Papa Mertua. Kita belum berkenalan sebelumnya. Namaku River dan mulai sekarang aku yang akan menjaga Siera. Aku memastikan

kalau istriku akan selalu bahagia dan terhindar dari bahaya. Janjiku padamu seperti itu Papa Mertua.”

Kata-kata klise tapi Siera merasakan hatinya tersentuh. Ia yakin sang papa pun demikian. Selesai memperkenalkan River, ia meminta suaminya menunggu di luar. Sudah menjadi kebiasaan, setiap kali menjenguk Siera akan duduk dan bercerita apa pun yang terjadi padanya. Kali ini tentang pengkhianatan Garvin dan Deana. Tidak peduli apakah papanya mendengar atau tidak, dengan bercerita diharapkan bisa mengurangi bebannya.

“Paa, jabatan Presdir aman sekarang. Aku harap Papa cepat sadar dan sehat kembali, lalu jabatan ini aku serahkan padamu lagi. Terlalu berat karena jutaan orang membenciku. Aku ingin Papa ada di sini, bersamaku selalu.”

Berdiri di kaca dan menatap istrinya yang merebahkan kepala di ranjang, River terdiam dengan kedua tangan berada dalam saku. Istrinya terlihat begitu mungil dan rapuh di samping ranjang rumah sakit yang besar dengan berbagai alat-alat medis yang menyala. Sehari-harinya, Siera yang selalu terlihat anggun, tegas, dan angkuh, tetaplah seorang anak saat bersama orang tuanya.

Siera yang ditakuti semua orang karena kehebatannya dalam berbisnis, kini menjadi istrinya. River tanpa sadar tersenyum, merasa bangga dengan status barunya sebagai suami dari perempuan yang perkasa dan disegani.



Bab 5

Hal pertama yang dilakukan River saat tiba di rumah istrinya adalah melakukan pembersihan. Siera yang terlampau sibuk tidak ada waktu untuk itu. River meminta istrinya untuk di dalam kamar sementara dirinya bekerja.

"Bagaimana mungkin kamu kerja sendirian? Rumah ini luas."

River tersenyum. "Tentu saja aku tidak sendirian. Sudah memanggil jasa pembersihan rumah professional. Biar aku mengawasi, kamu di kamar saja bekerja, Sayang."

"Baiklah, tapi kamu tahu di mana kamarmu bukan?"

Meskipun berstatus suami istri, mereka tidur di kamar terpisah. River tidak keberatan, ditempatkan tepat di sebelah kamar Siera. Yang terpenting satu atap bersama, lain lain bukan masalah besar. Baru menikah satu hari Siera disibukkan dengan pekerjaan. Tidak ada waktu untuk bersantai terlebih berbulan madu. Tori menelepon, mengingatkan Siera untu bersiap-siap tentang rapat Minggu depan.

"Memang masih lama, Miss. Tapi saya harus ingatkan sekarang, karena di rapat itu akan ada keputusan penting. Miss memang sudah menikah tapi, sepertinya mereka masih berupaya untuk menjegal posisi itu."

Peringatan dari Tori membuat Siera sadar kalau orang-orang masih belum menyerah untuk bersaing dengannya. Itu berarti ia

masih harus menghadapi Titus, Marco, dan Philip. Ia menghela napas panjang, menyadari kalau lebih banyak musuh dari pada teman.

Selesai bekerja ia keluar kamar karena panggilan River dan kala tiba di ruang makan yang terhubung langsung dengan dapur dibuat kaget bukan kepalang. Beragam masakan ada di meja, tersaji hangat dan menggugah selera.

"Istriku, duduk dan makanlah."

Siera menatap heran. "Ini semua kamu yang masak?"

"Benar sekali. Kemampuan memasakkan cukup lumayan. Ayo, dicoba!"

Ada beragam tumisan, nasi merah yang hangat, sop, serta daging panggang. Siera mencoba semua dan berdecak kagum. Rasa masakan suaminya benar-benar enak. Rasanya tidak percaya kalau laki-laki tampan dan menggemaskan di depannya ternyata pintar mengolah makanan. Tidak hanya itu, Siera melihat rumahnya menjadi sangat bersih dan rapi. Tanaman dipangkas, jendela dilap, dan lantai dibersihkan.

"Satu tempat yang belum aku bersihkan adalah kamarmu. Menunggu besok kamu kerja, aku baru bereskan."

Siera mengangguk tanpa ragu, selama ini merasa rumahnya berantakan dan kini tidak lagi. Ia tinggal sendirian di rumah berlantai dua dengan halaman luas. Sengaja memilih rumah ini karena jauh dari keramaian. Nyatanya, sangat sulit mencari tukang pembersih yang andal dan kini suaminya yang membantu semua.

"Aku sudah bilang, akan menjadi suami rumah tangga untukmu," ucap River.

Mengamati penampilan suaminya dalam balutan kaos dan celana denim, ia melihat otot yang menonjol di lengan. Mendadak teringat akan jumlah pakaian yang dimiliki oleh River.

"Kamu nggak mau belanja buat beli baju?"

"Tidak perlu, yang sekarang masih bisa aku pakai."

Siera mengambil dompet dan menyerahkan kartu kredit pada suaminya. "Pakai ini kalau kamu ingin membeli sesuatu. Dari kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhanmu."

River menerima kartu dan mengamatinya. "Baiklah, terima kasih."

Setelah makan, Siera yang tidak enak hati sudah dimasakkan berinisiatif mencuci piring. River membiarkan istrinya berkutat dengan perabot kotor di wastafel. Ia sendiri sibuk mengelap meja. Tapi sesuatu terjadi, saat piring meluncur turun dari tangan Siera dan pecah berkeping-keping.

"Kamu nggak apa-apa?" River bergegas mendatangi istrinya yang berdiri bingung.

"Nggak apa-apa, piringnya licin."

Menghela napas panjang, River menatap wastafel yang airnya meluber dan penuh dengan busa sabun. Ia meraih pundak Siera, mendorongnya ke meja. "Kamu duduk saja, biarkan aku yang bekerja."

Siera membilas tangan lalu duduk di meja dengan malu. Mengamati bagaimana River membereskan kekacauan yang ia buat. Selama ini dirinya hanya tahu bekerja di kantor, dan sama sekali tidak pernah menyentuh pekerjaan rumah tangga. Akibatnya seperti sekarang, saat mencuci piringpun pecah.

"Lain kali selesai makan, letakkan saja semua. Biar aku yang bereskan!"

Siera membuka mulut ingin membantah tapi kembali terdiam saat River membawa sepiring apel yang sudah dicuci dan dipotong.

“Makan ini, duduklah di ruang depan. Jangan di sini, kotor.”

Seperti anak kecil, Siera menuruti perkataan suaminya. Mengambil sepiring apel dan duduk di sofa depan, memandang malam melalui dinding kaca. Menikmati suasana santai dengan senandung pelan terdengar dari dapur. Biasanya, saat malam begini ia sendirian dan tidak ada satu orang pun yang bisa diajak bicara. Ada pelayan rumah itu pun sudah pergi saat ia pulang. Karena rumah ini terlampau besar untuknya, sering kali ia memutuskan untuk tinggal di apartemen dekat kantor. Tapi sekarang sepertinya ia akan pulang setiap hari karena ada River yang menunggu. Meskipun tidak terbiasa ia merasa ini adalah kompensasi dari pernikahan.

Sesuai kesepakatan, mereka tidur terpisah. River mendapatkan kamar tepat di sebelah kamar Siera. Berbaring nyalang, Siera yang tidak dapat memancingkan mata memikirkan banyak hal, terutama laki-laki yang berada di sebelah kamarnya. Suasana malam yang hening membuat pendengaran menjadi sangat tajam. Samar-samar Siera mendengar suara halus di atap. Ia mengernyit, menajamkan pendengaran dan suara itu menghilang. Ia berpikir kalau itu hanya binatang yang menginjak atap rumahnya. Memejam dan berusaha untuk tidur.

Keesokan harinya, River mengantar istrinya ke kantor. Menerima ucapan dari semua orang, dan tidak lupa membagi-bagikan kue untuk para pegawai. Siera yang keheranan bertanya dari mana asal kue-kue itu.

“Beli di toko kemarin sore.”

Tindakan River menyelamatkan Siera dari keharusan beramah tamah dengan orang-orang yang ingin mengucapkan selamat. Ia membiarkan suaminya yang menghadapi mereka, sedang dirinya berkuat dengan pekerjaan. Satu jam kemudian, River pamit pulang dan bilang akan datang kalau Siera meminta untuk dijemput.

Di jam makan siang, seseorang yang menjengkelkan muncul dan membuat Siera terganggu. Moniq masuk tanpa mengetuk, duduk di hadapan Siera dengan sikapnya yang cenderung sembarangan. Parfum yang dipakainya terlalu banyak, membuat Siera mengernyit lalu bersin tidak berhenti. Menyilangkan kaki yang berbalut sepatu hak tinggi, rok mini kuningnya terangkat hingga ke pertengahan paha.

"Gimana rasanya jadi pengantin baru? Aku lihat suamimu mengemas barang-barang pribadinya dan tidak lagi di kantor."

Siera mengambil tisu untuk membersit hidung. Membuang tisu bekas ke tempat sampah dan menatap kakak tirinya dengan jengkel.

"Apa Kakak kemari hanya ingin tahu kehidupan pribadiku? Nggak sekalian tanya gimana malam pertamaku?"

Moniq tertawa liris sambil mengerling, mengetukkan jemari di meja Siera. "Memangnya kami tidak tahu apa yang terjadi di hotel malam itu? Suamimu pergi dan kamu menginap sendirian di kamar. Kenapa? Nggak yakin bisa bercinta karena yang ada di hatimu hanya Garvin?"

"Mulai kapan urusan pribadiku menjadi urusanmu."

"Bukan urusanku tapi urusan kami. Perlu kami tahu, aku dan Kak Marco merasa sedih dan prihatin dengan pengkhianatan Garvin. Tapi bagaimana, ya? Deana masih muda dan cantik, yang

pasti lebih pintar bergaul dan luwes darimu. Wajar nggak, sih, kalau Garvin tergoda sama dia?"

Siera menatap Moniq yang terang-terangan mengejeknya. "Coba tanya pada dirimu sendiri kalau seandainya suatu saat suamimu berselingkuh dengan gadis yang lebih muda."

"Sialan! Kamu mendoakan pernikahanku gagal?"

"Nggak, aku bilang seadainya. Kamu ini sensitive sekali, Kak. Lagi pula, kamu menertawakanku karena belum mengerti rasanya. Ingat, Kak. Jangan berharap merasakan hal yang sama karena dikhianati itu sakit."

Moniq mengepalkan tangan, menuding Siera dengan emosi. "Heh, jangan mentang-mentang sama aku, ya? Kamu pikir posisimu aman karena sudah menikah? Oh, tidak. Para komisaris masih menentang pengangkatan dirimu menjadi Presdir. Kita lihat, berapa lama kamu bertahan di posisi ini. Aku berani bertaruh, tidak sampai satu Minggu kamu akan terjungkal!"

Menghela napas panjang, Siera menatap kepergian Moniq. Ia yakin kalau serangan yang dikatakan oleh Moniq akan selalu ada. Posisinya memang untuk sementara aman tapi bisa jadi tidak akan lama kalau papanya belum sadar. Ia mengusap mata, mencoba kembali berkonsentrasi pada pekerjaan.

Pernikahannya sendiri menjadi gunjingan di kantor karena suaminya dianggap bukan laki-laki yang layak. Siera tidak peduli selama River baik padanya, tidak ada akan ada keluhan darinya. Lagi pula, menjadi istri dari River bukan hal buruk. Setiap hari akan ada makanan hangat di meja, suami yang tersenyum saat menyambutnya pulang, dan sigap mengantar kemana pun. River juga tidak menuntut banyak hal seperti kontak fisik atau hal-hal

yang berbau materi. Se jauh ini yang dilakukan hanya memanggil 'sayang' atau sesekali mengusap pipi Siera. Itu bukan hal berat untuk dilakukan.

"Enak nggak makanannya, Sayang?"

Pertanyaan rutin setiap kali mereka makan dan Siera akan menjawab dengan anggukan. "Enak."

"Syukurlah kalau kamu senang. Makan yang banyak, kamu terlalu kurus. Bagaimana kalau mulai besok aku bawa bekal makan siang?"

"Eh, jangan. Itu akan merepotkan."

"Sama sekali nggak repot. Saat siang, setelah selesai membersihkan rumah aku nggak ada kerjaan lagi. Jadinya nganggur. Makanya kalau buat kamu bekal, siang aku bisa ke kantor untuk anterin."

"Bukannya itu akan sangat merepotkan karena mondar-mandir?"

"Demi kamu, aku rela repot. Lagi pula, kamu sudah menafkahiku. Masa iya, aku diam saja sebagai suami?"

Siera memutuskan untuk membiarkan saja River memasak bekal untuknya. Sarapan selalu ada, bekal makan siang pun diantar, dan saat malam selalu ada hidangan. Ia merasa lama-lama dimanjakan.

Dua Minggu setelah menikah terjadi sesuatu yang membuat Siera geram. Di Jumat malam, saat seharusnya ia beristirahat, Tori memberitahunya kalau ada rapat dadakan di kantor tanpa memberitahunya. Siera yang baru saja menginjakkan kaki di rumah, kembali memakai sepatu dan berpamitan pada suaminya yang berdiri di dekat meja makan.

"Maaf, aku nggak bisa makan sekarang. Kamu makan saja sendiri. Harus kembali ke kantor."

"Terjadi sesuatu?" tanya River.

Siera mengangguk. "Iya, ada rapat dadakan. Sepertinya mereka berusaha menggulingkanku. Aku pergi dulu!"

Tori datang menjemput dan Siera bergegas pergi dengan sekretarisnya. River yang sendirian menatap ke arah gerbang. Setelah memastikan istrinya sudah jauh, ia membuka laci dapur dan mengeluarkan cerutu. Mengisapnya sambil duduk di sofa ruang tamu. Mengangkat sebelah kaki, River berteriak keras.

"Keluar kalian semua. Rapat sekarang!"

Dari arah jendela, melompat masuk sesosok laki-laki berambut pirang, dari atas dua orang melompat turun dan salah satunya perempuan. Banyak lagi bermunculan dari balik pohon, semak-semak, dan kegelapan di halaman. Total ada dua belas orang berbaris dengan tegap di hadapan River.

"Tuan, kami siap untuk perintah!" Laki-laki berambut pirang dengan tubuh penuh tato berkata tegas.

Kesemuanya memakai pakaian serba hitam dengan bermacam-macam senjata tergantung di pinggang, tergenggam di tangan, ataupun terselip di punggung. River membuang abu cerutu, menatap anak buahnya dan mengembuskan napas panjang.

"Kalian aku panggil untuk melindungi istriku. Dia dalam bahaya."



Bab 6

Duduk di jok belakang, hati Siera berdebar tidak menentu. Ia menatap kiriman foto dari Wang Luo, tanpa sadar mendesah. Orang-orang itu mengadakan rapat di waktu yang tidak biasa. Saat orang-orang harusnya tertidur, mereka justru berupaya untuk merebut jabatan. Sungguh di luar nalar. Meskipun anak dari istri kedua tapi nama belakang mereka sama-sama Verco. Kenapa hanya dirinya saja yang dikucilkan? Kedua kakaknya bisa bergaul akrab dengan sang paman dan sepupunya, tapi tidak dengannya. Dipikir lagi Siera merasa nasibnya cukup menyedihkan. Padahal bukan keinginannya menjadi penerus dan pewaris. Sang papa dari kecil sudah mendidiknya menangani bisnis. Sampai sekarang ia terbiasa berkompetisi menjadi yang terbaik dan menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya.

Menutup layar ponsel, Siera menatap jendela. "Kamu sudah lihat foto-foto dari Paman Wang, Tori?"

Tori mengangguk dari balik kemudi. "Sudah, Miss. Mereka sekeluarga datang semua."

"Aku juga bisa melihat ada Garvin. Untuk apa laki-laki itu ke kantor kita?"

"Miss, apakah mungkin kalau Garvin bersekongkol dengan mereka?"

Siera mengernyit lalu bergumam. “Entah kenapa aku nggak kaget kalau memang benar begitu. Laki-laki itu sedari awal mungkin tidak mencintaiku. Yang diincarnya hanya kekuasaan belaka. Bisa jadi memang target awal adalah mempermalukanku.”

Kata-kata Siera terdengar tegar, tapi sejujurnya hatinya tidak demikian. Ia pernah mengenal Garvin dengan sangat dekat, setidaknya itu yang diyakininya. Pernah memadu cinta selama satu tahun dan merencanakan masa depan berdua. Pada akhirnya kenyataan menghantamnya karena apa yang dirasakan laki-laki itu hanya kebohongan belaka. Yang tersisa dalam diri Siera bukan hanya kemarahan tapi rasa malu. Sangat-sangat malu karena sudah masuk dalam perangkap mereka. Untunglah ada River yang membantu, kalau tidak ia akan kalah dua kali.

“Miss, kenapa tadi nggak mengajak suami?”

Pertanyaan Tori membuat Siera mendesah. “River itu sangat lugu dan baik. Kasihan kalau kenal dengan orang-orang brengsek macam mereka. Biarkan saja River di rumah, lagi pula dia menyukainya. Menjadi bapak rumah tangga.”

“Saya dengar masakannya enak.”

“Memang, aku pun mengakuinya. Kami sarapan rutin, makan siang dia antar, makan malam selalu tersedia dengan hangat. Tori, aku masih sedikit gamang kadang-kadang. Apalagi kondisi rumah selalu dalam keadaan rapi dan bersih. Ternyata suami di rumah bukan hal yang buruk.”

“Setidaknya dia nggak macam-macam, Miss. Kalau tidak berkenalan dengan banyak orang, pikiran dan hatinya masih murni.”

“Kamu benar, River memang tidak macam-macam.”

“Semoga tetap seperti itu selamanya, Miss.”

kata-kata selamanya terlalu berlebihan untuk Siera. Saat ini yang ada di pikirannya adalah menikah untuk satu tahun saja, menunggu sampai papanya pulih, dan kedudukan presdir aman. Setelah itu ia bisa melepaskan River untuk mencari kehidupannya sendiri, begitu pula dengan dirinya. Meskipun River sangat baik dan tampan, tapi tidak pernah terpikir untuk bersama seumur hidup. Ia memerlukan laki-laki yang kuat, tangguh, dan berkuasa. River cocok untuk menjadi suami dan bekerja di rumah, tapi tidak untuk menjadi pendampingnya saat harus melawan para monster perusahaan. Ia lebih dari sekedar suami menggemaskan.

Mereka tiba di perusahaan setengah jam kemudian, membuat penjaga keamanan kelabakan. Wang Luo menunggu bersama dua pengawal di lobi dan mengiringi langkah Siera bersama Tori.

“Bagaimana perkembangannya?” tanya Siera.

Wang Luo memberikan laporan cepat. “Masih belum ada keputusan, Miss. Karena para komisariss terbagi dua kubu.”

“Mereka terbagi dua kubu tapi tetap ingin datang ke rapat? Luar biasa,” ucap Siera sinis.

“Sepertinya ada ancaman pada mereka untuk datang ke rapat malam ini. Dikirim melalui email. Saya sedang berusaha untuk mendapatkan buktinya.”

Lift meluncur naik dengan Siera berusaha untuk tetap tenang. Saat ini, orang-orang jahat dan rakus sedang berkumpul di ruangan tertutup untuk mencoba menggulingkannya. Orang-orang itu bahkan tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginan mereka. Siera tidak heran kalau mereka bersedia membunuh, bisa jadi nyawa manusia tidak ada artinya juga.

Saat lift membuka, sosok yang pertama dilihat Siera adalah Garvin. Laki-laki itu berdiri dengan kedua tangan berada dalam saku. Di sampingnya ada Deana yang menggelayut manja. Siera menatap keduanya dengan jijik. Tanpa menyapa berniat meneruskan langkah tapi Garvin menghalangnya.

"Siera, kamu nggak diundang untuk rapat malam ini. Sebaiknya kamu pulang."

Siera mengerjap, berkata dengan tegas. "Siapa kamu? Kenapa menghalangiku?"

"Dia pasanganku sekarang," jawan Deana. "Berarti Garvin ada hak juga di kantor ini."

"Pasanganmu tidak pantas berhak ikut campur urusanku, minggir!" bentak Siera.

Garvin menggeleng, membuka lengan lebar-lebar. "Tidak, kamu nggak boleh masuk. Dengarkan aku, Siera. Akan lebih baik kalau kamu urungkan niatmu dari pada terjadi keributan. Siera, please. Ini untuk kebaikanmu!"

Siera berdecak tidak sabar. Wang Luo memberi tanda pada dua pengawal di belakang mereka. Keduanya bergerak cepat untuk mengamankan Garvin dan Deana yang berteriak.

"Siera, kamu nggak boleh masuk!" teriak Deana. "Siera, kalau kamu berani melanggar. Bisa mati kamu!"

Tidak masalah kalau Siera mati malam ini, setidaknya ia sudah berjuang untuk mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Wang Luo mendorong pintu, orang-orang yang mengelilingi meja panjang mengangkat wajah.

"Hei, ngapain kamu di sini. Keluaar!" Bentakan Marco terdengar menggelegar.

Siera muncul, bertepuk tangan dan berseru dengan tatapan mata tajam pada setiap wajah yang ada di ruangan. “Wah-wah, bisa-bisanya ada pesta besar di kantor saat malam begini dan aku nggak diundang. Bagaimana kalau aku mengundang diriku sendiri?”

Mengenyakkan diri di kursi paling ujung, Siera tersenyum tipis. Orang-orang saling pandang tapi tidak ada yang bicara. Terlalu terkejut dengan kehadiran Siera yang sangat berani, ibarat satu melawan seratus orang. Nyali Siera memang tidak bisa diremehkan.



River menatap anak buahnya satu per satu, mendengarkan laporan mereka dalam diam. Selama ini orang-orangnya selalu mengawasi rumah ini dan kemanapun Siera pergi. Istrinya tidak pernah sendirian dalam menghadapi keadaan apa pun.

“Flint, laporanmu.”

Laki-laki berambut pirang, berdehem. Dua pistol terselip di pinggang dan memakai ikat kepala putih. Membungkuk kecil sebelum bicara dengan cepat dan tegas.

“Tuan, di kantor Kakak Ipar—”

“Panggil Nyonya Siera, Flint. Dia itu nyonya bukan kakak ipar!” Yang menyela adalah laki-laki berwajah mungil dengan tinggi semampai. Terlalu mungil untuk ukuran laki-laki meskipun wajahnya cukup tampan.

Flint mendengkus keras. “Aku akan memanggilnya kakak ipar. Ada apa denganmu, Levin?”

“Aku mengajarimu sopan santun!”

Melotot ke arah temannya dengan kesal, Flint berdecak tidak senang. "Tuan, apakah ada masalah kalau saya memanggil dengan sebutan kakak ipar?"

River menggeleng. "Terserah kalian memanggil istriku apa. Aku rasa dia tidak akan akan keberatan. Toh dia tidak kenal kalian."

Flint menghela napas panjang, terlihat kecewa karena Siera tidak akan mengenalnya. Pada ia merasa cukup hebat dan tampan untuk dikenal banyak orang.

"Flint, laporanmu!"

"Oh, ya, begini, Tuan. Saat ini di perusahaan semua orang berkumpul, dari mulai saudara sampai cecunguk Garvin itu."

River mengernyit. "Untuk apa dia ke sana?"

Yang menjawab selanjutnya adalah laki-laki menggemaskan bernama Levin. "Tuan, saya sudah menyelidiki dan ada kemungkinan kalau Garvin bersekongkol dengan mereka untuk menjebak Nyonya."

"Laki-laki keparat!" maki River dengan geram. Ketidaksukaannya pada Garvin naik sepuluh kali lipat dari yang sebelumnya ia rasakan. "Kalau tidak ingat sedang dalam penyamaran, ingin rasanya kubunuh dia."

"Biar saya yang lakukan, Tuan!" Perempuan bersamurai dengan kulit putih dan mata sipit menyahut. Wajah cantiknya menunjukkan tekad.

River menggeleng. "Tidak sekarang, Atoki. Tapi aku pastikan kalau suatu saat harus menghabisinya, itu akan menjadi bagianmu."

Atoki membungkuk. "Baik, Tuan. Terima kasih!"

"Jorel, bagaimana dengan keadaan rumah sakit?"

Laki-laki bertubuh tinggi kekar dengan rambut kelabu maju selangkah. "Sejauh ini aman, Tuan. Serangan terakhir terjadi dua hari lalu. Percobaan pembunuhan menggunakan seorang suster palsu. Tapi berhasil saya ringkus."

"Kamu singkirkan suster gadungan itu?"

"Bersih, tanpa jejak Tuan. Sebelumnya saya mengintrograsinya dan yang disebutkannya adalah ciri laki-laki yang tidak ada di perusahaan. Bernama Jhoni Khan."

"Jhoni Khan?" Levin menyela. "Bagaimana ciri-cirinya si Jhoni ini?"

"Ras Asia, kulit hitam, wajah persegi dan juga bekas luka di dagu."

"Tepat sekali. Tuan River juga mengenal Jhoni Khan ini."

"Memang, cecunguk dari Utara. Sekarang yang kita harus tahu, siapa yang membayar si Jhoni untuk membunuh mertuaku. Aku yakin seratus persen motifnya adalah uang."

River terdiam sesaat, menatap ponsel di tangan. Ia mengamati anak buahnya satu per satu lalu bangkit dari sofa.

"Aku merasa tidak tenang, sebaiknya aku jemput istriku pulang."

"Saya ikut, Tuan!" Flint mengajukan diri.

River mengangguk. "Boleh, Flint dan Atoki mengikutiku. Levin dan yang lain tetap di sini untuk bersiaga. Levin, tolong cari informasi lebih banyak tentang Jhoni Khan. Sepertinya kita harus bertemu dengannya."

Levin membungkuk. "Baik, Tuan."

Sebelum River pergi, Flint berdiri di depannya dan berseru. "Tuan, maaf. Apakah saya bisa makan masakan Tuan? Saya lapar sekali."

River mendesah, menatap masakan yang masih utuh. Nafsu makannya pun menghilang tanpa Siera. "Makan saja. Ingat, bersihkan bekasnya. Jangan sampai ada setitik noda!"

Sementara River bersiap-siap dengan mengganti pakaian serta membawa senjata yang diletakkan di dalam sepatu bot, anak buahnya berebut makanan di meja. Mereka tak henti-hentinya mengerang karena merasakan lezatnya masakan River.

"Tuaan River, kami cinta sekali dengan masakan Tuan!" Flint berteriak dengan berani.

"Tuaan, benar-benar enak!" Jorel menimpali.

River menuruni tangga, menunjuk anak buahnya. "Setitik saja noda di meja, harus dibayar dengan darah kalian."

"Siap, Tuanan!" Mereka menjawab serempak.





Bab 7

Siera menangkup kedua tangan di bawah dagu, menatap orang-orang di sekitarnya. Marco yang berada di barisan kanan terlihat marah, Moniq berpura-pura tenang tapi jemarinya yang sedang memegang alat kikir kuku terlihat gemetar. Sedangkan di barisan kiri, ada Titus dan anaknya, Philip. Terlihat sama marahnya seperti Marco. Di antara mereka yang bersikap tidak peduli hanya Tony, suami Moniq yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya. Ada belasan orang lainnya yang terdiri atas komisaris dan dewan direksi. Tidak ada satu pun yang berani mengusir Siera. Semua seolah mencari aman dengan tetap diam.

"Siera, kenapa datang tanpa undangan?" tanya Titus membuka keheningan.

Mengangkat sebelah alis, Siera menatap sang paman tajam. "Memangnya aku harus pakai undangan untuk datang ke kantorku sendiri? Mulai kapan aturan itu berlaku?"

"Kami sedang mengadakan pertemuan yang tidak ada hubungannya denganmu!" sela Moniq dengan sengit. "Harusnya kamu tetap di rumah, menerima hasil rapat dalam diam. Dengan begitu tidak akan ada masalah."

"Oh ya, masalah apa? Karena aku merasa sebenarnya tidak ada masalah kalau aku di sini. Kecuali kalian terganggu dengan kehadiranku. Kalau memang begitu, aku harus tanya apa yang

bikin kalian terganggu? Rencana jahat apa yang sedang kalian susun?" Siera berkata dengan jelas dan menuduh langsung.

Marco bangkit sambil menggebrak meja. "Berani-beraninya kamu menuduh kami yang bukan-bukan. Kamu hanya anak kemarin sore yang tidak mengerti apa pun! Di sini ada banyak orang tua, yang jauh lebih senior dari pada kamu. Setidaknya, tunjukkan rasa hormat!"

Siera mendengkus, menatap sang kakak yang mengamuk. Ia mengibaskan rambut ke belakang. "Oh, kalian ingin aku hormati. Tapi coba lihat diri kalian sendiri. Sudah layak dihormati belum?"

"Siera, jaga bicara," tegur Philip dengan lembut.

Tertawa lirih, Siera mengangkat bahu lalu bertepuk tangan dua kali. "Bravo! Aku yang dirugikan dan dicurangi di sini tapi aku juga yang diminta untuk jaga sikap dan jaga bicara. Ada apa dengan kalian ini, Hah? Nafsu sekali untuk menguasai perusahaan sampai-sampai tidak peduli KALAU PAPA MASIH TERGELETAK DI RANJANG RUMAH SAKIT!"

Kalimat terakhir yang diucapkan dengan keras dan emosional membuat semua orang terkejut. Siera tidak peduli dengan mereka dan terus melanjutkan ucapannya.

"Kalian ingin menggusurku dari jabatan Presdir? Okee, aku bisa terima asalkan atas persetujuan Papa. Bahkan kalau aku harus meninggalkan perusahaan untuk selamanya, aku pun rela. Dengan catatan Papa tahu dan setuju. Bagiku kekuasaan dan jabatan tidak sebanding dengan kasih sayang Papa padaku. Tapi, sebelum Papa sadar, kalian tidak bisa semena-mena padaku!"

"Oh, kamu bilang kami semena-mena?" Moniq ikut berdiri, menunjuk Siera dengan geram. "Bagaimana dengan kamu sendiri? Bukankah menentukan jabatan Presdir sebagai milikmu

sama saja dengan semena-mena. Kenapa harus kamu kalau di ruangan ini masih banyak yang lebih mampu!"

"Moniq benar, Siera." Titus berdehem dan ikut menyela. "kamu memang bisa bekerja tapi tidak untuk jadi pimpinan. Menjadi seorang Presdir tanggung jawabnya sangat besar."

"Selama aku menjabat bukankah tidak ada masalah?" Siera menekan balik.

"Tidak ada masalah katamu? Dengan skandal di pernikahanmu kemarin, membuat saham dari beberapa anak perusahaan turun!" Kali ini Marco yang bicara. Suaranya yang tegas dan garang, seolah sedang bicara dengan musuh dan bukan adik sendiri. "Kamu membuat para pemegang saham kehilangan uang mereka!"

Siera mengamati kakak sulungnya dengan hati dingin. "Oh, karena salahkukah semua terjadi? Kalau tidak salah lihat, ada Garvin dan Deana di luar. Bukankah Garvin orang luar? Kenapa ada di sini? Paman Titus, Philip, aku menunggu penjelasan kalian."

Pertanyaan Siera membuat Titus menggeleng sedangkan Philip mengangkat bahu tidak peduli. "Sapa salahnya Garvin di sini. Toh, dia kini resmi menjadi kekasih Deana."

"Biang kerok dari masalah adalah mereka berdua. Kalau Garvin dan Deana tidak mengacau di pernikahanku, maka skandal itu tidak akan terjadi dan saham anak perusahaan kita akan baik-baik saja. Lalu kenapa semua masalah yang terjadi di sini adalah salahku? Sungguh, kalian ini aneh sekali!"

Moniq tertawa keras mendengar pembelaan Siera. Sedari dulu ia tidak pernah menyukai adik tirinya itu. Mereka sama-sama terlahir sebagai anak perempuan tapi jelas sang papa lebih

memanjakan dan memperhatikan Siera dari pada dirinya dan itu membuat Moniq sakit hati serta iri. Dua perasaan yang akhirnya merusak hubungan persaudaraan.

"Bisa-bisanya kamu sok menjadi korban. Harusnya intropeksi, Siera. Kalau laki-laki tidak mau sama kamu, memang ada masalah denganmu. Begitu saja tidak paham! Pikir sendiri, mana ada laki-laki waras yang ingin menikah dengan nenek sihir sepertimu. Kejam, arogan, dan sombong!"

"Berarti suamiku nggak waras?" ujar Siera dengan sikap tenang. "Padahal menurutku suamiku justru orang paling baik sedunia."

Philips mendengkus. "Cuma laki-laki bodoh yang menjadi bapak rumah tangga. Rela tidak bekerja hanya untuk membersihkan rumah dan memasak. Aku ragu dia punya kemaluan. Jangan-jangan banci!"

Sebuah botol plastik kecil berisi air mineral melayang di udara dan hampir mengenai sisi kepala Philips. Botol menghantam udara dan jatuh ke lantai. Tutup terbuka dan isinya mengalir ke lantai. Semua orang yang melihat terlalu shock untuk bereaksi. Philip tersadar lebih dulu, meneguk ludah dengan wajah pucat ke arah Siera.

"Bi-bisanya kamu melemparku dengan air?!"

Kemarahannya menggelegar dan Siera mengabaikanya. Berdiri di ujung meja dengan wajah mengeras dan tangan terkepal di atas meja. "Aku sengaja melakukannya karena kamu menghina suamiku. Kenapa kamu nggak urus adikmu itu dulu dari pada menceramahiku. Bukankah kita semua tahu siapa yang paling binal dan merusak hubungan orang lain? Deana dan Garvin tidak ada bedanya. Oh ya, untuk para pemegang saham

dan dewan komisaris yang terhormat," Siera melangkah perlahan, berkeliling dari satu kursi ke kursi lain. "Sebaiknya kalian berpikir dua kali sebelum membuat keputusan. Saat ini papaku sedang berbaring di ranjang rumah sakit. Bayangkan bagaimana sakitnya perasaan papaku, saat dia sadar dan tahu kalau orang-orang yang dianggap baik ternyata menusuknya dari belakang. Kalian mau menggeser kedudukanku? Silakan, tapi lakukan saat papaku sudah sadar. Sebelum itu terjadi, sebaiknya kalian berpikir ulang karena statusku kuat secara hukum!"

"Kamu mengancam kami semua?" sela Titus dengan kemarahan terpendam.

Siera mengangguk. "Iya, Paman. Aku jelas mengancam kalian. Tapi semua aku lakukan demi kebaikan kalian sendiri. Terutama kamu, Paman. Aku nggak bisa bayangin betapa sakit hati papaku nanti saat tahu adiknya sendiri berkhianat."

"Jangan bicara sembarangan! Aku dan kakakku bekerja bersama untuk membangun perusahaan ini. Kamu hanya anak kemarin sore!"

"Oh, kamu dan papaku membangun tapi tidak memelihara. Buktinya sekarang ingin kamu hancurkan. Paman, apa yang kamu pikirkan sebenarnya?"

Titus menunduk, kalah bicara dengan Siera. Tidak ingin berdebat lebih banyak karena tahu kalau diterus akan terlihat kerakusan akan niatnya. Dengan terpaksa ia menutup mulut dan menghela napas perlahan.

Siera tersenyum, kembali duduk di kursinya dan mengedarkan pandangan. "Aku di sini untuk melihat bagaimana keputusan rapat. Silakan teruskan pembahasan kalian!"

Orang-orang saling pandang dengan wajah menyiratkan kemarahan. Siera tidak peduli, sekali maju ia akan terus berjuang demi mempertahankan miliknya.



River tiba di halaman kantor yang dijaga banyak petugas keamanan. Memperhatikan dengan seksama banyak mobil mewah yang terparkir. Penjaga pintu mengenalinya dan membungkuk sebelum membuka pintu. Lobi kosong, dan ia menghitung cepat ada dua penjaga yang bersembunyi dalam bayang-bayang. Ia memencet lift, naik sambil bersenandung. Anak buahnya berada di luar dan siap menyerbu kapanpun ia perintahkan.

Lift meluncur cepat dan terbuka di lantai tempat pertemuan. River melangkah keluar, menyadari ada Wang Luo. Laki-laki tua itu tersenyum padanya.

"Pak River ingin menjemput Miss Siera?"

Semenjak menikah dengan Siera, panggilan Wang Luo berubah dan River menyukai sikapnya yang penuh hormat dan hangat.

"Paman Wang, apa istriku belum selesai rapat?"

"Mungkin sebentar lagi."

"Bagaimana keadaannya?"

Wang Luo menggeleng dengan wajah muram. "Tidak begitu bagus. Ada banyak teriakan dan kemarahan. Tori ada di dalam dan siap mengabari kapan pun ada masalah tapi semoga tidak ada kendala apa pun."

"Semoga saja, kita berdoa untuk istriku."

Terdengar suara ketukan sepatu bertemu lantai dari kelokan dekat toilet. Garvin muncul berangkulan dengan Deana. Langkah

keduanya terhenti saat melihat River. Mata Garvin menyala penuh dendam, menghampiri dengan senyum penuh ejekan.

"Lihat siapa yang datang, Sayang? Ada suami pengangguran yang hanya ongkang-ongkang kaki di rumah dan membiarkan istrinya bekerja."

Deana tergelak. "Jangan begitu, Garvin. Kamu nggak tahu kalau sekarang sedang trend laki-laki di rumah dan istri yang bekerja? Barangkali River merasa nyaman karena uang yang didapatkan dari Siera sudah cukup membiayai hidupnya sendiri."

"Kasihan Siera. Terpaksa hidup dengan laki-laki tidak berguna hanya demi menyelamatkan harga diri dan kedudukannya."

"Ada harga yang harus dibayar untuk setiap hal, Siera sudah mengerti itu. Nggak apa-apa, semoga saja mereka bahagia!"

Keduanya tergelak bersamaan, dan terhenti dengan tiba-tiba saat River bergerak cepat meraih krah kemeja Garvin dan menghimpitnya ke dinding. Garvin meronta tapi cengkeraman River terlalu kuat di lehernya dan nyaris membuatnya tercekik. Tinggi tubuh yang terpaut cukup banyak membuat River harus menunduk saat berbisik di telinga Garvin.

"Satu tekanan di leher dan kamu akan berhenti bernapas selamanya. Mau coba?"



Bab 8

Garvin melotot, berusaha melepaskan diri tapi sulit. Jemari River mencengkeram dengan kuat, dan satu lutut berada di antara selangkangannya. Sekali ia salah bergerak, dua anggota tubuhnya akan terluka. Bagian leher dan alat vitalnya. Ia meronta tapi justru membuatnya makin tersengal. Sorot mata River membuatnya seolah berada di ambang kematian.

Deana menjerit, ingin membantu kekasihnya melepaskan diri dan River membentak keras.

"Tetap di tempatmu atau laki-laki brengsek ini mati!"

Deana ternganga, untuk sesaat ragu-ragu. Tidak percaya dengan ancaman River tapi saat melihat Garvin tersengal dengan mata melotot, ia mengerti keadaanya gawat.

"Laki-laki kurang ajar!" makinya geram. Meski begitu memilih untuk menjaga jarak dan berdiri di samping Wang Luo yang seolah tidak terganggu dengan apa yang dilihatnya.

River sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari Garvin. Tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. Satu jari mengusap sisi leher Garvin, tidak peduli dengan mata yang melotot ketakutan. Ia yakin, saat dilepas nanti maka laki-laki yang sedang diancamnya akan terkencing-kencing.

"Kamu pikir kamu hebat? Memakiku sembarangan? Kamu tak ubahnya sampah karena sudah melukai hati seorang perempuan

yang tulus padamu. Kamu mungkin bisa menipu Siera, menggunakan kebbaikannya untuk keuntunganmu sendiri. Harusnya dari awal kamu nggak setuju menikah dengannya. Laki-laki bangsat sepertimu tidak pantas untuk Siera!"

Melepaskan cengkeramannya, River membanting Garvin ke lantai. Laki-laki itu terpelanting dan tersengal kesakitan. Ia menginjak jemari Garvin yang tertutup sepatu dan laki-laki itu menjerit.

"Garviin!" Deana menjerit dramatis, menghampiri kekasihnya yang terjungkal di lantai.

River mengibaskan tangan lalu mengusap rambutnya. "Aku masih nggak percaya kenapa Siera bisa naksir laki-laki macam dia. Astaga! Dia bahkan tidak punya nyali untuk berkelahi! Baru diinjak saja sudah menjerit seperti perempuan!"

Garvin berusaha untuk duduk, menahan satu-satunya harga diri yang masih tersisa. Tidak percaya kalau dirinya terlihat lemah di hadapan River. Mengusap kakinya yang sakit dan sepertinya memar. Duduk sambil menenangkan diri. Pembelaan Deana yang berlutut di sampingnya, membuatnya makin terlihat lemah.

"Kami bukan manusia bar-bar sepertimu!" teriak Deana. "Kamu pikir hebat bisa mengancam? Kalau sampai ada luka-luka, lihat saja apa yang terjadi nanti! Kami akan membunuhmu!"

"Oh, kalian mau membunuhku kalau aku membuat luka? Bagaimana kalau kita coba sekarang? Sepertinya injakan yang tadi tidak cukup keras? Kali ini di bagian bahu atau kepala?" River mengangkat kakinya yang bersepatu bot dan membuat gerakan hendak menginjak. Matanya menyorot dingin dengan niat membunuh, bahkan Wang Luo yang berdiri di sisi dinding bisa

merasakan dinginnya. Tanpa sadar mengusap bulu kuduknya yang merinding.

Kaki River terhenti di udara karena teriakan Deana. "Toloong, pembunuh!"

Pintu ruang rapat membuka, orang-orang yang ada di dalam bermunculan. Berjalan paling depan adalah Siera bersama Tori. Saat melihat suaminya berdiri di atas Garvin dan Deana yang ketakutan, Siera bergegas mendatangi mereka.

"River, kenapa ada di sini?"

Senyum River mengembang dan tertuju pada istrinya. "Sayang, sudah selesai rapatnya?"

Siera mengangguk. "Sudah. Apa yang terjadi di sini?" tanya heran.

Deana bangkit dan menunjuk River dengan jari gemetar. "Suami brengsekmu itu, dia mengancam kami. Dengan kekuatannya ingin mencekik dan membunuh Garvin!"

Mengerjap bingung, Siera tidak mengerti dengan kata-kata Deana. Seingatnya suaminya sangat lemah lembut dan santun, mana mungkin melakukan perbuatan brutal seperti itu.

"River, benar begitu? Kamu mencekik Garvin?"

River menghela napas dramatis dan menggeleng dengan mimik sedih. "Aduh, istriku. Mana mungkin aku melakukan itu? Membunuh lalat pun aku nggak tega. Masa, iya, mencekik orang?"

Pembelaan Garvin membuat Deana dan Garvin menggeleng, melotot dan melontarkan makian pelan. River melirik tajam pada mereka, membuat Garvin kembali menutup mulut..

"Benar juga, kamu nggak mungkin melakukan itu," gumam Siera.

"Kalau kamu nggak percaya, coba tanya sama Paman Wang. Dia ada di sini sedari tadi." River tersenyum pada Wang Luo. "Bagaimana Paman, apakah menurutmu aku yang lemah lembut ini sanggup mencekik orang?"

Wang Luo berdehem, teringat bagaimana mimik membunuh River. Mengusap lehernya yang masih merinding ia menghela napas panjang.

"Miss, bisa saya pastikan kalau suami Anda tidak melakukan seperti yang dituduhkan mereka."

"Lihat bukan? Aku nggak bohong, Sayang. Kalau memang sudah selesai, bagaimana kalau kita pergi sekarang. Aku ingin mengajakmu makan malam."

"Bukankah tadi masak?"

"Ya, aku sudah bagikan pada orang-orang miskin di sekitar rumah."

"Hah, dari mana datangnya orang miskin? Komplek yang kita tempati itu mahal."

"Nggak tahu, Sayang. Mereka datang dari mana tapi karena kelaparan, aku membiarkan mereka makan. Jadi, kita makan di luar saja bagaimana?"

Siera menghela napas dan mengganggu pada ajakan suaminya. Entah kenapa ia tidak pernah bisa menolak apa pun keinginan River. Terlihat sangat lembut dan manja, tapi River kalau punya keinginan sangat gigih. Mendesak perlahan dan tanpa disadari, ia pun setuju.

Percakapan keduanya membuat orang-orang terdiam. Tidak ada yang bergerak dari lorong, terpukau dengan apa yang mereka lihat sekarang. Seorang laki-laki tinggi, tampan, dan bermata abu-abu dengan penampilan layaknya anak muda

berupa celana kargo dan sepatu bot, sedang merayu istrinya. Posturnya yang terlihat sangar tidak sesuai dengan kata-kata lembut dan senyum cemerlang dari bibirnya. Setelah mereka perhatikan, Garvin yang biasanya terlihat tampan ternyata kalah tinggi dan pesonanya hilang di samping River. Apakah ini laki-laki yang disebut suami atau bapak rumah tangga oleh Marco?

River mendekat, merangkul bahu istrinya dan berbisik. "Aku melihat saudara-saudaramu seperti hendak menelanmu bulat-bulat. Apakah kamu membuat mereka marah, Sayang?"

Tersenyum kecil, Siera berjinjit dan mendekat ke telinga suaminya. Hidungnya tergelitik oleh aroma tubuh yang menenangkan dari River. Ini pertama kalinya mereka sedekat ini setelah menikah. Mengabaikan debar aneh, Siera berbisik cukup keras untuk didengar orang-orang yang berdiri dekat mereka.

"Saudara-saudaraku marah karena mereka tidak bisa menggeser kedudukanku."

"Ah, begitu rupanya. Agak aneh, ya? Kenapa rapat soal perusahaan dilakukan tengah malam. Mungkin mereka berpikir waktu seperti sekarang kita berdua sedang di atas ranjang. Maklum, pengantin baru."

Siera tergelak malu-malu. "Sepertinya begitu."

Marco bertukar pandang dengan Titus, memberi tanda pada yang lain untuk meneruskan langkah. Berhenti tepat di depan Siera, ia mengamati River dengan seksama. Ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki bermata abu-abu ini saat di kantor. Sebagai pimpinan sangat jarang berinteraksi dengan pegawai rendahan. Ia bahkan tidak pernah tahu sosok River sampai di hari pernikahan dan mengajukan diri menjadi suami Siera. Laki-laki ini

membuat rencananya hancur dan kemarahan menggelegak dalam dada.

"Apa kamu tidak tahu malu? Datang ke kantor untuk membuat gaduh?"

Siera memosisikan diri di antara River dan Marco. Berusaha melindungi laki-laki yang menjadi suaminya.

"Kakak, suamiku punya hak yang sama dengan siapapun untuk datang dan pergi di kantor ini."

"Memang, tapi tidak dengan membuat keributan apalagi mengancam membunuh."

"Astaga, apa kamu percaya ucapan Deana? Bagaimana mungkin suamiku yang lembut bisa melakukan hal seperti itu? Aku sarankan, kamu periksa kejiwaan Deana dan Garvin. Sepertinya saraf otak mereka terganggu."

"Tidaak! Kami baik-baik saja. Suamimu memang kurang ajar!" sergah Garvin. Pandangan matanya tertuju pada Siera. "Kamu jangan sampai tertipu sama laki-laki ini, Siera. Dia tidak seperti yang terlihat!"

Siera mendengkus, tanpa menatap Garvin menjawab laki-laki itu. "Cobalah berkaca, siapa yang seharusnya tidak aku percayai. Kamu yang telah menipuku, atau suamiku sendiri?"

"Siera, aku—"

"Tutup mulutmu! Jangan meneriakkan istriku!" River berkata mengancam dan membuat Garvin mundur.

"Wah-wah, kita nggak nyangka kalau laki-laki pengangguran ternyata bisa bersikap keras. Apa yang ingin kamu pamerkan? Kalau kamu punya tenaga untuk melukai orang lain?" Moniq maju, berdiri di samping Marco. Bersedekap dengan pandangan tertuju pada River. "Dari pada kamu bersikap seperti orang

kampungan yang miskin, kenapa tidak bekerja lebih keras demi istrimu, hah!”

River memeluk bahu Siera dengan lembut. “Untuk apa aku kerja kalau istriku sudah bisa memberiku semuanya.”

“Hah, harga diri laki-laki itu ada pada pekerjaannya!”

Menunjuk pada Tony yang berdiri di deretan belakang, River membalas perkataan Moniq. “Kalau begitu suamimu itu apa? Karena seingatku saat bekerja di sini, semua pegawai tahu kalau suamimu tidak becus apa pun. Pekerjaan sehari-hari hanya bermain ponsel.”

Tony tercengang dengan wajah memucat. Moniq yang dipermalukan merasa geram, mengangkat tangan untuk melayangkan pukulan tapi River lebih dulu bertindak. Meraih lengan sang istri dan mengacungkannya ke udara untuk menangkap pukulan Moniq.

“Ups, terima kasih, Sayang. Sudah menghadang pukulannya untukku. Ternyata kakakmu sangat mengerikan. Tidak heran kalau tidak ada yang dipercaya menduduki jabatan Presdir.”

Moniq melotot ingin melepaskan tangan dari cengkeraman Siera tapi sulit. Ia mendengkus keras. “Lepaskan tanganku!”

Siera sendiri kebingungan, kenapa tangannya bisa menangkap pukulan Moniq dengan cepat dan akurat. Ia bisa merasakan River mengangkat lengannya, awalnya mengira akan menghindar tapi ternyata salah. Namun, tidak dapat dipungkiri kalau besarnya kekuatan cengkeramannya membuat Moniq kesal. Cukup menyenangkan ternyata, melihat bagaimana kakaknya yang judes dan arogan ini ketakutan.

“River, menurutmu apakah aku bisa mematahkan tangan dalam cengkeramanku?”

River mengangguk. "Bisa, mau dicoba, Sayang."

Moniq terbelalak lalu melolong. "Dasar gadis kampungan! Suamimu juga tidak kalah kampungan. Lepaskan aku!" Ia nyaris terjungkal saat Siera tiba-tiba melepaskan cengkeraman. Moniq berusaha menegakkan tubuh dan harga dirinya.

Siera meraih lengan River dan tanpa berpamitan mengajak ke arah lift. "Ayo, kita pergi makan. Aku lapar sekali."

"Ah, kebetulan ada restoran enak yang kita harus coba."

Siera menoleh pada Wang Luo dan Tori. "Kalian pulang saja. Aku akan pergi bersama suamiku."

Wang Luo dan Tori membungkuk, menatap kepergian Siera yang mengapit lengan River. Keheningan panjang menyusul di lorong saat sosok Siera dan Garvin menghilang ke dalam lift.



Bab 9

Wang Luo tersadar lebih dulu, menegakkan tubuh dan tersenyum pada Tori. "Apakah kamu mau langsung pulang?"

Tori mengangguk. "Iya, Pak."

"Sudah malam, hati-hati kalau begitu."

"Pak Wang mau kemana?"

"Pulang juga, tapi ada yang menjemputku nanti. Maklum orang tua, sudah nggak kuat nyetir malam-malam."

Mereka berdiri berdekatan di depan lift, berusaha untuk tidak menoleh ke belakang. Terdengar gumama Marco, disusul jeritan Moniq. Para komisariss dan pemegang saham terlihat kebingungan atas baru saja yang terjadi. Berbagai pertimbangan terlintas di benak mereka.

Tori berdehem dan berbisik pada laki-laki di sampingnya. "Pak, apa benar yang dikatakan Garvin kalau suami Miss Siera ingin membunuhnya?"

Wang Luo menghela napas panjang dan menggeleng. "Jangan mudah percaya perkataan orang yang sudah menipu. Ingat itu, Tori!"

Lift berdentang membuka, Wang Luo dan Tori tersingkir saat Moniq serta Marco menyerobot masuk. Keduanya memutuskan untuk menunggu dengan sabar sampai satu per satu para eksekutif masuk ke lift. Tori masih tidak percaya dengan

pendengarannya saat tanpa sengaja menangkap percakapan antara Deana dan Garvin.

"Sayang, kenapa kamu lemah sekali. Harusnya kamu jangan biarkan River menggertakmu!"

"Deana, kamu lihat sendiri kekuatannya seperti banteng. Masih syukur aku nggak kehilangan nyawa."

"Benar juga, laki-laki itu memang bar-bar dan kampungan. Cocok dengan Siera."

"Sungguh nggak nyangka, kalau Siera yang anggun akan memilih River untuk menjadi suaminya."

"Kok kamu masih memuji Siera? Kamu belum lupa sama dia?"

Tidak menghiraukan Garvin yang terpincang-pincang, Deana masuk ke lift lebih dulu. Hampir aja Garvin terjepit kalau bukan karena Wang Luo bertindak sigap menahan pintu.

"Deanaa, kenapa kamu tega padaku."

"Rasakan akibatnya, siapa suruh masih cinta sama mantan!"

"Bukan begitu, Deana."

Percakapan mereka terputus oleh lift yang bergerak turun. Tori menggeleng perlahan. "Entah kenapa aku berharap Garvin benar-benar terjepit sampai tangannya remuk. Laki-laki jahat dan tidak tahu diri!"

"Percayalah Tori, aku pun mengharapkan hal yang sama. Mungkin suatu saat nanti harapan kita terwujud."

Keduanya bertukar pandang dan bertukar tawa kesal. Sama-sama membenci Garvin hingga ke pembuluh nadi.



River membawa kendaraan keliling kota, mengulur waktu untuk memberikan kesempatan pada istrinya merenung. Sikap dan suasana hati Siera memburuk saat keluar dari kantor. Ia

mengerti bagaimana rasanya dikucilkan oleh orang-orang terdekat, karena pernah mengalaminya. Sikap berani dan keteguhan hati yang membuatnya mampu bertahan dan kini berkuasa. Siera juga harus melakukan hal yang sama. Tetap bertahan demi membela apa yang dimiliki sekarang.

Ia menyetel musik dari radio. Memutar dengan volume sepelan mungkin, sesekali mengikuti irama musik dan menggoyangkan kepala dengan jari mengetuk kemudi. Layar ponselnya menyala, saat di lampu merah River membaca pesan yang tertera.

"Tuan, kami mendapatkan lokasi Jhoni Khan."

"Kita atur waktu untuk silaturahmi."

Pesan dari Levin dijawab dengan cepat. Cukup kagum pada kemampuan asistennya dalam mencari informasi. Levin memang bisa diandalkan untuk itu. Meskipun tubuhnya lebih kecil dari yang lain, tapi nyali dan otaknya jauh lebih besar dari sebagian anak buahnya.

"Kita mau kemana?"

Siera yang tersadar dari lamunan bertanya pada suaminya. Ia menatap jalanan yang mulai sepi dan tidak mengenali area yang mereka lewati.

"Kita sedang menuju restoran yang enak sekali."

Jawaban suaminya membuat Siera mengernyit. "Kamu bukannya anak rantau? Kenapa bisa tahu tentang restoran yang enak di daerah sini? Aku saja sepertinya belum pernah kemari."

River tergelak dari balik kemudi. "Sayang, aku memang baru bekerja di perusahaanmu, tapi sebelumnya pernah bekerja juga di kota ini. Perusahaan dulu marketing produk impor. Bisa dikatakan aku jalan dari satu toko ke toko lain, mencari

supermarket untuk menempatkan barang-barang perusahaan. Makanya aku jadi tahu banyak tempat.”

“Pantas saja. Masih jauh? Aku sudah lapar.”

“Tidak, kita sudah sampai. Lihat itu!”

Siera menatap bangunan luas berlantai dua, ada musik yang menghentak dari seorang DJ laki-laki. Anak-anak muda menggoyangkan tubuh mereka di depan meja musik. River menghentikan kendaraan, memutari mobil untuk membuka pintu dan membawa istrinya ke lantai dua. Sama luasnya dengan lantai pertama, dan dinding pembatas sangat pendek.

“Hati-hati tangga.”

“Kamu yakin ini restoran dan bukannya bar?”

“Yah, bisa dibilang dua-duanya tapi aku jamin makanannya enak. Kamu pasti suka.”

Mereka duduk di sofa panjang dengan meja kayu. Dari tempat duduknya, Siera bisa melihat kondisi lantai bawah yang ramai. Nyaris semua meja terisi oleh pengunjung yang menikmati makanan sambil mendengarkan irama DJ yang menggelegar. Aroma daging bercampur dengan bir dan alkohol, menyatu di udara terbuka.

Seorang pelayan mendatangi mereka, gadis muda dengan rambut dikuncir ekor kuda. Memakai seragam putih ketat dengan rok yang hanya menutupi pinggul. Menatap ke arah River dan mengedipkan sebelah mata.

“Halo, Tampan. Sudah lama tidak melihatmu kemari.”

River tersenyum. “Aku pesan yang biasa, dua porsi. Satu lagi untuk istriku.”

Pelayan muda itu terkejut. “Kamu sudah menikah. Wow, aku kalah cepat rupanya.” Mengalihkan pandangan pada Siera, gadis

itu tersenyum. "Selamat, kamu berhasil menikahi pelanggan kami yang paling tampan. Silakan ditunggu, pesanan sedang kami siapkan."

Saat gadis itu menuruni tangga, Siera yang tercengang menatap River heran. "Ada apa dengannya?"

"Tidak ada apa-apa, Sayang. Dia hanya mencoba bersikap ramah."

"Kamu sering datang kemari? Sampai dilebeli pelanggan paling tampan."

"Hahaha, dia hanya bercanda. Tunggu saja, Sayang. Makananya pasti enak."

Siera tidak terlalu yakin dengan rasa makanan dengan tempat yang lebih mirip bar dari pada restoran. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, tertuju pada meja di ujung. Ada seorang perempuan cantik bermata sipit dengan pakaian kimono ungu. Bersama perempuan itu ada seorang laki-laki sangat tampan dengan setelan putih. Sungguh pasangan yang unik dan kontras. Tapi kalau dilihat-lihat, orang-orang yang datang ke tempat ini memang rata-rata berpenampilan mencolok.

Pelayan tadi datang, membawa dua botol bir dingin dan dua mangkok cemilan. River mengambil beberapa cemilan dan mengunyahnya. "Ehm, enak sekali, Sayang. Kamu harus coba."

Awalnya Siera agak ragu-ragu untuk mencoba. Cemilan beralaskan kertas itu sangat berminyak. Karena lapar ia mengambil dua biji dan memakannya. Pada gigitan pertama membuatnya tersenyum dan terus mengunyah.

"Enak sekali. Apa namanya?"

"Entah, apa namanya tapi setahuku dalamnya abon ikan. Hanya pemilik restoran yang tahu apa namanya karena tidak ada

menu di sini. Kita hanya menyebut ingin makan ikan atau daging.”

“Restoran yang aneh. Tadi kamu pesan apa?”

“Steak dan menurutku rempah yang digunakan sangat berbeda. Kamu tunggu saja.”

Steak yang datang ukuran besar, berupa *T-bone steak* yang panas dan berminyak dengan bumbu lada hitam. Ada buncis, kentang, serta biji-bijian sebagai pelengkap. Dihidangkan di atas piring porselen putih, steak mengeluarkan aroma yang menerbitkan air liur. Siera mengiris steaknya menjadi potongan kecil dan mengunyahnya perlahan. Mengangguk dengan mata berbinar senang.

“Benar-benar enak, aku suka!”

River mengangkat botol dan mengajak istrinya bersulang. “Ayo, kita makan steak dan minum bir.”

Siera mengangkat botol dan membenturkannya ke udara. “Ayo, makan kenyang. Tapi, toleransiku terhadap alkohol sangat rendah.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Ada aku yang akan jaga kamu.”

Ternyata apa yang dikatakan Siera bukan basa-basi belaka. Kadar toleransinya terhadap alkohol sangat rendah. Tiga botol bir dan membuat wajah cantiknya memerah. Makan cemilan tiada henti, sampai-sampai River harus memesan dalam porsi besar.

“Aku suka tempat ini, sangat suka!” Siera terkikik, hendak minum lagi tapi River menahannya. “Napa sih?”

“Kamu sudah mabuk.”

"Nggak, aku belum mabuk. Aku masih waras, lihat ini!" Siera bangkit dengan goyah, berdiri tegap lalu berikutnya meleyot dan jatuh ke sofa. "Aku jatuh."

Untung saja River bertindak sigap dengan menahan tubuhnya, kalau tidak pasti kepalanya terbentur meja. Meski begitu Siera tetap tidak peduli, menunggu saat River lengah dan kembali meneguk birnya. Mengusap mulut dengan punggung tangan dan mencubit pipi River.

"Suamiku yang tampan dan menggemaskan, apa kamu tahu yang dikatakan orang-orang itu hari ini tentang kita?"

River duduk di samping Siera, menyangga kepala istrinya agar tidak membentur meja. Ia mengusap rambut Siera dan bertanya dengan suara parau karena menyadari betapa cantik istrinya dalam keadaan mabuk. "Apa yang dikatakan mereka?"

Siera terkikik. "Uhm, macam-macam. Mengatakan aku anak haram yang merebut kasih sayang Papa. Memakiku lahir dari tempat sampah dan menghinamu pengangguran. Mereka semua jahat padaku, sangat jahaaat. Aku benci mereka."

"Apa mereka ingin menggeser posisimu?"

"Iyaa, digantikan Kak Marco. Memang secara umur dan pengalaman, Kak Marco lebih cocok. Tapi Papa menyerahkan padaku. Menurutmu kenapa, River?"

"Berarti papamu tahu kalau kamu lebih dari mampu."

"Nggak tahu, aku bingung, aku pusing. Semua orang jahat padaku, dan bikin aku sedih." Siera meletakkan kepalanya di bahu River dan mendesah. "Aku merasa sendiri, nggak ada yang sayang sama aku." Berikutnya terisak, dan tak lama terkulai dalam pelukan River.

Mengusap wajah istrinya yang tertidur, River menggumam perlahan. "Sayang, kamu nggak sendiri. Ada aku yang akan menjagamu, selalu dan selamanya."

River melambaikan tangan, Atoki yang berkimono ungu dan Levin yang memakai setelan putih mendekat. "Amankan jalan, aku ingin menggendong istriku. Minta Flint menyetir."

Levin mengangguk. "Baik, Tuan."

Atoki menaikkan sebelah kaki ke pagar pembatas lalu bersuit. Musik seketika terhenti, orang-orang yang menari menyingkir. Suasana yang hiruk pikuk menjadi sunyi senyap. River menggendong istrinya menuruni tangga dengan Levin menuntun jalan. Para pelayan, DJ, serta koki berbaris di ujung tangga dan membungkuk saat River melewati mereka.

"Terima kasih atas kedatangannya, Tuan."

"Selamat jalan, Tuan. Hati-hati di jalan."

River mengangguk ke arah mereka. "Kerja bagus malam ini."

Pujian River membuat semua orang gembira. Mobil menyala di depan pintu masuk. River duduk di jok belakang sambil menyangga tubuh istrinya sedangkan Flint berada di balik kemudi. Saat kendaraan membawa mereka menjauh, Atoki bersuit sekali lagi dan musik kembali menggelegar.

"Kakak Ipar ternyata nggak bisa minum alkohol," gumam Levin.

Atoki melirik laki-laki tampan di sampingnya. "Bukannya kamu bilang harusnya memanggil dengan sebutan nyonya?"

"Ah, jangan sampai Flint tahu soal ini. Dia pasti menertawakanku."

"Wah, nggak janji, ya. Bisa jadi aku keceplosan, Kakak Ipar."

"Heh, bagaimana kalau aku memberimu samurai yang baru saja aku dapatkan dari razia?" Levin merangkul bahu Atoki. "Sangat langka, dan pemiliknya yakuza Jepang."

"Serius?"

"Benar, tapi ingat. Pegang janjimu."

"Tenang, aku pegang janjiku. Berikan samurainya padaku, segera!"

Levin mengeluh dalam hati, kalau bukan karena perseteruannya yang tiada akhir dengan Flint, ia tidak akan kehilangan samurainya yang langka dan berharga.



Bab 10

Keesokan paginya, Siera terbangun dengan kepala berdentum menyakitkan. Ia mengerjap, lalu menghela napas panjang. Bangkit dengan goyah menuju kamar mandi untuk buang air kecil dan membersihkan tubuh dengan air hangat. Mengutuk dirinya yang mabuk-mabukan saat situasi sedang sulit begini. Untung saja tidak terjadi sesuatu yang menakutkan dan rupanya River berhasil membawanya pulang dengan selamat. Berdiri di depan cermin wastafel, ia mencuci wajah dengan air dan sabun. Membilasnya berkali-kali sebelum mengelap dengan handuk. Memiringkan kepala, Siera mengetuk sisi kepalanya. Berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi tadi malam.

"Kami makan cemilan, steak, lalu minum bir. Kalau begitu, aku pulang gimana? Seingatku digendong dan orang-orang berteriak 'tuan' siapa si tuan ini?" Siera berusaha mengingat-ingat tapi tidak muncul sama sekali. Ia menyerah, keluar dari toilet dan berganti pakaian. Mengeluh saat melihat jam yang ternyata, ia bangun kesiangan.

Meraih tas di atas di dalam lemari dan mencocokkan dengan pakaiannya. Hari ini ia memakai setelan kuning gading dan untuk tas memutuskan warna cokelat terang. Setelah memastikan barang-barang pribadinya aman di dalam tas, ia bergegas turun. Tiba di ujung tangga ruang tengah, ia mencari suaminya dan

River muncul dalam balutan celana denim, kaos putih, serta memakai apron hitam. Tersenyum lebar padanya.

"Selamat pagi, Sayang. Bagaimana keadaanmu? Nggak pusing'kan? Ayo, kita sarapan. Aku buat sup kaldu untuk menghilangkan pusing."

Siera menggeleng. "Nggak bisa, aku sudah bangun kesiangan."

River menggeleng, menatap Siera dalam setelan celana dan blazer kuning. "Perfect, pakaianmu cocok untuk hari ini. Jangan khawatir soal terlambat, aku sudah menghubungi Tori dan memintanya handle pekerjaan sampai kamu tiba."

"Hah, kamu punya nomor ponsel Tori?"

"Tentu saja. Sudah lama aku punya." River menarik lengan istrinya menuju ruang makan. "Nggak usah takut telat, aku akan mengantarmu."

Siera enggan untuk duduk karena merasa waktunya sudah mepet. Ia tidak pernah kesiangan sebelumnya. Alkohol membuatnya lupa diri. Namun saat melihat sup hangat mengeluarkan aroma yang gurih dan menggiurnya, perutnya pun berteriak lapar. River menarik kursi untuknya, menyendok sup ke dalam mangkok.

"Makan yang tenang, biar mabukmu hilang. Aku jamin, kamu bisa datang ke kantor tepat waktu kalau aku yang antar."

"Bagaimana kalau macet?" tanya Siera sambil menyeruput sup dari sendok. Berdecak tanpa sadar karena sangat nikmat dan enak. Cukup menghangatkan perutnya. River membuat panekuk dan menyorongkan ke hadapannya. Ia mengiris panekuk, mencelupkan ke dalam saosnya dan lagi-lagi merasakan kenikmatan. "Masakanmu kenapa enak sekali?"

River terkekeh. "Pertama, meskipun terkena macet aku bisa pastikan kalau kamu bisa datang tepat waktu. Yang kedua, aku punya sertifikat culinary."

"Waah, keren sekali kamu," puji Siera dengan tulus. Tidak menyangka kalau laki-laki yang dinikahnya sangat berbakat dalam hal memasak. "Sup enak, panekuknya juga lezat. Terima kasih, aku sudah kenyang." Siera bangkit dari kursi dan berniat mencuci piring.

"Letakkan saja di sana, nanti aku cuci. Kamu ke depan, pakai sepatumu. Aku menyusul," ujar River.

"Kamu mau mengantarku?"

"Benar sekali, biar kamu nggak telat."

Siera baru selesai memakai sepatu saat terdengar derum motor. Ia membuka pintu dan mendapati River sudah nangkring di atas motor dan mengeluarkan helm padanya.

"Ayo, Sayang. Jangan lama-lama bengongnya, nanti kamu telat."

Siera menelan ludah dengan gugup. "Ta-tapi, aku belum pernah naik motor. Gimana kalau jatuh?"

"Nggak akan jatuh. Dengan motor kita bisa tiba lebih cepat. Sini, biar aku bantu pakai helm."

Mendekat dengan sedikit tegang, Siera membiarkan suaminya membantunya memakai helm. Setelah itu ia naik ke belakang River sambil berpegangan pada punggung yang kokoh. Sedikit gugup bercampur takut saat sudah berada di boncengan. Lengannya secara otomatis memeluk River dengan erat.

"Nah, pegangan yang kuat. Awas tasmu jangan sampai jatuh. Kita berangkat sekarang."

Pengalaman yang mengerikan bagi Siera saat River membawanya berkelak-kelok di jalanan yang padat kendaraan. Ia tidak hentinya menjerit saat motor menyalip mobil. Sepanjang jalan ia tak hentinya berdoa dan memejam karena ketakutan yang teramat sangat. Saat tiba di kantor, dan motor berhenti tepat di depan lobi, para staf menatap mereka dengan heran. Siera menghela napas lega, turun dari boncengan dengan sedikit gemetar dan suara serak.

River tersenyum dengan bangga. "Kamu hebat, Sayang. Bisa naik motor juga akhirnya."

Siera mengangguk. "Aku takut jujur saja tapi seru."

"Memang, naik motor bisa menghemat waktu."

"Tapi, dari mana kamu dapat motor ini?" tanya Siera saat mengembalikan helm. "Seingatku motor ini nggak ada sebelumnya."

"Pinjam sama teman, dia keluar negeri dan untuk sementara dititipkan padaku. Lumayan, kalau kamu takut telat aku yang antar. Bisa juga sesekali kita keliling kota sambil berboncengan."

Tori menyongsong Siera dengan wajah menunjukkan kekaguman saat melihat motor yang dinaiki River. Tidak dapat menahan decak pujian.

"Tampan sekali motornya."

River menepuk stang dengan bangga. "Memang, motor ini tampan sekali. Tori, aku titip istriku. Nanti malam aku jemput, pakai mobil tapi. Daaah, Sayang!"

Siera menatap suaminya yang memacu motor keluar dari halaman gedung. Ada banyak hal baru yang dialaminya semenjak menikah dan anehnya, itu bukan hal buruk baginya. Justru pengalaman yang menyenangkan dan mendebarkan. Ia

membalikkan tubuh menuju lobi, mendengarkan Tori membacakan jadwal untuk hari ini.

River menepati janji, menjemput menggunakan mobil. Satu hari bergulat dengan pekerjaan dan juga pengaruh alkohol yang belum sepenuhnya hilang, membuat Siera kelelahan. Saat di kantor ia sudah menelepon River agar tidak menyiapkan makan malam karena berencana lembur. Begitu tiba di rumah, ia mandi, berganti pakaian dan rebah di ranjang lalu tertidur pulas.

Berdiri di tengah pintu, River memastikan istrinya tidur nyenyak sebelum mematikan lampu dan menutup pintu. Ia masuk ke kamar untuk mengambil jaket, dan menuruni tangga. Di sofa depan, berdehem keras. Seketika Flint, Levin, dan yang lainnya muncul.

"Kita ke tempat Jhoni Khan sekarang. Perintahkan dua orang untuk menjaga rumah dan mengabari kalau istriku terbangun."

Levin mengangguk. "Baik, Tuan."

River meraih pistol dari bawah sofa dan meletakkan di pinggang. Meraba pinggiran meja dan mengeluarkan dua pisau pendek lalu memasukkan dalam sepatu botnya. Ia sudah meletakkan senjata di setiap sudut rumah tanpa diketahui Siera. Orang yang membersihkan rumah ini adalah anak buahnya juga. Tidak akan berani mengotak-atik barang-barangnya.

Setelah memastikan senjata tersembunyi di tubuhnya dengan aman, River keluar diikuti yang lain. Total ada dua puluh orang yang ikut bersamanya. Menaiki lima mobil yang terparkir rapi di jalanan ujung agak jauh dari rumah Siera. River berada satu mobil bersama Flint, Levin, dan Atoki.

"Bagaimana kabar mertuaku hari ini, Flint?" tanya River yang berada di jok belakang bersama Levin.

"Papa mertua Anda, baik-baik saja, Tuan. Sejauh ini tidak ada lagi percobaan pembunuhan," jawab Flint.

"Bagus, jangan kendorkan penjagaan. Kita tidak tahu kapan mereka akan melakukan serangan lagi."

"Baik, Tuan."

Iring-iringan kendaraan melaju cepat menembus jalan raya yang mulai sepi, menuju arah luar kota. Debu-debu musim panas beterbangan disertai kerikil saat iringan mobil mereka menembus malam. Tiba di sebuah tanah tandus berbatuan, ada sebuah pagar kawat berduri. Dua penjaga berdiri menghalangi jalan mereka. Atoki melompat turun, mencabut samurai dan berjar lantang.

"Hai, kalian mau minggir nggak? Kita mau lewat!"

Dua penjaga itu menodongkan senjata mereka. "Siapa kalian? Minggir, atau kamu tembak!"

Belum sempat mulut mereka mengatup, samurai Atoki menebas udara. Dalam sekejap, kedua penjaga itu terkapar di tanah dengan leher tersayat. Atoki mengelap samurainya dengan kain kecil, sebelum masuk kembali ke mobil.

Melewati pagar yang kini tidak berpenjaga, mobil melaju perlahan dan berhenti di sebuah bangunan tua yang sepertinya sudah lama kosong. Suasana temaran karena mengandalkan lampu bohlam dari sisi gedung. River turun diikuti yang lain, meraih rokok dari saku dan menyalakannya. Mengembuskan asap ke udara dan bersandar pada kap depan mobil. Tetap santai merokok dengan anak buahnya berdiri diam. Ia menunggu sambil menghitung perlahan.

"Satu ... dua ... ti—"

Pintu gudang menjeplak terbuka, sejumlah orang keluar dengan senjata teracung di udara.

"Bajingan keparat! Siapa kalian berani memasuki wilayahku!"

Teriakan dari laki-laki yang berada paling depan membuar River menegakkan tubuh. Membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya. Ia menjawab pertanyaan laki-laki itu dengan suaranya yang jernih.

"Halo, Jhoni. Bagaimana kabar malam ini? Siap untuk mati?"



Bab 11

Dua kelompok berhadapan di halaman yang remang, saling mengacungkan senjata. Dari kejauhan terdengar lolongan anjing menebus kesunyian malam. Satu bola lampu di dekat atap berpijar sesaat sebelum meredup, menambahkan kepekatan malam. Dari dalam gudang tercium aroma basi yang memuakkan. Entah apa yang mereka lakukan di dalam sana, orang-orang pun enggan mendekat karena baunya.

Jhoni Khan menatap River yang berdiri santai di dekat mobil. Senjatanya teracung tepat ke dada laki-laki itu tapi sepertinya River tidak peduli. Ia mengerjap, berusaha menembus keremangan malam, sampai akhirnya terdengar batuk ringan. Pandangan River menyapu Levin yang malam ini memakai setelan abu-abu, seolah hendak ke pesta alih-alih melakukan penyerbuan. Ia mengenalinya.

"Levin?"

Levin melambaikan tangan. "Hai, nggak nyangka kamu akan ingat aku, Jhoni. Bagaimana? Apakah berminat untuk bertaruh denganku sekali lagi?"

Jhoni Khan meludah ke tanah, wajah perseginya menyeringai dan menunjukkan gigi-gigi tajam. Menatap Levin dari atas ke bawah dengan senjata tetap siaga, ia mendengarkan.

"Mau apa kamu kemari, Levin? Seingatku kita tidak ada dendam apapun. Lalu, siapa orang-orang ini?"

Mata Jhoni Khan menyapu cepat pada laki-laki tampan berjaket, perempuan cantik dengan samurai, serta laki-laki berambut pirang dengan ikat kepala. Selebihnya ada banyak laki-laki bertato di belakang mereka. Ia berusaha mengingat tentang semua masalah yang barangkali telah diperbuatnya dengan Levin dan teman-temannya. Tapi satu-satunya kesalahan yang dilakukannya adalah berbuat curang saat berjudi dengan Levin di bar. Menurutnya itu bukan kejahatan besar. Apakah Levin marah karena hal itu dan berniat meminta uang kembali. Kenapa harus membawa banyak orang? Ia pagar yang terbuka, dan tidak terlihat sosok dua penjaga di sana. Kemana mereka?

Levin tersenyum, menunjuk River yang berdiri di sampingnya. "Jhoni, kenalkan ini tuanku. Namanya River."

Jhoni Khan mengernyit bingung, berusaha mengingat tentang nama River. Namun ia tidak pernah merasa punya urusan dengan laki-laki di depannya.

"Ada apa dengan bossmu, setahuku kami tidak pernah kenal!"

River mengangguk. "Memang kita tidak pernah kenal. Cecunguk macam kamu, bukan orang penting yang harus aku kenal, Jhoni."

Wajah Jhoni Khan mengeras dengan mata melotot. Terhina dengan kata-kata River. "Heh, aku tidak menembak kepalamu sekarang karena melihat ada Levin. Bagaimanapun kami sering berada di bar dan tempat perjudian yang sama. Bagiku, Levin bisa dikatakan kenalan. Tapi kamu siapa? Berani-beraninya datang mengacau dan menghinaku!"

"Kenapa tidak berani? Tidak ada yang harus aku takuti dari kamu," sahut River tegas. "Kamu jelas tidak perlu tahu siapa aku. Yang aku ingin tanyakan adalah kenapa kamu mengirim anak buah untuk membunuh Verman Verco dari DWC."

Mata Jhoni membulat sesaat lalu tertawa terbahak-bahak. "Apa urusannya denganmu, hah! Aku ingin membunuh siapapun itu, tidak ada orang yang boleh ikut campur!"

"Aku juga tidak ingin ikut campur dengan urusan kotor kalian. Masalahnya adalah Verman itu orang yang kami lindungi. Siapapun tidak boleh menyentuhnya tanpa ijin dari kami. Menurutmu kemana perginya orang-orang suruhanmu?"

"Oh, jadi itu pekerjaan kalian? Orang-orang suruhanku menghilang tanpa jejak! Keparat!" Jhoni Khan memaki, mengacungkan senjata tepat ke kepala River. "Saat ini, dalam satu kali tarik maka kepalamu akan pecah. Tapi aku masih baik hati pada kalian. Cepat katakan kalian siapa dan kenapa menghalangi pekerjaanku?"

River menggeleng sambil berdecak. "Kamu ini nggak cuma bodoh tapi juga tolol! Sudah kami bilang kalau kami pelindung Verman, masih juga bertanya." Ia mengerling ke arah Levin dengan heran. "Kamu kenal dengan bajingan tolol seperti ini, Levin?"

Levin mengangkat bahu. "Yah, saat sedang berjudi, bermain dengan orang-orang tolong itu menguntungkan Tuan. Terkadang seru melihat mereka merasa sudah menang melawan kami, padahal kenyataannya mereka yang kami tipu, hahaha!"

Jhoni Khan melepaskan tembakan, River tidak bergerak dan peluru melesat melewati sisi kepala lalu membentur kap mobil.

Suara ledakan terdengar, River menggerakkan jari ke udara dan seketika anak buahnya bergerak menyerbu.

"HAJAR MEREKA! JANGAN SISAKAN SATU ORANG PUN!" teriak Jhoni Khan. Sambil terus menembak tapi sayangnya, tidak mengenai siapapun karena dalam gelap orang-orang mulai bertarung.

Levin mengeluarkan pistol dan menembak kaki orang yang menyerbunya. Flint membawa parang besar, menyabet siapa pun yang terdekat. Atoki bergerak lincah dari satu penyerang ke penyerang lain dengan samurai di tangan. River menyelinap di antara orang-orang yang sedang bertarung, maju ke dalam gudang untuk mengejar Jhoni Khan. Ada Jorel yang menjadi pelindungnya. Laki-laki bertubuh kekar itu menusuk dan menembak siapa pun yang berani menghalangi langkah River.

Tiba di dalam gudang, ada beberapa anak buah Jhoni Khan menghadang dengan senjata tajam mereka berupa pisau dan pedang. Jorel menghadapin mereka sendiri, dan River tetap mencari Jhoni Khan. Atoki muncul untuk membantu Jorel dan dalam sekejap anak buah Jhoni Khan yang berjumlah sekitar enam orang tumbang ke tanah berlumur darah.

River mengedarkan pandang ke sekeliling gudang yang sepi dan cukup terang. Ada banyak drum berbau minyak dan alkohol yang menyengat. Rupanya Jhoni Khan menggunakan gudang ini untuk menyimpan alkohol yang menurut dugaan River adalah ilegal.

"Jhoni! Kenapa harus bersembunyi. Takut dengan kami?"

Teriakan River menggema dan berikutnya terdengar letusan peluru. Sekali lagi melesat karena Atoki menangkis dengan samurainya.

"Ingin membunuhku, Jhoni? Kenapa tidak keluar dan duel satu lawan satu? Kamu membiarkan anak buahmu mati di tangan orang-orangku? Boss macam apa kau ini, Jhoni! Nyalimu kecil! Jangan-jangan, penismu sekecil nyalimu!"

"Banyak bicara kau, River!" Jhoni Khan muncul dari balik pilar yang tertutup drum. Masih dengan senjata teracung. "Datang ke gudang dan membunuh orang-orangku. Apa kau marah karena aku merebut pekerjaanmu? Kau dibayar untuk melindungi Verman?"

River tersenyum kecil. "Bisa dibilang begitu. Tapi, aku marah karena kau dan anak buahmu sama sekali tidak mengindahkan peringatanku. Padahal dari dua anak buahmu yang tersingkir tanpa jejak harusnya membuat sadar dan bukan malah menjadi-jadi. Jhoni, keledai yang bodoh pun tidak akan jatuh ke lubang yang sama dua kali, tapi kamu? Jatuh berkali-kali dan sepertinya memang jauh lebih bodoh dari keledai!"

"Bangsat! Berani menghinaku. Lihat saja apa kau masih bisa bicara setelah ini."

"Kenapa tidak bisa? Yang aku inginkan adalah informasi, tentang siapa orang yang membayarmu Jhoni. Karena aku yakin, kau dibayar tidak sedikit untuk itu. Bagaimana kalau kita bertukar informasi?"

"Apa kalian punya?"

"Banyak, termasuk informasi di mana kau mendapatkan alkohol ilegal ini. Pelabuan San Dano, nomor kapal 234, aku yakin itu."

River terbahak-bahak saat melihat bagaimana tubuh Jhoni Khan menegang dalam keremangan. Anak buahnya mulai berdatangan setelah menghabisi penghalang. Kini tersisa hanya

Jhoni Khan seorang diri. River bahkan tanpa perlu susah payah turun tangan menghadapi cecunguk seperti nya.

"Bagaimana Jhoni? Kau sendirian sekarang! Masih nggak mau menyerah? Yang aku inginkan hanya satu informasi kecil. Siapa yang membayarmu untuk menghabisi Verman?"

Jhoni Khan berdiri gamang di tempatnya, menatap orang-orang River. Meludah ke tanah dengan gemetar. Ia tidak mengira kalau River dan kelompoknya akan menghabisi anak buahnya dalam waktu singkat. Ia mengacungkan senjata, mengira-ngira jarak dan berencana untuk menembak River lebih dulu baru menghabisi yang lain. Namun, lebih dari lima senjata kini teracung ke arahnya. Bisa-bisa, sebelum ia menarik pelatuk, kepalanya sudah pecah lebih dulu. Akhirnya ia memutuskan untuk menyerah, tangannya yang teracung secara perlahan diturunkan.

"Kalau aku memberimu informasi, apakah kau akan pergi tanpa membawaku?" teriaknya.

River mengangkat tangan. "Kau bisa pegang janjiku, Jhoni. Anak buahku tidak akan menyentuhmu selama aku ada di sini."

Menghela napas panjang, Jhoni memejam sesaat. "Namanya Donius. Orang kaya raya karena setiap kali datang selalu dengan mobil mewah yang bergantian. Sanggup memberi dua miliar untuk menghabisi Verman. Dua percobaan gagal dan dia belum tahu masalah ini."

"Donius? Sepertinya di dunia bawah tanah tidak ada nama itu."

"Memang, dia seperti nya anak buah pejabat atau pengusaha."

"Ciri-ciri?"

"Tinggi, kurus, umur sekitar tiga puluh tahun dengan rambut dikuncir. Oh ya, selalu ada perempuan sexy bersamanya dan berganti-ganti. Kegemarannya adalah memanggil setiap orang dengan *my buddy!*"

Merasa sudah cukup mendapatkan informasi, River mengangguk dan mengacungkan jempol. "Oke, Jhoni. Aku pergi sekarang! Deal kita cukup malam ini!"

River membalikkan tubuh, Levin mengikuti begitu pula dengan yang lain. "Bunuh dia begitu aku pergi. Sesuai janjiku, dia tetap hidup selama aku di sini."

Levin mengangguk. "Baik, Tuan!"

Menaiki mobil dengan Jarol sebagai sopir, River meninggalkan Atoki, Flint, dan Levin tetap di halaman. Ia harus pulang karena takut istrinya bangun. Sebentar lagi fajar menyingsing, akan menyusahkan kalau Siera mendadak bangun.

"Jarol, ngebut sedikit!"

Jarol mengangguk. "Ya, Tuan. Tolong kencangkan sabuk pengaman!"

Kendaraan yang mereka tumpangi melesat menembus pekat malam, dengan angin menerpa dingin. Tiba di rumah satu jam kemudian, River meminta anak buahnya untuk pergi. Ia membuka pintu belakang dan berjengit saat dari arah tangga terdengar teguran.

"River, dari mana kamu malam-malam begini?"

Siera berdiri di tangga dalam balutan gaun tidur. Wajahnya yang polos tanpa riasan dengan mata sayu khas orang bangun tidur, menatap River dengan pandangan bertanya-tanya. River melangkah perlahan dan berdiri tepat di anak tangga paling bawah.

"Hai, Sayang. Kenapa sudah bangun sepagi ini?"



Bab 12

Mengerjap bingung, Siera menatap penampilan suaminya. Sepatu bot, jaket kulit, dan celana denim. River seolah anak muda yang baru pulang nongkrong. Apakah suaminya pulang bepergian tapi kemana? Ia juga tidak mendengar suara kendaraan. Siera menuruni tangga perlahan dan mendekati River. Aroma alkohol yang menyengat membuatnya mengeryit.

"Kamu pergi minum-minum?"

"Tidak, kenapa tanya gitu?"

"Aroma alkohol basi atau entah apa."

River mengendus pakaiannya dan memaki dalam hati karena tubuhnya bau alkohol. "Bukan aku yang minum tapi teman. Kebetulan dia sedang patah hati, ingin ditemani minum. Jadi aku keluar dan minum bersamanya."

Siera menuang air putih dari dispenser dan meneguknya. "Kamu nggak bawa mobil?"

"Nggak, mereka yang jemput." River ingin melepas jaket tapi teringat beberapa senjata di pinggang dan memutuskan untuk tetap memakainya. "Kamu terbangun sepagi ini, lapar atau bagaimana?"

"Bukan, sepertinya tidur terlalu cepat dan entah kenapa merasa sudah puas saja tidurnya."

"Kalau begitu duduk saja, aku buatkan makanan pengganjal perut."

Siera menggeleng. "Nggak usah. Kamu pasti capek. Naik dan tidurlah, nggak perlu antar aku kerja."

"Kenapa? Aku kuat."

Menepuk pelan bahu River Siera tersenyum. "Jangan sok kuat. Aku tahu kamu lelah karena bergadang. Sese kali libur masak. Aku bisa beli sarapan di luar."

"Oh, baiklah. Kalau makan siang bagaimana? Bolehkah aku antar?"

"Tentu saja. Aku naik dulu, mau periksa pekerjaan."

River tidak menghalangi sewaktu istrinya menaiki tangga dan menghilang ke lantai dua. Setelah memastikan istrinya tidak lagi turun, ia melucuti senjata di tubuhnya dan menyimpannya di tempat-tempat yang tidak terjangkau Siera. Istrinya nyaris tidak pernah menyentuh perabot rumah. Satu-satunya tempat yang sering dikunjungi adalah kamar dan ruang makan. Sehari-hari berada di kantor, Siera pulang hanya untuk tidur. Karena itu aman bagi River untuk menyimpan senjata di seluruh rumah. Pesan dari Levin muncul saat ia mencapai pintu kamar.

"Jhoni Khan sudah dibereskan, Tuan."

Tanpa membalas ia membuka kamar dan melucuti pakaiannya. Kamarnya sendiri tidak sebesar dan seluas yang ditempati Siera. Meskipun mereka suami istri tapi berada di tempat tidur terpisah. Tidak masalah bagi River, mengerti kalau Siera membutuhkan waktu untuk menerima kehadirannya. Ia adalah laki-laki biasa, anak buah bagi Siera dan mendadak menjadi suami, tidak mengherankan kalau ada perasaan asing dan menjaga jarak. River sendiri sudah bertekad akan

menaklukkan hati istrinya secara perlahan. Tidak perlu buru-buru dan memaksa agar cinta tumbuh tergesa.

Meletakkan jaket ke atas ranjang, mencopot sepatu dan menyingkirkannya ke dekat dinding. River mengendus kaosnya yang ternyata juga berbau alkohol. Padahal sewaktu di gudang ia sama sekali tidak menyentuh drum berisik alkohol tapi aromanya tetap menempel ke tubuhnya. Ia membuka kaos dan meletakkan di samping jaket. Siap menurunkan celana saat pintu kamarnya membuka tanpa diketuk.

"River, bagaimana kalau sore kita—"

Siera terdiam di tengah pintu, menatap suaminya yang bertelanjang dada dengan kancing denim terbuka dan menunjukkan garis pinggang serta celana dalam hitam. Tanpa sadar matanya menyusuri lengan yang kekar, dada bidang seakan tanpa lemak lalu pada perut yang rata. Meskipun terlihat sangat lemah lembut dan menggemaskan ternyata River sangat berotot. Dari mana datang otot-otot itu? Kenapa ia tidak pernah melihatnya padahal mereka tinggal satu rumah?

"Siera, sore kita kenapa?" tanya River, mendekati istrinya yang berdiri bingung di tengah pintu. "Kenapa terpotong?"

Jarak mereka tidak lebih beberapa jengkal, dalam dua langkah Siera bisa mengusap dada yang bidang dan berotot itu. River yang berdiri di depannya sambil bertelanjang dada, seolah sedang menggodanya. Ia menatap bibir yang tersenyum dan mata yang menatap sayu. Apakah River jelmaan iblis dari neraka yang berniat menggoda manusia untuk berkubang dalam dosa? Karena saat ini, Siera merasa dirinya sangat tergoda. Menyarak jari jemarinya di tubuh yang tegap dan berotot di depannya.

"Siera?"

Menghela napas panjang, Siera tersenyum lalu mundur dua langkah. Mencari aman untuk diri sendiri dan jantungnya yang berdegup liar. Ia menelan ludah.

"Sore kita jenguk Papa di rumah sakit."

River tidak dapat menahan senyum melihat tatapan Siera yang tertuju ke dadanya. Ia tidak ada niat untuk menggoda istrinya, tapi sepertinya setengah telanjang di depan Siera bukan hal yang buruk.

"Baiklah, kalau begitu aku antar makan siang sekaligus menunggumu."

Siera mengangguk. "Ya, begitu. Oke, aku balik ke kamar dulu." Ia membalikkan tubuh dan bersiap pergi saat River meraih lengannya dan membalikkannya. Mereka berdiri sangat dekat dengan lengan bersentuhan. Siera menahan napas.

"Tunggu, ada sesuatu di rambutmu. Dari tadi aku ingin ambil!"

River mengusap rambut Siera dan menunjukkan serpihan tisu. Siera tersenyum, melepaskan diri dengan gugup dan berjalan cepat menuju kamar. Berdiri gamang sambil bersandar pada pintu, Siera menutup mulut dan berusaha meredakan dada yang berdebar keras.

Bagaimana ia bisa tergoda dengan tubuh River yang begitu kuat dan indah? Tapi, seandainya ia tadi menyentuh dada yang bidang, seharusnya tidak masalah karena River suaminya.

"Arrgh! Aku gila!"

Teriak Siera di dalam kamarnya yang kosong. Terbayang-bayang tubuh River dan membuatnya nyaris gila. Seolah tidak pernah melihat tubuh laki-laki sebelumnya. Dipikir lagi memang Siera tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki yang bukan

keluarga. Ia pernah berpacaran dengan Garvin dan sering berkencan, tapi hal terjauh yang pernah mereka lakukan hanya berpegangan tangan dan saling mengecup. Tidak pernah melihat Garvin telanjang dada sebelumnya. Pengalaman pertama yang cukup membuat shock.

Terduduk di ujung ranjang, Siera berusaha menghilangkan bayangan River dalam balutan celana dengan resleting terbuka. Ditarik sedikit lagi ke bawah maka bagian tubuh River akan terlihat seutuhnya meskipun berbalut celana dalam.

"Ya ampun, mesumnya otakku!"

Siera sekali lagi berteriak dan memutuskan untuk mandi demi membersihkan pikirannya. Sebagai manusia dan perempuan sejati, tidak boleh tergoda oleh rayuan iblis untuk berbuat dosa. Saat ini ia harus menganggap River adalah iblis yang bisa membuatnya jatuh dalam masalah. Selesai mandi, Siera memutuskan untuk memeriksa file laporan. Tori pun sudah bangun dan mereka berkomunikasi intens sampai jam kantor tiba. Kali ini Tori yang menjemputnya. Saat melewati kamar River yang tertutup rapat, Siera menduga suaminya sedang tidur. Bergadang sepanjang malam tidak heran kalau sekarang mengantuk.

Ia bergegas ke lantai bawah, menyalakan lampu dan mengamati ruangan yang terang benderang. Rumah ini dibelinya beberapa tahun silam dan baru ditempati belum lama ini karena akan menikah. Perabotan yang mewah dan elegan dengan dinding putih. Panel kayu berukir menjulang tinggi memisahkan ruang tamu dan ruang tengah. Ia berjalan ke teras yang terhubung ke ruang tengah, membuka pintu kaca dan berdiri di antara pot bunga. Halaman yang cukup luas dengan tanaman

perdu terbentang di depannya. Rumah yang asri, sepi, dan sunyi, terasa sangat menyenangkan untuk ditinggali.

"Apakah River tidak kesepian sehari-hari hanya sendiri di sini?" gumam Siera sambil menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya dengan udara. Mendadak memikirkan suaminya yang lebih banyak berkutat dengan urusan rumah tangga. Tori mengirim kabar, akan tiba dalam lima menit. Ia bersiap untuk membalikkan tubuh saat melihat kilauan di antara tanaman pergi. Siera mengernyit, berusaha memfokuskan pandangan. Tapi ternyata hanya bias matahari. Ia kembali menutup jendela dan bergegas ke gerbang menunggu Tori.

Setelah mobil yang dikendarai Tori dan Siera meninggalkan rumah, dari balik tanaman muncul Atoki dan Flint. Keduanya menatap halaman yang tertutup sambil menghela napas lega.

"Sesaat aku mengira Kakak Ipar melihatku," ucap Atoki.

Flint mengangguk. "Aku pun mengira hal yang sama. Sampai nyaris copot jantungku melihatnya menatap ke arah kita."

"Jangan-jangan karena kilau senjata kita?"

"Bisa jadi. Kakak Ipar sudah pergi. Waktunya kita tidur!"

Keduanya bergerak cepat menyerupai orang yang sedang berlari menuju pintu belakang dan membukanya. Menuju kamar yang berada di bawah tangga dan merebahkan diri di sana. Keduanya didera rasa lelah dan terlelap nyaris bersamaan, dalam keadaan berbaring bersisihan di atas ranjang besar. River menyediakan tempat itu untuk anak buahnya beristirahat. Tentu saat Siera sedang tidak ada di rumah.

"Miss, ada undangan pesta untuk Minggu depan."

Siera mendesah, mengangkat kepala dari atas iPadnya. "Pesta apa?"

"Ulang tahun pimpinan dewan kota."

"Pak Hosein?"

"Benar, beliau mengirim undangan untuk Miss dan patner."

"Rupanya dia sudah tahu tentang pesta pernikahanku dan sengaja mengundangku." Siera mengarahkan pandangan ke jendela luar. "Apa kamu tahu sejarah hubungan antara papaku dan Pak Hosein?"

"Mereka bukannya bersahabat?"

"Memang, dari muda sudah bersahabat dan retak belum lama ini. Pak Hosein mungkin masih bisa bersikap sabar dan baik padaku, tapi istrinya? Ya Tuhan, perempuan tua itu seperti musuh saat melihatku."

"Jadi gimana Miss? Tidak ingin pergi ke pesta?"

"Entahlah, nanti aku pikirkan dulu baik dan buruknya memenuhi undangan itu. Masih ada waktu untuk berpikir."

Menjadi seorang presdir, Siera bukan hanya menghadapi saudara-saudaranya tapi juga orang lain. Ada banyak sekali orang-orang yang mencoba menjegalnya. Meskipun secara hukum ia sudah kuat, ada pernikahan yang membantunya. Sayangnya ia tidak yakin akan bertahan sampai kapan. Selalu merasa kasihan setiap kali melihat River dihina orang lain. Kalau bukan demi menolongnya, River tidak harus melakukan hal seperti ini, menjadi suami rumah tangga dan menanggung cibiran orang.

"Kalau Papa sembuh, River bisa bebas kembali," gumam Siera dalam hati. Mendadak teringat River yang telanjang dada dan wajahnya memanas tanpa disadari. Ia mengusap kedua pipi dan berusaha konsentrasi dengan pekerjaannya. River dan dadanya

yang bidang dan berotot adalah pengganggu utama untuk konsentrasi.



Bab 13

River terbangun saat matahari sudah tinggi. Ia memulai menyiapkan makan siang untuk dirinya dan Siera. Hari ini membuat sushi, dan juga summer salad. Ia sedang mengaduk sayuran dengan minyak zaitun saat Flint dan Atoki muncul dari balik tangga. Keduanya membungkuk sebelum mengambil kursi dan duduk di hadapan River yang sedang mengolah sayuran. Perut keduanya keroncongan dan menelan ludah karena aroma masakan memenuhi dapur.

Mengambil kotak putih dari dalam laci, River menyorongkan ke tengah meja. "Untuk kalian."

Total ada lima gulung sushi yang sudah dipotong. Atoki mengambil sumpit kayu dari laci dan mulai memakannya, begitu pula Flint. Mereka dibebaskan untuk memakan apapun yang ada di dapur asalkan tidak meninggalkan kotoran.

Selesai mengaduk salad dan memasukkan dalam kotak bekal, River mencuci tangan. "Flint, kamu pergi ke wilayah Utara dan berbaur dengan bajingan di sana. Selidiki siapa itu Donius."

Flint menandaskan sushinya yang kesepuluh dan mengangguk dengan mulut penuh. "Baik, Tuan. Apa kita perlu ke tempat perjudian mereka? Dengar-dengar mereka bertemu di sana."

"Biar Levin yang mengatasi tempat itu. Kita fokus mencari Donius. Bulan depan akan ada pertemuan dengan keluarga besar, aku rasa sudah seharusnya Mama dan kakakku tahu kalau aku sudah menikah."

Keluarga River sangat misterius. Sedikit orang yang tahu siapa mereka. River sendiri berusaha menyembunyikan keberadaan keluarganya untuk menghindari masalah yang timbul. Keluarganya bukan orang yang mudah dihadapi, tapi ia yakin kalau Siera mampu. Istrinya itu punya kepribadian yang unik dan tegas, seharusnya cocok dengan sang mama.

"Tuan, beberapa pelabuhan sedang diawasi." Atoki menandakan makanannya. "Barang-barang kita sedikit kesulitan untuk masuk."

River mengernyit. "Atoki, apakah kamu sudah menghubungi kepala polisi kenalan kita?"

"Sudah, dan dia tidak banyak membantu. Ada pergantian pimpinan."

"Kalau begitu, menunggu sampai pergantian pimpinan selesai, aku akan datang ke pimpinan yang baru. Kamu beritahu orang-orang kita di laut, suruh mereka tahan. Ingat, jaga yang baik barang-barang itu, kalau sampai ada yang hilang, gantinya adalah kepala mereka."

"Baik, Tuan."

Makan siang selesai, River menenteng kotak bekal makan siang. Meraih kunci mobil untuk pergi ke kantor istrinya. Di teras berpapasan dengan dua orang berseragam kebersihan. Mereka membungkuk pada River sebelum memasuki dapur. Flint dan Atoki sedang membersihkan meja dan mencuci kotak bekas makan siang mereka.

"Flint, ada senjata baru yang kami selipkan di tanah, pagar, dan pot bunga depan." Petugas laki-laki.

Flint mengacungkan dua jempol. "Thanks, Bro."

Si petugas perempuan mendekati Atoki dan menyeringai. "Samurai baru, heh?"

Atoki mengusap samurai pemberian Levin dan mengedipkan sebelah mata. "Yoi. Bagaimana dengan pisau yang aku berikan. Kamu menggunakannya?"

Petugas kebersihan berumur tiga puluh tahun itu mengusap pinggangnya. "Setiap hari kubawa. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi bukan?"

"Yeah, berjaga-jaga itu penting."

Keduanya tergelak, saling memeluk sebelum Atoki keluar dari dapur diikuti Flint. Mereka mengendarai satu mobil menuju wilayah Utara untuk mencari tahu siapa Donius. Semenjak menikah dengan Siera dan menempati rumah ini, River menempatkan banyak anak buahnya. Dimulai dari petugas kebersihan, pemelihara taman, penjaga gerbang, bahkan petugas keamanan komplek pun ada beberapa anak buah River di dalamnya. Mereka anonim, tidak terlihat, dan datang hanya saat dipanggil oleh River. Semuanya bekerja dalam bayang-bayang dan tidak boleh ada yang tahu identitas sesungguhnya.

Bagi orang awam dan terutama keluarga Siera beserta pegawai perusahaan, River tidak ubahnya mantan pegawai yang panjat sosial dengan menikahi pimpinannya yang kaya raya. Selain anak buah River yang sengaja ditempatkan di perusahaan Siera, tidak ada yang tahu status sesungguhnya dari laki-laki tampan dan menggemaskan itu.



Siera bekerja sepanjang siang, membaca banyak laporan dari Tori dan Wang Luo. Beberapa saham dari anak perusahaan mengalami sedikit penurunan, terutama di perusahaan makanan dan minuman instan, serta kebutuhan rumah tangga. Untuk area kecantikan sejauh ini masih aman. Ia harus memikirkan strategi agar penjualan kembali naik.

"Tori, buat jadwal untuk bertemu dengan Pak Kemi serta Bu Niaini. Kita harus meeting dengan mereka."

"Baik, Miss. Saya jadwalkan segera."

"Apa Philip sudah memberikan laporan keuangan bulan ini? Aku tidak melihatnya di meja."

"Belum, Miss. Apakah saya harus meneleponnya?"

"Jangan, aku saja. Dia akan mengamuk kalau kamu yang menelepon. Kamu dan Paman Wang membantuku mengumpulkan data keuangan setahun ini dan buat rincian garis besar, antara utang dan piutang. Apakah kamu bisa?"

"Tentu saja, Miss."

Tori mengengernyit. "Bisa, Miss. Saya akan bekerja sama dengan Pak Wang."

"Lakukan tanpa Philip tahu, oke?"

Sebenarnya Siera tidak suka melakukan hal diam-diam seperti ini. Ingin mempercayai Philip seutuhnya. Bagaimanapun sepupunya itu seorang akuntan yang profesional dan hebat, tapi saat membaca laporan dari anak perusahaan serta melihat bagaimana Deana yang sudah tega mengkhianatinya, ia perlu mengkaji ulang semua agar tidak lagi kecolongan. Keluarganya bukan lagi seperti dulu setelah pernikahannya dengan River. Mereka ibarat srigala yang bisa menerkam dan mengoyaknya

kapan saja. Siera membutuhkan banyak amunisi kalau ingin melawan.

Ia meraih ponsel dan memencet nomor sepupunya. Philip menjawab saat dering sudah nyaris selesai.

“Ada apa?” Philip bertanya singkat.

“Kenapa ketus sekali?” tanya Siera heran. “Aku ini presdir.”

“Siera, cepat bilang ada apa? Aku sibuk.”

“Sibuk apa? Merencanakan kudeta akan kedudukanku? Philip, laporan keuangan bulan ini belum aku terima.”

“Aku akan berikan dua hari lagi.”

“Sudah terlambat satu hari dan kamu meminta perpanjangan waktu?”

“Siera, kenapa kamu menuntutku? Ada banyak pekerjaan yang harus aku lakukan?”

“Memang, tapi tugas utamamu itu menangani keuangan. Sebaiknya besok sudah sampai di tanganku atau—”

“Atau apaa? Ingin memecatku?”

“Tidak, tapi aku minta Paman Wang yang membuat laporan. Cukup mudah, dia tinggal kordinasi dengan departemen keuangan.”

“Sialan!”

“Yeah, aku memang sesialan itu Philip. Jadi lakukan segera”

Menutup panggilan dengan kesal. Mengusap rambut untuk meredakan kejengkelannya. Ia sudah berusaha bicara selembut mungkin tapi Philip memang mengesalkannya. Untuk apa menahan laporan keuangan kalau bisa diserahkan dengan lebih cepat. Sepupunya mengerti apa yang menjadi tugasnya tapi sengaja membuat masalah. Ia tidak tahu berapa lama lagi bisa bertahan dari situasi yang menjengkelkan ini.

Siera mendesah, menyandarkan kepala pada punggung kursi. Menatap ruangnya yang besar. Dulu ruangan ini adalah milik sang papa dan ia bekerja di ruangan lain yang lebih kecil bersama Tori. Semenjak papanya sakit, dengan perlahan ia menempati ruangan ini. Sempat terjadi pertentangan karena ada banyak orang yang ingin berada di dalam sini, termasuk sang paman dan dua saudaranya. Yang memprotes paling keras adalah Moniq.

"Seharusnya biarkan aku yang berada di ruang Papa. Dengan begitu aku bisa mengurus semua keperluan Papa. Dari mulai makan sampai yang lain. Siera itu nggak bisa apa-apa. Jangankan masak buat Papa, untuk diri sendiri saja dia meminta bantuan Tori."

Saat itu Verman bisa memberikan penjelasan untuk semua yang dilakukannya dengan tepat.

"Papa nggak butuh suster pengasuh, yang aku butuhkan adalah teman bekerja. Selama Siera bisa bekerja dengan baik, papa nggak peduli dia bisa masak atau nggak?"

"Tapi, Paa. Tetap saja butuh orang untuk menjaga. Kalau Papa risih denganku atau menganggap aku nggak cukup mampu, bagaimana kalau Kak Marco! Setidaknya orang yang lebih kompeten dari pada dia!"

"Siera justru lebih mampu menjaga papa. Marco dan kamu sibuk dengan urusan kalian. Sudahlah, ini keputusan yang tidak bisa diubah! Kalian bekerja saja, jangan ikut campur!"

Saat itu Verman membentak semua orang yang menentang, membuat Siera mendapatkan banyak sekali musuh karena keputusannya. Meskipun begitu Siera tidak pernah peduli karena yang terpenting adalah sang papa. Selama ada papanya, apa pun

bisa dilaluinya bahkan situasi yang tersulit sekalipun. Sekarang tidak ada lagi orang yang akan membelanya, ia harus berus berusaha sendiri.



Di lobi, Philip yang baru saja hendak naik mobil, membanting pintu hingga menutup. Jemarinya terkepal dengan rasa marah membuncah. Ia baru saja hendak makan siang dan Siera membuat nafsu makannya menghilang. Mengggeleng tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Bisa-bisanya Siera memerintahnya. Mereka memang sepupuan tapi umurnya jauh lebih tua, dan sudah seharusnya dihormati.

Asistennya datang dan hendak membuka pintu mobil tapi ia menggeleng. "Nggak jadi pergi makan siang. Ada hal penting yang harus dilakukan."

"Sekarang Pak?"

"Iya, sekarang. Siera sialan itu sedang ingin merepotkanku!"

"Tidak bisa makan sambil bekerja, Pak?" Sang asisten tetap bersikukuh untuk mengajak makan siang di luar. Laki-laki muda dan berkacamata itu menatap Philip dengan prihatin. "Meskipun bekerja itu penting tapi makan siang juga sangat penting. Kita semua manusia yang butuh makan!"

Pembelaan dari asistennya membuat Philip makin kesal. Belum pernah ada yang melecehkannya selama ini, selain sang papa. Tidak habis pikir Siera bisa bersikap sangat kurang ajar padanya. Ia hendak kembali ke kantor saat melihat kendaraan putih berhenti di depan lobi. River muncul dari balik kemudi dengan kantong berisi kotak makan siang. Melemparkan kunci mobil pada security. Philip menghadang langkahnya dan menatap kotak yang dibawanya sambil bersiul.

"Oh, begini rupanya pekerjaan laki-laki pengangguran? Memasak dan mengantar ke kantor untuk istrinya? Bagaimana kalau kamu ganti celanamu dengan rok?"

River berdiri tenang, menatap Philip yang menghadangnya. Laki-laki tiga puluh tahun dengan kacamata dan wajah bulat itu menyeringai dengan sikap meremehkan padanya. Ia berpikir apakah harus menghindari atau menanggapi dengan akibatnya adalah timbul pertikaian.



Bab 14

Dua laki-laki berdiri berhadapan di depan pintu geser. Saling memandang dengan sikap menilai. River sendiri menahan gatal di tangan yang ingin sekali memukul Philip. Laki-laki arogan yang merasa punya semuanya. Tidak heran kalau Siera merasa sendiri, mempunyai sepupu yang brengsek seperti ini. Entah apa mau laki-laki ini menghadangnya selain ingin menghina.

"Kenapa diam, River? Senang menikah dengan Siera? Dengan begitu tidak perlu bekerja? Cukup di rumah untuk memasak dan mencuci pakaian? Waah, ternyata ada laki-laki lemah yang lebih suka pekerjaan rumah tangga dari pada menghasilkan uang."

River mengangkat bahu tidak peduli. "Tidak ada salahnya bekerja di rumah yang penting istri senang. Lagi pula, kami sudah sepakat soal itu. Kenapa kamu yang kesal?"

"Tentu saja aku kesal. Siera itu sepupuku, bisa-bisanya menikahi laki-laki macam kamu!"

"Macam aku? Paling nggak aku mencintai dan menyayangnya dari pada Garvin yang bertukar ludah dengan adikmu. Dari pada kamu menguliahiku, kenapa kamu nggak atur adikmu saja?"

Philip mendengkus. "Tidak ada masalah dengan Deana."

River mengangguk. "Memang, Deana tidak masalah tapi kalianlah yang bermasalah. Sengaja bekerja sama dengan Garvin untuk mempermalukan Siera? Demi apa? Kursi Presdir?"

Tangan Philip menjulur untuk menyentak krah kemeja River. Tanpa disangka River berkelit dan memukul lengannya, membuatnya nyaris terjerebab. Tidak menyangka kalau pukulan River yang terlihat pelan ternyata menyimpan tenaga yang kuat. Ia mengerjap, menahan marah.

"Brengsek!" makinya. "Laki-laki tidak tahu diri. Tidak seharusnya kamu mengomentari keluargaku! Urus saja isi celanamu agar tidak meluber kemana-mana karena terlalu senang menjadi suami tidak berguna!"

River dengan sikap santai menepuk-nepuk celananya, terutama di bagian selangkangan dan tergelak. "Percayalah Philip, baik celanaku maupun isinya baik-baik saja. Meskipun aku bekerja di rumah tapi istriku tidak mempermasalahkan isi celanaku. Dia cukup puas sejauh ini. Kalau kamu tidak percaya, aku bisa membukanya untukmu. Mau?"

"Laki-laki mesum! Memang pantas Siera mendapatkan bajingan seperti—"

Philip melotot saat River merangkul bahunya dan menekan lehernya dengan satu tangan. Ia melotot, kesulitan bernapas dan berusaha untuk berteriak tapi cengkeraman di lehernya sangat kuat. Ia melirik asistennya yang berdiri bingung di dekat pintu, sama sekali tidak berniat untuk membantunya.

River mendekat dan berbisik padanya. "Kita sama-sama laki-laki. Kalau ada masalah bisa diselesaikan secara fisik. Tidak perlu menggunakan makian seperti perempuan. Payah sekali kau Philip!"

"Sialan!"

"Ah, masih keras kepala juga. Dengarkan aku, tidak masalah kalau kau ingin menghinaku tapi jangan bawa-bawa istriku. Aku peringatkan sekali lagi, jangan sentuh istriku, jangan maki dia, atau aku akan membunuhmu! Sebaiknya kamu urusi adikmu yang kurang ajar itu dari pada istriku!"

Melepaskan rangkulannya secara tiba-tiba, River terdiam saat melihat Philip terbatuk dan tersengal. Ia mengusap bagian depan kemejanya, seakan mengusir debu yang menempel. Asisten Phillip berlari untuk membantu majikannya dan mendapatkan bentakan. River mengabaikan mereka, meninggalkan tempatnya berdiri dengan kotak makan siang di tangan.

"Pak, ada apa?"

"Diam di situ! Jangan sentuh aku!"

Philip menegakkan tubuh melotot pada River yang meninggalkannya. Menggeram marah karena laki-laki itu baru saja memperlukannya. Ia tidak habis pikir dengan tenaga River yang begitu kuat. Terlihat hanya merangkul biasa tapi jempolnya menekan sisi lehernya dan membuat napasnya tersengal. Ia teringat akan pistol yang tersimpan di dalam tas kerjanya. Menyesali diri karena meninggalkan tas di dalam mobil. Lain kali River berani semena-mena, ia tidak akan segan untuk menembak.

"Ayo! Kita kembali ke kantor! Bawa tasku ke atas!" Ia berteriak pada asistennya sebelum membalikkan tubuh dan bergegas kembali ke lobi. Beruntung sosok River sudah menghilang ke dalam lift, ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi kalau sampai bertemu lagi di lobi. Bisa-bisa ada baku hantam.

River keluar dari lift, menyapa beberapa pegawai yang berpapasan dengannya. Ia bertemu Wang Luo di dekat pintu, yang bergegas menyambutnya.

"Pak River, seperti datang agak terlambat hari ini."

"Memang, ada penghalang di pintu. Membuatku harus susah payah menyingkirkannya."

"Tapi berhasil disingkirkan bukan?"

"Sudah, terima kasih untuk perhatianmu. Istriku ada di dalam?"

"Ada, Pak. Beliau sepertinya tidak sarapan tadi pagi."

"Baiklah kalau begitu."

Wang Luo membungkuk saat River melewatinya. Seorang pegawai laki-laki membuka pintu ruangan Siera dan River mengucapkan terima kasih padanya.

"Sayang, aku datang!"

River mengetuk bagian dalam pintu, dan memanggil istrinya. Siera memberi tanda sedang menelepon. Meletakkan tas yang dibawanya ke atas meja, River membukanya dan mengeluarkan isinya satu per satu. Menunggu Siera selesai menelepon. Ada macam-macam sushi dan juga salad. Tidak ketinggalan irisan buah yang terdiri atas apel, pir, serta alpukat.

Siera meninggalkan kursi dan terbelalak saat melihat masakan suaminya. "Sushi? Wow, ternyata kamu bisa membuatnya?"

"Tentu saja bisa. Cuci tanganmu dulu dan makan."

Siera menuruti kata-kata suaminya, menuju wastafel untuk mencuci tangan dan mengelapnya. Bergegas ke arah sofa dan menerima uluran sumpit dari suaminya. Mengambil sepotong sushi dan mengunyahnya. "Enak sekali."

"Paman Wang bilang kamu pagi nggak sarapan. Makan yang banyak, jangan sampai kelaparan."

"Siaap, aku akan makan yang banyak."

River tidak dapat menahan rasa gembira melihat istrinya makan dengan lahap. Siera dengan decak kekaguman dan tidak berhenti memuji masakan suaminya. Ia menandakan salad lebih dulu, berikutnya buah. Sushi yang dibawa terlalu banyak dan ia merasa tidak sanggup menghabiskannya.

"Apa boleh aku berikan untuk Tori sisanya?" tanya Siera.

"Tanya Tori lebih dulu, dia mau atau tidak?"

"Dia pasti mau."

Sesuai dugaan Siera, asistennya datang dengan gembira. Mengambil kotak yang masih tersisa banyak sushi. Kelezatan hasil masakan River tidak diragukan lagi, semua orang mengetahuinya. Tori tidak segan mengangkat kotak-kotak berisi sushi dan berniat membagikan pada teman seruangannya.

"Terima kasih, Pak. Masakan Anda memang selalu enak."

Saat sosok Tori sudah menghilang, River menatap istrinya dengan heran. "Dia baru makan masakanku beberapa kali tapi sudah memuji-muji."

"Karena masakanmu memang benar enak."

"Terima kasih, Sayang. Jam berapa kita ke rumah sakit?"

"Sebentar lagi, ada beberapa hal yang harus aku selesaikan."

Menunggu istrinya bekerja, River membuka ponsel. Membaca laporan dari Levin tentang tempat perjudian di mana Jhoni Khan biasanya berada. Sampai sejauh ini tidak ada tanda-tanda tentang kehadiran Donius. Atoki dan Flint juga melaporkan keadaan terkini di wilayah Utara. River membalas pesan Atoki, memintanya ke pelabuhan dan melakukan sesuatu untuknya.

Jorel yang berada di rumah sakit mengatakan kalau Marco baru saja datang menjenguk. Tidak terjadi apa pun, karena seorang perawat tetap berada di samping Verman selama anak laki-lakinya di sana. River merasa cukup puas dengan kerja anak buahnya.

Ketukan di pintu kantor membuatnya berjengit, ia bergegas membuka dan muncul sekretaris Tori. "Pak, saya ingin bertemu dengan Miss Siera.

"Ada apa?" tanya Siera dari balik meja.

"Miss, terjadi sesuatu yang gawat. Seorang pegawai dari departemen keuangan menangis, meraung, dan sekarang berada di puncak gedung. Mengancam ingin loncat dan bunuh diri."

Siera bangkit dengan segera, menuju pintu. "Antar aku ke sana!"

River mengikuti langkah istrinya menuju lift VIP dan menuju langsung atap gedung. Ada banyak orang di sana termasuk petugas keamanan. Staf yang ternyata seorang perempuan, berteriak histeris di pinggiran gedung. Perempuan itu duduk dengan satu kaki di bagian luar, dan satu kaki di bagian dalam. Sedikit saja salah bergerak, sudah dipastikan tubuhnya akan meluncur turun. Beberapa staf yang sepertinya adalah teman-temannya, sedang berusaha membujuk.

"Nuna, jangan lakukan hal gila."

"Ingat ibumu, Nuna. Dia menunggu di rumah."

"Nuna, kalau ada masalah bisa kita bicarakan."

Nuna menggeleng dengan air mata berderai. "Tidaak, kalian tidak mengerti bagaimana penderitaanku. Lebih baik aku mati saja. Aku kotor, aku tolol!"

"Apapun masalahnya, bisa dibicarakan!"

"Tidak ada yang harus dibicarakan. Aku hanya ingin mati saja!

Siera menghela napas panjang, memberikan tanda pada teman-teman Nuna untuk mundur. Ia maju perlahan dengan niat membujuk. Melihat situasi yang menakutkan, River diam-diam menelepon anak buahnya yang berada di sekitar gedung.

"Siapkan mobil dengan jaring atau apa pun itu, ada orang bunuh diri!"

Tanpa menunggu jawaban apakah perintahnya dipatuhi atau tidak, River mendekati istrinya. Ia tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Siera. Bila perlu akan menarik sendiri lengan gadis yang akan bunuh diri itu.

"Nuna, kamu kenal aku nggak?" Siera berjarak beberapa meter, menjaga agar tidak terlalu dekat. Takut kalau gadis itu semakin nekat.

Nuna menatap Siera dan mengangguk, mengusap air mata di pipi dengan punggung tangan. Satu tangannya yang lain mencengkeram tembok dengan gemetar. "Miss Siera."

"Syukurlah, kamu mengingatku. Ada masalah apa, Nuna? Kamu bisa bicara denganku."

Nuna menggeleng. "Tidak ada orang yang bisa menolongku. Semua orang di kantor ini jahat padaku. Lebih baik aku matii!"

Tangisan Nuna kembali meledak. Siera menahan napas dan membiarkan lengan River yang kokoh melingkari bahunya. Ia terguncang melihat Nuna yang tampak putus asa, tidak menyangka akan melihat kejadian ini secara langsung. Kehadiran River di sampingnya, membuat hatinya menjadi lebih tenang.



Bab 15

Orang-orang yang berkerumun di bawah gedung semakin banyak. Beberapa mobil polisi datang dan sebuah kendaraan tidak dikenal dengan jaring lebar dan kuat berada di atasnya. Kehebohan yang terjadi di atap gedung menarik perhatian banyak orang, termasuk awak media. Marco, Moniq, dan yang lain juga ingin tahu apa yang terjadi. Tapi tidak ada yang ingin naik ke atas gedung dan memantau yang terjadi dengan kamera CCTV. Moniq tidak dapat menahan cibirannya saat melihat Siera berusaha membujuk Nuna.

"Gadis Bodoh! Dia pikir hebat apa, bisa membujuk orang yang ingin bunuh diri. Sudah bagus kalau gadis itu tidak menyeretnya juga!"

Kata-kata Moniq ditanggapi dengan dengkusan kasar suaminya. "Bukankah bagus, kalau Siera ikut ke bawah?"

Monik terdiam sesaat, menatap suaminya lalu tertawa terbahak-bahak. "Kamu benar, Pa. Memang bagus kalau gadis itu ikut terseret ke bawah. Biar dia hilang dan tidak lagi menjadi penghalang kita. Tapi, bukankah itu niat yang jahat?"

Tony menatap istrinya sekilas sebelum kembali sibuk dengan ponselnya. "Ma, dari dulu kita memang sudah jahat tapi bukankah Siera jauh lebih jahat. Mempengaruhi Papa hingga seperti itu? Mana mungkin Papa akan menyerahkan jabatan

Presdir tanpa pengaruh buruknya? Orang jahat memang layak mati.”

Menatap layar di mana Siera berusaha membujuk gadis di atas tembok, Moniq memikirkan kata-kata suaminya. Tony benar, Siera memang sangat jahat dan sudah membawa dampak buruk bukan hanya bagi keluarga tapi juga perusahaan. Sebelum terlambat, sudah seharusnya adiknya itu disingkirkan bila perlu dengan suaminya sekalian. Ia mengalihkan pandangan pada River yang sekarang bergerak mendekati gadis di atas tembok dari samping.

“Jangan bilang dia mau menjadi dewa penyelamat,” gumamnya sambil berkacak pinggang.

Meninggalkan kursinya, Tony kini berdiri di samping istrinya. Ikut mengamati layar dengan seksama dan berkacak pinggang.

“Hebat, suami istri sedang berusaha menjadi pahlawan.”

“Bagus bukan? Semoga saja kedua-duanya jatuh bersamaan.”

Mereka bertukar pandang dan tertawa bersamaan. Merasa gembira untuk keadaan yang sedang terjadi dan tidak peduli akan nyawa gadis yang sedang bersedih. Keduanya hanya berharap kalau hal buruk akan menimpa Siera dan River. Hidup mati orang lain, tidak ada urusan dengan mereka.

Satu lantai di atas mereka, Marco pun terlihat serius menatap layar CCTV. Di ruang kerjanya yang besar, ada satu laki-laki lain yang sedang duduk mengisap cerutu. Memantau apa yang terjadi di atas atap tanpa ada niat untuk ikut campur.

“Apa yang terjadi dengan gadis bodoh itu?” tanya Marco.

“Pastinya aku tidak tahu, tapi dengar dari manajernya katanya pelecehan seksual.”

Marco menatap laki-laki di belakangnya. "Di mana? Di kantor ini."

"Yes, di kantor ini."

"Siapa pelakunya?"

"Itu dia, tidak ada yang tahu karena gadis itu menolak untuk bicara. Tapi sepertinya pelecehan itu membuatnya depresi. Hanya itu informasi yang berhasil aku kumpulkan. Sebelum sempat memberitahumu, gadis sudah naik. Siapa sangka ada niat bunuh diri."

Marco mendesah, mengusap rambutnya. "Berani sekali melakukan perbuatan seperti itu. Apakah salah satu staf dengan kedudukan tinggi?"

"Lebih malah, ada dugaan bagian dari keluarga Verco."

"Gilaa! Apa yang dipikirkan orang-orang dengan melecehkan staff sendiri. Jangan sampai Siera tahu tentang hal ini dan menjadikannya senjata untuk mengaduk-aduk perusahaan. Kamu tahu sendiri bagaimana sifat Siera bukan? Dia pasti merasa harus bertanggung jawab dan mencari pelakunya. Itu sama saja mencoreng nama perusahaan kalau sampai publik tahu kalau keluarga Verco terlibat."

"Memang, kalau begitu kita berharap gadis itu mati saja sekalian."

Marco mendengkus. "Itu memang jalan terbaik. Tapi, dengan adanya polisi di bawah dan Siera berusaha membujuknya, aku tidak yakin itu akan terjadi. Mau tidak mau kita hanya bisa melihat apa yang akan terjadi. Semoga gadis itu tidak cukup bodoh untuk mengaku."

Laki-laki dengan cerutu di tangan, mengangguk mendengar kata-kata Marco. Memang akan menyulitkan kalau publik tahu

masalah ini. Jalan terbaik satu-satunya yang terbaik adalah gadis itu terjun. Dengan begitu tidak perlu ada skandal besar yang harus dibuka. Bagi banyak orang nyawa seorang gadis mungkin sangat berarti, tapi mau tidak mau harus ada yang dikorbankan untuk kepentingan yang lebih besar. Saat ini perusahaan adalah prioritas, kehilangan satu staf bukan masalah demi kestabilan bersama.



Alangkah sedihnya Siera dan Nuna kalau seandainya mereka tahu semua orang tidak ada yang peduli dengan nyawa mereka. Sebagai sesama manusia sekaligus bagian dari Dream Work Corporation, sudah seharusnya pihak perusahaan memberikan perhatian lebih bagi kesehatan mental para staf, tapi ternyata itu hanya halusinasi saja. '

Siera menatap sedih pada gadis yang sekarang sedang tergugu di atas pagar. Menjeritkan kata-kata yang tidak dimengerti tapi ia mendengarkan dengan seksama karena menyadari betapa sakit perasaan Nuna menanggung semuanya seorang diri.

"Aku hanya gadis yatim, ibuku sakit, dan adik-adikku masih kecil. Tapi mereka memanfaatkanku. Semena-mena padaku. Laki-laki itu hampir setiap Minggu datang ingin menyentuhku. Huaa, aku jijik, Tuhan. Aku merasa sangat kotor!"

Menelan ludah, Siera menggeleng dengan air mata berlinang. "Nuna, aku bisa membantumu. Apa pun itu, soal laki-laki yang bersikap kurang ajar padamu, atau pun membantu keadaan ibumu. Ayo, sini turun dan kita bicara."

Nuna menggeleng, menatap Siera dengan air mata berderai. "Tidak, kamu tidak akan mengerti Miss. Kalau pun kamu punya

uang dan kekuasaan, tidak akan bisa menolongku. Semua orang berkata ingin menolongku tapi tidak ada satu pun yang bisa."

Tim negosiasi dan psikiater dari kepolisian datang, sama seperti Siera mereka juga ingin membujuk tapi River menahan semua orang agar menjaga jarak.

"Istriku sedang berusaha membujuknya, bisakah kalian memberikan waktu?"

"Tapi, keadaan bisa saja berbahaya, Pak?" Tim psikiater mencoba menentang pendapat River.

"Tidak akan terjadi apa pun, selama aku di sini. Kalian mundur, biarkan istriku bekerja!"

Selesai memberi pengarahan pada mereka, River kembali ke tempatnya semula. Mengira-ngira jarak aman untuk menyelamatkan gadis itu. Ia tidak mengendurkan perhatiannya pada Siera. Istrinya itu berusaha untuk tetap tenang meskipun matanya berkaca-kaca. Sebagai sesama perempuan sepertinya mengerti sakitnya karena pelecehan. Siapapun yang melakukan itu sepertinya orang yang cukup berpengaruh karena Nuna terlihat sangat tertekan dan ketakutan.

"Kamu nggak kotor, Nuna. Kamu masih sama suci dan bersihnya seperti dulu. Yang kotor adalah perbuatan laki-laki itu padamu. Nuna, jangan biarkan laki-laki itu menghancurkanmu."

Nuna menggeleng lalu menunduk. "Masalahnya, Miss. Aku sudah hancur. Semua orang tahu aku hancur dan mereka hanya melihat. Diam-diam menertawakanku. Bagaimana aku bisa hidup kalau begini."

"Nuna, kamu harus tetap hidup untuk menghukum laki-laki itu dan semua orang yang menertawakanmu." River berada sangat dekat dengan Nuna, tersenyum tenang pada gadis yang

ketakutan itu. "Selain itu, kamu harus tetap hidup demi ibu dan keluargamu yang lain. Kalau kamu tidak nyaman berada di perusahaan ini, istriku akan membantumu menjauh dari sini. Tapi, kamu harus tetap hidup."

Siera mengangguk kencang. "Nuna, semua yang dikatakan suamiku benar adanya. Kamu harus tetap hidup dan aku akan membantumu memulai kehidupan baru. Jauh dari orang-orang yang menyakitimu."

Untuk sesaat Nuna terlihat bimbang, mengamati Siera dan River bergantian. Secerach harapan muncul di matanya. Ia mengusap mata dan berkata dengan terbata. "Benarkah, Miss? Kalian akan membantuku?"

Dengan senyum terkembang, Siera mengucapkan janjinya. "Tentu saja, Nuna. Aku berjanji padamu, di hadapan semua orang yang ada di sini, akan membantumu. Ayo, turun!"

Nuna ragu-ragu sesaat, sebelum mengulurkan tangan pada Siera. Saat jemari Siera menyentuh ujung jarinya, gadis itu tersenyum. Sesuatu berkilat di matanya saat mencengkeram pergelangan tangan Siera.

"Kamu pikir aku akan percaya? Kalian keluarga Verco tidak pernah ada niat sedikitpun untuk berbuat baik. Siera, ayo, mati bersamaku!"

Siera menjerit saat Nuna terjun sambil mencengkeram tangannya. River bertindak cepat, melompat dan melemparkan tubuhnya untuk memeluk istrinya. Satu tangan merangkul Siera agar tidak jatuh, sedangkan satu tangan lain berusaha menahan lengan Nuna yang tergantung dinding gedung. Sungguh pemandangan yang spektakuler, semua orang berusaha mengabadikan kejadian itu sebelum polisi datang untuk

menolong. Nuna berhasil diselamatkan, menjerit tidak berhenti dan polisi memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Akan ada dokter kejiwaan profesional untuk membantunya.

Berdiri berpelukan di dekat tembok, Siera menangis terisak di dada River. Ia baru saja menyelamatkan nyawa seorang gadis yang sedang terluka. Meskipun merasa senang karena Nuna selamat tapi melihat guncangan batin yang dialaminya, tak urung membuat Siera sedih.

"Sudah, jangan menangis. Nuna selamat." River mengusap rambut istrinya dengan penuh kasih sayang. "Kamu menyelamatkannya, Siera. Gadis itu tetap hidup berkatmu."

Siera mengangkat kepala dari bahu River. Menyadari satu hal lain kalau laki-laki yang belum lama menjadi suaminya ini, sekali lagi telah menyelamatkannya dari hal buruk. Ia merasa seolah Tuhan mengirim River bukan hanya untuk menjadi suami tapi juga penyelamatnya.

"Terima kasih, River," ucapnya lembut.

"Untuk apa ucapan itu?" River menggenggam jemari Siera, tidak peduli pada orang-orang yang berlalu lalang.

"Untuk semuanya, perhatian, kebaikan, dan apa yang telah kamu lakukan hari ini. Kedua kalinya, kamu menyelamatkanku."

"Sayang, sesuai janjiku saat menikah denganmu, kalau aku akan selalu ada di sampingmu dan melindungimu. Sudah semestinya seorang suami melindungi istri."

Bagi Siera yang awalnya mengira status suami istri hanya sekedar formalitas belaka, tidak pernah mengira akan menjadi seserius ini. Untuk pertama kalinya ia menyadari betapa tampan suaminya dan betapa baik hatinya. Siera beruntung menikah dengan laki-laki yang tepat.

Tindakan heroik River dalam menyelamatkan Nuna dan juga Siera menjadi perhatian banyak orang. Video rekaman dari penyelamatan itu menjadi viral dan ditonton banyak orang. Semua orang terutama para perempuan dengan mata berbinar mengatakan, ingin menjadi seperti Siera yang punya suami tampan dan pemberani.



Bab 16

Dalam keadaan terguncang, Siera menunda rencana untuk menjenguk sang papa. Ia tidak ingin pergi ke rumah sakit dalam keadaan kalut. Seumur hidup baru kali ini berhadapan dengan seseorang yang ingin mati. Tidak menyangka kalau hal buruk yang menimpa Nuna begitu besar, hingga keinginan untuk mengakhiri nyawa sangat kuat. Alih-alih pergi ke rumah sakit, ia menyibukkan diri dengan membuka laporan dan mengeceknya. Berusaha untuk tetap konsentrasi meskipun bayangan Nuna yang meraung penuh kesedihan membayangnya.

Siapa orang yang menodai Nuna? Apakah laki-laki itu seseorang yang cukup berkuasa di perusahaannya sampai-sampai Nuna takut untuk bicara? Siera berniat untuk menyelidiki, dan akan mencari orang yang tepat untuk membantunya.

Di seberang meja, River terduduk di sofa empuk. Mengotak-atik ponsel di tangan. River yang mengerti perasaan istrinya juga tidak memaksa untuk pergi. Setelah bicara dengan pihak kepolisian, ia menemani Siera di dalam ruangan. Tanpa kata, membiarkan istrinya bekerja. Berpikir mungkin saja bekerja akan membuat istrinya melupakan kesedihan. Namun saat melihat Siera lebih sering melamun dan menatap dokumen dengan tatapan kosong, pikirannya berubah. Ia bangkit dari sofa dan menghampiri meja istrinya.

"Nggak konsen kerja?"

Siera mengangguk. "Iya, teringat wajah Nuna terus menerus."

"Kalau begitu cukup sampai di sini kerjanya."

"Tapi ini masih sore, terlalu awal untuk pulang!"

River menyandarkan pinggul di meja dan mengangkat dagu Siera dengan telunjuknya. Mengusap pipi yang lembut dengan ibu jari. Melihat bagaimana mata Siera terbelalak karena keberaniannya melakukan sentuhan. Mereka jarang sekali berada dalam jarak yang dekat dan jemarinya berada di wajah Siera. Selama lebih dari satu bulan menikah, selalu menjaga jarak dan sibuk dengan urusan masing-masing. Meski begitu River tetap menaruh perhatian penuh pada apa yang terjadi dengan istrinya.

"Buat apa kamu memaksakan diri bekerja kalau sedang tidak konsen."

"Banyak pekerjaan, aku—"

"Bisa dikerjakan esok hari. Malam ini sebaiknya kamu bersantai. Ingin makan malam yang romantis atau pijat di spa?"

Mata Siera berbinar penuh harap. "Pijat?"

"Benar, kamu bisa santai di spa dan biarkan tubuhmu dipijat serta dilulur. Siera, jangan memaksakan diri kalau sedang tidak mood. Kamu manusia bukan robot."

Siera memejam, membiarkan jari yang lembut mengusap pipinya. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan siapa pun, tapi saat ini seolah tidak punya tenaga untuk menegakkan kepala.

"Philip menunda menyerahkan laporan, dengan alasan sibuk. Sedangkan aku tahu kalau laporan ditahan karena terjadi sesuatu di internal departemen keuangan. Kami bertengkar di telepon. Dia memakiku, sedangkan yang aku lakukan adalah memintanya menuntaskan pekerjaan."

River teringat pertengkarnya dengan Philip di depan lobi dan kini mengerti kenapa laki-laki itu bersikap agresif padanya.

"Nuna hampir bunuh diri karena pelecehan seksual. Ini baru pertama kali terjadi dan saat papaku yang memimpin tidak pernah ada skandal apa pun. Apakah menurutmu aku nggak becus?"

Belaian River di pipi Siera terhenti. Ia menangkap wajah istrinya dengan hati-hati. Mengamati wajah cantik, pipi halus, dan bibir yang merona. Siera jarang sekali tersenyum yang membuatnya terlihat sombong dan angkuh, padahal wajahnya akan bersinar setiap kali senyum muncul di bibir. River menahan diri untuk tidak mengecup dan melumat bibir merona di hadapannya. Istrinya sedang membutuhkan penghiburan dan bukan pikiran mesum.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Dari pada kamu bersedih, lebih baik mencari siapa pelaku pelecehan. Dengan begitu kamu mengerti, kalau tidak semua hal bisa kamu kontrol meskipun kamu adalah Presdir."

Siera membuka mata, wajah River begitu dekat dengannya. Mata abu-abu suaminya menyorot tajam dan tanpa sadar ia bergidik.

"Sayang, bahkan seorang penguasa pun tidak punya kontrol sepenuhnya pada rakyat. Apalagi kamu? Karena itu, jangan menyalahkan dirimu sendiri."

Meneguk ludah, tanpa sadar Siera membasahi bibir. River yang tampan dengan senyum kecil tersungging tanpa sadar membuatnya terpesona. Ia berusaha memperingatkan diri sendiri untuk bersikap normal. Laki-laki yang sedang tersenyum di

hadapannya memang suaminya, tapi tidak benar-benar menjadi miliknya.

"Siera"

"Ya?"

"Jangan membasahi bibir, kamu membuatku ingin sekali menciummu."

Siera ternganga, melepaskan cengkeraman River dari wajahnya dan merapikan dokumen. Kata-kata River seolah perangkap untuknya dan ia sedang tidak ingin masuk dalam jebakan itu. River memang suaminya, tapi hubungan mereka tidak cukup dekat untuk berciuman intim layaknya pasangan. Ia berdehem, mengusap dokumen dan meletakkannya dalam laci.

"Aku ingin spa, apa kamu punya rekomendasi tempat spa yang bagus?"

River mengangguk cepat. "Tentu saja, Sayang. Aku akan mengantarmu ke spa. Tapi, kamu yakin tidak akan ke rumah sakit sekarang?"

Siera menggeleng sedih. "Aku nggak mau Papa merasakan kesedihanku. Besok pagi sebelum bekerja aku akan mampir."

"Ide yang bagus. Ayo, rapikan barang-barangmu dan bersiaplah. Aku akan mengantarmu ke spa."

Siera tidak tahu kemana suaminya akan membawanya pergi. Ia mempercayai sepenuhnya ide dan pemikiran River. Kalau dipikir lagi, semua tindakan River tidak sesuai dengan profilnya. Bukankah suaminya mengatakan laki-laki perantauan yang miskin? Tapi bisa menemukan restoran dengan daging steak yang lezat, dan sekarang tempat spa. Siera jadi teringat sesuatu.

"Kamu tiap hari belanja?"

River mengangguk. "Tentu saja."

"Di mana?"

"Supermarket, pasar, dan tempat-tempat di mana mereka menjual bahan makanan yang segar." River menatap istrinya dari balik kemudi. Pertanyaan-pertanyaan Siera membuatnya tergelitik. "Kenapa? Ada masalah?"

Di akhir bulan, Siera tidak menerima tagihan kartu kredit padahal sudah meminta River menggunakannya. Tidak ada pembelanjaan untuk satu bulan penuh, tapi setiap hari ada makanan hangat yang terkadang dibuat dengan bahan yang tidak murah. Dari mana River menggunakan uang untuk belanja setiap harinya?"

"Kartu kreditku, kenapa nggak dipakai?"

"Oh, belum perlu."

"Kalau begitu dari mana kamu dapat uang untuk belanja?"

River mengangkat bahu. "Sayang, bahan makanan yang aku masak setiap hari tidak mahal. Uang tabunganku lebih dari cukup untuk belanja."

"Tapi, uang tabunganmu bisa habis!"

"Kalau begitu aku akan minta padamu. Bukankah kamu akan menafkahiku?"

"Berikan nomor rekening bankmu. Aku tranfer sekarang."

"Sabar, Sayang. Kenapa kamu terburu-buru ingin menafkahiku? Istri yang baik memang beda."

"Bukan begitu. Kamu butuh uang, River."

"Semua orang butuh uang, Sayang."

"Tapi—"

"Tenang saja, aku nggak akan miskin meskipun masak tiap hari buat kamu. Terap bekerja dengan fokus, jangan pusingkan hal lain."

Siera kehabisan kata-kata untuk membantah suaminya. Sama sekali tidak pernah menyangka kalau dalam pernikahan yang terburu-buru dan tanpa niat, justru menemukan suami yang sempurna. Garvin yang pada saat itu adalah laki-laki yang menurutnya paling cocok dan terbaik untuknya, ternyata tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan River. Garvin tampan, tapi tidak bisa memasak, belanja selalu ingin dibayari, dan juga sedikit egois. Sedangkan ia tidak menemukan keburukan dalam diri River.

Tidak mungkin ada manusia yang sempurna, begitu pula River. Pasti ada secuil keburukan atau pun kekurangan dalam diri manusia. Tampan, perhatian, dan penuh cinta, River adalah tipe suami idaman. Sayangnya Siera tidak mudah diperdaya. Di antara begitu banyak kesempurnaan, ia curiga kalau River sedang menutupi sesuatu. Ia yakin suatu saat pasti terbongkar, tapi saat ini lebih mudah kalau menerimanya.

Ia dibawa kesebuah spa yang terletak cukup jauh dari kantor. Berada di pinggir danau, bangun spa tinggi menjulang dengan banyak pohon di sekitarnya. Danau cukup tenang di kala senja, dengan air berkilau terbias cahaya matahari. Ada beberapa orang sedang mengunjungi danau, rata-rata menggunakan roda empat yang terparkir di bawah pohon.

Siera membuka kaca jendela dan menghirup udara sore yang berbau campuran matahari serta embun malam. Ia tidak yakin dengan diskripsi tentang apa yang dirasakannya, tapi menikmati sensasi kesegaran yang mengalir melalui lubang hidung dan memenuhi paru-parunya.

"Wow, segar sekali di sini."

River tersenyum. "Memang."

"Bagaimana kamu bisa tahu tempat-tempat seperti ini?" Siera berdecak kagum melihat bangunan spa yang berbentuk seperti kastil, dengan atap runcing dan menjulang. Meskipun tidak terlalu besar tapi suasana yang tercipta terlihat mewah dan klasik. "Ini keren sekali."

"Klasik bukan?"

"Benar, ide yang luar biasa untuk bentuk bangunan seperti ini."

"Ayo, masuk!"

Mereka disambut oleh dua orang perempuan berseragam. Siera disodorkan paket kecantikan sekaligus perawatan tubuh dan River mendorongnya untuk mengambil yang paling lengkap.

"Tapi, pasti lama nanti. Kamu mau nunggu di mana?" tanya Siera. Kuatir kalau River akan bosan menunggunya.

"Aku akan ada di pinggir danau, menikmati pemandangan. Jangan kuatirkan apa pun, oke? Nikmati waktu bersantai, longgarkan pikiran, dan biarkan mereka memanjakanmu."

Sesaat Siera ragu-ragu sebelum akhirnya setuju untuk mengambil perawatan yang paling lengkap. Dua perempuan membawanya ke atas untuk berganti pakaian. Berada dalam ruangan dengan aroma terapi yang menenangkan, Siera berbaring telungkup dan membiarkan dirinya dipijat.

Di lantai dasar, River menatap Atoki yang berpakaian petugas spa. Ada pedang pendek tersemat di balik pakaiannya. River mengangguk kecil saat anak buahnya datang menyapa.

"Tuan, saya naik sekarang."

"Jaga istriku!"

"Baik, Tuan."

River menunggu Atoki menghilang di lantai atas sebelum membuka pintu dan berdiri menghadap danau. Sebenarnya tempat ini hanya spa biasa, kalau bukan karena ada deretan mobil mencurigakan di pinggir danau. Mobil-mobil itu bukan milik anak buahnya, dan firasatnya mengatakan ada sesuatu yang terjadi. Karena itu ia meminta Atoki menjaga istrinya, sementara ia melangkah perlahan menuju danau. Desingan senjata terdengar dari belakang, River menghindar ke samping dan sebuah anak panah tertancap di tanah.



Bab 17

Ruangan remang-remang itu terletak di sebuah gedung bertingkat. Jendela kaca menghadap langsung ke luar dan menampilkan pemandangan kota dalam temaram senja. Seorang laki-laki berkacamata berdiri di dekat jendela, raut wajahnya terlihat tenang meskipun hatinya bergemuruh dalam kecemasan. Apa yang terjadi hari ini di luar dugaannya, bagaimana Nuna bisa memutuskan untuk bunuh diri. Melihat kejadian di CCTV, ia sangat berharap Nuna benar-benar melompat, dengan begitu tidak akan ada yang tahu apa yang telah menimpa gadis itu. Sayangnya niat gadis itu gagal dilakukan karena bantuan Siera dan suaminya. Ia menggertakan gigi menahan marah pada Siera yang sudah merusak keinginannya.

Nuna yang bodoh, ia menawarkan kenikmatan tapi ditolak. Padahal ia sanggup memberikan uang berapa pun yang diinginkan, tapi gadis itu terlalu penakut. Teringat bagaimana ia menghimpit gadis itu di ruang arsip, menaikkan roknya dan mengusap paha yang mulus. Tidak peduli kalau Nuna merengek dan meminta ampun. Saat pertama kali ia berhasil memasukkan kejantanan ke tubuh gadis itu, rasa nikmat membanjirinya dan seterusnya ia pun ketagihan. Tubuh Nuna yang legit, rengekan ketakutan, serta sensasi melakukan hubungan seksual di ruang

yang sempit dengan banyak orang berada di luar. Setiap saat akan selalu ada orang yang memergoki, tapi justru di situ tantangannya dan makin menambah gairah.

"Nuna yang bodoh, harusnya kamu tetap diam dan semua akan aman. Sekarang lihat apa yang terjadi padamu!"

Siera dan River memang berhasil menyelamatkan gadis itu tapi satu hal yang pasti adalah, hati serta pikiran Nuna tidak akan sama lagi. Ia sudah mencari tahu informasi terkini dari Nuna dan mendapati gadis itu menjadi gila.

"Nuna, kalau kamu menurut harusnya sekarang kita bercinta di ruang arsip. Kamu bebas berteriak dan setelah itu permainan akan semakin mengasyikan setelah aku memukulmu. Gadis Bodoh, menolak kenikmatan yang aku berikan."

Laki-laki berkacamata itu menghela napas panjang, mengusap selangkangannya. Kejantanannya menegang hanya karena mengingat Nuna. Sayangnya sekarang tidak ada lagi pelampiasan. Yang bisa dilakukannya hanya mengusap-usapnya. Ketukan di pintu membuatnya menggeram jengkel. Ia akan membunuh siapa pun yang mengganggu kesenangannya. Padahal ia sedang merencanakan untuk mengunjungi Nuna di rumah sakit jiwa dan mengajak bercinta. Pasti sangat mengasyikan.

Ketukan semakin keras dan ia pun berteriak. "Masuk!"

Seorang laki-laki muda membungkuk di dekat pintu.

"Ada apa?"

"Saya sudah membereskan apa pun tentang ruang arsip dan juga Nuna."

Laki-laki itu menatap asistennya yang bekerja dengan cekatan. Ia memanggil sang asisten mendekat dan menepuk pundaknya perlahan. "Kamu memang bisa diandalkan."

"Terima kasih, Pak. Sudah tugas saya untuk melayani Anda."

"Bagus! Tidak sia-sia aku menjadikanmu asistenku. Ngomong-ngomong, kamu menyimpan alamat rumah sakit Nuna?"

"Iya, Pak."

"Berikan padaku, dan bayar suster ataupun dokter di sana untuk melapor padamu. Sepertinya sesekali aku harus mengunjungi Nuna. Takut dia kangen."

Ia tertawa terbahak-bahak dengan kegembiraan yang menjijikan saat menginginkan bercinta dengan gadis yang mentalnya terganggu.

"Pak, saran saya sebaiknya tidak gegabah."

Perkataan si asisten menghentikan tawa dari laki-laki itu. Ia memiringkan kepala dan mengernyit. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Si asisten menghela napas panjang. "Takut kalau Miss Siera akan meminta penyelidikan."

"Menurutmu aku takut menghadapi Siera?"

"Bukan masalah takut atau tidak takut, tapi demi keamanan. Proyek besar Anda sedang berlangsung, tentunya Anda tidak mau Miss Siera mengetahuinya bukan? Dari penyelidikan Nuna bisa melebar kemana-mana. Itu yang sedang saya takutkan."

Laki-laki berkacamata itu terdiam, merenungi perkataan asistennya. Meskipun ingin menolak tapi apa yang dikatakan si asisten benar adanya. Semuanya akan runyam kalau Siera berhasil mengetahui apa yang disembunyikan dan direncanakan.

Untuk itu ia rela menundukkan kepala dan menarik dari perhatian Siera. Nuna bisa menunggu, proyeknya jauh lebih penting.

"Kamu benar, hampir saja aku salah langkah. Kali ini, aku menuruti keinginanmu!"

Mereka berbincang sampai senja menghilang dan malam turun perlahan. Lampu-lampu di jalanan telah dinyalakan sepenuhnya, tapi keduanya berdiri dalam keadaan ruang remang-remang. Merasa nyaman berada dalam kegelapan, dengan begitu bisa menyembunyikan diri.



Siera memejam dan menikmati pijatan di punggung, pinggang, serta lengannya. Yang memijatnya adalah seorang perempuan muda dengan kulit kecoklatan. Ada lilin menyala di sudut ruangan, menebarkan aroma bunga yang menenangkan. Musik klasik terdengar samar-samar, dan membuat Siera terbuai suasana. Kulitnya diolesi minyak yang harum sebelum dipijat.

"Apakah pijatannya terlalu kencang, Nyonya?" tanya si terapis.

"Nggak, sudah pas."

"Baiklah, saya teruskan."

Ada seseorang membuka pintu, dan perempuan berkulit putih masuk membawa botol-botol kecil lalu memasukkan ke dalam lemari kecil. Untuk sesaat Siera menatap perempuan itu lekat-lekat, berusaha mengingat-ingat di mana pernah bertemu karena ia yakin selali pernah melihatnya. Namun, berusaha sekuat tenaga ia masih tidak mengingatnya. Mulut Siera terbuka ingin memanggil perempuan itu dan bertanya tapi diurungkan. Perempuan yang lain datang dan mereka mengobrol lirih

tentang wewangian. Siera berpikir tidak mungkin mengenal seorang terapis spa, sedangkan dirinya baru pertama kali ke tempat ini. Memutuskan kalau dirinya terlalu berlebihan, ia kembali memejam dan membiarkan tubuhnya dipijat.

Kesadaran secara perlahan meninggalkan Siera saat pijatan makin lama makin membuatnya nyaman. Aroma bunga, musik yang lirih, serta suasana yang santai membuatnya mendesah dan jatuh dalam tidur. Tidak bergerak saat perempuan kulit putih menghampiri si terapis dan menepuk pundaknya.

"Kerja bagus, Tuan pasti menghargaimu. Lanjutkan, aku tunggu di luar!"

Si terapis mengangguk dengan penuh kebahagiaan. Membayangkan pujian yang akan didapatkannya dari River. Ia hampir terkena serangan jantung saat melihat sang tuan secara langsung di lantai bawah. Begitu tampan dan mata abu-abunya sangat indah. Ia menganggap hari ini adalah keberuntungannya. Perempuan yang sedang tertidur adalah istri sang tuan, untuk itu harus dilayani sebaik-baiknya.



River menatap anak panah yang menancap di tanah dan mencabutnya. Mengamati ujung anak panah di mana ada pesan tersemat. Ia membaca pesan dan mendengkus keras.

"Bajingan kurang ajar! Beraninya main belakang!"

Ia membalikkan tubuh, mengurungkan niat untuk ke danau. Bersamaan dengan langkahnya, beberapa laki-laki berpakaian hitam bermunculan dan menghadangnya. Mereka membawa beragam senjata tajam dan River mencabut sepasang pisau dari balik celana panjang. Menangkis, menusuk, dan tidak membiarkan orang-orang itu menghalanginya. Bukan lawan yang

sulit, tapi karena jumlahnya terlalu banyak membuat langkahnya tertahan. Beberapa orang berhasil masuk dan itu membuatnya jengkel. Ia berharap Atoki bisa menghabiskan mereka semua.

Terdengar tembakan, River berhasil mengelak tepat waktu tapi rentetan lain berdatangan dan satu peluru berhasil menggores pipinya. Ia menyumpah dan meludah ke tanah, bersiap untuk bertarung hidup dan mati saat anak buahnya satu per satu bermunculan.

"Maaf, Tuan. Kami terlambat!" Flint berteriak, menarik pelatuk pistolnya dan menembak siapa pun yang terdekat.

River tidak mengatakan apa pun, saat anak buahnya bertarung dengan para penyerang. Ia menarik pintu dan bergegas masuk, sayangnya ada beberapa orang di dalam dan mereka menodongkan senjata. Ia memutar pergelangan tangan lalu menendang, orang itu oleng di tempatnya. River dengan cekatan mencengkeram lehernya lalu memeluknya dari belakang dengan satu tangan memegang tangan laki-laki yang bersenjata.

"Sialan kalian! Kalau sampai istriku terluka, aku akan memastikan markas kalian rata dengan tanah!"

Orang-orang itu tidak peduli dengan ancaman River. Terus menembak dan River menggunakan tubuh teman mereka untuk menjadi tameng, dengan satu tangan memberikan tembakan balasan. Tiga orang terkapar dan River meninggalkan sanderannya yang tubuhnya penuh lubang karena peluru. Mengernyit saat menyadari kalau kakinya terkilir. Ia menyumpah, dan sedikit tertatih menaiki tangga.

Di lantai dua. Atoki menghadapi penyerang dengan dua samurai di tangan. Menerjang, menebas, dan dua laki-laki

terkapar dengan leher nyaris putus. Dua laki-laki yang tersisa memaki keras.

"Perempuan sialan! Memang ingin dibunuh!" Laki-laki itu menarik pelatuk dan siap menembak saat dia pisau meluncur dan menancap tepat di leher keduanya.

River muncul dari tangga, menatap Atoki yang berdiri dengan dua samurai terhunung. "Bagaimana istriku?"

"Sedang santai, Tuan."

"Berarti tidak terpengaruh apa pun?"

"Seharusnya tidak karena ruangnya kedap suara."

"Bagus kalau begitu. Kasihan istriku kalau terganggu. Dia sedang lelah dan kuatir."

Atoki terdiam mendengar curahan hati River. Awalnya ia tidak terbiasa mendengar sang tuan yang biasanya selalu dingin dan kaku bercerita tentang perempuan tapi kini mulai terbiasa. Tidak akan heran kalau suatu saat River mengosongkan kota hanya demi Siera. Sang tuan saat jatuh cinta memang mengesankan.

River menatap satu orang yang kesakitan dan menunduk. Mencengkeram lehernya dan membuat orang itu tersengal.

"Katakan! Siapa yang menyuruhmu menyerang kami. Siapa pimpinan kalian?"

Laki-laki itu menggeleng, menolak untuk bicara. River mendengkus, memijat makin kuat dan darah mengucur deras dari leher yang tertusuk pisau.

"Jangan membuatku marah! Kau tahu apa akibatnya bukan? Bagaimana kalau aku potong dulu kemaluanmu, dilanjutkan dengan kaki, setelah itu mencabut lidahmu?"

Ancaman River membuat laki-laki itu terbelalak ketakutan, seolah melihat malaikat maut. Ia merintih kesakitan dan berbisik sambil terbata.

"Black Eagle."

Dua kata terucap sempurna sebelum laki-laki itu jatuh pingsan. River berdiri dengan wajah mengeras, menatap empat orang yang kehilangan nyawa dan terbujur kaku di lantai. Mereka harus disingkirkan sebelum Siera bangun. Istrinya yang anggun dan cantik, tidak boleh melihat darah yang bercecer dan kekerasan di sini.

"Atoki, bereskan mereka!"

Atoki membungkuk. "Baik, Tuan." Menyarungkan samurai ke pinggang dan melakukan perintah River.



Bab 18

River mencuci tangan di wastafel. Menatap bayangannya di cermin. Ada bercak darah di wajah dan kaos yang dipakainya. Ia berharap Siera tidak mencium bau anyir darah atau pun melihat ada percikan di tubuhnya. Terapis yang memijat Siera mengatakan kalau istrinya masih tertidur pulas. Mungkin karena selama beberapa hari ini berada dalam himpitan masalah dan juga menjalani hidup yang menegangkan membuat Siera tidak bisa tidur nyenyak. Pilihan tepat membawa istrinya ke tempat ini, dengan begitu bisa beristirahat.

Levin menaiki tangga, membungkuk di belakangnya. "Tuan, total ada 11 orang terbunuh dan sisanya luka berat."

"Bagaimana dengan orang-orang kita?"

"Tiga terbunuh, lima luka berat."

Mengelap tangan dengan tisu, River membalikkan tubuh. Menuruni tangga diikuti oleh Levin, sedangkan Atoki tetap berada di tempatnya, menjaga pintu di mana Siera berada. River menatap tubuh-tubuh yang berbaring di lantai. Beberapa di antaranya adalah anak buahnya. Ia mengampiri mayat orang-orangnya dan menghela napas panjang. Merasa sedih untuk setiap nyawa yang tercabut.

"Jorel!"

Laki-laki bertubuh kekar dengan banyak tato maju ke depan.
"Ya, Tuan!"

"Angkut semua mayat dari kelompok Black Eagle. Berikut yang luka dengan truk dan kita akan antarkan mereka."

"Baik, Tuan!"

"Flint!"

"Ya Tuan!" Flint dengan rambut pirang dan wajah pucat kali ini maju menggantikan Jorel yang mundur.

"Kamu bantu Jorel dan tunggu aku di ujung kompleks. Setelah aku mengantar pulang istriku, kita ke markas Black Eagle."

Flint menggeleng dengan wajah menyiratkan kekuatiran.
"Tuan, bisakah tugas seperti itu diberikan pada kami saja? Saya, Jorel, dan Levin akan memimpin anak buah ke sana."

River menghela napas panjang dan menggeleng dengan wajah muram. Menatap sedih pada tubuh-tubuh yang terbujur berdarah di lantai. Percikan darah ada di mana-mana, mengotori tangga, lantai, dan juga dinding. Ia membangun tempat ini sebagai tempat negosiasi, dan tidak menyangka kalau akhirnya akan diserang.

Ia mengingat bagaimana memulai usaha spa. Bisnis yang sebenarnya tidak pernah ada dalam pikirannya. Tapi demi kelancaran negosiasi, menyogok para pejabat korup, dan juga memberikan servis untuk orang-orang yang terlibat dengannya, maka spa ini didirikan. Tidak banyak kamar dan terapis, dan hanya dibuka saat dibutuhkan saja. Seperti hari ini saat ia membawa istrinya datang. Ternyata ia kecolongan, informasi tentang kedatangannya sudah sampai pada telinga musuh dan penyerangan terjadi di luar perkiraannya.

"Sebenarnya aku bisa memberikan tugas pada kalian, tapi mereka sudah membuatku kesal. Menyerang di saat aku datang kemari dengan istriku. Sungguh berani mereka melakukan itu." River menunjuk lantai atas. "Sebentar lagi istriku akan bangun, kalian sebaiknya bersihkan tempat ini."

Levin, Jorel, dan Flint membungkuk tanpa kata.

River menepukkan tangan tiga kali dan para pegawai spa bermunculan, dari bawah tangga, balik meja, kursi, dan tempat persembunyian lain. Wajah mereka pucat pasai dengan tubuh gemetar.

"Setelah aku pergi, kalian boleh pulang. Datang untuk bekerja saat dikabari. Ingat, peristiwa hari ini adalah rahasia. Kalian tahu konsekuensinya kalau berkhianat bukan?"

Wajah-wajah pucat itu mengangguk pada River.

"Bagus! Sekarang bersihkan tempat ini. Aku beri waktu setengah jam."

River menaiki tangga, meninggalkan anak buahnya melakukan pekerjaan pembersihan. Ia memberi tanda pada Atoki untuk pergi sebelum masuk ke ruang terapi. Siera masih terlelap dengan tubuh tertutup handuk. Berbaling menelungkup, bahu serta kaki terbuka, menunjukkan kulit putih dan segar karena baru saja dilulur. Ia mendekati ranjang, menatap istrinya lekat-lekat. Berpikir tentang semua kemungkinan yang akan terjadi. Kelak jika istrinya tahu siapa dirinya, akankah Siera tetap bersikap lembut seperti sekarang?

Jemarinya mengusap anak rambut yang menutupi dahi Siera. Bergerak lembut ke bahu dan membelai perlahan. Kulit yang terasa begitu halus di jari River. Dulu beberapa kali ia menjalin hubungan dengan perempuan, bercinta dengan mereka dalam

kondisi sadar maupun tidak. Tapi, tidak ada satu orang pun yang bisa menyentuh hatinya. Siera, tanpa rayuan, kata-kata manis, maupun kemanjaan, membuatnya tidak berdaya. Pernikahan yang terjadi, ternyata menjerat hatinya lebih dalam.

Sentuhan River membuat Siera terbangun. Ia mengerjap, menatap wajah suaminya lalu bergegas duduk tanpa menyadari situasi. "Ah, aku tidur lama? Maaf, bikin kamu bangun."

Otak River kosong dan tidak bisa berkata-kata saat handuk yang dipakai Siera merosot. Seketika bagian depan tubuh istrinya terlihat. Dada yang membusung ranum dengan puting yang menegang, perut rata dan langsing, lalu pangkal paha di mana area intimnya tertutup tumpukan handuk. River merasa tenggorokannya kering seketika.

Siera menyadari tubuh telanjangnya terlihat. Ia menatap River dan jemarinya dengan gugup menarik handuk. "Ah, jatuh."

Sayangnya River bergerak lebih cepat dari dugaannya. Suaminya itu merapat, mengangkat dagunya dan melancarkan ciuman. Siera bahkan tidak bisa mengelak karena cengkeraman di dagu dan bibir River sangat menuntut. Rasa hangat seketika mengalir dari bibir. Tidak pernah mengalami ciuman yang begitu sensual, menuntut, dan juga intens. Bibir River melumat dan mengisap bibirnya, bertukar desahan dan erangan tanpa sadar muncul dari tenggorokannya saat dadanya dibelai lembut.

Siera mengerjap, ingin menyingkirkan jari River dari dadanya tapi tidak bisa. Satu tangan River mencengkeram kedua tangannya dan menguncinya. Bibirnya masih dilumat dan dihisap, dengan jari suaminya meremas serta mengusap dadanya dengan perlahan. Rasa hangat berganti dengan panas. Pakaian River menyentuh kulit telanjangnya dan menimbulkan

sensasi kasar dan mendebarakan. Ia ingin bergerak, melepaskan diri dari cengkeraman River tapi bibir suaminya makin lama makin menuntut dan dada membusung tanpa malu.

Saat River mengakhiri ciuman mereka, Siera mengembuskan napas panjang. Mengerjap untuk menatap River lebih jelas. "Lepaskan aku," ucapnya serak.

River tidak menjawab, menarik tubuh Siera ke belakang lalu menunduk untuk melumat puting yang menegang. Erangan panjang dan malu-malu keluar dari bibir Siera.

"River, ah, aku—"

"Siera, diamlah sebentar dan nikmati."

Cengkeraman River pada tangan Siera mengendur, sementara ia menunduk makin dalam untuk melumat puting bergantian. Satu jari meremas, dengan mulut tidak berhenti mengisap atau mengecup. Ingin rasanya berlama-lama pada tubuh yang hangat dan dada yang membusung sempurna. Ketukan pelan di pintu membuatnya tersadar. Ia mengangkat kepala dari dada yang kini basah dan menatap Siera dengan mata memandang sayu. Tidak bisa dipungkiri, kabut gairah yang pekat menyelimuti mereka. River menghela napas panjang lalu mundur beberapa langkah, membiarkan istrinya menarik handuk dan menutupi tubuh telanjangnya.

"Sebaiknya kamu ganti pakaian, aku tunggu di luar."

Tanpa menunggu jawaban, River bergegas meninggalkan Siera. Bangkit dengan tubuh gamang, Siera menuju ruang ganti untuk memakai kembali pakaiannya. Pikirannya tidak menentu, tertuju pada cumbuan yang diberikan River padanya. Suaminya yang sehari-hari terlihat lembut dan penurut, berubah menjadi penggoda. Bukan hanya bibirnya yang menuntut. tapi jemarinya

pun sama. Seumur hidup baru kali ini Siera merasakan tubuhnya panas terbakar gairah. Ia bahkan tanpa sadar mengerang dan menuntut lebih. Memejam lalu menghela napas panjang, Siera meletakkan kepala di dinding. Berusaha menenangkan diri sebelum keluar dari ruang ganti.

Tidak ada siapa-siapa saat ia keluar dan mendapati ruangan kosong. Entah di mana terapis yang melayaninya. Ia berniat memberi tips tapi dua perempuan yang sebelumnya ada di sini menghilang. Apakah River mengusir mereka? Menatap ranjang tempatnya bercumbu dengan River, dada Siera kembali berdesir. River adalah suaminya, tidak salah kalau menuntut kemesraan. Meskipun bisa dikatakan, itu berarti keluar dari jalur perjanjian mereka. Seingatnya dulu ada perjanjian di mana saat menikah tidak akan ada sex. Nyatanya sebuah ciuman dan cumbuan membuat tubuhnya luluh lantak.

"Ini bukan apa-apa. Hanya cumbuan bisa," gumam Siera pada diri sendiri. Tangannya memegang pintu dan membukanya dan menatap River yang tersenyum padanya.

"Sayang, kita pulang sekarang?"

Seolah tidak pernah terjadi apa pun, River mengulurkan tangan untuk menggandeng Siera menuruni tangga. Sikap santainya tidak terlihat kalau baru saja mencumbunya dengan panas. Siera bertanya-tanya apakah semua laki-laki seperti River? Bisa begitu tenang setelah berciuman, sementara hatinya berdebar tidak karuan?

Tiba di lantai dasar, semua pegawai spa berbaris di pintu dan membungkuk saat melihatnya datang. Kebingungannya dijawab oleh River.

"Aku sudah membayar tagihan, mereka juga mendapatkan tips."

"Sikap mereka ramah sekali, aku merasa seperti yakuza yang sedang diantar anak buah. Seperti yang ada di film-film."

River tergelak, merasa kalau istrinya sangat lucu. Memang tidak salah kalau Siera merasa seperti itu, karena memang kenyataannya begitu. Hanya saja istrinya tidak tahu menahu soal asal usulnya.

"Sayang, aku ada sedikit urusan malam ini. Kamu aku tinggal nggak apa-apa?"

"Urusan apa?" tanya Siera saat suaminya meminta ijin pergi.

"Masalah bisnis dengan beberapa teman. Mungkin agak lama, jangan takut tidur sendirian. Aku akan meminta penjaga untuk mengecekmu dan ingat, telepon aku kalau terjadi sesuatu."

Siera mengangguk tanpa kata, bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukan suaminya di tengah malam buat? Apakah pertemuan memang tentang bisnis atau melibatkan hal pribadi lain? Apakah ada perempuan yang akan terlibat? Siera ingin bertanya tentang semua itu tapi memilih untuk menyimpannya dalam hati saja. Ia tidak tahu, setelah cumbuan mereka di spa malam ini apakah hati River menjadi miliknya atau tidak. Banyak orang mengatakan kalau laki-laki bisa mencium perempuan mana pun tanpa rasa cinta. Siera dibuat gundah oleh pikirannya sendiri.



Bab 19

Setelah mengantarkan istrinya pulang dan memastikan Siera aman, River bergegas menemui anak buahnya. Ia sudah menempatkan banyak penjaga di sekitar rumah, dengan begitu tidak khawatir saat meninggalkan istrinya sendiri. Ia teringat bagaimana istrinya bertanya keheranan saat mereka keluar dari spa. Dimulai dengan para pegawai yang membungkuk hormat sampai bau anyir darah di halaman.

"Bau apa ini?" Siera mengernyit saat melangkah keluar pintu.

"Nggak ada bau apa-apa."

"Benarkah? Kok kayaknya aneh, ya? Semacam bau anyir."

"Oh, mungkin ada yang menangkap ikan di danau." River berusaha mengelak.

Sayangnya tidak mudah meyakinkan istrinya itu, River menunggu dengan tenang saat Siera mendadak menghentikan langkah dan menatap truk besar yang terparkir tidak jauh dari bangunan spa. Ia berharap Siera tidak menghampiri truk karena di dalamnya berisi mayat-mayat tapi rasa penasaran istrinya sangat kuat.

"Kenapa ada truk di sana?"

"Mungkin truk sampah, makanya bau anyir."

"Benarkah? Sepertinya bau sampah nggak gini." Siera melangkah hendak menghampiri truk dan River menahan lengannya.

"Sayang, ayo, sudah malam! Kamu katanya capek."

"Memang awalnya capek tapi aku sudah tidur pulas tadi." Kata-kata Siera terhenti saat melihat bayangan Atoki melintas tidak jauh dari mereka dan menghilang ke balik truk. "Hei, aku kenal perempuan itu. Dia petugas spa, ngapain dia ke sana?"

River mulai kuatir dengan rasa ingin tahu istrinya. Setengah memaksa mendorong Siera ke dalam mobil. "Bukan urusan kita dia mau kemana dan melakukan apa. Sebaiknya kita pulang sekarang."

Di tengah jalan pun River nyaris terkena serangan jantung saat Siera menunjuk lehernya. "Kenapa ada darah di lehermu?"

Mengusap lehernya, River menjawab sambil lalu untuk menghilangkan gugup. "Oh, mungkin darah nyamuk. Tadi aku berdiri di pinggir danau dan banyak sekali nyamuk."

"Tapi lehermu nggak bentol-bentol. Biasanya kalau digigit nyamuk'kan bentol?"

River berdehem dan tersenyum. "Menurutmu aku bagus pakai celana denim atau setelan?" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Hah, kenapa mendadak tanya soal outfit? Memangnya mau kemana?"

Setelah itu pembicaraan berubah arah tentang River yang ijin untuk pergi. Dalam hati River berjanji untuk lebih hati-hati ke depannya, jangan sampai Siera curiga tentang dirinya. Suatu hari nanti, ia pasti mengatakan yang sebenarnya tentang identitas aslinya dan alasannya menikahi Siera. Tapi, itu nanti. Sekarang ia

hanya ingin menjalani kehidupan rumah tangga biasa bersama istrinya. Meskipun bersama Siera tidak pernah ada kata biasa saja. Selalu terjadi hal mengejutkan atau konflik yang membuat marah.

Iring-iringan mobil berhenti di pinggir jalan. River menggunakan teropong untuk mengawasi sebuah gedung berlantai enam. River mengenali gedung itu sebagai pusat hiburan malam. Ada tempat judi, bar, dan juga pelacuran di sana termasuk perdagangan narkoba. Kelompok Black Eagle mengoperasikan semua aktivitasnya dari sana. River mendesah, melempar teropong ke jok belakang.

"Si brengsek itu ada di sana. Malam ini kita sudah kehilangan banyak anak buah, kita hindari pertarungan. Lemparkan mayat ke halaman lalu pergi!" ucap River di earphone yang bisa didengar seluruh anak buahnya. "Aku dan Levin berada paling depan, baru kalian menyusul."

"Tuan, bukankah sebaiknya kami paling depan. Untuk berjaga-jaga," sela Flint.

"Tidak, kamu menjaga Jorel dan truk. Lakukan segala cara agar mayat bisa dilempar. Mengerti semua?"

"Ya Tuan!"

Jawaban serempak membuat River puas. Ia mengambil dua buah senjata dan mengisi dengan peluru. Membuka jendela dan memberi tanda pada Levin untuk maju. Mobil bergerak dengan kecepatan penuh menuju gedung, River melongok keluar dengan senjata di kanan dan kiri, melontarkan tembakan pada penjaga yang menghalangi jalan. Levin memacu kendaraan, menabrak gerbang dan para penjaga berhamburan karena berondongan peluru dari River.

Truk masuk diikuti kendaraan yang lain dan berhenti di tengah halaman. Atoki dan Flint bergegas naik ke dalam truk diikuti oleh beberapa anak buah dan melemparkan mayat ke tanah. Mobil yang dikendarai Levin bergerak memutar truk dengan peluru dari senjata River terus menerus menerjang keluar, membuat orang-orang tidak berkutik. Mayat terakhir dilempar keluar Flint memberi laporan.

"Tuan, selesai semua!"

"Keluar sekarang! Atoki, bomnya!"

Atoki melemparkan beberapa buah bom molotov dan seiring dengan terjadinya ledakan, River memimpin anak buahnya keluar dari halaman gedung. Apa yang dilakukannya malam ini akan memicu perang antar geng, tapi ia tidak peduli. Kelompok Black Eagle mengusiknya lebih dulu, untuk itu mereka harus menerima hukuman yang setimpal. Dugaannya benar terjadi, di tengah jalan ia menerima panggilan dari sang mama dan suara perempuan yang melahirkannya itu terdengar jernih di telinga.

"Mommy, ada apa?"

"River, jangan bilang kalau malam ini kamu yang memulai pertikaian?"

"Tidak, Mommy. Mereka menyerang spa lebih dulu dan ada istriku di sana."

"Apakah menantuku baik-baik saja?"

"Iya, Mommy. Siera baik-baik saja. Karena itu, aku sedikit memberikan mereka pelajaran."

"Oke, mommy mengerti kalau begitu. Ngomong-ngomong, kapan kamu akan membawa Siera ke rumah? Mommy ingin berkenalan dengannya."

"Segera, Mommy akan memeluk Siera secepatnya."

Setelah memberi penjelasan pada sang mama, River memacu kendaraan menuju pinggiran kota. Ia mengganti pakaian dan memastikan tidak ada luka. Memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan jejak setelah itu ia sendirian pulang. Nyaris dini hari saat tiba di rumah. Setelah membersihkan tubuh, merebahkan diri di ranjang dan terlelap.

Genderang perang ditabuh saat keesokan harinya River mendapati kelompok Black Eagle mengacau di wilayah kekuasaannya. Untungnya anak buahnya bisa mengatasi dan memukul mundur mereka. Pimpinan Black Eagle mengatakan ingin bertemu dengannya secara pribadi dan untuk kali ini River tidak mengindahkannya. Ia menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan cecunguk itu.



Siera menerima undangan yang tidak terduga dari teman-temannya semasa kuliah. Undangan reuni yang tidak ingin dihadapinya. Ia tidak ingin bertemu apalagi bercengkrama dengan orang-orang itu, tapi juga tidak bisa menolak undangan mereka.

"Apa mereka pernah berbuat salah padamu?" tanya River saat mendengar keberatan istrinya.

"Nggak juga, tapi sikap dan pribadi mereka tidak cocok denganku. Memang tidak semua tapi kebanyakan begitu."

"Kamu nggak usah datang kalau nggak nyaman."

Menggeleng muram, Siera bergumam harus datang. Karena tidak ingin dianggap takut oleh undangan. Tidak peduli apa pun yang terjadi, ia harus tetap ada di sana. Bayangan tentang masa-masa kuliah terekam kabur dalam ingatannya. Karena saat itu yang ia lakukan hanya belajar dan bekerja. Nyaris tidak pernah bersosialisasi dengan teman-temannya. Sebagian waktunya

dihabiskan di ruang kelas, perpustakaan, dan juga kantor sang papa. Ia bahkan tidak pernah punya pacar atau pun sahabat karena tidak ada intensitas ke arah situ. Banyak rekan kuliah mengatakan kalau dirinya kuper, ataupun pemilih dalam berteman tapi ia tidak peduli.

"Apa mereka orang yang menakutkan?" tanya River.

"Bukan menakutkan secara tindakan. Cara bertutur dan bersikap mereka sangat sopan tapi sangat menyakitkan untuk didengar. Mereka punya seribu satu cara untuk menyindir, terutama si ketua geng yaitu Tiffany. Satu lagi yang mengesalkan adalah Tiffany ini teman satu circle Deana."

"Ups, pasti tidak akan nyaman. Kalau begitu, nggak usaha datang, Sayang."

"Tidak bisa! Aku tidak mau mereka bicara yang bukan-bukan di belakangku, kalau memang ada masalah aku harus menghadapinya."

River tidak mengerti kenapa istrinya harus memaksakan diri datang ke acara yang akan menyiksa sepanjang waktu. Siera punya pilihan untuk tidak datang, ia bahkan menawarkan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri saat acara berlangsung, tapi ditolak.

"Ini bukan hanya soal keberanian tapi harga diri sebagai perempuan."

Mencoba memahami dari kacamata Siera, kalau reuni bukan acara biasa melainkan tantangan yang harus dihadapi. Ada sekelompok orang yang sudah pasti akan menyulitkan dan Siera memilih untuk menghadapi dari pada menghindar. River mau tidak mau menerima alasan yang diberikan istrinya. Jika menyangkut harga diri, ia pun akan melakukan hal yang sama.

“Berjanjilah padaku, kalau kamu membutuhkan bantuan harus meneleponku.”

Kata-kata River membuat Siera tersenyum. “Memangnya apa yang akan kamu lakukan kalau kamu datang? Menghajar mereka atau membungkam mulut mereka?”

River mengangkat bahu. “Entahlah, melakukan keduanya mungkin. Yang pasti mereka harus tahu kalau kamu punya suami yang bisa diandalkan.”

Siera tertegun menatap suaminya yang sedang menyiapkan makan malam. Kata-kata River terdengar sangat manis untuknya. Selain sang papa, ia tidak punya orang untuk bersandar dan kini ada suami yang menawarkan bahu. Siera yang terbiasa mandiri, belum terbiasa menerima kebaikan dan perhatian apa pun. Namun tidak mengatakan apa pun karena tidak ingin menyakiti hati suaminya. Tanpa disangka, River berbalik, mengambil satu daun selada dan membungkus daging, mengulurkannya ke mulut Siera.

“Coba ini, saosnya sudah pas belum.”

Membuka mulut, Siera membiarkan suaminya menyuapi. Daging berbalut selada dengan saos di dalamnya terasa enak. “Cocok, dagingnya empuk,” pujiannya sambil mengunyah.

River mengusap ujung bibir Siera. “Ada saos di sini. Bagus kalau kamu suka, makan yang banyak.”

“Nanti gemuk.”

Untuk sesaat Siera terdiam kala merasakan jemari River mengusap lembut bibirnya. Kenangan akan cumbuan di tempat spa kembali terbayang. Beberapa hari berlalu dari peristiwa itu terjadi dan sampai sekarang ia tidak pernah lupa. Bibir yang melumat intens, rasa panas dari belaian, serta desakan gairah.

Siera berdehem, mengunyah lebih cepat untuk meredakan hasrat yang mendadak timbul saat melihat River tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata untuk menggodanya.

“Gemuk atau kurus, kamu tetap istriku, Sayang. Jangan ragu-ragu untuk makan hasil masakanku.”

Siera tidak pernah meragukan suaminya bahkan saat memutuskan untuk menikahinya. Di antara semua kemisteriusan yang menyelubungi River, ia percaya kalau suaminya memang orang yang baik.



Bab 20

Turun dari tangga dalam balutan gaun biru tua semata kaki dengan bagian depan terbelah sampai ke pertengahan betis. Bagian atas gaun tanpa lengan dengan leher berbentuk 'V', bahan gaun mengembang dengan bahan kain yang glamour bersinar. Menenteng tas warna serupa serta memakai sepatu hak tinggi hitam, Siera terlihat sangat anggun dan cantik. Berdiri di depan River lalu memutar tubuh.

"Bagaimana penampilanku?"

River bersiul kecil. "Wow, sangat cantik, Sayang."

Siera meneggakan kepala. "Oke, aku siap bertempur."

Sikap sang istri sungguh sangat menggemaskan bagi River. Berdandan cantik hanya untuk menghadapi teman-teman dari masa lalunya. Ia maju, meraih tangan Siera yang bebas dan menggenggamnya.

"Aku mentransfer energy untukmu. Semangat, Sayang dan libas mereka."

"Hahaha, kamu menyemangatiku untuk bertengkar?"

"Tidak, tapi menyemangatimu untuk berjuang dan menegakkan harga diri. Ingat, kabari aku begitu ada masalah. Aku akan datang menjemputmu."

Siera menerima pelukan ringan dari River. Bergegas keluar dan masuk ke mobil. Sepanjang jalan menuju hotel di mana

tempat reuni diadakan, hatinya berdetak tidak menentu. Seharusnya ia tidak perlu takut, mereka adalah kawan lama. Sejahtera-jahatnya mereka, sekarang ini ia bukan orang yang sama. Reuni harusnya bukan hal menakutkan jika dibandingkan dengan drama keluarganya di mana antar saudara saling jegal demi kekuasaan. Kalau tragedy di pernikahan ia bisa hadapi, harusnya reuni adalah hal mudah.

Sopir mengantarnya sampai ke teras lobi, kali ini Siera datang sendiri tanpa didampingi siapa pun. Tidak juga Tori yang selalu bersamanya. Ia tidak berharap akan terjadi kekacauan di acara ini. Melangkah anggun melewati lantai lobi yang mengkilat, Siera masuk ke lift. Tiba di venue yang ada di lantai lima, ia bertemu beberapa orang dengan wajah cukup dikenalnya pada masa lalu. Ia masuk ke ruangan di mana ada meja panjang beserta deretan kursi berhadapan, orang-orang yang ada di sana semua menoleh saat melihatnya.

"Siera, kamu datang juga!"

Seorang perempuan bergaun hitam bangkit dari kursi dan menghampiri Siera. Memberikan pelukan ringan dan berujar dengan ramah.

"Siera, aku senang kamu datang, Darling."

"Tiffany, apa kabar?" ucap Siera.

Tiffany melepaskan pelukannya. "Kabar baik, Darling. Kamu terlihat sangat cantik, Siera. Aku senang melihatnya. Tragedy di pernikahanmu pasti memukul perasaanmu. Aku mengerti kalau kamu sedih. Rupanya, kamu cukup kuat menghadapinya. Tidak mudah menjadi pengantin yang ditinggalkan di altar."

Kata-kata Tiffany memicu gumamam di seluruh ruangan dan pandangan mengasihani dari orang-orang yang tertuju pada

Siera. Sang pengantin malang yang tidak diinginkan oleh calon suaminya sendiri. Siera memaki dalam hati. Genderang perang sudah ditabuh bahkan sebelum dirinya duduk. Tiffany masih kurang ajar seperti dulu.

"Siera, silakan duduk. Jangan malu-malu, Darling. Kita akan bersenang-senang malam ini."

Tiffany bersikap ramah pada semua orang, tidak peduli dengan Siera yang duduk dengan bahu kaku. Orang-orang yang duduk dekat dengan Siera mulai melontarkan kata-kata penyemangat seolah dirinya baru saja terkena bencana besar. Siera menatap Tiffany lekat-lekat, menyadari kalau perempuan itu memang sengaja menyudutkannya dan malam ini, ia tidak akan kalah.



Setelah Siera pergi, River berniat untuk duduk santai di sofa ruang tengah. Memanggil Levin dan anak buahnya yang lain dan membicarakan tentang Black Eagle ataupun masalah bisnis yang lain. Ia baru saja mengenyakkan diri di sofa setelah merapikan dapur, membuka laci untuk mengisap cerutu dan dering bel pintu membuatnya bertanya-tanya. Siapa yang datang malam-malam begini, tidak biasanya ada tamu ke rumah ini. Dari semenjak tinggal di rumah ini, River tidak pernah kedatangan siapa pun. Ia membuka pintu dan mendapati Titus berdiri di hadapannya.

"Selamat malam River."

River menatap laki-laki tua berkacamata di depannya dengan sedikit heran. "Paman, ada apa malam-malam kemari? Siera sedang pergi."

Titus mengangguk. "Aku tahu kalau Siera sedang pergi. Dia dan Deana menghadiri reuni bukan? Mereka alumnus universitas yang sama."

"Oh, Paman datang ingin bicara denganku?"

"Benar sekali, River." Menyelinap masuk tanpa menunggu dipersilahkan, Titus duduk di sofa dengan satu kaki terangkat, menatap River yang masih keheranan. "Duduklah, River. Banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu. Tapi sebelumnya aku beritahu. kalau lebih suka dipanggil 'pak' dari pada 'paman' olehmu. Apakah itu bisa dimengerti."

Untuk sesaat River tercengang sebelum akhirnya tergelak. "Sorry, aku nggak bisa lakukan itu. Karena kamu adalah paman istriku, secara otomatis aku memanggilmu hal yang sama. Paman Titus, apakah ingin minum sesuatu"

Titus menggeleng dengan jengkel saat menolak tawaran River. Seumur hidup baru kali ini ada orang yang berani bersikap kurang ajar padanya. "Tidak usah minum apa-apa. Duduklah, kita perlu bicara penting."

River mengalah, duduk di hadapan Titus yang terlihat sangat pongah. Ia menunggu dalam diam sementara laki-laki itu bicara. Membahas banyak hal dari mulai keluarga sampai bisnis. Membuat River merasa bosan mendengarnya. Ia sempat menjeda perkataan Titus dan lagi-lagi membuat laki-laki itu marah. River tidak peduli, bicara dengan orang tua yang arogan akan lebih menyenangkan kalau disertai minum bir dingin.

"Kamu ini tidak ada rasa sopan sama orang tua!" bentak Titus. "Aku sedang bicara dan kamu berani menyela!"

Mengangkat kaleng bir dingin ke udara, River mengangkat bahu. "Haus soalnya. Kalau Paman nggak mau minum, terserah saja. Tapi aku haus!"

Titus menurunkan kaki, menatap River dengan penuh amarah. "Seumur hidup, baru kali ini aku bertemu dengan laki-laki kurang ajar sepertimu. Kalau kakakku tahu, dia pasti marah dan malu punya menantu sepertimu!"

"Terakhir aku menengoknya, Papa Mertua baik-baik saja. Berbaring dengan normal dan tidak mengatakan keberatan soal pernikahanku dan Siera."

"Itu karena dia koma!"

"Sebentar lagi pasti sadar. Paman mau apa sebenarnya? Kalau hanya ingin menguliahiku soal tata krama, maaf saja tidak berminat."

"Benar-benar laki-laki kurang ajar dan tidak berpendidikan kamu. Aku yakin Siera memilihmu sebagai suami karena itu. Padahal dia perempuan pintar, dan seharusnya bisa mendapatkan suami yang lebih baik. Tapi lihat apa yang didapatkannya, ckckck. River, harusnya kamu bersyukur bisa masuk dalam keluarga kami. Meskipun bisa kukatakan, kalau kamu salah milih teman."

River meneguk birnya, mengatakan dalam hati kalau Titus sudah mengatakan dengan terus terang niatnya untuk datang dan dirinya hanya perlu menunggu. Ia berniat memancing sedikit.

"Maksud Paman aku salah milih teman di mana?"

"Di keluarga kami tentu saja, di perusahaan lebih tepatnya." Titus mengamati penampilan River dalam balutan celana denim robek di lutut dan kaos hitam. Terlihat sangat urakan dan miskin.

Ia tersenyum simpul. "Dengan memilih orang yang tepat untuk mengabdikan, aku yakin kamu akan mendapatkan jauh lebih banyak dari yang diberikan Siera. Aku yakin, kalau keponakanku membayarmu untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya. Siera memang baik, aku mengakuinya tapi pikirkan apakah dia bisa membuatmu kaya raya? Ingat, sebagian aset perusahaan adalah milikku."

"Milik Paman? Bukankah harusnya milik Papa Mertuaku?"

"Yah, sekarang memang milik kakakku tapi tidak ada yang tahu bukan, bagaimana ke depannya? Karena itu, sebelum terlambat seharusnya kamu bisa lebih menilai dengan bijak, di bagian mana harus berdiri."

River menandakan birnya. Meremukkan kaleng dengan satu kali cengkeraman dan membuangnya ke tempat sampah. Keinginannya untuk merokok sangat kuat tapi menekannya. Menatap Titus dengan senyum kecil tersungging, mencoba mengingatkan diri sendiri kalau laki-laki tua di hadapannya adalah paman istrinya dan bukan musuh.

"Kalau Paman berniat menjadikanku seperti Garvin, maaf saja. Aku nggak berminat."

Titus ternganga sesaat. "Garvin? Kenapa bawa-bawa dia?"

"Karena aku yakin Paman merayu Garvin, mengiming-imingi sesuatu yang membuat laki-laki bodoh itu melakukan tindakan nekat dengan berselingkuh. Garvin memang keparat, tapi aku bukan dia."

Mengepalkan tangan, Titus merasa sedikit terkejut. Awalnya mengira kalau River tak ubahnya laki-laki tampan dan pemalas yang rela menjadi budak Siera. Dengan imbalan besar, ia yakin

mampu membuat River berpihak padanya. Tapi ternyata dugaannya meleset.

"Kamu tidak tahu apa yang sudah kamu tolak, River?"

"Oh ya? Apa yang mungkin aku tolak? Jabatan? Aku tidak perlu bekerja bersama Siera. Uang, rumah, atau mobil? Aku sudah punya semua dari Siera. Jadi, tidak ada lagi yang menarik minatkmu."

"Hanya laki-laki banci yang mau menjadi budak dari istrinya! Ternyata kamu seperti itu."

"Terserah Paman mau bicara apa, aku tidak peduli. Satu yang harus Paman tahu, jangan mengusik keluargaku termasuk istri dan mertuaku. Jangan harap aku akan diam saja kalau mereka disakiti."

"Kamu mengancamku? Apa kamu gila? Kamu pikir aku bisa melukai ponakan dan kakakku sendiri?"

"Tidak ada yang tahu niat seseorang kalau sudah menyangkut jabatan dan harta, contohnya Garvin. Kalau memang Paman benar punya niat baik terhadap Siera, tidak akan membiarkan Deana tidur dengan kekasih sepupunya sendiri. Astaga, Pamaan. Mendidik anak sendiri saja belum becus, apalagi berniat merekrutku? Sorry, nggak minat!"

Titus bangkit dari sofa dengan wajah merah padam. Menatap River dengan pandangan berapi-api penuh kemarahan. "Laki-laki bodoh dan miskin sepertimu memang tidak mengerti yang namanya kesempatan baik. Menyesal aku datang dan bicara padamu!"

River membuka pintu dan menunjuk teras. "Silakan keluar, Paman. Terima kasih sudah berkunjung, tapi aku harus pergi menjemput istriku."

“Tidak perlu diusir, aku akan pulang sendiri!”

“Oh bagus itu. Selamat jalan, Paman tercinta dan tersayang.”

River tidak dapat menahan tawa saat melihat Titus pergi sambil melontarkan serentetan makian untuknya. Ia terdiam sejenak menatap mobil laki-laki tua itu yang menghilang di jalanan. Titus adalah salah satu tersangka dari cobaan pembunuhan mertuanya. Kedatangannya malam ini makin menguatkan dugaan itu dan ia berniat menambah pengawasan pada Titus agar tidak kecolongan. Ada banyak sekali orang yang dicurigainya punya niat jahat di keluarga Siera. Bisa dikatakan hampir semua memiliki dendam, bahkan kedua kakak istrinya. Perusahaan DWC dan semua jajaran pengurusnya memang bermasalah.

“Deana ada di reuni, berarti akan ada perdebatan dan pertengkaran. Mungkin sebaiknya aku jemput Siera sekarang.”

Mengamati penampilannya, River merasa perlu berganti pakaian. Ia tidak ingin muncul di acara reuni dengan denim belel karena akan membuat malu istrinya.



Bab 21

Siera menusuk makanan dengan garpu, berupa salad dengan ikan salmon. Ada steak yang belum tersentuh di depannya. Semua orang mengobrol dengan suasana hangat dan ceria. Ia mencoba menjadi pendengar yang baik dari orang-orang yang mengobrol di sekitarnya.

Seorang perempuan yang dulu dikenalnya sangat rajin belajar, kini menjadi dosen dan sedang menempuh jenjang S2 dan meskipun dia mengatakan kalau dosen gajinya kecil tapi ada kebanggaan tersirat di ucapannya.

"Gimana, ya? Namanya juga universitas milik keluarga sendiri. Maklum saja kalau kadang-kadang tidak digaji."

Semua orang berusaha tertawa mendengar leluconnya. Dengan umur terpaut beberapa tahun dengan Siera, perempuan itu terlihat lebih tua dari usianya. Mungkin karena penampilannya yang cenderung kaku dan formal, bahkan untuk acara makan malam reuni seperti ini, perempuan itu memakai blazer putih di saat perempuan yang lain berlomba-lomba memakai gaun indah. Siera merasa salut dengan semangatnya.

Di ujung meja ada laki-laki perlente dengan jas marun dengan dasi hitam. Tertawa bersama teman-temannya dan saat menyadari tatapan Siera yang tertuju padanya, mengedipkan

sebelah mata. Siera hanya mengangguk kecil saat laki-laki itu mengangkat gelas ke udara.

"Untuk Siera yang cantik, anggun, dan menawan. Dari dulu Siera tidak pernah berubah!" puji laki-laki itu. "Aku selalu cinta dengan Siera, sayangnya ditolak!"

Tawa menggelegar terdengar di sekeliling meja. Bukan rahasia lagi kalau laki-laki bernama Bobby memang sangat menyukai Siera dari dulu dan semua orang juga tahu kalau Bobby ditolak. Namun, laki-laki itu sepertinya tidak pernah lupa dengan penolakan itu. Saat ini menjadikan kisah masa lalu sebagai olok-olok bagi dirinya sendiri.

"Padahal aku siap menikah, memberi mahar, dan segala macam yang diinginkan Siera. Kalian tahu bukan, dengan jabatanku sekarang akan sangat mudah untuk mendapatkan apapun keinginan Siera. Sayangnya, dia tidak mau!"

Lagi-lagi semua orang tergelak dan membuat Siera tidak enak hati. Bobby tidak jelek, tinggi, atletis, dan datang dari keluarga kaya. Sayangnya laki-laki itu terlalu mendewakan dirinya dan menganggap semua orang tidak setara. Siera ingat saat pedekate dulu, Bobby mengatakan ingin menjadikannya ratu di rumah asalkan dirinya dilayani seperti raja.

"Makan disuapi, dimandikan, dan kamu nggak boleh ngegang aku. Dijamin, apa pun yang kamu inginkan tercukupi."

Satu hal yang tidak diketahui Bobby adalah saat itu Siera sudah dibentuk oleh sang papa untuk menjadi pemimpin. Penawaran dari Bobby tentu saja tidak menarik minatnya. Sedari kecil Siera bercita-cita membantu papanya membangun bisnis, bagaimana bisa ditaksir hanya untuk jadi istri yang sehari-hari di rumah? Ia bisa mati bosan. Sekarang saat sudah menikah dengan River, ia

lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dari pada di rumah. Padahal suaminya sangat tampan dan menggemaskan. Tanpa sadar Siera tersenyum karena memuji sang suami dalam hati.

"Lihat kalian semua, Siera tersenyum. Ternyata dia masih menyimpanku dalam hatinya!"

Semua orang bertepuk tangan dan membuat Siera makin jengah. Bobby sudah menikah dan tidak seharusnya mengungkit masa lalu. Keadaan menjadi lebih parah saat Tiffany ikut bicara.

"Bobby, apa kamu tahu kenapa Siera menolakmu?"

Pertanyaan Tiffany membuat semua orang terdiam dan menatap perempuan cantik itu penuh ingin tahu. Siera sendiri juga tertarik dengan kelanjutan perkataan Tiffany, meskipun ia tahu kalau tidak akan ada yang baik keluar dari bibir perempuan itu. Dugaannya tidak salah, karena kata-kata Tiffany selanjutnya membuat semua orang memandangnya dengan tatapan penuh rasa jba.

"Apa? Coba katakan Tiffany, biar aku intropeksi."

Tiffany mengangkat bahu dan menyibakkan rambutnya ke belakang. "Karena kamu seorang laki-laki yang terbiasa memimpin, sedangkan Siera ingin laki-laki lemah gemulai dan melayaninya. Garvin memilih Deana karena tidak ingin menjadi budak, sedangkan suami Siera yang sekarang, tidak peduli dengan itu. Saranku, kalau ingin diterima oleh Siera, kamu harus meninggalkan jabatan, kekuasaan, dan menjadi bapak rumah tangga. Kamu siap nggak untuk itu?"

Siera terdiam, mengaduk makanan di piringnya. Tatapan semua orang tertuju padanya. Sebagian besar iba, tidak sedikit pula yang meremehkan. Ia diam, bukan karena takut dengan Tiffany tapi tidak ingin terlibat masalah yang tidak penting.

"Waah, kalau ternyata begitu kenyataannya memang Siera tiada tandingan! Dari dulu hebat, cool, dan keren. Cocok jadi patner tapi tidak jadi istri!" Bobby berteriak.

Meletakkan garpu dan sendok, Siera menatap Tiffany yang tersenyum mengejek ke arahnya. Tiffany dari dulu memang tidak menyukainya, selalu merasa tersaingi karena setiap ada acara pemilihan puteri ini dan itu, Siera selalu unggul. Tiffany memang cantik, kaya raya, dan populer, tapi Siera jauh lebih unggul dalam kepintaran dan itu membuat banyak orang lebih respect. Ia sendiri tidak ingin bersaing dengan siapa pun, karena tidak ada untungnya. Dari pada bergaul dengan orang-orang sombong dan menjerumuskan diri dalam masalah, ia lebih suka menghabiskan waktu bersama sang papa dan mengurus bisnis.

"Pilihan hidup orang-orang tidak akan pernah sama, Tiffany. Bobby memilih untuk menjadi pemimpin di perusahaan dan juga rumah tangga, sekarang dia sudah mendapatkan pasangan yang sepadan. Aku ikut bahagia untuk Bobby. Sedangkan aku, ingin punya suami yang tidak banyak menuntut, memangnya salah? Sekali lagi semua tergantung prinsip. Kalau kamu sudah pernah punya kekasih harusnya mengerti tentang hal itu. Jangan bilang kalau kamu belum pernah jatuh cinta dan menjalin hubungan makanya mudah menghakimi pilihan orang?"

"Ah, kamu merasa terhakimi Siera? Ingin dikasihani kami semua karena ditinggal lari oleh calon suamimu? Semua laki-laki akan lari kalau tahu akan jadi keset kaki istri! Garvin bagus, punya harga diri!"

"Oh, aku baru tahu kalau kamu jadi pendukung Garvin. Mulai kapan? Setelah tahu dia bersama Deana atau sebelumnya? Tiffany, kamu menurunkan harga diri hanya demi mendukung

pertemanan. Jangan-jangan kamu akan mendukung siapa pun yang bermusuhan denganku? Benar begitu?"

Kali ini tidak ada yang bicara saat dua perempuan cantik dan tangguh saling berdebat dan adu argumen. Tiffany dan Siera, kedua-duanya sama-sama populer di kalangan mahasiswa dulu. Banyak yang bersaing untuk menjadi kekasih salah satu dari mereka. Tiffany akhirnya berpacaran dengan seorang mahasiswa yang merupakan anak seorang menteri, sedangkan memilih untuk tetap sendiri bahkan setelah wisuda. Tidak peduli meskipun banyak pemuda menawarkan cinta, Siera lebih mementingkan karir.

"Siera, Darling. Kenapa kamu selalu berprasangka buruk padaku? Padahal aku mengatakan kenyataan."

"Yeah, semua orang tahu itu nyata. Tapi bagaimana, ya? Apa yang terjadi dengan hidupku bukan urusanmu."

"Ups, aku hanya bersimpati. Sebagai sesama perempuan sudah semestinya saling mendukung. Kamu sudah menderita, semestinya memberikan dukungan."

Siera menaikkan sebelah alis. "Mendukungku? Berarti kamu akan memaki Deana?"

Tertawa lirih Tiffany mengangkat bahu. "Kalau untuk itu, aku nggak bisa. Nggak bisa maksa cinta pada seseorang, Darling. Termasuk hubungan antara Deana dan Garvin. Itu urusan mereka."

Benar-benar mengesalkan, Siera merasa dirinya sangat lelah menghadapi Tiffany. Merasa sudah menghabiskan waktu secara sia-sia hanya untuk mendengarkan omong kosong dari Tiffany. Tidak cukup hanya serangan kata-kata, sekarang beberapa perempuan ikut bicara dan mengatakan hal yang mengerikan

untuk didengarnya. Rasa iba, mengasihani, dan juga nasehat menjemukan. Siera menyesali diri tidak mendengarkan perkataan suaminya. Harusnya ia tidak datang ke acara ini.

"Tidak seharusnya kamu menikah hanya karena sakit hati, Siera."

"Laki-laki banyak, tidak sedikit pula yang kaya dan tampan. Akan mudah mendapatkan pengganti Garvin, tapi kenapa memilih laki-laki pengangguran?"

"Siera, kamu cantik dan kaya. Malah menyia-nyiakan hidupmu!"

Ingin rasanya Siera menyumpal mulut-mulut mereka. Orang-orang ini terlalu ikut campur dan membuatnya kesal. Ditambah dengan provokasi dari Tiffany. Makin menjadi-jadi perhatian palsu yang ditujukan semua orang padanya. Kalau itu belum cukup masih ada yang lebih mengesalkan saat Deana muncul.

Sepupunya datang dalam balutan gaun satin merah, menggandeng Garvin dan tanpa tahu malu menyapa semua orang.

"Selamat malam semua, maaf kami telat. Maklum, orang sibuk!"

Sapaan terdengar dari berbagai sudut. Siera menghela napas panjang, merogoh ponsel dan mengirim pesan pada suaminya. Mendengar sambil lalu Deana yang bertukar sapa dengan orang-orang.

"Di sini sangat panas, apakah kamu bisa membawaku ke kutub?"

Pesan dari Siera untuk River terkirim, dan tidak lama balasannya datang.

"Boleh saja, Sayang. Kamu siap untuk ke kutub sekarang?"

"Berapa lama kamu akan tiba di sini?"

"Tiga puluh menit kemungkinan kalau nggak macet."

"Oke, bisa langsung naik? Aku berikan kode masuk untuk di scan."

River mengatakan setelah berganti pakaian akan segera datang. Siera merasakan kelegaan saat membaca janji suaminya. Untuk saat ini, orang yang benar-benar bisa diandalkan dalam segala situasi hanya River.

Siera tidak pernah mengira akan membutuhkan seorang laki-laki, karena terbiasa melakukan semuanya sendiri. Saat ia ingin menikah dengan Garvin, dilakukan demi jabatan. Pernikahan gagal dan ia menemukan River. Sejauh ini, ia tidak pernah menyesali pernikahannya dan justru bersyukur. Tidak hanya menyelamatkan jabatannya, pernikahan juga membuatnya mendapatkan seorang pedamping yang baik.

"Siera, kamu datang juga. Kenapa nggak ngasih tahu aku? Dengan begitu kita bisa barengan?" tanya Deana.

Pengaturan tempat duduk membuat Siera muak. Orang yang semula ada di sampingnya berpindah dan kini ditempati Deana. Yang lebih mengesalkan adalah ada Garvin di barisannya.

"Bagaimana rasanya punya suami?" tanya Deana. "River pasti sedang sibuk bersih-bersih rumah. Suamimu itu, aku dengar ahli dalam memasak. Tentunya nggak ada rugi menikahi laki-laki semacam itu bukan? Meskipun tidak bekerja."

Kata-kata Deana mengundang cibiran dari banyak orang, terutama Bobby yang tidak dapat menahan dengkusannya menghina. Siera mencengkeram garpu, tergoda untuk menusukkan benda tajam ini ke tangan Deana. Mungkin akan dilakukannya kalau sepuhnya itu tidak berhenti bicara.



Bab 22

Kedatangan Deana membawa dampak besar bagi orang-orang. Sebagian merasa bergairah karena berharap adanya pertikaian. Tidak jelas apakah mereka memihak Tiffany atau Siera, tapi reuni malam ini sangat seru karena dua kubu yang bersiteru dari dulu berkumpul kembali. Siera sendiri tidak merasa punya kubu, karena banyak dari orang-orang ini jelas berada di sisi Tiffany dan Deana. Alasan paling masuk akal adalah keduanya termasuk orang-orang populer dan mudah berteman dibandingkan dirinya yang cenderung tidak suka bersosialisasi. Dilihat-lihat lagi, di antara semua yang hadir malam ini, tidak satu pun pernah akrab dengannya. Mereka hanya saling tegur sapa seadanya tanpa bisa dikatakan akrab.

Setelah Deana duduk, percakapan bergulir ke arah fashion. Ditimpali oleh Tiffany, semua perhatian tertuju pada keduanya. Siera meraih gelas coctail dan menyesap sesaat, mencoba bersabar sampai suaminya datang. Tiga puluh menit harusnya tidak lama dan River tidak mungkin juga terlambat. Yang perlu dilakukannya hanya menebalkan telinga untuk mendengar ocehan orang-orang ini. Apakah ia bisa? Seharusnya tidak masalah andai memang semudah itu.

Sayangnya segala pengendalian diri Siera diuji kala Deana yang sedari tadi sibuk bicara dengan orang sekitarnya mendadak melontarkan pertanyaan padanya.

"Kenapa suamimu nggak ikut?"

Siera menggeleng tanpa kata, enggan menjelaskan lebih lanjut.

"Kamu yang malu membawanya kemari atau River yang tidak percaya diri? Padahal kalian bebas datang berdua. Kami nggak apa-apa."

Tiffany menyambar umpan Deana dengan cepat. "Padahal aku ingin kenalan dengan suami Siera. Sayangnya malah nggak dibawa datang."

"Well, tipe laki-laki yang tampan dan lebih muda, kalau melihat secara fisik. Tapi, kata-kata dan sikapnya sangat kasar. Entah apa yang menarik dari River itu."

"Kasar bagaimana?"

"Dia hampir mencekik Garvin. Kalau bukan karena aku lerai, Garvin pasti berakhir di rumah sakit. Benar-benar kasar seolah bukan orang berpendidikan!"

Semua mata tertuju pada Siera sekarang setelah mendengar cerita Deana. Ketidakpercayaan meliputi mereka. Fakta kalau Siera menikah terburu-buru hanya untuk menutupi malu, tidak sebanding dengan kenyataan kalau suaminya adalah seorang pengangguran. Bagaimana mungkin itu terjadi? Seorang Siera menikahi laki-laki tidak berguna hanya demi harga diri? Bukankah itu sama saja seperti menceburkan diri dalam masalah?

Di samping Deana, ada Garvin yang sedari tadi terdiam. Sesekali melirik Siera yang berjarak satu kursi denganya. Sesaat sebelum masuk ke ruangan, ia sudah melihat penampilan

mantan tunangannya itu. Cantik dan anggun seperti biasanya. Siera memang tidak pernah gagal kalau soal penampilan dan ia mengakui itu. Deana ibarat api yang hangat dan menyenangkan, tapi Siera adalah keteguhan dan keteduhan. Meskipun mereka sepupu tapi berbeda satu sama lain. Namun ia tidak berani melihat lebih lanjut karena takut dengan Deana.

"Ya ampun, pasti menyakitkan sekali," decak Tiffany. "Bagi orang-orang seperti kita memang tidak terbiasa adu otot. Tidak heran kalau Garvin ketakutan."

Orang-orang kini menatap Garvin dengan pandangan mengasihi, dan membuat Siera tergelak. "Jelas saja Garvin ketakutan, bukan karena tidak terbiasa menggunakan otot tapi aku ragu dia punya otot!"

Garvin menyipit ke arah Siera. "Jaga bicara Siera!"

Siera menopang wajah dengan sebelah tangan, menatap Garvin lekat-lekat. "Kenapa aku harus jaga kata-kata kalau kalian terus menerus menyudutkanku. Kalian ini aneh sekali, tidak berani dengan suamiku tapi menyerangku!"

"Suamimu tidak sehebat itu," desis Deana.

"Yeah, tapi sanggup membuat Garvin ketakutan. Lain kali aku akan minta suamiku menghajar lebih keras. Kita lihat, apa kalian masih berani bicara buruk soal kami?"

"Wow, aku jadi penasaran dengan suamimu, Siera!" teriak Bobby sambil bersiul. "Apakah dia seorang suami atau bodyguardmu! Eits, jangan melotot padaku. Hanya tanya saja!"

Para laki-laki di ujung meja saling bertukar tawa. Siera menghela napas panjang, mencoba meredakan kemarahannya. Tidak perlu terpancing emosi dengan orang-orang ini atau dirinya yang akan rugi. Sayangnya niat hatinya berbanding

terbalik dengan semua temannya, Siera mengeluh dalam hati. Menyadari punya lebih banyak musuh dari pada teman.

"Boby, jangan terlalu blak-blakan, ingat kamu sudah ditolak!" sela Tiffany.

"Hei, aku hanya tanya!"

"Darling, kamu dengar pertanyaan Boby. Apakah kamu menikahnya demi menjagamu?"

Siera mengangkat bahu, menatap Tiffany sambil lalu. "Apa salahnya dengan suami yang melindungi istri. Dari pada laki-laki tamak yang hanya mencari kesenangan pribadi. Cinta dan kecantikan bisa datang dan pergi, tapi tidak dengan ketulusan. Suamiku, adalah orang paling tulus sejauh ini."

Makanan terlupakan, orang-orang yang ada di meja lebih suka minum dan mendengarkan percakapan dari mereka yang dianggap populer dan berkuasa dulunya. Boby, Deana, serta Tiffany, semua seolah mengeroyok Siera. Seorang diri Siera berusaha memberikan serangan balik. Mereka berpikir tidak akan sanggup melakukannya kalau berada dalam posisi Siera.

"Tentu saja tulus, namanya juga pengangguran," cibir Deana. "Coba tanya laki-laki yang ada di sini, pasti semua punya pekerjaan. Kecuali suami anehmu itu!"

"Deana, kita sepupu tapi sikapmu seperti musuh. Kamu ingin Garvin, aku sudah relakan. Kenapa masih dendam?"

Deana melirik sengit, makan hidangan berupa salad di depannya. Menatap jengkel pada Garvin yang tidak banyak membantunya. Pandangannya bertemu dengan Tiffany dan mereka bertukar senyum kecil. Siap untuk menerkam Siera dengan kata-kata kasar serta buruk tapi niat mereka terhenti saat

sosok River muncul di pintu. Memakai setelan celana hitam, kaos putih, dan jaket kulit hitam, River tersenyum pada istrinya.

"Sayang, aku datang menjemput."

Seluruh pandangan tertuju pada pintu saat River melangkah cepat mendekati kursi Siera. Membungkuk untuk mengecup puncak kepala istrinya. Sebagai perempuan merasa kagum dengan ketampanan dan warna mata River yang unik. Sebagian lagi tanda sadar terkesan dengan tubuhnya yang tinggi menjulang.

"Siap pulang?" tanya River.

Siera mengangguk. "Ayo!"

River menarik kursi, membantu istrinya bangkit. Tidak peduli dengan semua mata yang tertuju padanya. Ia sempat mendengar beberapa hal sebelum masuk ke ruangan ini. Hampir semua orang menyerang istrinya dan merasa sangat kasihan pada Siera. Tidak seharusnya menerima penghinaan yang begitu parah, kalau bukan karena kebencian yang berakar urat dari dalam diri Deana, serta perempuan bernama Tiffany.

"Siera, kamu pergi gitu aja? Nggak mau kenalin kami?" tanya Bobby dengan suara keras.

Siera menatap suaminya lalu menunjuk Bobby. "Kenalkan, itu teman seangkatan. Dia mengatakan kalau aku menikahimu demi mendapatkan bodyguard dan bukan suami."

Kata-kata Siera membuat Bobby tercengang dan berkata malu. "Aduh, Siera. Aku hanya bercanda. Kenapa kamu serius sekali?"

River mengusap pinggang istrinya sesaat sebelum menghampiri Bobby dan mengulurkan tangan. "Kenalkan, namaku River."

Boby tanpa prasangka apa pun menerima uluran tangan River dan menjabat dengan gembira. "Halo, aku Bobby dan ugh!"

Wajah Bobby memerah dan dahinya mengernyit kesakitan saat tangannya digenggam dengan sekuat tenaga oleh River. Bukan cengkeraman penuh kehangatan tapi ingin meremukkan. Ia mencoba melawan tapi genggamannya River makin kuat dan membuat aliran darah di tangannya seolah berhenti.

"Arrgh!"

River melepas cengkeramannya dengan senyum tersungging. "Senang mengenalmu, Bobby!"

Tentu saja Bobby tidak merasa senang sama sekali karena tangannya hampir remuk. Duduk kembali di kursinya, ia mengibaskan tangan di bawah meja. Ternyata apa yang dikatakan Deana benar adanya, kalau tenaga River sangat kuat dan keras, mampu meremukkan jarinya. Untungnya River tidak melanjutkan cengkeramannya kalau tidak ia pasti diusung ke rumah sakit sekarang.

"Kita pergi sekarang?"

Siera mengangguk pada suaminya. "Ayo."

Tiffany mendadak bangkit dari kursinya. Menatap River tajam. "Kamu nggak mau kenalin kami, Darling? Suamimu ini orang yang menarik sebenarnya."

"Oh, memangnya kalian perlu berkenalan? Aku rasa setelah ini tidak akan bertemu lagi," jawab Siera lugas. "Kita berada di lingkup pergaulan yang berbeda Tiffany. Kecil kemungkinan untuk berada di waktu dan tempat yang sama. Jadi, nggak perlu kenalan."

Deana ikut bangkit dan bersedekap menatap River. "Jangan bilang kamu cemburu, Siera? Perlu kamu tahu, selera laki-laki

Tiffany jauh lebih hebat dari suaminya yang pengangguran ini. Jadi, ouch!”

Deana tanpa sengaja menjerit saat River mendadak mengulurkan kedua tangan dan menepuk udar tepat di atas kepalanya. Tanpa rasa bersalah River berujar ringan.

“Ada nyamuk!”

“Deana? Kamu nggak apa-apa?” tanya Garvin kuatir. Sudah pernah merasakan tangan River yang kuat dan keras, jeritan Deana menakutkannya. Untungnya Deana menggeleng dan ia bernapas lega.

Tanpa berpamitan dua kali, River dan Siera berlalu sambil berpegangan tangan. Diiringin pandangan orang-orang. Tiba di pintu, Siera berbisik pada suaminya.

“Aku lapar.”

“Mau makan burger?”

“Tentu saja. Ayo makan burger dan kentang goreng!”

Tidak peduli kalau gaun yang dipakainya malam ini tidak cocok untuk makan burger karena terlalu glamour, Siera duduk di bangku besi restoran cepat saji. Menikmati setangkup burger, kentang goreng, dan lemon tea. River sendiri memilih ayam goreng dan keduanya makan dengan lahap.

“Pelan-pelan makannya, Sayang. Kenapa mengunyah cepat sekali.”

Siera menelan makanan di tenggorokannya sebelum menjawab. “Kamu benar, River. Aku datang ke sana hanya untuk menyiksa diriku. Sialan, mereka membuatku kelaparan!”

River menahan senyum, menatap istrinya yang makan dengan lahap. Ia mendengarkan cerita istrinya tentang orang-orang yang datang malam ini. Mencatat nama mereka dalam

hati, Tiffany, Garvin, Deana, dan si brengsek Bobby. Ia akan membuat perhitungan dengan mereka nanti karena sudah membuat istrinya berada dalam masalah.



Bab 23

Keesokan harinya Siera mendapat kiriman penanda foto dari Tiffany. Ada banyak sekali foto yang diposting di media sosial milik perempuan itu, tapi hanya ada satu yang menampilkan wajahnya. Itupun sangat buram. Ia tidak mengerti kenapa Tiffany menandainya dalam postingan media sosial, di mana mereka tidak berteman. Ternyata hanya untuk menunjukkan banyak komentar yang memuji penampilan Tiffany serta Deana. Siera hanya mendengkus sebelum menutup aplikasi. Waktunya terlalu berharga hanya untuk mengurus hal yang tidak perlu dan remeh seperti itu.

Di depannya berdiri Philip yang menatap dengan wajah muram. Ia sudah menerima laporan keuangan dan memeriksanya. Berdecak tidak puas sebelum akhirnya memutuskan memanggil sepupunya itu.

"Kamu sudah lama kerja di sini, kenapa hal kecil begitu masih salah!"

Philip menyipit. "Jangan sok mengajarku, Siera. Kamu jelas tahu kalau membuat laporan tidak mudah!"

"Memang, dan kamu digaji besar untuk itu. Banyak sekali hal yang tidak kamu catat dan hitung. Jangan bilang kamu sengaja melakukannya, Philip!"

Ketegangan melanda ruangan, Philip menampar meja lalu membungkuk ke arah Siera dengan penuh kebencian. "Untuk kamu tahu, jabatanmu sekarang hanya sementara. Berhenti memerintahku seakan kamu pemilik perusahaan!"

Siera menyipit, tidak peduli melihat kemarahan Philip. Ada banyak hal janggal dalam laporan Philip dan tugasnya adalah bertanya serta meminta penjelasan. Bagaimana ia bisa diam saja kalau ada orang yang bekerja tidak becus seperti halnya Philip. Bisa-bisa ia ditertawakan oleh sang papa kalau nanti sehat dan bisa bekerja. Dianggap terlalu lunak dan mudah mentolerir kesalahan, padahal bukan seperti itu niatnya.

"Kita semua tahu, aku adalah pemimpin tertinggi di perusahaan ini. Terserah kamu mau bilang apa, tapi aku memintamu mengoreksi laporanmu. Ingat, kalau masih salah aku akan menurunkan tim audit. Kita lihat siapa yang salah dalam hal ini. Kamu atau anak buahmu?"

Philip menegakkan tubuh, memaki keras sebelum meninggalkan ruangan Siera. "Brengsek!"

Di pintu hampir saja menubruk Tori yang hendak masuk. Nyaris membanting pintu kalau Tori tidak menahannya.

"Astaga, Miss. Apa yang terjadi? Anda membuatnya marah?"

Siera mengangkat bahu. "Sudah biasa bukan? Aku sebenarnya tidak ingin membuatnya kesal tapi kamu lihat sendiri laporan yang dibuatnya bukan?"

Tori mengangguk dengan wajah penuh sesal. "Ada banyak sekali kegalangan."

"Itulah, aku menegurnya dan dia tidak suka. Ngomong-ngomong, jadwal kita hari ini apa?"

Tori membacakan jadwal pekerjaan Siera. Nyaris tidak ada jeda untuk istirahat. Resiko menjadi pimpinan memang seperti ini. Semua pekerjaan harus selesai sebelum pukul tujuh, karena ia berniat ke rumah sakit menjenguk sang papa.

"Miss, ini bekal makan siang dari Pak River." Tori menyerahkan totebag berisi kotak makanan yang ternyata berbobot cukup berat.

"Di mana dia?" tany Siera.

"Tidak tahu, Miss. Yang mengantar ke atas tadi security. Mungkin sibuk."

Siera meletakkan kotak makanan di atas meja, merasa aneh karena tidak biasanya River menitipkan makanan pada security. Ada secarik kertas di tutup kotak, ia mengenali tulisan River.

"Jangan lupa makan, meskipun sibuk sekali. Maaf, nggak bisa menemanimu makan siang. Aku akan menjemputmu nanti. Daah, with love your hubby!"

Tanpa sadar Siera tersenyum, sikap dan kelakuan River makin lama memang makin lucu. Ia mengingatkan diri sendiri untuk makan bekal siang nanti. Sekarang harus ke ruang pertemuan karena ada beberapa klien menunggu. Saat menyusuri lobi lantai tiga, Siera tertegun dengan apa yang dilihatnya. Garvin melangkah cepat di belakang Titus. Mantan tunangannya itu berpakaian rapi dengan jas kerja dan bicara cepat dengan Titus. Untuk apa laki-laki itu ada di kantor ini pada jam kerja? Masuk ke kantor Titus dengan wajah semringah.

"Tori, selidiki apa yang terjadi. Kenapa Garvin ada di sini?"

Tori mengangguk. "Iya, Miss."

Sebenarnya Siera tidak lagi peduli apa yang akan dilakukan mantan tunangannya. Perasaannya untuk Garvin sudah menguap

sepenuhnya menjadi kebencian. Makin hari ia makin sadar kalau sudah salah memilih pasangan. Terlalu buta dalam menilai laki-laki hanya demi kedudukan. Tapi sekarang ia sudah sadar dan sedikit merasa geli dan jijik pada diri sendiri karena pernah berharap pada Garvin.

Pukul tujuh malam, River menepati janji. Menjemput Siera dan membawanya ke rumah sakit. Di tengah perjalanan ia tanpa ragu mengatakan tentang Garvin.

"Bisa-bisanya Paman Titus memberi Garvin jabatan di kantor tanpa konsultasi lebih dulu denganku."

River menatap istrinya dari balik kemudi. "Garvin kerja di kantormu?"

Siera mengangguk dengan pandangan muram. "Aku juga baru tahu tadi siang tanpa sengaja. Sial! Sepertinya mereka berusaha untuk menjatuhkan mentalku. Setelah Garvin, aku yakin Deana yang semula tidak pernah tertarik pada bisnis, akan mendapatkan kedudukan di perusahaan!"

Menatap jalanan yang padat, River teringat kedatangan Titus tempo hari. Laki-laki tua itu ingin menjadikannya anak buah demi memata-matai Siera. Dari awal ia sudah menolak karena tidak berminat, dan ternyata Titus menggunakan Garvin secara terang-terangan. Paman macam apa yang tega menyikiti keponakannya secara langsung?

"Sayang, bagaimana hubungan antara papamu dan pamanmu. Apakah mereka akrab dulu?"

Siera mengernyit, berusaha mengingat-ingat tentang Titus dan sang papa. Ia mendesah, menyugar rambut ke belakang. "Akrab, karena tinggal mereka saja di keluarga. Sebagai kakak, Papa berusaha untuk melindungi adiknya. Tapi Paman sepertinya

tidak pernah puas. Itu yang aku tangkap dari hubungan mereka selama ini. Paman menginginkan memimpin anak perusahaan secara langsung tapi Papa tidak pernah memberikannya."

"Kenapa?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu."

Hubungan yang rumit, pikir River dengan tanda tanya besar di kepala. Keluarga Siera sedari awal memang tidak kompak. Mereka saling menikam satu sama lain demi kekuasaan. Ditambah Titus yang harusnya menjadi panutan, tapi terlihat paling serakah. Terlalu larut dalam pikirannya membuat River nyaris tidak mengajak istrinya mengobrol hingga tiba di rumah sakit.

Keduanya bertemu dengan dokter jaga yang menjelaskan keadaan Verman terakhir kali. River tetap berada di luar sementara Siera masuk. Seperti biasanya, duduk di samping ranjang dan bicara panjang lebar dengan sang papa. Tidak peduli apakah papanya mendengar atau tidak.

"Paa, jabatan presdir ternyata tidak mudah. Bukan karena aku tidak mampu melakukannya tapi jabatan itu membuatku dimusuhi banyak orang. Kalau bukan demi Papa yang mempercayakan jabatan itu padaku, sedari awal aku ingin menyerah. Aku lebih suka menjadi staf biasa asalkan bisa akrab dengan saudara dan keluargaku yang lain. Tapi sepertinya itu hal yang tidak mungkin."

Siera meletakkan tangan sang papa yang keriput di pipinya. "Paa, cepat sadar. Cepat sembuh, aku butuh bantuanmu. Aku membutuhkan Papa di sampingku untuk membimbingku. Ingin seperti dulu, Pa.'

Mendesah dengan napas panjang, Siera terus bicara lirih. "Sekarang aku punya suami yang mengurusku, merasa sangat bahagia, tapi tetap saja aku membutuhkan Papa. Semestinya Papa berkenalan dengan River. Aku yakin kalau kalian akan akrab dengan cepat karena River memang sehangat itu. Papa pasti menyukainya. River jauh lebih baik dari pada Garvin. Paa, aku nggak tahu kenapa orang-orang benci padaku, tatapan mereka seolah ingin membunuhku. Apakah itu hanya perasaanku saja, Pa? Rasanya di dunia ini hanya dua orang yang bisa aku percaya, Papa dan suamiku."

Tersenyum kecil dengan wajah menghangat, Siera mencoba menyembunyikan rasa malunya. Tidak percaya kalau ia akan bicara jujur soal suaminya pada sang papa. Ia tidak pernah memberitahu perasaannya pada siapapun, tentang River yang tampan dan penyayang. Perhatian laki-laki itu membuat dadanya berdebar lebih keras dari yang seharusnya.

Ia melirik ke arah dinding kaca, di mana suaminya berdiri menunggunya. Ada seorang perawat yang sepertinya sedang mencatat sesuatu. Siera mengalihkan pandangan dari River dan kembali bicara dengan sang papa.

"Pa, kalau aku jatuh cinta dengan suamiku sendiri, apakah dosa? Sebenarnya ini terlalu cepat tapi semakin hari aku semakin merasa bergantung padanya. Bagaimana ini, Pa?" Semakin banyak ia bicara tentang suaminya, semangat menghangat hatinya dan Siera menyukai perasaan yang berdebar-debar itu.

Berdiri di depan dinding kaca, River memperhatikan istrinya yang duduk di samping ranjang. Seorang perawat berseragam berdiri di sampingnya dengan catatan besar di tangan.

"Tuan memanggil saya?" tanya perawat itu.

River menjawab tanpa ekspresi. "Laporanmu tentang mertuaku. Ada masalah?"

Dengan lancar perawat itu memberikan laporan tentang kondisi kesehatan dan tubuh Verman. Bisa disimpulkan kalau mertuanya membaik dan itu membuat River cukup puas.

"Kerja bagus! Aku akan merekomendasikan jabatan lain untukmu kalau mertuaku bisa sembuh dan keluar dari rumah sakit ini."

Perawat perempuan itu tersenyum dari balik masker yang dipakainya. "Terima kasih, Tuan. Saya undur diri dulu."

River tidak menjawab, membiarkan perawat itu berlalu. Pandangannya tetap tertuju pada mertuanya dan tidak memedulikan beberapa gerakan yang terjadi di belakangnya. Ia tahu sebagian orang yang berlalu lalang dalam balutan seragam medis itu adalah orang-orangnya. Mereka di sini untuk mengawasi Verman dan menyamar dalam beraga profesi dari mulai perawat, dokter, sampai petugas kebersihan. Setelah percobaan pembunuhan yang gagal beberapa kali, ia tidak akan membiarkan orang-orang itu mendekati mertuanya.

Satu pesan dari sang mama datang, meminta River untuk datang di pertemuan. Tanpa banyak kata River menyetujui. Ia membalikkan tubuh, berada di dekat tangga darurat dan mulai menelepon.

"Ya Tuan."

"Levin, siapkan anak buah. Minggu depan ada pertemuan besar. Kita harus datang."

"Baik, Tuan."

Selesai menelepon, ia membalikkan tubuh dan menatap Siera yang terdiam di dekat lorong. Senyum mengembang di bibirnya dengan segera.

"Sayang, sudah selesai bicara dengan Papa?"

"Kamu bicara dengan siapa? Kenapa bahas soal anak buah?"

Pertanyaan Siera membuat River tetap tenang, masih dengan senyum di wajah menghampiri istrinya dan memeluk pinggang yang ramping. "Anak buah untuk membersihkan taman rumah kita. Aku ada satu ide tentang memanfaatkan gudang kosong. Nanti kamu lihat, ya? Harusnya sudah selesai sekarang."

"Gudang kosong?"

"Iya, di rumah kita. Kamu akan lihat sebentar lagi."

Perkataan River mampu meredam rasa ingin tahu Siera. Setidaknya sekarang karena River belum siap membuka jati dirinya.



Bab 24

Siera melongo saat melihat gudang yang dimaksud River. Tempat yang berada di lantai satu dekat dapur, yang memang semula dimaksudkan untuk gudang, disulap menjadi tempat gym yang punya peralatan lengkap. Tempat ini memang kosong tapi tidak menyangka bisa berubah menjadi seperti ini.

"Tunggu, kapan kamu mulai mengubah tempat ini?" tanya Siera setelah pulih dari kekagetannya.

"Dua Minggu lalu. Gimana? Kamu suka?"

Pandangan Siera mengelilingi ruang gym yang terang benderang. Ada kaca jendela lebar di bagian belakang dan menghadang langsung ke taman. Pendingin ruangan sebanyak dua buah, dan alat-alat olah raga yang cukup lengkap dari treadmill sampai angkat beban. Lantai dilapisi karpet tebal dan lampu yang terang benderang. Benar-benar mirip tempat gym profesional di luar.

"Dua Minggu kamu memugar tempat ini dan aku sama sekali tidak tahu?"

River mengangkat bahu. "Aku melakukannya saat siang, bersama para tukang tentu saja. Kamu nggak tahu itu wajar karena kerja. Saat kamu libur, mereka juga libur bekerja."

"Pantas saja." Siera mengusap permukaan treadmill dan kembali menatap suaminya. "Bagaimana dengan biaya?"

Membuat tempat ini tentunya tidak murah. Alat-alat olah raga, karpet, dan barang lainnya. Dari mana kamu mendapatkan uang?"

"Sayang, kamu lupa kalau aku masih punya tabungan?"

Mata Siera melotot. "Tabunganmu seberapa banyak, sih?"

"Banyak, kemarin aku baru dapat warisan makanya aku gunakan untuk membangun tempat ini."

Terduduk di kursi besi, Siera memandangi tempat gym yang kosong. Memikirkan semua yang telah dilakukan River untuknya. Mereka menikah beberapa bulan, dan selama itu pula River tidak pernah mengotak-atik kartu kredit serta tidak pernah meminta uangnya. Membiayai semua kebutuhan makan dan sekarang membangun tempat ini. Seberapa banyak uang River sebenarnya? Bukankah dulu suaminya hanya pegawai administrasi biasa? Kenapa seakan punya tabungan yang tidak ada habisnya?

"Kenapa diam, Sayang? Kamu nggak suka tempat ini? Maaf kalau aku memugar tanpa konsultasi dulu. Aku pikir kita butuh waktu untuk berolahraga agar tetap bugar. Tapi kalau kamu nggak suka, aku. Bisa memugar ulang."

Siera menggeleng, dengan pandangan kabur ke arah karpet. "Bukannya tidak suka."

"Lalu kenapa kelihatan tidak senang?"

"Entahlah, aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu."

River mengedip, menatap istrinya yang sedang merenung. Kalau menurut hati tentu saja ia ingin mengungkapkan segalanya. Tapi tidak sekarang, demi keselamatan istrinya, semakin sedikit yang diketahui Siera akan semakin bagus untuknya. Akan tiba waktunya untuk bicara jujur. Nanti, kalau

keadaan sudah lebih stabil, kalau ia sudah tahu siapa lawan dan kawan di perusahaan Siera. Sekarang ini masih belum terlalu bias siapa yang memang membenci Siera, dan siapa yang berpura-pura melakukannya. Ia akan menyelidiki lebih lama lagi sebelum bicara jujur pada istrinya.

Berjongkok di depan Siera, River meraih jemarinya dan meremas lembut. Menatap istrinya lekat-lekat. "Sayang, jangan terlalu memikirkan hal kecil begini. Kamu merasa aku menyembunyikan sesuatu karena tidak pernah menggunakan uangmu. Selama ini kamu terbiasa memikat hati orang lain dengan uang, karena itu berharap aku juga melakukan hal yang sama. Percayalah, aku ini suamimu. Bisa kamu jadikan tempat bersandar selamanya. Sekarang ini tabunganku lebih dari cukup untuk kita berdua, kalau suatu saat nanti kurang, aku pasti minta. Sejujurnya, aku sudah mendapatkan pekerjaan dan sedang mempertimbangkannya."

Siera mengedip bingung. "Bekerja jadi apa?"

"Mandor di pelabuhan."

"Hah, mandor?"

"Ya, pengawas atau sejenisnya."

"Bukannya kamu bilang akan jadi suami rumah tangga? Aku pikir kamu siap untuk di rumah."

"Memang, tapi aku perlu bekerja biar nggak monoton. Mandor bongkar muat jadi nggak setiap hari kerja. Hanya saat barang masuk dan keluar, aku bekerja."

"Produksi apa temanmu?"

"Bukan dia yang produksi, temanku hanya perusahaan ekspedisi saja. Gajinya cukup lumayan, dan waktunya fleksibel."

Siera menghela napas panjang, memikirkan kata-kata suaminya. River memang laki-laki sejati yang tidak suka bergantung pada perempuan meskipun istrinya sendiri. Bagi orang yang tidak tahu pasti menganggap River sebagai benalu, hanya menumpang makan dan tidur di rumahnya. Kenyataannya dari semenjak menikah, Siera tidak pernah mengeluarkan uang satu sen pun untuk keperluan rumah tangga. Semuanya ditanggung oleh River.

"Sayang, apa kamu capek?"

"Kenapa memangnya?"

"Kamu punya pakaian olah raga bukan? Bagaimana kalau kamu ganti sekarang, dan datang kemari. Aku akan mengajarmu melatih otot."

Selama satu jam berikutnya, tenaga Siera diperas oleh River di atas alat-alat olah raga. Dari mulai lari di treadmill, barbel, dan berbagai peralatan lain. Ia terkapar di atas karpet dengan tubuh berkeringat dan napas ngos-ngosan.

"Aduh, sudah lama nggak olah raga jadi capek banget."

"Sengaja aku mengajakmu malam ini biar tubuhmu bergerak. Kamu terlalu fokus kerja, Sayang."

"Memang, makanya jadi malas olah raga."

"Tenang saja, aku sekarang yang akan memaksamu untuk olah raga. Meskipun hanya seminggu sekali. Ayo, mandi dulu. Aku buatin makanan yang enak dan full protein."

Siera menggeleng. "Nggak punya tenaga buat bangun."

"Kalau begitu kamu tunggu di sini. Aku siapkan air hangat dulu."

River meninggalkan istrinya menuju ke kamar mandi, menyalakan pancuran air hangat. Setelah itu keluar dan mengangkat tubuh Siera dan meletakkannya di bahunya.

"River! Aku bisa jalan sendiri!"

"Nggak, Sayang. Kamu capek, jadi biarkan aku membawamu ke kamar mandi."

Siera tergelak saat tubuhnya diangkat dan dibawa ke kamar mandi. Tiba di sana, River menurunkannya di bawah pancuran air hangat.

"Kamu mandi dulu, biar aku ambilkan handuk!"

Mengguyur tubuh dan kepala dengan air hangat, Siera mengerang keasyikan. Ia melepas pakaian olah raganya dan membuangnya ke samping. Tidak mendengar saat pintu geser membuka dan River muncul dengan handuk besar di tangan. Untuk sesaat mereka saling pandang, River meletakkan handuk di rak dan mendekati Siera.

"Aku akan membantumu mencuci rambut," ujarnya dengan parau. Tubuh Siera dalam keadaan basah begitu indah dan menggodanya.

Siera menggeleng. "Aku bisa sendiri."

"Tenang saja, tawaranku gratis."

River mengambil sampo di tangan, membiarkan air tetap mengalir dan membasahi tubuhnya yang masih memakai celana olah raga dan mengusap perlahan rambut Siera. Jemarinya memijat lembut sedangkan bibirnya tidak tahan untuk tidak mengecup pundak istrinya. Perlahan kecupan berubah liar dari bahu hingga leher.

Siera ingin pergi tapi tubuh River mengucinya. Ia menatap ke lantai yang basah dengan tubuh menegang. Ada damba yang

aneh dirasakannya saat bibir River mengecupi lehernya. Entah mulai kapan, ia merasa candu dengan sentuhan suaminya. Sampo dan air mengalir dari puncak kepala Siera, menuju le lantai dan melewati lekukan tubuhnya. River yang semula memijat kepala, jemarinya kini menyusuri lengan Siera dan menangkap dadanya.

"Ah"

Tanpa sadar Siera mendesah, berusaha mendapatkan kembali akal sehatnya dan ingin mendorong River menjauh, mengatakan kalau pernikahan mereka hanya pura-pura. Tidak seharusnya ada kontak fisik seperti ini. Nyatanya sangat sulit mengucapkan itu karena jemari River kini meremas lembut dadanya, mengusap puting dan tidak hanya itu, satu jemari mengusap pangkal pahanya yang sedari tadi terasa panas.

"River, jangan!" tolak Siera dengan suara lemah.

River mengangkat wajah Siera dan melumat bibirnya. "Nikmati saja, Sayang. Aku hanya ingin membuatmu senang."

Masih dengan posisi memungungi, Siera membiarkan bibirnya dilumat dengan panas. Satu tangan River meremas dada dan tangan yang lain mengusap selangkangannya. Panas menyebar dari ujung rambut sampai kaki. Siera mengerang saat jemari River bertindak makin berani.

"River, aku belum pernah begini," ucap Siera sambil menahan malu bercampur gairah. Ia tidak ingin River mengetahui kebenaran ini, tapi juga tidak bisa menyembunyikannya. "Sebaiknya kita hentikan sekarang."

River tersenyum, membalikkan tubuh istrinya dan mengecup bibirnya dengan lembut. Jemarinya menangkap pinggul lembut dan menggesekkan ke tubuhnya. "Kamu sangat sexy dan lembut

Siera. Aku ingin menyatukan kita, membuatmu berteriak dalam orgasme yang panjang dan memabukkan. Tapi, aku nggak akan paksa kalau kamu belum mau. Kita akan lakukan kalau kamu sudah siap sepenuhnya menerimaku sebagai suamimu.”

Siera tersenyum sendu, mengusap rambut River yang kini basah. Mereka kembali berciuman di bawah pancuran.

“Aku akan menyabuni dan menggosok punggungmu. Tidak lebih dari itu.”

Janji River ternyata hanya bualan belaka, dengan sabun di tangan seluruh jari dan bibir menyentuh tubuh Siera. Mengusap punggung, mengulum puting, dan terakhir melayangkan kecupan di area intimnya. Keluar dari bawah pancuran, tubuh Siera menegang karena gairah. Ia mengingatkan diri sendiri lain kali harus menolak ajakan River untuk mandi bersama. Itupun kalau ia bisa menerima karena Siera juga tidak yakin dengan dirinya sendiri.



Bab 25

Jadwal padat membuat Siera nyaris lupa makan siang. Untungnya River menelepon untuk mengingatkannya. Siera yang sedang dalam perjalanan kembali ke kantor setelah meninjau pabrik, tersenyum mendengar suara River. Suaminya mengatakan menunggu di ruangan dengan berbagai masakan yang lezat. Siera tidak sabar untuk tiba di kantor dan makan. Tori yang melihat atasannya tersenyum, tidak bisa menahan keinginan untuk bertanya.

"Apakah terjadi sesuatu yang menyenangkan, Miss? Sedari tadi senyum-senyum?"

Siera mengangguk ke arah asistennya yang berada di balik kemudi. "River masak banyak, katanya bisa bagi kamu dan Paman Wang."

Kata-kata Siera membuat Tori terbelalak. "Benar, Miss? Waah, syukurlah. Rejeki asisten baik dan rajin bekerja, bisa makan masakan Pak River."

"Kamu sangat suka masakan suamiku ternyata."

Tori mengangguk tanpa malu. "Memang, saya dan Paman Wang sampai berebut untuk menghabiskan sisa makanan. Suami Miss Siera, bukan hanya memasak makanan yang lezat tapi juga bergizi tinggi."

Pujian Tori membuat Siera tergelak gembira, seolah dirinya yang memasak dan bukan suaminya. Kalau bukan karena River mendapatkan pekerjaan, ia berniat mengajak suaminya buka restoran. Tapi, tidak ingin memaksakan apa pun pada suaminya. River bebas melakukan apa pun yang disukainya, ia tidak akan melarang atau membantah. Yang terpenting mereka saling mengerti satu sama lain, dan bahagia.

Tori menurunkan Siera di depan lobi, dan pergi untuk memarkir kendaraan. Siera melintasi ruang lobi, bertemu dengan beberapa orang yang mengganggu ke arahnya. Tiba di dekat lift, langkahnya terhenti saat mendengar sapaan Garvin. Ia mengerang dalam hati, enggan untuk menjawab. Berniat pura-pura tidak melihat, sialnya Garvin tidak membiarkannya berlalu begitu saja.

"Siera, aku tahu kamu melihatku!"

Siera memencet tombol lift tapi Garvin bergerak cepat dengan mencegah langkahnya.

"Aku ingin bicara, Siera!"

Tidak ingin membuat keributan, Siera dengan terpaksa menghadapi laki-laki kurang ajar itu. Ia menatap Garvin sambil menghela napas panjang. Kekesalan bercokol dalam hati,

"Apa maumu?" tanyanya dengan tangan bersedekap.

Garvin tersenyum, menunjuk name tag yang tersemat di dadanya. "Kamu lihat bukan? Aku sekarang pegawai dari departemen keuangan di perusahaan ini."

Siera menatap name tag itu sepiantas. "Lalu, apa urusannya denganku?"

"Ckckck, tentu saja aku sengaja memberitahumu lebih dulu agar kelak tidak ada salah paham. Jangan sampai kamu merasa kalau aku mengejarmu makanya jadi pegawai di sini."

Mendengkus keras, Siera berujar sambil mencemooh. "Kamu memang tidak mengejarku, Garvin. Tapi mengejar uangku! Tidak bisa mendapatkannya, kamu beralih menjadi mata-mata bagi Deana."

Garvin menggeleng, dengan jari tergoyang di depan wajah. "Siera, kamu salah. Aku bukan mata-mata Deana. Kami berdua saling mencintai, jadi maaf kalau sudah membuatmu terluka dan malu."

Menatap laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya, Siera mencoba meraba-raba apa yang dirasakannya. Hatinya tidak lagi bergetar melihat senyum Garvin. Tidak ada lagi kesenangan saat mereka bicara berdua. Bisa dikatakan dadanya kosong, tanpa rasa cinta apalagi benci. Baru beberapa bulan berlalu, ia seolah sudah lupa kalau dulu pernah berpacaran dengan Garvin. Entah kemana perginya perasaan itu.

"Jangan meminta maaf, Garvin. Justru aku yang harus berterima kasih, karena sudah memilih Deana. Dengan begitu, aku bisa menikah dengan River. Bisa dikatakan, kamu yang menjodohkan kami."

Kata-kata Siera memukul perasaan Garvin. Niatnya untuk menyakiti dan membuat Siera malu, tapi justru dirinya yang terpukul. Sama sekali tidak ada sisa rasa di binar mata Siera untuknya. Tidak ada rasa benci, marah, ataupun penyesalan layaknya kekasih yang ditinggalkan. Siera seakan sudah melupakannya dan menganggapnya orang asing. Hati Garvin berdenyut tidak nyaman.

"Jangan bilang kamu bahagia menikahi pengangguran itu," desisnya.

Siera mengangkat bahu. "Sangat bahagia!"

"Dia hanya laki-laki miskin! Apa kamu seputus asa itu sampai rela ditiduri olehnya dengan gratis?"

Sebuah tamparan melayang dari tangan Siera dan mendarat di pipi Garvin. Adegan yang menarik perhatian banyak orang. Semua yang melihat terhenti di tempat mereka dan ternganga. Menduga-duga apa yang terjadi antara Siera dan mantan tunagannya. Lobi dalam keadaan ramai karena jam makan siang. Tidak terhindarkan lagi, mereka menjadi tontonan banyak orang.

Garvin menegakkan tubuh, mengusap pipinya yang baru saja ditampar Siera. "Kurang ajar!"

"Kamu memang layak diberi pelajaran. Tidak seharusnya kamu menghina orang lain yang jauh lebih baik darimu. Apa kamu dengar, Garvin? Suamiku jauh lebih baik darimu!"

Lift membuka, River muncul dan keheranan mendengar istrinya berteriak. Ia menatap Garvin yang sedang mengusap pipi. Bertanya dengan nada bingung.

"Sayang, apakah terjadi sesuatu? Cecunguk ini menganggumu?"

Siera mengulum senyum. "Nggak, hanya sedikit bertukar kata."

"Oh, syukurlah kalau begitu." River meraih tubuh Siera dan menangkap wajahnya. "Ingat, kalau ada masalah jangan diselesaikan sendiri. Apalagi urusan kecil dengan bedebah macam dia. Jangan kotori tangan dan mulutmu untuknya, biarkan aku yang melakukannya."

"Aku nggak apa-apa, tenang saja."

"Baiklah, aku percaya kata-katamu. Tapi ingat, kalau kamu ingin memukulinya sampai babak belur, atau membunuh dan menyembunyikan mayatnya, biar aku yang lakukan. Cukup bilang saja!"

Kata-kata River membuat Siera tercengang karena menganggap suaminya sedang bercanda. Sedangkan Garvin bergidik ngeri, membayangkan tindakan River padanya. Ia merasa terhina dan jijik, meninggalkan suami istri itu sambil mengusap pipinya yang panas.

"Kamu membuat Garvin takut," ucap Siera sambil tergelak. "Bercandamu benar-benar bikin orang bergidik ngeri."

Sejujurnya River sedang tidak bercanda. Ia akan melakukan apa pun yang diperintahkan istrinya. Kalau Siera ingin membunuh Garvin, ia sanggup melakukannya. Menyembunyikan mayat atau membuangnya hingga tidak ada seorang pun yang tahu. Mudah baginya melakukan hal seperti itu, apalagi untuk seseorang yang menjengkelkan seperti Garvin.

"Mau apa dia?" tanyanya.

"Pamer kalau kerja di sini. Satu bagian dengan Philip."

River menghela napas panjang. Meraih lengan sang istri dan menuntunnya ke dalam lift. "Aku heran dengan keluargamu, mereka punya kreatifitas tidak terkira untuk membuatmu dalam masalah."

"Memang, dan mereka akan bersorak kalau aku marah. Mereka akan melakukan apa pun untuk membuatku tidak bahagia. Contohnya dengan memperkerjakan Garvin di sini."

"Apa itu mengganggu? Mantan tunanganmu bekerja di sini?"

Siera menggeleng, tersenyum kecil pada suaminya. “Tidak! Aku bahkan tidak peduli apa yang akan dilakukan Garvin di sini. Aku marah karena dia menghinamu, bukan karena ada rasa, ugh—”

Kata-kata Siera terputus saat River merengkuhnya dalam pelukan. Mengusap rambutnya dengan lembut.

“Terima kasih sudah membelaku, Sayang. Aku bahagia mendengarnya.”

Siera tidak berkulit, membiarkan tubuhnya diperangkap dalam pelukan hangat. Memang benar adanya, ia marah karena Garvin sudah menghina suaminya. Tidak ada lagi sisa perasaan untuk Garvin, bahkan benci pun tidak. Yang diinginkannya adalah tidak lagi bertemu laki-laki itu. Sayangnya mereka kini satu kantor, dan pertemuan tidak akan bisa dihindari.

Jemari River mengangkat dagu Siera, bibirnya mendekat untuk mendaratkan kecupan. Belum sempat memberikan kecupan, pintu lift membuka. Mereka bahkan tidak menyadari lift terhenti. Keduanya menoleh ke arah pintu saat terdengar batuk-batuk kecil dan helaan napas panjang. Ada Wang Luo, Tori, dan beberapa pegawai lain berdiri di depan pintu lift. Wang Luo berdehem keras, memencet tombol lift.

“Miss, mau keluar atau lanjut sampai atas?”

Siera mendorong tubuh suaminya dan menegakkan kepala untuk menghilangkan rasa malu serta gugup karena terpergok bermesraan di dalam lift.

“Keluar tentu saja, aku ingin makan siang!”

River dengan santai memeluk pinggang istrinya, tidak peduli pada wajah Siera yang merah padam dan orang-orang yang menatap mereka ingin tahu.

"Kamu harus makan banyak, hari ini aku bikin lauk kesukaanmu."

"Oh, ya? Apa?"

"Sop buntut."

"Asyik, aku pasti makan banyak."

Wang Luo dan Tori berdiri bersisihan, menatap suami istri yang menghilang ke dalam ruangan Siera. Tori yang lebih dulu berdehem.

"Paman, aku jadi pingin nikah."

Wang Luo mengusap kelopak jasnya sambil berjalan pergi. "Boleh saja, tapi temukan dulu laki-laki yang akan menikahimu, Tori!"

Justru itu hal yang paling sulit bagi Tori. Dengan kesibukan yang seolah tidak ada habisnya, di mana akan menemukan kekasih apalagi calon suami. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya memendam iri pada kebahagiaan Siera.



River duduk di dalam kendaraan sport hitam bersama Levin yang menyetir. Malam ini ada pertemuan antar klan, ia sudah mengantisipasi segala macam pertanyaan Siera dengan mengatakan ada pekerjaan bongkar muat di pelabuhan. Dari rumah ia hanya memakai celana denim dan kaos, dan berganti dengan jas hitam saat di tengah jalan. Iring-iringan kendaraan mengikutinya, malam ini semua tangan kanannya ikut pergi.

Sang mama sudah memperingatkan akan banyak orang yang datang, termasuk klan dari Black Eagle. Setelah kejadian waktu itu, belum ada serangan balasan. River menduga mereka sedang menahan diri untuk menyusun strategi. Ia hanya bisa menunggu sambil terus mengintai gerakan mereka agar tidak kecolongan.

Penyerangan mereka ke spa adalah keteledoran yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Kendaraan berhenti di sebuah bangunan luas berlantai dua. Berada di pinggiran kota yang sepi dan jauh dari pemukiman penduduk, orang biasa tidak akan bisa mencapai tempat ini. River turun setelah Levin selesai memarkir mobil. Ada puluhan kendaraan terparkir bersama mereka, termasuk truk dan berbagai kendaraan medan tempur. River menyandarkan tubuhnya ke mobil dan menyalakan rokok.

"Atoki, mamaku sudah di dalam?"

Atoki yang malam ini memakai komono hitam membungkuk. "Iya, Tuan."

"Total berapa orang yang datang?"

"Sekitar seratus."

River membuang abu rokok ke udara. "Ternyata hanya para petinggi yang di dalam. Aku yakin anak buah menyebar di sekitar sini. Flint, Jorel, kalian berjaga di luar. Atoki dan Levin ikut denganku."

Jorel dan Flint membungkuk bersamaan, bersama beberapa orang mereka menyebar untuk melakukan pengamatan. River membuang rokok yang masih setengah ke tanah dan menginjaknya. Merapikan jas sebelum melangkah masuk menuju bangunan yang dijaga ketat. Ada sekitar sepuluh anak buah yang ikut masuk bersamanya, termasuk Atoki dan Levin. Pintu dibuka oleh dua penjaga saat River mendekat. Teriakan selamat datang menggema saat sosoknya muncul.

"Selamat datang Tuan River Orieska!"

Semua orang di dalam ruangan membungkuk ke arahnya. River mengamati para petinggi klan yang berdiri di ujung ruang,

ada di antara mereka adalah mamanya yang malam ini memakai setelan hitam dan tersenyum padanya.

"Selamat datang anakku, Sayang!"



Bab 26

Siera tidur dengan gelisah, menatap nyalang pada langit-langit kamarnya. River malam ini tidak pulang, dan entah kenapa ia merasa sangat kesepian. Padahal meskipun serumah mereka tidak pernah sekamar. Semenjak suaminya mengatakan bekerja di pelabuhan, ia punya perasaan kalau River akan sering pergi. Siera menghela napas panjang, berpikir akan mencarikan pekerjaan lain untuk River tapi suaminya menolak. Tidak ingin terikat waktu panjang di kantor seperti saat masih di perusahaannya. River mengatakan kalau ingin lebih banyak di rumah, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Siera tidak dapat memaksa.

Ia tidak pernah mengira akan menikah dengan laki-laki seperti River. Tidak terlalu berambisi, hidup lurus apa adanya, dan menyukai keteraturan. Rumahnya menjadi lebih bersih, rapi, serta wangi semenjak River yang mengaturnya. Siera bahkan tidak perlu repot-repot mendatangkan seorang interior design karena River melakukan semua untuknya. Memilih dan menata perabot di setiap ruangan.

Dulu, sebelum menikah Siera membiarkan rumah ini apa adanya dengan perabot mahal tapi bergaya sederhana. Asalkan ada ruang makan dan sofa sudah cukup untuknya. Ia berpikir akan merapikan isi rumah jika kelak sudah menikah. Tapi kini

rumahnya nyaris tidak dikenali, setiap sudut ada benda baru seperti guci atau pun lukisan. Beberapa benda di lantai satu ia mengenali sebagai barang antik. Saat ia tanya dari mana mendapatkannya, River menjawab sambil lalu.

"Lelang di pelabuhan, Sayang. Harganya lebih murah tentu saja."

Rumah yang dulu luas dengan gaya minimalis kini terkesan modern dan artistik. Sungguh perubahan yang sering kali membuat Siera tercengang. Terutama pembangunan ruang olahraga dengan peralatan lengkap yang menurutnya ide luar biasa. Bukan hanya itu, koleksi kendaraannya kini terawat. Semua mobilnya menyala dengan lancar dan lebih enak digunakan. River tidak segan membawa ke bengkel jika ditemukan ada masalah dan memeriksanya. Dipikir lagi, suaminya ahli dalam semua hal baik soal mekanik, memasak, maupun mengatur rumah. Melakukan pekerjaan rumah tangga jauh lebih baik dari pada dirinya. Membuat Siera merasa malu karena sebagai perempuan hanya bisa bekerja.

Terpikir dengan kondisi suaminya, Siera berinisiatif mengirim pesan.

"River, apa kamu sibuk? Jangan lupa makan malam dan istirahat."

Memencet tombol kirim dan ternyata centang satu. Lalu menyusul pesan yang lain.

"Kalau sibuk nggak usah dibalas. Bye!"

Ia meletakkan ponsel ke atas meja dan ternyata memang tidak terkirim. Sepertinya River sedang sibuk bekerja. Siera berusaha untuk memejam dan tidur, tapi bunyi notifikasi membuatnya terjaga. Mengira pesan balasan dari River tapi

ternyata bukan. Tiffany mengirim foto-foto kebersamaannya bersama Deana, Garvin, dan teman-teman lain di sebuah klub malam.

"Siera, kalau nggak sibuk mau datang kemari? Ajak suamimu!"

Siera mendengkus keras lalu membalas cepat. "Mau tidur, besok kerja!"

Tiffany tidak menyerah. "Hah, itu perusahaanmu sendiri. Memangnya ada yang marah kalau kamu telat? Ayo, sini!"

"Nggak minat!"

Setelah itu Siera mengabaikan notifikasi yang masuk. Ia tidak habis pikir dengan Tiffany dan Deana, bisa-bisanya mereka memintanya datang sedangkan dirinya bukan bagian dari kelompok. Apa yang diinginkan mereka? Ingin mempermalukannya atau apa? Tidak ingin terlibat spekulasi dan membuat dirinya marah, Siera menghela napas panjang lalu memejam. Berjuang untuk tidur. Rumah terasa sangat sunyi dan sepi, persis seperti dulu saat belum menikah. Rupanya kehadiran satu orang membawa dampak yang begitu besar dalam hidup.

Tidak kunjung mengantuk, membuat Siera memutuskan untuk minum vitamin. Berharap kalau kapsul itu bisa membantunya terlelap. Alih-alih memikirkan River, ia ingin tidur lebih awal agar esok bangun dengan segar. Telinganya bergerak saat mendengar suara langkah yang sangat halus di atas atap. Ia membuka mata, merasakan ketakutan dan setengah berharap melihat sesuatu. Nyatanya ia tidak melihat apa-apa dan suara itu ibarat desir angin menimpa dedaunan.

"Sepertinya terlalu sunyi sampai suara angin pun kedengeran." Siera kembali memejam dan berusaha tidur lebih dalam.

Di halaman bagian belakang, Gibson yang merupakan pimpinan penjagaan rumah Siera sedang memarahi dua anak buahnya yang sembrono.

"Bisa-bisanya kalian lari-larian di atas atap. Kalau sampai Kakak Ipar bangun dan melihat kalian, bisa mati di tangan Tuan River!"

Kedua orang itu menunduk ketakutan, dan berharap apa yang mereka lakukan tadi tidak menimbulkan masalah besar. Salah seorang dari mereka tanpa sengaja terpeleset dan hampir terjatuh, untuk satu orang dengan sigap membantu. Kalau sampai ada apa-apa dan Siera tahu keberadaan mereka, River sudah pasti mengamuk dan itu sama saja nyawa mereka terancam.



River memeluk sang mama dengan hangat, membiarkan kedua pipinya dikecup dan lengannya diusap lembut. Meskipun sudah setua ini, sang mama selalu memperlakukannya seperti anak kecil.

"Sayangnya mommy, aku takut kamu tidak datang," ucap Judy dengan wajah berseri-seri. Perempuan yang tahun ini berusia 60 tahun itu tetap terlihat enerjik dengan rambut sebahu warna cokelat. Mata abu-abunya mirip dengan River. Wajah yang cantik meski dengan kerutan, tapi kewibawaan terpancar jelas.

"Mana mungkin aku membiarkan Mommy sendirian di sini? Mereka jelas tidak bisa dipercaya."

Para pemimpin gangster saling pandang, kata-kata River menghina mereka tapi terlalu enggan untuk menanggapi dan benar saja, Judy terbahak-bahak saat mendengar kata-kata anaknya.

"Jangan begitu, River. Bagaimanapun kita ini bersaudara, meskipun datang dari belahan dunia lain. Mari, aku perkenalkan kamu pada sahabat-sahabat kita."

"Mommy, aku sudah kenal mereka," bisik River.

"Tetap saja harus menyapa demi kesopanan, Sayang."

River memutar bola mata, kalau bukan karena mamanya tidak sudi menyapa mereka. Bukan rahasia lagi, ada persaingan ketat di antara mereka meskipun berasal dari belahan bumi yang lain. Satu-satunya kesepakatan adalah untuk tidak berebut wilayah, meskipun Black Eagle sudah melanggar janji itu dengan menyerang spa miliknya.

Berdiri di depan gangster dengan pakaian khas mereka berupa kaos dan celana hitam, nama kelompok adalah Balck Eagle. Pimpinannya adalah seorang laki-laki pendek dengan tinggi tidak lebih dari bahu River. Berumur kurang lebih pertengahan empat puluhan, laki-laki itu menyeringai ke arah River dengan gaya menantang.

"River Orieska, si pangeran dari Orieska Brotherhood. Kenapa pandanganmu tajam sekali ke arahku?" Laki-laki itu terkekeh.

River mengangkat bahu. "Jangan berpura-pura tidak tahu, Parkin. Masalah kita jelas belum selesai. Aku masih butuh penjelasan kenapa kau menyerang spa milikku dan membunuh orang-orangku."

Parkin menggertakkan gigi. "Orang-orangku yang terbunuh jauh lebih banyak! Bajingan sialan!"

"Jangan memaki, ingat semua kesalahanmu, Parkin. Jangan *playing victim* seperti bocah kemarin sore. Menjijikan!"

Mencabut pistol dengan cepat, Parkin menodongkan ke arah River yang tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Judy menahan napas lalu mendengkus keras.

"Parkin, kita di sini untuk berunding tentang regulasi kebijakan perdagangan dunia yang berubah. Bukan untuk mengancam puteraku! Kau jelas tahu kalau aku tidak akan membiarkan anakku dalam bahaya bukan?"

Situasi menjadi menegangkan seketika. Atoki meraba samurai di pinggang dan bersiap menebas. Levin menyentuh pistol yang ada di balik saku. Para anak buah bergerak gelisah di tempat mereka, menatap pertentangan antara Parkin dan River. Secara perlahan Parkin meletakkan pistolnya, meludah tepat di sebelah sepatu River.

"Cuih! Kalau bukan karena Judy, aku tidak akan mengampunimu. Anak kemarin sore sudah berani menentangku!"

River mendengkus. "Masalah antara kita tidak ada hubungannya dengan Mommy. Parkin, kita akan cari waktu untuk saling berhadapan. Saat itu terjadi jangan sampai kau nangis dan bersembunyi!"

Parkin meraung, ingin memukul River tapi ditahan oleh anak buahnya. Judy menggeleng, memandang penuh peringatan pada anak laki-laknya. Mereka bergeser dan kini tiba di gangster yang ciri khasnya memakai ikat kepala merah. Nama kelompok adalah Blood Gang, sesuai dengan atribut mereka yang suka memakai warna merah darah bukan hanya untuk ikat kepala tapi juga pakaian. Pimpinannya adalah laki-laki berkulit hitam dengan gigi

tonggos berumur lima puluhan. Menyeringai bergantian pada Judy dan River.

"Mam, apa kabar?" sapanya.

Judy mengangguk. "Waldi, kabar baik dariku. Kau tentu sudah mengenal anakku bukan?"

"Yes, Mam. Ada yang tampan, pangeran pewaris."

Waldi tertawa dan River yang melihat tidak ada sesuatu yang lucu, hanya terdiam tanpa kata. Waldi dan Judy bertukar kata sebentar sebelum berpindah ke gangster terakhir. Dipimpin oleh seorang perempuan muda berambut pirang, nama kelompok adalah Mara Gang. Sesuai dengan nama pimpinan mereka yaitu Mara Lazo, yang bertubuh kurus dengan wajah tirus. Berumur 35 tahun, Mara terlihat lebih tua dari umurnya. Pengaruh rokok dan entah obat apa yang diminumnya, membuat wajah cantiknya menjadi suram. Saat melihat River, tanpa malu-malu perempuan itu mengulurkan tangan hendak memeluk tapi Judy menahannya.

"River, sayangku. Sudah lama kita nggak ketemu dan lihat, kamu makin tampan dan menawan."

Kekaguman terlihat jelas di wajah Mara untuk River. Semua orang tahu kalau Mara sangat tergila-gila pada River.

"Bagaimana, Sayang? Siap menikah dengaku dan memperluas area kekuasaan kita?"

River tersenyum sambil membungkuk kecil. "Suatu kehormatan bisa bertemu denganmu, Mara. Sayangnya aku harus tolak permintaanmu untuk menikah."

"Kenapa? Apa kau punya kekasih?"

"Bisa dibilang begitu."

"Perempuan mana dia? Katakan di mana tinggalnya, biar aku singkirkan!"

Judy berdehem dan melayangkan tatapan peringatan pada Mara. "Aku rasa sudah waktunya kita untuk rapat. Mari, kita mulai pertemuan ini di dalam."

Mara masih berusaha memeluk River meski ditolak secara terang-terangan. Kulitnya terlalu tebal untuk merasa malu. River sendiri memilih jalan aman dengan tetap berada di samping sang mama selama pertemuan berlangsung.



Bab 27

Sepanjang malam terjadi perdebatan tiada henti antar pimpinan gang. Hampir saja terjadi perselisihan dan tembak menembak kalau bukan Judy yang berusaha meleraikan. River duduk diam, memperhatikan bagaimana mereka menyerang mamanya. Kalau bukan karena sang mama sedari awal memintanya untuk diam dan mengamati, ia tidak akan tinggal diam.

Fajar menyingsing saat pertemuan selesai dan tidak ada keputusan yang diambil. Semua orang merasa perlu untuk berpikir sebelum mencapai kesepakatan. River pulang bersama sang mama ke rumah mereka yang terletak di pinggir pantai. Rumah sangat luar berantai tiga dengan anak buah menyebar dari sepanjang pintu masuk hingga ke bibir pantai dengan pasir putih.

Judy meminta semua orang untuk beristirahat, terutama anaknya. "Datang untuk makan siang. Dua saudaramu sudah di sini."

River mengangguk, mengecup pipi sang mama sebelum masuk ke kamar dan merebahkan diri. Ia mengambil ponsel dan menyalakannya. Dua pesan dari sang istri membuatnya tersenyum.

"River, apa kamu sibuk? Jangan lupa makan malam dan istirahat."

"Kalau sibuk jangan dibalas. Bye!"

Ia mengetik balasan dengan cepat dan berusaha menjelaskan situasinya.

"Sayang, aku baru saja selesai bongkar muat sesi satu. Mau tidur dulu, nanti siang sesi dua. Aku akan pulang untuk mengajakmu makan malam. Bye, love!"

Tidak menunggu jawaban Siera karena yakin istrinya sedang tidur, ia merebahkan diri di atas ranjang. Sebelum terlelap memutuskan untuk berganti pakaian. Pikirannya mengembara pada Siera dan menurut laporan Gibson, istrinya baik-baik saja. Terlelap sepanjang malam. Itu hal yang bagus, membiarkan Siera istirahat sementara dirinya tidak ada.

River berusaha memejamkan mata tapi bayangan Parkin yang marah muncul dalam benaknya. Laki-laki itu jelas menyimpan rasa benci padanya. Penyerangan spa bukan tanpa alasan. Ia menduga-duga jangan-jangan ada hubungan dengan kematian Jhoni Khan. Ia mengingatkan diri untuk meminta Levin menyelidiki masalah ini nanti.

Saat matahari sudah terik di atas kepala, dengan panas menyengat dan menyebar dari pantai ke dalam rumah, River menggeliat bangun. Ia merangkak dari ranjang menuju jendela dan membuka gordennya. Matanya menyipit karena cahaya yang sangat terang dari pancaran matahari yang menembus tanah dan lautan. Air biru dengan debur ombak, membuat panas makin terlihat menyengat dan menimbulkan kilauan pasir. Beberapa anak buahnya berjalan menyusuri pagar rumah yang terhubung langsung dengan pantai.

Setelah mandi dan berganti pakaian, River menuju ruang makan. Terdengar gelak tawa dari sana dan wajah yang pertama terlihat oleh River adalah sang kakak.

"Sistaa, I miss you so much!"

Tanpa malu River memeluk kakak perempuannya yang mendesis marah.

"Lepaskan River. Kamu ingin aku banting?"

"Ups, Amber. Dari dulu sifat dan sikapmu tidak berubah," decak River. *"Bagaimana bisa perempuan keras kepala sepertimu akan menikah? Ya Tuhan, aku kasihan sekali pada suamimu."*

Amber tidak menanggapi perkataan sang adik. Tetap makan dengan santai seolah kata-kata River hanya angin lalu baginya. Matanya fokus pada spageti, bulu matanya yang lentik dan panjang bergerak seiring dengan kedipan. Amber sangat cantik dengan wajah tirus dan rambut hitam pendek. Tinggi mencapai dagu River dengan tubuh langsing. Kalau tidak melihat tato di lengan, wajah rupawan dan bentuk tubuhnya bisa membuatnya menjadi bintang film. Tapi semua orang di kelompok Orieska Brotherhood tahu kalau serangan, pukulan, dan juga taktik bertarung Amber sangat mematikan. Atoki yang sangat tangguh pun dibuat jatuh bangun olehnya.

Selesai menganggu Amber, kali ini River mendekati laki-laki muda berambut kecoklatan dengan tahi lalat kecil di dagu. River menepuk pundaknya dengan hangat.

"My Bro, are you okay? Long time no see."

Laki-laki muda itu tersenyum dan menepuk tangan River yang ada di pundaknya. *"Selamat untuk pernikahanmu, Bro."*

"Thanks Raven. Maaf nggak bisa undang kalian!"

River duduk di sebelah Raven. Amber mendengkus, menunjuk adiknya. "Aku heran gadis itu tidak terbunuh di jam pertama menjadi istrimu."

"Hei, aku ini suami cinta istri, Sistaa. Bagaimana mungkin aku membiarkan istriku terbunuh."

"Memang sudah seharusnya kamu melindungi Siera. Mommy menyuruhmu menikahinya justru untuk menjaganya dan bukan membiarkannya terbunuh!"

River mengangguk dengan wajah serius pada sang mama. Mulai menyendok nasi dan lauk pauk, menyantap dengan gembira.

"Mommy nggak usah kuatir. Aku dan Siera adalah pasangan suami istri sejati. Tentu saja, aku akan melindungi istriku bila perlu dengan nyawaku sendiri."

"Begitu baru namanya laki dan seorang suami." Judy menunjuk Raven yang duduk di samping River. "Ingat Raven. Kamu juga harus melakukan hal yang sama saat menikah nanti."

Raven mengangguk. "Tentu saja, Bibi!"

Judy punya anak dua, Amber dan River. Suaminya meninggal lima tahun lalu, dan ia yang meneruskan bisnis keluarga dibantu oleh dua anaknya. River awalnya memimpin klan yang di Eropa, tapi ditarik pulang dua tahun lalu karena Judy merasa sudah lelah menangani semuanya sendiri. Secara perlahan ia ingin mengajari dua anaknya mengelola klan dan bisnis mereka dibantu oleh Raven tentu saja.

Tidak ada yang tahu siapa orang tua Raven. Ditemukan menangis di pinggir jalan oleh Judy saat Raven masih berusia tiga tahun dalam keadaan tubuh lapar dan kaki luka-luka, akhirnya anak laki-laki kecil itu dibawa pulang. Judy

memperlakukannya seperti anak sendiri, tidak membedakan antara Raven yang usianya terpaut satu tahun dengan River.

Meski begitu Raven sadar diri dengan tetap mengingat siapa dirinya. Tidak memanggil Judy dengan sebutan 'mommy' seperti halnya River dan Amber, melainkan 'bibi'. Padahal Judy sendiri yang meminta untuk dipanggil 'mommy', hanya saja ia enggan melakukannya karena merasa tidak sopan. Tapi tidak ada perbedaan dalam hal lain kecuali panggilan. Sekolah, makan, dan semua fasilitas yang didapatkan Raven sama dengan dua saudaranya. Judy memperlakukan mereka dengan adil.

"Kapan kamu akan membawa istrimu pulang?" tanya Amber pada adiknya.

River mengggigit ayam goreng dan menggeleng. "Belum sekarang, Sist. Dia bahkan tidak tahu siapa aku. Mengira kalau aku laki-laki pengangguran biasa."

Raven mendengkus keras. "Tidak ada yang biasa denganmu, Bro."

"Yeah, I know. Aku memang spesial itu."

Mereka bertukar pandang lalu tergelak bersamaan. Raven yang selama beberapa tahun berada di Amerika memang jarang sekali pulang, kali ini Judy yang memintanya datang demi menjaga bisnis di wilayah Barat yang dikenal dengan area pergunungan dan pejabat korup.

"Aku dengar kamu akan menikah juga, Sist? Siapa laki-laki yang beruntung itu?" tanya River.

Amber tidak menjawab, matanya tertuju pada layar televisi super besar yang terpasang di dinding depan mereka. Televisi awalnya menyiarkan berita lalu berubah menjadi iklan, di mana

seorang laki-laki sangat tampan dan bahkan cenderung cantik, bernyanyi dengan mikrophone di tangan. Suara laki-laki itu bariton yang sangat sopan didengar.

Judy menunjuk layar televisi sambil berseru. "Itu dia, laki-laki yang akan menikah dengan Amber. Namanya Jesse Livingston. Tentu kalian tahu siapa dia. Salah satu selebrity paling terkenal dan berpengaruh di negara ini."

River dan Raven saling pandang, tercengang mendengar kabar yang baru saja diucapkan oleh sang mama.

"Mommy nggak salah? Menjodohkan Amber dengan laki-laki itu? Bisa apa dia?" tanya River. "Bisa-bisa belum sampai menikah sudah babak belur dihajar Amber. Ups! Ada yang marah!"

Dengan gesit River mengelak saat sebuah pisau meluncur ke arah kepalanya dan jatuh mengenai lantai. Amber melotot, bersiap melemparkan pisau kedua.

"Amber," tegur Judy.

Menghela napas panjang, Amber mencengkeram pisau di tangan. "Tentu saja aku merasa kalau laki-laki cantik itu tidak cocok untukku. Tapi kalian tahu kalau perintah orang tua tidak boleh dilanggar?"

"Ada alasan kenapa kamu harus menikahi Jesse. Percayalah, Sayang. Semua yang mommy lakukan untuk kebaikan kalian. River menikah dengan Siera, kamu dengan Jesse. Raven juga akan menemukan jodohnya segera, aku yakin itu."

River menunjuk Raven. "Kenapa Mommy nggak jodohin dia?"

Judy menggeleng. "Dalam hati Raven selalu ada nama seorang gadis. Mana tega aku merusaknya."

Raven tersenyum penuh terima kasih pada Judy. River pun mengangguk paham, mengingat seorang gadis yang memang

selalu ada di hati Raven dan tidak tergoyahkan sampai kini. Ia maklum kenapa mamanya tidak menjejalkan perjodohan untuk Raven, berbeda dengan dirinya dan Amber.

Jesse Livingstone di layar menyudahi nyanyian pertama dan kini berganti lagu kedua yang lebih jazz. River tanpa sadar menggerakkan kepala mengikuti ketukan nada.

"Sista, kalau kalian menikah sepertinya kombinasi yang bagus. Jessa harus sering mengajakmu bernyanyi agar kamu tidak stres!"

Sekali lagi pisau meluncur di udara, kali ini lebih tajam dan lebih besar. Dengan santai River mengelak dan membiarkan pisau membentur udara. Ia mengajak Raven bercakap-cakap seolah tidak terjadi apa pun. Judy mulai membujuk Amber untuk makan lebih banyak.

Selesai bersantap siang, mereka mulai membicarakan tentang pertemuan tadi malam. Amber memaki keras saat tahu Parkin menyuruh anak buahnya menyerang River.

"Kalau lain kali terjadi hal seperti itu, panggil aku. Biar aku tebas leher orang tua sialan itu!"

Raven menduga semua yang terjadi ada hubungannya dengan perusahaan Siera, setelah mendengarkan cerita River sampai tuntas. Opini Raven membuat Judy cemas. Meminta agar River tidak lama-lama tinggal di rumah.

"Pulang dan jaga istrimu. Orang-orang itu punya niat tersembunyi pada Siera. Mommy dan dua saudaramu akan membantu untuk mencari informasi di luaran tentang siapa yang ingin menghabisi Verman."

"Terima kasih, Mommy. Aku pulang selesai bicara dengan Raven dan Amber. Istriku sudah tahu jam berapa aku kembali."

Judy mengangguk, berdiri dari kursi dan membiarkan ketiga anaknya tetap tinggal di meja makan untuk mengobrol. Ia masih setengah mengantuk dan berencana melanjutkan tidur siang. Anak-anaknya berkumpul di rumah, dan tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada itu.



Bab 28

Siera memutuskan untuk makan siang di kantin. Hal yang jarang dilakukan mengingat biasanya selalu makan di ruangnya. Sebelum menikah, ia sesekali datang untuk melihat suasana makan siang. Kali ini melakukannya lagi karena River tidak ada. Tori dan Wang Luo menemaninya makan, dan mereka duduk di meja terpisah dari karyawan lain.

Pesan balasan dari suaminya membuat Siera tidak dapat menahan senyum. River akan pulang malam ini dan mengajaknya keluar. Entah mulai kapan ia merasa kalau semua yang dikatakan suaminya terasa sangat berarti untuknya. Menunggu suaminya pulang dari bekerja, rencana makan di luar, hal yang membahagiakan untuk dinanti setelah lelah bekerja seharian.

Tori bertukar pandang dengan Wang Luo saat melihat boss mereka tersenyum dengan ponsel di tangan.

"Ada hal membahagiakan, Miss?" tanya Wang Luo. "Wajah Miss cerah sekali."

Siera menatap asistennya, mengambil sendok dan mulai menyedap sup di dalam mangkok. Sedikit mengernyit karena rasa sup yang terlalu asin. Terbiasa dengan masakan River yang sehat dengan minyak serta bumbu terkontrol, makan di luar terasa sangat biasa. Namun, Siera mengakui kalau makanan di kantin

kantor mereka kualitasnya jauh lebih baik dari kantin kantor lainnya.

"Paman Wang, aku memeriksa laporan keuangan dan sepertinya ada yang aneh."

Pertanyaan Wang Luo dijawab hal lain oleh Siera.

"Aku sudah menandainya dan memasukkan semua datang ke dalam USB. Nanti kamu ambil di dalam laciku. Bantu aku memeriksa."

"Baik. Miss."

Tori berdehem, mengaduk tumisan di atas piringnya. "Kantin kita ini enak masakannya tapi kenapa dibandingkan masakan Pak River, kayak beda, ya?"

"Jelas saja beda. Satu kamu harus beli, satu lagi kamu bisa makan gratis. Tori, kamu ini sungguh tidak tahu malu!" cela Wang Luo.

Tori mencibir pada teman kerjanya itu. "Ini bukan soal harga, Paman. Tapi rasa masakan Pak River itu lebih clean dan sehat. Bukannya ini nggak enak, dibandingkan jadinya sedikit berminyak."

Siera mengerti maksud perkataan Tori dan sepakat tentang itu. Berusaha untuk tidak terlalu puas, karena takut disangka berlebihan, padahal ia merasa benar-benar bangga dengan suaminya. Ia menyuap perlahan, mengamati para pegawai yang duduk di meja panjang dan makan berkelompok. Tempat mereka dipisahkan oleh kaca bening. Dari kursinya bisa memberikan pandangan menyeluruh ke ruang makan, meja prasmanan, dan mesin minuman otomatis yang terdiri atas soda, kopi, serta air mineral. Para staf menginginkan snack bar dan ia berencana mengadakannya.

"Wow, siapa ini? Tumben makan di bersama di sini?"

Moniq muncul dengan nampan di tangan bersama istri Marco yang bernama Kalma. Siera jarang melihat perempuan itu karena Kalma tidak bekerja di sini. Istri Marco punya bisnis sendiri dan entah apa yang dikelolanya, ia tidak mau tahu. Selain itu ia juga tidak akrab dengan mereka, bersikap menjaga jarak akan baik untuk semua. Siera mengeluh dalam hati saat Moniq mengajak Kalma duduk di meja yang sama. Membuat Tori dan Wang Luo mau tidak mau pindah ke meja sebelah. Nafsu makan Siera menghilang seketika.

Ia menyesap sup tanpa menjawab sapaan Moniq. Membiarkan dua perempuan yang baru datang itu saling bercakap tentang tumisan dan salad. Siera berencana makan dengan cepat dengan begitu bisa menyingkir segera. Hatinya mengatakan kalau kedatangan Monik dan Kalma bukan hal bagus untuknya dan ketakutannya menjadi kenyataan.

"Kenapa kamu bisa makan di sini?" tanya Kalma memulai pembicaraan. "Aku dengar desas-desus suamimu memasak dan mengantar makan siang untukmu."

Siera mengangguk. "Memang, tapi hari ini dia sibuk."

Monik mendengarkan. "Sibuk apa? Tidur? Laki-laki malas dan pengangguran, bisa sibuk memangnya?"

"Aku nggak harus mengatakan semuanya pada kalian bukan? Itu urusan rumah tanggaku."

"Iyaa, jelas. Tapi semua orang juga tahu kalau suamimu tidak berguna!"

Siera tidak peduli dengan celaan Monik. Ia menandakan sup di mangkok, mengambil tisu untuk mengelap mulut. Ia sedang

memilah emosi dalam dirinya, mencerna hal baik dan buruk yang mungkin terjadi kalau dirinya terlibat pertikaian dengan mereka.

Ia menantang kakak tiri dan kakak iparnya lekat-lekat. Moniq sangat cantik, modis, dan sexy. Dengan rambut disanggul membuat wajah bulatnya terlihat bersinar. Hasil perawatan salon yang mahal memang tidak sia-sia. Sedangkan Kalma justru sebaliknya. Fitur wajah yang lonjong dan cenderung terlalu kurus, pipi putih serta halus. Sosoknya terlihat lebih lembut dari pada Moniq. Sekilas terlihat sangat anggun dan bersahaja, tapi Siera tahu kalau penampilan Kalma sangat menipu. Mulutnya tidak kalah beracun dari Moniq, hanya saja tidak frontal. Justru orang seperti itu jauh lebih berbahaya karena terlihat baik di permukaan saja.

Marco dan Kalma sudah menikah lebih dari 20 tahun. Anak mereka hanya satu yaitu Alisa. Sekarang ini sedang menempuh pendidikan bisnis di perguruan tinggi. Karena Marco hanya melahirkan satu anak dan perempuan, maka Moniq merasa lebih superior karena anaknya laki-laki. Ada semacam persaingan tipis di antara mereka, entah apakah Kalma merasakannya atau tidak, Siera tidak mengerti dan berusaha untuk tidak ikut campur.

"Apa Kakak tahu kalau River setiap hari hanya mondar mandir kantor dan rumah?" ujar Moniq pada Kalma.

"Mungkin dia berusaha jadi suami yang baik dan sayang istri," jawab Kalma dengan senyum lembut, meski begitu matanya memancarkan kedengkian. "Mungkin juga dari pada bingung mau ngapain."

Moniq tertawa lebar tanp tahu malu. "Benar sekali, bingung mau ngapain makanya antar jemput istri, masak, dan membereskan rumah. Astaga, kamu harusnya khawatir Siera.

Jangan-jangan suamimu betah di rumah dan tidak ingin bekerja. Bukankah itu merepotkan?"

Siera menggeleng. "Nggak merepotkan sama sekali. Bagiku yang penting River setia, itu lebih dari cukup. Buat apa bekerja, kaya raya, sedangkan di luar bermain gila. Banyak contohnya."

Senyum Siera terkembang, menatap Moniq dan Kalma bergantian. Kata-katanya yang diucapkan sambil tersenyum membuat kakaknya marah.

"Apa maksudmu bilang begitu? Ingin menuduh suami kami?" Moniq membentak.

"Nggak, kebanyakan seperti itu. Tolonglah, kalian ini sensitif sekali." Siera bangkit dari kursi dengan nampan di tangan. "Aku sudah selesai makan. Ngomong-ngomong Kak Moniq, kalau kita bicara suami pengangguran, sesungguhnya antara River dan suamimu nggak jauh beda. Sama-sama nggak kerja, hanya saja suamimu ada di kantor dan berpura-pura kerja. Sedangkan suamiku di rumah."

Moniq menggebrak meja dan nyaris menumpahkan makanannya. "Siapa bilang suamiku nggak kerja, hah! Memangnya kamu buta? Dia bekerja keras setiap hari!"

"Yaa, bekerja keras untuk game terbaru. Semua orang tahu kok. Kamu aja yang pura-pura nggak tahu. Ngomong-ngomong aku pergi dulu, bye!"

Siera bergegas pergi diikuti Tori dan Wang Luo. Ia mengingatkan diri sendiri, akan lebih enak makan di ruangnya dan melakukan layanan pesan antar kalau memang River tidak memasak. Akan menyulitkan kalau setiap kali makan bertemu Moniq atau Marco. Belum lagi Philip, maka makan siang yang

seharusnya menyenangkan akan berubah menjadi situasi menjengkelkan.

Mencengkeram sendok dengan geram, Moniq menatap punggung Siera yang menjauh. Mendesiskan makian yang didengar dengan jelas oleh Kalma.

"Dia semakin bertingkah semenjak menjabat Presdir. Berani menekan Kak Marco. Apa kamu tahu itu?"

Kalma mengangguk. "Iya, suamiku sedang kesulitan sekarang. Ingin mengembangkan proyek, proposal sudah selesai dan tinggal pendanaan tapi ditahan oleh Siera."

"Proyek yang mana?"

"Pengolahan makanan jadi."

"Bukakkah itu prospeknya bagus. Tapi siapa yang akan menjaganya?"

"Kemungkinan besar aku. Saat ini bisnis pakaianku sedang tidak bagus, dan aku berencana menutupnya. Suamiku mengatakan membuka pabrik meskipun tidak terlalu besar, tapi aku yang akan mengawasi dan juga Alisa. Sayangnya, Siera menolak pendanaan."

"Alasannya?"

"Menunggu Papa sadar. Siera tidak ingin mengeluarkan uang dalam jumlah banyak tanpa persetujuan papa."

Sebenarnya Moniq setuju dengan pendapat Siera. Dana untuk membuat pabrik baru memang tidak sedikit, dan sudah benar harus menunggu papa mereka sembuh. Namun kebenciannya pada Siera membuat logikanya tertutup. Ia senang kalau makin banyak orang yang membenci Siera, dengan begitu ada banyak orang yang berpihak padanya.

Meskipun dalam hati ia mencibir proyek baru Marco, tapi bibirnya justru berkata lain. “KakMarco harus berjuang. Itu hak dia untuk membuka pabrik baru. Lagi pula keuntungan juga akan masuk perusahaan.”

Kalma mengangguk, matanya berbinar kaget mendengar pembelaan Moniq. Ia mengerti sifat Moniq yang tidak pernah mau kalah. Mencoba berpikir positif kalau Moniq memang ingin mendukung mereka.

“Suamiku sedang berjuang, bicara dengan beberapa pemegang saham dan dewan direksi. Harusnya kalau ada sedikit tekanan, Siera akan melunak bukan?”

“Seharusnya begitu, Siera hanya anak kemarin sore yang bertingkah layaknya boss besar. Aku heran kenapa Papa memberinya jabatan. Ia sama sekali tidak becus!”

Makan siang terlupakan, dengan keduanya sibuk memakimaki Siera. Moniq mencatat dalam hati akan ikut menggagalkan rencana Marco, tapi tidak boleh terlihat secara jelas. Ia akan bermain cantik, menusuk dari belakang dan menimpakan semua kesalahan pada Siera. Rencana yang sangat bagus menurutnya, mengadu domba orang-orang tanpa mereka sadari.

Penerus perusahaan yang sebenarnya adalah anak laki-lakinya. Bukan anak perempuan Marco, bukan pula Siera. Sudah semestinya laki-laki didahulukan, dan Moniq merasa anaknya yang paling berharga melebihi siapa pun. Seribu pikiran terbersit di benaknya dengan mulut berusaha mengunyah makanan yang hari ini terasa sangat asin.



Bab 29

Siera tertawa gembira saat mendapati suaminya menunggu di lobi. Tidak memedulikan banyak orang yang melihat ia berlari menghampiri dan masuk dalam pelukan River. Tidak bertemu 24 jam tapi rasanya seperti berabad-abad. Ia membiarkan River memeluk dan mengecup pipinya. Hal yang tidak biasa dilakukannya dan sedikit mengejutkannya. Jika biasanya kemesraan hanya untuk sandiwara tapi rasa rindu kali ini sangat nyata. Ia menghidu aroma parfum pada tubuh suaminya yang harum dan sexy.

"Kenapa? Kangen?" goda River. Mengangkat dagu istrinya dengan senyum terkembang. Mata Siera yang berbinar saat melihatnya, sangat menghangatkan hati.

"Yaa, aku kangen. Selesai pekerjaannya?" Siera merangkulkan lengan di leher suaminya.

River mengangguk, mengusap pipi Siera yang lembut. "Sudah, aku bebas untuk beberapa hari sebelum kembali kerja. Ayo, aku traktir kamu makan. Aku baru saja dapat gaji yang lumayan."

Siera mengerling. "Aku mau makan enak."

"Siap, kamu boleh makan apa pun yang kamu mau."

"Kalau restorannya mahal gimana?"

"Nggak masalah, sepertinya gajiku cukup kalau cuma untuk makan."

Siera melepaskan pelukan, menatap suaminya dari atas ke bawah. Mengamati lekat-lekat, kemeja, celana, dan sepatu yang dipakai suaminya. Menyadari sesuatu yang selama ini luput dari perhatiannya.

"Ternyata pakaianmu semua bermerk. Apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku?"

Pandangan mereka bertemu, River memeluk istrinya dengan lembut dan mendorongnya agak jauh dari pintu keluar. Agar tidak mengganggu orang-orang yang hendak pulang.

"Bermerek? Perasaan biasa saja."

Siera melotot lalu tertawa. "Harga kemeja jutaan dan kamu bilang biasa saja? River, siapa yang mau kamu bohongi?"

River berdehem, mendekati Siera dan berbisik. "Sayang, jangan keras-keras. Ini KW punya."

"KW? Maksudnya palsu?"

"Ya, semacam itu. Kalau punya uang banyak, dari pada beli pakaian lebih baik beli mobil. Ngomong-ngomong, ayo, pergi sekarang."

Sejujurnya Siera masih tidak yakin kalau yang dipakai River bukan barang asli. Ia mengenali bahan yang berkualitas tinggi. Apakah pengamatannya yang salah atau memang River yang berbohong? Tapi dipikir lagi River tidak menyembunyikan hal sepele seperti harga pakaian.

"Kenapa ragu-ragu? Ada yang salah?" tanya River saat melihat istrinya tertegun.

Siera menggeleng lalu mengulum senyum, melihat jam di pergelangan tangan. "Masih belum terlalu malam. Ayo, kita ke mall."

"Hah, mau apa ke sana?"

"Beli pakaian buatmu."

"Sayang, aku nggak butuh."

"Aku yang mau belikan!"

River tidak dapat menolak saat lengannya diapit oleh Siera dan mereka meninggalkan lobi sambil bergandengan dengan erat.

Kemesraan mereka membuat iri banyak pegawai yang melihat. Suami istri yang terlihat saling menyayangi. Tidak menyangka Siera melepaskan Garvin dan mendapatkan ganti laki-laki yang hangat seperti Garvin. Beberapa pegawai perempuan mendesahkan penyesalan, kenapa saat dulu River masih menjadi pegawai biasa, mereka tidak berusaha memikatnya. Kini setelah menjadi suami Siera, makin terlihat tampan dan menawan.

"Dari dulu aku udah tahu Pak River itu tampan, banyak perempuan dari bagian kami naksir dia. Tapi Pak River itu tipe laki-laki dingin yang sulit didekati."

Seorang perempuan bertubuh gemuk bicara dengan tiga temannya. Mereka berdiri di dekat lift, berniat untuk mampir ke minimarket. Melihat Siera dan River berpelukan di dekat pintu keluar, mereka mengurungkan niat dan terdiam sambil menahan iri. Kemesraan sang presiden direktur dan suaminya, sungguh hal yang indah untuk dilihat.

"Aku juga dengar kalau Pak River dari awal masuk sudah menjadi idola. Tapi sikapnya membuat para perempuan

menjauh,” ucap satu perempuan berambut panjang. “Saat ada yang nekat mengajak kencan, hanya ditatap tanpa kata.”

Satu perempuan lain bergidik. “Aku juga pernah tanpa sengaja bertatapan dengannya. Tampan, acuh tak acuh, dan seolah menganggap orang lain tidak ada. Dinginnya tatapan saat menolak ajakan kencan dari perempuan lain, seolah menembus tulang dan membunuh!”

Mereka bergidik dan menghela napas panjang bersamaan. Setelah itu terburu-buru masuk ke minimarket dari mana cemburu pada kemesraan Siera dan River. Yang iri bukan hanya pegawai saja, ada Garvin yang diam-diam berdiri di sudut lobi. Menghela napas panjang melihat adegan yang tidak sengaja terlihat di depannya. Perasaan tidak nyaman berkecamuk dalam dada.

Ia menyukai Deana yang cantik dan hangat. Percintaan mereka selalu menggairahkan dan panas. Tapi Siera punya keunggulan yang membuat nyaman. Ia tidak pernah mengira, akan merasakan penyesalan karena lebih memilih Deana dan melepaskan Siera. Garvin berusaha mengabaikan perasaan tidak menyenangkan itu meskipun sulit. Bagaimana pun juga semua tindakannya ada konsekuensi, contoh nyata adalah pekerjaan di kantor ini. Dirinya hanya seorang bangkir dengan gaji yang standar dan kini, mendapatkan upah dua kali lipat. Sayangnya, dipaksa untuk melihat kemesraan Siera dan River. Tidak pernah mengira kalau ternyata akan menyakitkan.



Siera membawa suaminya berjalan-jalan ke mall dan masuk ke sebuah butik khusus pakaian laki-laki. River berusaha

menolak, mengatakan kalau pakaiannya sudah cukup banyak tapi Siera memaksa.

"Akan ada pesta tahun baru perusahaan. Kamu harus datang menjadi pasanganku."

River merentangkan tangan sementara Siera memadu-madan pakaiannya. "Pesta tahun baru?"

"Benar, Minggu depan."

"Semua orang akan datang?"

"Tidak hanya itu, ada juga pemegang saham dan para petinggi perusahaan. Biasanya aku datang bersama Papa tapi karena beliau belum sadar dan sekarang aku punya suami, jadi kamu yang harus datang menemaniku."

"Biasanya, acara seperti itu harus bagaimana?"

"Nggak usah cemas. Paling makan, dansa, mengobrol, mabuk, dan, yah, hal-hal membosankan. Ada pula pembagian hadiah untuk pegawai yang terpilih. Semacam apresiasi."

"Baiklah, aku akan berusaha sebaik mungkin agar jadi pegawai teladan."

Tawa menguar dari bibir Siera, merasa suaminya sangat lucu. "Kamu cukup jadi suami teladan saja."

"Oh, jadi kamu sepatutnya kalau aku suami teladan?"

"Ya, memang kenyataannya begitu. Kamu bukan hanya menjaga tapi juga mengurusku dengan sangat baik." Siera tersenyum pada suaminya. "Kamu tahu hal kecil yang patut aku apresiasi dari kamu?"

"Bibirku yang pandai berciuman?"

Siera memutar bola mata. "Yeah, Pak River. Anda jago berciuman."

River menarik pinggul istrinya dan mengusapkan ke bagian bawah tubuhnya. "Aku siap mencium dan memberimu kehangatan, Sayang."

"Ckckck, tolong sadarlah. Kita sedang membahas tentang hal-hal yang wajib aku apresiasi dari kamu."

Siera menggeliat dari pelukan River. Melangkah menyusuri rak untuk mencari pakaian yang cocok, dengan suaminya menguntit di belakang.

"Masakanmu jelas luar biasa. Aku yang terbiasa dengan rasa mewah dan enak, dibuat kecewa saat makan di kantin. Diperparah dengan Tori dan Paman Wang yang juga memuji masakanmu."

"Hanya itu? Rasa masakan? Padahal aku bisa semua." River mengusap wajah sang istri dan berbisik lembut. "Keahlianmu yang paling utama adalah membuatmu bergairah. Bagaimana kalau kita coba sekarang?"

Siera mendorong suaminya ke samping. "Sanaa! Jangan macam-macam!"

River mendesah tidak sabar. Menatap sekumpulan pramuniaga yang menunggu mereka. Ia mengambil beberapa setel pakaian dan mengajak istrinya ke ruang ganti.

"Temani aku memilih."

Siera menolak tentu saja. "Kamu bisa memakai sendiri. Aku tunggu di luar."

"Nggak mau, di dalam kamar ganti ada hantu. Itu yang aku dengar."

"Mana adaa? River kamu ngaco!"

Semua pramuniaga mengatakan hal yang sama kalau River memang bicara omong kosong. Mana ada kamar ganti

berhantu? Mereka sibuk merapikan pakaian berupa celana, kemeja, serta kaos yang sudah dipilih Siera dan menumpuknya ke meja kasir. Berusaha mengabaikan suara-suara aneh yang terdengar dari kamar ganti.

Siera terengah, dihipit ke dinding oleh suaminya dan dicium penuh gairah. Ia sudah berusaha menyentak tubuh suaminya agar menjauh tapi River menahan tubuhnya dengan bibir dilumat panas. Satu hari tidak bertemu menimbulkan gairah yang aneh bagi Siera. Meskipun sadar kalau saat ini sedang di tempat umum tapi logikanya seolah tidak berjalan. Ia mendesah saat lidah River membelai lidahnya. Jemari suaminya meremas dengan posesif dadanya.

"Heh, kita sedang di luar," ucapnya memperingatkan.

River menggumam, sibuk mengecup leher Siera. Jemarinya membuka setelah yang dipakai istrinya, mengangkat kamsisol dan bra, lalu meremas dada.

"Kamu hangat," bisiknya.

"Tapi, kita di luar."

"Kalau begitu jangan bersuara."

Bagaimana tidak bersuara saat jemari River kini bermain-main di dada dan perutnya. Siera menggelinjang penuh damba. Tanpa sadar merangkul leher River dan membalas ciumannya. Bibir bertemu bibir dengan penuh gairah, Siera bahkan tidak peduli saat celana panjang yang dipakainya terbuka dan jemari River masuk ke sela celana dalam.

"Ah, River. Kita di luar," bisiknya.

"Kamu hangat, Sayang. Dan juga basah," bisik River. Jemarinya bermain-main di area intim istrinya. Membelai, mengusap, dan menekan lembut. Menyukai saat Siera yang

bergairah, menggigit bibir dan menggelinjang. Istrinya yang seperti ini, sangat cantik di matanya. Ia mendekat dan menjilat telinga istrinya. "Saat ini, aku sedang tegang sekali. Kalau misalnya aku ingin bercinta denganmu, apakah kamu mengijinkan?"

Siera tidak sanggup menjawab pertanyaan suaminya, karena jawabannya memang tidak sulit. Tentu saja ia akan menerima dengan senang hati uluran gairah suaminya. Ia bersedia bercinta dengan River. Hasratnya sendiri tidak tertahankan, ingin menikmati tubuh kokoh dan telanjang suaminya. Tidak peduli kalau pernikahan mereka terikat perjanjian.

"Ya, tentu saja aku," jawabnya serak.

River tercenung sesaat, menatap Siera dengan pandangan tidak percaya. "Benarkah, Sayang? Kamu mau bercinta denganku?"

Siera menangkap wajah suaminya. "Tidak sekarang dan di tempat ini."

"Tentu saja tidak di sini. Aku akan mencari hotel untuk kita berbulan madu."

Kebahagiaan suaminya membuat Siera tersenyum. Ia merapikan pakaian saat ponselnya berdering. Dari perawat rumah sakit.

"Halo, Suster?"

"Miss, Papa Anda mulai sadar."

"Apaa? Baik, kami ke sana sekarang!"

Siera memberi penjelasan singkat pada River. Bersama suaminya bergegas ke rumah sakit setelah membayar barang-barang dan meminta agar dikirim ke rumah. Kabar kalau sang papa sadar, sangat membahagiakan Siera dan River tentu saja.

Bab 30

Verman memang sadar dan membuka mata tapi pikirannya belum stabil. Hanya menatap kosong dan tidak fokus pada wajah seseorang. Siera menunggu tim dokter memeriksa sementara berjaga di luar. Perawat juga menghubungi Marco yang datang bersama istrinya. Moniq datang sendirian, sementara Titus bersama Philip dan Deana. Lorong rumah sakit yang semula sepi kini menjadi penuh orang, tapi masing-masing sadar diri untuk tidak membuat suara.

Siera yang pertama kali sampai rumah sakit, berhasil masuk ke ruang rawat dan memeriksa kondisi sang papa. Hatinya meluap dalam kegembiraan saat tahu sang papa membuka mata. Ia mencoba mengajak bicara tapi tidak ada respon. Kegembiraan yang dirasakannya menguap karena kekuatiran.

Apakah ada sesuatu yang salah dengan kondisi papanya? Kenapa bisa membuka mata, tapi tidak mengenali orang? Ia belum sempat bereaksi lebih banyak saat Moniq menyerobot masuk dan berteriak histeris. Akhirnya tim dokter datang dan mengusir mereka semua.

"Aku tadi masuk dan Papa tidak mengenaliku," ucap Moniq cukup keras untuk didengar semua orang. "Apakah terjadi sesuatu dengan papa?"

"Apa maksudmu, Moniq?" tanya Marco.

"Entahlah, mungkin gangguan di syaraf otak?" tebak Monik.

Siera mendengkus keras. "Satu-satunya yang syarafnya terganggu adalah kamu, Kak. Berhenti bicara yang bukan-bukan soal Papa!"

Moniq melotot ke arah Siera dan menahan kesal saat pandangannya bersirobok dengan River.

"Sialan! Tutup mulutmu Siera. Jangan berani-beraninya menghinaku!"

River mengalihkan tubuh sang istri yang semula berada di samping Moniq kini berada di ujung. Dia takut kalau Moniq akan lepas kendali dan membuat keributan. Rumah sakit bukan tempat yang tepat untuk membuat huru hara. Lagipula, Moniq memang berlebihan dalam berspekulasi soal Verman.

Dokter mengatakan kalau kondisi tubuh Verman stabil. Tidak ada masalah dengan tekanan darah, jantung, dan organ lain. Verman dinyatakan membaik tapi soal dirinya yang tidak mengenali orang, perlu dilakukan observasi lebih lanjut. Untuk itu kondisi kritisnya diturunkan dan bisa menjadi pasien biasa yang dirawat di ruang VIP.

Pemindahan dilakukan dengan cepat, dan Titus adalah orang pertama yang duduk di samping Verman. Menggenggam jemari Verman dan menggumamkan banyak kata dari mulai rasa syukur sampai pengharapan.

"Kakak, kamu harus bangga pada kami semua. Saat kamu tidak sadar, kami semua bekerja keras demi perusahaan. Semua tidak lepas dari bimbinganmu dulu."

Verman tidak menjawab, tetap menatap langit-langit tanpa merespon perkataan sang adik.

"Philip bisa menguasai pekerjaannya dengan lebih baik, Kak."

Siera memutar bola mata, jelas-jelas ada banyak kejanggalan dan kesalahan dari laporan keuangan yang diberikan Philip, bagaimana bisa dikatakan mahir dalam pekerjaan. Ia ingin meneriakkan keberatan tapi ingat sekarang bukan waktu yang tepat. River yang melihat keresahannya, tersenyum dan berbisik lembut.

"Kalau sudah memastikan keadaan Papa, kita pergi makan. Kamu pasti lapar bukan?"

"Memang lapar tapi rasanya pingin makan orang."

"Ups, mengerikan sekali, Sayang."

Deana maju dan duduk di samping sang papa. Wajah cantiknya terlihat sedih. "Paman, bagaimana kabarmu? Aku merindukanmu."

"Kak, kedua anakku merindukanmu karena mereka menyayangimu. Oh, ya, keinginanmu terwujud, Kak. Deana setuju bekerja di perusahaan. Bukankah itu hal yang bagus? Sedari dulu kamu selalu menginginkan Deana ikut mengelola perusahaan."

Siera mengeluh dalam hati saat mendengar perkataan Titus. Dugaannya menjadi kenyataan tentang Deana yang akan mendapatkan posisi di perusahaan. Ia bisa menebak rencana mereka, berharap membuat dirinya tersiksa karena Deana dan Garvin bersama-sama. Mereka tidak tahu kalau ia sudah tidak peduli sama sekali.

Selesai Titus bicara, kali ini giliran Marco. Tidak banyak yang diucapkan hanya mengatakan senang karena papanya sudah sadar.

"Di perusahaan tidak lagi sama kalau nggak ada Papa. Orang-orang sok tahu dan merasa paling pintar berkeliaran di lorong kantor, membuat suasana menjadi keruh dan tidak

menyenangkan. Aku membutuhkan Papa untuk membantuku setuju soal proyek, Pa. Semoga Papa cepat sadar.”

Siera tidak dapat menahan nyinyirannya. Mengatakan keras-keras dalam hati, ia tidak mengerti dengan isi pikiran keluarga. Papanya bahkan belum sepenuhnya sadar tapi mereka sibuk bicara perusahaan. Saat giliran Moniq bicara, ia punya perasaan tidak enak dan ketakutannya menjadi kenyataan. Moniq meraung dan berpura-pura menangis.

“Paa, kenapa sakitnya lama sekali. Aku kangen pelukan dan omelan Papa. Ayo, Paa, cepat sadar dan bimbing kami lagi. Aku rela dimarahi Papa kalau memang salah, tapi tidak dengan orang lain. Paa, cepat sehat demi kami, anak-anakmu dan juga perusahaan.”

“Jangan menangis lagi,” ucap Kalma dengan lembut pada Moniq. “Nanti Papa makin sedih kalau lihat kita menangis.”

Moniq mengangguk, mengusap mata dengan tisu dan tangisan menjadi isak tertahan. “Aku juga nggak mau nangis tapi lihat kondisi Papa jadi nggak tega. Orang tua tinggal satu-satunya, jangan sampai kenapa-napa. Bayangkan berapa banyak orang yang akan bersorak untuk kejatuhan kita kalau Papa tidak sadar.”

Ingin rasanya Siera menarik tubuh Moniq dan menampar mulutnya. Orang tua baru sadar seharusnya bicara hal-hal baik dan bukan ucapan yang menyedihkan seolah menyumpahi. Apakah Moniq tidak tahu kalau sang papa baru saja tersadar? Ia tidak habis pikir karena setiap orang hanya bicara soal hal pribadi mereka.

“Paa, hanya dirimu yang paling mengerti aku. Tolonglah, Pa. Cepat sadar dan kembali mengajarku bisnis.”

Moniq menyelesaikan kata-katanya dengan enggan karena Siera mendapatkan giliran yang terakhir. Ia menyingkir dengan kesal, melotot saat berdiri dan menyerahkan kursi pada adiknya.

Siera mendatangi sang papa dan yang dilakukannya hanya memeluk tanpa kata. Mengusap punggung tangan yang keriput dan meletakkan di pipinya. Ia tidak ingin bicara saat ini. Hanya ingin menikmati momen saat mata sang papa terbuka. Jauh lebih membahagiakan dari apa pun. Hatinya dipenuhi dengan doa-doa untuk kesembuhan sang papa.

Waktu menjenguk selesai. Satu per satu orang-orang berpamitan pergi. Moniq melemparkan pandangan mencela pada Siera sebelum meninggalkan ruang rawat. Marco tidak mengatakan apa pun, tapi binar mata yang tertuju pada Siera dan River terasa begitu dingin dan penuh kebencian. Titus justru sebaliknya, mengatakan dengan ramah pada Siera kalau sang papa sudah membaik.

"Akhirnya papamu sadar, Siera. Kamu harusnya merasa senang."

Tentu saja Siera merasa tenang tapi tidak mungkin melompat-lompat di sini. Ia mengangguk kecil mendengar penghiburan dari pamannya.

"Aku pulang dulu, jaga papamu baik-baik saja. Dia aset penting perusahaan."

Philip tidak mengatakan apa pun, bahkan tidak melirik Siera saat melewatinya dan mengekor langkah sang papa. Begitu pula Deana, melangkah angkuh bersama sang kakak dan meninggalkan ruang rawat. Perawat tidak mengizinkan Siera terus berada di dalam karena takut mengganggu ketenangan pasien. Siera mengerti dan tidak membantah. Bersama River ia duduk di

depan ruang rawat, sangat enggan untuk meninggalkan sang papa sendirian.

"Kamu lihat bukan, mereka hanya peduli perusahaan dan bukan kondisi sang papa."

River merengkuh kepala sang istri dan meletakkan di bahunya. "Jangan pusingkan mereka, Sayang. Pikirkan dirimu sendiri. Ngomong-ngomong kamu lapar tidak? Aku akan pesan makanan."

Siera menatap suaminya dengan muram. "Memangnya malam begini ada restoran bukan?"

"Ada, tepat di seberang rumah sakit ada restoran 24 jam. Kamu tunggu di sini, aku akan membelikan makanan yang enak untukmu."

Sebenarnya Siera enggan ditinggal sendiri tapi perutnya berkriuk lapar. Rencana mereka selesai belanja adalah makan bersama, tapi ternyata rencana berubah dalam sekejap.

"Aku menunggu di sini, nggak apa-apa?"

River bangkit dari kursi. "Tentu saja kamu tetap di sini. Aku akan membawakan makanan hangat dan minuman untukmu." Ia mengangkat dagu Siera dan melayangkan kecupan singkat di bibir. "Tunggu, ya, Sayang. Jangan selingkuh selama aku nggak ada."

Siera tergelak. "Apa-apaan, sih? Sana pergi!"

Menyusuri lorong rumah sakit yang mulai sepi, River berjalan dengan cepat menuju restoran yang terletak tepat di seberang rumah sakit. Memesan nasi bento dengan daging lada hitam dan tumis sayur. Setelah makanan selesai dibuat, ia pergi ke minimarket untuk membeli air minum. Terletak tepat di pinggir jalan raya, minimarket ramai pengunjung.

River sedang memilih air mineral saat serombongan orang keluar dari dua mobil mewah. Mereka tertawa-tawa masuk ke minimarket. Sebagian membeli rokok, sedangkan yang lain membeli air minum. River yang selesai memilih, menegakkan tubuh dan membawa dua botol di tangannya. Di tengah lorong langkahnya dihadang oleh perempuan yang memekik saat melihatnya.

"River? Benar kamu River bukan?"

Mengernyit untuk menatap perempuan bermake-up tebal dengan gaun mini hitam tanpa tali, River berusaha mengingat siapa dia.

"Ngapain kamu di sini sendirian? Mana Siera."

Detik itu juga River mengingat nama perempuan itu adalah Tiffany. Salah satu orang yang tidak menyukai dan tidak disukai istrinya. Ia mengabaikan Tiffany, membalikkan tubuh untuk mencari jalan memutar.

"Heh, kamu diajak ngomong malah kabur. Sungguh nggak sopan! River! Kamu dengar aku, bukan? Dasar orang kampung!"

Tiffany membuntuti River sambil mengomel. Ia hanya ingin mengajak River mengobrol tapi ternyata tidak dianggapi. Baru kali ini ada laki-laki yang berani menolak pesonanya.

"River, tunggu. Aku—"

Suara jeritan terdengar saat Tiffany tanpa sengaja menginjak lantai basah dan hampir terpeleset. River dengan sigap mengulurkan lengannya yang bebas untuk menahan pinggang Tiffany. Melepaskannya seketika saat Tiffany sudah aman.

Tiffany meneguk ludah, jantungnya berdetak tidak karuan. Meskipun terlihat tidak peduli tapi River bertindak sigap untuk menyelamatkannya.

"Terima kasih," ucapnya lirih.

River tidak mengatakan apa pun, meninggalkan Tiffany dan menuju meja kasir untuk membayar minuman.

Masih berdiri di tempatnya, Tiffany tanpa sadar meraba dadanya yang berdebar keras. Bukan jenis debaran yang mengandung rasa takut, melainkan perasaan aneh yang mengusiknya. Ia mengulurkan tangan, ingin menahan River saat melihat laki-laki itu keluar. Namun, Tiffany menahan suaranya dan menghela napas panjang.

"River, kamu baik dan tampan."

Tiffany tidak bisa menghilangkan rasa hangat yang ditinggalkan jemari River di pinggangnya dan mata abu-abunya yang memikat.



Bab 31

Kesembuhan Verman membuat banyak orang merasa gelisah. Mereka yang selama ini merasa aman dalam bertindak karena sang pemilik perusahaan terkapar tidak berdaya, kini mulai dilanda was-was. Siera memang tegas dan tanpa kompromi, tapi statusnya sebagai anak dari istri kedua menciptakan banyak musuh. Orang-orang dengan mudah saling mendukung dan bekerja sama demi menjatuhkan perempuan itu. Awalnya dengan menggagalkan rencana pernikahan Siera, berarti segala rencana selesai. Tapi ternyata tidak begitu, dengan cepat Siera mencari pengganti dan tidak ada yang menyangka dengan kemunculan River.

Laki-laki itu mendesah, mengisap rokok dalam-dalam. Merasa muak dengan dengan kondisi yang sungguh di luar dugaannya. Sudah banyak sekali persiapan yang dilakukannya untuk merebut kendali dari perusahaan ini dan akhirnya sia-sia. River sialan itu mengacaukan rencananya ditambah dengan Verman yang mendadak sadar. Memang tidak ada yang menyangka kalau orang yang terlihat sekarat ternyata bisa sembuh, meskipun belum pulih seratus persen tapi cukup membuat semua orang ketar-ketir.

Ia menerawang, membayangkan apa yang sudah dilakukannya untuk menghabisi Verman. Dari mulai berkongsi

dengan para pembunuh bayaran dan juga gengster. Rela mengeluarkan banyak uang demi membayar mereka dan sialnya semua mengalami kegagalan. Orang yang disewanya tidak pernah kembali, tidak ada yang tahu apa yang menimpa mereka karena menghilang begitu saja. Seolah ada kabut tebal yang menyelubungi Verman dan menelan siapapun yang ingin mendekat.

"Ada orang-orang tidak terlihat yang menjaga Verman. Para penjaga profesional yang jauh lebih lihai dari yang kita sewa."

Asistennya memberitahu dengan gugup dan menjadi sasaran kemarahannya.

"Bukankah kamu bilang kalau gengster yang kamu bayar sudah paling baik? Kenapa masih gagal, hah? Tidak becus kalian!"

"Mereka salah satu gengster paling besar di kota ini, Pak. Tentu saja saya yakin mereka hebat! Tapi, kita tidak tahu siapa lawan yang kita hadapi sebenarnya! Sejujurnya, uang yang Anda berikan nyaris tidak mencukup karena mahal biaya operasional! Dan juga—"

Saat itu, ia menghentikan perkataan bodoh laki-laki itu dengan tamparan keras di pipi. Membuat asistennya terjungkal dan tertunduk dengan muka berdarah. Merasa sangat murka karena banyak masalah yang menyimpannya secara berurutan. Pertama gadis bodoh bernama Nuna yang hampir bunuh diri dan digagalkan Siera. Kedua Verman yang ingin ia habisi tapi digagalkan orang yang tidak diketahuinya. Ia mengepalkan tangan, meredam emosi. Seandainya bisa ingin mengguncang dunia dengan kemarahannya. Karena masalah ini juga kecurigaan

yang mengarah padanya makin besar dan mau tidak mau ia harus tetap menunduk agar tidak ada yang curiga.

Menghabiskan dua batang rokok, ia meraih ponsel dan menelepon. Menyulut satu batang lagi sambil menunggu orang yang baru saja diteleponnya. Otaknya berpikir terus menerus sampai nyaris membuat kepalanya sakit. Ia meraih gelas berisi wiskey dan menandaskan isinya. Tak lama orang yang ditunggunya muncul dan ia bangkit perlahan dari tempatnya duduk.

"Garvin, apa kamu tahu kenapa aku memanggilmu datang?"

Garvin menggeleng. "Tidak, Pak."

"Kamu sudah bekerja di sini sekarang, dengan posisi dan gaji yang jauh lebih baik dari saat masih kerja di bank."

"Benar sekali."

"Pastinya kamu ingat siapa yang berjasa sampai kamu ada di posisi ini bukan?"

Ia berdiri tepat di hadapan Garvin. Mengamati laki-laki muda dan tampan itu dari atas ke bawah. Garvin yang seingatnya dulu saat pertama bertemu merupakan laki-laki lugu yang kebingungan mencari uang demi pengobatan ibunya, akhirnya setuju untuk ikut permainannya. Menjejakkan di setiap acara yang diikuti Siera dan secara perlahan mendapatkan hati gadis itu.

"Dulu kamu laki-laki miskin, Garvin. Bankir dari keluarga sederhana yang tidak punya apa-apa. Akulah yang membawamu naik sampai ke level sekarang. Siera saja tertipu dengan semua citra yang kamu tampilkan. Laki-laki yang tampan, menawan, dan penuh cinta. Kamu lihai bersandiwara, aku yang membantumu dengan memberi latar belakang yang sederhana tapi sempurna. Suami dambaan Siera. Meski sering kali kamu serakah dengan

meminta banyak barang mahal pada Siera, selama tidak mempengaruhi rencana aku tidak masalah. Kamu juga begitu, Garvin. Tidak masalah bukan?"

Garvin mengangguk, matanya menyorot layu. Tidak pernah suka kalau dipanggil laki-laki di depannya tapi juga tidak bisa menolak. Mengerti posisinya berada di bawah tekanan dan bayang-bayang. Utang budi yang seumur hidup harus dibayarnya. Apa daya, semua demi keselamatan nyawa sang ibu. Dari awal membuat perjanjian ia sudah tahu, meskipun tetap saja rasanya tidak menyenangkan. Seandainya ia punya uang banyak, lebih suka membayar apa yang telah dikelurkan laki-laki ini untuknya. Membayar lunas sampai ke bunganya. Sungguh disayangkan ia tidak sekaya itu.

"Kamu sudah melakukan semuanya dengan baik, Garvin." Laki-laki itu menpuk pundak Garvin dengan cukup keras. "Aku juga sudah memberimu hadiah dengan bekerja di sini bukan? Kamu juga bisa tidur dengan Deana setiap kali kalian bersama. Jangan dikira aku tidak tahu kalau kalian berbuat mesum di setiap tempat. Memang menjijikan tapi anak muda, wajar itu. Masalahnya Garvin, dengan Deana saja sekarang tidak cukup. Posisi kita tidak kuat!"

"Maksudnya Anda, Pak?" Garvin benar-benar dibuat bingung.

Laki-laki itu tersenyum tipis. "Deana memang cantik, tapi Garvin yang kita butuhkan adalah kekuatan. Tadinya aku berpikir dengan membuat Siera patah dan terpuruk berarti menambah kekuatan untuk kita tapi rencana kita tidak berhasil. Siapa sangka justru Siera makin kuat semenjak menikah dengan River. Hari ini bahkan tersiar kabar kalau ada investasi besar dari sakah seorang konglomerat di negeri ini untuk perusahaan kita. Bisa kamu

bayangkan betapa itu sangat menggiurkan? Apa kamu tahu siapa keluarga konglomerat yang menginginkan kerja sama dengan Siera?"

Garvin yang tidak tahu menahu soal bisnis hanya menggeleng lemah.

"Keluarga Montera. Sebuah keluarga yang sangat misterius karena tidak pernah muncul ke publik. Orang-orang hanya tahu kalau mereka punya tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Bagaimana keluarga Montera yang tersohor bisa mengenal Siera? Itu adalah tugasmu untuk menyelidiki."

"Maksud Anda aku harus menyelidiki masalah ini dengan Siera?"

Laki-laki itu mengangguk. "Benar, gunakan pesonamu. Dekati dan rayu Siera lagi. Aku yakin cintanya belum memudar untukmu Garvin."

"Tapi, Pak. Ada River—"

"Dia hanya laki-laki pengangguran biasa! Jangan bilang kamu kalah dengan laki-laki seperti itu Garvin! Kalau kamu masih ingin tetap berada di perusahaan ini, berusahalah! Ambil hati Siera kembali!"

Menghela napas panjang, Garvin meneguk ludah. "Bagaimana dengan Deana?"

"Tenang saja, aku mengenal Deana dengan baik. Biarkan dia menjadi bagianku. Garvin, kalau kamu ingin menjadi seorang manajer, bekerja keraslah! Kecuali, kamu ingin ditendang dari perusahaan ini!"

Laki-laki itu mendorong Garvin keluar dari ruangnya. Ia yakin kalau saat ini perintahnya sedang dipikirkan oleh Garvin. Permintaannya sangat sederhana dan tidak mudah tapi bukan

berarti tidak mungkin dilakukan. Ia yakin kalau laki-laki muda itu akan tertekan dan dengan begitu akan berusaha segala cara untuk memenuhi permintaannya.



Siera menunduk dan bersikap seolah-olah tidak mendengar berbagai gerutuan yang ada di sekitarnya. Ia fokus pada jemari River yang sedang mengusap jemarinya. Sesekali saling melempar senyum sementara orang-orang di sekitar mereka justru duduk dengan tidak sabar. Sebentar lagi pihak dari Montera Group akan datang untuk bernegosiasi. Ia sebenarnya tidak ingin mengajak River tapi saat melihat Marco ingin ikut rapat bersama Moniq dan Titus, belum lagi Philip juga ikut campur. Mau tidak mau ia harus menambah personel untuk membantu. Tori dan Wang Luo saja tidak cukup. Meskipun River tidak punya kuasa besar tapi kehadiran suaminya punya kecenderungan yang mengintimidasi keluarganya. Siera sendiri tidak mengerti kenapa bisa seperti itu.

"Dia bukan bagian dari eksekutif perusahaan. Kenapa harus ada di sini?" Moniq menunjuk River dengan geram. "Usir dia!"

River mengangkat wajah lalu menatap Moniq lekat-lekat. Tersenyum tipis seolah tidak terganggu dengan perempuan itu.

"Sayang, apa aku boleh pesan mocktail?" tanyanya pada Siera.

"Boleh, pesan yang kamu suka," jawab Siera. "Aku lagi bingung, menurutmu keluarga Montera suka dengan anggur atau sampanye?"

"Kenapa kamu tanya soal itu sama dia? Mana paham?" sela Moniq keras.

Siera mengabaikan kakak tirinya, tetap menatap River sambil menunggu jawaban suaminya. Semua orang mulai jengah

dengan apa yang terjadi dan sepertinya sepakat dengan Monik ingin segera mengusir River dari ruangan ini. Bisa jadi kalau tidak ada Siera, mereka sudah memukuli River sampai mati.

Tidak peduli dengan tatapan panas dan marah orang-orang itu River menunjuk anggur di foto menu. "Ini akan menjadi jamuan mewah dan menyenangkan untuk mereka."

"Kenapa?"

"Nggak ada alasan khusus, hanya tepat saja menurutku."

Kali ini terdengar dengkusan dari Marco. Laki-laki yang rambutnya disisir rapi dan klimis itu menyipit ke arah Siera.

"Diam kalian berdua!"

River berdecak lalu berbisik pada istrinya. "Orang-orang ini tidak punya selera humor."

"Abaikan mereka. Ayo, bantu aku milih hidangan. Apa yang mungkin disukai keluarga Montera?"

Keduanya sibuk berdiskusi tentang makanan dan minuman dengan kepala berdekatan satu sama lain, bersikap seakan tidak ada orang lain di sekitar mereka. Moniq terus menggumam, Marco berdecak tidak ada henti, sisa orang lainnya hanya terdiam bagai patung. Hingga akhirnya pintu restoran terbuka, dua pelayan memberi tahu tentang kedatangan tamu. Mereka semua serempak berdiri saat seorang perempuan muda kurang lebih tiga puluh tahun, dengan seorang laki-laki amat tampan masuk diikuti tiga laki-laki berpakaian hitam dengan koper dan tas.

Dada Siera berdebar saat melihat mereka, rasanya bukan berhadapan dengan keluarga konglomerat melainkan mafia seperti di film-film. Terutama saat perempuan itu menyapa hangat meski tanpa senyum di wajah.

"Nona Siera? Kami perwakilan dari keluarga Montera. Kenalkan aku Amber dan ini Raven!"

Ketegangan seketika terasa di dalam ruangan saat orang-orang itu mulai menduduki posisi mereka. Siera berjabat tangan dengan Amber dan sungguh di luar dugaan, jemari itu sangat hangat dan lembut.



Bab 32

Duduk berhadapan dua grup antara keluarga Verco dan Montera. Marco tidak menyimpan kekecewaannya saat tahu kalau yang datang ke rapat hanyalah perwakilan dari keluarga Montera, bisa jadi pengacara saja dan bukan anggota keluarga. Ia berharap setidaknya satu saja anggota keluarga datang, dengan begitu bisa lebih tenang. Rupanya, harapan tinggal harapan karena tidak mungkin jadi kenyataan. Ia menatap orang-orang yang duduk kaku di hadapannya, segala macam terori terhempas dari pikirannya saat pimpinan grup yang ternyata seorang perempuan, langsung menuju pada Siera. Padahal anak tertua adalah dirinya.

Marco tahu kalau tawaran kerja sama bisnis ini memang Siera yang mendapatkan. Entah koneksi dari mana, keluarga konglomerat yang terkenal bisa bekerja sama dengan mereka. Ia awalnya tidak yakin tapi kenyataannya mereka ada di sini sekarang. Memendam rasa heran dan kecewa, lalu berusaha mengalihkan seluruh fokus pada pertemuan. Ia mengamati group Montera satu per satu, setelah Amber dan Raven jelas terlihat sisanya adalah pengacara. Semuanya sigap dengan dokumen dan laptop terbuka.

River menjentikkan jari, pelayan menghampiri dan mulai memesan anggur. Mendengar istrinya mulai membuka percakapan.

"Nona Amber, senang bertemu Anda."

"Jangan panggil Nona, cukup nama saja Amber."

"Ah, mana bisa begitu?"

Di luar dugaan Amber yang terlihat dingin dan angkuh mengedipkan sebelah mata pada Siera. "Tentu saja bisa, karena aku menyukaimu."

Siera tergelak lalu menunduk sambil tersipu-sipu. Tidak memperhatikan River yang memutar bola mata melihat kakaknya berusaha akrab dengan Siera. Ia tahu tentang pertemuan hari ini dari sang mama yang menelepon, mengatakan tertarik dengan ide Sier tentang makanan yang bisa disajikan cepat. Lengkap dengan lauk dan nasi. Memang bukan ide baru tapi menciptakan berbagai makanan dengan cita rasa tradisional. Ada banyak ide serupa dari perusahaan lain, sudah pasti ada yang lebih bagus tapi karena ini ada Siera, seluruh keluarga merasa sudah semestinya saling dukung.

Titus yang sedari tadi terdiam, menyapa Ambar dengan ramah. "Tadinya saya kira akan bertemu langsung dengan keluarga Monterra."

Amber tersenyum dengan pandangan tajam. "Kami saja sudah cukup."

"Tapi, kesepakatan menyangkut dana yang tidak sedikit."

Raven yang berkacamata hitam mengetuk permukaan meja. "Kalau saudaraku mengatakan cukup dengan kami. Jangan tanyakan yang tidak perlu!"

Titus terdiam dengan wajah memucat lalu kembali terduduk di kursi dengan malu. Marco yang semula hendak bertanya hal yang sama memilih untuk menutup mulut. Rupanya dua orang itu, Amber dan Raven bukan orang yang ramah terhadap mereka. Setelah Raven selesai bicara, Amber dengan cepat bernegosiasi angka-angka bersama Siera.

River dengan cekatan menuang anggur ke dalam gelas para utusan Montera. Mengusir pelayan yang seharusnya melakukan itu. Saat menuang ke dalam gelas Amber ia berbisik.

"Sis, jaga sikapmu, okee?"

Amber mendengkus. "Kau ini hanya suami pengangguran. Tutup mulut!"

Mengabaikan Amber, kali ini River menuang anggur ke dalam gelas Raven. "Marco dan Philip adalah sasaranmu."

Raven mengangguk. "Serahkan padaku."

Tersisa beberapa orang lain yang serentak bangkit dan membungkuk sambil mengangkat gelas mereka masing-masing. River menahan geram dalam hati, lain kali harus memberitahu dengan keras pada orang-orang ini bagaimana harus bersandiwara. Sikap mereka yang seperti itu akan membuat orang lain curiga dan benar saja, Moniq dengan segera bertanya.

"Kenapa mereka harus berdiri? Kalian bisa tetap duduk!"

Yang menjawab adalah Amber. "Mereka punya sopan santun berbeda dengan kami."

Moniq yang tidak puas, melambaikan tangan pada orang-orang yang sedang bercakap lirih dengan River. "Gentlemen, kalian tidak perlu harus berdiri. Silakan tetap duduk dan biarkan River yang melayani."

Seakan tidak ada yang mendengar kata-kata Moniq, orang-orang itu masih tetap berdiri penuh hormat pada River. Moniq yang diabaikan merasa jengkel luar biasa. Melirik Marco untuk meminta bantuan tapi kakaknya itu justru sedang sibuk menguping pembicaraan Amber serta Siera.

Selesai melayani orang-orang Montera yang merupakan anak buahnya sendiri, River meletakkan botol ke meja lalu memanggil pelayan, yang kini melanjutkan menuang minuman untuk Titus dan yang lain. Tidak sudi River merendahkan diri sampai ke level harus melayani mereka. Dengan senang hati ia kembali ke kursinya.

Pembicaraan sedang mencapai puncak saat Siera bertanya apakah hidangan perlu dikeluarkan sekarang pada Amber.

"Tentu saja, mari kita bahas bisnis sambil makan," jawab Amber spontan.

Marco mengepalkan tangan, frustrasi dengan tindakan sang adik. Sedikit lagi, ia akan tahu berapa banyak dana yang akan dikeluarkan oleh keluarga Montera. Bisa-bisanya di saat yang penting Siera justru membahas masalah makanan.

"Siera, apakah tidak lebih baik kalau kita lanjutkan kesepakatan dulu. Dengan begitu kita bisa makan dengan lebih nyaman dan santai?" selanya.

"Tidak perlu terburu-buru." Bukan Siera yang menjawab melainkan Raven. "Kami lapar."

Tatapan Marco bertemu dengan Raven yang memakai kacamata. Ia ingin mengumpat kalau laki-laki itu tidak sopan, saat sedang berada di dalam ruangan dan dalam lingkup resmi malah memakai kacamata hitam. Namun, ia tidak mau merusak semua rencana yang semestinya terjadi hari ini. Dengan terpaksa

ia menahan sabar saat pelayan dipanggil datang oleh River dan satu per satu hidangan pun datang.

Siera menikmati percakapan dengan Ambar. Sese kali membahas pekerjaan, mendadak berubah menjadi hal pribadi. Di sampingnya River hanya makan dan menyesap anggur, sama sekali tidak ikut bicara soal kesepakatan. Amber yang terlihat angkuh ternyata sangat hangat dan menyenangkan.

"Kalau kesepakatan ini berhasil, berarti kita akan sering bertemu," ujar Amber.

"Tentu saja, aku senang bertemu kamu."

"Sese kali kita perlu waktu khusus untuk bicara, hanya berdua. Hanya kamu dan aku, Siera. Tentunya suamimu tidak keberatan bukan?" goda Amber.

River membuka mulut ingin mengatakan ketidak setujuannya tapi Siera menyela cepat. "Tentu saja. Suamiku sangat pengertian."

Amber tertawa melihat ekspresi adiknya. Sekarang ia mengerti kenapa River sangat mencintai Siera, ternyata perempuan itu memang sangat layak disayangi. Sikapnya yang hangat, tanggap serta cakap dalam bicara bisnis.

Moniq mengunyah dengan hati dongkol, pertemuan berjalan di luar perkiraannya. Amber terlalu percaya dengan Siera, sedang Raven hanya duduk diam seakan mengawasi yang lain. Beberapa orang lainnya hanya duduk diam seakan mereka patung. Moniq tidak mengerti bagaimana cara keluarga Montera berbisnis. Apakah mereka benar-benar paham cara membuat kesepakatan?

Di deretan ujung, Philip yang sedari tadi asyik dengan dirinya sendiri kini mulai makan sambil mengedarkan pandangan. Di

sampingnya sang papa terlihat kehilangan selera dan memilih untuk minum anggur. Marco pun sama, hanya Moniq yang masih bisa makan. Ia meraih gelas anggurnya dan menyesap perlahan. Pandangannya bersirobok dengan Raven yang berkacamata dan entah kenapa seolah ada kebencian yang tersembunyi di dalamnya. Apakah ia pernah menyinggup keluarga Montera sebelumnya? Kenapa Raven terlihat sangat tidak menyukainya? Philip berusaha mengingat-ingat tapi tidak menemukan jawaban.

"Kalau begini, kesepakatan awal setuju dengan nilai ini?" Amber meraih salah satu laptop yang terbuka dan mendorongkannya ke depan Siera. "Pembayaran terbagi ada tiga. Untuk uang down payment, cicilan kedua, lanjut dengan peluasan bisa produk sudah selesai sepenuhnya. Bagaimana Siera?"

Semua keraguan yang semula bercokol di benak Marcus, Moniq, dan yang lain memudar seketika saat melihat besarnya angka yang ditunjukkan Amber. Siera sendiri tidak dapat menyimpan rasa kagetnya. Sebelum menyetujui ia lebih dulu bertanya pada Amber.

"Kalian tahu ini investasi apa bukan?"

Amber mengangguk. "Tentu saja."

"Bukankah itu terlalu besar?"

"Kalau begitu tugasmu untuk mengembalikan dana kami dengan keuntungan maksimal."

Berbeda dengan Siera yang ragu-ragu karena angka yang sangat besar sungguh di luar perkiraannya, keserakahan justru sedang dialami oleh saudaranya yang lain. Titus diam-diam meneguk ludah, Philip menatap laptop yang menunjukkan sejumlah angka tanpa henti dan sibuk menghitung jumlah nol.

Berbagai rencana tersusun di otaknya sendainya punya uang sebanyak itu. Moniq dengan Marco pun sana. Sayangnya keputusan tidak berada di tangan mereka, karena itu meskipun sangat menginginkan tapi harus tahu diri dan membiarkan Siera yang memutuskan. Karena itu mereka kesal saat Siera mengatakan uang terlalu banyak. Mana ada pengusaha yang berkata seperti itu? Mereka merasa Siera adalah perempuan idiot.

"Bagaimana kalau aku memberimu waktu tujuh kali dua puluh empat jam untuk berpikir?" usul Amber.

Siera mengangguk. "Oke, deal kalau begitu."

Moniq serta merta bangun dari kursi. "Nggak! Perjanjian bisa langsung kami sepakati. Tidak perlu menunggu lama!"

Tapi—"

Kata-kata Siera terputus kali ini oleh Marco yang juga berdiri. "Kesepakatan bisa kita mulai sekarang tanpa harus berpikir. Kami cocok dengan harganya."

Titus dan Philip mengangguk, mendukung pernyataan Marco. Siera menatap jengkel pada keluarganya yang mata duitan.

"Bisa-bisanya mereka menjadi serakah begitu. Padahal nggak kekurangan uang," gumam Siera.

River menenangkan istrinya. "Sabar, Sayang. Jangan emosi."

Amber menjadi penyelamat situasi dengan menjawab Marco secara langsung. "Apa jaminan kalian untuk mendapatkan uang ini?"

Mata Marco melebar mendengar pernyataan Amber. "Apa maksudmu dengan jaminan?"

“Tidak ada yang gratis di dunia ini, terutama menyangkut uang sebanyak ini. Bagaimana kalau nyawa kalian jadi taruhan? Berani?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Amber yang dirasa sangat mengerikan bagi semua orang. Marco pun meneguk ludah dalam kebingungan.



Bab 33

Sekilas terdengar bagi orang awam kalau kata-kata Amber hanya sekedar gurauan, tapi tidak bagi orang-orang yang mengerti seluk beluk bisnis. Mereka mengerti keluarga Montera bukan jenis orang yang akan bercanda dalam situasi penting seperti ini. Namun, Marco menolak kenyataan itu dengan tetap berusaha tenang. Tersenyum simpul pada Amber.

"Selera humor Anda agak mengerikan untukku."

Amber mengangkat sebelah bahu. "Aku tidak pernah bercanda. Dana yang akan kami gelontorkan sangat besar, dibutuhkan orang yang benar-benar hebat untuk menanganinya. Proposal yang diajukan Siera sangat menarik, membuat kami yakin untuk melakukan investasi. Keluarga Montera bisa menilai mana yang bisa menguntungkan dan mana yang tidak. Tidak ada kata main-main dalam kerja sama ini, Siera pun mengerti konsekuensinya karena itu memilih untuk memikirkannya lebih dulu dan itu kami hargai."

Marco terdiam di kursinya, menunduk dengan hati dongkol. Ia sudah membayangkan segala macam hal yang bisa dilakukan dengan uang itu, berapa banyak anak perusahaannya bisa ditolong dengan suntikan dana segar tapi ternyata gagal dan semua karena Siera. Tidak ada orang bisa mengubah keputusan

Amber selain Siera, mau tidak mau Marco menaruh dendam pada adik tirinya itu.

Dari raut wajah Moniq, Philip, serta Titus pun terukir kekecewaan yang sama. Apa daya, keputusan tidak ada di tangan mereka, mau tidak mau mereka mengalah untuk kali ini.

"Terima kasih untuk kepercayaannya, Amber. Aku janji akan memberi kabar segera!" ucap Siera dengan senyum terkembang.

Amber membalas senyumnya dengan tidak kalah hangat. "Kapan saja, Siera. Ngomong-ngomong, orang tuaku ingin mengundang kalian ke vila kami yang ada di pinggir pantai. Kalau kamu dan suamimu ada waktu dan ingin bersantai, silakan datang. Hubungi aku dan segalanya akan diatur."

"Wah, undangan yang bagus!" River menyambut tawaran kakaknya dengan segera, meski begitu binar matanya menunjukkan kekesalan. "Sayang, kita belum sempat bulan madu. Mungkin kita bisa ke vila keluarga Montera, lebih hemat dan murah!"

"Memalukan!" gumam Moniq. "bulan madu mengharap belas kasih orang lain."

Philip juga turut menggeleng. "River, jaga sikapmu!"

Raven mengalihkan pandangan pada Philip. "Kenapa dia harus jaga sikap? Yang dikatakannya benar. Vila kami termasuk yang paling bagus di negeri ini dengan fasilitas dan keamanan nomor satu. Apa kamu meragukan kami?"

Kata-kata Raven membuat Philip tercengang. Ia hanya ingin menegur River tapi justru mendapat teguran balik dari Raven. Dari awal duduk sampai sekarang ia merasa kalau laki-laki berkacamata hitam itu tidak menyukainya.

Dengan sedikit gugup Philip menjawab. "Tidak, bukan masalah fasilitas yang aku ragukan tapi sikap River untuk tidak mengharap. Itu saja."

"Suatu kehormatan bagi keluarga Montera kalau Siera dan suaminya bersedia menginap di vila kami. Orang tua kami pun akan menyukainya."

Kali ini kata-kata Raven berhasil menarik perhatian keluarga Verco. Mereka tidak salah dengar, memang baru saja Raven mengatakan tentang orang tua yang berarti adalah, keduanya bukan utusan melainkan anak-anak dari Montera? Bukankah itu berarti mereka salah duga? Yang paling kuatir adalah Philip. Merasa sepanjang pembicaraan terus menerus membuat Raven kesal. Bukankah itu hal yang buruk? Tubuhnya mendadak keluar keringat dingin. Meraih sapu tangan dan mengusap wajah. Pandangannya bertemu dengan sang papa yang dengan jelas mengatakan kalau dirinya memang salah bicara kali ini. Yakin kalau setelah pertemuan berakhir akan mendapatkan semprotan dari semua orang.

Amber dan Siera baru saja selesai bicara, dan sepakat akan bertemu lagi dalam waktu dekat. Semua orang berdiri untuk mengantar kepergian mereka. Amber dengan hangat memeluk Siera. Raven menjabat dan melemparkan senyum hangat. Sedangkan orang yang lainnya membungkuk hormat. Setelah mereka pergi, River membantu istrinya membereskan barang-barang.

"Sayang, pilihan anggurmumu benar. Mereka menyukainya," puji Siera pada suaminya.

River untuk sesaat tertegun, mendengar panggilan 'sayang' dari istrinya yang terdengar begitu tulus dan hangat. Ia memilih untuk tersenyum.

"Makanannya juga mereka suka."

"Yes, kamu hebat. Banyak membantuku dalam menangani mereka. Lain kali, kamu harus ikut."

"TIDAAK!" Marco berteriak dan mengagetkan semua orang. Menggebrak meja dan menimbulkan getar di permukaan meja. "Kenapa kamu harus ajak dia? River itu tidak becus dalam bisnis. Kalau hanya memilih makanan dan anggur, semua orang mampu! Lagi pula, hari ini kamu melakukan kesalahan besar Siera. Kenap kamu nggak bilang kalau yang datang adalah anak-anak keluarga Montera? Kenapa?"

Siera mengerjap bingung pada kakaknya. "Memang kalian tanya? Justru kalian berharap kalau Nyonya dan Tuan Montera sendiri yang datang bukan? Lagi pula, aku pun baru tahu kalau keduanya anak-anak Montera. Kemarahanmu menggelikan, Kak!"

"Apa katamu?"

"Kemarahanmu tidak pada tempatnya. Ingat, kesepakatan dengan mereka terjadi karena proposal dariku. Kalian datang kemari sebagai perwakilan keluarga Verco, aku bisa mengerti. Tapi, kenapa harus marah? Astagaa! Nggak habis pikir aku!"

River merangkul pundak istrinya dan berbisik. "Jangan marah. Nanti wajah cantikmu keriput. Kalau sudah selesai, kita pulang sekarang. Malam ini aku akan melatihmu olah raga sampai lelah."

Siera tergelak mendengar ajakan suaminya lalu bergegas keluar dari ruangan. Siapa sangka ternyata semua makanan sudah dibayar oleh kelurga Montera, membuatnya tidak enak

hati. River membesarkan hatinya dengan mengatakan, lain kali bisa membayar kebaikan dan kehangatan itu.

Tertinggal di ruangan dalam keadaan marah, Marco menandaskan anggurnya secara serampangan. Moniq tidak berhenti mengomel, sedangkan Titus menegur anaknya dengan suara lirih.

"Kamu mengerti bukan apa salahmu?"

Philip mengangguk. "Iya, Papa."

"Lain kali kalau ikut pertemuan, akan lebih baik kalau diam dan mengamati. Karena kita tidak tahu bagaimana posisi kita di mata mereka. Kawan atau lawan? Dalam pertemuan kali ini aku lihat, keluarga Montera memosisikan diri sebagai kawan Siera tapi lawan kita. Makanya mereka tidak suka denganmu, Philip."

"Bukan salah Philip, Paman," sanggah Moniq. "Aku pun bisa merasakan kalau mereka juga tidak menyukaiku. Entah bagaimana aku yakin kalau ketidaksukaan mereka, ada campuran Siera di dalamnya. Pasti ada bisikin pada telinga mereka tentang kabar buruk kita. Sialan, Siera itu!"

Marco memijat kepalanya yang mendadak pusing. Bisa jadi karena menegur anggur terlalu banyak dalam waktu singkat. Ia menghela napas panjang, bangkit dengan sempoyongan dari kursi. Menatap Titus lekat-lekat.

"Paman, sepertinya kita harus meletakkan mata-mata di samping Siera. Orang yang bisa dibayar untuk membantu kita mengawasi langkah Siera dari dekat. Ingat, harus sedekat mungkin. Bila perlu menempel seperti lem!"

Titus mengangguk. "Aku akan usahakan."

"Jangan Tori atau Wang Luo, mereka terlalu setia. Kalau bisa pegawai kelas menengah dan harus perempuan yang biasa bermulut manis," usul Moniq.

"Aku akan mencari orang yang tepat. Kalian serahkan saja padaku. Sebaiknya kalian fokus dengan proposal. Ngomong-ngomong, apa kalian boleh menengok papa kalian?" tanya Titus.

Marco menggeleng. "Aku belum sempat datang lagi."

Moniq mengangguk. "Aku bisa, kemarin aku dari sana. Kenapa, Paman?"

Titus menghela napas panjang. "Entahlah, tapi suster penjaga tidak mengijinkanku menjenguk. Dengan alasan ini dan itu."

"Paman, mungkin Papa sedang tidur. Kalau begitu keadaannya, memang tidak diijinkan masuk. Kami pun sama."

Kata-kata Moniq tidak membuat Titus tenang. Karena ia bukan hanya sekali ditolak melainkan dua kali. Ia bahkan marah dan mengamuk tapi mereka tidak peduli. Berbagai pertanyaan bergelayut dalam dirinya tentang apa yang terjadi di sekitarnya dan membuat Titus menjadi penuh kecurigaan.



Undangan dari Amber membuat Siera bersemangat. Ia merencanakan liburan sebelum pesta tahun baru diadakan oleh perusahaan. Dengan begitu tidak akan menyita waktu karena awal tahun tidak mungkin ada cuti untuknya.

"Kita bisa pergi Jumat malam dan pulang Minggu malam. Bagaimana, Sayang? Kamu setuju?"

River mengangguk. "Bagus, aku setuju."

"Oke, aku akan telepon Amber dan mempersiapkan semuanya."

Sebenarnya River ingin mengatakan pada istrinya untuk tidak bersiap apapun karena di sana semua sudah tersedia tapi menahan kata-kata itu. Bisa jadi yang disiapkan istrinya adalah barang-barang pribadi. Setelah menelepon Amber, diputuskan kalau Jumat malam ini mereka akan menginap di vila keluarga Montera.

Saat istrinya tidur, River diam-diam keluar rumah dan bicara dengan anak buahnya di pinggir jalan tidak jauh komplek. Mereka berkumpul bersama, melaporkan apa yang terjadi selama beberapa hari ini pada River.

"Ketua Black Eagle melakukan pertemuan dengan beberapa orang dan ada satu yang menarik perhatian, Tuan. Tentunya Anda kenal orang ini bukan?" Flint menunjukkan foto-foto pada River.

"Ternyata impostor di perusahaan Siera adalah bajingan ini. Awasi dengan ketat. Ingat, jangan sampai orang ini mendekati kamar perawatan mertuaku dan juga Nuna!"

Flint membungkuk. "Baik, Tuan!" Lalu mundur, memberikan waktu pada yang lain untuk bicara.

Giliran Levin memberikan laporan tentang pencarian orang yang memerintahkan Jhoni Khan untuk membunuh Verman.

"Belum diketahui nama asli, karena ada sederet identitas palsu yang dipakainya. Mempunya beragam bisnis yang terindikasi pencucian uang dari penjualan obat-obatan terlarang."

River menatap Flint sesaat. "Menurutmu, siapa pimpinan orang itu. Aku yakin ada yang memerintah."

"Dugaan sementara, Black Eagle, Tuan," jawab Levin.

"Masuk akal, karena berarti mereka berada di lingkup yang sama. Tetap cari identitas asli orang itu, dan aku akan tetap berada di samping Siera. Orang ini sangat berbahaya, bergerak seperti ular dan kita tidak tahu siapa saja yang berada di pihaknya. Apakah saudara Siera yang lain tahu atau orang ini sendirian?"

River mengisap rokok, tenggelam dalam pikirannya. Memikirkan istrinya yang seolah terjat dalam perangkap berbahaya dan sulit untuk keluar.

"Apa kalian tahu apa yang membuatku menikahi Siera?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan River. Levin dan yang lain hanya saling pandang.

"Awalnya hanya ingin melindungi, tapi sekarang aku benar-benar mencintainya. Karena itu, aku menginginkan kesetiaan kalian utuh padaku, dan juga pada istriku!"

"Siap, Tuan!" jawab mereka bersamaan.

River menatap Levin dan memiringkan kepala. "Levin, Tori akan menyeleksi beberapa orang untuk menjadi asisten pribadi Siera. Dalam hal ini aku nggak bisa banyak ikut campur tapi aku takut kalau akan disusupi orang-orang yang jahat. Karena itu, bisakah kamu ikut seleksi nanti? Kalau ada kamu di sisi istriku, setidaknya aku bisa tenang saat harus bepergian."

Levin membungkuk. "Saya siap, melindungi Kakak Ipar, Tuan."

"Bagus."

"Kenapa bukan saya, Tuan? Sama-sama perempuan?" protes Atoki.

River menggeleng. "Tidak, setelah ini akan banyak hal yang harus kita lakukan Atoki. Aku lebih membutuhkanmu di sampingku."

Wajah Atoki cerah seketika. Kegembiraan terlihat jelas meski dalam temaram malam. “Baik, Tuan. Terima kasih kepercayaannya!”

River membagi-bagi tugas bagi para pengawalnya dan tidak ada lagi yang protes atau keberatan karena setiap orang punya porsi masing-masing. Jorel tetap menjadi pengawal rumah sakit tempat Verman dirawat. Selesai pertemuan mereka membubarkan diri dan River kembali ke rumah dengan berjalan kaki diikuti Levin serta Atoki.



Bab 34

Dugaan Siera tentang Deana menjadi kenyataan. Sepupunya itu suatu siang melenggang masuk ke ruangnya dan memamerkan kartu pegawai yang tersemat di dadanya yang montok. Berbeda dengan kebanyakan pegawai yang berpakaian sopan, Deana justru memakai setelah ketat yang menunjukkan lekuk tubuhnya dengan jelas.

"Halo, Siera. Mulai hari ini kita adalah rekan!"

Melihat reaksi Siera yang biasa saja, Deana mengernyit bingung.

"Kamu nggak kaget aku masuk perusahaan?"

Siera mengangkat bahu. "Tentu saja aku nggak kaget. Kenapa? Sudah aku duga sebelumnya. Begitu laki-laki sialan itu masuk kemari, cepat atau lambat kamu menyusul. Kalian memang luar biasa."

Deana mencebik, semua kejutan yang sudah direncanakan untuk Siera ternyata hancur begitu saja. Tidak mengerti bagaimana sepupunya bisa menduga langkahnya. Ia mengenyakkan diri di depan meja Siera dan membusungkan dada.

"Bukankah sesuatu yang hebat kalau aku dan Garvin berada di satu tempat untuk membantumu. Jangan bilang kamu masih belum lupa dengan hubunganmu dengan Garvin?"

Siera menatap Deana lekat-lekat. Sejujurnya enggan untuk menanggapi pernyataan sepupunya. Ia tahu kalau Deana itu pendengki dan licik. Sebagai sepupu mereka tidak pernah akrab satu sama lain, karena Deana sedari kecil menghindarinya. Memilih untuk dekat dengan Marco serta Moniq.

Ia teringat dulu sekali, saat pertama diajak oleh sang papa ke pertemuan keluarga besar tepat setelah mamanya meninggal. Orang-orang lain menatapnya penuh kebencian, Marco dan Moniq dengan terang-terangan enggan menganggapnya adik. Deana justru sebaliknya, bersikap sangat manis dan lembut di depan semua orang dan berbaik hati mengajaknya bermain. Kenyataan justru sangat menyakitkan. Selama bersama, Deana tidak hentinya mendesiskan makian serta beragam cacian buruk. Didukung dan disetujui oleh Philip. Sakit hati yang dirasakan oleh Siera bahkan tidak akan hilang oleh waktu.

"Mamamu itu pelakor. Kamu berarti anak haram. Bukan darah yang mengalir di nadimu tapi lumpur hitam menjijikan!"

Saat itu Siera tidak bisa membela dirinya sendiri karena Deana justru bersikap sebaliknya saat ada orang lain. Seiring berjalannya waktu, dan berada dalam pengasuhan Verman secara langsung membuat kepribadian Siera berubah. Bukan lagi gadis lemah yang mudah dipengaruhi. Rupanya hanya ia seorang yang berubah karena Deana tetap licik seperti dulu.

Tersenyum kecil, Siera mengangkat bahu. "Kamu salah, aku justru merasa senang kamu dekat dengan Garvin. Sama saja seperti menerima sampah yang tidak lagi kuinginkan dan mendapat ganti seorang laki-laki yang luar biasa!"

Deana mencibir. "Pengangguran begitu kamu bilang luar biasa?"

"Wow, jelas. Suamiku paling hebat di antara laki-laki lainnya. Apalagi kalau hanya dibandingkan dengan Garvin. Jelas lebih unggul suamiku!"

"Ah, kamu hanya menghibur diri Siera. Semua orang bisa melihat Garvin jauh lebih unggul!"

"Aku tidak peduli pendapat orang lain karena yang terpenting adalah suamiku. Kalau menurutmy Garvin unggul, silakan saja miliki untuk selamanya. Aku tidak peduli. Bagiku dia tetap pecundang!"

"Kamu selalu bicara omong kosong!" sergah Deana. "Tidak pernah mau kalah!"

"Terserah apa katamu! Kalau sudah selesai bicara, lebih baik kamu keluar!"

Meski sudah diusir, Deana tetap bertahan di tempatnya. Ia merogoh tas yang dibawa dan mengeluarkan kartu undangan.

"Dapat undangan dari Tiffany. Katanya dia mengirim lewat *chat* tapi kamu tidak membukanya. Sombong sekali kamu. Dia ulang ulang tahun, mengundangmu dan River untuk datang."

Siera mengabaikan undangan di atas meja, tidak mengerti kenapa Tiffany mendadak menjadi baik padanya. Biasanya selama ini perempuan itu tidak pernah peduli untuk mengundangnya.

"Sebaiknya kamu datang, kalau tidak akan tersiar kabar kamu takut bertemu Tiffany."

"Kenapa aku harus menuruti kalian?" ujar Siera kesal.

"Lihat saja akibatnya. Ingat, kabar dari mulut ke mulut akan tersebar dengan cepat, Siera. Karena itu sebelum terjadi akan lebih baik kalau kamu datang."

Deana meninggalkan ruangan Siera dengan cukup puas karena sudah berhasil menekan sepupunya itu. Ia tidak mengerti kenapa Tiffany ngotot ingin mengundang Siera dan River ke pesta. Tapi meyakini satu hal kalau sahabatnya itu pasti punya rencana ingin mempermalukan Siera. Membayangkannya saja membuat hati Deana berbunga-bunga.

Siera menyerahkan undangan pada Tori dan meminta agar sekretarisnya itu membuat jadwal ke pesta. Sepertinya ia harus datang ke pesta Tiffany untuk menghindari rumor buruk. Setelah rapat singkat dengan Tori dan Wang Luo, ia meminta River datang menjemput. Malam ini mereka akan pergi ke vila keluarga Montera. Siera tidak sabar untuk segera pergi. Pertama kalinya ia merasa sangat lega bisa meninggalkan pekerjaan demi untuk bersama River.

"Tuan Verman baik-baik saja saat saya menjenguk beliau siang ini, Miss. Jadi Anda bisa pergi dengan tenang," ujar Wang Luo.

"Terima kasih, Paman. Aku serahkan padamu dan Tori. Suamiku sedang dalam perjalanan kemari."

Saat pesan dari River masuk yang mengatakan 10 menit lagi sampai, Siera bergegas turun. Koper dan barang-barangnya yang lain sudah ada di mobil. Ia tidak dapat berhenti mengulum senyum, mengingat akan berduaan dengan suaminya di suatu tempat yang romantis.

Keluar dari lift, Garvin menghadang langkahnya. Tidak seperti biasanya saat bertemu akan penuh celaan, mantan kekasihnya kali ini justru menyapa ramah.

"Siera, kamu mau kemana? Kenapa buru-buru sekali?"

Keramahan dalam suara Garvin untuk sesaat membuat Siera tertegun hingga tanpa sadar menghentikan langkah.

"Kamu nggak tahu lantai licin karena baru saja dipel? Hati-hati kalau melangkah."

Menatap Garvin lekat-lekat, Siera menggeleng perlahan. "Jangan bilang kamu kerasukan setan!"

Senyum lenyap dari bibir Garvin. "Apa?"

Siera merentangkan tangan di depan Garvin. "Jangan bicara padaku lagi. Aku nggak mau kena setan juga, aih. Mengerikan!"

Terdengar suara klakson, River membuka kaca. Siera melesat meninggalkan Garvin yang kebingungan. Ia baru saja menyapa dengan ramah dan Siera mengatakannya kerasukan? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah rayuannya tidak mempan? Garvin berpikir untuk mencari rayuan lain untuk Siera.

Di mobil yang melaju kencang meninggalkan pusat kota melewati jalan tol, River bertanya pada istrinya apa yang dilakukan Garvin. Dengan enteng Siera menjawab kalau Garvin bersikap ramah.

"Aneh bukan? Biasanya suka sekali bersikap sinis, dan sekarang mendadak baik. Jangan-jangan karena ada Deana juga di kantor."

"Deana juga kerja di sana?"

"Iya, hari ini baru masuk. Datang langsung ke ruanganku untuk pamer name tag. Makin banyak saja orang yang mengesalkan di sampingku."

"Kalau begitu saat memilih asisten pribadi nanti. Harus benar-benar memilih yang sesuai. Saranku, untuk menghindari penyusup lebih baik kalau memilih dari luar."

"Maksudmu pegawai baru?"

"Benar."

"Bisa aja, tapi tidak akan mudah kalau belum paham seluk beluk kerja."

"Bagaimana kalau memilih dua orang? Satu orang baru, satu karyawan lama perusahaan. Jadi kalau ternyata ada masalah, bisa saling back up!"

Mata Siera berbinar mendengar ide suaminya. "Benar juga. Ide yang luar biasa."

River diam-diam mengulum senyum. Tentu saja idenya luar biasa karena sudah dipikirkan sebelumnya. Kalau memang karyawan lama itu adalah orang suruhan si impostor maka Levin akan mengawasinya. Ia yakin kalau Levin akan lolos seleksi sebagai asisten istrinya.

Mebutuhkan waktu tiga jam perjalanan melalui tol sampai akhirnya mereka tiba di kawasan perumahan keluarga River. Tidak ada yang tahu kalau keluarga konglomerat Montera itu ada hubungan dengannya karena nama keluarga yang berbeda. Ia menyandang nama keluarga sang papa, Ragh Orieska. Sedangkan nama mamanya adalah Judy Montera. Hanya orang-orang tertentu yang tahu kalau konglomerat Montera dan gengster Orieska adalah satu orang yang sama.

"Waah, indahnyaaa!"

River berinisiatif membuka atap mobil dan membiarkan angin laut menerpa mereka. Siera merentangkan tangan, menghirup udara malam yang sejuk dengan bebas. Matanya terbelalak saat mereka memasuki kawasan vila yang ternyata sangat luas dan mewah. Ada dua penjaga di depan gerbang dan membungkuk saat mereka lewat. Setelah itu ada empat pelayan menyambut mereka turun dari mobil.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya. Kami akan melayani keperluan kalian selama di sini."

River mengangguk. "Untuk sementara aku dan istriku tidak membutuhkan apa pun. Tapi, tunggu dulu." Ia menatap istrinya. "Kamu mau makan malam sekarang, Sayang?"

Siera menggeleng. "Belum lapar."

"Oke, kalau begitu makan malam kami akan memanggil kalian. Sebaiknya kalian antar saja ke kamar."

Mereka kembali membungkuk dan membantu mengangkat barang-barang menuju kamar yang ada di lantai dua. Siera takjub dengan pemandangan pantai yang luas dari jendela kamar yang lebar.

"Luar biasa, vila yang bagus dan pemandangan yang hebat."

River memeluk dari belakang. Mengangkat rambut istrinya dan mulai mengecupi leher serta bahu Siera. "Untukku, kamu tetap yang paling luar biasa, Sayang," ucapnya parau.

Siera mendorong suaminya. "Tunggu, aku harus ganti pakaian dan mandi."

River menggeleng. "Tidak, nanti saja mandinya."

"Tapi—"

Protes Siera teredam oleh ciuman River. Bibirnya dibuka dan dilumat oleh suaminya tanpa menyadari kalau tubuhnya diangkat dan dibaringkan ke atas ranjang yang besar.



Bab 35

River tidak repot-repot mematikan lampu ataupun menutup gorden. Malam ini ia ingin melihat seluruh tubuh istrinya dengan jelas. Ingin mengusap, mengecup, dan mencumbu setiap senti kulit istrinya dalam keadaan benderang. Tidak akan membiarkan kegelapan menghalanginya mengagumi istrinya yang sexy dan menggairahkan.

Ia melepas blazer, kemeja, serta rok Siera. Menanggalkan bra dengan cepat dan hanya menyisakan celana dalam. Melumat bibir, mengisap leher, dan bahu lalu mengulum puting yang menegang karena gairah. Satu jemari yang bebas meremas dada lain yang seolah memanggil untuk disentuh. Bagian tubuh yang menggemaskan milik Siera selain bibir adalah dada yang membusung indah. Ia menyukai dua benda yang sangat indah dan ranum itu yang sekarang adalah miliknya. Ia melumat dengan lembut puting merah muda, merasakan jemari Siera meremas rambutnya. Rasanya tidak pernah puas untuk menyentuh dan mengecup tapi juga tidak sabar untuk menjelajah bagian tubuh yang lain.

"Sayang, kamu sexy sekali," gumam River di antara gempuran hasrat.

"Argh!" Siera tidak dapat menjawab, hanya mendesah karena aliran gairah yang luar biasa membanjirinya.

Bibir River menuruni dada, mengecup perlahan ke arah perut, tulang selangka, serta pinggang. Terus turun hingga ke selangkangan. Tidak menyentuh area intim melainkan menarik satu paha Siera ke atas pundaknya dan mengecupinya.

"Paha dan betis yang indah ini, menciptakan kaki yang jenjang dan langkah yang kuat. Istriku memang perempuan luar biasa."

Siera berusaha untuk bangkit tapi River menahannya agar tetap rebah.

"Santai saja, Sayang. Biarkan aku memujamu."

Itu yang dilakukan River saat menarik celana dalam Siera dan melemparkannya ke lantai. Ia mengusap area yang sensitif dengan satu jari. Mengusap permukaannya yang lembut dan hangat. Tersenyum saat napas Siera tersengal dengan wajahnya memerah.

Ia mengusap lebih cepat, membuka paha Siera makin lebar dan merasakan kehangatan istrinya. Duduk di samping Siera, satu jari bermain-main di area intim dan satu tangan meremas dada. Siera bergerak dan mengerang karena gairah yang tercipta sungguh luar biasa. River mengangkat jari dari selangkangan dan menggantikan dengan bibirnya. Lengungan Siera kali ini bergaung di kamar yang sunyi.

"Aargh, River!"

"Nggak apa-apa, Sayang. Santai dan lepaskan dirimu!"

River menahan paha istrinya agar tetap terbuka, sementara bibirnya berpesta di area yang hangat dan lembab. Menyukai aroma khas serta area yang lembut. Ia tidak berhenti untuk terus mencicipi hingga hasratnya sendiri tidak tertahan. Tersenyum sambil mengusap bibir istrinya, ia bangkit dari ranjang untuk

membuka celana dalamnya. Mata Siera yang melebar saat melihat kejantannya yang menegang, memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi River.

"Suka denganku, Sayang? Mau pegang?"

Siera mengangguk, mengulurkan tangan untuk mengusap kejantanan yang menegang dan keras. Menganggumi bentuknya serta kekokohnya. Sebenarnya itu bukan ungkapan yang tepat untuk mendiskripsikannya tapi Siera tidak bisa memikirkan kata-kata lain. Jemarinya mengusap, membelai, lalu menggenggam dan tersenyum saat melihat River memejam seolah kesakitan.

"Sudah cukup, Sayang."

River melepaskan genggaman istrinya. Menunduk untuk melumat bibir Siera sebelum menindih dengan posesif. Bibir mereka bertaut, dengan River membuka paha Siera. Ia memosisikan diri tepat di tengah, sebelum melakukan penetrasi perlahan.

"Tahan, Sayang. Ini akan sedikit sakit," ucap River saat melihat Siera mengernyit.

"Oke, aku bisa tahan. Tapi, aaah"

Siera tidak dapat mengungkapkan rasa nyeri sekaligus kelelahan yang dialaminya saat River sudah sepenuhnya berada dalam dirinya. Ia memeluk punggung yang kokoh dan menikmati gerakan River yang keluar masuk dari dalam dirinya. Rasa nyeri yang awalnya dirasakan, perlahan berubah menjadi sesuatu yang nikmat. Ia menggigit bibir, menahan erangan nikmat.

"Siera, kamu luar biasa hangat, Sayang. Ketat sekali kamu," bisik River.

Siera menggeleng, melemparkan kepala ke belakang dan bergerak mengikuti River. Ini pertama kalinya bercinta dan yang

bisa dilakukannya hanya bergerak sesuai ritme tubuh mereka. Jemarinya mengusap tubuh River yang berpeluh dan tanpa sadar pinggulnya pun bergerak. Mereka saling mengisi satu sama lain, memberi dengan penuh semangat dan mencintai secara luas serta brutal.

River mengangkat tubuh dari istrinya lalu mencium bibir dengan lembut sebelum membalikkan tubuh Siera. Meraih jemari Siera dan meletakkannya di atas bantal.

"Pegangan yang kuat, Sayang. Kalau mau menjerit, dipersilahkan."

Awalnya Siera tidak mengerti kenapa harus menjerit tapi saat River menyatukan tubuh mereka dari belakang dan bergerak keluar masuk dengan cepat, tak urung ia teriak karena gairah. Rasa panas mengalir deras dari ujung kepala sampai kaki terutama di bagian pinggul yang sekarang sedang mengalami guncangan hebat. Siera melenguh, kenikmatan menyergapnya tanpa ampun. Tidak heran kalau banyak manusia tergila-gila pada sex karena kenyataannya memang sedemikian nikmat. Ia menggigit bantal saat merasakan gairah di ujung puncak, menjerit tertahan dan otot pinggulnya mengencang. Seketika rasa puas dan nikmat membanjirinya.

River memperlambat gerakan saat tahu istrinya mencapai puncak, setelah itu bergerak dengan lebih cepat sebelum akhirnya menyusul dan ambruk di samping istrinya.

Keduanya berbaring dengan tubuh berpeluh. Jari jemari terasa kebas dengan mata basah karena keringat. River menata napasnya yang tersengal begitu pula Siera. Setelah lebih tenang, River meraih tubuh istrinya dan merengkuh dalam pelukan.

"Sayang, kamu luar biasa."

Siera mengusap dagu suaminya. "Kamu juga luar biasa."

"Terima kasih," bisik River lembut. "Sudah memberiku cinta."

Mereka berpelukan untuk sesaat, saling memuji satu sama lain. River memutuskan untuk membantu istrinya mandi setelah keringat mengering. Meskipun Siera enggan melakukannya, ia dengan setengah memaksa menggendong istrinya ke dalam kamar mandi dan menyalakan pancuran.

"Wow, ada jacuzzi!" seru Siera saat membuka satu pilar yang memisahkan kamar mandi dengan ruangan lain yang ternyata jacuzzi yang menghadap langsung ke laut.

"Besok kita coba, berendam di jacuzzi sambil minum sampanye. Tapi karena sekarang kita lapar, lebih baik kita mandi biasa."

Awalnya Siera mengira akan mandi seperti biasa tapi ternyata dugaannya salah. River sama sekali tidak membiarkannya beristirahat. Tubuhnya kembali dicumbu dan bibirnya dilumat di bawah pancuran. River kembali menyatukan tubuh mereka sambil berdiri dan bersandar pada dinding yang basah. Keluar dari kamar mandi, Siera yang kelelahan hanya duduk diam sementara River membantunya mengeringkan rambut. Para pelayan sedang menyiapkan makan malam di balkon samping.

"Kenapa kamu masih bugar padahal aku sudah lemas?" protes Siera pada suaminya yang memegang alat pengering rambut.

River yang sudah berpakaian rapi berupa celana denim hitam serta kaos senada, tersenyum dari atas istrinya.

"Sayang, staminaku memang cukup kuat karena olah raga. Selain itu, kamu baru saja pulang bekerja dan tidak heran kalau sekarang merasa lelah."

"Lelah tapi juga lapar."

"Makan dulu baru tidur. Malam ini seharusnya kamu tidur nyenyak. Besok pagi aku akan membangunkanmu dan kita melihat matahari terbit."

Makanan yang dihidangkan berupa seafood dalam beragam jenis dari ikan, kepiting, sampai udang. River membatu istrinya mengupas udang bakar dan membiarkan Siera makan dengan lahap.

"Enak sekali."

Satu piring udang ludes dalam sekejap lalu berganti dengan kepiting besar yang dimasak bumbu lada hitam. Menggunakan tang khusus makanan, River memecah cangkang kepiting dan mengeluarkan dagingnya yang tebal lalu memberikannya pada Siera.

"Habiskan semua, jangan malu-malu."

Siera tergelak, melupakan diet yang selama ini dijalannya. Tubuhnya lelah dan puas karena sex, dan makanan lezat adalah obat yang mujarab.

"Aku jadi pingin punya rumah pantai," ucap Siera sambil mengunyah. "Kalau kita lelah, sesekali untuk beristirahat. Keluarga Verco punya tempat peristirahatan di gunung dan aku jarang ke sana, karena malas bertemu yang lain. Padahal tempat itu luar biasa besar dan pemandanganmu bagus."

"Kalau begitu, kamu dan aku menabung. Kita akan memujudkan mimpimu untuk punya rumah pantai," ucap River mendukung keinginan istrinya.

"Bisakah?"

"Sayang, tidak ada yang tidak mungkin kalau memang ada kemauan."

Meskipun bibirnya mengatakan soal menabung, sejujurnya River sedang memikirkan tentang vila pribadinya yang terletak tidak jauh dari sini. Ia berencana menjualnya pada Siera dengan harga serendah mungkin kalau memang sang istri menginginkannya. Yang terpenting baginya bukan uang melainkan kebahagiaan Siera.



Pada pukul 12 malam, lingkungan rumah sakit sunyi dan sepi. Hanya beberapa perawat jaga yang mondar mandir memeriksa pasien dan dokter jaga yang ada di kantor. Kesunyian makin terasa saat sepasang laki-laki dan perempuan masuk ke dalam lorong rumah sakit yang bahkan tidak ada yang menjaga. Sungguh sesuatu yang aneh karena biasanya penjaga ada di setiap pintu keluar masuk, dan selalu sedia 24 jam.

Sepasang laki-laki dan perempuan itu melangkah cepat menyusuri lorong yang temaram. Tidak bertemu siapapun seolah semua orang sedang tertidur. Aroma bunga sedap malam membuat udara yang pekat menjadi sedikit lebih harum.

Tiba di depan ruang rawat VIP yang terpisah dari tempat lainnya mereka berhenti. Si laki-laki mengetuk pintu perlahan lalu membuka pintu dan membiarkan si perempuan masuk dan kembali menutupnya.

Si perempuan untuk sesaat berhenti di depan pintu, menatap laki-laki yang terbaring di atas ranjang pasien. Melangkah perlahan mendekati Verman yang terbelalak saat melihatnya. Perempuan itu tersenyum, mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Verman dan menyapa dengan hangat.

"Halo, Verman. Apa kabar, *my love*?"



Bab 36

Bukankah wajar kalau pasangan bulan madu tidak pernah terpisahkan? Itu yang awalnya dirasakan Siera. Suaminya yang manja dan selalu ingin bersamanya adalah hal yang menyenangkan. Masalahnya adalah setiap kali bersentuhan maka dirinya akan berakhir telanjang bulat dan terengah. Tidak terhitung sudah berapa kali mereka melakukannya sampai-sampai ia tidak bisa lagi mengingatnya.

River menawarkan menikmati *sunrise* yang indah dengan duduk di balkon kamar saat pagi buta. Setengah mengantuk karena malam kelelahan melakukan aktivitas sex, Siera tidak tertarik dengan ide itu. Ternyata River punya cara jitu dengan menggendongnya ke balkon dan merebahkannya ke kursi santai.

"Kamu bisa tetap tidur sementara cahaya matahari menyinarimu. Dengan begitu kulitmu makin sehat dan cantik, Sayang."

Setengah mengantuk, Siera membiarkan River menggendongnya dan ia tetap terpejam. Rasa dingin yang semula menguasainya berubah menjadi hangat saat matahari mulai muncul di ufuk Timur. Ia mengerjap dan saat fajar mereka menunjukkan sinar matahari keemasan yang indah menyembul dari ujung pantai, rasa kantuk Siera perlahan menghilang. Ia

bangkit dari kursi malas untuk mengagumi pantai yang dari temaram berubah menjadi terang keemasan.

"Wow, indah sekali matahari terbit."

River memeluk istrinya dan mengecup rambut yang lebat. "Memang, setelah ini kamu bisa lihat air laut menjadi seperti butiran berlian karena terpaan sinar matahari. Kamu nggak ada niat main ke pantai?"

Siera mengangguk. "Minat, tapi sore mungkin. Aku masih malas bermain air laut."

"Tidak masalah, Sayang. Nikmati saja waktumu."

Setelah sunrise selesai, mereka menikmati sarapan yang disajikan oleh pelayan. Sandwich salmon, salad buah, dan berbagai makanan lain dinikmati bersama kopi panas. Dalam keadaan kenyang dan bahagia, Siera ingin kembali tidur tapi River tidak membiarkannya.

"Sayang, aku sudah menyiapkan air di jacuzzi. Sudah waktunya kamu mandi."

Sekali lagi River menggendongnya dan memasukkan ke dalam jacuzzi yang berisi air hangat. Siera menjerit karena masih berpakaian lengkap.

"Bajuku basaah, River!"

"Oh, gampang itu. Biar aku yang bantu kamu lepaskan!"

Jemari River bergerak cepat untuk menelanjangi istrinya, tidak sampai lima menit Siera sudah tidak lagi memakai apa pun, dan duduk di pangkuan River. Mereka menikmati anggur sambil menatap pemandangan pantai dari dalam jacuzzi.

Merebahkan kepalanya di bahu River, Siera setengah memejam untuk merasakan jemari suaminya yang sibuk di dada

dan area intimnya. Pahanya dibuka lebar-lebar, tidak ada yang menghalangi River untuk menyentuh dan menggodanya.

"Bukankah kita berendam menikmati anggur?" desah Siera.

River mengecup pundak yang basah. "Sekarang kita sedang melakukannya, Sayang."

"Tapi, jarimu nggak bisa berhenti."

"Ups, bagaimana, ya? Aku terlalu menyukai tubuhmu. Dada yang membusung padat, puting yang mengeras tapi menggemaskan serta vaginamu yang basah menggoda. Sayang, tubuhmu sungguh sangat luar biasa."

Siera tidak dapat menahan erangan dari bibir, saat jemari River kini bergerak keluar masuk dari dalam dirinya. Ia menggeliat, mencoba untuk bertahan tapi hasrat membanjirinya. Meraih lengan River ia menggigit kuat hingga menimbulkan bekas tapi suaminya tidak peduli.

"Silakan menjerit kalau kamu mau, Sayang," bisik River dengan suara serak.

Semua energy yang baru masuk melalui sarapan kembali terkuras saat River membalikkan tubuh sang istri dan menyatukan diri. Siera yang bergerak di atasnya, dengan terpaan cahaya matahari yang terbias di dinding kaca, terlihat sangat cantik dan memukau. Wajah yang berpeluh, bibir yang mengerang penuh damba, serta paha yang bergerak seirama dengan kejantanannya yang keluar masuk dengan cepat.

River terus mendesak, tidak memberikan kesempatan pada istrinya untuk banyak berpikir. Ia melumat puting, mengusap pinggul yang bulat dan menangkapnya. Memegang pinggang Siera untuk menahannya saat mereka menyatu begitu erat.

"Argh, enak sekali, Sayang. Sial! Kamu sungguh sangat enak," maki River.

Rasa lelah seolah menguap dari tubuh Siera yang terus menerus dibanjiri gairah. Peluh bercampur dengan air dari jacuzzi dan saat mencapai puncak, mereka berpelukan diselimuti kehangatan.

"Bisa-bisa saat keluar dari sini, tulangku akan remuk dan patah," bisik Siera sambil merebah di bahu suaminya.

River mengusap punggung halus istrinya. "Kamu cukup berbaring diam. Biarkan aku yang membasuh tubuhmu."

Untuk kali ini River menepati perkataannya. Benar-benar membasuh tubuh tanpa melakukan penetrasi. Keluar dari jacuzzi, ia membiarkan istrinya kembali melanjutkan tidur. Ia sempat terlelap sesaat sambil memeluk tubuh sang istri, sebelum akhirnya bangun untuk merokok dan mengecek ponsel. Ada beberapa pesan dari anak buahnya dan ia membalas cepat.

Ia mengarahkan pandangan ke sekeliling pantai, menghirup udara yang dipenuhi aroma asin. Di sini ia tumbuh besar, bersama dua saudaranya. Sebelum memutuskan untuk melanjutkan bisnis orang tua yang ada di luar negeri. Saat papanya meninggal, ia memutuskan untuk kembali dan tidak pernah pergi lagi. Mendapat mandat untuk menjaga Siera dan kini ia menikmati pekerjaannya. Jatuh begitu dalam pada perempuan cantik dengan tubuh lentur dan daya tahan sexual yang cukup tinggi. Memikirkan tentang tubuh Siera yang telanjang dan sexy, kejantanan River mengeras. Memaki dalam hati karena tidak bisa mengontrol nafsu pada istrinya, River mematikan rokok dan masuk ke kamar.

Sebelumnya ia berkumur untuk menghilangkan aroma tembakau. Setelah yakin tidak lagi bau, ia mendekati ranjang. Membuka kaos serta celana panjang yang dipakainya. Menyelusup masuk ke dalam selimut untuk memeluk tubuh istrinya yang hangat.

"Sayang, sudah hampir sore. Kenapa kamu tidur lama sekali," bisiknya.

Siera menggeliat, meringkuk ke dalam pelukan suaminya. "Entah kenapa aku ngantuk sekali."

"Oh, ya? Bagaimana kalau aku bangunkan kamu?"

"Ehm, nggak perlu. Sebentar lagi aku bangun."

"Bagus, karena kalau kamu nggak bangun aku berencana akan mengoralmu sampai kamu terjaga."

Mata Siera membuka seketika, melotot pada suaminya yang sedang nyengir kuda. "Sayang, kamu apa-apaan? Memangnya nggak bisa ngasih aku waktu untuk napas sebentar?"

River mengusap rambut istrinya dengan lembut, merapikan anak-anak rambut yang menutupi dahi. Menangkup pipi yang lembab dan melayangkan kecupan di bibir.

"Kamu sekarang sedang bernapas, Sayang? Memangnya kamu nggak bisa merasakan napasmu sendiri?"

Siera mencebik. "Kamu menakutiku!"

"Memang, karena itu sebaiknya kamu bangun sebelum aku melakukan niatku!"

Meski dengan sedikit enggan dan setengah mengomel, tapi Siera kini benar-benar bangun. River berencana mengajaknya bermain ke pantai. Sebelum itu mereka memutuskan untuk makan siang lebih dulu, memilih hidangan ringan karena saat sarapan sudah cukup kalori.

Saat matahari senja menyinari pantai dengan warna tembaga yang memukau, dengan hanya memakai bikini minim yang sexy, Siera berlarian di tepi pantai bersama suaminya. Ia berteriak menerjang ombak, bergulingan di pasir dalam pelukan River dan membiarkan tubuhnya basah kuyup. Setelah mamanya meninggal, ia tidak pernah merasa sebahagia ini. Hidupnya penuh dengan tekanan pekerjaan, kukungan kebencian, dan juga desakan dari segala arah. Tidak pernah punya waktu untuk sekedar mencerna apa arti bahagia. Tujuannya selama ini hanya satu, terbang lebih tinggi. Berada di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh saudara-saudaranya.

Bersama papanya, Siera hanya tahu bagaimana menjadi pemimpin serta pekerja untuk perusahaan. Tidak pernah diberi kesempatan untuk menjadi perempuan yang berhak bahagia. Teringat saat bersama Garvin, ia merasa pernah bahagia. Dipikir lagi, itu bukan bahagia yang sesungguhnya karena ia menjalin hubungan memang untuk mengukuhkan posisinya.

Tapi kini bersama River, Siera merasa sudah mendapatkan semuanya. Perasaan dicintai dan mencintai, bahagia yang sesungguhnya. Perasaan hangat menyelusup masuk dalam dirinya membuat Siera memeluk River erat-erat untuk membisikkan perasaannya selama ini.

"Jangan bilang kamu nggak tahu kalau aku mencintaimu, River. Karena sejujurnya, aku benar-benar mencintaimu!"

Untuk pertama kalinya River kehilangan kata-kata di depan istrinya. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar pernyataan cinta yang begitu blak-blakan dan apa adanya. Ia sempat bingung untuk merespon dan kala kesadaran menguasainya perlahan, River mengecup bibir Siera dengan

lembut. Air laut bergerak di bawah kaki mereka. Ombak menggulung, menciptakan sensasi menyenangkan saat menimpa tubuh mereka. River tersenyum, memeluk istrinya dengan erat di dada.

"Kalau ada yang bilang, cinta itu gila maka aku akan katakan pada dunia, aku adalah laki-laki yang sedang tergila-gila dengan istriku. Apakah aku cinta sama istriku? Sangat! Sepenuh hati, sepenuh jiwa. Mungkin sekarang ada banyak bagian dari diriku yang belum kamu tahu, Siera. Tapi perlahan-lahan aku akan menunjukkannya padamu, Sayang. Siapa aku, dan betapa aku sangat mencintaimu."

Siera tidak punya waktu untuk memikirkan makna dari kata-kata suaminya, karena bibirnya kini sudah dikuasai sepenuhnya oleh River. Tubuhnya dipeluk dengan kuat, sementara bibirnya dilumat panas. Ia menikmati kemesraan yang kini menjadi lebih manis setelah perasaan mereka terhubung.

Apakah ini berarti kalau dirinya benar-benar telah jatuh hati? Dengan lantang Siera menyatakan persetujuan akan teori itu. Bisa dikatakan kalau hatinya sudah jatuh dan mencinta dengan begitu dalam pada River. Ia sendiri nyaris tidak bisa percaya bisa mencinta sedemikian membabi buta.

"Tunggu, River. Apa yang kamu lakukan?"

Siera berteriak saat suaminya melucuti bikininya.

"Nanti ada orang yang lihat!"

"Nggak, Sayang. Ini pantai privat."

"Tetap saja, nanti, aaah!"

Siera tidak berkutik saat ditelentangkan di atas pasir dan River mulai mencumbunya. Ia hanya bisa pasrah saat sekali lagi suaminya menggoda tanpa ampun untuk menaikkan gairahnya.

Ia terengah sekaligus terangsang dan sudah siap sepenuhnya saat berlutut dan menerima kejantanan suaminya yang menegang dari belakang.

Mereka bergerak maju mundur di pantai yang sepi, suara erangan berbaur dengan ombak. Siera tidak mengerti kenapa mudah sekali River menaikkan hasratnya. Ia mengencangkan pinggul, menjepit suaminya diiringi desahan panjang. Saat senja mulai memudar dan alam berganti menjadi malam, mereka menyudahi percintaan yang brutal dan liar. Tidak pernah terpikir oleh Siera kalau dirinya akan bercinta di alam terbuka. Kalau bukan River mengajaknya, tidak akan pernah terpikir melakukan itu.



Bab 37

Garvin mengaduk makanan di piringnya dengan wajah murung. Mendengarkan sepintas pada Deana yang sibuk bicara di depannya. Mereka sedang menikmati makan malam yang romantis di restoran bintang empat, tapi yang dilakukannya justru melamun. Tidak ada salahnya memang melamun, mungkin di saat-saat tertentu kala bersantai. Tapi sekarang ini, Deana yang jelita sedang bercerita dan Garvin sekuat tenaga berusaha untuk fokus pada kekasihnya. Tapi pikirannya justru dipenuhi hal lain. Perintah dari sang tuan yang membuatnya mendapat tekanan hebat.

Bagaimana ia bisa merayu Siera setelah semua yang dilakukannya? Bagaimana mungkin merebut hati perempuan itu kembali setelah dirinya menjadi bedebah kurang ajar yang meninggalkan altar pernikahan dan menorehkan rasa malu? Garvin bahkan tidak terpikir cara bagaimana untuk melakukan perintah tuannya.

Tanpa sadar ia mendesah, memikirkan berbagai ancaman dan kemungkinan kalau dirinya gagal memenuhi perintah. Bukankah itu berarti dirinya akan kehilangan jabatan serta rasa nyaman yang didapatkannya sekarang? Apakah ia sudah siap kembali menjadi gelandangan miskin dan tinggal di kontrakan pengap serta kotor? Tidaak! Ia tidak mau kembali ke tempat itu lagi.

Dalam hati akan melakukan apa pun untuk mempertahankan apa yang dimilikinya sekarang. Tapi orang yang harus ditaklukkannya adalah Siera. Bagaimana ia bisa melakukannya?"

"Garvin, ada apa sama kamu? Dari tadi melamun?" tegur Deana.

Garvin mengangkat wajah dan berusaha untuk tersenyum. "Maaf, Sayang. Aku sedang pusing memikirkan pekerjaan."

Deana mencebik, meletakkan pisau yang semula digunakan untuk mengiris steak. Menatap kekasihnya lekat-lekat. "Kamu melamun di saat bersamamu hanya karena urusan pekerjaan?"

Mengangguk dengan wajah diliputi kemuraman, Garvin berusaha keras menyembunyikan rasa bersalahnya karena sudah berbohong pada Deana. "Memang, karena semua masih asing untukku. Manajerku menekanku untuk mengejar target dan itu sedikit membuat stress."

Melotot kesal saat mendengar perkataan kekasihnya, Deana bertanya dengan sedikit emosi. "Siapa manajermu? Biar aku bicara dengannya. Bisa-bisanya dia menekanmu! Apakah dia tidak tahu kalau kamu kekasihku?"

Garvin meraih jemari Deana dan mengecupnya. "Terima kasih untuk pembelaanmu, Sayang. Tapi aku bisa atasi semuanya sendiri."

Deanan memiringkan wajah. "Kamu yakin?"

"Tentu saja."

Jemari Garvin melepaskan gengamannya dan kini mengusap paha Deana yang terbuka. Kekasihnya malam ini memakai gaun mini hitam dengan tali kecil, menunjukkan sebagian besar kulitnya yang putih. Ia menatap orang-orang di restoran yang sedang menikmati hidangan. Menarik kursi untuk mendekati

Deana. Posisi mereka membelakangi dinding, dan memberikan pemandangan menyeluruh pada restoran.

"Jangan bilang kamu nggak pakai celana dalam, Sayang?" bisik Garvin sambil terus mengusap paha Deana. Jemarinya menyingkap rok hingga mencapai pangkal paha lalu memaki pelan. "Sial! Kamu benar tidak bercelana."

Deana mengerling sambil tersenyum nakal. "Memangnya aku pernah pakai celana dalam saat bersamamu?"

"Ah, benar juga. Ternyata kamu sudah basah. Deana, kita sedang makan dan vaginamu sudah lembab."

Deana membuka pahanya lebar-lebar, membiarkan jemari Garvin bermain-main di selangkangannya. Ada taplak besar yang menutupi perbuatan mereka. Rasanya sungguh menantang, melakukan sesuatu yang amoral seperti ini di tempat umum. Deana melenguh tanpa sadar saat jemari Garvin masuk makin dalam. Dari satu jari menjadi dua, ia menggigit serbet dan menengadah untuk menahan desahan.

"Tahan, Sayang. Jangan mengerang. Orang-orang melihatmu!"

"Persetan!" maki Deana. "Oh, jarimu benar-benar enak."

"Deana, kejantanku jauh lebih enak."

Keduanya saling pandang, dengan Deana kini menelungkup di atas meja membiarkan dirinya dipuaskan. Pasangan di meja sebelah tahu apa yang mereka lakukan tapi tidak ingin ikut campur. Sebenarnya ini adalah cara Garvin untuk menghindari kecurigaan Deana. Kekasihnya sangat suka bermain sex dan memberikan kepuasan adalah waktunya untuk berpikir tentang Siera. Seandainya Siera sama binalnya seperti Deana, maka pekerjaannya akan lebih mudah. Sayangnya, mantan

tunangannya itu sangat kaku dan tertutup. Mau tidak mau, Garvin memikirkan cara lain untuk memenuhi perintah tuannya.



Malam terakhir di vila, River mengajak istrinya makan malam di luar. Masih berada di lingkungan pantai yang sama, tapi berada di luar vila. Sebuah restoran pinggir laut yang menyajikan hidangan seafood, bir, dan juga live musik. Kebanyakan tamu yang datang adalah pasangan bulan madu.

Siera sedang menandaskan udang gorengnya saat dari pintu masuk beberapa pengunjung datang. Mereka adalah para perempuan berumur kurang lebih enam puluh tahun. Total ada empat orang dan Siera bisa mendengar gumam kekecewaan mereka saat manajer restoran mengatakan tidak ada meja kosong. Ia menatap meja besar tempatnya makan dan ada empat kursi kosong di hadapannya. Ia menoleh pada River yang ternganga, seolah terkejut karena sesuatu.

"Sayang, kenapa? Kamu kayak kaget," tanyanya.

River menggeleng lalu tersenyum. Pandangannya tertuju pada empat perempuan tua yang kini berdebat dengan manajer.

"Nggak ada apa-apa, Sayang," jawabnya sambil lalu.

Siera mengikuti arah pandang suaminya dan mulai berasumsi. "Kamu kasihan dengan mereka bukan? Bagaimana kalau kita ajak duduk di sini?"

River menoleh kaget. "Apa? Duduk di sini?"

"Iya, di sini. Bersama kita. Harusnya nggak apa-apa karena ada empat kursi kosong. Aku nggak keberatan berbagi, bagaimana Sayang?"

River ingin menolak ide istrinya, tapi tidak bisa menemukan alasan tepat. Bagaimana ia bisa mengajak mamanya yang

mendadak muncul di restoran ini? Sepertinya sang mama memang sengaja melakukannya. Apakah ingin bertemu dan bicara dengan Siera? River belum sempat bertindak saat istrinya bangkit dari kursi dan menghampiri manajer serta empat pengunjung itu. River mengeluh dalam hati saat melihat sang mama mendatangi mejanya.

"Silakan duduk di sini, Nyonya. Kami sebentar lagi selesai," ucap Siera dengan ramah.

Keempat perempuan sebaya dengan Judy sebagai pemimpinya duduk di depan Siera dengan penuh terima kasih.

"Kamu makan apa? Kelihatannya enak?" tanya Judy pada menantunya. Mengabaikan raut wajah River yang seakan meneriakkan ribuan protes padanya.

Siera mengangkat tangan. "Udang goreng. Tapi cara mereka masak enak sekali. Sepertinya diberi bumbu telur asin."

"Oke, aku juga mau pesan itu."

Pelayan dipanggil, mereka memesan banyak sekali makanan membuat Siera yang mendengarnya sedikit terheran-heran. Bagaimana cara menghabiskannya kalau memesan begitu banyak? Sedangkan mereka hanya empat orang perempuan tua yang setahunya tidak banyak makan. Keherannya terbaca oleh Judy yang mengedipkan sebelah mata padanya.

"Kami semua banyak makan. Kalau nggak habis bisa bungkus untuk anak-anak di rumah."

"Benar juga," sahut Siera. "Pantas pesannya banyak."

Teman-teman Judy sibuk berfoto-foto, sedangkan perempuan itu justru mengamati Siera yang sedang makan dengan lahap.

"Kalian bulan madu di sini?"

Pertanyaan Judy dijawab dengan anggukan kepala oleh Siera. Menunjuk suaminya yang sedari tadi terdiam, Siera berujar dengan bangga.

"Bisa dikatakan sebagai bulan madu yang tertunda. Kami menikah sudah berbulan-bulan lalu tapi baru sempat berbulan madu sekarang."

Judy melambaikan tangan. "Nggak masalah. Bulan madu bisa kapan saja, yang terpenting hati kalian terpaut satu sama lain."

"Benar sekali, Nyonya."

"Selain udang, makanan di sini apa yang menurutmu enak?"

Makanan River terlupakan saat melihat mamanya mengobrol akrab dengan Siera. Awalnya tentang makanan, lalu berubah haluan tentang vila, dan sekarang istrinya terlibat obrolan serius perihal politik. Akan ada pemilihan gubernur dan itu adalah topik hangat. Pilihan Siera dan Judy ternyata orang yang sama. Keakraban mereka membuat River berdecak heran. Tidak menyangka kalau sang mama akan mendatangi restoran ini hanya untuk mengobrol bersama Siera. Padahal ia bisa membawa istrinya ke rumah dan berkenalan secara langsung.

Sang mama yang memonopoli Siera membuat River hanya bisa diam dan mendengarkan percakapan mereka. Makanan yang dipesan Judy mulai berdatangan dan mereka mulai makan. Kesempatan bagi River untuk mengajak istrinya bicara.

"Sayang, sudah selesai makannya? Bagaimana kalau kita pergi sekarang?" bisiknya.

Siera mengangguk. "Boleh. Tapi aku cuci tangan dulu."

Saat istrinya menghilang dari pandangan, River mendekatkan kursinya kepada sang mama. "Kenapa harus kemari, Mommy?"

"Memangnya kenapa?" tanya Judy. "Aku juga perlu bersantai."

Sikap tiga perempuan lain seketika menjadi waspada, tidak ada senyum dan mereka membungkuk pada River.

"Kalian telat kalau mau menyapa. Ingat, bersikap yang wajar. Jangan sampai istriku curiga. Mommy, aku berniat mengajak Siera ke rumah tapi sekarang jadi bingung."

Judy mengangkat bahu, makan kepiting dengan lahap. Tidak peduli dengan keluh kesah anaknya. "Mommy akan ke Italia lusa. Kamu ke pelabuhan, akan ada barang turun. Kakak dan adikmu sudah punya tugas masing-masing."

"Iya, Mommy. Apa ada sesuatu yang akan terjadi."

Judy mengangguk. "Kelompok Black Eagle akhir-akhir ini suka sekali mengacau. Mommy nggak tahu apa yang mereka inginkan dari kita. Kalau bisa menghindari konflik, itu bagus. Kalau ternyata harus bentrok, hajar saja!"

Saat Siera kembali ke meja, River bergegas mengajak istrinya pergi. Sebelum teracuni oleh sang mama, lebih baik kalau mengamankan istrinya lebih dulu.

"Nyonya Judy, terima kasih untuk malam ini," ujar Siera dengan mata berbinar saat tahu kalau Judy yang membayar makan malamnya.

Judy memeluk Siera dengan hangat. "Sama-sama, Sayang. Bolehkah aku menemuimu saat nanti ada urusan ke kota?"

"Dengan senang hati, Nyonya. Kita akan menikmati waktu mengobrol berdua, aku menantikannya."

Siera pergi bersama River yang menggandeng lengannya. Judy menatap anak dan menantunya dengan senyum terkulum. Saat kendaraan yang dikemudikan River sudah menjauh, suasana

restoran berubah. Musik berhenti, tiga perempuan yang duduk di meja Judy seketika berdiri. Para tamu mulai meninggalkan meja mereka dan kini berbaris di depan meja Judy.

"Kerja bagus malam ini. Menantu dan anakku sayang senang. Kalian hebat!"

Pujian dari Judy membuat orang-orang itu membungkuk.
"Terima kasih, Madam!"



Bab 38

Moniq berdiri bersisihan bersama Deana. Mereka berada di ruangan Siera yang saat ini sedang dalam perjalanan ke kantor. Di hadapan mereka ada beberapa kandidat untuk menjadi asisten pribadi Siera. Tori yang melihat keduanya merasa heran.

"Paman, kenapa dua orang itu ada di sini?" bisik Tori pada Wang Luo yang berdiri bersamanya untuk menyambut Siera.

Wang Luo menggeleng. "Kenapa mereka di sini? Kita sudah tahu jawabannya, sudah pasti ingin mengontrol tentang siapa saja yang berhak untuk menjadi asisten Miss Siera."

"Padahal bukan urusan mereka."

"Tori, mereka kapan pernah peduli soal itu?"

Tori hanya menghela napas panjang, menahan kejengkelan di dada. Ia tidak habis pikir dengan Moniq dan Deana yang selalu ikut campur urusan bossnya. Padahal mereka sudah punya tugas dan bagian masing-masing, dan seharusnya tidak saling bersinggungan. Tapi sepertinya memang Moniq dan Deana ditakdirkan untuk menjadi perusuh.

Mengangkat wajah pandangan Tori tertuju pada sepuluh kandidat. Ia baru saja mewawancarai mereka satu persatu. Ada beberapa orang yang menurutnya sangat menonjol. Dua perempuan dan satu laki-laki yang berpenampilan menarik. Tori

tidak bisa melepaskan pandangan pada laki-laki itu. Wajah mungil yang terhitung cantik dengan pembawaan elegan. Mungkin bagi orang-orang laki-laki itu terlihat tampan, tapi baginya justru cantik. Ia melihat catatannya dan mengeja nama laki-laki itu.

"Levin Louise, nama unik."

Saat kembali mengangkat wajah pandangannya bertemu dengan Levin. Ia berusaha untuk tenang meskipun dadanya bergetar tidak menentu. Meneguk ludah, ia memilih untuk mengalah dan mengalihkan pandangan. Rupanya laki-laki cantik tidak membuat jantung aman. Tori hanya mengangguk kecil saat Wang Luo berpamitan ingin turun menjemput Siera yang sudah sampai lobi. Tanpa sadar terus menatap Levin.

Di dekat meja, Deana berbisik pada Moniq. "Menurut Kakak, siapa yang akan terpilih oleh Siera?"

Moniq menggeleng. "Entahlah, kamu juga tahu kalau seleranya aneh."

"Memang, bukan hanya memilih asisten. Bahkan soal suami saja dia aneh. Apa Kakak tahu kalau teman-teman seangkatan kami suka menggunjingkannya? Menganggap kalau Siera sudah menyia-nyiakan hidup dengan menikahi si pengangguran itu."

Menghela napas panjang, Moniq mengangguk mendengar perkataan Deana. "Memang, aku pun awalnya juga berpikiran sama. Tapi, aku lihat-lihat lagi ada sesuatu yang berbeda dengan River itu."

"Berbeda? Apanya?"

"Entahlah, menurutku dia menyembunyikan sesuatu. Ada niat tertentu saat memutuskan untuk menikahi Siera. Sepertinya laki-

laki itu menginginkan sesuatu dari Siera, bisa jadi dari perusahaan.”

Deana menjentikkan jari. “Benar sekali. Aku pun punya pikiran yang sama. Bayangkan, seorang pegawai rendahan, tidak tahu asal usulnya, mendadak muncul untuk jadi penyelamat. Kalau bukan karena menginginkan sesuatu, tidak mungkin melakukan itu bukan? Menurut Kakak dia mau apa? Si River itu?”

“Harta, apa lagi? Yang saat ini dimiliki Siera adalah harta, meskipun kita semua tahu itu adalah milik bersama. Laki-laki culas seperti River pasti menginginkan itu.”

Levin yang berdiri dekat dengan Deana dan Moniq, tidak dapat menahan dengkusannya. Mendengar mereka membicarakan River seperti itu membuatnya ingin sekali memutar bola mata. Kalau soal harta, River punya jauh lebih banyak, terlebih kekuasaan. Orang-orang di perusahaan ini tidak ada apa-apannya dibandingkan dengan tuannya. Namun ia memilih untuk bersikap bijak dengan tidak membuka penyamarannya sendiri. Ia datang kemari demi mentaati perintah River. Melindungi istri boss adalah tugas yang penting. Ia melirik Tori. Perempuan berkulit eksotis dengan rambut ikal itu sangat menarik. Kalau seandainya sedang tidak bertugas, ia pasti mendatangi Tori dan mengajak ke bar. Itu bisa menunggu, kalau pekerjaannya selesai. Sekarang ada seleksi dan ia harus menghadapi kandidat lain untuk menang.

Pintu membuka, Siera muncul diiringi Wang Luo. Menatap para kandidat yang berdiri di tengah ruangan dan tersenyum pada mereka. Senyumnya menghilang saat melihat kehadiran Deana dan Moniq.

“Ngapian kalian di sini?” tanyanya ketus.

Deana mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. "Ngapain lagi? Tentu saja ingin membantumu soal pemilihan asisten pribadi."

Siera berputar di tempatnya berdiri, tertawa lirik pada Deana. "Apa aku nggak salah dengar? Kalian ingin membantuku memilih asisten? Memangnya apa urusannya dengan kalian, hah?"

Moniq berdecak tidak sabar, menghadapi sikap Siera yang menurutnya tidak sopan. "Ckckck, jangan begitu Siera. Semua yang kami lakukan ini untuk kebaikanmu. Tentunya kamu tidak akan suka kalau ada penipu yang menyusup bukan?"

"Penipu? Kalau pun memang ada penipu, aku yakinkan kalian biar aku saja yang menjadi korban. Kalian tidak usah repot-repot membantuku dan sebaiknya, kalian pergi sekarang! Di sini tidak ada urusannya dengan kalian."

"Siera, kenapa kamu nggak ada sopan santun!" teriak Deana.

Siera tidak peduli, meminta bantuan Wang Luo dan Tori untuk mengusir Moniq serta Deana.

"Kalian sebaiknya kerja. Ruangan ini bukan untuk kalian bergosip!"

"Kami ini membantumu!" ujar Moniq keras. Menolak saat Tori memintanya pergi. "Sudah cukup kamu punya suami tolol, harusnya memilih asisten kamu lebih bijak!"

Kesabaran Siera habis. Ia mendorong keduanya menuju pintu, tidak mengindahkan teriakan dan protes. Setelah itu membanting pintu hingga menutup. Menghela napa panjang untuk meredakan kekesalan, Siera melangkah cepat menuju balik meja.

"Aku akan mengadakan wawancara dengan kalian satu per satu. Nama yang dipanggil masuk ke ruanganku!"

Siera masuk ke ruangannya sendiri yang terpisah pintu, duduk di tempatnya. Mendengarkan Tori membacakan jadwal kerja hari ini dan Wang Luo menyodorkan data-data kandidat asisten.

"Miss Siera terlihat bahagia," puji Wang Luo saat melihat kulit Siera yang kemerahan karena terbakar sinar matahari.

Siera tertawa liris. "Memang. Sepertinya pantai bagus untuk Paman. Ngomong-ngomong, bagaimana dengan pelaksanaan pesta tahun baru? Sejauh ini tidak ada kendala bukan?"

Wang Luo mengangguk. "Semuanya on proses, Miss."

"Bagus, kamu tetap pantau Paman. Jangan sampai pesta kacau karena saudara-saudaraku."

"Baik, Miss."

Setelah urusan pekerjaan selesai, Tori mulai memanggil kandidat satu per satu untuk wawancara. Di dalam ruangan bukan hanya Siera sendiri tapi juga ada Wang Luo dan Tori. Mereka mencatat, memberikan pertanyaan pada Siera untuk diajukan pada para kandidat. Siera membuat catatan untuk dirinya sendiri begitu selesai wawancara. Saat calon terakhir muncul, ia mengernyit bingung.

"Selamat pagi, Miss," sapa Levin.

"Silakan duduk! Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Siera. "Entah kenapa wajahmu sangat familiar."

Levin tersenyum. "Bisa jadi di mall, Miss. Sebelumnya saya pernah bertemu Anda di mall saya masih menjadi manajer di salah satu butik."

"Oh, benarkah?" tanya Siera tidak yakin. Entah kenapa ingatannya terasa pendek, sampai-sampai lupa di mana pernah bertemu Levin. "Siapa namamu?"

"Levin Louise."

"Umur?"

"Tiga puluh tahun."

Wawancara selanjutnya berjalan lancar, Levin bisa menjawab semua pertanyaan Siera dengan cepat dan tepat. Selesai wawancara dirinya diijinkan pulang dan akan ada pemberitahuan lebih lanjut.

Setelah semua kandidat selesai diwawancara, Siera meminta pendapat Wang Luo serta Tori untuk membantunya memilih. Akhirnya semua sepakat untuk memilih perempuan muda bernama Rose yang punya pendidikan luar negeri dan sudah menjadi bagian dari perusahaan selama dua tahun di bagian marketing. Sedangkan satu orang lagi adalah Levin yang dianggap sangat cakap dan berpengalaman.

Tersiarnya kabar tentang terpilihnya dua asisten Siera membuat beberapa orang berteriak senang dan sebagian lagi merasa kesal. Yang marah adalah orang yang menginginkan calonnya terpilih. Musnah sudah harapannya untuk memata-matai Siera. Sedangkan yang gembira adalah Moniq dan Deana. Bagaimana tidak, calon pilihan mereka adalah Rose. Tentu saja saat Rose terpilih, keduanya merasa kalau sebagian tujuan sudah berhasil.

Setelah pengumuman, Rose yang sedang makan siang dipanggil oleh Deana dan Moniq ke dalam kantin VIP. Keduanya meminta Rose untuk duduk dan mengajak bicara.

"Rose, aku akan memberimu penawaran yang bagus. Tentunya kamu tahu siapa aku bukan?" tanya Monik.

Rose yang berkacamata dengan rambut pendek mengangguk antusias. Dalam hatinya merasa kalau kesempatan yang bagus sedang menghampirinya.

"Miss Moniq, direktur eksekutif," jawab Rose perlahan.

Moniq menyalangkan kaki di bawah meja. "Duduklah, Rose. Aku ingin bicara denganmu."

Deana menarik kursi di samping Moniq. "Tepatnya kami yang ingin bicara denganmu. Sebelum kamu tanya siapa aku, biarkan aku memperkenalkan diri dulu."

Rose mengangkat tangan. "Tapi saya sudah tahu siapa, Anda. Miss Deana, puteri dari Pak Titus."

Deana terbelalak. "Hah, bagaimana kamu tahu soal aku?"

Rose menunduk dan menjawab malu-malu. "Maaf, tapi. Berita tentang pernikahan Miss Siera yang gagal sudah tersebar di perusahaan, Nona."

"Oh, benar begitu. Kamu cerdas dan berani, Rose," puji Deana. "Aku menyukaimu."

Moniq tersenyum, mengakui dalam hati kalau Rose adalah perempuan cerdas yang mengerti niat seseorang dengan cepat. Seseorang yang sangat ambisius dan paham apa yang diinginkan orang-orang darinya. Ia merasa tugasnya kali ini lebih mudah dengan adanya Rose.

"Duduklah Rose. Ada hal penting yang akan kami bicarakan."

Rose menarik kursi dan duduk dengan sikap tegak. Punggungnya lurus dengan tatapan mata penuh antusiasme dari balik kacamatanya.

"Kamu adalah bagian dari tim marketing. Sebagai direktu sudah semestinya aku memberimu sedikit bekal soal itu.

Terutama karena kamu akan menjani asisten adikku. Tentunya yang terbaik yang kami harapkan darimu, Rose.”

Saat mereka bicara serius saling berhadapan di ruang kantin VIP, tidak menyadari ada Tori yang lewat dengan nampan di tangan. Saat ada pelayan kantin membuka pintu ruang VIP, ia bisa melihat siapa saja yang ada di salam. Bergegas duduk di meja yang terletak di sudut bersama Wang Luo, Tori makan dengan lahap.

“Paman, mereka ada di ruang VIP,” ucapnya di sela-sela kunyahan.

Wang Luo mengangguk, tetap makan dengan tenang. Terlalu banyak mata-mata di sini. Tidak bebas untuk bicara. Pastinya ia tidak akan membiarkan apa yang dilihatnya hari ini terlewatkan. Saat Siera sedang tidak ada di kantor, orang-orang itu menggunjingkannya. Sungguh bukan hal baik yang patut ditiru. Wang Luo hanya bisa memendam kemarahan dalam hati.



Bab 39

Levin sedang bersama River saat ditelepon Tori tentang keberhasilannya lolos wawancara dan bekerja menjadi asisten Siera mulai lusa.

"Bagus, dengan adanya kamu di samping istriku membuatku lebih tenang, Levin." River adalah orang pertama yang memberi selamat untuk keberhasilan Levin.

"Tuan ingin mencari sesuatu di perusahaan Kakak Ipar?" tanya Levin.

River mengangguk. "Benar, aku ingin kamu melakukan banyak hal di sana. Selain untuk melindungi istriku juga untuk mencari tahu siapa kawan dan siapa lawan di antara saudara-saudara istriku. Selain itu juga mencari siapa pelaku kejahatan seksual yang membuat Nuna hampir bunuh diri. Seharusnya kamu bisa membantuku menyelidikinya."

Levin membungkuk. "Serahkan pada saya, Tuan."

Atoki yang mendengar percakapan mereka, mengacungkan dua jempol pada Levin. "Selamat, Bro. Akhirnya kamu menjadi orang kantor."

"Jangan iri, Atoki. Kalau kamu rindu padaku, bisa datang kapanpun kamu mau."

Kata-kata Levin membuat Atoki terkekeh. “Jangan sampai kamu lemah setelah menjadi orang kantor dan tidak bisa lagi menangkis senjata.”

“Eit, kemampuanku tidak sedangkal itu. Bagaimana kalau kita coba sekarang?”

Atoki menarik samurai dari pinggangnya sementara Levin meraba bawah meja dan menemukan parang panjang bergerigi. River berdehem, menunjuk halaman belakang dan keduanya mengangguk. Bergegas keluar dan tak lama terdengar teriakan serta senjata beradu.

River meraih cerutu dan mengisapnya. Memikirkan tentang pekerjaan penting yang harus dilakukannya esok hari. Sampai sekarang Siera belum tahu kalau dirinya harus pergi selama beberapa hari dan baru akan kembali di malam tahun baru. Ia berharap bisa datang ke pesta tepat watu karena tidak suka membiarkan istrinya sendirian. Terlebih berhadapan dengan orang-orang yang licik itu.

Mendesah sambil mengusap cerutu di tangan, River memikirkan tentang kelompok Black Eagle. Ia yakin kalau ada orang-orang yang mendanai mereka untuk membuat masalah dengannya. Selama ini memang memang ada persaingan antar geng tapi tidak pernah saling mencuri barang orang lain seperti sekarang. Rupanya, keadaan tidak lagi semudah dulu untuk dikendalikan.

Selesai mengisap cerutu, River bergegas ke atas untuk berganti pakaian. Waktu untuk menjemput istrinya tiba. Sekarang ini mereka sudah sah menjadi suami, Siera mengajaknya menempati kamar yang sama dengan begitu mereka bisa berpelukan sambil mengobrol setiap malam. Meskipun tidur di

kamar yang sama, tapi pakaian River tetap berada di lemari yang terpisah. Karena itu ia punya rencana untuk pindah ke rumah yang jauh lebih besar dengan *walk in closet* untuk digunakan bersama.

Melepas kaos dan menggantinya dengan kemeja hitam lengan panjang yang digulung setengah hingga mencapai siku, River bergegas menuruni tangga. Meraih kunci mobil serta tas hitam. Saat membuka pintu belakang ia mendapati Atoki dan Levin tergeletak di tanah dengan tubuh bersimbah peluh. Ada parang dan samurai tergeletak tidak jauh dari mereka. Ia berkacak pinggang dengan satu alis terangkat.

"Kalian sudah lelah?"

Levin mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Bagus, secepatnya berganti pakaian. Malam ini juga kita berangkat. Kita bertemu di tempat biasa jam 12 malam. Hubungi yang lain!"

Atoki serta merta duduk. "Baik, Tuan."

Selesai memberi perintah pada keduanya, River bergegas ke mobil warna hitam dan menyalakannya. Jalanan sedikit macet di sore hari. Tiba di kantor bertepatan dengan jam pegawai pulang kerja. River berjalan menembus kerumunan yang hendak pulang. Saat tiba di depan lift bertemu dengan Deana yang sedang bicara dengan seorang pegawai. River mengeluh dalam hati saat melihat perempuan itu mendatanginya. Ia tidak ingin bicara dengan Deana karena takut emosinya akan terpancing.

"Hai, suami pengangguran. Rajin juga kamu jemput istri. Ah, bukan rajin tapi memang tidak punya pekerjaan. Benar bukan?"

River tidak mengindahkan provokasi Deana. Saat pintu lift membuka, beberapa orang keluar sambil mengangguk sopan

padanya. Ia bergegas masuk dan yang membuat kesal adalah Deana ikut juga. Entah apa yang diinginkan perempuan ini darinya.

"Kamu dapat undangan dari Tiffany, sudah terima bukan?"

Deana berujar sambil menjentikkan kuku-kuku tangannya, tidak peduli meskipun River tidak menanggapi perkataannya.

"Tiffany mengatakan kamu telah menyelamatkan hidupnya sekali karena itu demi membalas budi mengundangmu ke pesta ulang tahunnya. Tentunya kamu merasa sangat gembira, River. Bukan apa-apa, pergaulan kami sangat keren dan hebat. Siapa tahu kalau kamu diterima di lingkungan kami, akan meningkatkan tingkat kekerenanmu. River, seharusnya kamu berterima kasih pada Tiffany. Hei, kamu budek, ya? Bisa-bisanya pergi gitu aja!"

Deana berteriak kesal dari dalam lift saat pintu membuka dan River keluar bahkan tanpa bicara sepele sekalipun padanya. Pantang menyerah, Deana mengikuti langkah laki-laki itu menyusuri lorong menuju ruangan Siera.

"Heran, apa, sih kelebihanmu sampai menjadi sombong seperti ini? Padahal aku memberikan berita bagus, tapi bisa-bisanya kamu mengabaikanku. River, tunggu! Kenapa kamu membisu?!"

Pintu ruangan membuka dan Siera muncul dengan wajah heran. "Kenapa teriak-teriak, Deana?" Pandangannya tertuju pada River. "Sayang, kamu di sini?"

River tersenyum lebar, merengkuh Siera dalam pelukan dan menangkap wajahnya. Tanpa malu-malu melayangkan kecupan.

"Sayang, aku lapar sekali. Kamu sudah siap pulang belum?"

Siera tersenyum. "Sudah, kita pulang dan cari makan. Tumben kamu nggak masak?"

"Nggak bisa, ada sesuatu. Nanti aku jelaskan. Ayo, ambil tasmu."

Menatap Deana yang berdiri kaku di belakang suaminya, Siera bertanya bingung. "Ada urusan apa kamu sama Deana?"

River menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Ayo, aku bantu merapikan barang-barangmu!"

Tidak memedulikan Deana yang melotot, River membanting pintu hingga menutup. Menuntun istrinya menuju meja dan mengangkatnya ke atas lalu menyarangkan ciuman bertubi-tubi, membuat Siera menjerit.

"River! Aww, aduuuh!"

Deana bisa mendengar teriakan itu dari tempatnya berdiri. Menahan geram karena sudah diperlakukan dengan tidak enak oleh River. Ia berbaik hati dengan laki-laki itu, berniat untuk mengajak masuk ke lingkungan pergaulannya sesuai dengan ajaran Tiffany. Tapi ternyata niat baiknya diabaikan begitu saja.

"Dasar brengsek! Laki-laki pengangguran tidak tahu diri!"

Membalikkan tubuh, Deana bergegas pergi. Meninggalkan lorong dengan langkah menggema. Ia tidak suka mengemis-ngemis, tidak pernah diabaikan oleh laki-laki manapun pun juga. Sikap River membuatnya muak dan marah.

"Aku tidak akan membiarkan ini berlalu!" gumamnya sebelum masuk ke lift.

Terjadi sesuatu di ruangan Siera. Saat River selesai melumat bibirnya, ternyata Tori menelepon. Mengatakan ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Dengan terpaksa, Siera menunda jam pulang.

River tidak keberatan, bahkan menawarkan untuk memesan makanan dan mereka tidak perlu repot-repot ke restoran.

"Kamu tetap bisa makan sambil menyelesaikan pekerjaanmu, Sayang," ujarnya penuh pengertian pada Siera yang merasa tidak enak hati karena membatalkan janji.

Akhirnya diputuskan untuk makan bersama di dalam kantor bersama Tori dan Wang Luo. Mereka membahas tentang laporan keuangan Philip dan Wang Luo sudah berhasil mengetahui beberapa kecurangan yang dilakukan sepupunya itu. Tori melaporkan tentang adanya pertemuan antara Moniq, Deana dan asisten pribadi yang baru terpilih, Rose.

Selesai makan malam sekaligus rapat, Siera duduk termenung di kursinya. Memikirkan hal-hal yang baru saja didengarnya. River berinisiatif untuk memijat bahu dan kepalanya.

"Pejamkan mata dan bersantailah. Kamu tegang sekali," bisiknya.

Siera menghela napas panjang. "Aku jadi ingin ke spa lagi. Ke tempat waktu itu kamu mengajakku, Sayang."

"Oh, spa itu sedang renovasi. Baru akan buka awal bulan depan. Nanti aku akan ajak kamu ke sana lagi."

"Okee, aku sangat berharap bisa dipijat dan bersantai. Bahu dan kepalaku rasanya sakit sekali. Menurutmu, apa aku harus membatalkan pilihanku pada Rose dan cukup satu asisten saja, Levin."

"Tidak perlu," jawab River. "Biarkan mereka mengira bisa mengawasimu. Sayang, kamu pasti bisa mengatasi Rose itu. Dia hanya boneka Moniq dan Deana. Berikan pekerjaan yang kira-kira bukan sesuatu yang berat apalagi bersifat rahasia. Kamu justru bagus kalau membiarkannya tetap di sampingmu."

"Benar juga," gumam Siera. "Aku harus melakukannya untuk menghindari kecurigaan mereka. Kamu harus kenalan dengan Levin nanti. Menurutku dia orang yang sangat kompeten."

River memeluk tubuh Siera dari belakang dan mengecup pipinya. Jemarinya mengusap dada yang membusung dari balik blazer.

"Kalau kamu memang percaya dengan Levin, yakin kalau dia mampu menjalani apa yang kamu perintahkan, berarti kamu harus membuat pembagian tugas. Tidak boleh terlalu mencolok nanti Deana dan Moniq bisa curiga. Tapi bedakan tugas yang bisa ditangani Levin, serta tugas untuk Rose."

"Baiklah, aku akan menuruti kata-katamu. Saat ini aku nggak tahu apa niat mereka memata-mataiku. Sungguh mengesalkan!"

"Jangan pikirkan mereka. Yang terpenting kita tahu apa langkah yang sedang direncanakan mereka. Dari pada memblokirnya, lebih baik mendampingi agar kita tahu kemana tujuan terarah. Ngomong-ngomong sepertinya dadamu menegang, Sayang."

Siera tergelak, berusaha menyingkirkan tangan suaminya dari dadanya. "Tentu saja, karena kamu dari tadi menggerayangiku."

"Masa? Padahal tanganku sangat sopan. Sepertinya kamu terlalu gerah, sebaiknya kita buka saja blazermu."

Siera menjerit saat jemari River berusaha membuka blazernya. Satu lapisan pakaian terlepas, dan kini jemari River mengusap dadanya yang terbalut blus yang terbuka. Siera mendesah, membiarkan suaminya mencumbu dan menjauhkannya dari kekhawatiran soal bisnis.



Bab 40

Pesta tahun baru berlangsung mewah tapi meriah. Diadakan di sebuah ballroom hotel bintang lima, semua karyawan datang ke acara itu bersama pasangan atau keluarga dengan pakaian terbaik mereka. Lebih dari tiga ribu orang memadati ballroom. Makanan dan minuman berlimpah ruah, ada undian hadiah, dan tidak lupa hiburan dari band papan atas di panggung yang sudah disediakan.

Malam ini Siera memakai gaun merah marun sepanjang mata kaki. Bahan satin yang licin membalut tubuhnya dengan pas. Bersama Tori dan Wang Luo, ia berkeliling untuk menyapa para pegawai. Meskipun bibirnya tersenyum tak urung hatinya merasa kuatir.

River tidak pulang ke rumah sudah tiga hari ini. Ada pekerjaan yang dilakukannya di pelabuhan. Suaminya berjanji akan pulang malam ini dan menemaninya pesta, tapi nyatanya sampai sekarang tidak muncul sosoknya. Selama tiga hari pula, ponsel River tidak bisa dihubungi. Pesan yang dikirimnya tidak terkirim, dan ia pun tidak menelepon. Siera menduga-duga, apa yang dilakukan River di luar sana. Apakah ada hal berbahaya yang membuat suaminya harus bersembunyi dan mematikan sambungan telepon.

Saat ia mengungkapkan kekuatirannya pada Tori, sekretarisnya itu memintanya untuk tetap tenang dan berpikiri jernih.

"Bekerja di pelabuhan memang susah sinyal, Miss. Nggak heran kalau Pak River tidak bisa dihubungi. Jangan kuatir, semoga saja beliau bisa sampai di sini tepat waktu."

Siera pun berharap hal yang sama, bersama River melewati malam pergantian tahun. Setelah selesai menyapa, Siera menyedap anggur sambil menatap dinding kaca yang menunjukkan pemandangan luar. Tidak mengindahkan keriuhan di sekitarnya, di mana orang-orang tertawa dan menari bersama.

Pikirannya tertuju pada sang papa yang kemarin ia tengok. Tubuh Verman memang sudah pulih, detak jantungnya membaik, dan tekanan darahnya normal. Tapi kesadaran belum sepenuhnya pulih. Sesekali Verman bereaksi saat ia mengajak bicara, tapi lebih banyak terdiam dengan pandangan menerawang. Padahal Siera ingin bicara banyak dengan papanya itu, tapi semua ditelannya karena merasa kondisinya belum memungkinkan. Yang terpenting adalah, kondisi tubuh sang papa jauh lebih baik dari sebelumnya. Siera yakin, yang lain akan menyusul seiring berjalannya waktu.'

"Siera, kamu sendirian? Di mana suamimu?"

Titus mendatangnya dan Siera mengangkat bahu. "Masih kerja, Paman."

Mata Titus melebar. "Suamimu kerja?"

"Iya, River kerja."

Siera tidak menjelaskan lebih lanjut apa pekerjaan suaminya. Berharap Titus meninggalkannya sendirian tapi ternyata salah. Sang paman justru makin mendekat.

"Aku ingin tanya padamu, Siera. Soal rumah sakit dan papamu. Apa kamu yang memerintahkan agar suster dan dokter memblokir orang yang ingin menjenguk papamu? Kenapa setiap kali aku datang, tidak boleh menemuinya?"

Menatap sang paman dengan bingung, Siera tidak mengerti apa yang diucapkan Titus. "Setahuku nggak ada perintah apa pun, Paman. Kemarin Kak Marco dan Kak Moniq juga menjenguk. Kenapa Paman sulit masuk?"

Titus menggeleng. "Entahlah, karenanya aku tanya kamu. Jangan-jangan kamu yang menyuruh mereka untuk memblokirku."

"Paman, memangnya kita ada masalah apa sampai-sampai aku tidak mengizinkan Paman menjenguk Papa? Urusanku adalah urusan pribadi antara aku dan Deana, tidak ada hubungannya dengan Papa."

"Kalau begitu siapa?"

"Entahlah."

Percakapan mereka terjeda saat beberapa pemegang saham datang untuk menyapa. Titus menyingkirkan rasa penasarannya dan ikut menyambut para tamu. Tidak lama Marco dan istrinya juga turun bergabung. Rupanya mereka tidak mau ketinggalan untuk berbasa-basi dengan para pemegang saham. Semua orang sedang memanfaatkan kesempatan ini untuk mengenal para petinggi dan menghujani mereka dengan hadiah. Itu yang dilakukan Moniq. Menurut pengamatan Siera, kakaknya itu diam-diam memberi hadiah untuk istri pejabat tinggi, bersama suami dan anak laki-lakinya, mereka bersikap seolah keluarga bahagia. Siera bisa menebak kalau niat Moniq sebenarnya adalah untuk

menunjukkan pada dunia luar kalau punya anak laki-laki yang suatu saat adalah pewaris perusahaan.

Merasa lelah dengan sekitarnya, Siera meninggalkan orang-orang yang sedang bercakap menuju toilet. Tidak hentinya melirik ke arah pintu, berharap suaminya muncul. Keluar dari toilet, ia tertegun pada Garvin yang muncul untuk menyapanya. Laki-laki itu malam ini memakai jas abu-abu yang senada dengan gaun yang dipakai Deana. Ia sekilas melihat keduanya berpelukan di antara para tamu, tidak mengira kalau Garvin akan muncul di hadapannya.

"Siera, cantik sekali kamu," puji Garvin dengan mata berbinar. Ini bukan rayuan omong kosong, bukan pula pujian yang manis di bibir saja. Siera malam ini memang sangat memukau dan membuat hatinya terpukau. "Gaun dan riasan itu, cocok untukmu. Cantik, sexy, serta glamour."

Siera menaikkan sebelah alis mendengar rayuan Garvin. Ia tidak menanggapi, berjalan menyamping menuju tempatnya semula tapi sialnya Garvin merendengi langkahnya.

"Siera, kenapa kamu harus bersikap dingin padaku? Kamu bisa hangat dan akrab dengan orang lain? Apakah itu berarti kamu masih menaruh hati padaku?"

Kata-kata Garvin membuat Siera mendengkus kesal, meski begitu enggan untuk menghentikan langkah. Sedang ada banyak orang di sini, dan ia tidak ingin terjadi drama-drama yang akan membuatnya menjadi pusat perhatian. Deana dan Garvin adalah pasangan penyuka drama dan masalah.

"Kenapa diam, Siera? Apa itu yang aku bicarakan benar adanya? Ayolah, Siera. Akui saja kalau kamu masih menyimpan perasaan padaku. Tentunya suamimu itu tidak mampu

membuatmu lupa pada kenangan kita dulu bukan? Hubungan kita terlalu berkesan Siera. Aku pun sampai sekarang tidak bisa melupakanmu. Sieraa!”

Percuma Garvin bicara karena Siera tetap berjalan lurus tanpa menoleh padanya. Ia menghentakkan kaki dengan kesal ke lantai dan menyugar rambut dipenuhi rasa frustrasi. Pandangannya bersirobok dengan seorang laki-laki berjas hitam dan seketika rasa takut menghampirinya. Ia sudah diingatkan berkali-kali untuk kembali mendekati Siera dan gagal melakukannya.

“Garvin, kamu bilang apa tadi? Tidak bisa lupa dengan Siera?”

Suara Deana dari belakang tubuhnya membuat Garvin mengeluh. Masalah demi masalah menghampiri dan membuatnya terjepit. Ia mengulum senyum, membalikkan tubuh menghadap kekasihnya.

“Sayang, kamu salah dengar.”

“Benarkah?” Deana berdiri goyah dan Garvin dengan cepat menopangnya. “Tapi, aku dengar gitu tadi.”

Garvin meraih dua gelas minuman dari tangan pelayan dan satu gelas diberikan untuk Deana yang sudah mabuk. “Kamu mabuk rupanya. Makanya bisa salah dengar. Tadi Siera memakiku dan membuatku kesal. Makanya aku bilang jangan-jangan dia belum lupa padaku. Itu saja.”

“Ternyata begitu, telingaku yang salah dengar.” Deana cekikikan sambil menepuk-nepuk telinganya.

“Sudah, jangan ditepuk lagi. Nanti sakit telingamu.” Garvin mencondongkan tubuh dan berbisik ke telinga kekasihnya. “Aku punya tempat yang nyaman untuk bercumbu. Ayo, Sayang kita ke sana. Rasanya tidak sabar ingin bercinta denganmu.”

“Heh, sekarang di pesta!”

“Memangnya kamu peduli kita melakukan sex di mana? Bukankah di tempat ini justru menantang?”

Tubuh Deana memanas, mengalungkan lengan ke leher Garvin dan melumat bibir kekasihnya. Tidak peduli pada tatapan orang-orang yang tertuju pada mereka. Laki-laki yang sekarang sedang menggerayangi tubuhnya adalah kekasihnya dan tidak boleh ada yang merebut Garvin, termasuk Siera.

Kembali ke tempatnya, Siera merasa lega menikmati kesendirian. Ia masih berharap suaminya muncul sebelum kembang api dinyalakan. Tidak lelah untuk berharap kalau River tidak lupa akan janjinya. Pembawa acara mengumumkan kalau lima menit lagi menuju pergantian tahun. Pandangan Siera menyapu orang-orang dan menahan kecewa karena tidak menemukan suaminya.

Tori sedang berdansa dengan salah satu manajer keuangan. Laki-laki kurus dan berkacamata itu adalah orang kepercayaan Philip. Ia berharap Tori benar-benar tulus ingin bersenang-senang dan bukannya sedang menyelidiki sesuatu.

Marco sedang bersulang dengan para manajer. Membagikan amplop untuk mereka dan tepuk tangan serta sanjungan, terlontar untuknya.

Titus menghilang entah kemana, begitu pula Philip. Semula terlihat di sudut pesta tapi sekarang tidak ada yang tahu kemana ayah dan anak itu pergi.

Moniq dan keluarganya sedang tertawa bersama dewan direksi. Ia mengamati ponakan laki-lakinya, yang malam ini terlihat murung. Berumur 19 tahun, Seth seolah terjebak pada pesta yang tidak diinginkannya. Siera berusaha memahami kalau anak itu ingin bersenang-senang bersama teman-temannya. Seth

adalah pemuda pendiam yang tertekan karena tuntutan dan sikap keras ibunya.

"Kasihan, Seth," gumamnya tanpa sadar.

"Siapa, Seth? Kenapa kamu harus kasihan padanya?"

Siera terbelalak, menatap suaminya yang datang dalam balutan jas hitam serta dasi kupu-kupu. Pakaian itu dirinya yang menyiapkan untuk River, khusus dipakai malam ini dan suaminya menepati janjinya.

"Sayang, kamu datang juga," ujar Siera gembira.

"Tentu saja, mana mungkin aku membiarkan istriku sendirian di malam tahun baru?"

Tanpa malu-malu Siera melontarkan dirinya untuk memeluk River dan terperangah saat melihat suaminya mengernyit.

"Pelan-pelan, Sayang. Punggunku luka."

Siera terbelalak. "Luka kenapa? Apa yang terjadi?"

"Biasa, kecelakaan kerja. Sesuatu yang keras dan runcing menancap di punggunku. Tapi nggak usah kuatir, dokter sudah memeriksanya dan hanya luka dangkal."

"Kenapa kamu masih mau bekerja di pelabuhan kalau bisa membuat luka? Kenapa nggak keluar dan membantuku di kantor?"

Demi meredam kekuatiran istrinya, River memeluk Siera dengan erat. Menenggelamkan dirinya dalam aroma tubuh perempuan yang feminin dan menyenangkan. Ia tidak mungkin bicara terusa terang, saat bekerja ternyata harus bersinggungan dengan geng Black Eagle. Pertarungan tidak dapat dihindari dan sialnya, ia lengah. Satu sabetan bersarang di punggungnya dan kini menorehkan luka.

"Jangan mengendurkan semangatku untuk bekerja, Sayang. Aku ingin suatu saat bisa membeli hadiah untukmu."

Siera melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Aku nggak butuh hadiah, bisa membelinya sendiri. Aku hanya berharap kamu sehat dan baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja, makanya sekarang ada di sini. Lihat, Sayang. Kembang api akan dinyalakan!"

River memutar tubuh istrinya dan memeluk dari belakang. Pembawa acara mengatakan untuk bersama-sama menghitung mundur. Semua orang serempak menghitung, dan tepat tengah malam, kembang api diluncurkan. Semua terlihat indah dan memukau. River mengangkat dagu istrinya dan mencium bibir yang ranum dengan lembut.

"Selamat tahun baru, Sayang."

Siera membalas ciuman suaminya. "Selamat tahun baru juga. Semoga di tahun-tahun yang akan datang, rumah tangga kita makin kokoh dan kuat."

"Aku pun berharap hal yang sama."

Mereka saling memeluk, di antara pijar kembang api. Kemuraman yang semula ada di wajah Siera kini berganti kebahagiaan. Bersama suaminya tercinta saling memeluk untuk melewati malam bahagia.



Bab 41

Mereka mengawasi pelabuhan dalam keheningan. Tidak ada yang bersuara, apalagi sekedar saling sapa. Ketegangan terlihat jelas di malam yang pekat. Asinnya air laut menguap ke udara. Menguarkan aroma basah di antara debur ombak. Malam ini laut cenderung tenang, tapi tidak dengan suasana di pelabuhan. Orang-orang bisa merasakan kalau ada sesuatu yang tidak biasa bergerak di antara bayang-bayang bulan.

Sebuah mobil polisi patroli di sekitar kapal yang ditambatkan. Di dalam mobil ada dua polisi. River memberi tanda dan Atoki yang keluar dari dalam mobil yang terparkir di dekat geladak untuk bicara dengan kedua.

Sebelum turun Atoki menarik bagian atas kimononya hingga tersingkap dan dadanya menyembul keluar. Ada tato bunga besar di bahu hingga menutup lekukan dada. Bagian bawah kimono tertutup rapi, dengan kepala samurai menonjo di dekat pinggang. Atoki menyalakan rokok, melangkahkan gemulai ke arah mobil patroli yang kini berhenti.

"Hei, Nona. Kenapa malam-malam begini di pelabuhan? Apa yang kamu lakukan di sini?" Polisi setengah tua menyapa heran dari balik kemudi.

Atoki tersenyum kecil. "Pak Polisi, apakah aku harus memberitahumu tentang kehidupan pribadiku?"

“Pelabuhan bukan tempat untuk perempuan cantik sepertimu berada. Terlebih malam begini.”

Menghentikan langkah di samping mobil, Atoki sengaja menyandarkan tubuhnya ke jendela. Dada yang menyembul keluar membuat dua polisi itu sempat melongo sebelum akhirnya tersadar dan memalingkan pandangan. Atoki mengembuskan rokoknya.

“Pak Polisi yang tampan, aku hanya mencari uang. terpaksa melakukan ini demi sesuap nasi. Kalian tahu bukan kapal pembawa ikan dari luar kota akan datang. Yah, siapa tahu di antara awak itu mau denganku.”

“Tapi—”

Polisi yang berada di samping menarik tangan rekannya yang ada di balik kemudi. Mereka saling pandang lalu memutuskan untuk pergi.

“Meskipun uang penting tapi aku harap kamu hati-hati, Nona,” nasehat polisi di balik kemudi.

Atoki mengedipkan sebelah mata lalu menegakkan tubuh. “Terima kasih, salam buat keluarga kalian.”

Sebelum mobil berlalu, Atoki masih bisa mendengar bagaimana kedua polisi itu bicara tentang dirinya. Mereka menyangkan ada seorang perempuan yang menjajakan diri di tempat yang kejam dan gelap seperti pelabuhan. Atoki cantik harusnya berada di klub atau semacamnya. Atoki melambai sampai mobil menghilang di tikungan. Mematikan rokok dan membuang putung ke jalanan. Ia bersuit dan tak lama beberapa orang muncul mendorong penghalang jalan berupa pagar bergerigi. Kini jalanan sepi dan pelabuhan tertutup dari orang luar.

River dan yang lain keluar dari dalam mobil. Menarik resleting jaket hitam hingga menutupi dada, River memimpin anak buahnya menuju geladak. Mengambil teropong dan meletakkan di depan mata. Kapal sudah terlihat, harus sebentar lagi bersandar. Barang-barang yang dibawa kali ini sangat berharga, dan tidak boleh sampai tergeledah polisi. Ia tidak mengerti kenapa malam ini ada patroli, biasanya setiap kali ada kiriman barang tidak ada satu polisipun yang akan melewati jalanan ini.

"Levin."

"Ya Tuan!" Sama seperti yang lain, malam ini Levin juga memakai pakaian serba hitam.

"Suruh orang kita yang ada di kepolisian untuk mencari tahu. Malam ini kenapa ada patroli."

Levin mengangguk. "Baik, Tuan."

Awalnya semua berjalan sesuai rencana. Kapal mulai merapat dan orang-orang River mulai bergerak. Mereka bersiap di tempat masing-masing. Kontainer pun sudah disiapkan. Terjadi hal yang tidak diduga saat kapal mulai melempar jangkar. Lampu pelabuhan mendadak mati dan terdengar letusan senjata api. River berteriak keras.

"PENYERGAPAN!"

Atoki menarik dua samurai dari pinggang. Levin dan yang lain mengeluarkan senjata. River meraih pisau panjang ari balik sepatu bot dan menangkis datangnya seranga. Dalam kegelapan, tanpa tahu siapa lawan dan siapa kawan mereka bertarung. Bunyi senjata berbenturan, diikuti oleh teriakan Atoki di tengah pertempuran. Senjata api Levin menembak semua orang yang dikira musuh. Jorel menjadi pengawal khusus River.

Dalam keremangan, River melihat sosok seseorang yang berdiri di kejauhan dan mengamati pertempuran. Ia memabat semua yang dekat, berusaha mendekati sosok itu. Lampu-lampu kembali menyala, tubuh bergelimpangan di jalan dalam kondisi berdarah. River menangkis serangan seseorang yang hendak melukai Jorel. Saat itulah, melihat dengan jelas orang yang berdiri di kejauhan.

"Black Eagle sialan!" River berteriak. "Atoki, Levin, bukan jalan!"

Levin dan Atoki secepat kilat berdiri memungungi River, berusaha menghentikan lawan yang menyerang dengan senjata mereka. River menghela napas panjang, meraih ponsel dan memencet nomor paling atas.

"Kak, kirim bantuan! Pelabuhan diserang!"

Tanpa menunggu perintahnya dipatuhi atau tidak, River menutup panggilan. Ia menyumpah dalam hati karena serangan ini. Harusnya, jam segini ia sudah ada di hotel. Ia sudah berjanji sama istrinya untuk menikmati malam tahun baru bersama. Ia membayangkan Siera sendirian di tengah hingar bingar pesta dan hatinya sakit memikirkan itu.

Ia tidak takut dengan serangan lawan, apalagi sekarang sudah tahu kalau yang menyergapnya adalah kelompok Black Eagle. Yang disayangkannya adalah kenapa mereka datang di saat seperti ini. Serangan ini membuat rencananya berantakan. Tidak menunggu lama, ada sekitar lima mobil datang dan orang-orang dengan senjata keluar. River tahu itu adalah orang-orang kakaknya. Ia berusaha mengejar pimpinan Black Eagle, mengacungkan senjata dan siap mengajak bertarung. Sayangnya, beberapa musuh bersembunyi di balik mobil dan mencegatnya.

Ada sekitar sepuluh orang menyeroyoknya, sebelum Atoki datang membantu satu orang berhasil membacok punggungnya.

River mengernyit, darah mengalir di punggung. Dalam kekisruhan itu pimpinan Black Eagle menghilang. River yang geram berteriak mengatasi kericuhan.

"BANTAI SEMUA! JANGAN SISAKAN SATU PUN!"

Satu jam kemudian, pertempuran selesai. Orang-orang yang terluka bergelimpangan di jalan. Setelah memastikan barang-barang dari kapal selamat, River meminta Levin membebat lukanya.

"Tuan, ini harus dibawa ke rumah sakit."

River menggeleng. "Nggak ada waktu, Siera sudah menunggu. Siram saja dengan alkohol yang banyak. Aku akan baik-baik saja."

Meskipun kuatir tapi Levin menuruti perkataan bossnya. Mengambil satu botol wiski dari mobil dan menyiramkannya ke punggung River yang terluka. Ia menatap wajah River yang memucat dengan bibir terkutup menahan sakit.

"Bebat sekarang, jangan sampai darahnya keluar!"

Setelah memastikan lukanya tidak lagi berdarah, River berganti pakaian di mobil. Memakai jas malam ia menyetir sendiri kendaraannya menuju hotel. Kakaknya baru saja tiba di pelabuhan dan akan membantunya mengatasi masalah.

River merasa lega karena tidak terlambat sampai di hotel. Orang-orang sedang berkerumun di depan panggung dan mulai berhitung. Ia merengsek maju untuk mencari istrinya. Menemukan Garvin dan Deana yang berciuman dengan penuh gairah. Marco yang bicara saham dengan seorang dan melewatinya begitu saja tanpa menyapa. Bertemu pandang

dengan Moniq yang menaikkan sebelah alis saat melihatnya. Mengabaikan mereka semua, ia mencari istrinya dan akhirnya menemukan Siera.

Ia sempat tertegun saat melihat betapa cantiknya sang istri. Kata cantik saja tidak cukup untuk mendiskripsikan betapa anggun dan hebatnya sang istri berdiri di antara keriuhan. River banyak menemui perempuan cantik dan sexy, tapi Siera lebih dari itu.

"Sayang, kamu datang juga?"

Sapaan gembira dari Siera seolah obat mujarab untuk luka-luka di punggungnya. Binar mata memuja dari sang istri adalah penawar untuk segala gundah malam ini. Ia meletakkan amarahnya pada pimpinan Black Eagle. Menyimpan geramnya karena pekerjaannya disabotase. Menanggalkan semua masalah yang bergemuruh di pikiran untuk masuk dalam pelukan istrinya yang hangat.

River tidak pernah menyangka kalau pernikahan ternyata membuatnya bahagia. Tidak pernah mengira kalau ciuman seorang perempuan mampu merontokkan keangkuhannya. Satu ciuman mesra dari Siera membuatnya sadar kalau di dunianya yang keras, masih ada kelembutan yang tulus.

"Apa kita pulang lebh dulu?"

Siera bertanya kuatir melihat suaminya sesekali mengernyit.

"Santai saja, Sayang. Kita belum berdansa."

"Tapi wajah kamu pucat dan berkeriat. Takut lukamu infeksi. Kalau nggak kita ke rumah sakit saja."

River menolak dengan keras kepala. Menarik lengan sang istri dan mengajaknya berdansa dengan mesra. Ia tidak ingin

membuat istrinya kuatir dengan kondisinya, River membisikkan kata-kata mesra.

"Gaun yang kamu pakai sekarang membuatku membayangkan hal-hal mesum yang bisa kita lakukan setelah menanggalkannya. Aku juga ingin tahu apa yang kamu pakai di dalamnya."

Siera terkikik. "Aku nggak pakai apa-apa."

"Hah, jangan bilang kamu bugil, Sayang."

"Idiih, bukan begitu. Kamu ini mesum sekali."

River berusaha tidak mengernyit saat Siera tanpa sengaja menyentuh punggungnya. Ia harus menunjukkan dirinya baik-baik saja, agar istrinya tidak takut dan kuatir. Ia merasa menyesal karena datang terlambat ke pesta. Kini menebusnya dengan berdansa mesra.

"Selama aku nggak ada, apa orang-orang itu menganggumu?"

Siera menggeleng. "Nggak, mereka malam ini sibuk dengan diri sendiri."

Tentu saja Siera menyembunyikan fakta kalau Garvin berusaha mendekatinya lagi. Tidak perlu mengatakan hal yang tidak penting pada suaminya. Ia justru penasaran separah apa luka River sampai-sampai terlihat begitu pucat. Apakah benar terkena alat dalam bekerja atau sesuatu yang lain?

"Kok diam? Mikir apa?"

Mengalungkan lengan ke leher suaminya, Siera menatap mata abu-abu River. Makin hari ia makin merasa kalau River tidak terlihat selayaknya laki-laki biasa. Terkadang sangat manja, tapi di lain kesempatan bisa begitu tegas hingga nyaris menakutkan. Siapakah River sebenarnya? Apa yang disembunyikan suaminya?

Siera merasa sudah waktunya menyelidiki soal suaminya. Entah baik atau buruk hasilnya kelak, ia sudah siap.

"Aku sedang mikir soal kamu," jawab Siera.

River menaikkan sebelah alis. "Soal aku? Kenapa? Terlalu tampan?"

Siera tertelak dan memeluk suaminya dengan kuat sampai lupa kalau River terluka. Satu sapuan lembut dari samping membuat keduanya menoleh bersamaan.

"Kak Siera"



Bab 42

Seorang pemuda tampan dengan kacamata menghampiri mereka. Siera melepaskan pelukannya pada leher suaminya dan tersenyum pada pemuda itu.

"Seth, ada apa?"

Seth adalah anak Moniq dan Tony. Berumur sembilan belas tahun dengan wajah tampan dan kacamata bergagang hitam. Siera cukup menyukai keponakannya itu meskipun tidak pernah bergaul secara akrab. Karena umur yang terpaut tidak sampai sepuluh tahun, Seth tidak pernah memanggilnya 'bibi' melainkan 'kakak', dan itu cukup membuatnya senang karena merasa lebih akrab.

Seth tersenyum malu-malu, menatap Siera dan River bergantian. "Nggak ada apa-apa, cuma mau menyapa saja. Aku belum pernah kenalan sama suamimu, padahal kalian sudah cukup lama menikah."

Berbeda dengan anak Marco yang cenderung sombong seperti orang tuanya, Seth berbeda. Siera tersenyum, menepuk dada River.

"Kenalkan, ini suamiku namanya River dan ini Seth, anak Kak Moniq."

River mengangguk kecil, dibalas Seth dengan senyuman.

"Kak, aku mulai magang di perusahaan bulan depan. Boleh nggak kalau ikut kerja kamu."

Kata-kata Seth membuat Siera mengernyit. "Bukannya kamu masih kuliah? Kenapa buru-buru magang?"

Seth menggeleng kecil. "Mama maunya gitu?"

Siera menghela napas panjang, teringat ekspresi Seth saat dipaksa harus berada di pesta. Ternyata Moniq melangkah lebih jauh dengan meminta anaknya magang. Terlalu gegabah menurutnya.

"Seth, aku mau saja terima kamu. Tapi, akan lebih baik kalau kamu minta ijin sama mamamu. Barangkali, dia punya rencana sendiri untuk kamu."

Hati kecil Siera tidak tega menolak keponakannya, tapi juga tidak ingin membuat masalah dengan Moniq. Banyak hal yang harus ia pikirkan dari pada memulai pertengkaran dengan saudaranya. Seth meninggalkan mereka dengan wajah lesu dan menunduk, membuat Siera merasa bersalah.

"Jangan sedih, yang kamu putuskan adalah hal terbaik," hibur River. "Moniq pasti punya rencana kenapa anaknya magang lebih cepat."

Siera tersenyum pahit. "Dari dulu Monik selalu merasa superior karena melahirkan anak laki-laki. Marco anaknya perempuan dan aku belum punya anak. Karena itu dia merasa paling pas untuk mewarisi perusahaan."

"Monik mengesampingkan Titus dan Philip," sela River.

"Memang, dan itu adalah kesalahan. Ngomong-ngomong, aku lelah sekali, Sayang. Kita pulang sekarang!"

"Ayo! Aku juga sudah lelah."

Mereka mengakhiri dansa dan River memeluk istrinya untuk menembus kerumunan. Sayangnya tidak mudah untuk mencapai pintu karena ada banyak orang yang mencegat langkah mereka hanya untuk menyapa Siera, mengucapkan selamat tahun baru, serta puja dan puji lainnya. Mereka bisa keluar dari gedung dengan bebas setelah River berujar cukup keras untuk didengar semua orang, kalau istrinya sudah lelah dan ingin pulang.

Sesampainya di rumah, Siera tidak sabar untuk membuka pakaian River. Tidak peduli kalau suaminya terus menerus menolak, ia memaksa. Sampai akhirnya River terduduk di tepi ranjang dengan dada telanjang. Siera berdiri menatap punggung yang terluka sambil menutup mulut.

"Ternyata lukamu sangat serius. Ayo, kita ke dokter. Nggak bisa didiemin, bisa infeksi! Kalau kamu nggak mau ke rumah sakit, aku saja yang panggil dokternya datang!"

Saat River hendak membuka mulut, Siera menggeleng.

"Nggak boleh membantah. Aku serius soal ini! Lukamu bukan luka biasa yang harus diabaikan."

River meraih telapak tangan istrinya dan mengecup perlahan. "Jangan panggil doktermu, siapa tahu lagi operasi atau berjaga di rumah sakit. Biar aku panggil dokter kenalku yang kebetulan teman baik."

Siera menyipit. "Kamu yakin itu dokter sungguhan?"

"Tentu saja, Sayang. Aku nggak akan membiarkan dokter gadungan merawat lukaku karena sama saja seperti mempertaruhkan nyawa. Tenanglah. Kalau kamu ingin merawatku, bisakah membuatkanku teh panas?"

"Tentu saja, kamu tunggu di kamar dan panggil dokter. Aku turun untuk membuat teh panas."

Saat menuang daun teh ke dalam teko dan merebus air panas, pikiran Siera melayang tidak tentu arah. Ia bukan orang bodoh, meskipun tidak paham ilmu kesehatan tapi tahu kalau luka suaminya bukan karena alat atau kecelakaan mesin. Ada yang melukai punggung River dengan senjata tajam. Bergerigi, berlubang, dan panjang, terlihat sangat mengerikan. Pantas saja River terus menerus mengernyit, rupanya menahan sakit.

Dengan siapa River bertengkar? Kenapa ada luka yang mengerikan begitu di punggungnya? Apakah River melakukan sesuatu yang berbahaya hingga mendapatkan sabetan benda tajam? Menggabungkan antara kepribadian River yang misterius, ditambah dengan luka di punggung, Siera punya dugaan siapa suaminya. Ia akan bertanya nanti setelah suaminya diobati. Menuang air panas ke dalam teko, Siera mendongak saat bel berbunyi. Ia bergegas ke ruang tamu, mengintip dari lubang kucin dan melihat seorang laki-laki berpakaian putih berdiri di depan. Ada seorang laki-laki lain yang membawa tas besar bersamanya. Siera membuka pintu dan laki-laki berseragam itu memperkenalkan diri.

"Selamat malam, Nyonya. Saya dokter yang dipanggil Pak River."

"Selamat malam, Dok. Silakan masuk. Suamiku ada di atas."

Selama dokter muda itu mengobati luka-luka suaminya, Siera selalu berada di sisi mereka. Memperhatikan dengan teliti bagaimana suaminya dirawat, dari mulai membersihkan, mengolesi obat, dan membebatnya dengan perban. Ia juga memperhatikan asisten si dokter. Laki-laki berambut pirang dengan tato. Tubuh yang gempal dengan wajah sangar, ia merasa kalau laki-laki itu tidak cocok menjadi asisten dokter.

Namun, menelan semua pertanyaan dalam dirinya. Sekarang bukan waktunya untuk merasa curiga.

Dokter muda itu sesekali bertanya pada River tentang keluhan dan area mana saja yang sakit. Selain itu tidak bicara apa-apa lagi. Si asisten, setiap kali ini menyentuh tubuh River selalu meminta maaf lebih dulu. Untuk ukuran orang yang bertubuh tinggi dan tegap, suaranya cenderung lembut.

"Sudah selesai, Nyonya. Saya resepkan juga obat anti nyeri dan antibiotik. Bisa ditebus di apotek."

Siera menerima resep dari dokter dan mengucapkan terima kasih. "Berapa saya harus membayar."

Di luar dugaan, si dokter menggeleng sambil tersenyum. "Tidak perlu, Nyonya."

"Tapi—"

"Saya sudah mengenal Pak River sangat lama. Mengobati luka bukan hal berat. Selamat malam!"

Siera bahkan tidak sempat bereaksi sata si dokter berpamitan pulang bersama asistennya. Meninggalkannya dalam kebingungan. Untuk sesaat ia tertegun. Dengan resep di tangan. Pikirannya berkecamuk tidak menentu, dengan beragam pertanyaan menggantung di udara. Mendadak Siera ingin keluar dan bertanya langsung pada si dokter. Ia membuka pintu, setengah berlari ke jalanan di mana mobil si dokter terparkir. Tadinya Siera mengira akan menemukan si dokter sedang mengobrol dengan asistennya tapi ternyata salah.

Di bawah bayang-bayang pohon rindang yang berada tepat di depan pagar, Siera terbelalak menatap pemandangan di kejauhan. Ada sekitar lebih dari sepuluh orang berjalan bersamaan menjauh dari rumahnya. Si dokter berada di tengah-

tengah mereka. Siapa orang-orang itu dan kenapa langkahnya cepat sekali? Siera mengedip dan sosok-sosok itu menghilang dalam kegelapan malam.

“Siapa mereka? Apakah perlu seorang dokter datang bekerja diantar begitu banyak orang?”

Siera masuk kembali ke rumah dengan pikiran berkecamuk. Ia terduduk di sofa ruang depan, menyilangkan kaki dengan catatan resep di tangan. Memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya selama menikah dengan River. Ada banyak misteri dan tidak sedikit pula kejutan yang diterimanya.

Dimulai dengan cerita River tentang dirinya yang hanya anak rantau, tidak pernah kemana-mana tapi ternyata tahu tentang restoran enak, Spa yang nyaman, dan banyak lagi. River yang tidak pernah canggung saat dibawa bertemu keluarganya, seolah berada di antara banyak orang adalah keseharian. Belum lagi sikapnya yang mendadak berani dan tegas kala bicara dengan orang-orang yang menjengkelkan. Bukankah River dulu sangat lugu dan tidak menonjol? Kenapa sekarang berubah menjadi orang lain?

Siera meraih ponsel di atas meja, mengetik pesan untuk Tori dengan cepat.

“Carikan aku seorang detektif swasta yang bagus. Aku butuh besok!”

Ia tahu sekarang asistennya pasti sudah tidur. Tidak akan nyaman kalau diganggu dengan panggilan. Sebuah pesan pendek ia yakin akan dipatuhi oleh Tori. Menggunakan jasa seorang detektif adalah jalan terakhir untuknya tahu tentang River. Dari pada hidup dalam kecurigaan, lebih baik kalau tahu

yang sebenarnya. Bahkan kalau hasilnya buruk sekalipun, ia sudah siap.

Naik kembali ke kamarnya, ia mendapati River terlelap dengan menelungkup. Punggungnya yang kokoh terbungkus perban. Siera duduk di tepi ranjang, menatap suaminya yang terlelap.

"Aku terpaksa melakukannya, bukan karena tidak percaya tapi aku ingin tahu siapa dirimu sebenarnya, River."

Ia bergumam sangat lembut pada dirinya sendiri. Jemarinya mengusap bagian belakang kepala River, lalu ke bahu yang kokoh dan sedang terluka. Siera berharap apa yang akan ditemukannya nanti soal River tidak akan pernah mempengaruhi pernikahan mereka. Pertama kalinya ia begitu jatuh cinta pada seorang laki-laki, ingin membina kehidupan rumah tangga yang bahagia selamanya.

Satu pesan dari Tori muncul dan membuat Siera tertegun.

"Miss, namanya detektif Jaka. Kantornya berada di pusat kota. Ini nomornya. Perlukah aku buat janji?"

Siera tidak menyangka kalau Tori ternyata membalas pesannya dengan cepat.

"Buatlah janji untuk lusa, di kantorku pukul delapan pagi."

"Baik, Miss."

Keputusannya sudah bulat, Siera menepiskan perasaan bersalah karena memata-matainya suaminya sendiri. Tidak, ia hanya curiga dan ingin membuktikan kecurigaannya saja. Siera menarik selimut untuk menutupi tubuh River sebelum ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



Bab 43

Menggunakan waktu libur tahun baru, Siera mengajak suaminya untuk menjenguk sang papa di rumah sakit. Sesampainya di sana, sudah ada Marco beserta istri dan anaknya. Siera tidak masuk dulu, takut membuat sang papa tidak nyaman karena terlalu banyak orang. Memilih untuk menunggu di lura bersama River. Menunggu sampai Marco selesai menjenguk.

Mereka berdiri bersampingan di teras ruang VIP yang cukup sejuk karena udara tidak terlalu panas melainkan berangin. Siera melirik suaminya yang tidak lagi pucat. Obat sudah ditebus dan diminum River. Ia juga tidak bertanya apa pun pada suaminya, membiarkan semua masalah seolah berlalu begitu saja.

"Selesai dari sini, bagaimana kalau kita main?" tanya Siera.

River menatap istrinya heran. "Tumben kamu ngajak main? Biasanya waktu libur maunya tetap kerja."

Siera tergelak. "Memang, tapi rasanya otak penat sekali. Kita ke klub, mau nggak?"

"Boleh, kalau kamu mau."

"Kamu ada klub bagus yang bisa dikunjungi?"

Seperti dugaan Siera, kali ini River pun menjawab dengan cepat. "Tentu saja ada. Kamu pasti suka. Tempatnya bagus, ada di lantai 10 sebuah hotel. Live musik, dan DJ juga bagus."

Seorang laki-laki yang mengaku miskin dan datang dari perantauan, hanyalah kamuflase belaka. Siera yakin kalau suaminya lebih dari pada itu. Mereka menoleh saat dari pintu muncul seorang perempuan muda. Terpaut mungkin tiga atau empat tahun dari usia Siera, perempuan itu menyipit dengan wajah angkuh pada mereka.

Siera dan River hanya menatapnya sekilas lalu kembali sibuk dengan percakapan mereka. Anak Marco adalah perempuan muda yang sombong, bersikap sama persis dengan sang ayah yang suka sekali membuat keributan, baik Siera maupun River memilih untuk menghindari perdebatan. Meskipun tentu saja hal itu sulit dilakukan, karena kini Alisa menghampiri mereka dan secara terang-terangan mengajak bicara.

"Bibi Siera, kamu jarang menengok grandpa, ya? Aku nggak pernah lihat kamu datang!"

Siera menatap keponakannya lekat-lekat. "Nggak semua yang aku lakukan harus lapor kamu, Alisa."

"Hah, kamu bilang begitu berarti benar. Kalau memang nggak bisa ngurus grandpa, biar kami saja yang lakukan. Kalau grandpa ada di rumah kami, yakin saja akan lebih cepat pulih dari pada di sini. Kalian berdua bisa tetap melanjutkan masa-masa bulan madu tanpa terganggu!"

Kalimat panjang Alisa membuat Siera terheran-heran. "Tumben sekali kamu ngasih perhatian sama grandpa. Bukankah selama ini nggak peduli? Ada apa? Kenapa mendadak berubah?"

Alisa mendengkus, menggigit bibir bawah dan mengentakkan kaki menahan kesal. "Ngomong apa kamu, Bibi?"

"Nggak ngomong apa-apa, hanya tanya saja. Karena menurutku aneh kalau kamu yang biasanya tidak peduli, mendadak jadi perhatian."

"Itu karena, anu" Alisa terdiam sesaat sebelum melanjutkan. "Aku sayang sama grandpa!"

Jawaban Alisa membuat Siera memutar bola mata. Semua orang tahu kalau keponakannya itu paling tidak suka direpotkan, lebih suka bersenang-senang dari pada harus merawat orang sakit. Mendadak ingin menjadi pengasuh dari papanya adalah hal yang aneh.

"Alisa, lebih baik kamu fokus sama bisnismu. Ngomong-ngomong katanya pacarmu baru? Selamat ya? Semoga langgeng. Urusan papa, biar aku aja yang tangani."

"Tapi—"

"Ssst, jangan teriak-teriak!"

Pintu terbuka, Marco dan istrinya muncul. Keduanya menatap Siera dan River bergantian. Siera hanya mengangguk kecil, melewati keduanya dan masuk ke ruang rawat. Sedangkan River tetap berada di tempatnya, ingin memberikan istrinya kesempatan berdua dengan sang papa sebelum dirinya masuk.

"Kamu apa nggak malu? Jadi suami pengangguran bibiku?" celetuk Alisa pada River. "Umur kita nggak beda jauh, tapi aku sudah punya bisnis sendiri. Padahal aku perempuan. Sedangkan kamu?"

River menatap Alisa sekilas, kembali asyik dengan ponselnya.

"Hei, aku bicara denganku. Nggak ada sopan!" bentak Alisa.

"Sudahlah, untuk apa bicara dengannya. Ayo, kita pulang! Buang-buang waktu aja di sini," sergah Marco.

Alisa yang masih tidak terima karena bicara dan tidak ditanggapi, melotot ke arah River. Marco menggandeng istrinya menjauh, tertinggal hanya anak perempuannya yang masih bersikap menantang pada River. Menghentakkan kaki ke lantai, Alisa akhirnya menyusul orang tuanya.

River menatap keluarga kecil yang menjauh, melangkah menuju samping ruang VIP yang berupa taman. Berdiri di bawah pohon dan berniat merokok saat dua perawat menghampiri dan membungkuk padanya.

"Tuan, kami datang."

"Laporkan perkembangan mertuaku," perintah River.

"Semakin membaik, Tuan. Ada insiden kecil, Titus tidak bisa masuk dan akhirnya melayangkan protes ke rumah sakit," jawab salah seorang dari mereka.

"Lalu?"

"Pihak rumah sakit berjanji akan memberinya ijin menjenguk."

River berdecak. "Kalau begitu kalian harus extra hati-hati. Siapa pun yang datang untuk menjenguk mertuaku, pastikan keadaan aman dan tidak boleh lepas pandangan."

"Baik, Tuan!"

Selesai bicara dengan keduanya, River menyusul istrinya. Siera sedang menggenggam jemari sang papa, dan bercerita lirih tentang pesta tahun baru. River duduk di samping istrinya, ikut mendengarkan cerita Siera.

Sepanjang mereka di dalam, Verman sama sekali tidak bergerak. Matanya menatap langit-langit, sementara Siera terus bicara dan seakan tidak terganggu dengan kondisi sang papa.

"Paman Wang ingin datang menjenguk Papa. Aku menjanjikannya Minggu depan. Oh ya, Seth sudah besar. Katanya

mau magang. Satu lagi, keluarga Montera sepertinya akan menjadi kolega baru kita. Aku senang sekali, Pa.”

River memperhatikan binar mata Verman yang berubah saat nama keluarga Montera disebut. Hanya sesaat lalu kembali melamun seolah tidak ada apa-apa. Siera tidak memperhatikan perubahan itu karena sibuk bercerita. Setelah berada di dalam selama hampir dua jam, dan bercerita tanpa jeda, Siera akhirnya pamit pulang.

“Paa, aku pulang dulu. Papa cepat sembuh, nanti tinggal sama aku, ya?”

Siera mengecup dahi sang papa sebentar sebelum berpamitan ke toilet untuk buang air. Hanya berdua dengan Verman, River mendekat. Merapikan selimut yang menutupi tubuh Verman.

“Aku tidak tahu apakah kamu benar masih sakit, atau hanya berpura-pura Papa Mertua. Lagi pula, itu bukan urusanku. Satu hal yang ingin aku katakan adalah, Siera aman dalam pelukanku. Tidak akan ada yang berani menyentuhnya selama ada aku. Kamu tenang saja, fokus pada kesehatanmu. Aku tidak sabar untuk melihat dirimu yang sehat, mungkin kita akan menjadi kawan akrab.”

River menegakkan tubuh saat istrinya muncul. Ia mengulurkan tangan, berpamitan sekali lagi pada Verman sebelum keluar dari pintu. Dua perawat berdiri di dekat dinding samping, menatap kepergian mereka.

Sepeninggal Siera dan River, ruang rawat Verman menjadi sunyi senyap. Hanya terdengar dengung alat medis. Biasanya akan ada perawat yang berjaga 24 jam. Selama jeda kesunyian itu, Verman mengedip perlahan dan satu air mata menetes.

Jarinya yang semula kaku, bergerak perlahan. Tidak ada yang tahu, karena saat perawat muncul Verman sudah bersikap seperti biasanya.



Siera yakin kalau akan dibawa ke klub yang bagus, tapi tidak menyangka akan semewah ini. Ia bukan tipe orang yang suka kelayapan saat malam. Pengetahuannya tentang tempat hiburan malam sangat minim, justru bisa dikatakan sangat cupu. Bagi Siera, klub bukan tempat yang wajib dikunjungi untuk menghilangkan penat karena setiap kali datang, selalu terjadi hal yang tidak menyenangkan.

Ia pernah pergi bersama teman-teman kuliah, berakhir dengan dirinya mabuk parah dan muntah tiada henti. Setelah itu sakit dan berujung mendapatkan kemarahan dari sang papa. Lain kali pergi bersama Deana dan hampir saja dilecehkan laki-laki, kalau tidak bertindak sigap dengan menghantam kepala si peleceh dengan botol. Setelah itu Siera merasa kalau dirinya tidak berjodoh dengan klub ataupun tempat hiburan malam lainnya.

"Wow, keren amat tempat ini," desah Siera.

Klub memiliki dua lantai, dengan lampu LED besar terpasang di langit-langit dan sudut ruangan. Sofa bundar dengan meja kotak, tersebar di ruangan. Ada panggung kecil untuk DJ memainkan musik dan arena cukup luas untuk menari.

"Ayo, kita duduk di sana!" River mengajak istrinya duduk di sofa bundar hitam.

"Gimana kamu tahu tempat ini?" tanya Siera. Terus menatap keadaan sekelilingnya yang mulai ramai.

"Oh, aku kenal pemiliknya," jawab River.

Mata Siera terbelalak. "Kenal pemiliknya?"

River tersenyum. "Dulu aku pernah kerja di sini. Hanya sebentar, jadi waitress."

Meskipun tidak sepenuhnya percaya perkataan River tapi Siera tetap mengangguk. Ia membiarkan suaminya memesan minuman. Untuk kali ini ia tidak ragu-ragu memesan coctail yang mengandung alkohol. Meneguk minumannya dan menari dengan riang gembira. Sebelum datang kemari, Siera lebih dulu mengganti pakaiannya dengan gaun coctail warna perak sebatas paha. Gaun gemerlap yang membungkus tubuh indahnyanya dengan pas. River yang mengaku tidak bisa menari, hanya duduk diam mengamati istrinya melenggok-lenggok di lantai dansa. DJ mengumumkan kalau klub sebentar lagi akan kedatangan seorang artis papan atas. Seketika sorak sorai terdengar dari pengunjung klub.

"Nggak nyangka akan ada penyanyi datang," seru Siera gembira. Wajahnya memerah karena setengah mabuk. "Penyanyi favoriteku!"

"Baguslah, kamu bisa nikmati hiburannya."

Siera melemparkan diri ke dalam pelukan suaminya. "Terima kasih, Sayang. Aku senang sekali!"

River mengecup bibir istrinya dan membalas dengan senyuman. "*Your wellcome, Sayang.*"

Sekelompok tamu baru saja memasuki klub dipandu oleh dua waitress. Saat melewati meja Siera, salah seorang dari mereka berhenti.

"Siera, River? Kalian di sini juga?"

Tiffany muncul, dalam balutan gaun mini hijau. Menyapa Siera tapi tatapannya tertuju pada River dengan berseri-seri.



Bab 44

Kehadiran teman lamanya itu membuat Siera mengeluh dalam hati. Ia tidak pernah ingin bertemu siapa pun di sini, terutama Tiffany. Ingin menikmati saat-saat yang menyenangkan hanya berdua dengan suaminya. Ia ingin menolak Tiffany, berpura-pura tidak mengenal tapi terlambat. Tiffany meminta agar teman-temannya menuju meja pesanan mereka, sedangkan dirinya justru tanpa malu mendudukan diri di sebelah River.

"Kenapa nggak bilang kalau kalian mau datang kemari? Harusnya kita bisa bareng tadi."

Suasana hati Siera memburuk seketika saat melihat Tiffany duduk sambil mengangkat sebelah kaki dengan lutut nyaris menempel pada paha River. Ia menatap muram pada teman kuliahnya itu. Tidak mengerti dengan perubahan sikap Tiffany. Bukankah biasanya selalu ketus dan tidak bersahabat? Kenapa mendadak menjadi ramah. Terlebih ingin dekat dengan suaminya. Seingat Siera, terakhir bertemu Tiffany bahkan menghina-hina River sebagai laki-laki pengangguran dan tidak berguna. Lalu apa yang mengubahnya?

"River, kamu mesan minuman apa?"

River menunjuk meja, bangkit dari tempatnya dengan enggan dan berpamitan pada istrinya. "Aku merokok sebentar, jangan kemana-mana?"

Siera mengangguk. "Oke, Sayang."

Tiffany mencebik melihat River berlalu. Ia masih ingin bicara dengan laki-laki itu tapi ternyata tidak diindahkan. Siera yang menyadari tatapan Tiffany pada suaminya berdehem keras.

"Teman-temanmu menunggu, kenapa masih di sini?" tanyanya.

Senyum muncul dari bibir Tiffany. "Kenapa? Kamu nggak suka aku temani?"

Siera mengangguk. "Memang, kamu mengganggu kami. Aku dan suamiku sedang ingin menikmati waktu berdua."

"Hei, Siera. Kenapa kamu nggak sopan? Gimana juga, kita ini berteman!"

"Mulai kapan?" tukas Siera cepat. "Kita hanya kenalan biasa, bisa dikatakan malah saingan!"

Tiffany tersenyum manis, berusaha membujuk. "Jangan begitu Siera. Memang aku akui dulu sempat merasa kesal sama kamu, karena kamu terus menerus menjadi sainganku dalam hal apa pun. Tapi, bagaimana, ya? Itu'kan masa lalu. Kamu sekarang sudah menikah, memangnya nggak boleh apa kita berteman. Pernikahan harusnya membuatmu makin dewasa dalam berpikir bukan?"

"Nggak, aku biasa saja. Tetap seperti dulu, sombong dan keras kepala. Sebaiknya kamu pergi sekarang."

"Oh, nggak bisa. Aku masih mau mengobrol di sini. Kita pesan minum? Kamu mau apa? Coctail? Aku yang traktir."

Tanpa persetujuan Siera, Tiffany memesan minuman dan duduk lebih mendekat. Bercerita dengan lancar kalau dirinya sering datang kemari.

"Apa kamu tahu kalau klub ini milik keluarga Montera? Bagus dan mewah bukan?"

Siera tanpa sadar mengganggu, mengakui kalau apa pun yang dimiliki oleh keluarga Montera memang memiliki kualitas nomor satu. Rumah pantai, dan sekarang adalah klub. Tidak heran kalau kekayaannya tiap tahun bertambah, dengan klub mewah dan mahal, siapa pun pemiliknya pasti mendapatkan keuntungan yang tinggi.

"Ngomong-ngomong, suamimu kerja di mana? Kalau belum bekerja, bagaimana kalau kerja di perusahaanku. Yakin saja, kalau di perusahaanku akan ada posisi yang sesuai untuk suamimu. Bagaimana, Siera?"

Semakin banyak yang dikatakan Tiffany, makin besar rasa heran Siera. Entah apa yang merasuki temannya itu sampai-sampai menginginkan suaminya. Apakah Tiffany hanya ingin mengejek River dan dirinya, atau benar-benar ingin memberikan pekerjaan.

"Ngomong-ngomong, aku ulang tahun. Kalian diundang, jangan lupa datang."

"Nggak, aku sibuk. Jadi—"

"Sorry, Siera. Aku nggak suka ditolak. Kamu harus datang bersama River. Ah, minuman kita datang. Ayo, bersulang. Cheers!"

Siera kesal karena terjebak di samping Tiffany. Ia menandakan minumannya dengan sedikit marah, dan akhirnya tanpa sadar membuat dirinya sendiri mabuk. Sementara Tiffany di sampingnya terus mengoceh tidak jelas di bawah pengaruh alkohol.

Di lantai tiga, River berdiri menjulang dengan empat laki-laki bersimpuh di lantai. Keempatnya dalam kondisi babak belur. Flint dan Atoki berdiri di belakang mereka, sedangkan orang-orangnya yang lain berada di sisi dinding. Tidak ada yang bicara, semua orang menunggu River. Tendangan River mengarah ke salah satu orang yang bersimpuh paling pinggir. Tepat mengenai muka dan membuat orang itu terkapar berdarah. Tendangan kedua menasar barisan kedua, dan kali ini tepat mengenai dada. Orang itu muntah darah sambil merintih kesakitan.

"Flint, apa yang kamu temukan dari mereka?" tanya River.

Flint maju. "Mereka adalah para penjaga pelabuhan yang sudah dibayar oleh pimpinan Black Eagle. Malam itu mereka harusnya bertugas tapi malah menjebak kita."

"Parkin keparat!" maki River penuh dendam. "Di pertemuan kali lalu dia sudah berjanji untuk membuat kesepakatan damai dengan kita tapi ternyata dilanggar."

Sebenarnya River tidak suka bertentangan antar geng, sang mama selalu mengedepankan musyawarah kalau ada masalah. Sebisa mungkin menghindari pertumpahan darah. Sayangnya hal yang terjadi membuatnya naik darah. Bagaimana ia bisa tetap diam saat wilayahnya diserang. Itu sama saja seperti harga dirinya diacak-acak. Ia sudah membuat berkomunikasi dengan dua saudaranya dan mereka sepakat untuk menyerang balik. Sang mama yang saat ini berada di luar negeri pun mau tidak mau sepakat dengannya. Karena nilai pertarungan terlalu besar kalau mereka diam saja. Penyerangan kali ini mungkin bisa digagalkan tapi belum tentu dengan penyerangan lain.

Ia menghampiri jendela, mengamati istrinya yang masih duduk bersama Tiffany. Sepertinya Siera mulai mabuk. River

memberi tanda pada Atoki dan perempuan itu membungkuk. Setengah berlari menuruni tangga untuk menjaga Siera yang kini maju ke depan panggung karena si penyanyi mulai tampil.

River menatap keempat orang itu, memikirkan cara terbaik mengatasi mereka. Masalah ini tidak bisa didiamkan saja.

"Jorel atasi mereka. Potong anggota tubuhnya dan kirimkan pada Parkin."

"Tuaan! Tolong ampuni kami. Jangan, Tuan!"

River mengabaikan renekan dan teriakan mereka. Meninggalkan lantai dua dengan Flint di belakangnya. Terdengar teriakan menyayat, ia yakin Jorel sedang melakukan tugasnya.

"Siapkan anak buah. Begitu Levin kembali dari mencari informasi, kita serang mereka," perintahnya.

"Baik, Tuan!"

Mereka berpisah di ujung tangga lantai dua, sendirian River pergi mencari istrinya yang berada di keramaian. Ia tersenyum, menghampiri Siera yang asyik menari dan memeluknya dari belakang.

"Senang, Sayang?" tanyanya.

Siera mengangguk, wajahnya memerah, dan tubuhnya serta merta memeluk River. "Senang sekali. Penyanyi ini suaranya keren!"

River menjaga istrinya agar tidak tersentuh orang lain selama mengikuti lagu. Ia mendesah kesal, baru ditinggal tidak sampai satu jam dan Siera sudah begini mabuk. Ia melirik Tiffany yang masih ada di sofa mereka. Perempuan itu kini menari, meliukkan tubuh dan sepertinya juga mabuk.

Setelah si penyanyi selesai manggung, River mengajak istrinya pulang. Perlu usaha lebih untuk menggendong Siera

yang selalu meronta. Siera punya kebiasaan saat mabuk lupa semua hal, termasuk harga diri yang biasanya selalu dijunjung dengan tinggi.

"Nggak mau pulang."

"Nggak bisa, besok kamu kerja."

"Tapi, di sini enak."

"Yaa, kapan-kapan kita datang lagi."

River memapah Siera menuju sofa untuk mengambil tas yang masih tertinggal di sana. Ia mendudukan istrinya dan menahan agar berada di punggungnya. Tanpa berpamitan pada Tiffany, menggendong istrinya dengan cepat menuju pintu keluar.

"River, tunggu! Mau kemana kamu?" teriak Tiffany. Berusaha menjajari langkah River. "Aku belum selesai, jangan pulang dulu."

River mengabaikan renekan itu. Tidak penting baginya apakah Tiffany sudah selesai atau belum. Istrinya sudah mabuk parah dan semestinya berada di rumah sekarang.

"River! Kenapa cuek begitu. Aku mengajakmu bicara!"

Tiffany mengikuti River hingga ke teras klub. Menunggu sampai River berhasil mendudukan Siera ke jok depan. Ia menunggu River memutar badan mobil bagian depan dan mencegatnya saat hendak membuka pintu.

"River, please. Dengarkan aku sebentar. Biarkan Siera diantar sama sopirku. Ayo, kamu tetap di sini temani aku."

Dengan sedikit keberanian yang tersisa dan mempertaruhkan harga dirinya, Tiffany berusaha merayu River. Ia ingin menyangkal perbuatannya, mengerti kalau semuanya terkesan murahan. Tapi sosok River sudah bercokol di hatinya. Terlebih saat mendengar cerita Deana kalau River tidak seperti yang

terlihat. Cenderung tegas, angkuh, dan mengintimidasi. Rasa suka bercampur penasaran bergolak dalam dadanya.

"River, aku bisa memberimu pengalaman yang lain." Tiffany menggesekkan dadanya ke lengan River dan terdorong tiba-tiba saat dua penjaga menariknya. "Hai, apa-apaan ini. Lepaskan akuu!"

River masuk ke mobil, melajukan kendaraan dengan Tiffany meronta pada penjaga yang berusaha mengusirnya. Ia tidak habis pikir dengan perempuan itu. Menjadi tidak tahu malu dan merayu laki-laki yang jelas-jelas sudah beristri.

Sampai di rumah, ia menidurkan istrinya lalu memanggil semua anak buahnya. Mereka melakukan rapat di ruang tamu dengan suara perlahan. Satu orang berjaga di ujung tangga, untuk melihat-lihat jangan sampai Siera terbangun.

Keesokan harinya Siera bangun tidur dengan kepala berdentum menyakitkan. Ia bangkit dengan tertatih dan ternyata River sudah menyiapkan air hangat dan handuk untuk cuci muka.

"Ini, minum obatnya."

Sebutir obat penghilang sakit dan segelas air disodorkan River untuk istrinya.

"Setelah mandi dan ganti pakaian, turun untuk sarapan. Aku sudah masak sup."

Melihat banyaknya makanan yang terhidang di meja saat sarapan membuat Siera terharu. Sebagai istri ia sama sekali tidak pernah melayani River.

"Sesekali biar aku yang masak," ucapnya sambil menyendok sup ayam ke dalam mulut.

River mengangguk. "Boleh, aku sesekali ingin merasakan masakan istriku."

Siera tertawa liris, karena terus terang ia meragukan masakannya sendiri. Namun, demi menyenangkan suaminya ia bertekad akan belajar memasak.

River mengantarnya ke kantor, hari ini adalah hari pertama kerja untuk dua asisten barunya. Sebelum memberikan pekerjaan pada mereka, ia bertemu dengan detektif swasta. Memberikan data-data soal River. Setelah detektif itu pergi, Siera terduduk di kursinya menatap matahari yang terbias melalui kaca yang terbuka. Meyakinkan diri kalau apa yang dilakukannya benar. Ia tidak ingin menyelidiki suaminya, hanya saja penasaran siapa River sebenarnya.

"Maafkan aku, Sayang. Semoga saja informasi yang kudapat tidak sesuai dengan isi pikiranku," gumam Siera pada udara kosong.



Bab 45

Siera dan River sepakat untuk tidak datang ke pesta ulang tahun Tiffany. Bisa ditebak, berbagai protes dan sindiran diterima Siera. Dianggap sebagai perempuan yang sombong karena tidak menghargai Tiffany yang mengundang. Yang paling lantang menyindir tentu saja Deana. Siera tidak cukup bodoh untuk menggubrisnya. Baginya pekerjaan lebih penting dari pada pesta. Lagipula, suaminya sendiri yang tidak ingin diajak. Lebih baik kalau mereka kencan berdua yang romantis, dari pada ke pesta yang penuh huru-hara.

"Siera, kamu bukan tuan puteri. Kamu hanya perempuan biasa yang kebetulan saja menjadi presiden direktur. Kenapa nggak bisa menghargai orang yang sudah mengundangmu?"

Deana datang ke ruangnya hanya untuk mencela dan Siera menanggapi dengan enggan.

"Tiffany mengundang, aku dan suamiku nggak mau datang. Itu harusnya menjadi hak kami untuk menolak."

"Memang, tapi itu juga membuktikan kesombongan kalian! Tiffany sudah berbaik hati mengundangmu. Bisa saja dia nggak usah melakukan itu."

"Dan aku berharap Tiffany tidak melakukannya. Tolong bilang sama dia, jangan repot-repot untuk menjadi temanku karena aku nggak tertarik."

Deana meninggalkan ruangnya setelah diusir paksa oleh Wang Luo. Siera tidak peduli dengan Deana dan Tiffany, karena kini sedang sibuk dengan training pegawai baru.

Sejauh ini Siera sangat menyukai kerja Levin. Merasa kalau laki-laki cantik itu sangat tanggap dalam bekerja dan bisa diandalkan. Cukup pintar juga untuk menangkap intruksi dari Tori maupun Wang Luo. Sesuai dengan saran suaminya, Siera membagi tugas antara Levin dan Rose. Keduanya sama-sama bekerja dengan baik, tapi Levin sejauh ini lebih menyenangkan untuk diajak kerja sama. Ada sesuatu dalam diri Rose yang membuatnya sedikit menahan diri untuk tidak terlalu banyak memberi pekerjaan. Mungkin karena ia tahu kalau Rose adalah orang Moniq.

Suatu pagi, River berpamitan pada istrinya. Mengatakan kalau ada pekerjaan di pelabuhan dan mungkin tidak kembali untuk beberapa hari.

"Kenapa kamu nggak berhenti saja dari sana dan bekerja secara normal? Bagaimana kalau terluka lagi?" protes Siera.

"Nggak akan. Kali ini aku kerja di dalam, bukan di lapangannya jadi akan baik-baik saja." River mencoba meyakinkan istrinya.

Tentu saja River tidak mungkin mengatakan pada Siera kalau sebenarnya ingin melakukan sesuatu yang berbahaya, yaitu mengadakan pertemuan dengan gengster lain. Akan lebih bagus kalau istrinya tidak tahu menahu. Sekarang ia pergi agak lama pun merasa tenang karena ada Levin di sisi istrinya.

"Kamu janji, harus kembali dalam keadaan sehat dan nggak terluka?"

"Tentu saja, mana mungkin aku mengingkari janjiku?" River memeluk istrinya dan mencium bibirnya dengan mesra. Ia sendiri enggan meninggalkan Siera tapi pertemuan ini penting dilakukan. Terutama setelah Minggu sebelumnya ia mengacak-acak markas Black Eagle. Mereka pasti kini sedang berencana membalas dendam.

"Minggu ini aku juga akan sibuk," ucap Siera. "Ada konferensi perdagangan."

"Oh, ya? Di mana tempat konferensi? Berapa hari?"

"Di Himalaya Convention Center. Kemungkinan aku akan menginap di hotel terdekat. Konferensi selama tiga hari dan yakin akan sibuk sepanjang hari."

"Baiklah, kalau nanti aku pulang lebih awal akan cari kamu di sana."

River berpamitan dan sebelum pergi mencumbu istrinya dengan sangat mesra dan bergairah. Seolah enggan meninggalkan istrinya yang cantik dan menggemaskan.

Siera sendiri merasakan hal yang sama. Tidak ingin berpisah dari River terlalu lama tapi apa daya, pekerjaan adalah yang utama bagi suaminya sekarang.

Satu hari setelah River pergi, Siera yang menonton tayangan berita malam di televisi, dibuat kaget dengan adanya penembakan di sejumlah tempat hiburan malam. Menurut laporan polisi, penembakan itu terjadi karena tawuran antar geng.

"Aku heran di jaman modern begini masih ada gengster," ucapnya pada Levin yang kebetulan sedang ada di rumahnya bersama Tori. Mereka sedang mempersiapkan dokumen untuk dibawa ke konferensi.

"Jangankan genster. Mafia juga ada," celetuk Tori.

"Menurutku, gengster itu sendiri bagian dari mafia." Levin menjawab dengan santai.

Siera mengangguk. "Kamu benar, Levin. Sepertinya memang ada mafia di kota ini, bisa jadi tersebar di penjuru negara. Hebat, ya, mereka. Bisa menguasai ekonomi dengan monopoli perdagangan."

Tori mengangkat wajah dari tumpukan dokumen. "Mafia yang memonopoli? Bukankah kita ada aturan dagang dari menteri dan pejabat terkait?"

Menjawab pertanyaan asistennya, Siera berpikir sesaat. "Aku pernah baca, kalau di belakang pemerintahan ada mafia yang mengendalikan. Jadi bisa dibilang ekonomi dan penentuan harga pasar ada campur tangan mereka. Tidak hanya bahan pokok, sesuatu yang ilegal seperti alkohol dan senjata aku rasa mereka berperan besar. Para mafia itu maksudku."

Sementara Tori mengangguk mendengarkan pemaparan Siera, Levin terdiam dan menunduk. Mengakui kalau Siera memang cerdas dan bisa menganalisa dengan tepat. Tidak heran kalau sekarang menjadi seorang presiden direktur di usia muda. Levin merasakan kebanggaan untuk perempuan yang dianggap kakak iparnya itu.

Selama beberapa Minggu belakangan bekerja dengan Siera, Levin bukan hanya merasakan pengalaman kerja kantor tapi juga hal lain. Misalnya perseteruan antar pegawai, makanan kantin yang lumayan enak, serta berteman dengan Tori yang ternyata sangat menyenangkan. Meski suka bekerja di perusahaan Siera, tapi Levin tahu diri kalau dirinya sedang menyamar dan tugas utamanya adalah menjaga Siera.

"Bagaimana kalau ternyata ada orang yang kita kenal itu ternyata mafia?"

Perkataan tiba-tiba dari Tori mengejutkan bukan hanya Levin tapi juga Siera. Untuk sesaat ketiganya saling pandang lalu Siera tersenyum lebih dulu.

"Nggak mungkin. Tapi kalau semisalnya ada orang yang aku kenal ternyata mafia berkuasa, maka satu hal yang aku lakukan adalah meminta tolong padanya."

"Meminta tolong apa, Miss?" tanya Levin.

Siera mengangkat bahu. "Mencari siapa orang yang memperkosa Nuna, dan memintanya untuk menghukum pelaku. Eh, tapi Mafia nggak melakukan hal receh begitu'kan?"

Levin tidak menjawab, karena sejujurnya dirinya sedang melakukan penyelidikan soal itu tapi sampai sekarang belum ada hasil. Sudah ada beberapa orang yang masuk dalam daftar kecurigaan, dan ia harus menggali lebih dalam.



River duduk di ujung meja panjang, mendengarkan pemaparan dari anak buahnya tentang apa yang sudah mereka lakukan selama beberapa hari ini. Penyerangan ke titik penting yang menjadi wilayah kekuasaan Black Eagle berjalan sukses. Selain itu, penurunan barang impor di pelabuhan juga berjalan sukses. Flint juga melaporkan sudah mendapatkan identitas orang-orang yang mungkin menjadi kaki tangan Black Eagle.

"Kalau pekerjaan kita selesai hari ini, ada baiknya kalian bergiliran mengambil cuti," ucap River pada anak buahnya. "Kalian juga butuh istirahat."

Jorel mengepalkan dua tangan ke udara. "Yes, aku bisa mendaki gunung!"

"Hei, apa enaknya liburan mendaki gunung?" sela Flint. "harusnya ke pantai, lihat cewek-cewek pakai bikini."

"No, itu udah biasa. Di gunung, lebih menarik dan menantang."

Flint berdecak heran. "Sakit jiwa memang, kau." Ia menatap Atoki dan mengedipkan sebelah mata. "Bagaimana denganmu, Cantik. Apa yang ingin kamu lakukan kalau liburan?"

Atoki mengangkat bahu. "Entahlah, tapi sepertinya ikut turnamen bela diri atau semacamnya menarik juga."

"Ya Tuhan, kenapa kamu dan Jorel sama gilanya? Nggak bisa, ya, kalian bersantai?"

River mendengarkan percakapan anak buahnya sambil mengirim pesan. Satu untuk istrinya yang bertanya kapan dirinya pulang. Ia sudah mengatakan malam ini pulang. Satu pesan untuk Levin yang saat ini berada di gedung konferensi bersama Siera.

"Menteri Perdagangan hadir tadi malam, dan kemungkinan konferensi akan selesai sore ini."

River merasa waktunya sangat pas. Ia selesai dengan tugasnya, dan Siera juga sudah selesai konferensi. Ia berencana mengajak istrinya berlibur ke hotel milik keluarganya. Ada penthouse dengan pemandangan kota yang indah. Ia ingin Siera bersantai, bila perlu bercinta sesering mungkin dengannya. Itu akan menjadi liburan yang mengesankan.

Selesai rapat, River mengajak seluruh anak buahnya makan bersama. Ia menyewa beberapa koki dan pelayan untuk memasak kambing guling, dan berbagai hidangan lain. Anak buahnya sudah bekerja keras sejauh ini dan layak mendapatkan makanan yang enak. Yang terpenting adalah, tidak ada alkohol

karena masih di jam kerja. Mereka harus selalu siap dalam kondisi apa pun sekarang ini dan mabuk bukan pilihan yang tepat.

Pukul dua siang, saat baru saja selesai makan, terjadi hal yang mengejutkan sekaligus menakutkan bagi River. Ia menonton tayangan berita di mana terjadi penyanderaan sejumlah orang di gedung Himalaya Convention Center, dan itu dilakukan oleh sejumlah orang yang mengaku sebagai anggota Black Eagle.

Pesan dari Levin juga sampai padanya, dan isinya membuat tubuh River bergetar dalam rasa takut.

"Kakak Ipar disandera oleh Parkin. Kebetulan saya berada di tempat yang berbeda dengan Kakak Ipar, jadi tidak bisa menolong. Maafkan saya, Tuan."

River bangkit dari kursi, berteriak keras untuk mengumpulkan anak buahnya.

"Istriku dalam bahaya, bersiap kalian semua!"

Wajah Parkin yang tertutup balaclava hitam muncul di tayangan berita, dengan Siera berada dalam pelukannya. Sebuah senjata teracung tepat di leher Siera.

"Aku menantangmu datang, The Brotherhood Geng. Tentunya kamu tahu siapa yang ada dalam pelukanku sekarang. Hahaha! Datang, atau dia akan mati!"

Tubuh River bergetar seketika. Penuh rasa marah sekaligus ketakutan. Ia tidak habis pikir bagaimana Parkin bisa tahu soal istrinya. Ia menghela napas panjang, berusaha untuk bersikap tenang. Setelah semua anak buahnya siap, ia memimpin mereka untuk menyelamatkan istrinya.

Di gedung, suasana sangat mencekam. Orang-orang ketakutan dan berlindung di bawah meja atau kursi. Siera yang

tidak mengerti kenapa dirinya dijadikan umpan untuk memanggil seseorang. Ia hanya bisa pasrah, dengan tangan terikat dan berada di bawah acungan senjata.

"Kamu cantik sekali. Sayangnya, kalau bukan sandera aku pasti ingin bercinta denganmu, Manis."

Parkin tertawa penuh kemesuman. Wajah cantik Siera memikatnya. Ia mengulurkan tangan ingin menjamah tubuh Siera saat anak buahnya datang melapor.

"Tuan, mereka datang!"

"Bagus, mari kita sambut mereka!"

Parkin meraih tubuh Siera dan memapahnya ke lobi.

"Manis, sebentar lagi kamu akan tahu, siapa orang yang kita tunggu."

Siera tidak dapat berkata-kata karena merasakan besi dingin dari moncong senjata mengarah tepat ke pelipisnya. Matanya terarah ke pintu gedung yang membuka. Terdengar bunyi letusan senjata dan dari pintu itu, sekelompok orang berhamburan masuk. Mereka semua membawa senjata tajam dan berjumlah lebih dari dua puluh orang. Melangkah paling depan adalah River yang menatap tajam pada Siera yang tersandera. Berujar dengan suara dingin yang menggema di lobi.

"Parkin, aku datang!"

"Hahaha, Orieska brengsek! Akhirnya kau muncul juga!"

Mata Siera terbelalak, menatap suaminya yang berdiri di depan barisan orang-orang bersenjata. Mereka tidak bertemu baru beberapa hari, tapi bagi Siera laki-laki berpakaian serba hitam dengan pandangan mematikan itu seolah bukan suaminya.



Bab 46

Hari yang melelahkan bagi Siera, tapi juga membahagiakan. Ia banyak berkenalan dengan para pebisnis, belajar tentang hal-hal baru, dan juga mendapatkan prospek kerja sama. Di tempat ini juga ia bertemu dengan Amber. Kesepakatan antara Siera dan keluarga Montera sudah ditandatangani, dan kini keduanya bertemu layaknya teman lama. Sayangnya, Amber hanya ikut konferensi hari kedua saja.

Amber yang berusia sebaya dengan Siera, menemukan kecocokan dalam hal berbisnis maupun hal lain. Keduanya bahkan melakukan pembicaraan santai tapi serius saat konferensi selesai. Dari percakapan itu juga Siera tahu kalau Amber sebentar lagi akan menikah.

"Hah, penyanyi terkenal itu?" teriak Siera tanpa sadar.

"Benar, dia yang akan jadi suamiku."

Melihat Amber terlihat tidak senang dengan pernikahannya, Siera bertanya ragu-ragu. "Kenapa? Kamu kurang suka dia atau belum ingin menikah?"

Menghela napas panjang, Amber mengusap rambutnya sesaat. Keningnya mengernyit seolah pertanyaan Siera adalah hal berat untuknya. Termonung, memikirkan jawaban yang tepat untuk dikatakan.

"Bagaimana bilanganya, aku ini seorang pebisnis. Sangat berharap punya suami yang bisa diandalkan dalam segala situasi. Mengerti bagaimana harus menjadi pendamping yang sesungguhnya. Tapi laki-laki itu, ehm ... hanya publik figure dengan wajah tampan nan cantik. Lalu, mau jadi apa rumah tangga kami kelak? Tapi, perjodohan ini sudah dibuat dari kami masih anak-anak. Aku tidak bisa menghindarinya."

Siera mengangguk, mengerti dengan ketakutan dan kekuatiran yang dirasakan Amber karena pernah mengalami hal yang sama.

"Sejujurnya aku mau bilang, suamiku hanya orang biasa."

Tatapan Amber tertuju pada Siera tapi dengan niat yang tidak terbaca. Siera melanjutkan perkataannya.

"River sama sekali tidak pernah masuk dalam perhitunganku untuk jadi suami. Dia hanya pegawai biasa, yang, yah, kalau bicara tentang kasta dan jabatan pasti beda. Saat itu, dia menyelamatkanku dan kami menikah itu benar-benar di luar prediksi. Tapi ternyata setelah menikah aku banyak menemukan hal baru yang selama ini tidak pernah aku tahu dari suamiku."

Amber menangkupkan tangan di depan tubuh. "Contohnya apa?"

"River ternyata laki-laki yang cekatan, mengerti apa yang aku inginkan, dan selalu berusaha melindungiku meskipun bisa dikatakan dia lemah dalam hal ekonomi tapi sangat kuat di dalam hal lain. Contohnya caranya mencintaiku."

"Kamu mencintai River sekarang? Padahal awalnya tidak?" desak Amber.

Siera mengangguk tanpa ragu. "Benar, aku sangat mencintai suamiku sekarang. Bisa dibilang dia adalah orang paling dekat denganku saat ini. Melebihi saudara dan sahabatku sekalipun."

"Jadi, menurutmu aku bisa juga seperti kalian?"

"Tentu saja! Kenapa tidak dicoba? Pernikahan bukankah sama saja menyatukan dua manusia yang berbeda untuk bersama-sama menuju jalan kebahagiaan?"

"Berarti kamu bahagia dengan pernikahanmu?"

"Dengan lantang dan tegas, aku mengatakan sangat bahagia."

Tanpa ragu Siera mengungkapkan semua isi hatinya tentang sang suami. Tidak segan memuja dan memuji, kalau River adalah yang terbaik untuknya. Tidak malu mengakui kalau suaminya adalah orang paling tampan dan baik untuknya.

"River bekerja sebagai pengawas di pelabuhan dan hasilnya untuk banyak hal di rumah. Selama kami menikah, dia tidak pernah mengambil uangku sepeserpun. Bisa jadi, penyanyi itu akan melakukan hal yang sama untukmu. Kenapa tidak dicoba untuk menjalin hubungan dekat lebih dulu? Bertunangan mungkin?"

Amber mengangguk. "Ide bagus. Aku akan melakukan itu, bertunangan dengan penyanyi cantik yang hanya bisa menjual wajah dan suaranya itu."

Siera tergelak. "Tubuhnya kekar, sih. Meskipun masih kalah dengan suamiku."

"Apakah itu berarti aku beruntung? Mendapatkan suami yang kaya, tampan, terkenal dan tubuhnya kekar?"

"Bukankah kita harus mensyukuri hal kecil apa pun yang kita dapat?"

Sekali lagi mereka berpandangan lalu bertukar tawa secara bersamaan. Siera tidak tahu hal apa yang membuatnya menjadi bijak dalam hal pernikahan tapi Amber memang membutuhkan teman bicara. Sebagai seseorang yang tidak mencintai suaminya di hari pernikahan, ia bangga bisa memberi nasehat.

Di hari ketiga, Amber tidak ada. Tertinggal Siera bersama para pebisnis lain. Sepanjang siang mengikuti konferensi, dan saat jeda istirahat tidak lupa mengirim pesan pada suaminya. Bertanya apa yang dilakukan River sekarang dan kapan akan pulang. River mengatakan akan kembali tepat setelah Siera selesai konferensi. Membaca balasan suaminya membuat Siera gembira. Rasanya menyenangkan mengalami fase jatuh cinta layaknya orang pada umumnya. Bicara tentang bisnis secara terus menerus, bisa bermesraan meskipun lewat pesan adalah pelepas penat yang sesungguhnya.

"Hari ini terakhir konferensi. Aku akan ada di aula utama bersama para pelaku bisnis yang lain. Tori, bisa nggak kamu dan Levin mencari gambaran tentang proyek dari berbagai perusahaan yang ada di pameran?"

Pembagian tugas dari Siera disetujui tanpa ragu oleh Tori tapi tidak dengan Levin.

"Memangnya Anda sendiri bisa, Miss? Bagaimana kalau saya yang mengecek, Tori tetap bersama Anda. Takutnya membutuhkan sesuatu."

Siera menggeleng. "Tidak, aku bisa sendiri. Lagupula, melihat-lihat pameran akan melihat kalian lebih santai juga. Selama beberapa hari menemaniku nyaris selama 18 jam sehari, kalian juga butuh jeda."

Saat mengikuti konferensi, Siera tinggal di hotel begitu pula Levin dan Tori. Mereka semua sepakat untuk bekerja keras selama konferensi. Tori sendiri merasa gembira dengan adanya Levin yang dianggap sangat kompeten. Mereka menyewa tiga kamar hotel untuk ditempati masing-masing dan akan berkumpul di kamar Siera saat rapat.

Sesuai dengan perintah Siera, Tori dan Levin pergi ke pameran yang berada di gedung lain dengan konferensi. Meninggalkan Siera sendiri yang mengatakan kalau konferensi hari terakhir akan lebih mudah dan lebih cepat.

Setelah jeda makan siang, pertemuan dilanjutkan sampai pukul dua lewat dan orang-orang berkumpul di lounge untuk bersantai sekedar ngopi atau ngeteh. Begitu pula Siera. Ia baru saja menyeduh kopi dan hendak mencari tempat untuk duduk saat terdengar letusan senjata.

"TIARAAAP!"

Terdengar jerit kepanikan di dalam lounge. Siera menunduk dengan lengan menutupi kepala. Tidak mengerti apa yang terjadi dan kenapa situasi mendadak menjadi rusuh. Orang-orang bersenjata menyerbu, memerintahkan semua orang untuk berkumpul. Mereka tidak segan memukul, bahkan menembak orang yang dianggap membangkang. Bersama orang yang lain, Siera berdiri gemetar di dekat dingin. Melantunkan berbagai doa agar terhindar dari para perusuh ini. Orang-orang menjerit, Siera terbelalak dan berkeringat dingin saat salah seorang direktur ditembak perutnya hingga terluka dan ambruk ke lantai.

"Itu adalah peringatan, bagi siapa saja yang berani melawan. Sekarang aku tanya, siapa yang bernama Siera dari DWP?"

Seorang laki-laki bertubuh gempal bicara dari balik balaclava yang dipakainya. Mengedarkan pandangan satu per satu pada mereka.

"Siera, sebaiknya kamu maju atau aku menembak satu orang untuk menggantikanmu!"

Siera tidak mengerti kenapa orang-orang ini mencarinya. Ia banyak mendengar rintihan ketakutan dari para perempuan dan tatapan semua orang kini tertuju padanya. Siera berpikir mungkin teror ini akan berakhir kalau dirinya muncul. Ia mengangkat tangan dengan gemetar dan laki-laki berbalaclava memberi perintah untuk menangkap Siera.

"Cantik juga kamu, Siera. Sungguh sangat menggoda. Pantas saja Orieska itu memujamu! Hahaha. Tapi percuma, kamu akan menjadi mayat saat bertemu dengannya nanti."

Orang itu tertawa dan Siera memejam. Ia mendengar orang tadi menyebut nama belakang River. Apakah ini berarti semua yang terjadi ada hubungannya dengan suaminya itu? Dalam penyangkalan, Siera terdiam saat laki-laki itu terus memaki dan merendahnya.

Tangannya diikat di belakang dengan erat. Awalnya mulutnya akan disumpal tapi belakangan dilepaskan.

"Kita membutuhkan jeritannya untuk membuat Orieska menderita."

Saat ia digelandang ke lobi, benak Siera tidak berhenti berdoa. Semoga Tori dan Levin tidak bertindak bodoh dengan berusaha kemari. Ia takut kalau anak buahnya kuatir dan akhirnya melakukan hal konyol. Berdiri dengan tangan terikat, Siera melotot tidak percaya pada River yang memakai setelah hitam berupa celana, kaos, serta blazer yang tidak dikancingkan.

Pandangan mereka bertemu, Siera ingin menjeritkan banyak hal pada suaminya tapi semua perkataan itu tertelan di tenggorokan.

Parkin mengacungkan senjata ke arah River disertai kata-kata lantang penuh hinaan.

"Bagaimana River? Apakah kau masih bisa sombong saat istrimu dalam cengkeramanku? Apakah kamu rela menukar nyawamu dengan nyawa istrimu?" Parkin dengan kurang ajar menyentuh dagu Siera. "Harus kuakui kalau istrimu sangat cantik dan anggun, River!"

"Enyahkan jari kotormu dari tubuh istriku. Kau tidak berhak menyentuhnya!" ucap River lantang. Tidak peduli dengan ancaman senjata yang mengarah padanya, River terus melangkah ke tengah lobi. Berusaha sedekat mungkin dengan istrinya. Ia hanya ingin memeriksa apakah kondisi istrinya baik-baik saja. Soal tatapan yang penuh tanya dari Siera, akan ada penjelasannya nanti.

"Wow, kamu marah River?" Dengan sengaja Parkin mengusap rambut Siera. Tidak peduli saat perempuan itu berusaha berkelit. "Apakah perempuan cantik ini tahu kalau suaminya seorang mafia dan gembong penjahat?"

River tidak menjawab pertanyaan Parkin. Matanya tertuju pada Siera lekat-lekat. Ingin mengatakan pada istrinya kalau semuanya baik-baik saja.

"Sayang, jangan takut. Ada aku di sini."

Siera tidak menjawab perkataan River, hanya mengganggu dengan seribu macam pertanyaan timbul di kepala. Apa yang dilakukan River di gedung ini. Siapa orang-orang yang berada di belakang suaminya. Sepertinya mereka bukan orang sembarangan, dilihat dari caranya membawa senjata. Seorang

perempuan cantik bermata sipit, berada tepat di belakang River. Siera merasa pernah melihatnya tapi lupa di mana.\

Parkin mengokang senjata dan mengarahkan langsung ke kepala River. "Mana yang kau pilih, nyawamu atau istrimu?"

River menjawab tanpa ragu. "Istriku lebih berharga. Lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku, tapi lepaskan istriku!"

Parkin menyeringai, kembali mengarahkan senjata ke kepala Siera. "Sayangnya, aku tidak mau. Memangnya kau bisa apa River, kalau istrimu ada di dalam pelukanku dan mati saat senjata aku tekan?"



Bab 47

Tidak pernah ada dalam bayangan Siera, bahkan yang paling liar sekalipun kalau akan menjadi sandera seorang gengster. Tidak pula membayangkan akan terjebak dalam dua gengster, terlebih suaminya sendiri adalah pimpinan dari salah satu kelompok yang bertikai. Detektif yang diminta untuk menyelidiki sampai sekarang belum memberikan hasil dan kini terbuka tabir siapa suaminya.

Siera masih tidak mengerti, kenapa seorang laki-laki tampan dan menggemaskan ternyata adalah mafia. Berbulan-bulan mereka menikah dan River bisa menyembunyikan semuanya dengan baik. Berhasil mengelabui dirinya. Kalau begitu kecurigaannya tentang luka di punggung itu benar. River seorang aktor hebat yang berhasil mendalami peran tanpa seorang pun curiga, bahkan dirinya sebagai istri. Matanya menatap River yang berdiri tegang. Siera nyaris tidak menyadari kalau dirinya berada dalam bahaya karena sibuk berpikir.

River menangkap pandangan istrinya dan tersenyum. "Sayang, jangan takut. Aku akan membebaskanmu."

Bukan Siera yang menjawab melainkan Perkin. "Bagaimana bisaa? Kau lupa kalau aku memegang senjata River? Sekali tarik, kepala istrimu akan meledak berkeping-keping."

Merogoh saku, River menatap Parkin dengan penuh dendam. Laki-laki yang pernah mengklaim sebagai sekutunya, ternyata seorang pengkhianat. Ia harus mengulur waktu sebelum bantuan tiba. Mudah saja menyerbu gedung ini dan menghabisi anak buah Parkin, tapi ada banyak orang yang tidak bersalah dan River tidak mau mereka menjadi korban. Termasuk juga keselamatan Siera, yang jauh lebih penting bahkan dari nyawanya sendiri.

Maju selangkah, River tersenyum kecil. Meskipun melihat wajah istrinya yang memucat adalah mimpi buruk tapi ia harus tetap tenang.

"Parkin, katakan padaku kenapa kau melakukan semua ini. Apakah demi uang?"

"Apa urusannya denganmu?"

"Sangat erat urusannya karena yang sekarang kau sandera itu istriku. Perlu kau tahu, aku tidak masalah kalau harus duel maut denganmu. Kita bertarung dengan tangan kosong ataupun senjata, untukku biasa saja. Tapi, kalau sudah melibatkan istriku maka perkaranya jadi lain."

"Hah! Kau pikir aku takut?"

"Harus kamu takut, Parkin. Kamu pikir aku tidak tahu tentang urusanmu dengan Jhony Khan? Dia sudah mati di tanganku dan sepertinya kamu berniat menyusul."

"Keparat! Kamu akan menangis kalau melihat istrimu mati, River!"

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi, saat jemari River masuk ke dalam saku, keluar dengan secepat kilat dan menembak Parkin. Laki-laki itu bahkan tidak sempat berkedip saat bahunya ditembak dan senjata terlepas dari tangan. River berlari sekuat

tenaga, menyambar tubuh istrinya dan menelungkupkannya di atas lantai.

"SERAAANG!" teriak River pada anak buahnya. "Levin! Bantu Atoki menyelamatkan para sandera!"

Gemuruh orang berlari ditimpa dengan suara senjata beradu, saling sahut menyahut dengan letusan senjata berapi. Siera menelungkup di atas lantai dengan tubuh gemetar, merasakan River di atasnya sedang memberi perintah. Tubuh suaminya menutupi tubuhnya, dan Siera hanya mampu terdiam tidak bersuara. Ia mencerna teriakan River memanggil nama Levin. Apakah itu orang yang sama atau memang punya kesamaan nama? Segala tanya berdentung di pikiran Siera, tidak dapat berpikir normal di tengah kekalutan.

Siera tidak tahu berapa lama menelungkup. Bisa jadi satu atau dua jam. Selama itu pula River tidak pernah beranjak dari sisinya. Menutupi punggungnya dengan jaket dan menangkis serangan yang datang ke arah mereka. Ia terus menunggu, tidak berani bergerak karena takut ada senjata atau peluru nyasar. Hingga perlahan suara pertarungan dan senjata berada mulai menghilang. Kali ini digantikan dengan gemuruh suara langkah kaki.

"Sayang, sudah aman. Ayo, bangun."

Lengan River merangkul bahu Siera dan membantunya duduk. Siera menghela napas panjang, dan bangkit dibantu oleh River. Ia baru saja berdiri dan hampir terjatuh lagi saat melihat begitu banyak orang membungkuk ke arahnya.

"Hormat pada Kakak Ipar?!"

Siera tercengang, menoleh pada suaminya. "Itu, aku—"

River tersenyum. "Kakak Ipar itu kamu, Sayang. Kecuali kamu mau dipanggil, Nyonya?"

Siera menggeleng cepat. "Nggak mau! Tolong jangan panggil nyonya."

"Kalau begitu kamu mau dipanggil kakak ipar saja?"

"Ya, boleh. Lebih bagus."

"Bangun kalian! Istriku setuju dipanggil kakak ipar!"

Mereka semua menegakkan tubuh dan Flint berteriak paling keras. "Yes, akhirnya Kakak Ipar tahu juga wajahku!"

Kata-katanya membuat orang yang mendengar tertawa. Siera masih kebingungan dengan apa yang terjadi saat Levin muncul dari tengah barisan dan maju untuk membungkuk di depan River.

"Tuan, semua korban sudah selamat."

"Bagus! Kita pergi sekarang, tapi sebelumnya pastikan semuanya sudah bersih. Dobrak pintu belakang saja, di depan terlalu banyak reporter berita dan polisi."

Setelah memberi perintah River menggandeng istrinya menuju pintu belakang. Siera melangkah dengan berat dan sedikit gemetar karena shock. Tidak tega melihat istrinya yang pucat, tanpa banyak kata River meraih tubuhnya dan menggendongnya.

"Turunkan aku!" ucap Siera. "Aku bisa jalan sendiri."

"Ya, Sayang. Tapi kamu lagi shock. Pegangan yang kuat, aku harus lari!"

Rasanya seperti di film-film saat deretan mobil menunggu mereka di pintu belakang. River membawanya masuk ke sebuah mobil hitam berkaca gelap. Dikendarai oleh Flint dan melesat meninggalkan gedung. Siera merebahkan kepala di sandaran

kursi, memejam untuk menahan diri agar tidak muntah. Perutnya bergolak tidak nyaman. Ia tidak tahu akan dibawa kemana dan pasrah kemana pun harus pergi tapi ternyata River membawanya pulang.

Sekali lagi ia digendong, diletakkan ke sofa dengan hati-hati. Dari dapur muncul dokter muda yang malam itu mengobati River.

"Periksa istriku dulu," perintah River.

Si dokter mengangguk tanpa kata. Mengeluarkan alat-alat dan mulai memeriksa Siera yang terdiam. Bagaimana tidak diam, kalau dalam satu hari begitu banyak kejadian. Tadi sore ia masih minum teh dan mengira kalau suaminya adalah kuli pelabuhan. Tadi siang bahkan masih berunding dengan Levin tentang pekerjaan, siapa sangka kalau laki-laki cantik itu ternyata anak buah River. Bagian dari mafia juga. Siera merasa kepalanya berdenyut tidak karuan. Ia merebahkan diri sambil memejam.

"Kepala sakit?" tanya si dokter.

Siera mengangguk. "Iya, sedikit pusing."

"Aku akan memberikan resep untuk Kakak Ipar. Mungkin efek shock."

"Bagaimana yang lainnya? Ada masalah dengan istriku?" tanya River.

Si dokter menggeleng. "Tidak ada masalah, Tuan. Sejauh ini Kakak Ipar baik-baik saja. Shock dan sedikit tergores di lengan serta kaki, selebihnya sehat semua."

"Oke, kamu bisa periksa yang lain. Biar aku yang rawat istriku."

Sepeninggal dokter, River dengan sigap mengambil air hangat dan handuk kecil lalu menyeka wajah istrinya yang pucat.

Ia tahu kalau Siera sedang terguncang dengan apa yang baru saja terjadi. Disandera, hampir mati, dan kini menjadi perhatian publik. Semua orang yang berada dalam posisi Siera pasti merasakan hal yang sama.

"Sayang, kalau kamu benar sakit, aku gendong ke kamar saja. Ayo!"

Siera mengangguk, membiarkan River menggendongnya ke kamar. Ia berbaring untuk menghilangkan sakit kepala yang mendadak menyerangnya. Tidak menolak saat River melucuti pakaiannya dan menggantinya dengan gaun tidur katun yang nyaman.

"Mau makan sesuatu sebelum minum obat?" tanya River.

Siera membuka mata. "Obatnya belum dibeli."

"Sudah ada di bawah. Aku akan buatkan kamu bubur dan sup. Setelah makan, minum obat, dan kamu bisa istirahat."

Siera mendesah lalu mengangguk tanpa kata pada suaminya. Mengamati dalam diam bagaimana River tersenyum, merapikan selimut dan memasukkan pakaian kotor ke dalam keranjang. Setelah itu keluar dari kamar dan berpamitan akan masak. Menatap langit-langit kamar, Siera merasa sangat lelah. Segala sesuatu dalam pikirannya berputar tidak tentu arah. Bagaimana kelak nasib pernikahannya setelah semuanya terkuak? Kenapa River menyembunyikan jati dirinya? Kenapa River menikahnya? Berbagai pertanyaan itu tidak ada satu jawabanpun yang terpikir di benak Siera.

Tadinya ia pikir, menikahi seorang laki-laki pengangguran bukan masalah besar meskipun dirinya dihina dan dicibir karena itu. Setidaknya River sangat menyayangi dan

memperhatikannya. Tapi ternyata itu hanya kedok. Kalau begitu apakah cinta yang diucapkan River itu nyata adanya?

Siera yang merasa tubuhnya lengket, berniat untuk mandi. Ia bangkit perlahan dari ranjang, tertatih menuju kamar mandi dan menyalakan shower air hangat. Ingin mengguyur seluruh tubuh dan kepalanya agar pikirannya tenang. Pintu kamar mandi mendadak terbuka membuat Siera tanpa sadar menjerit lalu menutupi tubuh.

“Sayang, kamu nggak apa-apa?”

River muncul, menatap Siera dengan kuatir. Menghela napas panjang, Siera berujar dengan suara serak. “Bisa nggak kamu keluar? Aku lagi mandi.”

“Mau aku bantu?” tanya River dengan senyum terkembang.

“Tidak! Tolong keluar dan tutup pintunya!”

Senyum menghilang dari bibir River sebelum menutup pintu. Siera mengerjap, mengusap wajahnya yang basah. Kemarin-kemarin, ia dengan senang hati mandi bersama suaminya. Tidak menolak bantuan untuk membersihkan tubuh atau rambut. Tapi, bayangan saat River menembak, dan juga tebasan senjata serta wajahnya yang beringas saat bertarung, kembali terbayang dalam benak Siera. Seketika ia merasa tidak lagi mengenali laki-laki yang menjadi suaminya lagi.

Siera mendesah, kembali mengguyur kepalanya. Berharap bayangan-bayangan buruk tentang penyanderaan menghilang dari benaknya.



Bab 48

River merokok di halaman belakang, menatap nanar pada malam yang temaram. Anak buahnya tersebar di berbagai tempat, sebagian di ruang tamu dan sisanya pergi entah kemana. River tidak punya keinginan untuk memberi perintah pada mereka. Sikap istrinya membuatnya kalut dan kini sibuk memikirkan Siera alih-alih mengurus anak buahnya.

Ia mengerti kalau Siera mengalami guncangan. Siapapun akan merasa shock saat mengalami kejadian seperti itu. Levin baru saja bercerita saat siang keadaan masih baik-baik saja sebelum akhirnya kelompok Black Eagle menyerang. Apakah setelah ini Siera akan merasa takut padanya? Apakah rasa cinta di antara mereka akhirnya memudar karena sang istri tidak ingin punya suami seorang mafia? River dihantui berbagai ketakutan dan juga perasaan buruk.

Tidak pernah ada niat sebelumnya dalam hati River untuk menyembunyikan semuanya. Ia berniat memberitahu Sier tapi itu nanti, saat tiba waktunya dan keadaan sudah menjadi stabil.

River mengisap habis rokoknya lalu memanggil anak buahnya yang terdekat. Levin, Atoki, Flint, Jorel, dan beberapa orang lagi berdiri di hadapannya. Masing-masing menceritakan apa yang terjadi. Yang pertama bercerita adalah Flint.

"Kami mendapatkan informasi kalau Parkin tahu tentang Kakak Ipar dari anak buahnya yang kita culik dan dibawa ke club. Seharusnya mereka kita bunuh saat itu juga dan bukannya dibuat cacat," ujar Flint dengan geregetan bercampur kesal.

"Memang salah kita, tapi aku rasa Parkin sudah mencari tahu tentang Siera." River menatap Levin. "Bagaimana situasi gedung sekarang, Levin?"

Levin maju untuk memberikan laporan. "Steril, Tuan. Dijaga ketat oleh aparat kepolisian yang bekerja sama dengan kita."

"Atoki, tentang Parkin?"

Suara Atoki yang feminin tapi tegas terdengar di antara keremangan malam. "Sudah saya bereskan semua. Parkin melarikan diri dengan kondisi terluka, meninggalkan sebagian anak buahnya untuk dibantai."

River termenung sesaat, memikirkan tentang ketua Black Eagle. Seorang pengecut yang menumbalkan anak buahnya sendiri demi keselamatannya. Ia tidak habis pikir kenapa seorang Parkin mau melakukan hal seperti itu, menyerang membabi buta hanya untuk menyandera istrinya. Tidak mungkin hanya karena dendam semata padanya. River menduga ada banyak hal lain yang disembunyikan laki-laki itu.

"Awasi keparat yang ada di perusahaan istriku. Kamu paham maksudku, Levin?" tanya River.

"Iya, Tuan. Masalahnya sekarang apa Kakak Ipar masih mau menerima saya bekerja setelah dia tahu kebenarannya?"

Pertanyaan Levin membuat River mendesah. Ia menyugar rambut menahan keresahan. Sikap istrinya sangat berubah dari baru pulang dan tadi bahkan menjerit saat ia membuka pintu kamar mandi. Padahal biasanya mereka selalu mandi bersama.

Apakah Siera takut padanya? River tidak beranin membuat spekulasi untuk pertanyaan-pertanyaan itu. Karena menakutkan baginya kalau sampai istrinya benar berubah sikap dan hati.

River memaki diri sendiri dalam hati. Menyadari kalau semua akibat ulahnya sendiri. Harusnya ia bicara dari awal dengan istrinya, pasti tidak akan seperti ini. Seakan bisa melihat kalau keadaan sang tuan sedang tidak baik-baik saja, semua anak buah terdiam. Hingga tidak menyadari suara langkah ringan menuruni tangga. Siera membuka pintu belakang dan terkejut melihat banyaknya orang di halaman.

"Kakak Ipar, selama malam!"

Semua orang membungkuk ke arah Siera dan membuatnya mengangguk gugup. River bangkit dari kursi, menghampiri istrinya.

"Sayang, mau makan? Ayo, aku temani."

Siera menggeleng. "Aku mau bicara sama kamu. Tapi, bisa nggak mereka—"

"Bisaa, mereka akan pergi sekarang!" River menyahut cepat. Memberi tanda pada anak buahnya untuk membubarkan diri. Semua orang membalikkan tubuh, bersiap untuk pergi tapi terdengar bantahan Siera.

"Bukaan! Aku justru ingin kenal nama-nama mereka. Karena yang aku tahu hanya Levin."

River terbelalak mendengarnya. "Kamu ingin tahu soal mereka?"

"Ya, kalau diijinkan."

"Tentu saja. Mereka akan memperkenalkan diri."

Selanjutnya yang terjadi sungguh lucu, saat semua anak buah River yang berbaris dan memperkenalkan diri di depan Siera. Seperti murid bertemu guru di hari pertama sekolah.

"Halo, Kakak Ipar. Nama saya Flint. Paling tampan di antara semua orang!"

"Kakak Ipar, kenalkan saya Jorel."

"Kakak Ipar, saya satu-satunya perempuan di sini. Nama saya Atoki."

Siera terbelalak menunjuk Atoki. "Aku pernah lihat kamu. Sekarang aku ingat di mana. Waktu di restoran dan di Spa."

Atoki tersenyum. "Benar. Senang Kakak Ipar mengingat saya."

Levin menjadi yang terakhir memperkenalkan diri dan kali ini Siera hanya tersenyum kecil.

"Levin, kamu hebat bisa mengelabuhiku."

"Maafkan saya, Miss," ucap Levin. "Sejujurnya semua yang saya lakukan untuk menjaga Miss atas perintah Tuan."

Siera tersenyum canggung, begitu pula Levin. Hubungan baik dan akrab yang terbina selama beberapa waktu belakangan menjadi kaku setelah semuanya terkuak. Siera mengajak River bicara empat mata di ruang tengah dan semua anak buah tahu diri untuk pergi.

Duduk berdampingan di sofa, jarak di antara mereka sungguh amat jauh. Siera menolak berada di sofa yang sama dengan suaminya, dan memilih untuk duduk di tempat yang lebih kecil. River bersikap seolah tidak terjadi apa-apa sedangkan Siera justru sebaliknya. Terlihat sangat enggan, kaku, dan seolah takut dengan River.

"Kenapa kamu nggak makan? Bukannya pusing? Harus minum obat."

"Aku udah baikan setelah mandi." Siera menatap River lekat-lekat, mengangkat kaki ke sofa dan menekuknya. Posisi yang cukup nyaman seolah dirinya sedang kedinginan dengan tangan bersedekap. "Apa anak buahmu akan tetap di sini? Mereka tidak punya tempat tinggal?"

"Mereka ada rumah, tidak jauh dari sini."

Siera terbelalak. "Ah, ternyata begitu. Berarti memang selama ini aku yang tidak memperhatikan kalau di sekitarku banyak sekali orang."

River menggeleng. "Bukan kamu nggak perhatian tapi mereka memang bersembunyi."

"Tapi selalu mengawasi di mana pun kamu berada?"

"Salah, tepatnya di manapun kita berada karena selalu ada orang untuk menjagamu."

"Ya, kamu benar. Selalu ada orang di sampingku tanpa aku tahu, Levin contohnya."

Sebenarnya ada orang lain lagi yang ditempatkan River di perusahaan Siera, tapi saat ini tidak bijak untuk mengungkapkan. Terlebih dengan mood Siera yang sedang buruk. River berupaya dengan tetap diam semampu mungkin.

Siera mengedip, menatap malam yang terlihat dari jendela ruang tengah. Ia jarang selalu duduk di sini, padahal pemandangan yang terlihat begitu indah meski temaram. Bunga di pot, teras samping yang asri, dan pohon yang bergoyang karena angin.

"River, sepertinya aku perlu waktu untuk mencerna semuanya."

Kata-kata Siera membuat River memejam.

"Siapa kamu, apa yang kamu lakukan, kedudukanmu sekarang, adalah hal baru untukku. Bukan karena aku nggak mau terima tapi aku perlu waktu untuk menerimanya."

River membuka mata dan menghela napas panjang. "Siera, Sayang. Aku bisa jelaskan semua."

"Tentu saja, kamu memang harus jelaskan semua. Satu hal yang aku ingin tahu adalah, kenapa kamu menikahiku?"

"Karena cinta tentu saja."

"River, jangan bohong! Tolonglah, kita nggak ada cinta waktu menikah."

Suasana hening sesaat, suara Siera yang meninggi mengejutkan keduanya. Tidak pernah sebelumnya Siera marah atau membentak River dan ini baru pertama kali terjadi. Siera tidak membentak tapi bicara dengan nada tinggi membuat River untuk sesaat terpana.

Ada ketidakpercayaan yang terbangun tipis di antara mereka. River menyadari kegundahan istrinya. Semua orang akan merasakan hal yang sama kalau dalam posisi Siera. Merasa sudah dibohongi habis-habisan dan berhak untuk marah. River tahu diri untuk tidak terlalu menekan, takut istrinya justru semakin menjauh.

"Siera, memang awalnya saat menikah aku tidak mencintaimu. Saat itu, kamu sedang membutuhkan pertolongan dan bicara cinta adalah hal yang mustahil. Tapi sebelum kamu tahu di pernikahan itu kalau Garvin berselingkuh, aku sudah tahu lebih dulu."

Mata Siera terbelalak. "Apa? Bagaimana kamu tahu?"

River mengangkat bahu. "Secara tidak sengaja melihat mereka bersama. Hari itu aku berencana akan merusak

pernikahanmu dengan segala cara kalau kamu ternyata berminat menikah dengannya. Untunglah si bodoh itu membuka kedoknya sendiri."

"Kenapa kamu ingin menolongku? Kenapa kamu berpura-pura menjadi pegawaiku? Untuk mendekatiku?"

"Benar, untuk mendekatimu."

Kejujuran River membuat Siera meneguk ludah. Takut untuk bertanya lebih lanjut tapi penasaran. "Kenapa? Apa yang mendasarimu?"

River menggeleng lalu menghela napas panjang. "Maafkan aku, Sayang. Tapi kali ini aku benar-benar harus merahasiakannya. Suatu saat kamu akan tahu."

"River"

"Semuanya berkaitan dengan papamu, oke? Kalau papamu nanti sudah sehat dan bisa bicara, biar dia jelaskan semua. Tolong, jangan desak aku untuk bicara sesuatu yang bukan ranahku."

"Masalahnya semuanya terkait dengan aku. Yang kamu nikahi dan bohongi itu aku. Apa salahnya kamu bicara jujur?"

"Siera, dalam duniaku yang namanya memegang janji itu penting. Aku benar-benar minta maaf tapi aku harus menepati janjiku. Biar nanti papamu yang bicara. Oke, Sayang?"

Siera sama sekali tidak merasa oke. Dirinya seakan terbentur oleh tembok tinggi tanpa jalan keluar. Bagaimana ia bisa percaya kata-kata suaminya kalau sekarang ini ada banyak hal yang justru ditutupi. Alasan menikah adalah hal paling penting yang ingin diketahuinya. Setidaknya ia tahu kenapa seorang laki-laki rela menukar masa lajangnya hanya untuk menikah dengannya.

River bukan orang sembarangan, tentu saja banyak mengenal orang. Ia yakin di luar sana banyak perempuan yang bersedia menikah dengannya. Dunia River, yang ia ketahui dari film-film adalah dunia dengan surga sex serta uang. Mana mungkin River tidak tergoda sekalipun. Siera tidak percaya itu. Menghela napas panjang, Siera berujar dengan nada lembut tapi tegas pada suaminya.

"River, aku ingin kita pisah rumah sekarang. Beri aku kesempatan untuk berpikir. Bisakah kamu meninggalkan aku sendirian?"



Bab 49

River merasa patah hati tapi harus menerima keputusan istrinya. Ia tidak mungkin memaksa Siera menerima begitu saja identitas aslinya. Siera selama ini mengira dirinya adalah pemuda biasa, bukan seorang ketua mafia. Wajar kalau Siera merasa tersakiti karena sudah dibohongi. Semua perempuan apalagi seorang istri, tidak akan suka kalau suaminya menyimpan rahasia. River sendiri pun akan marah kalau ada seseorang yang dianggap dekat ternyata menyimpan rahasia besar yang tidak diketahuinya.

Dengan terpaksa ia harus memberikan waktu pada istrinya untuk mencerna situasi ini. Membiarkan Siera berpikir kalau apa yang dilakukannya bukanlah kejahatan besar. Ia hanya berbohong tentang identitas tapi hati dan perasaannya untuk Siera itu nyata.

"Mau sampai kapan kamu ingin sendiri?"

Itu adalah pertanyaan pertama River untuk istrinya. Siera hanya menggeleng kecil.

"Entahlah."

"Kamu ingin aku pergi dari sini?"

"Iya, aku ingin kamu pergi."

"Baiklah, tapi dengan dua syarat yang tidak dapat diganggu gugat."

Siera menatap River dengan kesal. "Mau sampai kapan kamu terus mengaturlu, hah?"

"Kamu salah, Sayang. Aku tidak mengaturlu, hanya saja semua aku lakukan demi keselamatanmu. Dengarkan aku Siera, kalau kamu ingin sendiri dan memikirkan semua, aku setuju. Mengakui salah dan kamu berhak untuk marah. Aku juga akan pergi dari sini seperti yang kamu mau, tapi dengan dua syarat khusus. Satu adalah pengawalku tetap berjaga karena tidak ada yang tahu kapan ada penyerangan lagi."

Syarat dari River dirasa masuk akal dan Siera mengangguk. "Baiklah, aku setuju. Yang kedua?"

"Biarkan Levin tetap di sisimu untuk membantu. Dia bisa diandalkan dalam segala situasi. Siera, kamu tetap harus aman, dan bukan karena aku ingin memata-mataimu."

Siera merasa dua syarat River bukan sesuatu yang berat, semua semata-mata demi keselamatannya. Ia mengangguk, tidak ada protes apa pun untuk syarat yang diajukan River. Segera setelah mencapai kata sepakat, River keluar dari rumah Siera tanpa membawa barang apa pun, tidak juga pakaian dan barang pribadinya. Ia yakin akan kembali ke rumah ini secepatnya. Yang dibutuhkan istrinya saat ini adalah waktu untuk berpikir secara jernih, dan bukan desakan-desakan atas nama cinta atau apa pun itu.

"Levin, kamu tetap bekerja bersama Siera seperti biasa. Tolong, jaga istriku."

Pesan dari River diberi anggukan serius oleh Levin. "Baik, Tuan. Saya akan menjaga Kakak Ipar."

River tidak pergi jauh. Ia sudah membeli rumah yang berada di komplek sama dengan istrinya. Dari awal menikah, rumah itu

ditempati anak buahnya dan sekarang ia juga di sini. Berbaring nyalang di atas ranjang besar tanpa Siera. Tidak pernah terbayangkan kalau dirinya akan sendiri lagi setelah sekian lama terbiasa bersama. Ia harapkan Siera makan malam dan tidak lupa minum obat. Semoga saja setelah berpikir, mereka akan kembali bersama seperti dulu.

Dalam kegundahan, River menelepon sang mama. Menceritakan apa yang terjadi hari ini, termasuk dengan keputusan Siera untuk berpisah sementara.

"River, istrimu itu perempuan biasa meskipun seorang Presdir. Dia kaget dan shock, itu lumrah adanya. Kamu sudah benar, memberi waktu Siera untuk berpikir. Mommy yakin dia akan kembali padamu kalau memang kalian ditakdirkan bersama."

"Bagaimana kalau ternyata dia menginginkan perpisahan selamanya, Mommy?"

Judy terkekeh mendengar kegundahan anaknya. Tidak pernah ia dengar sebelumnya, River merasa karena perempuan. Rupanya, cinta memang sudah mengubah semua orang termasuk anaknya sendiri yang biasanya keras kepala, menjadi lembut dan penuh perasaan.

"Sebagai sesama perempuan mommy bertaruh kalau Siera akan kembali. Tidak lama dari sekarang, seminggu atau dua Minggu mungkin. Kamu yakin kalau cinta kalian kuat. Siera pasti akan memintamu menjadi suaminya lagi karena memang kalian suami istri. River, jangan berkecil hati, dan tetap harus optimis."

Amber juga menelepon, untuk bertanya keadaannya. Kali ini tidak ada rasa permusuhan melainkan keprihatinan. Saat tahu River berada di rumah terpisah dengan Siera, Amber mengajak

Raven datang. Mereka duduk di ruang tengah, membicarakan tentang bagaimana cara mengatasi Black Eagle.

"Secara tidak langsung, penyanderaan Siera seperti menampar muka kita," ujar Amber dengan wajah mengeras. "Parkin keparat itu tahu kalau Siera adalah bagian dari The Brotherhood Geng, tapi dengan sengaja mencari masalah. Kalau dia satu hari saja lebih cepat melakukan penyanderaan, aku pastikan akan memotong-motong tubuhnya!"

Raven menjentikkan rokok ke asbak dan mengisapnya lagi. Mata elangnya menatap sang kakak dengan pandangan penuh kemarahan.

"Bisa jadi dia sengaja melakukan penyanderaan di hari terakhir karena tahu kamu tidak ada di sana, Kak. Aku rasa Parkin mengerti kalau menentangmu secara langsung sama saja bunuh diri!"

"Bedebah pengecut! Dia hanya berani dengan yang lemah! Aku masih marah kalau ingat dia menodongkan pistol pada Siera!" Amber menggertakan gigi, menahan kemarahan yang meluap di dada.

River menatap kedua saudaranya. "Aku merasa apa yang dilakukan Parkin ada hubungannya dengan salah seorang kerabat Siera. Sedang aku cari tahu apa yang diinginkan oleh orang itu. Kesepakatan apa yang ada di antara mereka, itu yang aku belum mengerti. Parkin bukan orang melarat, dengan kekuasaannya dia bisa mendapatkan banyak uang. Tapi, kenapa bersepakat dengan orang dari perusahaan biasa? Parkin bisa dengan perusahaan yang jauh lebih besar kalau mau. Bukan aku bilang perusahaan istriku kecil, sangat besar malah. Tapi bukan pasaran untuk diajak kerja sama oleh gengster macam kita."

"Kamu benar, Brother. Mereka memang mencurigakan, ada sesuatu yang ditutupi," ucap Raven. "Jadi, bagaimana kita sekarang? Apa rencanamu?"

Mereka berunding dan membuat rencana sampai berjam-jam. Tertidur bersamaan di rumah River dan saat bangun keesokan harinya mulai melakukan rencana. Amber menyisir area Selatan, Raven ke area Barat dan Utara, sedangkan River melakukan pencarian di wilayah Timur serta pusat. Semua dilakukan untuk mencari keberadaan Parkin dan juga sisa kelompok dari Black Eagle.



Apa yang berubah pada Siera setelah penyanderaan itu? Banyak sekali perubahan dan terutama adalah keberadaan reporter serta para pencari berita di sekitar gedung. Mereka ingin mewawancarai Siera sebagai satu-satunya saksi untuk penyanderaan itu. Setelah selamat dari penyanderaan hingga sekarang ini, Siera tidak pernah dipanggil oleh aparat kepolisian. Ia menduga ada campur tangan River dalam hal ini. Bagaimana pun, akan berbahaya kalau publik tahu siapa suaminya.

Siera memerintahkan Wang Luo untuk menambah pengamanan gedung. Tori menjemputnya di rumah seperti dulu lagi karena sekarang tidak ada River. Bedanya adalah ada Levin sekarang. Siera mulai bisa menerima kehadiran laki-laki cantik itu di sekitarnya. Ia menghela napas panjang saat melihat gerombolan reporter di depan gedung, berkerumun seolah lalat yang sedang mengerubungi makanan. Perutnya merasa mual seketika memikirkan harus menerobos kerumunan itu.

"Miss, Anda pucat sekali?" tanya Levin dari jok depan. Menatap Siera dengan kuatir.

Siera meneguk ludah. "Kurang tidur, dan sekarang harus menghadapi reporter ini."

"Bagaimana kalau mulai besok ke kantor naik helipad. Harusnya bagian atas gedung bisa untuk tempat pendaratan," saran Tori.

Levin menggeleng. "Aku sudah memeriksa rooftop dan belum bisa untuk itu. Harus dipugar dan direnovasi kalau mau dijadikan tempat pendaratan helipad."

Tori menatap Levin dengan heran. "Kapan kamu periksa rooftop dan kenapa kepikiran untuk itu?"

Tidak ada jawaban dari Levin, hanya mengangkat bahu sambil tersenyum. Tentu saja ia sudah memeriksa semua sisi gedung, menempatkan penjaga di pos tertentu. Tugas untuk menjaga Siera bukan hal main-main bagi Levin. Itu sama saja seperti River menitipkan separuh jiwa dan sebagai anak buah yang baik, sudah pasti mentaati perintah boss.

"Miss, kalau nggak enak badan lebih baik pulang saja," saran Tori.

Siera menatap Levin lekat-lekat, seolah jawaban Levin akan menentukan hidup dan matinya. "Levin, kamu sanggup mengawalku menembus kerumunan itu?"

Levin mengangguk tegas. "Sanggup! Mari, Miss. Pegang lengan saya dan akan saya pastikan Miss mencapai lobi tanpa goresan sedikitpun."

"Baiklah. Tori, tolong bawaan barang-barangku."

Levin keluar lebih dulu, membuka pintu belakang dan membiarkan Siera memegang lengannya. Ia melakukan panggilan kilat di ponsel.

"Siap sekarang, Kakak Ipar menuju lobi."

Dalam sekejap beberapa pengawal berseragam hitam mendatangi mereka. Tori ternganga, terkejut dengan kedatangan orang-orang itu. Menoleh pada Siera untuk melihat keterkejutan yang sama di wajah bossnya tapi tidak ada. Siera seolah sudah biasa melihat pemandangan di mana ada banyak orang tidak dikenal mendadak muncul di hadapan mereka. Tori berpikir, kejadian di penyanderaan kemari membuat bossnya membayar banyak penjaga. Ia menutup mulut, menelan sendiri semua pertanyaan yang berkecamuk dalam dirinya.

Siera mencengkeram lengan Levin dan membiarkan dirinya dituntun. Para reporter melihat kedatangannya, menyorongkan kamera, alat perekam, dan ponsel. Beribu pertanyaan terlontar.

"Miss Siera, bagaimana kabar Anda?"

"Apakah ada yang luka?"

"Siapa yang menolong Anda?"

"Apa benar mereka kelompok gengster?"

"Miss Siera? Tidak melapor polisi?"

Terjadi kepanikan dan tarik menarik saat para reporter berniat mendekat tapi dihalangi oleh pengawal yang jumlahnya puluhan. Sedikit susah payah dengan Levin mendorong siapapun yang berusaha menghalangi, akhirnya mereka tiba di lobi dengan selamat.

Levin bergegas menuntun Siera masuk ke lift, dengan Tori menyusul sambil terengah. "Gila, kenapa para reporter itu menakutkan?"

Siera tersenyum pada Tori. "Kamu baik-baik saja? Nggak ada yang luka?"

Tori menggeleng. "Aman, Miss."

Keluar dari lift mereka menyusuri lorong menuju ruangan Siera. Tori memesan sarapan untuk bossnya. Siera menyeduh kopi dan bersiap untuk bekerja. Ia memijat kepalanya yang sedikit pusing karena keadaan di luar yang cukup kacau. Aroma kopi menyebar di ruangan dan hati Siera mendadak diliputi kerinduan pada River. Biasanya saat pagi seperti ini suaminya selalu siap melayani dan menemaninya. Sekarang keadaan sedikit berbeda dan Siera termenung dalam kebingungan yang menemani.

Terdengar suara-suara di luar, sepertinya Tori sedang berdebat dengan beberapa orang. Saat pintu menjeplak terbuka, muncul Moniq dan Marco. Keduanya menerobos masuk dan menutup pintu dengan keras.

"Kami mau bicara!"ucap Moniq sambil bersedekap.

Siera mengeluh dalam hati, tidak sempat sarapan sebelum datang. Menghadapi kedua saudaranya dibutuhkan tenaga yang besar dan saat ini, ia merasa sangat lemas. Marco menatap tajam, tanpa kata duduk di sofa, begitu pun Moniq. Siera bangkit dengan enggan, duduk di hadapan dua saudaranya. Mereka adalah saudara satu ayah tapi sikap Moniq dan Marco sungguh berbeda, memperlakukan Siera layaknya pembantu dan pengganggu.

"Ada apa?" tanya Siera.

Marco yang menjawab. "Kamu sadar sudah melakukan banyak hal yang membuat resah akhir-akhir ini bukan? Sudah saatnya kamu lengser dari jabatanmu!"



Bab 50

Perkataan Marco membuat Siera menghela napas panjang. Ia baru saja keluar dari lubang bahaya. Dua saudaranya tidak menanyakan bagaimana kabarnya tapi malah memintanya muncur dari jabatan. Sebenarnya bukan sesuatu yang aneh bagi Siera mendengar tuntutan Marco. Apa yang bisa diharapkan dari saudara yang membencinya.

"Aku disandera penjahat, tidak ada yang mau mengalami itu. Kenapa aku harus mundur dari jabatanku?"

Moniq mengangkat sebelah kaki, menunjuk Siera dengan jari yang terkutek rapi. "Heh, semua orang berspekulasi tentang kamu. Kenapa bisa disandera sedangkan di gedung ada banyak sekali pebisnis? Mereka tentu saja menduga kalau kita terafiliasi dengan gengster atau mafia. Semua investor, pemegang saham dan jajaran direksi menelepon kami. Untuk bertanya apakah perusahaan kita memang tercemar mafia! Semua gara-gara kamu!"

Siera memutar bola mata mendengar tuduhan Moniq. "Dramatis sekali kalian. Kalau memang orang-orang yang kamu sebutkan tadi penasaran denganku. Minta mereka meneleponku! Biar aku yang jelaskan sendiri."

"Apa yang mau kamu jelaskan?" sela Marco dengan nada mencibir. "Mengatakan pada mereka kalau kamu tidak ada

sangkut pautnya dengan gengster tapi disandera? Orang bodoh pun tidak akan ada yang percaya!”

“Bagaimana kalau aku coba? Seingatku mereka bukan orang bodoh.” Siera mendengkus. “Kalian berdua sungguh aneh sekali. Menggunakan segala cara untuk mendepakku dari posisi Presdir. Ingat, apa pun yang aku lakukan, apa pun yang terjadi denganku, selama perusahaan baik-baik saja. Siapapun tidak boleh menggangguku.”

“Sieraa! Pikirkan perusahaan!” bentak Moniq.

“Justru aku memikirkan perusahaan. Kalian berdua yang lebih memikirkan urusan pribadi!”

Marco berujar garang. “Keras kepala! Kau hanya anak dari gundik. Tidak diakui sebagai anak sah/ Bisa-bisanya bertindak seperti puteri sah! Siapa yang ingin kamu bohongi? Dirimu sendiri? Dunia dan seisinya tahu kalau ibumu tidak lebih dari pelakor!”

Siera memejam lalu mengepalkan tangan, mencengkeram pinggiran kursi dengan erat. Tanpa kata ia bangkit dari tempat duduknya. Membuka pintu lalu berteriak keras.

“Levin, Tori, kemari kalian. Aku butuh bantuan!”

Levin dan Tori bergegas mendatangi Siera. Menunjuk ke arah sofa dengan dagu, Siera memerintahkan dengan tegas.

“Usir mereka. Sudah waktunya aku kerja.”

Moniq menolak saat Tori berusaha mengusirnya, begitu pula Marco. Laki-laki itu hendak melayangkan pukulan pada Levin tapi gagal karena berhasil ditangkis dengan cepat. Marco sempat terhuyung hingga menabrak sofa, melotot pada Levin yang berdiri tenang. Ia tidak menyangka laki-laki yang terlihat lemah gemulai itu ternyata punya kekuatan.

"Brengsek!"

Memaki terakhir kali, Marco meninggalkan ruangan diikuti oleh Moniq yang mengamuk. Siera menutup pintu dan membiarkan dirinya berada dalam kesunyian. Sakit kepala kembali menyerang dan ia memejam. Berusaha konsentrasi dalam bekerja. Ia yakin kalau serangan Marco dan Moniq tidak akan berhenti dan semua ketakutannya menjadi kenyataan. Setelah kedatangan hari ini, selanjutnya secara bergantian keduanya meneror. Sese kali Moniq yang datang, lain hari Marco, dan beberapa hari kemudian Titus serta Philip. Siera merasa dirinya gila menghadapi keluarganya sendiri.

Situasi di kota sangat mencekam, itu yang diketahui Siera dari tayangan berita. Banyak perkelahian terjadi di tempat hiburan malam, semua yang menjadi korban adalah para gengster. Awalnya hanya di dalam kota lalu merambah ke kota-kota lain di berbagai belahan negara. Banyak pengamat berspekulasi kalau seorang mafia sedang melakukan ekspansi. Para tokoh masyarakat dan juga penduduk kota mendesak kepolisian untuk menangani hal itu karena mereka merasa terancam dan terganggu.

Pihak kepolisian mengeluarkan pernyataan akan berusaha menghentikan pertikaian itu tapi sayangnya tidak mudah melakukannya. Penyerangan terjadi tanpa bisa diprediksi kapan dan di mana akan terjadi. Selama seminggu aparat keamanan bergerilya dari satu tempat hiburan, ke tempat hiburan lain tapi yang terjadi di luar perkiaraan mereka. Para pengedar obat terlarang, perampok, serta orang-orang yang terbiasa melakukan kekerasan dan kejahatan, ditemukan tewas di gang-gang sempit. Beberapa bahkan mayatnya dilempar begitu saja di depan kantor

polisi. Membuat masyarakat yang melihatnya menjadi terbelah opininya, antara yang mencela menganggap pelakunya penjahat dan ada pula yang memuji karena sudah menyelamatkan mereka dari para penjahat.

Siera mengamati apa yang terjadi di luar sana dengan benak sibuk berpikir. Apakah semua terkait dengan suaminya? Apakah River dalang di balik pembantaian itu? Ia ingin bertanya pada Levin tapi terlalu takut untuk mendengar kebenarannya. Sudah hampir dua Minggu tidak bertemu River membuatnya menahan rindu. Ia berusaha mengubur rasa rindu dalam kesibukan tiada henti. Setiap hari suaminya mengirim pesan, memintanya untuk tidak lupa makan dan juga menjaga kesehatan. Ia jarang membalas, ingin berpikir secara jernih apa yang diinginkannya. Namun, semakin hari Siera merasa semakin rindu.

Ia merindukan pelukan hangat suaminya. Merindukan makanan hangat dan senyum manis yang tersaji setiap pagi di ruang makan yang kini kosong dan dingin. Rumah yang biasanya terlihat hangat, kini berubah menjadi sunyi karena hanya dirinya yang tinggal di sini. Sese kali ia membuka jendela atau berdiri di halaman belakang, berharap River muncul bersama pengawal-pengawal ajaibnya itu. Sayangnya, keinginan itu hanya sekedar harapan yang diterpa angin malam. Tidak ada satu pun yang muncul meskipun River mengatakan kalau rumahnya selalu dijaga.

Siera akhirnya memutuskan sudah tiba waktunya bertemu dengan River. Ia menelepon suaminya tapi ternyata nomornya tidak aktif. Menetapkan untuk mengirim pesan, mungkin saja River sedang sibuk sekarang.

"Aku akan ada di galery untuk acara amal. Pulang sekitar pukul sebelas malam. Apakah kita bisa bertemu malam ini?"

Selesai mengirim pesan, Siera memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian. Ada undangan dari kementrian sosial untuk menghadiri acara lelang seni. Hasil dari lelang akan disumbangkan ke badan amal. Sebenarnya Siera enggan untuk pergi, merasa kalau tubuhnya sedang lelah. Namun undangan itu tidak bisa diabaikan. Ia pergi ke tempat acara ditemani Tori dan Levin.

Tori ternganga saat melihat Levin berpakaian sangat formal berupa setelan putih yang mewah. "Wow, kamu tampan sekali?"

Levin mengedipkan sebelah mata. "Dari dulu aku tampan, kamu saja yang tidak memperhatikan, Tori."

Siera tertawa mendengar percakapan mereka, memang benar Levin tampan tapi baginya River jauh lebih tampan. Perasaan rindu menggelayut setiap kali mengingat suaminya. Sampai sekarang belum ada balasan dari River. Siera berharap suaminya baik-baik saja.

Tiba di galery, sudah banyak para tamu undangan yang datang. Siera mengeluh dalam hati saat melihat Tiffany dan Deana di antara kerumunan. Ia sudah menduga kalau akan bertemu mereka tapi tetap saja mengesalkan. Demi kenyamanan, Siera berusaha untuk menjaga jarak dari mereka. Sialnya itu hal yang sulit dilakukan. Saat tiba jeda istirahat, Tiffany dan Deana mendatangi tempatnya berdiri. Padahal ia sedang mengamati lukisan pemandangan yang indah hasil karya pelukis perempuan terkenal.

"Akhir-akhir ini aku selalu melihatmu sendiri. Kemana suami pengangguranmu itu?" Deana bertanya dengan suara mengejek.

Menatap iri pada Siera yang tampil cantik dalam balutan gaun ungu. Ia sendiri memakai gaun emas tapi dirasa kurang elegan dibandingkan Siera. Deana merasa kesal pada dirinya.

"Jangan bilang kalian bercerai?" tanya Tiffany dengan menyelidik. Diam-diam berharap apa yang dikatakannya adalah kebenaran. Ia tidak peduli apa yang dikatakan Deana tentang River yang pengangguran. Kata hatinya mengatakan suami Siera lebih dari itu. "Apa benar kamu dan River berpisah?"

Siera menatap bergantian pada dua perempuan yang mengapitnya. "Aku tidak tahu kalau kehidupan pribadiku ternyata menarik bagi kalian berdua?"

Deana mendengarkan. "Nggak tertarik. Hanya ingin tahu saja kemana perginya suamimu. Aku merasa kalau kamu sudah bosan berpura-pura menikah dan akhirnya bercerai?"

"Kenapa kamu mengurusiku? Kenapa nggak kamu urus Garvin? Asal tahu saja, kekasihmu itu hampir setiap hari merecokiku. Menginginkan hubungan kami kembali terjalin. Mengesalkan!" ucap Siera.

Deana melotot marah. Berkacak pinggang di depan Siera. "Apa katamu? Garvin mengajakmu balikan?"

Siera mengangkat bahu. "Entahlah, lebih kamu tanya langsung padanya. Minta dia berhenti mengangguku."

"Kamu bohong! Tidak mungkin Garvin menginginkanmu. Dia sudah membuangmu!"

"Kalau begitu, tanya langsung pada kekasih brengsekmu itu. Kenapa masih mengangguku!"

Suara Siera meninggi, menatap marah pada Deana. Ia merasa kesal sekali karena dua perempuan di depannya terus menerus

menganggunya. Memijat kepalanya yang kembali pusing, Siera ingin sekali pergi dari sini.

"Siera, nggak semestinya kamu bilang soal Garvin pada Deana," tegur Tiffany. "Mereka sudah bahagia. Jangan bilang kamu iri makanya sengaja mengucap fitnah."

Siera tertawa lirih dengan pandangan tertuju pada lantai. "Untuk apa aku berbohong. Nggak ada gunanya. Bukti-bukti pesan ada di dalam ponselku." Menatap Tiffany, Siera melanjutkan perkataannya. "Kamu juga sama. Berhenti bertanya soal suamiku. Bukan urusanmu!"

"Sombong!" maki Deana. "Kamu hanya anak buangan dari keluarga Verco tapi bersikap seolah ratu. Seharusnya kamu pergi juga, ikut suamimu yang miskin itu!"

Pertengkaran mereka menyita perhatian beberapa orang. Siera yang merasa malu, berusaha untuk pergi tapi Deana dan Tiffany mengurungnya. Ia mengernyit karena tubuhnya merasa tidak nyaman dan juga mual secara bersamaan.

"Sayang, kamu di sini? Aku mencarimu kemana-mana!"

Suara River membuat Siera mengangkat wajah. Ia mengedarkan pandangan dan menatap sosok River. Malam ini suamimu memakai jas malam hitam dengan dasi kupu-kupu. Penampilannya begitu rapi dan tampan, sangat berbeda dengan biasanya. Di belakang River ada beberapa anak buahnya yang dikenal Siera, termasuk Atoki yang tampil cantik dalam balutan gaun hitam. Semuanya memakai jas formal hitam. River dan anak buahnya seolah kelompok elite yang muncul entah dari dalam bumi dan membuat semua orang terpesona.

Siera tersenyum, membuka lengan. "Sayang, aku di sini."

River melangkah cepat memutus jarak untuk menghampiri istrinya. Tersenyum cerah dan berubah menjadi ketakutan saat melihat tubuh istrinya limbung.

"Sieraa!"

River berhasil menangkap Siera yang jatuh pingsan. Mengguncang tubuh istrinya, mengangkat ke dalam pelukan dan berteriak keras.

"Atoki! Jorel! Buka jalan ke rumah sakit!"

"Baik, Tuan!" jawab Jorel. Melakukan dengan cepat apa yang diminta River.

Pengunjung dibuat kebingungan dan terkesima saat melihat River berlari dengan Siera dalam pelukan, dengan orang-orang berpakaian hitam mengawal mereka. Tiffany terbelalak, matanya berbinar saat mendengar River dipanggil 'tuan'. Tanpa sadar bibirnya mengulum senyum.

"Benar dugaanku, River bukan orang sembarangan. Siera, aku tidak akan berhenti untuk merebut suamimu!"



Bab 51

Tidak pernah ada sebelumnya di rumah sakit itu, seorang pasien sedang ditangani di ruang UGD tapi banyak orang yang menunggu di luar. Semua orang yang berbaris di depan ruang UGD berjumlah lebih dari 20 dengan berpakaian rapi seolah hendak ke pesta. Banyak pengunjung maupun tenaga medis yang menatap rombongan itu dengan ingin tahu. Namun, sikap kaku dan serius mereka membuat orang-orang enggan mendekat. Para tenaga medis penasaran, siapa gerangan pasien yang mempunyai penjaga begitu banyak. Mereka sengaja mengintip di sela-sela sekat antara satu ranjang ke ranjang lain tapi tidak menemukan wajah orang terkenal. Tadinya mereka mempunyai dugaan kalau yang dirawat adalah politisi atau pun artis termasyur tapi ternyata bukan. Hanya seorang perempuan cantik yang terbaring lemas dengan suaminya berdiri penuh kecemasan.

Atoki menghela napas panjang, melemparkan pandangan ke dalam ruang UGD lalu ke halaman rumah sakit yang cukup sepi. Sama seperti River, ia pun harap-harap cemas menunggu hasil pemeriksaan dokter.

"Bukankah katamu Kakak Ipar sehat-sehat saja? Kenapa mendadak pingsan?" bisik Atoki pada Levin yang berdiri di sebelahnya.

"Memang terlihat sehat, tapi aku rasa Kakak Ipar menyembunyikan rasa tidak nyamannya dengan baik. Dia bekerja tanpa henti, seolah berharap melupakan masalah. Sepertinya ada pertikaian batin yang membuatnya selalu terlihat murung." Levin menjelaskan dengan wajah muram dan bibir bergetar. "Belum lagi masalah dengan saudara-saudaranya. Rasanya sungguh mengesalkan melihat Kakak Ipar harus menghadapi mereka seorang diri."

"Aku melihat dua betina mengeroyoknya. Deana dan satu lagi siapa?"

"Tiffany namanya. Mereka dulu teman sekampus. Tiffany ini dari gelagatnya seperti suka dengan Tuan River."

"Betina keparat!" Atoki mendesiskan makian. "Apa dia tidak tahu kalau Tuan River suami dari temannya?"

Levin mendengarkan. "Kamu salah Atoki. Mereka berdua tidak pernah menganggap kalau Kakak Ipar itu teman. Terlebih lagi Deana. Selalu mencari masalah padahal si Garvin sialan itu terus menerus mengejar Kakak Ipar. Kalau tidak ingat harus menahan diri demi Kakak Ipar, ingin rasanya kubunuh laki-laki brengsek itu."

Atoki menyipit ke arah Levin lalu tersenyum kecil. "Bagaimana kalau kita membantu Kakak Ipar untuk menjauhkan laki-laki itu?"

"Kamu punya rencana?" tanya Levin.

"Tentu saja. Sedari awal aku memang ingin memberi pelajaran pada laki-laki itu. Berikan nama, alamat, dan nomor ponselnya. Aku akan minta anak buah menyelidiki. Setelah itu aku yang bertindak."

Levin memeluk Atoki dan melepaskannya saat tangannya ditampar keras. "Ups, sorry. Aku hanya merasa senang dengan rencanamu. Aku mendukung sepenuhnya Atoki."

Keduanya terus bicara lirih untuk membuat rencana tentang Garvin, Deana, dan juga Tiffany. Sementara di dalam ruang UGD, River berdiri cemas menunggu istrinya yang sedang diperiksa. Dokter mengatakan tidak ada yang serius, hanya masalah kekurangan istirahat. Satu berita membuat River kaku dan terperangah.

"Selamat Pak, Anda akan menjadi seorang ayah."

River mengedip. "Maksud Dokter, istriku hamil?"

Si dokter tersenyum. "Benar, istri Anda hamil."

Kebahagiaan membuat River mengepalkan tangan ke udara dan hampir saja memeluk si dokter. Ia menarik kursi di samping ranjang sang istri. Menggenggam jemari Siera yang masih memejam dengan erat lalu mengecup perlahan. Ia begitu bahagia mendengar kabar istrinya hamil, tapi tidak ingin mengganggu Siera yang sedang tertidur. Dokter mengatakan tidak perlu dirawat, Siera bisa pulang. Ia teringat akan rumah Siera, di mana tempat tidur ada di lantai dua. Memikirkan itu membuatnya takut.

River bangkit dari kursi dan bergegas ke luar. Memanggil Levin dan Atoki, mengajak bicara keduanya dengan suara lirih.

"Istriku membutuhkan istirahat yang cukup, dengan kamar luas dan tidak boleh naik tangga. Levin, bisakah kamu pulang ke rumahku dan perintahkan pada pelayan untuk membersihkan rumah sekarang? Terutama kamarku. Tiga jam dari sekarang harus sudah selesai. Singkirkan juga segala sesuatu yang berbau

rokok. Mulai sekarang, dilarang merokok di bagian dalam rumah.”

Levin membungkuk. “Baik, Tuan. Ada yang lain?”

“Itu saja sudah cukup. Bisakah kamu pesan buket bunga yang indah? Aku tahu ini sudah malam tapi tolong carikan yang bagus dan segar. Atoki bisa membantumu. Tulis juga kalau bunga itu aku berikan untuk calon ibu dari keluarga Orieska.”

Atoki terbelalak sedangkan Levin membatu. Keduanya bertukar pandang dan Atoki tersadar lebih dulu.

“Tuan akan punya bayi?” tanyanya.

Senyum River berkembang. “Benar, kalian semua akan punya keponakan lucu untuk diasuh.”

Levin bertepuk dua kali dan semua anak buah yang ada di sana berbaris rapi menghadap ke arah River. “Pengumuman penting, Tuan River akan punya bayi. Seorang anak untuk kita rawat dan awasi.”

Semua orang tersenyum, membungkuk dan berucap dengan berseri-seri. “Selamat untuk Tuan River dan Kakak Ipar!”

River mengangkat tangan. “Cukup. Terima kasih untuk ucapannya. Tiga jam lagi aku akan membawa istriku pulang. Kalian bersiap-siap.”

Levin dan Atoki membawa beberapa orang bersama mereka, saat River kembali masuk ke ruang UGD. Sisanya menunggu di tempat yang sama demi menjamin keamanan tuan dan nyonya mereka. River duduk kembali di samping istrinya. Tidak dapat menahan diri untuk menyebarkan berita bagus dan membahagiakan pada dua saudaranya serta mamanya.

“Mommy, selamat. Sebentar lagi akan menjadi nenek.”

Dua pesan lain dengan isi yang sama terkirim untuk Amber dan Raven.

"Selamat, sebentar lagi kalian akan punya keponakan lucu."

Ketiganya menelepon secara bersamaan dan River menolaknya. Mengatakan masih ada di ruang UGD dan tidak bisa menerima telepon. Balasan pesan dari sang mama membuat River menahan gelak.

"Dear, mommmmy senang mendengarnya. Sudah tidak sabar ingin bertemu Siera secara resmi. Kamu atur, ya? Mommy ingin bertemu menantu dan calon cucu."

Permintaan sang mama membuat River sadar kalau selama ini Siera belum pernah tahu keluarganya secara asli. Siera memang sudah pernah bertemu ketiganya tapi bukan sebagai keluarganya melainkan orang lain. Memang sudah waktunya istrinya tahu soal keluarga dan kehidupannya. Tidak ada lagi yang harus ditutupi, toh sekarang mereka sudah saling menerima satu sama lain. Sebentar lagi akan ada bayi mungil di antara mereka. River meledak dalam bahagia yang tidak terlukiskan.

Semua staf di rumah sakit tidak dapat menahan pekik gembira saat dua mobil datang membawa berkotak-kotak makanan dan minuman untuk mereka. Flint dan Jorel dengan senang hati membagikan donat, roti, kopi, serta buah-buahan untuk semua staf rumah sakit yang sedang bertugas.

"Dari Tuan River untuk kalian semua. Terima kasih sudah merawat Nyonya Siera dengan baik," ucap Flint pada dokter jaga yang bertugas di UGD.

Bukan hanya makanan manis, River juga memerintahkan untuk membeli ayam goreng dalam jumlah yang banyak dan membagikannya juga. Semua orang berterima kasih untuk

kemurahan hati River. Saat Siera terbangun dari tidurnya, River mengusap rambutnya dengan lembut.

"Sudah bangun, Sayang? Masih pusing?"

Siera menggeleng. "Sudah enakkan. Kita di mana?" tanyanya sambil mengamati sekeliling. "Rumah sakit?"

River mengangguk. "Iya, kamu pingsan di gallery. Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa pingsan? Apa Tiffany dan Deana membuatmu jengkel?"

Menghela napas panjang, Siera lalu mengangguk perlahan. "Mereka berdua memang sangat mengesalkan. Terima kasih sudah mau datang dan membawaku kemari."

"Kenapa harus terima kasih? Aku ini suamimu, sudah semestinya menjagamu. Saat pesanmu kuterima, sedang di luar kota makanya aku datang terlambat. Ngomong-ngomong, gaunmu cantik sekali, Sayang."

"Terima kasih, aku memakainya karena tahu kamu mau datang."

Siera mengusap wajah suaminya. Tidak bertemu dua Minggu rasa rindunya meledak dalam dada. River berubah menjadi tampan dan memang masih menggemaskan, terlepas dari jati dirinya yang sama sekali tidak ada unsur lembut di dalamnya. Dalam hati Siera ingin bertanya apakah suaminya ada kaitan dengan kerusuhan yang terjadi di tempat hiburan malam. Bertanya-tanya apakah suaminya dalang dari semuanya, tapi memilih untuk tetap menyimpan semua pertanyaan itu dalam hati. Semenjak ada keinginan untuk kembali bersama, Siera bertekad untuk menerima River apa adanya, tanpa banyak tanya dan tidak ikut campur dengan sesuatu yang bukan urusannya.

"Kenapa diam? Ada yang sakit?"

"Nggak ada, aku sudah sehat. Kita bisa pulang sekarang?"

"Bisa, tapi tungguh kabar dari Levin. Kalau rumah sudah bersih, kita pulang."

"Tapi, rumah dibersihkan setiap hari. Harusnya nggak kotor."

River menangkap jemari Siera yang mengusap pipinya dan tersenyum kecil. "Memang rumahmu nggak kotor tapi yang aku bilang ini adalah rumah kita. Tepatnya rumah yang aku beli untuk kita tempati bersama. Kita akan tinggal di sana."

Siera mengedip bingung. "Kenapa?"

"Satu alasan kuat adalah, kamar kita di rumahmu berada di lantai dua. Sedangkan dengan kondisimu yang sekarang, dokter tidak menyarankan kamu naik turun tangga."

"Aku baik-baik saja. Naik turun tangga harusnya nggak masalah."

"Memang kamu baik-baik saja, justru itu harus dijaga." River mengusap perut istrinya dengan ragu-ragu. Kemudian jemarinya melingkupi perut Siera dengan posesif. "Ada anak kita di dalam sini, Sayang. Kita akan menjadi orang tua. Karena itu, naik turun tangga bukan hal baik untuk bayi kita."

Siera terbelalak sesaat, jemarinya menangkap jemari sang suami yang berada di atas perutnya. Rasa bahagia, berdebar, serta cemas bercampur jadi satu.

"Aku hamil?" tanyanya tidak percaya.

"Iya, Sayang. Kamu akan menjadi ibu. Selamat, Sayang dan terima kasih sudah memberiku kebahagiaan ini."

Keduanya berpelukan tanpa kata, mencurahkan rasa bahagia dalam dada. Siera merasa kalau Tuhan sangat baik padanya hingga memberi anugerah yang tidak terkira.



Bab 52

Rumah yang mereka tempati berada tidak jauh dari rumah Siera. Masih berada di komplek yang sama, kalau rumah pribadi Siera berada di bagian dalam komplek, sedangkan rumah River tepat di ujungnya. Tepat menghadap ke jalan raya, rumah besar bertingkat tiga dengan pagar tinggi hitam terlihat sangat megah. Siera dibawa masuk oleh River sepulang dari rumah sakit dan tercengang saat turun dari mobil. Ada sekitar seratus orang menyambutnya. Berbaris berhadapan dari depan garasi hingga mencapai pintu rumah. Semuanya memakai pakaian serba hitam dan membungkuk ke arah mereka.

"Selamat datang, Tuan River dan Kakak Ipar. Selamat atas kehadiran bayinya!"

Siera mengangguk dengan gugup, mengikuti langkah River menuju pintu. Orang-orang itu ternyata mempunyai usia yang berbeda-beda kalau dilihat dari penampilannya. Siera melewati mereka dengan bingung bercampur takjub. Khayalan liarnya tentang mafia dan gengster tidak pernah terlihat seperti ini. Ternyata apa yang dilihatnya di film-film adalah kenyataan yang menyimpannya. Langkah terasa lama menuju pintu dengan orang-orang membungkuk. Siera menghela napas lega saat tiba di teras di mana Levin, Atoki, dan yang lain menunggu. Melihat orang-

orang yang sudah dikenalnya dengan pakaian warna-warni membuat kegugupan Siera berkurang.

"Selamat datang, Miss," ucap Levin sambil membuka pintu.

Siera mengangguk. "Levin, mereka memanggilku kakak ipar, kenapa kamu tetap memanggilku 'miss', kedengarannya aneh."

Levin tersenyum. "Sejujurnya saya juga ingin memanggil Kakak Ipar. Tapi mengingat bekerja di kantor, rasanya kurang etis."

"Ah, benar juga."

River menuntun istrinya masuk ke rumah, di mana ada ruang tamu luas dengan sofa panjang serta lebar. Dinding berupa kaca tebal dengan lantai marmer mengkilat.

"Sayang, selama datang di rumah kita. Barang-barangmu sudah dipindahkan kemari. Belum semua hanya sebagian pakaian."

Siera tidak bisa menahan rasa kagum melihat betapa luas rumah suaminya. Ruang tamu, ruang tengah, dapur, serta kamar mereka yang menghadap ke taman samping. Barang-barangnya diletakkan di dalam koper dan pelayan akan mengurusnya esok hari. Buket bunga yang besar dan indah ada di atas meja, ranjang besar tetap berada di tengah ruangan dengan karpet lembut di bawahnya. Sofa kulit yang empuk menghadap ke taman, dengan kamar mandi di dekat dinding.

"Ada walk in closet di samping kamar mandi. Barang-barangmu bisa diletakkan di sana."

Siera bukan dari keluarga miskin. Ia selalu bergelimang harta dan kemewahan dari kecil, tapi yang dimiliki River jauh lebih hebat dan megah. Semua barang yang ada di rumah ini

berkualitas nomor satu. Sungguh jauh dari bayangan Siera tentang kehidupan seorang mafia.

River memberikan sepotong gaun tidur sederhana pada istrinya. "Gaun gaunmu, biar nyaman. Mau cuci muka dulu?"

Siera mengangguk, tidak menolak saat River memapahnya menuju kamar mandi.

"Aku tunggu di luar," ucap River sambil menutup pintu.

Berdiri di depan cermin besar, Siera menatap wajahnya yang pucat. Sepertinya ia memang kurang tidur dan merasa sedikit lemas meskipun baru saja diinfus. Menciprati wajah dengan air, Siera menemukan barang-barang pribadinya ada di atas meja wastafel. Dari mulai sabun cuci muka sampai handuk lembut. Ia tersenyum tanpa sadar, menyadari betapa cepat dan sigap suaminya. Dalam sekejap ia sudah pindah rumah tanpa menyadarinya.

Setelah berganti pakaian, Siera keluar dari kamar mandi dan mendapati suaminya berbaring di ranjang. Jasnya sudah diganti kaos dan celana pendek untuk tidur. Ia merangkak naik ke ranjang dan masuk ke dalam pelukan suaminya. Lampu di kamar sudah dimatikan, tersisa lampu baca yang temaram.

"Bagaimana? Masih pusing?"

Siera menggeleng, meringkuk lebih dalam ke pelukan River. "Nggak, udah baik. Agak mengantuk."

River mengusap rambut istrinya dan mengecup dahi dengan lembut. "Syukurlah. Sekarang kamu tidur dan istirahat. Besok banyak hal yang harus kita lakukan."

"Apakah terjadi sesuatu?"

"Tentu saja tidak. Tapi sudah semestinya sebagai nyonya rumah, kamu pasti ingin mengatur rumah ini bukan?"

Siera tersenyum malu. "Apa nggak salah kamu minta aku mengatur rumah sebesar ini? Rumahku saja kamu yang membereskan semua. Bagaimana kalau ternyata jadi tambah berantakan?"

"Sayang, nggak masalah soal itu. Selama kamu senang."

"Oke, ngomong-ngomong berapa orang yang tinggal di sini? Maksudku anak buahmu."

"Tidak banyak, mungkin hanya puluhan. Mereka punya mess di bagian samping dan belakang. Datang dan pergi karena semua orang punya tempat tinggal masing-masing."

"Berapa banyak anak buahmu? Semuanya tadi bukan?"

River mengangguk. "Yang tadi menyambut kita bisa dibilang adalah ketuanya. Di bawah ketua ada puluhan anak buah. Jadi kalau dihitung bisa ribuan. Aku kurang yakin, jumlah sebenarnya bisa tanya pada Flint."

Siera tanpa sadar mengerang. Tadinya ia berpikir anak buah ratusan orang sudah banyak, ternyata lebih banyak dari dugaannya. Jumlah ribuan sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Bagaimana bisa sebegitu banyak?

"Apakah mereka semua bekerja untukmu?" tanyanya takut-takut, tidak ingin suaminya tersinggung.

"Tentu saja, dalam berbagai sektor. Hiburan malam, perdagangan, keamanan, dan banyak lagi."

"Berarti kamu kaya sekali?"

"Bukan aku yang kaya tapi keluargaku. Ngomong-ngomong sudah waktunya kamu bertemu mereka. Aku sudah membuat jadwal pertemuan dengan keluargaku Minggu depan."

"Bagaimana kalau mereka ternyata tidak menyukaiku?"

River mengecup bibir istrinya dengan lembut. "Kamu salah, Sayang. Mereka sangat menyukaimu. Tenang saja, jangan kuatirkan apa pun."

Siera tidak mengerti bagaimana suaminya bisa begitu yakin tentang penerimaan keluarga padanya, sedangkan dirinya sendiri tidak yakin. Keluarga River pasti sangat besar dan banyak orang, tentunya juga bukan keluarga sembarangan. Memang statusnya sendiri seorang presiden direktur dari perusahaan ternama. Tapi dibandingkan keluarga mafia, sepertinya bukan apa-apa.

"Sudah, jangan berpikir berlebihan. Tidurlah, Sayang."

Setelah berpisah beberapa lama, mereka kembali tidur bersama. Berada dalam pelukan River, tidak butuh waktu lama bagi Siera untuk terlelap. Mengabaikan semua kekhawatiran dan masalah, Siera jatuh dalam mimpi indah dan panjang. Saat bangun keesokan harinya, matahari sudah tinggi. Ia meraba sampingnya dan kosong, River sudah tidak ada di tempat.

Siera mengusap mata, tertatih ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah berganti pakaian, ia keluar dan mendapati River sudah menunggunya.

"Waktunya makan siang, ayo. Aku sudah masak untukmu."

"Hah, kamu masak sendiri? Bukannya ada pelayan?"

"Memang, tapi aku ingin mengurus sendiri makanan istriku agar gizi tetap tercukupi dan sehat."

Masakan River masih seaneak dan selezat biasanya, yang berbeda hanya ruang makan menjadi lebih luas. River mengatakan ada puluhan pelayan di rumah, yang bertugas membersihkan sampai menyiapkan hidangan. Biasanya kalau sedang ada pertemuan, para pelayan yang akan memasak untuk semua orang.

"Atoki, Levin, dan yang lain, apakah mereka tinggal di sini? Sepertinya posisi mereka lebih tinggi dari yang lain?"

"Memang, bisa dikatakan Levin dan yang lain itu panglimaku. Mereka membawahi beberapa boss dan anak buah. Mereka punya tempat tinggal masing-masing, tapi akan selalu ada kalau dibutuhkan."

Siera tersenyum kecil. "Mereka sangat setia padamu."

"Memang, dan itu adalah hal mutlak untuk dilakukan sebelum menjadi anak buahku."

Sebenarnya banyak hal yang ingin ditanyakan Siera tentang suaminya, tapi saat ini tubuhnya mendadak merasa lelah. River memintanya kembali berbaring setelah makan dan minum obat.

"Kamu harus cuti kerja selama beberapa hari kalau lemas," ucap River kuatir.

"Nggak bisa, banyak pekerjaan menunggu."

"Tapi—"

"Sayang, aku baik-baik saja. Hanya perlu istirahat."

"Baiklah kalau begitu. Aku tidak akan kemana-mana, Sayang. Istirahat yang tenang."

Meskipun di dalam rumah ada begitu banyak orang tapi suasana memang sangat tenang. Saat Siera berbaring di kamar, River memerintahkan semua orang untuk bergerak dan bicara sepelan mungkin, jangan sampai ada suara yang mengganggu istrinya. Ia sendiri mengajak anak buahnya bicara di ruang pertemuan lantai dua, dengan begitu tidak mengganggu tidur Siera.

"Flint, kamu awasi pelabuhan untuk sementara. Aku tidak bisa kemana-mana selama istriku belum cukup sehat."

Flint mengangguk. "Siap, Tuan!"

"Jorel, besok aku akan bawa istriku ke rumah sakit menemui papa mertua. Pastikan tidak bertemu dengan keluarga Verco yang lain."

"Baik, Tuan!" Jorel menjawab lantang.

Satu per satu, River memberi perintah pada anak buahnya. Ia sudah memutuskan untuk lebih banyak berada di samping istrinya selama masa kehamilan. Namun pekerjaan tetap harus dilakukan dengan baik. Tanggung jawabnya bukan hanya oada Siera tapi juga orang-orang yang bekerja dan menjadi anak buahnya. Selama pertemuan, River melarang anak buahnya merokok demi menjaga agar udara di dalam rumah tetap bersih.

"Tuan, apakah kita sudah bisa membeli perlengkapan bayi?" tanya Flint antusias.

River menggeleng. "Sepertinya belum, harus menunggu hasil USG untuk menentukan apa jenis kelamin anakku."

"Kalau lahir perempuan, berarti perlengkapan bayi aku yang beli," ujar Atoki lantang.

"Aku juga tim perempuan!" Levin menyahut.

Flint dan Jorel bertukar pandang dan mengepalkan tangan ke udara. "Kami tim bayi laki-laki. Oke, sudah diputuskan siapa tim siapa yang akan membeli perlengkapan bayi!"

River bahkan belum membuka mulut untuk mengatakan sesuatu saat semua orang bangkit dari kursi mereka dan kini duduk menjadi dua bagian dengan dirinya berada di ujung. Barisan kanan dipimpin Atoki dan Levin untuk tim bayi perempuan, sedangkan barisan kiri dipimpin Flint dan Jorel untuk tim bayi laki-laki. River mengeluh dalam hati, anaknya bahkan belum lahir tapi sudah menjadi rebutan. Ia merasa semua orang menjadi aneh karena bayinya.

Bab 53

Siera yang tidak enak badan memutuskan untuk cuti satu hari. Tapi ia sudah meminta Levin, Tori, dan Wang Luo tetap bekerja, dan membawa dokumen untuk ditanda-tangani ke rumah. Panggilan disortir dan hanya menerima yang penting saja. Siera berusaha meyakinkan diri sendiri kalau sehari di rumah tidak akan membuat perusahaan bangkrut. Ia berbaring sepanjang pagi ditemani River, melemaskan pikiran sambil mendengarkan musik, dan saat tengah hari merasa lebih enak.

"Sudah sehat? Wajahmu nggak lagi pucat." River mengusap dahi istrinya yang berkeriat.

Siera mengangguk. "Udah jauh lebih enak. Aku pingin ke kantor."

"Eits! Tidak boleh! Hari ini tetap di rumah. Lagi pula, ada sesuatu yang harus kamu lakukan."

Awalnya Siera mengira akan diajak ke rumah sakit untuk menjenguk sang papa. Mereka punya rencana itu sebelumnya. Tapi ternyata dugaannya salah. Selesai makan siang, ada sekitar sepuluh orang datang dan River mengajaknya menemui mereka. Salah satu tamu adalah dokter muda yang waktu itu pernah datang ke rumah.

"Kenalkan dokter Adreas. Kamu sudah pernah melihatnya. Dia akan menjadi kepala tim kesehatan yang akan memantau keadaanmu."

Dokter muda bernama Andreas itu membungkuk. "Kakak Ipar, senang bisa membantu Anda. Saya akan memberikan yang terbaik untuk Anda."

Siera mengangguk kikuk dan River yang menjelaskan padanya.

"Mulai sekarang setiap makanan, kegiatan, dan hal-hal mendasar soal bayi kita akan menjadi tanggung jawab Andreas."

Perkenalan berlanjut, ada dua laki-laki berjas abu-abu yang membungkuk bersamaan.

"Mereka adalah design interior. Aku meminta mereka datang untuk membantumu mengubah ruangan atau bagian manapun di rumah ini."

Siera terbelalak. "Tapi, rumah ini sudah bagus sekali."

River tersenyum. "Terlalu maskulin. Aku akan senang kalau kamu mengubahnya, Sayang. Seperti rumahmu itu, warnanya hangat dan cerah."

"Oh, baiklah."

Kelompok ketiga adalah kontraktor yang akan mengubah gedung perusahaan Siera. River menginginkan bagian atas untuk landasan helipad.

"Kelak kalau macet atau terburu-buru, kita tidak usah naik mobil. Aku sudah melihat tanah di sekitar sini untuk dijadikan hangar sekaligus landasan."

Siera kehabisan kata karena River menyiapkan semua untuknya. Selesai bertemu orang-orang itu, ia tidak bisa menahan pertanyaan yang bergelayut di dada.

"Kenapa mereka semua memanggilmu tuan dan begitu hormat. Apakah mereka anak buahmu juga?"

Di luar dugaan River mengangguk. "Memang, mereka adalah bagian dari The Brotherhood. Aku adalah pimpinannya."

"Dari berbagai profesi?"

"Benar sekali, dari mulai dokter, pengacara, kontraktor, dan banyak lagi."

"Jangan-jangan di pemerintahan juga ada?"

"Tebakanmu benar, Sayang. Beberapa pejabat adalah orang-orang kami."

Terlalu kaget membuat Siera kehabisa kata-kata. Tadinya ia berpikir kalau suaminya gengster biasa, memang sangat luas kekuasaannya tapi ternyata lebih dari itu. Orang-orang yang berada di bawahnya bukan sekedar tukang pukul biasa melainkan dengan banyak profesi.

"Kenapa mereka bisa menjadi anak buahmu?"

"Ada banyak alasan, salah satunya adalah rata-rata dari mereka datang dari keluarga miskin. Tinggal di panti asuhan atau pun di jalanan. Orang tuaku merekrut mereka untuk dijadikan anak buah sekaligus dibiayai sekolah. Saat itulah orang-orang yang punya bakat tertentu akan diasah dan dibantu untuk mencapai cita-cita mereka."

Siera meneguk ludah. "Apakah mereka harus mengembalikan uang kalau sudah berhasil?"

River mengangguk. "Semacam uang kas, tapi yang terpenting adalah loyalitas. Mereka tidak boleh menolak kalau keluarganya meminta sesuatu, bahkan nyawa sekalipun."

Dunia River menurut Siera terlalu aneh dan brutal. Segala sesuatu yang selama dilihatnya melalui televisi ternyata ada di

dunia nyata. Tentang loyalitas, kelompok dengan kekuatan hebat, dan pimpinan yang begitu dihormati. Siera jadi penasaran orang macam apa yang menjadi keluarga River. Ia teringat akan bertemu mereka dan seketika merasa bulu kuduknya meremang. Kekuatiran melandanya seketika, bagaimana kalau ternyata dirinya dianggap tidak cocok untuk River? Apa yang harus dilakukannya?

"Keluargaku sudah mengenalmu dengan baik, Sayang. Tidak usah kuatir. Kamu akan akrab dengan mereka."

Siera tidak yakin akan akrab dengan keluarga River. Meskipun ia bukan orang miskin tapi dibandingkan River seperti bumi dan langit. Ternyata kekayaan yang selama ini diperebutkan saudara-saudaranya tidak sebanding dengan milik keluarga River. Siera tidak akan kaget kalau River punya jet pribadi, kapal pesiar, ataupun pulau pribadi dan ternyata dugaannya tidak salah.

"Tentu saja kami punya semua, Sayang. Suatu saat nanti kamu akan tahu."

Merasa silau dengan kekayaan yang belum pernah dilihat, Siera merasa aneh dengan dirinya sendiri. Sama sekali tidak mengira kalau laki-laki menggemaskan ternyata orang kaya yang menyamar. Rasanya seperti sinetron.

"Jangan bilang kamu menyamar jadi pegawai di perusahaanku karena ingin menikah denganku?" seloroh Siera pada suaminya.

Di luar dugaan River menjawab serius. "Memang, aku berencana meledakkan gedung pernikahan atau melakukan huru-hara di sana untuk menggagalkan pernikahanmu. Tapi apa alasannya, suatu saat biar papamu yang bicara."

Siera tidak lagi bertanya, karena semakin banyak yang didengarnya semakin membuatnya tercengang. Ia hanya ingin jadi istri sekaligus pengusaha, tapi ternyata membawahi begitu banyak orang. Rumah besar yang ditempatinya selalu ada orang datang dan pergi tapi mereka semua tidak membuat suara-suara yang mengganguya. Justru semua orang sangat sopan dan patuh padanya. Siera merasa dirinya seorang pemimpin juga padahal si pemimpin asli adalah suaminya.

Sore harinya River mengajak Siera ke rumah sakit untuk mengabari Verman tentang kehamilan. Sama seperti biasanya Verman tidak bereaksi apa pun dan hanya diam menunggu anaknya selesai bicara. Untuk kali ini River tidak ikut bicara, hanya duduk diam di sofa dan membiarkan istrinya mencurahkan isi hati pada sang papa.

"Papa harus cepat pulih, sebentar lagi akan punya cucu. Paaa, aku ingin saat anakku lahir ada Papa yang menemani."

Tidak ada reaksi seperti biasa tapi Siera tidak patah semangat. Tetap mengajak sang papa mengobrol karena berharap apa pun yang dikatakannya tentu saja dimengerti oleh papanya. Setelah dua jam bicara, Siera berpamitan pulang. Sebelum pergi mengecup kening sang papa dan merapikan selimut. Di teras tanpa diduga bertemu dengan Titus. Laki-laki itu berdecak kesal pada mereka.

"Oh, ternyata kalian yang di dalam. Apa kalian sengaja menyuruh dua cecunguk ini untuk menahanku agar tidak masuk?"

Titus menunjuk Jorel dan satu orang anak buah yang berdiri sigap di samping Titus. Siera mengangguk santai.

"Iya, Paman. Mereka aku yang bayar buat jaga Papa."

"Jaga dari apa dan siapa? Semua orang tahu yang terbaring di dalam itu kakakku!"

"Dan juga papaku!" sahut Siera tidak mau kalah. "Sebagai anak aku hanya berjaga-jaga agar tidak ada hal buruk menimpa papa!"

Titus mengepalkan tangan, menatap Siera dan River bergantian. "Kamu mencurigaiiku ingin mencelakakan kakakku sendiri? Kamu keterlaluan!"

Siera mengibaskan rambut ke belakang sambil mencibir. "Aku tidak akan curiga kalau keluarga Paman baik-baik saja. Sebagai orang tua tentu saja Paman akan melarang Deana melakukan tindakan gila di luar nalar, contohnya berselingkuh dengan kekasih orang lain. Bukan aku masih cinta Garvin, oh tidak sama sekali. Tapi tindakan Deana itu tidak pantas. Kalau aku yang melakukan itu, papaku akan merajam dan memukulku hingga babak belur. Karena memang orang tua tugasnya mengarahkan dan mendidik anak. Tapi apa yang Paman lakukan saat Deana menyakitiku? Hanya menonton dan bahkan berdiri sambil bertepuk tangan menyemangati. Jadi, jangan salahkan aku kalau punya pikiran Paman akan berbuat jahat pada papaku juga, karena memang sudah ada contohnya!"

"Sieraa!"

"Diam! Kita di rumah sakit. Berisik sekali sampai teriak-teriak," tegur River pada Titus yang seakan hendak marah dan mengamuk. "Jangan marah-marah di sini, kalau kamu tidak puas dengan istriku lebih baik bicara langsung denganku."

"Laki-laki pengangguran brengsek! Di sini bukan tempatmu untuk, ugh!"

Titus melotot dan tersengal saat Jorel mendadak mencengkeram lehernya. Wajah keriputnya memerah karena tekanan Jorel di lehernya. River menepuk pundak Jorel saat melihat Titus mengeluarkan air mata.

"Lepaskan! Kamu bisa membunuhnya!"

"Dia sudah menghina, Tuan," ucap Jorel.

"Biarkan saja. Jangan buang-buang waktu berhadapan dengan orang yang sudah tua. Kalian tetap di sini dan awasi dia!"

River memeluk istrinya dan meninggalkan rumah sakit. Titus mengusap leher dan menatap River dengan pandangan bertanya-tanya. Ia mendengar dari Deana kalau River adalah orang yang mencurigakan. Apa yang terlihat tidak seperti kenyataannya. Deana punya dugaan kalau River juga pengusaha hanya saja menyembunyikan identitasnya. Titus menatap Jorel dan satu orang lagi yang berdiri mengancam dan merasa kalau apa yang dikatakan anaknya memang masuk akal. Siera dan suaminya menyembunyikan sesuatu dan ia bertekad akan membongkarnya.

Sebelum masuk ke ruang rawat, ia mengirim pesan pada beberapa orang tentang kecurigaannya terhadap River dan berharap ada seseorang yang membantunya menyelidiki.



Di sebuah bar yang sepi karena masih sore, seorang laki-laki membaca pesan sambil mengernyit. Isi pesan mengatakan kalau River bukan orang sembarangan dan sedang menyembunyikan sesuatu. Dirinya yang dulu akan mengabaikan pesan ini dan menganggapnya berlebihan tapi sepertinya tidak. Makin lama River memang terlihat berbeda.

Saat dua perempuan datang membawa minuman keras, ia meminta salah satu dari mereka untuk membuka pakaian.

"Tarian telanjang, sekarang!"

Perempuan muda yang dimintanya menggeleng. "Pak, bukan begitu aturannya. Kami—"

Tidak ada rasa sabar, laki-laki itu merenggut pakaian si perempuan hingga robek dan membuangnya ke lantai. "TIDAK ADA ORANG YANG BOLEH MENOLAK PERINTAHKU! NARI SEKARANG!"

Laki-laki itu tidak peduli kalau perempuan itu meliukkan tubuh telanjangnya sambil menangis. Ia suka mengintimidasi orang lain, terutama orang-orang yang tidak punya kekuatan untuk melawan. Ia akan menggunakan uangnya untuk membeli jiwa dari orang-orang miskin itu. Sama seperti yang dilakukan orang lain padanya.

Ia menyesap minuman, terus menatap ponsel dan memutar otak. Sepertinya harus dirinya yang menyelidiki soal River.

"Permainan menjadi semakin menarik. Siera, nasibmu benar-benar tidak terduga bukan?"

Tertawa terbahak-bahak, laki-laki itu tenggelam dalam khayalan tentang uang, kedudukan, serta kehancuran Siera.



Bab 54

Siera ke kantor diantar oleh River dari rumah dengan diikuti oleh beberapa orang. Mereka adalah arsitek serta kontraktor yang akan membangun landasan helipad di puncak gedung. Saat menuruni mobil, disambut langsung oleh Tori, Levin, dan Wang Luo.

"Miss, bagaimana keadaan Anda?" tanya Wang Luo dengan sopan. "Kalau memang masih sakit, kenapa dipaksakan untuk bekerja."

"Aku sudah cukup sehat, Paman. Rasanya capek kalau terus di rumah."

"Baiklah, tapi alangkah lebih baik untuk tidak merasa lelah."

Mereka berlima masuk ke dalam lift bersamaan, sedangkan orang yang dibawa menggunakan lift yang lain. River yang mengatakan kabar tentang kehamilan istrinya pada Tori dan Wang Luo.

"Aku minta tolong agar kalian memperhatikan istriku. Soal kehamilannya, bisakah kita rahasiakan dulu? Aku takut ada orang yang berniat jahat kalau tahu istriku sedang hamil."

Tori terbelalak, sambil menutup mulut. "Miss, selamat. Ini berita yang hebat," ujarnya bahagia.

"Terima kasih, Tori." Siera mengusap perutnya yang masih rata.

Wang Luo bahkan terlihat berkaca-kaca karena terharu. "Seorang bayi akan membawa keberuntungan untuk kita."

Hanya Levin yang terlihat senang mendengar berita itu karena sudah tahu lebih dulu. Tiba di ruangan Siera, mereka mengadakan rapat dan River berpamitan membawa orang-orangnya ke atas. Secara kebetulan bertemu dengan Philip di dalam lift. Menganggap seolah tidak ada orang lain, River berdiri membelakangi Philip.

Awalnya Philip merasa kesal karena bertemu dengan River tapi perhatiannya tertuju pada catatan serta alat-alat yang ada di tangan orang-orang itu. Terlebih saat melihat tujuan River yang merupakan lantai paling atas. Rasa ingin tahunya menyeruak.

"Apa yang ingin kalian lakukan? Kenapa kamu menuju lantai atas?" tanyanya pada River.

Dengan enggan River menoleh pada Philip. Hanya menatap sekilas tapi tidak mengatakan apa pun. Saat pintu lift membuka ia menyingkir untuk memberikan jalan bagi Philip dan asistennya. Philip melotot dengan geram.

"Aku bertanya padamu. Apa kau tuli?"

River tetap diam lalu kehabisan sabar kala Philip mengulur waktu dengan tetap berdiri di pintu lift. Ia mendorong laki-laki itu lalu memencet tombol menutup.

"Hei, brengsek!"

Percuma Philip berteriak karena lift sudah melaju ke atas. Merasa marah karena dipermainkan, Philip mengepalkan tangan dengan wajah memerah. Saat membalikkan tubuh, berhadapan langsung dengan Marco.

"Ada apa? Kenapa kamu teriak-teriak?"

Philip merapikan letak kacamatanya. Menghampiri Marco yang berdiri agak jauh darinya. "Kak, saranku kamu naik ke rooftop."

"Ke atas? Kenapa?"

"Tadi aku melihat si pengangguran itu membawa beberapa orang yang sepertinya arsitek dan kontraktor. Entah apa yang akan mereka lakukan di atas, tapi yang pasti ingin mengubah sesuatu. Bukankah gedung ini milik keluarga Verco? Tidak seharusnya si keparat itu mengotak-atiknya bukan?"

Marco mengangguk. "Kamu benar. Aku akan ke atas nanti. Oh ya, bisakah kamu email laporan keuangan untuk pabrik air mineral bulan lalu?"

"Tumben, biasanya laporan keuangan aku email ke Siera."

"Memang, tapi ada sesuatu yang ingin aku cocokan. Bisakan?"

"Oke, nanti aku email."

Marco melanjutkan perjalanannya menuju lantai atas diikuti oleh seorang asisten. Philip masuk ke ruangnya, meletakkan tas ke atas meja dan duduk sambil menekuri lantai. Ia tidak mengerti kenapa Marco mendadak menanyakan soal laporan keuangan. Padahal biasanya Siera yang melakukan itu. Apakah terjadi sesuatu di luar sepengetahuannya? Apakah Marco menemukan hal yang mencurigakan terkait keuangan. Philip mencoba menyingkirkan rasa gelisah, menyalakan laptop dan mulai memeriksa laporan sebelum dikirim pada Marco. Satu orang seperti Siera sudah cukup merepotkannya, tidak perlu ditambah dengan Marco. Ia tidak ingin kerja kerasnya di perusahaan ini menjadi sia-sia belaka karena kecorobohan.



River mengawasi tiga orang yang sedang mengukur dan mencatat di hadapannya. Memakai kacamata hitam, ia berdiri di bawah kanopi. Tidak ikut campur sampai mereka selesai melakukan pekerjaan. Ia tidak sabar membuat landasan di sini dengan begitu istrinya tidak perlu kelelahan karena menempuh jarak yang cukup jauh dari rumah ke kantor. Apalagi semenjak peristiwa penyanderaan, para reporter tidak hentinya mengganggu. Hari ini pun sama, ada banyak reporter menunggu. Untunglah ia sendiri yang mengantar kalau tidak bisa dibayangkan betapa repot Siera harus menghindari mereka.

Meraih rokok dari tas kecil yang dibawanya, River menyulut dan mengembuskan ke udara. Menikmati sensasi nikotin dan tembakau di mulutnya. Ia berencana untuk berhenti merokok kalau kandungan istrinya sudah cukup besar. Meskipun tentu saja akan sulit melakukannya.

Sampai sekarang River masih tidak percaya dengan kenyataan kalau akan menjadi seorang ayah. Hal yang dulu hanya sekedar impian kini sudah terwujud dengan sempurna melalui Siera. Sedari dulu ia selalu membayangkan akan hidup sendirian tanpa pasangan, memimpin anak buah yang jumlahnya ribuan dan bekerja keras memajukan usaha keluarga. Siapa sangka sebuah pernikahan akhirnya mengubah banyak hal. Bukan hanya kebiasaan hidup tapi juga cara berpikir. River yang dulu hanya memikirkan kepentingan diri sendiri serta kelompok, secara perlahan mulai mengerti akan prioritas. Istrinya adalah hal utama setelah keluarga. Satu hal yang disyukurinya adalah ia punya istri yang juga disukai semua keluarganya.

Bunyi pintu gerbang dibuka membuat River menoleh. Marco muncul bersama dua penjaga berseragam. Menatap River lalu pada orang-orang yang sedang mengukur lantai.

"Apa-apaan ini? Sedang apa kalian di sini?" bentak Marco pada River.

Tidak ada jawaban, River tetap merokok dengan tenang seakan tidak mendengar perkataan Marco. Tetap mengisap rokok dengan santai. Sikapnya membuat Marco murka. Laki-laki itu menghampiri dan berdiri menantang di depannya.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku? Aku tanya, sedang apa kalian di sini?"

River menatap kakak iparnya dengan enggan. "Tidak semua hal yang aku lakukan harus melapor padamu."

"Memang, tapi gedung ini milik keluargaku. Kamu dengan seenaknya membawa arsitek dan kontraktor kemari. Apa yang akan kamu lakukan, hah! Jangan bilang kamu ingin membangun sesuatu di sini."

River menjentikkan jari. "Binggo! Kamu bisa membaca pikiranku ternyata."

Marco melotot. "Apa?"

"Aku akan membangun landasan helipad untuk istriku."

"Landasan helipad? Kamu akan membangunnya di sini? Siapa yang mengizinkanmu melakukan itu?"

"Ijin dari istriku sudah cukup. Kenapa kamu sewot sekali, Marco."

Ucapan River bagaikan penghinaan untuk Marco. Sikap yang tenang, kata-kata yang tercetus sangat menantang tapi diucapkan dengan perlahan, membuat Marco merasa sangat direndahkan.

"Pemilik gedung bukan Siera melainkan keluarga—"

"Verco! Semua orang tahu itu. Jangan lupa, istriku presiden direktur di sini. Aku rasa dia berhak memutuskan apa pun itu yang menurutnya terbaik. Marco, kami membangun tidak menggunakan uangmu, apalagi uang perusahaan. Seratus persen dari uang pribadi, kenapa kamu kebakaran jenggot?"

Marco menggertakkan gigi, menahan amarah untuk memukul dan membanting River. Namun sadar kalau dirinya kalah tinggi dan kalah kuat. Bisa-bisa bukan dirinya yang membanting tapi justru sebaliknya, dirinya yang dibanting.

"Sudah kubilang, gedung ini milik perusahaan. Harusnya ada ijin dari pihak terkait!"

"Contohnya?"

"Pemegang saham, jajaran direktur dan yang lain."

"Huft, kamu pikir aku orang bodoh? Pemegang saham hanya peduli soal untung dan rugi. Mereka tidak mau tahu apakah istriku punya helipad atau tidak. Para direktur bagian itu, juga tidak seharusnya ikut campur. Lebih baik mereka bekerja lebih keras untuk meningkatkan profit perusahaan dari pada mengurus hal remeh temeh seperti ini!"

"Banyak bicara kau rupanya," desis Marco dengan kebencian berkobar di matanya. "Tidak ada satu hal baikpun yang terjadi setelah Siera menikah denganmu."

River mendengarkan. "Hanya orang buta dan bodoh yang bicara begitu. Karena semua orang termasuk kamu harusnya tahu, ada banyak proyek besar yang berhasil didapatkan istriku setelah menikah. Contohnya bekerja sama dengan keluarga Montera. Bayangkan betapa banyak aliran uang dari proyek kerja sama mereka dan kamu masih berani bilang tidak ada hal baik

dari pernikahan kami? Marcoo, aku sarankan kamu ke psikiater. Biar hatimu tidak tidak melulu dirasuki kemarahan dan iri dengki. Kamu ini kakak sulung Siera, tapi sikapmu padanya seperti musuh. Sungguh di luar nalar!”

Tidak terima dinasehati oleh River yang dianggapnya berstatus lebih rendah, Marco menggeram keras. Mengulurkan tangan ingin meraih krah kemeja River tapi ditepiskan dengan santai. Meski begitu ada kekuatan besar dari gerakan River yang tidak terlihat. Membuat Marco terhuyung ke samping. River menepuk-nepuk bahunya.

“Jangan menyentuhku!”

“Laki-laki pengangguran tidak tahu diri. Aku tahu kamu melakukan ini karena mencari muka di hadapan Siera? Dengan begitu sebagai suami dan laki-laki kamu terlihat bekerja bukan?”

River berdecak tidak sabar. “Terserah apa katamu. Sebaiknya kamu pergi. Kamu di sini membuatku makin panas!”

“Keparat!” maki Marco.

River menatap tanpa kata pada kakak iparnya lalu mengacungkan jari tengah. Marco melotot tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Bergegas ke pintu dan membentak dua petugas keamanan yang datang bersamanya.

“Kalian jangan kemana-mana! Awasi mereka!”

Sepeninggal Marco, River mematikan rokok dan membuang putungnya ke lantai beton. Anak buahnya selesai mengukur dan mereka memberikan laporan terperinci. River mengangguk kecil.

“Aku tunggu presentasi kalian secepatnya! Harus dibangun dalam waktu dekat.”

“Baik Tuan!”

Dua petugas keamanan tidak bergerak dari tempat mereka saat River meninggalkan tempatnya berdiri diikuti oleh anak buahnya. Kala pandangan mereka bersirobok dengan River, seketika rasa takut dan gugup melingkupi mereka. Tidak pernah ada sebelumnya ada orang yang tatapannya begitu mengintimidasi seperti halnya River. Tanpa kata-kata kasar dan bentakan tapi membuat mereka ketakutan.



Bab 55

Deana menyelonong masuk tanpa permisi ke ruangan Siera. Tidak peduli kalau Siera sedang bicara dengan Levin dan Tori.

"Bukannya mereka bilang kamu sakit?" teriaknya.

Siera mengabaikan sepupunya itu dan tetap fokus pada pembicaraannya dengan Levin dan Tori. Tanpa tahu malu Deana berdiri di samping di depan Siera sambil berkacak pinggang.

"Heh, aku bicara sama kamu. Nggak dengar?"

"Aku sedang rapat. Kenapa, sih, kamu selalu datang mengganggu? Kalau nggak ada kerjaan, sebaiknya kamu keluar!" bentak Siera kesal.

Deana tidak peduli dengan kemarahannya. Kali ini menatap Levin dari atas ke bawah. "Dia asisten baru bukan? Kenapa hanya dia yang kamu ajak berdiskusi? Rose mana?"

Siera menghela napas panjang. Mencoba bersabar menghadapi sikap Deana. "Bukan urusanmu bagaimana caraku menangani anak buahku. Keluar sekarang!"

"Ckckck, Sieraa. Kamu benar-benar pilih kasih." Deana berdecak sambil bersedekap. Menatap Levin dengan pandangan mencela. "Jangan-jangan kamu memberi laki-laki ini lebih banyak pekerjaan karena dia tampan? Siera, ingat kamu punya suami meskipun dia pengangguran!"

"Kamu bicara terlalu banyak Deana. Aku tidak perlu menjelaskan apa pun."

"Ups, aku juga nggak butuh penjelasan. Wajar saja kalau kamu suka laki-laki lain yang lebih tampan. Punya suami yang nggak berguna memang mengesalkan."

"Tutup mulutmu!" maki Siera. "Kamu tidak tahu apa pun tentang suamiku. Sebaiknya kamu diam dan pergi sekarang!"

Deana tidak beranjak dari tempatnya berdiri, mengibaskan rambut ke belakang dan bicara sambil menjentikkan kukunya.

"Aku memang tidak tahu apa-apa tapi banyak rumor yang beredar tentang suamimu. Orang-orang curiga kalau suamimu menyembunyikan sesuatu. Identitas aslinya menurutku. Jadi Siera, siapa River sebenarnya? Kamu tidak mungkin tetap setia padanya kalau dia laki-laki biasa bukan? Tiffany punya dugaan kalau River adalah pengusaha barang ilegal atau semacamnya, karena itu menutupi identitas asli. Benarkah begitu?"

"Bukan urusanmu, Deana. Pergi dan telan sendiri semua teorimu itu!"

"Siera, dari dulu kamu tidak berubah. Selalu mendapatkan suami pecundang. Lihat hidupmu tidak pernah beruntung bukan? Disandera, lalu pingsan di pesta. Jangan-jangan kamu punya penyakit mengerikan? Kasihan sekali. Awas saja kalau cepat mati."

Deana tergelak dengan sikap menjijikan. Siera menghela napas panjang, mencengkeram pinggiran meja. Menahan diri untuk tidak meraih pigura foto dan menghantamkannya ke wajah Deana. Ia harus tetap tenang demi kesehatan bayinya.

Levin menatap Siera yang kesal lalu pada Deana yang keluar dari ruangan dengan tawa penuh kebencian. Ia mengirim pesan pada Atoki.

"Kita lakukan rencana kita tentang pasangan mesum itu secepatnya."

Balasan Atoki datang segera. "Oke, sedang aku persiapan."

Kemarahan Siera mereda saat River datang membawa makan siang. Mereka menyantap makanan bersama sambil membahas tentang keuangan dan jadwal kerja.

Rencana Siera untuk membangun landasan helipad mendapat pertentangan dari banyak orang. Sudah pasti Marco, Titus, dan Moniq. Mereka bahkan mengadakan rapat darurat hanya untuk menyuarakan keberatan itu. Siera tidak peduli, menangkis setiap keberatan dan pertentangan mereka dengan berani.

"Aku menggunakan uang pribadi untuk membangun landasan. Harusnya tidak ada masalah dengan itu."

"Tapi, pembangunan itu mempengaruhi gedung!" protes Marco.

"Apanya yang berpengaruh, Kakak? Kalian ini orang pintar tapi bersikap seperti orang bodoh saat berhadapan denganku."

"Sieraa, bicara yang sopan!" tegur Marco. "Kamu harusnya mengerti kalau gedung ini berharga. Sebagai presdir, kenapa kamu tidak bersikap bijak?"

"Aneh kamu bicara begitu, Kak? Kalau aku foya-foya dan menghamburkan uang perusahaan seperti kalian, baru aku tidak bijaksana. Aku hanya ingin membangun landasan dengan uangku sendiri tapi kalian yang kebakaran jenggot!"

Tidak tega melihat istrinya terus menerus terpancing emosi, River mengusap punggung Siera dengan lembut dan membisikkan kata-kata menenangkan.

"Sayang, sabaar. Jangan terpancing emosi."

Siera mengangguk, menghela napas panjang dan berjuang untuk tetap tenang. Meski begitu hatinya bergolak panas. Semua orang selalu berusaha menentangnya, tidak peduli dengan semua yang sudah dilakukannya. Mereka memperlakukannya layaknya penjahat dan koruptor.

Titus berdehem, bertukar pandang dengan Moniq. Teringat perlakuan Siera dan River di rumah sakit dan merasa sekarang saatnya membalas sakit hatinya.

"Bagaimana kalau kami tidak setuju. Apa kamu akan tetap melanjutkan proyek itu? Aku rasa, dari pada membangun landasan helipad dan merusak gedung, kenapa kamu tidak mencari apartemen atau rumah di dekat kantor? Itu solusi yang lebih masuk akal."

Moniq mengangguk. "Benar apa kata Paman Titus. Lebih baik kamu pindah ke apartemen yang lebih dekat, Siera. Heran sama kamu, kenapa tidak bisa berpikir jernih."

Siera sudah kehabisan rasa sabar menghadapi saudara-saudaranya. Ia berdiri diikuti oleh River. Mengedarkan pandangan pada kerabatnya yang sekarang sedang beramai-ramai menentangnya. Mengangkat kepala, ia tersenyum kecil dengan mata berkilat tajam.

"Kalian membuatku harus memilih. Baiklah, sekarang aku akan buat kalian memilih. Membiarkanku membangun landasan helipad dengan jaminan kerja sama dengan keluarga Montera

tetap berlanjut atau, terus menentangku dan bisa aku pastikan kalau kerja sama itu terhenti!”

“Sieraa! Ancamanmu sungguh kampungan!” teriak Moniq.

“Kalian yang memaksaku!”

Siera menggandeng suaminya keluar dari ruang rapat, tidak peduli dengan teriakan dan protes dari saudara-saudaranya. Di dalam lift ia bersandar pada bahu suaminya dan menggumam.

“Padahal kerja sama dengan keluarga Motera tidak mungkin digagalkan. Tapi mereka membuatku harus mengeluarkan ancaman itu. Apakah menurutmu aku keterlaluan?”

River mengusap rambut istrinya. “Tidak, Sayang. Memang kamu harus bersikap tegas agar mereka berhenti mengganggu.”

“Hah, aku kesal sekali.”

“Lupakan mereka. Lebih baik kita bersiap-siap. Jangan lupa, nanti malam ada pertemuan dengan keluargaku.”

Siera ternganga lalu menelan ludah. “Iya, benar. Astagaa, aku lupa. Ayo, kita pulang sekarang untuk bersiap-siap.”

Tidak banyak yang harus disiapkan Siera untuk bertemu keluarga suaminya. Dari urusan makanan sampai penjagaan semua dilakukan oleh River. Suaminya mengatakan hal utama yang harus dipersiapkannya adalah mental.

“Jangan sampai kamu terkejut saat melihat keluargaku, Sayang.”

Sayangnya Siera sepakat dengan kata-kata suaminya. Tidak peduli betapa siapnya ia untuk pertemuan ini, tetap saja merasa gugup. Jauh lebih membuat gugup dari pada saat menikah dulu. Seandainya keluarga River adalah orang biasa, tentu dirinya tidak akan begini. Masalahnya adalah orang tua River adalah gengster

berpengaruh. Bisa dikatakan mafia dengan kekuasaan yang besar dan luas. Sedangkan dirinya hanya seorang presiden direktur biasa.

Melihat istrinya kuatir, River tidak dapat menahan tawa. "Sayang, tenang saja. Aku hanya bercanda. Jangan gugup, keluargaku sangat menyukaimu. Aku jamin itu."

Siera sangat berharap suaminya mengatakan yang sebenarnya dengan begitu tidak ada rasa takut akan ditolak. Selesai mandi dan berganti pakaian dengan gaun merah muda yang menutup tubuh dengan sopan, Siera menunggu dengan harap-harap cemas kedatangan mertuanya. Semua anak buah bersiap untuk menyambut tuan besar mereka. Hanya Levin dan Atoki yang absen. Keduanya meminta ijin melakukan sesuatu yang penting, dan River yang mengijinkan.

Pukul delapan malam, semua orang berbaris dari pintu gerbang sampai ke teras. River dan Siera menunggu di ruang tamu. Saat pintu gerbang terbuka, masuklah lima mobil mewah ke garasi yang luas. River menggenggam jemari istrinya.

"Itu mereka datang, ayo, kita sambut!"

Siera bangkit dengan dada berdebar, melangkah berdampingan dengan suaminya. Saat orang-orang itu turun dari kendaraan, semua anak buah membungkuk dan berteriak bersamaan.

"Selamat datang, Madam. Selamat datang, Nona. Selamat datang, Tuan!"

Berjalan paling depan seorang perempuan berumur enam puluhan dengan rambut cokelat pendek. Di belakangnya ada sepasang laki-laki dan perempuan muda, Siera terbelalak saat melihat dan mengenali mereka.

"Amber, Raven, dan itu adalah Nyonya—"

"Judy, kita bertemu sama Mommy di pantai."

Siera berusaha untuk tetap berdiri tegar, karena tidak menyangka sudah pernah bertemu dengan anggota keluarga suaminya. Ternyata keluarga konglomerat Montera adalah keluarga River. Bagaimana itu bisa terjadi?

"Hallo, Sayang," sapa Judy dengan senyum terkembang. "Terkejut melihat kami?"

Tidak ada yang lebih mengejutkan bagi Siera selain hal ini. Untuk sesaat ia hanya bisa terdiam, berusaha mencerna apa yang terjadi.



Di sebuah klub malam yang hingar bingar penuh dengan pengunjung, Levin dan Atoki berdiri di sudut. Ada minuman di tangan mereka. Levin malam ini memakai setelan putih, sedangkan Atoki bergaun merah mini dengan tato terlihat di bagain atas tubuhnya. Keduanya mengedarkan pandangan ke sekeliling klub, sambil menggoyangkan kepala dengan santai.

Dua orang laki-laki berjas hitam mendatangi keduanya dan memberikan laporan. "Sasaran ada di bagian belakang klub. Tepatnya di ruang VIP nomor delapan."

"Mereka berapa orang?" tanya Atoki.

"Enam orang."

"Sudah mabuk?"

"Belum sepenuhnya."

"Bagus, pancing si laki-laki ke arah panggung. Aku menunggu di sana," perintah Atoki.

Kedua laki-laki itu mengangguk lalu berbalik dan menghilang di keramaian. Levin menyesap minumannya secara perlahan,

mengamati penampilan temannya yang malam ini terlihat sangat sexy.

"Apa rencanamu untuk si brengsek itu?" tanya Levin.

"Yang mana? Si laki-laki atau perempuan?" jawab Atoki sambil lalu.

"Keduanya."

"Jujur saja aku ingin memotong penis si laki-laki dan si perempuan, senang kalau bisa menghajarnya hingga babak belur. Tapi, aku yakin Kakak Ipar dan Tuan tidak akan menyukai ideku."

Levin mengangguk. "Kamu benar, idemu sangat brutal."

"Yah, kita lihat saja nanti. Ayo, sudah ada tanda kalau laki-laki itu ada di posisi." Atoki menunjuk anak buah mereka yang melambai di dekat panggung.

Keduanya beranjak bersamaan. Atoki melangkah lebih cepat, menghampiri sosok Garvin yang sedang menari di depan penari perempuan berpakaian minim, memberikan gelas pada Levin. Ia membuka gaun bagian atas hingga menunjukkan belahan dadanya. Terus merengsek maju hingga membentur tubuh Garvin.

"Ups, sorry, nggak sengaja. Aku mabuk sepertinya!"

Garvin terbelalak, padangannya tertuju pada dada Atoki yang menantang. Seketika menelan ludah, terutama karena tubuhnya kini bergesekan dengan tubuh Atoki yang sexy dan menawan.

"Nggak apa-apa, Cantik. Aku pun sedang mabuk."

Levin berdiri di kejauhan, menatap Atoki yang beraksi. Ia melangkah menuju ruang VIP nomor delapan. Menimbang-nimbang apa yang harus diperbuatnya pada Deana. Perempuan itu harus mendapatkan pelajaran agar lebih menjaga sikap.

Bab 56

Siera duduk dengan tubuh kaku, menatap Judy dan kedua anaknya, Amber serta Raven. Mereka berada di ruang tamu yang luas, masing-masing menempati satu sofa. Amber mengedipkan sebelah mata saat menangkap pandangan Siera, sedangkan Raven mengangguk ramah. Judy justru sebaliknya, bertindak layaknya orang tua yang sangat senang melihat menantunya. Tidak hentinya memuji Siera seperti anak sendiri.

"Mommy senang akhirnya rumah ini ditempati oleh kalian. Di sini cukup luas dekat dengan jalan raya. Siera, kalau kamu ingin melahirkan nanti dan perlu tempat yang tenang, biar River membawamu ke rumah pantai. Aku jamin, kamu akan nyaman dan aman di sana."

Siera meneguk ludah lalu mengangguk dengan kikuk. Masih tidak menyangka kalau seorang perempuan yang ia temui di restoran ternyata adalah mertuanya. Saat itu tidak ada tanda-tanda kalau Judy dan River saling mengenal. Rupanya mereka bersandiwara dengan sangat baik dan membuatnya tidak curiga sama sekali.

"Kamu jangan gugup, Siera. Kami sudah lama tahu tentang kamu. Itulah kenapa kami menawarkan rumah di pantai untuk kalian bulan madu. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu adalah,

investasi antara keluarga Montera dan perusahaanmu adalah murni bisnis. Tidak ada hubungan pribadi.”

Memberanikan diri, Siera bertanya pada mertuanya. “Maaf, Nyonya. Kalau begitu—”

“Mommy!” sela Judy lembut. “Panggil aku mommy, seperti yang lainnya.”

“Mommy?”

“Benar begitu, Siera. Tadi kamu mau tanya apa?”

“Oh itu, rumah di pantai milik Mommy?”

Judy mengangguk. “Benar sekali. Yang kalian tempati adalah wilayah pribadi River.”

Siera melirik suaminya yang terdiam, kekesalan untuk sesaat melingkupinya. Bagaimana mungkin hal sebesar ini River menyembunyikan darinya. Siera merasa tak ubahnya orang bodoh. Menyingkirkan rasa geram dan gemas, Siera melanjutkan pertanyaan yang bergumul di benaknya.

“Kalau begitu, keluarga Montera apa bedanya dengan Orieska? Bukankah nama suamiku Orieska?”

Untuk kali ini Judy terkekeh tapi yang menjawab pertanyaan Siera justru River. “Montera itu nama keluarga Mommy. Sedangkan Orieska adalah nama keluar Papi. Kami memang sengaja menggunakan dua nama keluarga untuk memisahkan pekerjaan, antara pebisnis dan yah, tahu sendirilah. Intinya Montera dan Orieska itu satu keluarga dengan dua nama.”

Siera makin tercengang hingga tidak bisa berkata-kata. Keluarga konglomerat adalah Montera, keluarga mafia adalah Orieska, dan mereka adalah satu kesatuan yang sama. Tidak ada yang tahu kecuali orang-orang tertentu saja.

"Berarti selama ini Mommy selalu menggunakan nama Montera saat berbisnis?" tanya Siera.

Judy menggeleng. "Kami jarang keluar, terlebih muncul di hadapan publik. Saat berdiskusi soal bisnis, itu lebih banyak dilakukan oleh bawahan dan lawyer kami. Itulah kenapa banyak orang hanya mendengar nama Montera tapi tidak pernah melihat orang-orangnya."

Semua yang dikatakan Judy memang masuk akal. Siera pun selama ini hanya mendengar tentang keluarga Montera tapi baru sekarang tahu sosok aslinya. Amber dan Raven muncul pun karena River. Serta merta ia menoleh ke arah suaminya dan menyipit dengan sengit.

"Sayang, pintar sekali kamu selama ini bersandiwara. Berpura-pura tidak saling mengenal dengan Amber dan Raven?"

River tergelak, memeluk sang istri dan mengecup pipinya. Wajah Siera yang sedang merajuk sungguh menggemaskan. Di seberang mereka Amber dan Raven tidak dapat menahan senyuman. Amber mengangkat tangan sambil mengedipkan sebelah mata.

"Sorry, Siera. Tapi saat itu memang terpaksa. Bukan hanya demi River tapi juga investasi. Kalau kamu tahu Montera adalah keluarga suamimu sendiri, aku yakin kamu nggak akan terima investasi dari kami."

"Nah, itu maksudku, Sayang," sela River menyetujui ucapan kakaknya. "Lagipula, urusan investasi biarlah tetap profesional antara kalian saja. Sejujurnya aku sama sekali tidak ikut campur dengan ini semua."

Judy menguatkan perkataan anak keduanya. "Memang, investasi antara kami dan kalian, murni urusan bisnis. Karena ide-

idemu sangat luar biasa dan akan memberikan keuntungan besar bagi kami kelak kalau dikelola dengan baik.”

Siera menerima sanjungan dari Judy dengan malu-malu. Bagaimana ia bisa menolak kalau orang sepandai dan sehebat Judy mengatakan idenya luar biasa. Penghargaan yang tidak pernah didapatkannya dari keluarganya sendiri. Saat jemari River meremas lembut jarinya Siera tersadar kalau keluarganya sekarang adalah River.

Judy dan anak-anaknya adalah definisi orang kaya yang sesungguhnya. Meskipun mereka mempunyai harta yang banyak, dengan kekuasaan yang besar tapi memperlakukan Siera dengan baik. Semua anak buahnya juga terhitung sangat loyal. Selama Siera tinggal di rumah ini banyak mengamati bagaimana para anak buah bersikap. Mereka bukan hanya takut atau segan, tapi justru sangat menghormati dan mencintai keluarga Orieska. Para pelayan yang bekerja di sini juga bercerita kalau hidup mereka diselamatkan oleh River dan keluarganya. Sepertinya itu terjadi tidak hanya pada satu orang saja melainkan hampir semua. Persis seperti yang dikatakan River kalau anak buah Orieska ada di segala bidang, dari perdagangan sampai pemerintahan.

“Aku sangat berterima kasih bisa menjadi bagian dari keluarga kalian,” ucap Siera setelah termenung beberapa saat.

River mempererat pelukannya. “Terima kasih, Sayang.”

Amber bangkit dari sofa, mengeluarkan kotak dan memberikannya pada Siera. “Bukalah, ini hadiah pernikahan kalian. Sengaja menyimpannya untuk diberikan pada saat yang tepat.”

Siera menerima dan membukanya kotak kayu persegi dari Amber. Ia bertanya-tanya apa isinya dan ternyata sebuah kalung

dengan tatahan batu permata warna merah. Siera mengambil dan menatap perhiasan di tangannya dengan takjub.

"Indahnya. Batu ruby?"

"Benar, batu ruby kualitas terbaik yang hanya bisa didapatkan dari negara Vietnam. Aku memesan khusus dan sepertinya perhiasan itu akan cocok untukmu."

Siera menatap Amber dengan senyum terkembang dan mata berkaca-kaca. "Terima kasih."

"Terima kasih kembali. Kita saudara sekarang."

Bangkit dari sofa, Siera menghampiri Amber untuk memeluk dan mengecup pipinya. Merasa senang karena perempuan cantik yang selama ini adalah temannya, ternyata juga kakak iparnya. Amber yang hampir seumuran dengannya adalah perempuan cantik dan tangguh yang pernah dikenalnya.

Saat Siera kembali duduk di sofanya, yang bangkit berikutnya adalah Raven. Sama seperti Amber, Raven juga memberikan hadiah untuk Siera. Berbeda dengan Amber yang meletakkan perhiasan dalam kotak kayu, Raven justru memberikan dalam kantong kulit.

"Apa ini?" River yang bertanya.

Raven mengangkat bahu. "Bukalah, Kakak Ipar. Semoga kamu menyukainya."

Siera dengan hati-hati membuka kantong kulit dan merogoh istrinya. Sebuah cincin dengan batu merah muda lonjong yang cukup besar ada di dalamnya. Ia mengamati ukiran cincin dan membiarkan River menyematkan cincin itu ke jari manisnya.

"Berlian *steinmetz pink*, asli dari Afrika. Terhitung berlian mahal di dunia," gumam River, lalu mengacungkan jempol pada adiknya. "Good job, Bro."

Sama seperti yang dilakukannya pada Amber, kali ini Siera juga memeluk dan mengecup pipi Raven sebagai ucapan terima kasih. Bukan mahalnnya hadiah yang membuatnya terharu tapi perhatian dan penerimaan mereka. Tanpa banyak kata, tanpa banyak pertanyaan, Amber dan Raven merangkul serta menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga Orieska. Sungguh hal yang sangat membahagiakan.

Judy menepuk kedua pahanya. "Oke, karena dua anakku sudah memberikan hadiah. Sekarang gantian aku yang akan memberikan kalian hadiah. Sebelumnya aku katakan, cukup sulit memilih hadiah karena kalian sudah memiliki semuanya. Tentu saja satu yang kurang, River mengatakan kalian sedang membangun landasan helipad di atas gedung?"

Siera mengangguk. "Benar, Mommy."

"Bagus. Helipad aku yang akan beli untuk hadiah kalian."

River yang bertepuk tangan paling keras sedangkan Siera ternganga.

"Satu lagi hadiahnya adalah mobil yang akan diantar kemari besok. Mobil itu termasuk yang paling canggih di dunia, MacLaren P1 warna merah seharusnya menjadi mobil yang cocok untuk kalian."

"Itu, terlalu mahal Mommy," ucap Siera.

"Tidak ada yang mahal untuk anak-anakku. Hadiah mobil masih akan datang nanti, pertama hadiah pernikahan, nanti hadiah untuk cucuku, dan ada lagi hadiah untuk kamu Siera, karena sudah menjadi menantuku."

Bukan limpahan harta yang membuat Siera tergerak hatinya untuk memeluk dan mencium tangan Judy, tapi bagaimana lembutnya sikap perempuan itu padanya. Setelah ibunya

meninggal, Siera tidak lagi mengenal kasih sayang seorang ibu dan hadirnya Judy seolah mengisi kekosongan itu. Mereka memang belum saling mengenal dengan baik, tapi Siera ingin menjadi menantu yang bisa diandalkan dan dibanggakan oleh Judy.

"Mommy, terima kasih."

Judy mengusap-usap punggung Siera dengan lembut. "Untuk apa berterima kasih? Sudah semestinya seorang ibu memperhatikan anaknya. Anggap saja semua yang aku berikan untukmu adalah pemberian dari ibu yang sedang bahagia karena pernikahan anaknya."

Rasa terharu melimpah ruah dalam dada Siera. Semua ketakutan yang dialami dan ada dalam pikirannya beberapa hari ini sirna. Keluarga suaminya sama sekali tidak menakutkan tapi justru baik, lembut, dan penuh kasih sayang. Sangat berbeda dengan keluarganya sendiri yang sangat dingin dan bersikap penuh permusuhan padanya.

Selesai berbincang, mereka menikmati makan malam bersama. Mendatangkan chef terkenal untuk memasak dan melayani mereka, Siera mengobrol santai dengan Amber dan Judy. Di antara tiga bersaudara ternyata yang paling pendiam adalah Raven. Amber disebut-sebut sebagai kakak yang kejam dan tegas, sedangkan River dianggap paling bengis. Ketiganya mempunyai kesamaan, tidak akan mengampuni orang-orang yang berani mengganggu keluarga Orieska.

Selesai makan, mereka berkumpul di halaman untuk menikmati hiburan berupa pertunjukan musik dari band terkenal yang memainkan lagi secara akustik. Penyanyinya adalah seorang perempuan dengan empat pemain musik.

"Sayang, apa mereka bagian dari kalian juga?" tanya Siera penasaran, menunjuk pada band yang sedang bernyanyi.

River mengangguk. "Kamu benar sekali, Sayang. Mereka adalah anak-anak Orieska."

Siera merasa tidak akan kaget kalau kelak mendapati menteri atau presiden juga bagian dari Orieska, mengingat betapa besar kekuasaan yang dimiliki keluarga itu. Sungguh hal yang tidak terbayangkan olehnya.



Bab 57

Deana memang cantik tapi saat menatap Atoki yang bergaun mini merah dengan tato di bagian atas, Garvin tidak bisa menahan rasa sukanya. Dari dulu perempuan seperti Atoki yang terlihat baddas memang sangat menawan. Tipe perempuan yang akan sulit ditaklukan, tidak seperti Deana yang penuntut dan Siera yang terlalu lembut. Garvin hidup dalam keseharian yang membosankan, karena itu ingin mencari selingan. Ia menyeringai ke arah Atoki dan mencoba berdiri tegar meskipun pengaruh alkohol membuatnya terhuyung.,

"Apa kamu sendirian di sini?" tanyanya.

Atoki mulai meliukkan tubuh, dengan sengaja mengusap perut Garvin. Mendesak dan berbisik di antara hingar bingar. "Sayangnya aku nggak datang sendiri."

Gairah Garvin naik seketika. "Oh, sama kekasihmu?" Ia menyukai aroma tubuh Atoki yang sensual. Membayangkan akan meniduri Atoki adalah hal menyenangkan yang bisa diharapkan malam ini.

"Bukan kekasih."

"Teman?"

"Bukan juga, tapi suami."

Wajah gembira Garvin redup seketika. Perempuan cantik yang ingin dikenalnya lebih dekat ternyata sudah punya suami,

tidak ada harapan lagi untuknya menggoda. Di atas panggung, para penari mulai beraksi dengan sedikit gila. Suara musik membahana, dan Atoki menggerakkan tubuhnya.

"Kalau begitu, kamu diawasi?" tanya Garvin penasaran. Bagaimana tidak, Atoki sekarang meliukkan tubuh sambil mendekatkan dadanya. Tidak hanya itu, dengan sengaja menggesekkan lengan mereka. Harapan Garvin yang semula redup kembali menyapa. "Sayang sekali, padahal aku ingin mengajakmu bersenang-senang."

Atoki tertawa liris, mengusap dagu Garvin. "Aku suka bersenang-senang. Suamiku sudah tua, saat ini sedang terkapar di room VIP karena mabuk. Jadi aku bebas."

"Wah, bagus sekali kalau begitu. Ngomong-ngomong siapa namamu? Kita belum kenal?" Suara Garvin meninggi karena suara musik.

"Nggak usah tahu nama, mengurangi keasyikan. Kamu nggak datang sama pacar atau istri'kan?"

"Tentu saja, tidak. Aku masih single, nggak ada pacar!"

Atoki mengacungkan dua jempol. "Bagus! Aku suka yang single!"

Mengalungkan lengan ke leher Garvin, Atoki terus bergerak. Tidak terlalu dekat agar tidak dijamah, tapi cukup untuk menggoda dan membangkitkan hasrat. Setiap kali laki-laki itu akan menciumnya, Atoki bergerak gesit untuk menghindar. Secara perlahan ia membawa Garvin ke meja bartender, memesan minuman yang paling mahal dan membiarkan Garvin membayarnya. Satu gelas untuknya, tiga gelas diam-diam diberikan untuk Levin dan yang lain.

"Ayo, kita bersulang," ajak Atoki sambil mengusap dada Garvin.

"Bersulang! Cheers!"

"Kamu tampan sekali, aku sukaa!"

"Ah, kamu juga cantik dan sexy. Aku juga suka kamu."

Garvin makin mabuk, Atoki membiarkan laki-laki itu mengusap bahunya yang terbuka.

"Aku suka tatomu."

"Seni."

"Perempuan dan seni memang paduan yang luar biasa." Garvin mendekat lalu berbisik. "Bagaimana kalau kita ke room privat?"

Atoki mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja. Kita lihat apakah ada room yang masih kosong."

Garvin tidak sadar saat kartu kreditnya digesek terus menerus untuk membayar minuman mahal, snack, dan sekarang membayar room VIP. Terlalu terpesona pada Atoki membuatnya lupa diri. Terus mengoceh tentang dirinya, membanggakan pekerjaan, dan banyak lagi. Hingga lupa kalau meninggalkan Deana di room delapan.

Dengan perlahan Atoki menuntun Garvin ke room sembilan, bersebelahan dengan Deana. Menarik di atas meja dan mengguyur Garvin dengan sampanye. Mendorong tubuhnya ke sofa dan bersikap hendak mencium. Saat Garvin menyorongkan bibirnya, Atoki membuka dengan paksa mulutnya lalu mencekoki dengan minuman.

"Ayo, minum yang banyak. Telaaan!"

Garvin tersedak lalu terbatuk-batuk. Atoki tidak peduli dan terus mencekokinya. Setelah sampai laki-laki itu teler, ia bangkit

dari sofa dan membuka pintu. Levin masuk bersama beberapa orang. Atoki menunggu di luar saat Levin melucuti pakaian Garvin hingga telanjang. Tiga perempuan muda masuk dan mereka duduk di samping Garvin sambil menyedap minuman yang tersisa. Levin meminta para perempuan itu berpose vulgar tanpa terlihat wajah.

"Buat seolah kalian bersetubuh dengannya," perintah Levin sambil terus mengambil foto dari kamera ponsel.

Selesai semua, Atoki meminta pelayan bar untuk memanggil Deana. Ia dan Levin menyingkir dalam keremangan tapi tidak terlalu jauh untuk mengamati dan mengambil foto. Saat Deana membuka room sembilan teriakan perempuan itu terdengar membah.

"Garvin! Brengsek kamu! Dasar bajingan!"

Garvin tergeletak telanjang dan tidak sadar saat Deana memukul dan menendangnya. Deana yang marah memutuskan untuk pulang dan meninggalkan Garvin sendirian. Teman-teman mereka pun memutuskan untuk pulang bersama Deana. Sudah cukup dengan apa yang dilihatnya, Levin dan Atoki mengajak anak buah mereka untuk pergi.

"Tadinya aku pikir kamu akan memotong penisnya," ujar Levin saat berkendara kembali ke rumah.

Atoki tertawa. "Niatnya begitu tapi aku rasa rencanamu akan bagus. Bayangkan kehebohan apa yang akan terjadi kalau besok muncul foto-foto telanjang Garvin dengan tingkah tak senonohnya. Sedangkan saat itu dia bersama Deana. Daamn! Aku membayangkannya sudah senang."

Levin ikut tergelak. "Pasti akan ada kejutan besar untuk Titus. Calon menantunya ternyata laki-laki amoral."

"Kejutan juga untuk Garvin, telanjang tak sadarkan diri, dimaki oleh Deana, dan tagihan di kartu kreditnya membengkak. Laki-laki itu layak menerimanya. Mempermalukannya di depan umum jauh lebih menyenangkan dari pada memotong penisnya."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Rencana ini baru awal untuk membalas perbuatan jahat Garvin pada Siera. Kalau apa yang mereka lakukan malam ini tidak menghentikan Garvin, masih banyak rencana lain untuk dilakukan.

Keesokan harinya terjadi dua kehebohan di gedung DWP. Kehebohan pertama saat di televisi layar lebar yang terletak di lobi memunculkan foto-foto telanjang Garvin, berikut dengan video saat Deana mengamuk. Diputar tepat di jam kerja saat lobi sedang ramai oleh pengunjung. Semua orang melihatnya, Moniq ternganga lalu menggeleng dan menatap jijik pada Titus yang berdiri di sampingnya.

"Astaga, Paman. Apakah kamu tidak bisa mengontrol calon menantumu?"

Titus mengepalkan kedua tangannya dengan geram, merogoh ponsel lalu melakukan panggilan cepat. "Deana, apa kamu tahu yang dilakukan Garvin? Bisa-bisanya dia berbuat tidak senonoh di klub?"

"Paa, aku pun nggak tahu," jawab Deana panik dari ujung telepon.

"Kamu bilang nggak tahu? Ada rekaman kamu mengamuk! Datang ke kantorku sekarang. Bawa Garvin itu!"

"Garvin, dia belum datang."

Titus baru saja mematikan panggilan saat pandangan semua orang tertuju pada Garvin yang baru saja memasuki pintu lobi. Moniq menunjuk dengan dagunya.

“Calon menantumu datang, Paman.”

Garvin sendiri melangkah dengan gugup karena pandangan orang-orang tertuju padanya. Ia punya firasat buruk yang menjadi kenyataan saat Titus menghampirinya. Belum sempat Garvin menyapa, sebuah pukulan keras mendarat di pipinya. Dilanjutkan dengan tendangan di perut. Para perempuan menjerit saat Garvin tersungkur ke lantai. Dalam keadaan biasa, mungkin masih bisa menahan pukulan ini. Tapi pengaruh alkohol belum sepenuhnya hilang yang membuatnya tidak berdaya untuk melawan.

“Pak, ke-napa?” tanya terbata, menahan rasa sakit di tubuh.

Titus mengepalkan tangan, wajahnya memerah. “Kamu masih tanya kenapa? Dasar laki-laki sampah!”

Moniq menyaksikan adegan itu sambil tertawa lirih. Kemalangan salah satu saudaranya adalah hal bagus untuk ditertawakan. Dari belakang muncul Deana dan terbelalak melihat Garvin tersungkur di lantai dengan begitu banyak orang mengawasi.

“Papaa, kenapa ini?” teriaknya.

Titus melotot. “Diam kamu! Jangan ikut campur. Biar aku yang mengurus laki-laki sampah ini.” Titus menunduk, menginjak jari Garvin dan membuat laki-laki itu menjerit. “Ini hari terakhirmu kerja. Dilarang datang lagi dan mendekati, Deana! Paham kamu!”

Bisik-bisik terdengar di antara para pegawai, tentang Siera yang berhasil selamat dari cengkeraman Garvin. Deana memucat di tempatnya, tidak bisa membantu Garvin karena dirinya pun masih sakit hati. Layar televisi masih menampilkan berita yang sama, sepertinya sengaja diulang-ulang. Awalnya Garvin tidak

terlalu mengerti apa masalahnya tapi saat melihat layar televisi, mulutnya ternganga lebar.

"Ba-gaimana itu terjadi?" serunya gagap.

Tidak ada yang memperhatikan teriakannya karena saat itu sebuah mobil mewah meluncur masuk dari gerbang dan berhenti tepat di depan lobi. Pintu membuka dan River mengelilingi mobil itu untuk membantu Siera turun. Semua orang terbelalak menatap kendaraan mewah dan mahal itu. Bagi orang awam, mobil itu tak ubahnya mobil mewah biasa, tapi bagi orang yang terbiasa dengan kendaraan mahal, mereka tahu kalau yang dinaiki River dan Siera, bukan mobil biasa.

Moniq mengedip tidak percaya. "Maclaren? Bagaimana bisa?"

Titus pun tidak dapat menyembunyikan rasa ingin tahunya. "Mulai kapan mereka membeli mobil yang begitu mahal?"

Keduanya tahu kalau Siera adalah seorang presiden direktur, memiliki sebuah mobil mewah bukan hal istimewa. Tapi yang dinaiki kali ini adalah salah satu kendaraan yang tidak semua orang mampu membelinya.

River menyerahkan kunci pada petugas parkir, menggandeng istrinya menuju lift. Di tengah lobi langkah keduanya terhenti, menatap Garvin yang berlutut di lantai dengan wajah babak belur.

"Ada apa ini?" tanya Siera bingung.

River menunjuk layar televisi. "Skandal besar, Sayang."

Siera kehilangan kata-kata saat melihat apa yang terpampang di layar. Belum pernah ia melihat hal memalukan seperti itu dalam hidupnya. Garvin telanjang bulat dan bercumbu dengan banyak perempuan. Ia menyadari kehadiran Deana, lalu menggeleng perlahan.

"Ayo, kita ke atas," ajak Siera pada suaminya.

"Ayo, Sayang. Di sini suasananya terlalu panas dan menjijikan."

Tidak ada yang berani menimpali kata-kata River. Moniq terlalu larut dalam pengamatannya tentang mobil, hingga tidak ada reaksi. Titus tercabik antara rasa malu, kesal, sekaligus iri melihat Siera. Deana pun demikian, semula merasa malu karena perbuatan Garvin tapi kini berganti menjadi rasa iri. Mobil Siera adalah benda yang ingin dimilikinya dan sialnya, ia tidak mampu membelinya tapi Siera bisa. Deana merasa sangat cemburu sekarang.

Tersisa Garvin yang meringkuk di lantai, tidak habis pikir dengan kesialan yang menimpanya. Skandal sex di bar, tagihan kartu kredit yang membengkak, dan kini menghadapi tuntutan pemecatan. Ia tidak mengerti bagaimana nasib buruk bisa menderanya secara bersamaan.



Bab 58

Dua kehebohan yang terjadi dalam satu waktu mengguncang gedung. Orang-orang membicarakannya selama sehari-hari. Tentang Garvin yang menjadi pecundang dan Siera yang punya mobil mewah. Mereka tidak habis pikir bagaimana dua orang yang dulunya sepasang kekasih kini punya hidup yang bertentangan satu sama lain. Banyak yang mengatakan kalau keduanya sedang menerima karma. Siera dengan karma baiknya karena sudah dicurangi, dan Garvin dengan karma buruknya karena sudah mencurangi.

Garvin yang tidak ingin dipecat, memohon dan bersimpuh di depan Titus. Mengatakan kalau dirinya tidak mengerti bagaimana bisa terjadi hal seperti itu. Dengan penuh kesengsaraan ia memohon agar diberi kepercayaan sekali lagi.

"Saya dijebak, Pak. Saya yakin itu. Malam itu saya bertemu seseorang yang tidak saya kenal. Dia bersikap baik dan ramah, menawari minuman dan segala macam tanpa saya sadari sudah berakhir di room VIP dalam keadaan memalukan."

Ia sengaja menutupi fakta kalau orang yang mengajaknya berkenalan adalah seorang perempuan. Tidak mungkin jujur pada Titus atau dirinya akan berada dalam masalah besar. Anggap saja ia ceroboh dan sial, tapi tidak dengan anggapan kalau dirinya suka berbuat amoral.

“Bisa Pak Titus bayangkan, di sana sedang ada Deana. Kalau memang saya ingin berbuat amoral, kenapa saya lakukan di depan kekasih saya? Untuk kali ini saya berani mengatakan kalau dijemak.”

Titus berdiri kaku di dekat jendela, menatap angkuh pada Garvin dari balik kacamatanya. Rasa benci dan kesal seolah membakar hatinya. Ingin rasanya memukuli Garvin sampai mati, tapi sadar kalau tidak mungkin melakukan itu. Diam-diam ia menatap anak gadisnya yang menunduk di atas sofa. Pantas saja Deana pulang dari klub dalam keadaan menangis, rupanya terjadi hal seperti ini. Kalau tidak ada peristiwa di lobi, ia mungkin tidak akan tahu.

Sejujurnya masalah ini juga membuatnya berpikir, tidak mungkin Garvin berani bertindak bodoh dengan mengorbankan harga dirinya untuk dipermalukan. Ada sesuatu yang mencurigakan terjadi tapi rasa marah dan malunya membuat Titus harus bertindak tegas. Sudah cukup Moniq yang menertawakannya hari ini, belum lagi Marco dan yang lain. Entah bagaimana mengatasi masalah demi masalah yang diakibatkan oleh Garvin dan Deana.

Dari awal hubungan yang terjalin antara keduanya bukan hal yang baik. Titus juga tahu kalau anak perempuannya sudah berbuat salah tapi demi menjatuhkan Siera, ia membiarkan Deana melakukan hal yang bodoh. Rupanya kelicikan itu memantul balik ke arahnya dan menghantamnya bertubi-tubi. Titus mulai mempertanyakan keputusannya untuk menyatukan Deana dan Garvin. Ia berdehem ke arah Deana yang masih menunduk.

“Deana, apa kamu yakin mau menerima cecunguk ini?”

Garvin menatap Deana penuh harap. Ia rela melakukan apa saja, bahkan mengelap sepatu Deana sekalipun asalkan diberi kesempatan sekali lagi. Belum siap dirinya menganggur dan tidak punya pekerjaan di saat tagihan demi tagihan datang. Belum lagi masalah kedua orang tuanya yang sedang memerlukan uang untuk perawatan. Garvin tidak ingin terpuruk saat ini.

Deana menatap sang papa lalu pada Garvin. Memijat ujung hidungnya. Kepalanya berdentang menyakitkan karena pengaruh alkohol dan rasa malu. Terdiam sesaat ia lalu bangkit dari kursi dan menatap sang papa.

"Lakukan apa yang ingin Papa lakukan. Aku nggak peduli."

Ia sengaja menghindari tatapan Garvin sebelum keluar dari ruangan. Bayangan bagaimana Gravin telanjang dengan beberapa perempuan, masih membuatnya sakit hati. Ia tidak bisa membiarkan begitu saja peristiwa itu berlalu tanpa menghukum Garvin. Laki-laki itu harus tahu bagaimana rasanya dikecewakan.

Kepergian Deana adalah vonis bagi Garvin. Ia bersimpuh dengan lemas di atas lantai. Tidak ada lagi harapan untuk dirinya berada di tempat ini. Kalau Deana tidak mau menolongnya berarti tidak ada orang lain yang bisa. Percuma saja menangis karena nasib buruk yang menjeratnya.

"Aku akan memberimu pesangon. Keluar dari kantor ini sekarang!"

Nasib tragis Garvin menjadi cibiran banyak pegawai. Saat laki-laki itu merapikan barang-barangnya, semua orang menatapnya dengan mencela. Menghilang sudah rasa segan dan hormat yang dulu diarahkan padanya, semuanya menatap seakan dirinya adalah kotoran yang harus disingkirkan. Garvin mengusap meja kerjanya yang kokoh, mengarahkan pandangan sekali lagi pada

jendela yang menghadap ke jalanan. Tempat ini adalah favoritnya dalam bekerja. Saat duduk di sini, meskipun tidak banyak pekerjaan untuk dilakukan tapi rasa bangga melingkupinya. Seolah dirinya menjadi orang kaya dan penting. Kini semua harus dilepaskan gara-gara satu masalah yang tidak dimengertinya.

Pikiran Garvin seketika tertuju pada perempuan sexy bertato. Perempuan yang tidak mau menyebutkan namanya itu mencekokinya dengan alkohol, membuat tagihan kartu kreditnya meledak, dan menjebaknya. Siapa perempuan itu? Kenapa melakukan ini padanya? Garvin merasakan kegeraman untuk orang yang tidak dikenalnya. Merasa sangat kesal tapi tidak tahu harus dilampiaskan kemana.

Selesai merapikan barang-barangnya dan meletakkan ke dalam kotak, Garvin membawanya ke lift. Tidak perlu berpamitan, ia harus cepat keluar dari gedung ini sebelum merasa malu lebih panjang. Naasnya saat berada di lobi, bertemu dengan River yang sedang merokok. Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa saat melihatnya membawa kotak. Sikapnya yang acuh tak acuh membuat Garvin kesal.

"Kamu pasti senang karena aku ditendang dari sini."

River mengisap rokok dan menjetikkan abu hingga mengenai ujung sepatu Garvin. Sebenarnya ia enggan sekali berdebat dengan laki-laki ini karena mengurus tenaganya untuk bicara.

"Pecundang!" makinya dengan suara pelan.

Garvin melotot. "Kauu, sialan! Ingat, aku nggak akan diam saja. Pasti—"

Tidak ada lanjutan dari makian Garvin karena River mencengkeram lehernya dan menghimpitnya dinding. Dua

security yang melihat kejadian itu hanya terdiam dan tidak berani meleraikan. Dua petinggi sedang bertikai, mereka ingin mencari selamat dengan tidak ikut campur.

River menyipit ke arah Garvin, tidak peduli kalau laki-laki di depannya tersengal. "Sampah sepertimu harus tahu diri untuk tidak berhadapan denganku. Kamu pikir sudah hebat karena menjadi cecunguk dari orang yang hendak menyingkirkan istriku? Dengarkan aku Garvin. Lebih baik kamu lari sejauh mungkin dari kota ini. Karena sekarang ada dua orang yang memburumu, aku dan junjunganmu itu. Jangan dikira aku tidak tahu siapa dia. Kamu dipecat tentunya akan membuat dia marah bukan? Pilihanmu hanya satu, menghindariku atau dia. Saranku lakukan keduanya. Karena kalau aku masih melihatmu berkeliaran di kota ini, bisa kupastikan kalau aku akan membunuhmu! Ah, bukan hanya sekedar membunuh tapi mencabikmu hingga berdarah-darah!"

Melepaskan cengkeramannya, River melemparkan Garvin ke lantai. Laki-laki itu tersungkur dan semua barang-barangnya berantakan. Mematikan rokoknya, River membalikkan tubuh dan masuk ke dalam lobi. Sebelumnya memerintahkan kedua security untuk mencegah jangan sampai Garvin masuk ke lobi.

Diancam, direndahkan, dan dipermalukan, membuat Garvin tidak punya nyali untuk melawan. Ia susah kalah, dan tidak bisa lagi melakukan pembelaan. Melangkah dengan tertatih ke arah kendaraannya, Garvin hanya bisa memaki penuh dendam.

Siera menatap suaminya yang baru saja masuk, mengernyit saat menciuma aroma tembakau dari jaket yang dipakai River.

"Merokok, Sayang?"

"Ups, kamu bisa menciumnya?"

Siera mengangguk. River buru-buru melepas jaket, membuka laci meja Siera untuk mengambil semprotan penghilang baru dan menyemprotkan ke seluruh tubuhnya.

"Bagaimana? Masih ada bau tembakau?"

"Nggak lagi. Padahal aku nggak apa-apa kalau ciuman bau tembakau, toh, samar-samar aja."

"Nggak boleh. Aku takut kamu muntah-muntah lagi. Sudah senang aku melihatmu seperti sekarang." River duduk di sofa, merogoh ponsel untuk membaca satu pesan yang masuk. "Kabar baik dari rumah sakit, Sayang. Dokter mengatakan kalau papamu sudah mulai bereksi. Diajak bicara sudah bisa mengedip."

"Syukurlah. Apa kita bisa menjenguknya?"

River menggeleng. "Dokter menyarankan tidak dulu. Hari ini ada banyak terapi dan pemeriksaan untuk dilakukan. Dokter menyarankan kita menjenguk besok atau lusa."

Siera tersenyum lebar, tidak dapat menahan kebahagiaan yang datang bertubi-tubi hari ini. Garvin ditendang dari perusahaan dan papanya mulai sembuh. Dibandingkan hal-hal lain, kedua hal itu adalah hal paling menyenangkan yang dialaminya.

"Aku mendengar dari Tori kalau Garvin diusir. Apa itu benar?" tanya Siera.

"Benar, tadi aku bertemu pecundang itu di loby. Membawa kotak berisi barang-barangnya. Sepertinya tidak ada pengampuan dari Titus dan Deana."

"Akhirnya mereka merasakan apa yang aku rasakan dulu, dikhianati dan dipermalukan. Aku bersyukur lepas dari si brengsek itu dan bertemu kamu."

"Aku pun sama, Sayang. Tapi tetap saja harus memberi pelajaran pada si brengsek itu agar tidak macam-macam." River bangkit dari sofa dan menghampiri meja istrinya. "Kamu pikir aku nggak tahu kalau dia berusaha merayumu lagi? Masih untung tidak kupotong kemaluannya!"

Siera tercengang, meletakkan tangan River di pipinya. "Untung saja kamu tidak melakukan itu. Jangan sampai anakku lahir saat papanya di penjara."

"Sayang, kalau aku mau melakukan itu akan kupastikan tidak ada yang tahu, bahkan polisi sekalipun."

Menghela napas panjang, Siera tidak meragukan kata-kata suaminya. Memang kenyataannya begitu, River tidak akan membiarkan seorang pun tahu kalau dirinya melakukan sesuatu yang penting, termasuk menghilangkan nyawa orang.

Mengernyit bingung, Siera menatap suaminya. "Berarti ada orang yang dendam dengan Garvin sampai melakukan hal terencana seperti itu. Bayangkan, ada Deana tapi mereka berani menjebak dan mempermalukan Garvin. Bukan itu sesuatu yang hanya dilakukan oleh orang tertentu?"

River tidak menyanggah atau bereaksi pada perkataan istrinya. Ia hanya tersenyum sambil mengangkat bahu. Sikap diamnya justru membuat Siera penasaran.

"Sayang, katakan padaku. Siapa yang melakukan itu? Ayo! Aku yakin salah satu anak buahmu terlibat."

Belum sempat River menjawab, terdengar ketukan di pintu. Levin muncul dengan segenggam dokumen di lengan.

"Kakak Ipar, eh, bukan, Miss. Ini harus diperiksa dan ditandatangani segera."

Siera menatap Levin yang meletakkan dokumen di atas meja dan teringat sesuatu. "Levin, kamu dan Atoki semalam kemana? Semua orang berkumpul menyambut Mommy dan kamu nggak ada."

Levin terdiam, menegakkan tubuh lalu tersenyum kecil. "Miss, saya dan Atoki sedang ada tugas penting dari Tuan."

River mengangguk, menyetujui perkataan Levin. "Benar, ada tugas penting dan rahasia yang harus dilakukan mereka."

Siera menyipit tidak percaya. "Jangan bilang kalian berdua yang menjebak Garvin?"

Tidak ingin memperpanjang masalah, Levin membungkuk lalu berpamitan dengan ramah. "Maaf, Miss. Saya harus kembali ke ruangan, kalau tidak Tori akan mengamuk."

"Eh, tunggu!"

Percuma Siera berteriak karena Levin menghilang dengan cepat ke balik pintu. Menghela napas panjang, Siera menatap suaminya yang berdiri tenang.

"Sayang, katakan padaku kalau apa yang aku pikirkan itu benar?"

River tergelak, memeluk istrinya. "Jangan banyak mikir, cukup jaga kesehatanmu saja."

Suaminya tidak mengelak, itu berarti memang benar kalau masalah yang menimpa Garvin ada hubungannya dengan Levin dan Atoki. Siera tidak keberatan tentu saja karena mereka sudah melakukan sesuatu untuk membalas dendamnya. Ia justru merasa berterima kasih karena sudah dibantu untuk mengusir Garvin. Laki-laki itu memang tidak pantas ada di tempat ini.

Siera tidak tahu, setelah Garvin siapa yang akan menjadi sasaran River selanjutnya. Suaminya itu sering kali melakukan

tindakan di luar perkiraannya. Sepertinya mulai sekarang Siera harus bersiap-siap kalau ada kejutan atau pun peristiwa aneh terjadi. Sudah pasti suaminya yang terlibat.



Bab 59

Apa dampak dari pengusiran Garvin? Semua mata tertuju ke arah Siera. Bagaimana sang presiden direktur terlihat bahagia. Pergi dan pulang kerja dijemput suaminya. Makan siang pun River sendiri yang memasak dan mengantarnya. Pasangan itu bersikap tidak peduli kalau ada yang mencibir. Hal lain yang berubah adalah beberapa pegawai baru diangkat untuk menggantikan Garvin. Dalam hal ini Titus sendiri yang ambil bagian untuk menyeleksi. Tindakan sang paman mendapat cibiran dari Marco. Kakak sulung Siera itu mengatakan dengan terus terang kalau pamannya sedang panik.

"Ingin menghapus jejak atau menebus rasa malu, Paman? Terburu-buru sekali mengangkat pegawai baru."

Titus menanggapi pernyataan Marco dengan santai. "Tidak boleh ada posisi kosong. Makanya aku mencari orang secepatnya."

Marco mengangkat bahu. "Terserah katamu, Paman. Ngomong-ngomong, di mana Philip?"

"Entahlah, beberapa hari ini aku nggak lihat dia."

Marco berdecak kesal. "Padahal aku sudah mengatakan padanya untuk menyerahkan laporan keuangan tapi sampai sekarang nggak ada juga. Sebenarnya Philip itu sibuk apa, sih?"

"Tentu saja bekerja. Kamu tahu kalau kita ada beberapa cabang dan semua keuangan ditangani Philip. Aku yakin anakku bekerja keras dengan mendatangi serta melakukan pemeriksaan satu per satu."

"Paman, jangan pikir sedang bicara dengan orang bodoh!" tukas Marco keras. "Kalau ada orang yang harusnya memeriksa keuangan perusahaan secara langsung itu Siera dan bukan Philip!"

Titus merapikan letak kacamatanya dan mengamati Marco dengan sambil mengernyit. Tidak suka dengan nada bicara Marco yang mencela. Sejujurnya ia sendiri tidak tahu di mana keberadaan Philip sekarang tapi tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Marco. Meskipun selama ini mereka terlihat akur dan saling beraliansi untuk melawan Siera, tapi sebenarnya masing-masing pihak tahu kalau mereka saling bermusuhan di belakang punggung.

Marco ingin jadi presiden direktur, karena merasa sebagai anak sulung sudah semestinya mendapatkan jabatan itu. Moniq pun menginginkan posisi yang sama. Tidak peduli kalau ada kakak laki-laki yang dianggap lebih mampu. Titus juga merasa dirinya layak menjadi pimpinan di perusahaan ini. Sebagai orang yang ikut membangun perusahaan dari awal, sudah semestinya kalau dirinya menjadi pengganti sang kakak. Semua rencana berantakan saat kepemimpinan jatuh ke tangan Siera. Tidak bisa dielakkan, selama menjabat Siera banyak melakukan hal besar untuk perusahaan. Salah satunya adalah kerja sama dengan keluarga Montera. Tapi, tetap saja mereka menganggap kalau Siera tidak cukup layak untuk jabatan itu.

"Kamu mencurigai anakku, Marco?" tanya Titus.

Marco menaikkan sebelah alis. "Memangnya ada hal yang harus aku curigai dari Philip?"

"Tidak!"

"Kalau begitu nggak usah takut, Paman. Minta anakmu muncul dan menyerahkan laporan padaku. Karena aku memerlukannya untuk melawan Siera. Perempuan itu berencana membuat landasan helipad, dan aku harus menghentikannya. Satu-satunya cara dengan melihat laporan keuangan perusahaan."

Titus mengerti apa yang dikatakan keponakannya. Ia pun tidak setuju dengan rencana itu tapi Siera punya hak yang tidak dapat diganggunya.

"Kamu menduga Siera menggelapkan dana?" tanya Titus.

"Awalnya tidak, tapi setelah melihatnya ingin membangun landasan helipad, lalu sekarang bisa membeli mobil yang sangat mahal, aku jadi berpikir apa yang terjadi sebenarnya. Dari mana dia mendapatkan uang itu. Dia belum lama jadi presiden direktur. Uangnya tentu tidak sebanyak itu bukan?"

Duduk di sofa dan membuka kaca mata, Titus menatap Marco dengan serius. Tadinya ia mengira akan mendengarkan tuduhan membabi buta pada anaknya tapi ternyata salah. Marco tetap menyerang Siera. Rupanya tidak ada rekonsiliasi di antara dua bersaudara itu. Apakah Monik juga merasakan hal yang sama?

"Kamu punya dugaan tentang aliran dana dari keluarga Montera?"

Marco mengangguk. "Benar, karena itu aku membutuhkan philip."

“Baiklah, aku akan mencari Philip, untuk menyerahkan laporan keuangan padamu. Kalau benar terbukti, apa yang akan kamu lakukan?”

“Apalagi? Memaksa Siera untuk turun. Aku tahu dia punya banyak uang, tapi harusnya tidak terlalu banyak sampai sanggup membeli mobil mewah. Aku sudah mengecek harga mobil dan itu salah satu yang termahal di dunia. Coba Paman pikirkan, apakah gaji seorang presiden direktur yang baru menjabat bisa untuk membeli itu? Kecuali kalau Papa yang beli, aku nggak aneh. Tapi ini Siera. Astaga! Dia nggak mungkin sekaya itu!”

Semakin banyak yang dikatakan Marco, semakin bersemangat Titus untuk mendengarnya. Semua alasan yang diungkapkan Marco memang benar, pasti Siera melakukan kecurangan atau korupsi makanya bisa membeli barang-barang mewah. Kalau sekarang berencana membuat landasan helipad, berarti akan membelinya juga. Ini tidak bisa dibiarkan, keuangan Siera harus diselidiki.



River memimpin rapat anak buahnya di ruangan belakang. Terpisah dari rumah utama yang ditempatinya bersama istri. Siera sedang istirahat setelah makan malam. Waktunya untuk melakukan beberapa pekerjaan. Sekitar lima puluh orang duduk berhadapan di meja panjang. Ia membuka jendela, dan menyalakan kipas angin. Membiarkan anak buahnya rapat sambil mengisap rokok dan minum bir. Tidak ada aturan ketat, yang terpenting mereka melakukan pekerjaan dengan cermat dan baik.

Jorel melaporkan tentang kondisi Verman yang semakin membaik dan juga adanya percobaan pembunuhan yang sekali

lagi terjadi. “Untungnya kami selalu siaga, Tuan. Kali ini lewat makanan.”

“Berani sekali mereka. Nggak ada kapoknya melancarkan kejahatan. Kamu bisa tangkap?”

Jorel menggeleng. “Terlambat, Tuan. Salah satu pelaku melarikan diri dan pelaku lainnya mati, keracunan makanan yang seharusnya dihidangkan untuk Tuan Verman.”

“Brengsek! Kita berhadapan dengan kawanan profesional. Jorel, perketat penjagaan. Kordinasi juga dengan dokter dan perawat yang bertugas, jangan sampai kecolongan.”

“Baik, Tuan.”

Satu per satu memberikan laporan. Para pengacara melaporkan tentang beberapa gugatan hukum baik yang dilakukan masyarakat umum maupun pemerintah terhadap tindakan mereka di luar dan semuanya ditangani dengan baik.

“Kasus pembunuhan di pelabuhan, di bar, dan juga beberapa tempat hiburan malam sudah berhasil kami selesaikan, Tuan.”

“Kerja bagus, kalian memang bisa diandalkan.”

Ketua barisan pengacara adalah seorang laki-laki berumur 45 tahun bertubuh gemuk dan berdasi, membungkuk sopan pada River setelah memberikan laporan. Selanjutnya adalah pengelola restoran, spa, dan juga tempat hiburan malam. Mereka memberikan laporan terperinci baik tentang kondisi bisnis maupun halangan serta masalah yang terjadi. Yang terakhir melaporkan adalah Atoki. Menyerahkan beberapa lembar foto pada River.

“Tuan, saya menyelidiki laki-laki ini bersama Flint dan ternyata, ini yang dilakukannya saat menghilang.”

River mengamati foto-foto di tangannya sambil mengernyit. Seorang laki-laki sedang terlibat perjudian di sebuah tempat terkenal. Ia melemparkan foto-foto ke atas meja.

“Dasar sampah! Jangan-jangan di korupsi uang perusahaan,” gumam River. Menatap laki-laki berkacamata yang duduk di samping Levin. “Paman, bisakah kamu membantuku? Cari tahu bagaimana laporan keuangan perusahaan istriku. Jangan sampai kita kecolongan!”

Laki-laki berkacamata itu bangkit lalu membungkuk. “Baik, Tuan. Saya akan serahkan segera!”

“Philip, sedang menggali lubang kematiannya sendiri,” ujar River keras. “Dia akan mendapatkan balasan setimpal kalau berani mencurangi istriku. Atoki, Flint, tugas kalian mengawasinya. Tempel ketat jangan sampai lolos!”

“Baik, Tuan!” Flint dan Atoki menjawab bersamaan.

Saat rapat selesai, River berganti pakaian sebelum masuk ke rumah. Ia membersihkan diri, memastikan tubuhnya bersih sebelum menyelusup masuk ke dalam selimut dan memeluk istrinya yang tertidur pulas. Tubuh yang lembut dan hangat, dengkur halus yang menenangkan, River merasakan cinta yang meluap untuk istrinya. Ia berjanji dalam hati, tidak akan membiarkan siapapun mencurangi dan melukai Siera selama dirinya hidup.



Bab 60

Siera tidak dapat menahan rasa terkejut saat melihat Seth muncul di hadapannya. Keponakannya itu memakai jas hitam dengan rambut tersisir rapi. Berdiri malu-malu di depan meja Siera. Apa yang terjadi? Kenapa Seth ada di sini? Siera bahkan belum membuka mulut untuk bertanya saat Seth mengatakan apa yang terjadi dengan suara lantang seolah sedang memberikan laporan pada penyelia.

"Kak, aku datang untuk menjadi bawahamu. Maksudku belajar bekerja darimu. Aku berjanji akan melakukan semua perintahmu dengan benar, tidak akan membantah dan juga bekerja dengan keras. Mulai sekarang aku adalah anak buahmu. Tolong terima aku, Kak!"

"Seth, kamu yakin mau kerja sama aku? Kenapa nggak sama mamamu?"

Seth menggeleng. "Sebelum kemari aku sudah keliling tiap departemen, termasuk bagian Mama, Papa, dan Uncle Marco. Semua departemen menarik, tapi aku ingin belajar banyak darimu, Kak. Tolong, jangan usir aku."

Siera kehilangan kata-kata, menatap keponakannya yang polos dan tampan dalam balutan pakaian kerja. Memang Seth adalah anak Moniq yang menyebalkan, tapi sikapnya selama ini jauh lebih ramah dibandingkan kedua orang tuanya.

"Seth, aku bukannya nggak mau terima kamu tapi aku sudah cukup banyak asisten. Ada empat orang."

"Nggak, Kak. Asistenmu yang baru, siapa namanya tadi Rose? Katanya dia mengundurkan diri."

Siera melongo. "Hah, kok aku nggak tahu?"

"Tadi pas kemari, nggak sengaja dengar percakapan Tori dan Rose itu. Kemungkinan surat pengunduran diri akan diserahkan Tori sekarang."

Apa yang dikatakan Seth menjadi kenyataan saat Tori datang dan menyerahkan amplop berisi surat pengunduran diri milik Rose. Siera membuka dan membaca alasan yang tertera. Rose mengatakan ingin bekerja di departemen lain dan secara kebetulan di tempat Moniq. Siera mau tidak mau menahan umpatan dalam hati. Keluarga dan kerabatnya menganggapnya bodoh, terutama Moniq. Dengan menugaskan Seth berada di sisinya itu sama saja seperti mengawasinya. Apa yang sebenarnya sedang direncanakan Moniq?

"Kenapa Rose tidak menyerahkan surat ini secara langsung?" tanya Siera pada Tori.

"Saya sudah tanya, Miss. Katanya takut Miss akan marah," jawab Tori sambil mengangkat bahu. Sama herannya dengan Siera terhadap sikap Rose yang dianggap tidak profesional.

"Memangnya dia melakukan kesalahan apa sampai takut aku marah?"

"Melalaikan banyak tanggung jawab. Terlihat kompeten padahal tidak. Dalam beberapa hal dan kesempatan banyak berdebat dengan saya dan Levin. Bukan kami tidak menyukainya secara pribadi tapi tidak cocok dengan cara kerjanya."

Laporan Tori membuat Siera mau tidak mau menerima pengunduran diri Rose. Untuk apa mempertahankan orang yang tidak bisa bekerja. Ia lebih mempercayai Tori dan Levin, yang jauh lebih efektif dan bisa diandalkan kepatuhan serta kesetiaannya.

"Panggil Levin. Aku ingin bicara dengan kalian."

Tori menghilang untuk sesaat dan datang kembali bersama Levin. Saat melihat Levin, Seth tidak bisa menahan rasa takjub. Penampilan Levin dalam balutan jas abu-abu dan dasi merah memang sangat tampan dan modis. Berbeda dengan Tori yang sangat praktis dalam soal pakaian, Levin terhitung glamour.

"Levin, ini keponakanku Seth. Mulai sekarang tolong bimbing dia. Ajari dia, dan kamu berhak untuk marah atau memecatnya kalau Seth tidak mampu bekerja. Aku mengharapkan kerja samamu dengan Tori untuk mengawasi Seth."

Baik Tori maupun Levin mengangguk. Justru Seth yang bersikap tidak peduli dengan kata-kata Siera. Mengangguk dengan bersemangat untuk setiap kata yang dilontarkan Siera, sama sekali tidak merasa terganggu atau terhina dirinya harus diawasi Levin dan Tori.

"Kak Siera, aku janji akan kerja dengan baik," jawabnya dengan ceria.

Siera mengulum senyum. "Bagaimana dengan kuliahmu?"

"Oh, aku akan menyesuaikan dengan jadwal kerjaku."

"Kamu yakin mampu melakukannya?"

"Tentu saja," jawab Seth tegas tanpa keraguan. "Kesempatan ini datang sekali dan aku tidak akan menyia-nyiakannya. Aku janji tidak akan marah atau dendam kalau misalnya ada salah dan kalian menegurku. Dengan ini aku menyatakan diri sebagai bawahanmu, Kak!"

Perkataan Seth membuat Siera tergelak. Sedari dulu ia selalu tidak berdaya menghadapi Seth yang ramah dan polos ini. Entah apa pun yang direncanakan Moniq untuknya dengan menggunakan Seth, tidak seharusnya anak itu dilibatkan dalam pertentangan antar orang tua. Moniq tidak punya akal sehat kalau sampai melakukan itu.

Siera meminta Tori menunjukkan ruang dan meja kerja Seth. Tersisa hanya Levin yang ada di ruangan. Ia menatap asistennya itu lalu mendesah,

"Levin, aku tahu pekerjaanmu sudah banyak dan Seth bisa jadi akan merepotkanmu. Tapi, bisakah kamu membantuku dengan mengawasinya? Entah apa yang ada dalam pikiran Moniq sampai menaruh anaknya di sini."

Levin membungkuk. "Serahkan padaku, Kakak Ipar."

"Terima kasih."

Setelah Levin pergi, Siera memutar kursi dan menatap pemandangan dari tempatnya. Mengusap perutnya yang masih rata. Hari ini suaminya tidak mengantar ke kantor. River mengatakan ada urusan pekerjaan dan akan kembali paling cepat tengah malam atau besok pagi. Siera tidak bertanya apa pun, karena River pasti tidak akan memberitahunya. Lagipula, urusannya sendiri sudah banyak tanpa ditambah dengan perkara mafia yang begitu banyak.

"Nak, semoga kamu sehat-sehat saja," gumam Siera membelai lembut perutnya. "Kamu sangat dinantikan oleh mommy dan Daddy, juga nenek serta kakekmu. Karena itu, kamu harus tumbuh dengan sehat di perut mommy."

Siera sadar anaknya tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya. Tapi ada bayi yang bergerak dalam perutnya

membuatnya punya kekuatan untuk menghadapi semua rintangan hidup, terutama yang ditimbulkan oleh orang-orang di sekitarnya.



Di tempat perjudian paling terkenal di kota, Philip melempar kartu ke atas meja. Ia sudah kalah berkali-kali malam ini dan seakan tidak ada harapan untuk menang. Ia merenggut rambut dengan frustrasi, merasakan kekesalan dalam dada. Saat bandar bertanya apakah dia masih mau lanjut atau tidak, pikirannya berkecamuk. Akhirnya memutuskan untuk menyingkir lebih dulu. Berdiri di teras, ia merokok dan minum bir dingin. Membuka ponsel untuk melihat rekening di bank dan memaki dalam hati. Tidak ada yang tersisa, uangnya lenyap di atas meja judi dalam waktu beberapa hari.

Merosot ke lantai dan duduk bersandar pada pagar, Philip memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang. Ia sudah menggunakan uang pribadinya, ditambah dengan uang perusahaan yang dipegang, itu pun tidak cukup untuk memberikan kemenangan padanya. Pada akhirnya ia berutang pada bandar dengan jaminan sertifikat rumah dan sekarang, uang itu juga sudah lenyap.

Philip menghela napas panjang, meneguk bir dalam kaleng. Rasa dendam menguasainya. Ia harus menang malam ini untuk mengembalikan semua uang atau rumahnya akan tersita. Tidak hanya itu, uang perusahaan yang digunakannya juga harus dikembalikan. Kalau sampai Siera tahu, matilah dia. Selama beberapa bulan ini ia bisa memanipulasi laporan keuangan dengan baik, tanpa seorang pun curiga. Tapi, itu tidak bisa dilakukan dalam jangka panjang karena pasti akan ketahuan.

Masalahnya ia sudah berada di tempat ini lebih dari seminggu, anak dan istrinya meneror tanpa henti dan makin membuatnya pusing.

"Philip, cepat kembali ke kantor. Marco mencarimu!"

Satu pesan dari sang papa membuat Philip menghela napas panjang. Setelah panggilannya diabaikan, Titus mulai mengirim pesan tanpa henti.

"Apa yang sedang kamu lakukan sekarang? Jangan main-main Philip!"

Meremas kaleng bir hingga penyok, Philip mematikan rokok. Sebenarnya ia sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukannya sekarang. Dari muda sangat suka dengan judi, tapi bisa menahan diri untuk tidak berlebihan melakukannya. Tapi akhir-akhir ini tekanan pekerjaan sangat tinggi, membuatnya stress dan ingin mencari hiburan. Dari awalnya bermain untuk kesenangan dan kini dirinya tercebur hingga tidak bisa berenang ke atas lagi. Terlanjur basah, lebih baik telanjang sekalian dan berenang. Tidak mungkin dia naik kepermukaan tanpa uang cukup. Ia sudah menggunakan dana terlalu banyak.

Bangkit dengan susah payah, ia menghampiri meja kasir. Seorang laki-laki botak dengan kalung emas besar berada di balik meja. Philip berdehem. "Boss, bisakah kamu menambah pinjamanku?"

Laki-laki di balik meja melotot. "Utangmu sudah cukup banyak, Philip!"

"Memang, tapi aku janji akan mengembalikannya. Kalian tahu di mana aku kerja, juga tahu siapa keluargaku. Harusnya kalian percaya untuk memberikan utang padaku!" Suara Philip meninggi karena emosi.

"Kami tahu siapa kamu, makanya memberimu utangan. Masalahnya uang yang kamu pakai sudah melebihi dari jaminan yang kamu berikan. Berapa kama kamu di sini? Makan, minum, dan berjudi tanpa henti. Kamu pikir uang dari mana itu? Dari kami!"

Philip menggebrak meja dengan marah. "Itu karena kalian curang. Sengaja membuatku kalah! Dengan begitu aku terus menerus berutang!"

"Jangan merengek seperti anak kecil, Philip! Kau pikir hanya dirimu yang butuh uang? Semua yang ada di sini akan berbaris kalau aku memberikan utangan pada mereka. Pergi dari sini kalau tidak punya uang. Tunggu saja. Pihak bank akan menyita rumahmu!"

Ancaman laki-laki itu membuat Philip marah. Ia menyapu semua barang di atas meja hingga jatuh ke lantai, dan menggeram keras.

"Bajingan! Kalian—"

Kata-katanya terputus saat dua orang tukang pukul menarik tubuhnya dan melayangkan pukulan keras ke wajah, perut, serta bagian tubuhnya yang lain. Philip tertunduk di lantai dengan darah mengalir di sela bibir. Ia mengusap dengan punggung tangan dan bergema gemetar.

"Tolong berikan aku uang. Aku janji akan menang dan mengembalikan pada kalian."

"Sudah terlambat, Philip. Tuan kami mengatakan tidak ada uang lagi untukmu."

Philip menunduk, mencecap anyir darah di bibirnya. Tidak menyadari keadaan yang berubah menjadi sedikit panik. Laki-laki berkalung emas berikut tukang pukul berdiri tegap saat

beberapa orang memasuki ruang judi. Semua orang ternganga saat pelayan, tukang pukul, serta banda menyambut kedatangan orang itu.

“Selamat datang, Tuan!”

Mereka memberikan salam dan membungkuk secara bersamaan.

“Philip, lihatlah keadaanmu sekarang. Sungguh mengenaskan!”

Philip mengangkat kepala saat laki-laki yang dipanggil ‘tuan’ menyebut namanya. Ia ternganga, menatap River yang berdiri di antara banyak orang yang membungkuk. Dengan kedua tangan berada di dalam saku, River menatap tajam padanya seolah malaikat maut yang datang ke bumi untuk mencabut nyawanya. Philip yang kebingungan tidak mengerti apa yang terjadi antara dirinya, judi, dan River.



Bab 61

Orang-orang menyingkir untuk memberikan kesempatan pada River bicara. Menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Philip yang bersimpuh di lantai. River meminta agar perjudian dihentikan dan orang-orang dihalau keluar. Ia ingin bicara serius dengan sepupu istrinya. Mengangkat sebelah kaki, ujung sepatunya nyaris mengenai wajah Philip. Laki-laki itu sempat berjingit ketakutan dan River menyeringai.

"Seorang laki-laki kaya yang sombong, jatuh dalam kehancuran hanya karena judi. Philip, apakah orang tua dan keluargamu tahu kalau kamu kecanduan judi?"

Philip melotot ke arah River. Masih tidak habis pikir kenapa laki-laki yang selama ini terlihat pengangguran ternyata pengelola tempat judi.

"Tidak usah menghakimiku! Kau tidak lebih baik dariku. Memangnyaku aku tidak tahu kalau kau bekerja di tempat ini? Berapa mereka membayarmu untuk jadi tukang pukul, hah!"

River tertegun sesaat lalu terbahak-bahak. Menatap Philip yang terlihat takut tapi juga ingkar di saat bersamaan. Laki-laki yang tidak pernah merasa kalah, harus selalu menang apa pun yang terjadi. Philip yang sekarang, meskipun terlihat menjijikan dengan bau tubuh campuran alkohol, rokok, serta apek karena tidak pernah tersentuh air, namu tetap bersikap layaknya

pangeran kaya. Sepertinya Philip lupa di mana dirinya berada sekarang. River harus mengingatkannya.

"Terserah apa katamu, mau menyebutku tukang pukul atau apa pun itu. Yang terpenting bayar utang-utangmu atau—"

"Atau apa? Kamu ingin membunuhku? Coba saja kalau berani. Ingin lihat bagaimana reaksi Siera saat tahu suaminya berandalan. Dasar brengsek! Ugh!"

Philip tersungkur mencium lantai saat Jorel yang marah menendang wajahnya. Darah mengalir deras dari hidung dan bibirnya. Jorel melayangkan pukulan kedua lalu meludah ke samping Philip.

"Laki-laki rendahan! Berani sekali menghina tuanku. Kalau bukan karena kebaikan hati Tuan, sudah dicincang kau. Tubuhmu dilempar ke jalanan! Nggak tahu diri!"

River menepuk bahu Jorel. "Cukup! Jangan sampai dia mati. Panjang urusannya nanti."

Philip terengah, berusaha untuk duduk meskipun matanya berkunang-kunang dan dadanya sesak. Ia menatap orang-orang yang mengelilinginya. Mereka terlihat sangat hormat dan patuh pada River. Ia tidak mengerti kenapa suami dari sepupunya itu begitu dihormati di sini. Pemilik tempat perjudian, termasuk kasir pun membungkuk saat bicara dengan River. Kalau dipikir lagi rasanya tidak mungkin laki-laki bermata abu-abu itu sekedar tukang pukul biasa. Ada sesuatu yang besar tapi tidak terlihat di sini. Philip sedang mencoba berpikir jernih meskipun kepalanya berdetum menyakitkan.

River membungkuk, wajahnya kini sejajar dengan Philip. Mengernyit karena bau tubuh Philip yang cukup memuakkan. Ia

menggeleng tidak mengerti, laki-laki yang biasanya terlihat rapi dan wangi bisa menjadi demikian lusuh.

"Apa kamu ingat saat pertama kali mengalami kekalahan besar dan ingin mengambil pinjaman? Orang-orangku sudah menolakmu. Sengaja dilakukan begitu agar kamu sadar. Tapi rupanya kamu justru membabi buta. Tidak hanya menggadaikan sertifikat rumah, kamu juga menjual mobil, dan terakhir yang paling parah justru menggunakan uang perusahaan. Kamu meletakkan segudang masalah di bahu istriku, Philip!"

River mendesah, mengangkat wajah Philip dengan ujung sepatunya. "Semua kerabat istriku memang menjengkelkan, kamulah yang paling parah. Sebenarnya aku tidak ingin terlalu ikut campur kalau bukan karena kamu sudah menyia-nyiakan uang perusahaan. Kamu menggelapkan dana dari keluarga Montera yang seharusnya untuk investasi. Menggunakannya tanpa laporan bukan?"

Philip ternganga lalu meneguk ludah. Tidak menyangka kalau River bisa tahu begitu banyak. "Ba-gaimana kamu bisa tahu?"

"Tidak penting aku tahu dari mana, tapi perlu aku ingatkan sekali lagi. Berani mengganggu istriku berarti juga mengangguku. Sertifikat rumahmu ada di tanganku. Orang-orangku akan mendata semua utang-utangmu, dan kau harus membayarnya lengkap dengan bunga!"

"Tapi, bagaimana aku bisa membayar kalau tidak diberikan kesempatan sekali lagi untuk berjudi! Seharusnya kamu memberiku pinjaman. Aku yakin akan menang kali ini dan aku akan kembalikan uangnya!"

River menghela napas panjang, tidak tahan lagi akhirnya melayangkan pukulan keras di wajah Philip. Laki-laki itu kembali

terpelanting ke lantai. River bangkit dari kursi dan berdiri menjulang di atas Philip yang merintih kesakitan.

"Laki-laki tidak berguna! Aku ingin tahu reaksi papamu akan seperti apa kalau melihatmu begitu. Juga adikmu yang genit dan merusak hubungan orang itu. Aku heran sekali, kenapa kalian satu keluarga tidak ada yang benar, hah!"

Philip meraih kaki River dan merintih untuk meminta belas kasihan. "Jangan, to-long River. Jangan sampai keluargaku tahu masalah ini. Aku janji akan membayar utangku."

River menendang Philip hingga menjauh. "Percuma kau merengek, tidak akan pernah ada kata ampun untuk penghutang. Perlu kamu tahu, tempat ini adalah milikku. Sudah banyak uang yang kamun gunakan Philip. Kalau kamu tidak bisa mengembalikannya berikut bunganya, kita lihat nanti apa yang akan aku ambil darimu. Bagaimana kalau istrimu? Diculik lalu dijual?"

"Tidaak! Jangan lakukan itu River. Kamu adalah suami Siera. Kita masih keluarga!" Philip meraung, memohon ampunan pada River yang berdiri angkuh tidak tergoyahkan. "Please, aku janji akan membayar tapi jangan sentuh istriku atau keluargaku yang lain!"

Philip tidak peduli lagi akan kesombongan dan harga dirinya, meraung di lantai dan mencoba untuk membujuk River. Sudah terlanjur basah, tidak ada gunannya lagi mencoba melawan. Philip sudah melakukan banyak kesalahan dari mulai berutang, menggadaikan sertifikat rumah, dan menggelapkan uang perusahaan. River tahu semua itu, dan kini sedang mengancamnya. Kalau tidak bisa meluluhkan hati River maka tamatlah riwayatnya.

"River, aku mohon padamu. Tolonglaah, aku ini. Kita saudara, kita keluarga."

River kembali mengenyakkan diri di kursi, meraih sebatang rokok dan mengisapnya. Merasa ironis mendengar tangisan Philip. Dalam keadaan terdesak, laki-laki itu baru menyebutnya sebagai keluarga. Padahal selama ini selalu memusuhinya. River berdecak, menahan rasa kesal. Philip kini meringkuk di lantai, menangis tersedu-sedu.

Sebenarnya River sudah dari lama tahu tentang kebiasaan berjudi Philip. Ia juga menyuruh anak buahnya untuk mengawasi. Namun, makin lama dilihat Philip berjudi seperti kesetanan. Tidak pernah lagi datang ke kantor untuk bekerja dan yang paling parah, menggelapkan dana. Ia awalnya tidak mau terlibat tapi berhubung dalam hal ini yang dirugikan adalah Siera, mau tidak mau River bertindak.

"Aku akan memberimu kesempatan untuk melunasi utang-utangmu. Satu kesempatan dan tidak akan ada lagi yang kedua. Kalau kamu tidak bisa menepatinya, maka bersiap-siap saja keluarga atau dirimu yang akan jadi korban. Jangan kira aku hanya gertak sambal, Philip. Dalam soal uang, siapapun bisa nekat. Jangan bawa-bawa istriku dalam hal ini, karena dia tidak tahu apapun soal kamu. Kalau kau ingin selamat, lakukan apa yang kuperintahkan tanpa bantahan. Apa kau bersedia?"

Philip tidak punya pilihan lain selain mengangguk setuju. Saat ini River adalah orang yang paling ditakutinya. Ia harus tunduk dan hormat kalau ingin selamat. Anak buah River menyiapkan surat perjanjian, diawasi langsung oleh orang-orang yang mengelola casino, Philip menandatangani. Bukan hal yang menyenangkan untuk dilakukan tapi Philip terpaksa

melakukannya. Selesai ditanda-tangani, River menyerahkan surat perjanjian itu pada Jorel untuk disimpan.

“Sebaiknya kamu pulang sekarang, tunggu komando dariku kapan harus bergerak. Ingat, sekali saja kamu buka mulut, dan membuat perjanjian kita batal maka akan ada tumbal yang diambil. Mudah saja bagi kami membungkammu atau salah satu keluargamu. Ingat itu Philip! Perlu kau tahu, anak buahku tidak ada yang langsung membunuh orang. Mereka biasanya menyiksa lebih, mencincang tubuh, atau mengeluarkan otaknya. Itu juga kalau kamu punya otak!”

Menyerah dan kalah, Philip menunduk dengan bahu gemetar. River tidak main-main dengan ancamannya. Sekilas terlihat betapa hebat kekuasaan dari suami Siera itu. Siapa sebenarnya River? Kenapa punya anak buah yang begitu banyak? Philip tidak mengerti. Saat River pergi, dari jendela Philip melihat ada ratusan orang membungkuk untuk memberi penghormatan. Kalah total, ia merasa sudah semestinya bersikap tahu diri.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi antara Philip dan River. Beberapa hari kemudian, Philip kembali bekerja dalam keadaan wajah dan tubuh babak belur. Titus memakinya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan Marco mencelanya karena dianggap tidak becus bekerja. Di antara semua orang, hanya River yang membuat Philip tunduk. Tidak peduli seberapa kencang suara sang papa saat memaki, atau juga celaan keji dari Marco, Philip masih bisa menerima tapi tidak bila menyangkut River.

Siera terheran-heran saat suatu pagi kendaraan yang disetir River baru saja menginjak teras lobi, Philip bergegas mendatangi

dan membantu Siera membuka pintu. Tidak hanya itu, Philip juga menyapa ramah dengan senyum lebar.

"Siera, selamat pagi. River, selamat pagi."

Terlampau heran membuat Siera tercengang hingga lupa membalas salam. Philip mengangguk penuh hormat pada River.

"Kerja bagus, Philip!" puji River.

Makin besar rasa heran Siera saat melihat Philip membungkuk pada suaminya. Ia terbiasa melihat itu dilakukan oleh anak buah suaminya, tapi saat Philip yang melakukan, sungguh di luar nalar.

"Sayang, apa yang terjadi? Kenapa Philip jadi begitu?" tanya Siera saat mereka melangkah ke dalam lift.

River mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin terkena gangguan jiwa atau otaknya terbentur sesuatu. Kamu lihat bukan Philip babak belur."

"Memangnya orang babak belur bisa berubah sikap?"

"Entahlah, Sayang. Coba kamu tanya dia langsung."

Saat pintu lift membuka dan River menggandengnya, Siera tidak bisa berhenti bertanya-tanya. "Jangan bilang kalau luka-luka Philip karena ulahmu."

"Astaga, Sayang. Tuduhan macam apa itu?" sanggah River dengan mimik terluka. "Tidak semua hal yang menyangkut kekerasan ada hubungannya denganku."

Siera tersenyum kecil, mengecup bibir suaminya. "Maafkan aku karena terlalu berprasangka. Jujur saja, aku sangat kaget melihat Philip berubah seperti itu."

"Sama, aku pun merasa kaget. Bedanya adalah, aku bisa menguasai diri lebih cepat sedangkan kamu, penuh kecurigaan.

Mungkin sikap hati-hatimu itu yang membuatmu berhasil seperti sekarang, Sayang.”

Pujia suaminya membuat Siera tersenyum senang. Meski begitu hatinya belum tenang. Ia yakin ada hal besar yang terjadi pada Philip. Entah kejadian apa yang pasti membuat sepupunya itu berubah drastis. Siera menghela napas panjang, menyingkirkan kecurigaan terhadap suaminya dan mulai berkonsentrasi dalam bekerja. Ia yakin suaminya tidak akan menyembunyikan rahasia apa pun, terlebih bila menyangkut keluarganya.



Bab 62

Perubahan sikap Philip yang menjadi begitu baik pada River membuat Titus dan Deana berang. Selama ini mereka selalu menggembar-gemborkan permusuhan terhadap River dan Siera, tapi ternyata Philip justru mendukung musuh. Tidak hanya bersikap baik, tapi juga cenderung tunduk serta takut. Tidak peduli apa pun yang sedang dilakukannya, setiap kali River muncul maka Philip adalah orang pertama yang menyapa.

Siera awalnya juga heran tapi berusaha untuk menekan rasa penasarannya. Perlahan ia mulai terbiasa melihat Philip ada di sekitar suaminya. Bahkan saat pembangunan landasan helikopter pun, Philip ada. Terus menempel bahkan lebih rekat dari pada Levin yang jelas-jelas adalah anak buah. Laporan keuangan berhasil diselesaikan dengan baik Philip, sudah diserahkan pada Marco serta Siera.

"Bagus sekali, rapi, dan tidak ada kecurangan juga kesalahan. Tumben sekali. Biasanya harus koreksi dua atau tiga kali," ujar Siera saat membaca laporan keuangan yang sudah dicetak keluar. "Philip sepertinya sudah sadar. Apa yang bikin dia berubah?" Siera bertanya pada suaminya yang duduk di sofa mengupas apel.

River mengangkat bahu. "Jangan tanya aku, Sayang. Mana ngerti aku urusan keluarga kalian."

"Benar juga. Tapi, Philip kelihatan selalu ingin dekat denganmu. Asal tahu saja, tadi dia ingin masuk kemari untuk bicara dengamu dan aku menghalaunya."

"Kalau kamu terganggu, usir saja!"

"Makin baik sikap mereka, makin takut aku dibuatnya. Tidak biasanya begitu." Siera membuka mulut saat suaminya menyuapi sepotong apel. "Manisnya."

"Jangan ada rapat hari ini. Kita harus ke dokter untuk chek kandungan." River mengingatkan istrinya.

"Tori sudah mengatur jadwalnya."

Tidak ada yang tahu soal kehamilan Siera kecuali keluarga River dan orang-orang terdekat saja. Semua sepakat untuk menyembunyikan demi keselamatan si bayi. Tidak ada yang bisa menebak apa yang diinginkan oleh keluarga Siera. Lebih baik berjaga-jaga sebelum hal buruk terjadi.

"Aku akan ke atas untuk memeriksa pembangunan landasan."

River memastikan istrinya makan buah sampai habis sebelum pergi. Meninggalkan Siera berkutat dengan pekerjaan. Di lorong ia berpapasan dengan Seth, hanya mengangguk kecil tapi pemuda itu membuntuti langkahnya.

"Kakak, mau kemana?"

"Ke rooftop."

Seth terbelalak. "Oh, lagi bangun landasan, ya? Aku ikut!"

River menatap pemuda itu dengan heran. "Bukannya kamu sedang kerja?"

"Memang kerja, tapi aku sedang istirahat. Makanya mau ikut kamu, Kak."

"Tidak ada yang bisa kamu lakukan di atas."

"Nggak apa-apa, yang penting bisa lihat-lihat."

River mengela napas panjang, tidak berdaya menghadapi sikap Seth yang terus mendesak. "Yakin mau ikut?"

Seth mengangguk dengan wajah tanpa dosa dan senyum cemerlang yang menonjolkan deretan gigi putih terawat. Ada lesung pipi samar di bagian kiri, dengan wajah tirus dan tubuh tinggi. Seth memang tampan, ada kemiripan yang terlihat jelas dengan Siera. Bisa jadi fitur wajah mereka berasal dari orang yang sama, Verman.

Sepanjang jalan dari mulai melewati lorong sampai masuk lift, Seth tidak hentinya bertanya. Membuat River merasa sedikit menyesal karena mengajaknya ke atas. Seharusnya tetap tinggal di kantor, dengan begitu tidak ada yang mengusiknya. Sayangnya, keputusannya tidak mungkin diubah. River berusaha untuk tidak peduli apa pun ocehan River.

"Bagaimana progressnya?" tanya River pada mandor yang sedang mengawasi tukang bangunan.

Si mandor membungkuk. "Sejauh ini berjalan lancar, Tuan."

"Ada kendala saat kalian membawa bahan-bahan naik kemari?"

"Awalnya, iya, Tuan. Penjaga tidak memperbolehkan kami masuk. Tapi sekarang sudah lancar."

"Baguslah. Beritahu aku kalau masih ada masalah. Biar aku bereskan segera."

"Baik, Tuan."

Seth mengamati dengan keheranan sikap si mandor pada River. Memang hubungan mereka ibarat majikan dan pekerja, tapi sikap hormat yang ditunjukkan sedikit berlebihan menurutnya. Si mandor menganggap seolah River adalah orang yang agung dan benar-benar dihormati. Seth sendiri sangat

menghormati River tapi sebatas kakak ipar saja dan tidak berlebihan begitu.

Semua pekerja juga melakukan hal yang sama. Saat River melewati mereka, selalu membungkuk sambil menyapa. Seth makin bertanya-tanya siapa identitas River yang sebenarnya. Ia berdiri bersandar pada pintu, menaungi diri dari terik matahari. Mengernyit saat panas menyengat membuat wajah dan tubuhnya berkeriat. Meski begitu ia menolak untuk pergi. Bisa berada di udara terbuka meskipun panas menyengat setelah seharian berlindung di tengah ruangan berpendingin, adalah sensasi menyenangkan untuknya. Ia hampir terjungkal saat pintu mendadak terbuka. Marco mencul tiba-tiba. Seth bersiap untuk menyapa tapi sang paman tidak mengindahkannya.

"Sialan! Ternyata perintahku tidak diindahkan. Sudah kubilang untuk menghentikan proyek ini!"

Teriakan Marco membuat semua orang menoleh. River mendatangi Marco dengan enggan.

"Apa lagi maumu, Marco?" tanyanya.

"Kamu masih tanya apa mauku? Jelas-jelas aku bilang kalau proyek ini harus dihentikan!"

River memasukkan tangan ke saku. "Aku sungguh bosan mendengar kamu merengek, Marco. Awalnya kamu menentang proyek ini karena mengira istriku korupsi. Philip sudah memberimu laporan keuangan bukan? Kamu sudah periksa tidak ada kecurangan di sana. Apa lagi yang kamu ingin katakan?"

Marco terdiam, karena sadar yang dikatakan River benar adanya. Tidak ada kecurangan seperti yang selama ini disangkanya. Dari laporan yang diberikan Philip ia tahu kalau Siera membangun landasan serta membeli mobil super mewah

tanpa mengambil dari keuangan kantor. Masalahnya ia merasa sebagai anak sulung sudah dilangkahi oleh Siera yang sebenarnya adalah anak kemarin sore.

"Aku tidak tahu apa yang kau berikan pada Philip sampai-sampai dia berubah seratus delapan puluh derajat padamu. Bukankah dulu dia menentangmu dan Siera? Kenapa sekarang jadi menurut dan homat padamu?"

Pertanyaan Marco sebenarnya tidak ada urusan dengan proyek. Tapi terus terang ia penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa Philip berubah. Ia sudah mencari tahu ke semua orang dan tidak menemukan jawabannya.

"Kenapa kamu tanya aku? Tanya langsung pada Philip," jawab River acuh tak acuh. "Saranku, dari pada kamu terus menerus mengurus istriku lebih baik kamu urus anak dan istrimu. Marco, keduanya terlibat bisnis dengan orang yang berbahaya. Jangan sampai saat bisnis tidak berhasil, mereka menjadi korban kekerasan."

Marco mengeryit bingung. "Apa maksudmu anak dan istriku terlibat dengan orang yang berbahaya? Mereka bisnis dengan keluarga pejabat!"

River mengangkat bahu. "Kamu cari tahu sendiri. Aku sudah memberitahumu sedikit yang aku tahu. Cegah sebelum terjadi Marco. Jangan sampai kamu menyesali saat anak dan istrimu tidak lagi bisa diselamatkan!"

Selesai memberi peringatan pada Marco, River membuka pintu dan bergegas menuju lift. Setha mengekor di belakangnya.

"Kak, memangnya ada apa dengan Auntie dan Kak Alisa? Mereka terlibat dalam urusan berbahaya seperti apa?"

Menghela napas panjang, River mengusap pelupuk matanya. Mendengarkan celoteh Seth dengan kesal. Pemuda di sampingnya ibarat anak kecil yang melontarkan berbagai pertanyaan pada orang tuanya. Mencecar terus menerus sampai mendapatkan jawaban. River ingin menghindari Seth dan berpikir Levin adalah orang yang bisa membantunya.

Keluar dari lift ia mengirim pesan pada Levin untuk menjemput Seth. Ia harus menemui Philip untuk bicara satu hal penting dan kehadiran Seth akan mengganggunya.

"Kak, kenapa diam saja? Aku sudah besar. Bisa diajak diskusi dan berbagi rahasia. Ayo, Kak. Kasih tahu aku!" seru Seth dengan wajah penuh harap.

Langkah mereka terhenti saat Levin muncul dari ujung lorong. Menatap River dan mengangguk kecil, lalu berujar tegas pada Seth.

"Seth, kalau kamu masih ingin menjadi asisten Miss Siera, sebaiknya ikut aku sekarang!"

Seth tercengang dan mengangguk cepat. "Iya, oke, aku ikut."

Levin membalikkan tubuh, Seth mengikutinya. Sebelum menghilang ke ujung lorong, Seth melambai pada River. "Kaak, lain kali ajak aku jalan-jalan naik supercar milik kalian!"

River menjawab permintaan itu dengan lambain tangan. Merasa lega karena lepas dari bocah yang serba ingin tahu. Ia mengirim pesan pada Philip, meminta bertemu di lounge lantai lima yang merupakan tempat minum kopi untuk para eksekutif. Memilih kursi dengan jendela, River menyulut rokoknya. Seorang pegawai kantor menyeduhkan kopi untuknya.

Mengisap rokok River memikirkan perkataannya pada Marco. Semoga saja kakak iparnya itu segera sadar untuk

menyelamatkan anak dan istrinya. Dari informasi yang didapatkannya, Kalma dan Alisa terlibat bisnis pencucian uang tanpa sadar. Keluarga pejabat yang merupakan patner mereka terindikasi korupsi. Dengan bisnis mereka berupa produk kecantikan, menjadi ladang untuk mengalirkan dana korupsi. Kalau Marco tidak bertindak, anak dan istrinya akan terseret masalah hukum.

Sebenarnya ia tidak mau terlibat dalam urusan keluarga Verco lebih dalam. Baginya yang terpenting adalah menjaga istrinya, terutama saat sedang mengandung seperti ini. Ia tidak peduli akan yang lain asalkan istrinya baik-baik saja. Namun, Siera memohon agar dirinya memperingatkan Marco. Karena bagaimana pun mereka bersaudara. Entah Marco percaya atau tidak, yang terpenting mereka sudah berusaha menolong. Sekarang hasilnya ada di tangan Marco sendiri.

"Enak sekali kamu duduk-duduk di sini saat istrimu kerja. Benar-benar definisi suami pengangguran!"

Kecaman datang dari Deana yang entah muncul dari mana. Berkacak pinggang di depan River, sikap perempuan itu sangat arogan. River mengeluh dalam hati, merasa harinya sungguh sial. Setelah Seth, sekarang Deana. Sepertinya di kantor ini tidak ada lagi tempat untuknya berpikir secara tenang.



Bab 63

Deana menatap tajam pada laki-laki yang duduk dengan santai di depannya. River seakan tidak terpengaruh oleh kedatangannya. Tidak pula menyambut atau menunjukkan kebencian, hanya berupa acuh tak acuh yang mengesalkan. Deana membuka mulut, hendak menyemburkan makian tapi tertahan saat melihat River mematikan rokok, menyandarkan punggung kursi. Melipat tangan di depan tubuh lalu memejam. Bagaimana bisa sesantai itu sedangkan dirinya sedang marah saat ini. Deana mengepalkan tangan lalu diayunkannya untuk memukul bahu River dan tanpa disangka tangannya tertangkis dengan mudah. Tubuhnya didorong hingga hampir membentur dinding. Menegakkan tubuh, ia menggumamkan umpatan dan makian.

"Laki-laki kasar. Bajingan kurang ajar. Tidak heran kalau semua orang membecimu karena sikapmu yang seperti ini. Bisa-bisanya kamu mendorongku hingga jatuh, hah!"

River tetap memejam, berharap agar Deana menyingkir segera. Ia sedang enggan berdebat dengan orang, apalagi perempuan.

"Aku tidak tahu apa yang dilihat Tiffany darimu. Setiap saat, setiap waktu, selalu mengatakan ingin bertemu kamu. Tidak peduli meskipun kamu adalah suami Siera. Hei, apa yang kau

janjikan pada temanku? Aku yakin kalau kalian bertemu tanpa sepengetahuan kami. Jelas sekali Tiffany tergoda olehmu. Apakah kau merayunya di belakang punggung Siera?!”

Suara Deana terdengar keras di lounge yang sepi. Meski begitu River tetap memejam, bersikap sangat santai dan tidak peduli dengan perempuan yang sedang mengamuk di depannya. Ia tidak punya waktu serta niat untuk meladeni Deana.

“River, katakan padaku. Apa benar kamu menggoda Tiffany? Kamu tahu kalau dia anak pejabat tinggi? Berasal dari keluarga kaya raya, karena itu kamu ingin memanfaatkannya?”

River tidak menjawab, tapi pikirannya kini tertuju pada Tiffany. Yang dikatakan Deana benar kalau Tiffany memang datang keluarga pejabat. Tapi satu hal yang Deana tidak tahu adalah siapa pimpinan dari orang tua Tiffany. Ia sendiri enggan untuk menjelaskan. Tidak ada gunanya bicara dengan Deana.

“Kenapa kamu diam saja? Kamu tuli?”

“Deana! Apa-apaan kamu?” Philip muncul dan membentak adiknya. Saat melihat River ia membungkuk dengan hormat. “Tuan, maafkan adik saya.”

Deana tercengang dengan sikap sang kakak. Ia tahu dari keluhan sang papa kalau Philip berubah. Tapi tidak menyangka akan sedrastis ini. Mulai kapan seorang Philip memanggil Tuan pada River. Kenapa bersikap penuh rasa hormat dan takut? Deana tidak mengerti dengan sikap yang ditunjukkan sang kakak. Ia hendak bertanya tapi semua perkataannya tertelan di tenggorokan saat River membuka mata.

“Philip, kamu ingat yang aku katakan tentang Garvin bukan?”

Philip mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Jorel sudah memberimu bukti-buktinya?”

"Sudah, Tuan. Saya pun langsung menyelidiki dan mengerti kebenarannya."

"Kalau begitu, semestinya adikmu juga tahu. Itupun kalau dia mengerti karena setahuku, Garvin masih sering meneleponnya."

Perkataan River membuat Deana tercengang. Bagaimana laki-laki itu tahu kalau Garvin masih sering menelepon dan mengirim pesan padanya? Laki-laki itu berusaha untuk meminta maaf, dan merengek ingin kembali padanya. Mengirim bunga, memberikan hadiah-hadiah mahal, serta merayu dengan segala macam cara. Keteguhan Deana sempat goyah saat Garvin menelepon sambil menangis. Mengatakan kalau sangat rindu padanya. Ia nyaris menyanggupi saat Garvin meminta bertemu. Bagaimana River bisa tahu semua itu? Deana tercengang sampai tidak bisa berkata-kata.

Philip menyipit ke arah adiknya lalu membentak. "Apa benar yang dikatakan Tuan River? Kalau bajingan itu masih merayumu?"

Yang membuat Deana kaget dan bingung bukan kemarahan dan bentakan sang kakak tapi cara Philip memanggil River. Ia menunjuk River dengan jari gemetar.

"Kak, ke-napa memanggil dia dengan Tuan? Ka-mu jelas tahu siapa dia?"

"Aku jelas tahu siapa Tuan River," jawab Philip tegas. "Deana, kalau kamu masih ingin hidup tenang dan nyaman. Sebaiknya tidak usah mengganggu Tuan River dan Siera. Jangan terlibat lagi dengan Garvin. Bekerja, hidup dengan baik, dan mencari pasangan lain. Itu akan lebih baik untukmu."

Deana menghela napas panjang, menggeleng dengan wajanya menyiratkan penyangkalan. Bagaimana bisa kakak yang

selama ini ia andalkan kini berada dalam barisan musuh. Philip harus selalu mendukungnya, bukan malah memihak River serta Siera.

"Kak, kenapa bisa begini? Apa yang mengubahmu? Papa mengatakan kalau perubahanmu karena tekanan. Apa itu benar, Kak? Laki-laki brengsek dan pengangguran ini menekanmu? Biar aku balas den—"

Kata-kata Deana terputus saat satu pukulan keras dari Philip mendarat di pipinya. Deana ternganga, jemarinya mengusap pipi yang sekarang terasa nyeri.

"Kak, ke-na-pa kamu memukulkuuu!"

Philip tidak punya pilihan lain, adiknya harus dihentikan. Deana yang terbiasa dimanja dari kecil, tidak pernah dilarang melakukan hal yang merugikan orang lain. Selalu semena-mena karena merasa dirinya ibarat puteri raja. Semua kebutuhan tercukupi, disayang, dimanja, dan dipenuhi kebutuhannya. Tapi saat menyenggol River, ia harus menghentikan. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan River kalau merasa sakit hati.

"Sebaiknya kamu tutup mulut dan pergi sekarang. Tunggu aku di rumah, nanti kita bicara lagi."

Deana menggeleng serta menatap nanar pada Philip. Air mata perlahan jatuh mengenai pipi dan ia mengusap dengan punggung tangan.

"Aku tidak akan memaafkanmu soal ini, Kak. Aku akan adukan pada Papa!"

Menghentakkan kaki ke lantai, Deana meninggalkan Philip dan River dengan menanggung rasa malu. Seumur hidup baru pertama kali Philip memukulnya dan semua dilakukan demi membela River. Ia merasa sangat marah, kesal, dan tidak

dihargai. Orang pertama yang ditujunya adalah sang papa. Ia akan memastikan Philip menerima akibatnya.

Setelah Deana menghilang, River berdecak ke arah Philip. "Kenapa kamu kasar sekali pada adikmu?"

Philip menghela napas panjang, menarik kursi dan duduk di hadapan River. "Deana harus dididik, Tuan. Agar tidak menjadi seperti saya. Terlalu dimanja, semua perbuatan dimaklumi, menjadikan kami sangat sombong dan arogan."

River menatap Philip lekat-lekat. "Kenapa kamu mendadak sadar dan hormat padaku? Sudah mencari tahu identitasaku?"

Mengangguk perlahan Philip menjawab dengan penuh rasa segan. "Iya, Tuan."

"Karena itu panggilanmu padaku berubah?"

Lagi-lagi Philip hanya mengangguk. Bagaimana ia bisa bersikap seenaknya setelah tahu siapa River sebenarnya. Awalnya ia menduga kalau suami Siera hanyalah seorang pebisnis dunia malam. Semacam bar, casino, dan semacamnya. Tanpa sengaja ia mendengar percakapan mandor dan pekerja saat ke rooftop. Orang-orang itu mengatakan kalau River adalah tuan yang baik, meskipun sangat berkuasa dan punya banyak anak buah. Ia memutuskan untuk berpura-pura mengenal River dengan baik hanya demi mencari tahu kebenarannya dan ternyata sungguh di luar dugaan.

Ia bertanya pada seorang kepala polisi yang dikenalnya tentang keluarga Orieska. Penjelasan singkat dari kepala polisi membuatnya terdiam.

"Keluarga Orieska bisa dikatakan memiliki kekuasaan melebihi walikota sekalipun. Kalau mereka mengatakan ingin membakar gedung, tidak ada yang bisa menghalangi. Pembunuhan di bar

dan klub malam beberapa waktu lalu, ada kecurigaan dilakukan oleh mereka meskipun tidak ada bukti konkret. Saranku, jangan terlibat masalah atau bermain-main dengan keluarga Orieska kalau masih sayang nyawa.”

Philip merasa bersyukur River tidak menghabisi nyawanya saat menemukannya berjudi di casino. River bahkan meminjamkan uang yang tidak sedikit untuk mengembalikan utang-utangnya pada perusahaan. Uang itu akhirnya mengikat jiwanya pada keluarga Orieska. Secara tidak langsung, ia kini menjadi bagian dari kelompok River.

“Philip, aku tidak ingin orang-orang menaruh curiga padaku. Lebih baik seperti sekarang, mereka menganggapku hanya suami pengangguran. Jangan terlalu berlebihan memperlakukanku.”

“Tidak bisa, Tuan. Sudah semestinya saya menunjukkan hormat untuk semua bantuan.”

“Terserah kamulah,” desah River jengkel. “Aku memintamu datang untuk mengawasi adikmu agar tidak lagi terlibat dengan Garvin. Satu lagi, bantu aku mengecek aliran dana ke pabrik yang dikelola Moniq. Lakukan diam-diam, jangan sampai Moniq tahu.”

“Baik, Tuan.”

River menyedap kopinya yang mendingin setelah Philip pergi. Sebenarnya ia tidak ingin terlibat jauh dalam urusan perusahaan istrinya tapi hampir setiap malam mendengar Siera mengeluh lelah. Mau tidak mau ia jadi turun tangan. Ada kecurigaan besar yang sedang terjadi di sini dan ia akan mencari tahu pelakunya.

Saat kembali ke ruangan Siera, ia mendapati istrinya sedang bicara di telepon. Ia mengenyakkan diri di sofa dan membuka ponsel. Satu pesan masuk.

"River, kita perlu bicara. Black Eagle sudah berani mengacak-acak wilayahku!"

Ia terdiam sesaat lalu membalas cepat. "Oke, nanti malam di pelabuhan."

Pengirim pesan adalah Mara, pemimpin gang Timur. Perempuan berambut pirang itu selama ini tidak pernah mencampuri urusan orang lain. Saat dirinya terlibat pertikaian dengan Black Eagle, Mara mengambil jalan tengah dengan bersikap netral. Entah apa yang membuatnya berubah pikiran.

"Jangan di pelabuhan, terlalu berbahaya."

River memikirkan kemungkinan lalu menjawab pesan Mara yang baru masuk. "Lusa di restoran Town Park."

Siera yang baru selesai menelepon, bangkit dari kursi sambil mengernyit. Punggungnya terasa nyeri dan kaku. Melangkah tertatih ke arah suaminya, ia mengenyakkan diri di samping River.

"Dari mana saja kamu, tumben lama sekali di luar."

"Berusaha menghindari anjing pudel."

"Hah? Mana ada anjing pudel di sini?"

"Ada, keponakanmu itu. Kemana-mana mengikutiku dan bertanya banyak hal. Aku membayangkan punya anjing pudel yang lucu dan terus menerus menyalak serta mengekor kemanapun aku pergi."

Siera tertawa terbahak-bahak, membayangkan Seth bagaikan anjing pudel. Tapi ia sendiri punya anggapan demikian karena sikap Seth yang memang banyak bicara dan serba ingin tahu. Siera mengedipkan sebelah mata pada suaminya.

"Bagaimana akhirnya kamu bisa lepas dari Seth?"

River menghela napas panjang. "Dengan terpaksa aku meminta bantuan Levin. Sungguh, aku angkat tangan kalau menghadapi Seth."

"Hahaha, padahal dia anak yang manis, loh!"

"Sayang, anak yang manis itu diam saat tahu kita tidak tertarik bicara dengannya. Tapi Seth seolah tidak peduli itu. Aku rasa, dia suka berada di sampingmu karena merasa kamu menyayangnya. Mendengarkan celotehnya. Orang tuanya pasti selalu menuntut, karena itu dia tidak nyaman berada di sekitar mereka."

Analisa River disetujui oleh Siera. "Kamu benar, Sayang. Seth yang malang, hanya menginginkan kasih sayang dan perhatian tapi Moniq dan Toni terlalu menuntutnya."

River memeluk Siera dan mengusap perutnya. "Kelak anak kita akan mendapatkan perhatian dan cinta yang sesungguhnya dari kita. Tidak perlu menuntut dia akan menjadi apa. Membiarkan anak kita menikmati hidup sesuai keinginannya aku rasa jalan terbaik menjadi orang tua."

Siera mengusap pipi suaminya dengan lembut. "Memang benar, Sayang. Sama seperti Mommy mendidik kamu dan dia saudaramu. Mengarahkan, membimbing, tapi tidak mengekang. Aku setuju dengan cara Mommy."

Memang harus diakui cara sang mama mendidik anak-anaknya membuat River menjadi seperti sekarang. Disiplin tapi penuh kasih sayang. Mengarahkan tapi tidak menuntut. River akan belajar bagaimana sang mama dan almarhum papanya mendidiknya. Ia tidak ingin anaknya kelak kekurangan kasih sayang dan perhatian, lalu tumbuh menjadi anak yang pemberontak. Tapi, lebih tidak ingin lagi anaknya menjadi jiwa

yang manja. Darah seorang Orieska itu tangguh dan kuat
layaknya pejuang.



Bab 64

Tidak ada yang lebih menyenangkan berada di klub malam privat dengan para perempuan berada di sekitarnya. Ia merebahkan diri di sofa, dengan celana melorot hingga ke mata kaki. Seorang perempuan setengah telanjang sedang mengoralnya. Mulut perempuan di bawahnya bergerak dengan lincah, membuatnya menahan napas karena rasa nikmat yang ditimbulkan. Sensasi saat bibir yang sensual saat mengulum kejantannya adalah hal ternikmat yang dirasakannya.

Di tempat seperti ini dengan uang yang dimiliki, ia merasa seperti raja. Semua orang menghamba padanya, para perempuan merayu dengan binal hanya untuk mendapatkan uangnya. Tidak ada yang tidak bisa dibelinya dengan harta kekayaan yang dimilikinya. Di sini ia bisa bersenang-senang setiap saat tanpa rasa takut karena tidak ada yang berani menentangnya. Ia mendesah saat mencapai puncak. Menatap perempuan yang tersenyum sambil menjilat bibirnya. Menaikkan celana sampai ke pinggang, ia merogoh uang dan melemparkannya ke perempuan itu.

"Enyah!"

Perempuan itu mengumpulkan uang dengan senyum cemerlang dan buru-buru pergi. Si laki-laki menyalakan rokok dan bersiap untuk bersantai saat pelayan bar mengatakan ada

tamu datang. Seperti yang diharapkannya yang muncul adalah Garvin. Laki-laki itu memasuki ruangan dan berlutut di hadapannya.

"Pak, maafkan saya. Sebenarnya apa yang terjadi di luar kendali saya. Semua adalah jebakan, Pak!"

Laki-laki itu tidak menjawab pembelaan Garvin. Hanya mendengkus sambil terus mengisap rokoknya. Dua perempuan menari erotis di hadapannya. Keduanya saling menggesekkan tubuh satu sama lain diiringi musik yang menggelegar. Ia sudah membayar untuk pertunjukkan ini dan harus diselesaikan sampai dirinya bosan.

Garvin kembali memohon dengan suara gemetar. "Paak, apa yang saya katakan benar adanya. Saya berani bersumpah!"

Laki-laki itu mengayunkan tangan dan menampar Garvin dengan keras. "Sampah tidak berguna! Kamu tidak tahu sudah berapa banyak uang yang aku keluarkan untukmu. Semua rencanaku gagal karena kamu tidak bisa menahan nafsu. Apa kau minta dikebiri Garvin?"

Pertanyaan dari laki-laki itu membuat Garvin kembali duduk meskipun wajahnya terasa sakit. Ia harus keluar dari ruangan ini dengan selamat, karena ada orang tua yang menunggu di rumah. Tidak masalah kalau harus dihajar babak belur asalkan nyawanya bisa diampuni. Ia bersimpuh di lantai dan terus memohon ampun.

"Tolong beri saya satu kesempatan lain. Saya janji akan memperbaiki hubungan dengan Deana lagi. Dengan begitu, saya—"

"Omong kosong! Kamu pikir Titus akan membiarkan Deana kembali padamu setelah apa yang terjadi? Mana ada orang tua yang ingin anaknya bersama laki-laki bajingan dan mesum?"

"Paak, itu jebakan. Ada perempuan tidak dikenal menghampiri saya, menawarkan minuman dan berikutnya saya tergeletak tak sadarkan diri. Kartu kredit saya bahkan digunakan dengan semena-mena. Sekarang, saya harus membayar utang pada bar."

Laki-laki itu meludah dan mengenai wajah Garvin. Dengan sikap kasar dan penuh penghinaan, memaki Garvin lalu menempeleng kepalanya. Tidak peduli kalau Garvin terpelanting ke lantai. Ia bangkit dan menginjak betis Garvin dengan sepatunya yang bersol.

"Sampah tidak berguna! Percuma aku mendidikmu! Mengeluarkan banyak uang untuk memolesmu, pada akhirnya malah kamu yang terbuang. Yang aku inginkan bukan Deana. Perempuan itu tidak lagi berguna untukku. Satu tujuanku adalah Siera dan kamu tidak bisa melakukan itu!"

Garvin mencoba duduk sambil menahan sakit. Ia mengusap wajahnya yang basah oleh ludah. Kakinya nyeri, kepalanya sakit, dan pandangan berkunang-kunang. Ia tetap tegar menerima cacian dan makian demi uang dan juga orang tuanya.

"Pak, Siera sudah punya suami. Dia teguh dan setia. Jadi sulit untuk didekati," ucap Garvin memberi alasan.

Laki-laki itu mendengkus keras. "Itu karena kamu bodoh, Garvin. Suami Siera hanya laki-laki pengangguran biasa. Kenapa kamu bisa kalah oleh River?"

Sejujurnya Garvin selalu merasa kalau River bukan laki-laki biasa tapi sulit mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Bagaimana mendiskripsikan semua pemikiran dan juga kecurigaannya tentang suami Siera itu. Ia yakin kalau River menutupi sesuatu. Sering mendengar percakapan antara Tiffany dan Deana tentang laki-laki itu. Tiffany yang kayak raya, memuja River dengan membabi buta. Itu tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pengangguran biasa. Tampan saja tidak cukup untuk membuat perempuan terpesona.

"Pak, saya merasa kalau River itu"

Ucapan Garvin terhenti saat laki-laki di hadapannya mengangkat tangan. "Aku tidak ingin mendengar apa pun soal River. Kalau kamu tidak ingin tinggal di jalanan, kamu harus berusaha untuk mendapatkan Siera. Kalau tidak mampu melakukannya, lebih baik kamu mati saja. Ah, tidak orang tuamu yang akan mati lebih dulu dan kamu menyusul."

Garvin meneguk ludah lalu kembali bersimpuh. "Saya janji, Paak. Akan berusaha lebih baik lagi. Tolong beri saya satu kesempatan lagi!"

Keluar dari ruangan dengan langkah gontai, Garvin tidak tahu lagi harus bagaimana menjalani hidup. Utangnya menumpuk, bantuan uang yang selama ini didapatkannya dari Deana terhenti. Bila tidak menjalankan perintah bosnya bisa dikatakan orang tuanya akan mati. Menggeleng untuk mengusir rasa ngeri, Garvin bertekad dengan cara apa pun akan mendapatkan Siera kembali ke sisinya.



River tidak menyangka kalau istrinya akan mengajak makan malam di *Town Park* restoran. Ia memang berencana untuk mengunjungi restoran itu karena sudah membuat janji dengan

Mara. Namun yang mengejutkan adalah rencannya ternyata selaras dengan istrinya.

"Aku pernah makan di sana beberapa kali dan suka dengan iga panggangnya yang berbumbu itu." Siera mengusap perutnya dengan wajah berbinar. "Sepertinya aku ngidam, Sayang. Pingin makan di restoran itu sama kamu."

Mau tidak mau River menerima ajakan istrinya. Tidak tega kalau menolak Siera yang sedang ngidam. Sebelum pergi ia terpaksa jujur dengan istrinya.

"Akan ada banyak penjagaan di dalam restoran karena kebetulan aku ada janji dengan ketua gang Timur. Namanya Mara, kamu akan bertemu dia nanti di sana."

Siera terbelalak. "Ketua gang perempuan? Seperti Amber?"

"Ya, kurang lebih sama. Bedanya Mara sudah berusia matang dan lebih dulu terjun ke dunia gangster dari pada kami."

"Tapi, aku nggak apa-apa ketemu dia?"

"Seharusnya nggak masalah karena aku dan Mara berada di pihak yang sama. Kamu cukup makan dan mendengarkan pembicaraan kami, Sayang."

Siera sepakat tanpa banyak kata. Ia cukup mengerti kalau yang diinginkan River adalah dirinya tetap diam apa pun yang terjadi. Tidak masalah baginya karena yang diinginkan Siera hanya makan iga panggang di restoran itu. Mereka berangkat diiringi puluhan anak buah River. Siera kini terbiasa dengan banyaknya orang di antara mereka. Secara perlahan justru menganggap mereka adalah bagian dari keluarganya.

Di kala senggang, ia mengajak Atoki mengobrol. Bertanya tentang kegiatan perempuan itu dan mengagumi kemampuan

Atoki dalam menggunakan senjata. Atoki juga mengajarnya cara mempertahankan diri serta menggunakan pisau lipat.

"Kakak Ipar harus membawa senjata kemana pun itu, bahkan ke kantor sekalipun karena kita tidak pernah tahu kapan serangan akan datang."

Atoki menghadihinya sebuah pisau lipat berukir warna merah muda. Sekilas terlihat seperti kipas yang dilipat tapi saat dibuka adalah pisau yang tajam. Saat River tidak ada di rumah, Siera belajar cara menggunakan pisau itu. Atoki benar, dengan posisinya sebagai pasangan River tidak ada yang bisa menebak kapan serangan akan datang. Lebih baik berjaga-jaga sebelum terjadi hal yang fatal.

Restoran Town Park tertutup untuk pengunjung lain. River berada satu meja dengan Siera sementara anak buahnya yang lain tersebar di berbagai sudut ruangan. Sekilas restoran terlihat ramai dari luar tapi semuanya adalah anak buah River. Letak restoran berada di tengah taman kota. Beberapa masyarakat terlihat berjalan-jalan di depan restoran. Tempat ini memang terkenal sebagai salah satu restoran dengan masakannya yang enak.

Siera senang suaminya menyetujui usulnya untuk makan di sini alih-alih di hotel. Menikmati sejuknya udara di bawah naungan pohon adalah rekreasi untuknya. Di sini ada banyak sekali restoran yang menawarkan menu yang berbeda-beda tapi Park Town adalah yang terbaik.

Siera memesan iga panggang dan makan dengan lahap. River tersenyum melihat istrinya menikmati hidangan.

"Enak, Sayang?"

"Sangat!"

“Makan yang banyak kalau begitu.”

River ikut makan meski tidak banyak. Baginya yang terpenting istrinya kenyang. Ia sengaja datang lebih cepat demi agar Siera bisa menikmati hidangan tanpa terganggu hal lain.

Kedatangan seorang perempuan berambut pirang dengan tubuh kurus berserta belasan anak buah membuat Siera menengadahkan. Terbelalak saat perempuan itu memeluk suaminya tanpa sungkan.

“River yang tampan, aku rindu padamu!”

Siera yang sudah selesai makan, serta merta bangkit dari kursi. Mendorong Mara dan membentak. “Mundur! Berani-beraninya menyentuh suamiku!”

Bunyi senjata dikokang terdengar dari berbagai sudut saat bentakan Siera membuat Mara melotot. Tubuhnya didorong hingga membentur kursi. Hal itu membuat anak buahnya marah dan mengacungkan senjata ke arah Siera. Tapi anak buah River yang dipimpin Levin tidak tinggal diam. Mereka pun mengokang senjata. Dua kelompok berhadapan dengan senjata teracung.



Bab 65

River bangkit dari kursi. Tersenyum serta memeluk istrinya yang melotot. "Sayang, jangan marah-marah. Nanti hilang cantiknya."

Siera menyipit, menunjuk pada Mara. "Siapa dia? Kenapa berani memelukmu. Memangnya dia tidak tahu kalau kamu itu suaminya?"

Mara menghela napas panjang, bertanya pada River. "Jangan bilang kalau apa yang dikatakan perempuan itu benar. Kamu sudah menikah, River?"

Tanpa ragu-ragu River menjawab. "Memang. Mara, kenalkan ini Siera istriku."

Mara menolak kenyataan kalau River sudah menikah. Menatap Siera dari atas ke bawah dengan pandangan penuh cemooh.

"River, tadinya aku mengira kalau perempuan yang akan menjadi istrimu adalah manusia tangguh seperti kakakmu, Amber. Ternyata, kamu justru menikahi perempuan lemah! Aku yakin seratus persen dia tidak bisa menggunakan senjata."

River hendak menjawab tapi Siera menyela lebih dulu. "Apa urusanmu aku bisa memegang senjata atau tidak. Yang terpenting adalah pernikahan kami bahagia. Suamiku mencintaiku, kenapa kamu mengamuk? Kamu iri dengan kami?"

"Tidak! Untuk apa aku iri? Pernikahan tidak membuatku bahagia," bantah Mara.

"Nah'kan, makanya kamu menghakimiku karena pernikahanmu tidak bahagia. Suamiku membutuhkan aku sebagai pasangan hidup, bukan sebagai patner dalam mengelola bisnisnya. Dia dan keluarganya tidak masalah kalau aku tidak bisa menggunakan senjata. Kenapa kamu yang repot?"

Dua perempuan saling mendebat dengan River terjebak di antara mereka. Tentu saja ia memihak istrinya, memang tidak semestinya Mara menilai pernikahannya. Ia mengusap-usap bahu istrinya dan menggumamkan penghiburan.

"Sayang, jangan marah-marah. Kamu sudah kenyang belum?"

Terbawa emosi, Siera melotot ke arah suaminya. "Nafsu makanku hilang!"

"Kalau begitu kita pesan hidangan lain. Aku suapi kamu. Gimana?"

"Ckckck, apa kamu yakin kalau perempuan penggerutu ini layak menjadi istrimu River?" kecam Mara dengan sengit. "Perempuan lemah dan tidak berguna!"

"Tutup mulut, Mara!" bentak River. "Sedari tadi aku diam saat kamu mencela istriku karena mengingat hubungan pertemanan kita tapi rupanya kamu tidak bisa didiamkan. Sekali lagi kamu menghina istriku, jangan salahkan kalau tidak ada anak buahmu akan keluar hidup-hidup dari sini."

Levin dan Atoki bergerak perlahan mendekat ke arah Siera. Mereka sudah mendapatkan mandat khusus untuk menjaga Siera. Apa yang terjadi hal utama adalah melindungi Siera.

Mara mengepalkan tangan dengan wajah merah padam. Merasa sangat marah dan terhina. "Kamu lupa kalau kita satu aliansi River?"

River menggeleng. "Tidak, karena itu aku masih baik hati dengan melontarkan peringatan. Jangan sekali-kali menghina keluargaku, Mara."

"Padahal, sedari dulu kamu tahu bagaimana perasaanku padamu. Kenapa memilih perempuan lain? Kalau menikah denganku, kekuasaanmu akan makin besar!"

"Mara, tidak semua hal melibatkan pekerjaan. Dalam pernikahan yang utama adalah perasaan. Bagaimana bisa aku menikah tanpa memiliki perasaan?"

"Cinta bisa dipupuk!"

"Sayangnya, aku tidak pernah menaruh minat padamu. Maafkan, aku Mara. Kamu adalah kawan pendukungku."

Siera berdiri di hadapan River dan menyipit ke arah Mara. Rasa sabarnya menipis saat mendengar ada perempuan lain menyatakan cinta pada suaminya. Bagaimana bisa ia membiarkan hal itu terjadi?

"Jadi kamu mengamuk saat melihatku karena cinta tidak berbalas? Sebagai sesama perempuan aku bisa memaklumi perasaanmu tapi tidak sebagai istri. Perlu aku ingatkan, kalau aku tidak akan tinggal diam kalau kamu menggoda suami!"

Mara mendengkus, melontarkan tatapan meremehkan pada Siera. "Memangnya apa yang ingin kamu lakukan padaku? Ingin menembakku?"

Siera menggeleng. "Tidak! Tapi aku bisa meminta bantuan pada mertua dan kedua iparku. Kita lihat siapa yang akan dibela

mereka, aku atau kamu? Aku rasa kamu tahu kalau Brotherhood Gang sangat menjunjung tinggi martabat keluarga bukan?"

Untuk kali ini Mara tidak bisa menjawab. Ia memang kalah kalau berhadapan dengan keluarga River. Siera benar, bagaimana pun keluarga akan membela menantu dari pada dirinya yang bukan siapa-siapa. Ia melambaikan tangan, memberi tanda pada anak buahnya untuk menurunkan senjata. Tindakannya ditiru oleh Siera. Dalam sekejap, semua anak buah River mematuhi perintahnya.

"Aku ingin bicara berdua dengan River," ujar Mara dengan enggan. Apa yang terjadi hari ini sungguh di luar dugaannya. "Empat mata, tanpa orang lain meskipun itu istri atau keluargamu."

River mengangguk, menunjuk meja kosong. "Kita bicara di sana."

Mara lebih dulu duduk di sana, sedangkan River masih berusaha menenangkan istrinya. "Jangan marah, Sayang. Aku dan Mara akan bicara hal penting."

Siera mendengkus. "Kamu nggak cerita kalau yang datang adalah pengagummu."

River mengusap pipi istrinya dan berbisik mesra. "Tapi, orang yang aku kagumi di dunia selain Mommy adalah kamu. Bagaimana, dong? Aku sudah tergila-gila dengan istriku."

Tergelak mendengar rayuan suaminya, Siera duduk kembali ke kursinya. "Bicara sana, aku ingin meneruskan makan."

Kali ini Siera makan ditemani oleh Levin dan Atoki. Pandangannya tertuju pada River dan Mara yang mengobrol serius. Ia tahu kalau mereka sedang bicara tentang Black Eagle, tapi ungkapan perasaan Mara pada River membuatnya marah.

Seumur hidup baru kali ini ia menemui perempuan yang sungguh tidak tahu malu. Mengaduk jus apel di dalam gelas, ia memikirkan Deana. Dipikir lagi rasa tidak tahu malu Deana sama besarnya dengan Mara.

"Kakak Ipar tidak usaha marah," ucap Levin menenangkan. "Tuan River tidak pernah tertarik padanya."

Atoki membenarkan ucapan Levin. "Itu benar, Kakak Ipar. Orang pertama yang berhasil masuk dalam hidup Tuan, hanya Kakak Ipar."

Siera tersenyum mendengar ucapan keduanya. "Kalian manis sekali. Ngomong-ngomong, mereka sudah saling kenal sangat lama?"

"Lama, dari Tuan River masih muda belia dan Mara sudah bersuami waktu itu. Pernikahannya hanya bertanya beberapa tahun. Saat melihat Tuan River tumbuh dewasa dan berwibawa, Mara menyatakan perasaan sukanya tapi selalu ditolak." Levin memberi penjelasan pada Siera.

Menatap penuh ingin tahu pada suaminya, Siera nyaris melupakan makanannya. Selama ini River selalu bersamanya, dan tanpa disadari betapa besar pesona suaminya. Tidak hanya Tiffani yang terlihat menyukai suaminya, kini ada Mara yang secara gamblang mengejar River. Siera tidak akan tinggal diam. Siapa pun akan ia hadapi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Siera menghela napas lega saat Mara dan River bangkit dari kursi mereka. Pembicaraan selesai, Mara akan segera pergi dari sini. Perhatian semua orang tertuju pada River dan Mara hingga tidak menyadari ada seorang pemuda mendatangi meja Siera.

"Kak Siera, Kak Levin, kok kalian ada di sini?"

Semua orang tercengang dengan kedatangan Seth. River bertindak cepat dengan mengangkat tangan dan berteriak,

"Semuanya tahan, dia adalah orangku!"

Seth tidak mengerti dengan apa yang dikatakan River. Pandangannya kini tertuju pada Atoki yang memegang samurai di atas meja.

"Wow, Kakak kamu cantik sekali," pujiya dengan wajah berseri-seri. "Apa itu samurai asli?"

"Seth, kenapa kamu bisa di sini?" tanya Siera.

Seth duduk di samping Atoki tanpa dosa. "Tadinya aku jalan-jalan aja. Dari jauh aku lihat Kak River, makanya aku masuk. Nggak tahunya ada Kak Siera dan Kak Levin. Apa kalian merayakan sesuatu? Banyak orang di sini."

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Seth karena sibuk memperhatikan Mara yang pergi bersama anak buahnya. Di restoran kini tertinggal River dan anak buahnya. Menghampiri meja sang istri, perhatian River tertuju pada Seth.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Seth menjawab sambil tergelak. "Kenapa semua orang terlihat kaget melihatku di sini? Padahal ini restoran yang berada di tempat umum dan bisa didatangi siapa pun." Jemari Seth mengusap ujung samurai Atoki. "Senjata ini cantik sekali. Persis pemiliknya yang juga cantik."

Atoki mencengkeram pergelangan tangan Seth dan menundukkan ke bawah meja. "AWAS SERANGAN!"

River bergerak cepat, menggulingkan meja dan menyembunyikan istri serta Seth di bawahnya. Banyak orang dengan senjata tajam menyerbu mereka. River mengambil pistol dan berteriak.

"UTAMAKAN ISTRIKU!"

Levin bergerak gesit di antara orang yang bertarung untuk mengambil meja dan menggulingkannya. Meletakkan meja di depan meja yang menjadi tempat berlindung Siera. Setelah itu menghunus senjata dan membunuh siapapun yang mendekat.

River menembak penyerang yang ada di sekitarnya. Merasakan istrinya gemetar sambil memegang betisnya. Ia menyumpah dalam hati karena menempatkan istrinya dalam bahaya.

"HABISI SEMUA. SISAKAN SATU ORANG SAJA!"

Selain Siera, satu orang lagi yang ketakutan adalah Seth. Matanya melotot saat melihat samuarai Atoki menebas leher lawan hingga nyaris putus. Ia tidak pernah melihat sesuatu yang mengerikan seperti itu. Menoleh pada Siera, bibirnya gemetar tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Para penyerang makin banyak, River menembak tanpa henti. Jorel dan Levin menjadi garda terdepan untuk pertahanan mereka. River tidak bisa meminta Atoki membantu karena harus menjaga Siera dan Seth. Kedatangan pemuda itu yang tiba-tiba, membuatnya sedikit kesulitan dalam bergerak. Keselamatan Siera dan bayi mereka adalah hal utama. River kembali melontarkan perintah dan dalam sekejap lantai restoran dipenuhi genangan darah.

Siapa penyerang-penyerang itu? Anak buah Mara atau orang lain? Dengan tangan terus menembak, pikiran River menerkanerka siapa orang-orang yang berani menantanginya.



Bab 66

Pertarungan berlangsung sengit, keadaan restoran berantakan dengan banyak korban berjatuhan di lantai. Siera tiarap dengan Seth berada di sampingnya. Teriakan dan makian terdengar dari segala penjuru. River terus meneriakkan perintah untuk menghabisi lawan. Siera menoleh pada keponakannya, takut kalau Seth terkena senjata atau merasa takut karena adanya kericuhan ini. Ia sendiri sangat takut, tapi ini bukan pertama kalinya terjebak dalam pertarungan sengit. Tetap saja mengerikan meskipun mengatakan dalam hati, selama ada River maka bahaya apapun akan mampu diatasi.

Siera berjengit kaget saat mendengar bisikan Seth. "Kak, siapa sebenarnya suamimu? Kenapa dia punya anak buah banyak sekali?"

Sama sekali tidak ada tanda-tanda ketakutan dari wajah dan sikap Seth. Justru terlihat tertarik dengan pertarungan. Seolah yang terjadi bukan pertikaian melainkan pertunjukan yang menyenangkan. Bergeser lebih rapat pada Siera, Seth kembali bicara. Bersikap santai seakan mereka sedang mengobrol di kafe sambil minum kopi alih-alih sedang diserang.

"Kak, suamimu keren sekali. Aku suka melihatnya, tapi aku lebih suka lihat cewek bersamurai itu. Siapa namanya?"

"Atoki," jawab Siera.

"Siapa?"

"Bisa nggak kamu diam?" ucap Siera jengkel. Ia sedang kuatir dan Seth justru meributkan Atoki. Ia tidak habis pikir dengan sikap keponakannya yang sangat santai. Apakah Seth pernah mengalami pertempuran seperti sekarang di mana banyak darah tumpah, leher nyaris putus, dan isi perut terburai? Siera mendekap mulut, merasakan mual seketika.

Setelah waktu yang lama, Siera mulai merasa punggungnya kaku dan perutnya nyeri karena menelungkup, akhirnya bisa bernapas lega saat suara pertarungan mulai mereda. Perintah River menggema di atasnya meski begitu ia tidak berani duduk sebelum suaminya menyuruh.

"Jorel, bawa beberapa orang untuk mengambil truk dan membuang mayat-mayat ini. Flint, intrograsi yang masih hidup. Siapa boss mereka! Levin, pastikan berapa korban dari pihak kita!"

Atoki mengelap darah dari samurainya, menyarungkannya ke pinggang lalu berjongkok di samping Siera. "Kakak Ipar, sudah aman. Bisa duduk sekarang."

Siera memegang lengan Atoki dan duduk sambil mengernyit. "Punggung dan perutku sakit."

"Kita ke rumah sakit sekarang. Saya panggilkan Tuan."

"Jangan dulu, aku masih kuat. Tidak terlalu sakit."

Tanpa diminta Atoki memijat lembut punggung Siera. Wajah pucat dari istri tuannya membuatnya kuatir. Ia belum sempat bertanya lebih banyak saat Seth mendadak duduk dan memborbardirnya dengan beragam pertanyaan.

"Kak, kenapa kamu sangat hebat? Apakah kamu berlatih khusus menggunakan samurai? Apakah kamu bagian dari

kelompok tertentu? Kenapa bisa ada pertarungan. Ngomong-ngomong, kamu cantik sekali.”

Atoki melotot ke arah Seth. Baru kali ini ada pemuda ingusan yang berani menganggunya. Biasanya para laki-laki menghindarinya karena salah bicara satu kata saja, ia akan menyabet bagian tubuh mana pun dari mereka dengan samurainya. Ia mengamati Seth lekat-lekat sambil terus memijat Siera.

“Seth, berhenti banyak tanya. Kalau Atoki hilang sabar, dia bisa menebasmu.” Siera memperingatkan keponakannya.

Mata Seth melebar dengan mulut ternganga. “Benarkah? Wow, hebat sekali. Kak Atoki, bisa nggak mengajarku bermain samurai?”

Seth menjerit saat sepasang tangan yang kuat mencengkeram lehernya dan memaksanya berdiri. Ia tersengal berada dalam cengkeraman River. Mata abu-abu laki-laki itu memancarkan rasa dingin penuh kekejaman. Sama sekali tidak terlihat ramah seperti yang selama ini dilihatnya saat di kantor.

“Katakan, bagaimana kamu bisa masuk kemari?” tanya River dengan ibu jari menekan tenggorokan Seth. “Kalau kau tidak jujur, tidak peduli siapa dirimu, aku pastikan akan keluar dari sini dalam keadaan tidak bernyawa.”

Mata Seth memerah karena rasa sakit dari tenggorokan naik ke wajahnya. Siera bangkit, tidak tega melihat keponakannya tersiksa. Ia mengusap lengan suaminya dengan lembut.

“Sayang, lepaskan dia. Kamu mencengkeram begitu bagaimana Seth bisa bicara?”

River menatap istrinya sesaat sebelum melepaskan cengkeramannya pada leher Seth. Melihat acuh tah acuh pada

pemuda yang kini terbatuk-batuk di lantai. Di tengah kekuatiran dan kemarahan yang dirasakannya, tak urung merasa lega karena istrinya baik-baik saja. Ia meraih tubuh Siera dan meraupnya dalam pelukan.

"Ada yang luka-luka atau sakit?"

Siera menggeleng. "Tidak ada yang luka, punggung dan perut sedikit sakit karena terlalu lama menelungkup. Hanya itu saja."

"Kita ke dokter sekarang!"

"Tunggu, bukannya kamu mau intrograsi Seth?"

River menghela napas panjang lalu mengangguk. Berjongkok di depan Seth yang masih berusaha mengambil napas.

"Kalau aku tidak tahu kamu adalah keponakan istriku, pasti aku mengira kamu adalah bagian dari orang-orang itu."

Seth mengangkat kepala dengan tercengang. "Tidak, Kak. Aku bersumpah datang secara tidak sengaja."

"Bagaimana kamu bisa masuk? Restoran ini dijaga dari orang luar."

"Aku nggak tahu, tapi tadi ada percekckokan di depan. Semua orang berkumpul untuk melihat. Aku pun sama, hanya ingin tahu siapa yang sedang cekcok. Saat itulah melihat kalian dan tanpa pikir panjang masuk. Sejujurnya, aku tidak tahu kalau restoran ini terlarang bagi orang luar."

River menatap Levin yang baru datang dan bertanya. "Benarkah ada yang cekcok?"

Levin mengangguk. "Iya, Tuan. Sepertinya ada pihak yang sengaja mengalihkan perhatian para penjaga. Saat orang kita lengah, mereka menyerbu."

"Sudah tahu siapa mereka?"

"Orang-orang Black Eagle."

"Keparat! Apakah Mara tahu kalau Black Eagle akan datang kemari, atau justru dia membantu untuk memancing kita?"

River mengusap rambut dan wajah dengan frustrasi. Pimpinan Black Eagle sangt sulit ditemukan. Ia menduga ada pihak lain yang ikut campur dan menyembunyikan di mana laki-laki itu berada. Apakah benar Mara terlibat? Ia akan mencari tahu.

Atoki memasang meja dan meminta Siera duduk. Di sampingnya Seth tetap berdiri dengan linglung. Heran karena mendapati Levin ada di sini dan memanggil River dengan tuan. Lebih heran lagi saat semua orang terlihat sangat hormat dan tunduk pada River. Ia menutup mulut saat melihat mayat-mayat bergelimpangan di lantai. Darah mengalir membasahi restoran, menciprati dinding, meja, dan semua sudut. Seth memejam, menahan diri untuk tidak pingsan.

"Aku akan membawa Siera dan Seth pulang. Atoki, kamu ikut kami. Levin dan yang lain, bereskn kekacauan di sini."

"Baik, Tuan!" Semua orang menjawab serempak.

River memapah istrinya keluar sedangkan Atoki mendorong Seth. Pemuda itu melangkah dengan wajah pucat dan tubuh gemetar. Begitu tiba di parkiran mobil, Seth muntah dengan tidak terkendali. Siera pun sama, hanya saja tidak separah Seth.

"Sayang, kita ke rumah sakit dulu, ya? Kamu perlu periksa," ucap River dengan kuatir, menatap istrinya memucat.

"Nggak perlu. Panggil saja dokter ke rumah. Aku ingin istirahat dengan tenang."

"Baiklah, masuk ke mobil. Kita pulang sekarang."

Atoki duduk di belakang kemudi dengan Seth di sampingnya. Ada dua mobil lain berisi para pengawal mengikuti mereka.

Sepanjang jalan, River memeluk istrinya yang terus menerus mengeluarkan keringat dingin. Ia berusaha menguatkan Siera sambil mengusap-usap perut istrinya. Tidak ada yang bicara di dalam mobil. Atoki membawa kendaraan dengan wajah menegang. Seth terlalu bingung untuk bertanya dan pasrah kemanapun River membawanya.

Tiba di rumah, River menggendong istrinya ke kamar lalu memanggil dokter pribadi. Tidak sampai dua puluh menit, seorang dokter dengan seorang perawat tiba dan mereka bergegas memeriksa Siera. Selama itu berlangsung, Seth duduk di ruang tamu meneguk jus dingin yang diberikan pelayan. Pandangannya menyapu ruangan dengan rasa kagum yang tidak ditutupinya.

Rumah yang ditempati Seth bersama keluarganya terhitung mewah tapi kalah besar dan kalah megah dari rumah ini. Ia menggeleng bingung, karena tidak tahu kalau Siera sudah tinggal di sini. Seingatnya dulu rumah Siera jauh lebih kecil dari ini meskipun berada di kompleks perumahan yang sama. Apakah ini rumah River? Seberapa kaya laki-laki itu sampai punya banyak anak buah dan harta melimpah? Saat baru datang tadi, deretan orang menyambut mereka di halaman. Tidak hanya itu, puluhan mobil mewah terparkir di garasi yang luas. Membuat Seth tidak hentinya bertanya dalam hati, siapa sebenarnya River.

Ia melirik ke arah Atoki yang sedang membersihkan samurai dengan cairan khusus. Sedikit bergidik saat menyadari betapa tajam samurai itu. Wajah Atoki yang cantik dengan jemari lentik, sangat kontras dengan ketajam dan kekejaman yang terlintas dari samurai yang dipegangnya. Kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri, Seth tidak akan percaya kalau perempuan

yang terlihat lembut ternyata mampu menghabisi nyawa orang hanya dalam sekali tebas.

"Jaga matamu, jangan sampai melompat keluar!"

Gumaman Atoki membuat Seth tersadar. Meletakkan gelas di atas meja, ia menggigit bibir dengan gugup. "Kak, aku boleh bertanya sesuatu?"

Atoki menggeleng. "Tuan yang akan bicara denganmu. Tunggu saja, beliau akan keluar."

Seth mendesah lalu mengangguk pasrah. Tuan yang dimaksud Atoki pastilah River. Ia masih belum terbiasa mendapati fakta kalau laki-laki tampan dan ramah yang selama ini dikenalnya sebagai seorang suami yang baik, ternyata sangat mengerikan. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan River padanya, hanya berharap tidak ada kecurigaan tentang dirinya. Tidak mungkin ia punya niatan buruk pada Siera. Karena meskipun orang tuanya sangat membenci Siera, tapi ia berbeda. Sedari dulu ia selalu kagum dan sayang pada Siera karena melihat ketulusannya.

"Bukan aku yang melakukan penyerangan. Lagipula, mana mungkin orang sepertiku punya pengaruh sebesar itu? Memangnya siapa aku?" Tanpa sadar Seth bergumam dengan nyaring.

"Aku tahu itu bukan kamu." Atoki menyela sambil menyarungkan samurai ke dalam sarungnya. "Pemuda konyol dan ingusan macam kamu, tahu apa tentang kekerasan? Jangan-jangan tadi kamu mengompol?"

Seth secara otomatis mengarahkan pandangan ke selangkangannya dan menjawab lantang. "Siapa bilang aku ngompol? Aku nggak ngompol!"

Atoki mendengkus, menggeleng dengan senyum kecil. Pandangannya terarah pada River yang keluar dari kamar dan kini duduk di hadapan Seth. Tuannya itu menatap Seth dengan penuh selidik.

"Seth, sebelum aku melontarkan banyak pertanyaan untukmu. Kamu boleh bertanya lebih dulu padaku. Apa yang ingin kamu ketahui?"

Seth memajukan tubuhnya dan menelan ludah sebelum bicara. "Kak, apakah kamu mafia?"

Tanpa ragu River menjawab. "Iya, benar."



Bab 67

Interogasi Seth berlangsung sangat lama, dari mulai Siera istirahat sampai terbangun dan River belum selesai menanyai. Wajah Seth memucat, dengan bibir kering karena dipaksa untuk menjawab. Selama beberapa jam jawaban Seth tidak berubah sama sekali.

"Aku datang nggak sengaja, awalnya karena ingin makan di restoran. Jujur saja tidak pernah ada niatan tertentu. Ada orang cekcok, aku hanya ingin tahu dan mendekat. Hanya itu saja, Kak!"

Siera merasa iba melihat keponakannya, memohon pada River untuk mempercayai Seth. "Sayang, kamu kenal keluarganya. Tahu juga siapa orang tuanya, kalau memang Seth berbohong, kamu culik saja orang tuanya."

Kata-kata Siera membuat Seth ternganga kaget. "Kaak, bisa-bisanya kamu menyarankan hal itu. Kamu lupa kalau mamaku itu kakakmu?"

Mengenyakkan diri di samping River, Siera mengangkat bahu. "Masalahnya mamamu tidak pernah menganggap kalau aku adiknya. Jadi, bagaimana dong?"

Seth tidak bisa membantah perkataan Siera karena kenyataannya memang seperti itu. Selama ini orang tuanya tidak pernah akur dengan Siera, semua tahu tentang hal itu termasuk

dirinya. Meremas jemari dengan kepala menunduk di antara lutut, Seth berkata dengan nada memelas.

"Kak Siera, senakal-nakalnya aku, mana mungkin kenal begitu banyak jagoan. Seburuk-buruknya orang tuaku, mana mungkin tega membunuhmu?"

River mendengkus dan menyahut lantang. "Kau masih terlalu polos untuk mengerti bahkan ada banyak manusia yang terlihat alim dan pendiam justru bajingan yang sebenarnya. Tidak menutup kemungkinan kalau orang tuamu pun sama. Tapi, aku mendengarkan saran istriku. Untuk kali ini aku mempercayaimu, tapi sedikit saja kamu ketahuan berbohong, kupastikan kalau samurai Atoki yang akan menebas lehermu."

Menatap samurai yang tergeletak di atas meja, Seth meraba tengkuknya yang merinding. Tentu saja ancaman River bukan omong kosong, ia bisa merasakan kalau itu semua kesungguhan yang harus ditepati. Dengan tegas ia mengangguk.

"Aku janji, kalau memang berbohong maka Atoki bisa menebas leherku."

Sier tertawa liris, mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Seth. "Kenapa kamu, Seth? Di antara begitu banyak keluargaku kenapa kamu yang harus terlibat dalam urusan suamiku?"

"Tidak, aku bukan yang pertama. Pasti Kak Philip juga tahu, makanya sikapnya berubah. Iya'kan?" Seth berkata dengan menuntut.

"Hei, kenapa seolah kamu merasa kecewa?" tanya Siera.

"Iyalah, aku lebih suka jadi orang yang pertama tahu tentang Tuan River dan Kak Atoki, bukan orang lain."

"Kak River, panggil aku begitu dan bukan, tuan." River berkata pada Seth. "Jangan sekali-kali kamu mengubah sikapmu padaku saat di kantor. Kalau itu terjadi Levin akan memukulimu sampai babak belur!"

Siera tidak tahu apakah ancaman suaminya didengar oleh Seth. Pemuda itu kini sibuk berkeliling untuk memperhatikan setiap benda yang ada di rumah. Mengangumi,. Menerka harga, dan bertanya pada kepala pelayan dari mana benda-benda seni itu didapat.

Saat Levin dan yang lain kembali setelah menyelesaikan tugas mereka, River mengajak semua orang ke atas untuk rapat. Tertinggal Seth yang menemani Siera makan buah di ruang keluarga. Pelayan sedang menyiapkan hidangan, menunggu selesai rapat semua orang akan makan bersama.

"Kak, bagaimana perasaanmu punya suami yang begitu berkuasa?"

Pertanyaan Seth membuat Siera merenung. "Sungguh luar biasa. Sampai sekarang masih tidak percaya kalau aku menikahi seorang mafia."

"Apakah kamu juga baru tahu, Kak?"

Siera mengguguk. "Memang. Kamu ingat saat aku disandera? Itu pertama kalinya aku tahu siapa suaminya dan dia pula yang menyelamatkanku."

"Wow, luar biasa. Tuan River memang keren. Ngomong-ngomong, kamu hamil, Kak?"

Sekali lagi Siera mengguguk. "Tidak ada yang tahu soal kehamilanku dan untuk sementara kami berniat merahasiakannya. Demi keselamatan diriku dan bayi dalam kandungan. Karena itu, kamu harus menutup mulut Seth. Jangan

sampai informasi ini tersebar. Kamu tahu bukan bagaimana suamiku kalau marah?"

Seth menusuk satu potong apel dengan garpu. Ia masih tidak habis pikir kalau River bisa begitu kejam. Bayangan laki-laki tampan dan menggemaskan kini sirna, berganti menjadi laki-laki kejam dan berkuasa. Ia bergidik tanpa sadar saat teringat ejekan dan cacian yang dilontarkan orang tuanya untuk River. Semua orang mengatakan River itu benalu karena tidak pernah bekerja. Suami pengangguran yang bergantung sepenuhnya pada Siera. Ia yakin semua orang yang mengatakan hal itu, termasuk orang tuanya sendiri akan pingsan saat tahu kebenarannya.

Selesai rapat, semua orang berada di ruang makan untuk menyantap hidangan. Seth merasa takjub karena berada di lingkungan orang-orang hebat. Ia baru tahu kalau Levin ternyata anak buah River. Pantas saja selama ini berada di samping Siera, pastinya untuk melindungi sang nyonya.

"Makan yang banyak, jangan sampai kamu pulang dari sini dalam keadaan kurus." Siera menyendok daging untuk keponakannya.

"Kak, boleh nggak aku nginap?" tanya Seth penuh harap. "Besok pagi-pagi aku pulang."

"Tidak!" jawab River tegas. "Rumah ini tidak menerima tamu untuk menginap."

Siera tersenyum. "Suamiku benar, Seth. Di sini tidak ada tempat untuk tamu menginap."

"Tidak, kalian bohong. Bukannya di belakang sini ada mess? Aku bisa tidur dengan mereka."

"Tapi, mereka itu para pengawal yang harus sedia setiap saat."

"Aku juga bisa. Kak Siera, Tuan River, tolong bantu aku. Biarkan aku menginap, please. Ini sudah malam, bagaimana kalau aku diculik?"

River merasa sakit kepala menghadapi Seth. "Tidak ada yang akan menculikmu. Biar Levin dan Atoki yang mengantarmu pulang."

"Tidaak! Aku bukannya tidak percaya mereka berdua, tapi saat ini sedang terguncang. Please, biarkan aku stay untuk menenangkan diri biar tidak stress. Please, aku akan bangun pagi-pagi buta lalu pergi."

Siera tidak berdaya mendengar permohonan Seth. Dengan berat hati ia ikut membujuk suaminya agar mengizinkan Seth menginap. Tentu saja karena Siera yang meminta, mau tidak mau River mengabulkan. Memberikan kamar di atas untuk ditempati Seth.

"Terima kasih! Aku akan menjadi tamu yang baik dan santun!" teriak Seth.

"Ingat, pagi-pagi harus pulang!" Siera menegaskan.

"Aku janji, Kak."

Siera memberikan sepasang pakaian baru untuk Seth. Pemuda itu mandi dan mengganti pakaian, sementara pakaian lamanya diserahkan pada pelayan untuk dibersihkan. Begitu kepalanya menempel bantal langsung terlelap.

River yang memeriksa keadaan Seth, berdiri di tengah pintu dan menatap pemuda yang sudah terlelap. Seth bersikap seakan ini adalah rumahnya sendiri, tidak takut saat mendengar kenyataan, dan justru merasa sangat bangga. River merasa Seth sama anehnya dengan sang istri. Siera lebih peduli pada fakta

kalau Mara jatuh cinta padanya dan juga pernah melamarnya, dibandingkan kecuragaan kalau Mara terlibat penyerangan.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau pernah dilamar perempuan?" Siera masih menuntut jawaban saat dirinya kembali dari kamar Seth.

"Kenapa masih tanya soal itu, Sayang?" River melepaskan pakaiannya, dan kini bertelanjang dada.

Siera memalingkan wajah dari dada suaminya yang bidang. "Ini hal penting soalnya. Coba kalau aku nggak ikut, pasti kalian akan mesra-mesraan di sana."

"Astaga, Sayang. Mana orang bermesraan menggunakan senjata tajam? Memangnya kamu pikir apa yang terjadi hari ini bagian dari sinetron?"

"Iya, pemeran utamanya adalah kamu dan Mara. Perempuan licik. Awas aja kalau ketemu lagi, aku akan memukulnya."

Sikap Siera yang sedang cemburu terlihat sangat menggemaskan bagi River. Ia mengangkat tubuh sang istri dan membaringkannya ke atas ranjang. Setelah itu melumat bibirnya dengan posesif. Ia berhati-hati untuk tidak meletakkan tubuhnya di atas tubuh Siera. Takut kalau beban tubuhnya akan menyakiti istrinya. Mereka saling melumat dan lengan Siera melingkari punggung telanjangnya.

River mengangkat wajah dan ciuman mereka berakhir. Ia mengusap wajah Siera yang cantik. Merasa makin hari istrinya makin menawan.

"Jangan bahas Mara lagi. Satu yang pasti, aku tidak akan menukar kebahagiaan dalam pernikahanku dengan apa pun juga."

Siera tersenyum dan mengecup bibir River. "Sungguh suami yang sangat pengertian."

"Juga setia karena sekali aku jatuh cinta akan setia selamanya."

River mengatakan apa adanya, baginya hanya ada Siera. Satu-satunya perempuan yang akan disayang dan dicinta sampai nanti. Ia tidak akan membiarkan apa pun atau siapa pun merusak pernikahan mereka. River punya mimpi, membangun keluarga yang bahagia selamanya, bersama Siera dan anak-anaknya kelak.

Keesokan paginya, River yang biasa bangun sangat awal, datang ke kamar Seth bersama Siera. Mereka berharap kalau pemuda itu sudah pergi, tapi ternyata salah. Seth tetap pulas, meringkuk di dalam selimutnya. Tidak peduli pada panggilan Siera dan River yang membangunkannya. Percuma saja menggedor pintu, karena pemuda itu terlelap seakan berada di rumah sendiri.

"Heran, kayak nggak pernah tidur aja di rumah?" gerutu Siera.

"Mungkin dia lelah atau shock karena kejadian kemarin?" tebak River.

"Sayang, emangnya kamu lihat Seth kayak orang yang lagi tertekan apa? Nggak ada! Malah kelihatan santai begitu!"

Seth memang mengesalkan, karena setelah bangun pun tidak juga pergi. Berkeliling rumah River, menyapa semua orang, dan yang paling menjengkelkan adalah mengekor kemana pun Atoki pergi. Melontarkan rayuan, pujian, serta kata-kata manis. Siera mendesah, saat melihat wajah Atoki yang mengeras. Ia tidak tahu berapa lama lagi Atoki mampu menahan rasa marah dan jengkelnya dalam menghadapi Seth.



Bab 68

Moniq mengamuk, saat di hari kerja mendapati anaknya datang bersamaan dengan River dan Siera. Ia memaki anaknya di ruangan Siera, menuduh macam-macam yang mengatakan kalau anaknya sudah dicuci otak.

"Seth tidak pernah nakal sebelumnya. Selalu menurut padaku dan aku meminta bekerja di sini, bukan jadi pesuruhmu!"

Tuduhan Moniq pada Siera mendapat bantahan dari Seth. "Mama, bukan begitu ceritanya. Kak Siera sama sekali nggak nyuruh aku apa pun, memang aku saja yang mau menginap di rumahnya. Lagian, aku juga sudah minta ijin sama Mama bukan?"

Moniq melotot ke arah anaknya. "Diam kamu! Tahu apa kamu soal ini. Dalam otakmu hanya bisa bermain saja. Tidak ada tanggung jawab!"

"Kata siapa? Aku kerja, kok. Biarpun menginap dan bermain di rumah Kak Siera selama beberapa hari tapi aku tetap kerja. Lagian, Tuan River bisa menendangku kalau sampai aku bermalas-malas."

Menyipit ke arah anaknya, Moniq mendekati Seth. "Apa katamu barusan?"

Seth mengedip bingung. "Tetap kerja dan nggak malas."

"Kamu panggil apa sama si pengangguran ini?" Moniq menunjuk River.

"Siapa bilang Tuan River pengangguran? Mama salah besar!"
bela Seth,

"Berani-beraninya kamu memanggil si pengangguran ini dengan sebutan, tuan? Dasar anak kurang ajar!"

"Memang kenapa kalau memanggil Tuan River? Semua orang melakukan hal yang sama dan aku juga menyukainya!"

Siera menghela napas panjang, menatap suaminya dengan tidak berdaya. Pertengkaran ibu dan anak di ruangnya ini mengganggu pekerjaannya. Ia menyesali sikap Seth yang memuja River secara berlebihan dan kini membuat sang mama marah.

Menyalakan laptopnya, Siera berharap Moniq dan Seth meninggalkan ruangnya segera. River sendiri bersikap tidak peduli. Membantu istrinya merapikan dokumen, membuka kotak buah dan menyuapi Siera.

"Makan yang banyak, jangan sampai lapar."

Moniq tersadar dengan pertengkaran sia-sia melawan Seth. Ia memutuskan untuk mengalihkan kemarahannya pada Siera dan River.

"Semua gara-gara kamu! Anakku jadi pembangkang!"

"Mamaaa, apaan, sih?" Seth menyela, berdiri di hadapan sang mama. "Lebih baik Mama menahan amarah sebelum menyesal nantinya. Mama nggak tahu apa pun soal Kak Siera dan Tuan River."

Moniq berkacak pinggang, menatap Siera yang mengunyah buah dengan santai dan River yang berdiri di sisinya. Pasangan suami istri kurang ajar menurutnya. Saat ia sibuk mengatasi kenakalan sang anak, keduanya justru bersantai-santai. Moniq sedikit menyesali keputusannya untuk menempatkan anaknya du

samping Siera. Seth bukannya belajar sesuatu justru bersikap kurang ajar.

Menggeser anaknya ke samping, Moniq menuju meja Siera dan menggebraknya. "Kamu pikir sudah hebat? Setelah menguasai harta Papa kini mempengaruhi anakku? Kamu pikir dengan mencuci otak anakku, akan membuatmu mendapatkan dukunganku? Jangan mimpi!"

Siera menengadah. "Dukungan apa yang aku harapkan dari kamu?"

"Masih mengelak? Tentu saja pengukuhan posisi Presdir!"

"Tanpa dukunganmu, aku sudah mendapatkan posisi itu." Siera menunjuk Seth. "Kamu, keluar sekarang! Pergi ke ruanganmu!"

Seth menggeleng. "Tapi, Kak. Nanti Mama bikin onar."

Moniq melotot ke arah anaknya. River berdehem. "Seth, pergi sekarang."

Luar biasanya adalah Seth membungkuk ke arah River dan menjawab lantang. "Siap, Tuan River!"

Sikap anaknya membuat Moniq meradang. Tidak pernah sebelumnya ia merasa dipermalukan oleh anaknya sendiri. Bagaimana mungkin Seth yang selama ini terlihat baik-baik saja dan penurut, ternyata sangat memuja dan memuji River.

"Apa yang sudah kalian jejakkan ke otak anakku? Kenapa dia jadi begitu, hah!"

Siera mengusap lengan suaminya. "Sayang, bisakah kamu tinggalkan kami berdua?"

River menggeleng. "Nggak bisa, aku takut dia bersikap agresif padamu."

"Tidak akan. Aku jamin akan aman di sini. Kamu lupa kalau kami bersaudara? Meskipun kami sering bertentangan."

Dengan enggan River meninggalkan ruangan istrinya. Ia menatap sekilas pada Moniq yang berdiri penuh kemarahan. Tidak mengerti bagaimana dua bersaudara saling bermusuhan sampai nyaris kehilangan akal sehat.

"Aku ada di depan, Sayang," ucap River sebelum menutup pintu di belakangnya.

Siera menangkap tangan di bawah dagu, mengarahkan perhatian dan pandangan pada Moniq. Kakaknya yang paling ambisius, dan selalu menginginkan yang terdepan. Marco juga ambisius tapi Moniq melampauinya. Ada semacam tekad untuk menjadi yang paling berkuasa dan paling baik di perusahaan ini. Dibuktikan dengan menyebar mata-mata di setiap sudut kantor. Marco bahkan tidak melakukan hal itu.

"Kamu mengamuk pada anakmu sendiri karena Seth dekat denganku. Padahal, kamu menyuruhnya untuk memata-mataiku bukan?"

Moniq mendengkus. "Tahu apa kamu soal aku?"

"Banyak sekali aku tahu soal kamu, Kak. Sebelum Seth ada Rose yang sengaja kamu tempatkan di sisiku. Berharap Rose bisa memberimu berbagai informasi. Sayangnya, kamu tidak memperhitungkan kalau Rose orang yang licik dan ambius. Aku memecatnya karena dia lebih banyak bicara dari pada bekerja."

"Bukankah dia yang ingin pindah bagian?"

"Kabar yang beredar memang begitu tapi yang sebenarnya terjadi justru lain. Aku yang mengusirnya pergi, untuk apa mempertahankan orang yang hanya bisa menyebarkan berita buruk tentang kita. Saranku sebagai saudara, lain kali hati-hati

memilih anak buah. Banyak yang mendekati kita hanya demi uang." Siera berkata dengan tenang, matanya tertuju pada Moniq. "Soal Seth, aku bisa katakan kalau anak itu punya potensi. Otak yang cemerlang dan keinginan kuat untuk bekerja. Tapi, darah mudanya masih menggebu-gebu. Kita tidak bisa memaksanya, maksudku kamu sebagai orang tua. Harusnya bersikap lebih bijak dengan tidak terlalu mengekangnya. Seth pasti punya keinginan pribadi ingin menjadi seperti apa."

Moniq mencengkeram pinggiran meja dengan wajah merah padam. "Jangan sok menasehatiku. Tahu apa kamu soal hidupku?"

"Tidak banyak tahu karena kita jarang bersinggungan. Aku hanya menyarankan sebagai saudara, meskipun kita tidak benar-benar bersikap layaknya saudara tapi lakukan demi perusahaan. Jangan sampai masalah pribadi mengganggu kestabilan perusahaan, karena yang akan rugi adalah kita juga."

Menghela napas panjang, Moniq menegakkan tubuh. Menatap Siera dengan pandangan mencibir. Sedari dulu ia tidak pernah suka dengan sikap Siera yang sok polos. Menurutny di balik sikap Siera yang baik, ada kecenderungan untuk memaksakan kehendak. Itulah kenapa sang papa memberikan jabatan presdir pada Siera, mungkin saja karena ditekan oleh anak bungsunya.

"Jangan bersikap sok bijak, Siera. Kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu sudah menyelewengkan dana perusahaan. Membeli mobil mewah dan membangun landasan. Uang dari mana? Kamu nggak sekaya itu. Kamu ada rencana membeli helipad juga? Hello, kamu pikir kami akan berdiam diri? Tidak akan! Semua hal

yang menyangkut pengeluaran tidak penting bagi perusahaan, kami akan menentangnya.”

Siera menatap Moniq dengan jengkel. Ia tidak sakit hati mendengar tuduhan Moniq, justru merasa geli karena betapa piciknya pikiran sang kakak.

“Kamu menuduhku korupsi? Memangnya nggak baca laporan perusahaan?”

“Bisa saja dimanipulasi?”

“Kalau begitu kamu juga menuduh Philip? Ingat, yang memegang laporan keuangan bukan aku melainkan Philip. Aku boleh saja tidak dipercayai, tapi harusnya kerja Philip lebih dianggap kredibel. Untuk kamu tahu, mobil mewah itu milik suamiku, dan helipad itu hadiah pernikahan dari mertuaku.”

Moniq ternganga mendengar pengakuan Siera. Ia mengedip tidak percaya, seolah pendengarannya sudah rusak. Bagaimana mungkin River mampu membeli mobil mewah, bukankah dia laki-laki pengangguran yang setiap hari hanya ongkang-ongkang kaki di kantor? Mertua Siera? Saat pernikahan tidak nampak satu pun keluarga River, bagaimana bisa sekarang ada mertua. Menelengkan kepala, Moniq menatap adik tirinya lekat-lekat. Merasa kalau Siera sudah membohonginya. Mendengkus keras lalu tertawa terbahak-bahak. Tergelak hingga perutnya sakit dan membungkuk. Menghapus air mata yang meluncur ke pipi, Moniq berusaha mengendalikan diri.

“Mertuaa? Kamu bilang mertuamu akan memberimu helipad? Ya Tuhan, Siera. Aku kasihan padamu. Berkhayal punya suami kaya raya, sampai-sampai gila karena halusinasi. Siera, demi kesehatan mentalmu aku sarankan untuk kamu berobat. Kasihan kamu masih muda, kenapa memimpikan hal yang tidak mungkin

dicapai. Kita memang kaya raya, tapi semuanya milik Papa. Jangan berharap kamu akan punya semua hal yang kamu inginkan.”

Siera tidak mengatakan apapun, membiarkan Moniq mengolok-oloknya. Dengan gajinya yang sekarang, ia mampu membeli mobil mewah. Kekayaannya memang tidak sebanding dengan River, dan itu tidak diketahui oleh Moniq. Semua saudaranya mengira River adalah laki-laki miskin. Sama seperti anggapannya dulu. Mereka tidak tahu kalau suaminya punya kekuasaan yang bahkan melebihi walikota sekalipun. Siera juga tidak berniat menerangkan semua hal pada mereka, karena tidak akan dipercaya. Biarkan saja mereka mempercayai apa yang ingin dipercayai, ia lebih suka sibuk dengan hidupnya sendiri.

“Kenapa diam Siera? Malu karena kebohonganmu terbongkar?” tukas Monik kejam. “Makanya, jadi orang tahu diri. Anak pelacur sepertimu, mana bisa mendapatkan suami dan mertua kaya raya Kecuali kamu menjual dirimu!”

Moniq sudah kelewatan, Siera tidak tahan lagi mendengarnya. Ia mengirim pesan pada Tori, meminta bantuan untuk mengusir Moniq. Yang datang bukan Tori melainkan River. Berdiri menjulang di depan Moniq, River berkata dengan suara tegas.

“Keluar dari kantor istriku sekarang, atau—”

“Atau apa? Berani sekali kamu mengusirku? Kamu nggak ada hak!” Moniq mengangkat kepala, menatap angkuh dan penuh ejekan pada River.

Mendekat pada Moniq, River bicara lirih yang hanya didengar mereka berdua. “Kamu tahu bukan kalau anak dan istri Marco sedang terlibat masalah? Jangan dikira kamu aman. Karena aku

juga tahu apa yang kamu lakukan di luar sana, termasuk juga suamimu. Aku tidak menggertak Moniq. Kau pikir kenapa sikap anakmu berubah padaku? Seth tahu sesuatu dan mengerti untuk menempatkan dirinya. Saranku, belajarlah pada sikap anakmu atau kamu akan menyesalinya kelak!”

Moniq memilih untuk mundur, dalam hatinya merasa tidak ada gunanya bicara panjang lebar dengan River. Mengepalkan tangan, ia membalikkan tubuh lalu menghilang. Meninggalkan River berdiri menahan kesal.



Bab 69

Setelah perubahan sikap Philip pada River dan disusul Seth, orang-orang mulai bertanya-tanya apa yang sebenarnya telah terjadi. Berbagai spekulasi beredar di antara karyawan, tentang River yang mengancam Philip dan Seth hingga keduanya menjadi penurut. Sebagian berteori kalau River merencanakan sesuatu dan membutuhkan dukungan orang lain, karena itu merekrut Seth dan Philip. Tentu saja semua atas persetujuan Siera. Tidak mungkin ada orang yang akan membela River tanpa campur tangan istrinya.

Seth sendiri makin hari makin kurang ajar, dan tidak mengindahkan perkataan sang mama. Moniq meminta anak laki-laki itu untuk pindah ke departemen lain tapi ditolak. Seth beralasan dengan bekerja di bagian Siera, membuatnya mengerti banyak hal. Pendiriannya yang teguh membuat Moniq mengamuk, meski begitu Seth tetap dengan kemauannya. Tidak hilang akal, Moniq meminta bantuan suaminya untuk membujuk anak mereka.

Sikap sang papa yang lemah lembut dan tidak tegas sama sekali bukan hal menakutkan bagi Seth. Ia tetap diam saat papanya menegur, dan mamanya mengomel tapi tetap saja bergaul dengan Siera dan River. Bisa dikatakan kalau Seth kini menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah River dari pada

di rumahnya sendiri. Mengatakan pada orang-orang yang ada di rumah itu, kalau dirinya kelak akan menjadi mafia yang hebat juga.

"Aku sudah banyak belajar dari Tuan River dan Kak Atoki. Suatu saat nanti aku nggak cuma jadi ahli senjata tapi juga ahli strategi dalam berbisnis."

Semua orang menganggapnya anak kecil, karena itu tidak ada yang membantah okehannya. Mereka hanya mendengarkan tanpa menanggapi. Yang jengkel justru Atoki karena Seth mengekornya kemana pun. Terakhir Seth berkoar akan menjadi kekasih Atoki di masa depan. Hasil akhirnya adalah Seth tidak bisa bangun dua hari dari ranjang setelah Atoki membantingnya di matras.

Siera berdecak melihat kelakuan keponakannya. Menatap heran pada Seth yang merintih di atas ranjang, mengeluh punggungnya retak.

"Kamu cari masalah saja, sudah tahu kalau Atoki orangnya keras dan tidak bisa diganggu."

"Kaaak, padahal aku beneran cinta mati sama Kak Atoki!" Seth merengek.

"Seth, jangan ngaco!"

"Perasaanku nggak ngaco, Kak. Tulus dari dalam hati."

"Mana ada cinta di hati kamu? Mengurus diri sendiri saja nggak bisa."

"Kenapa, sih, kalian nggak ada yang percaya kalau aku bener jatuh cinta pada Kak Atoki. Saat dia memegang samurai dan menghabisi nyawa orang, dadaku berdebar keras melihatnya."

"Kamu berdebar bukan karena jatuh cinta tapi karena takut."

"Bukan begitu, sungguh!"

Siera meninggalkan Seth yang masih merengek, menggeleng tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Banyak orang takut dan segan pada Atoki karena menganggapnya sebagai perempuan kejam. Bagaimana bisa Seth jatuh cinta? Ia tidak habis pikir dengan sikap keponakannya itu.

Siera menceritakan apa yang dikatakan Seth pada suaminya dan sama sepertinya, River pun menghela napas panjang.

"Anak kecil!"

"Memang, aku nggak heran kalau suatu saat nanti Atoki marah dan menebas lehernya."

Siera menyingkirkan masalah Seth untuk memikirkan hal yang lebih penting. Setelah kesepakatan dengan keluarga Montera terjadi, proses pembangunan pabrik dimulai. Untunglah River membantunya dalam memilih mandor serta arsitek yang bagus. Semua merupakan anak asuh dari keluarga Montera.

Kehamilan Siera pun berjalan lancar, tidak terlalu banyak masalah. Sesekali mengidam sesuatu dan River berusaha memenuhinya. Untungnya yang diidamkan Siera bukan hal sulit untuk dicari, misalkan makanan enak buatan suaminya sendiri. Dengan senang hati River menyisihkan lengan baju, memakai celemek, dan mulai memasak. Ternyata bukan hanya Siera yang menikmati hasil makanan River, Seth pun ikut mencicipi dan mengerang karena merasa nikmat.

"Tuan River, masakanmu sungguh sangat-sangat nikmat. Aku menyukainya."

Siera menyipit kesal pada Seth. "Kamu mau sampai kapan tinggal di sini? Punggung sudah sembuh'kan? Sudah waktunya kamu pulang."

Seth menggeleng cepat. "Belum, aku masih butuh perawatan dari Kak Siera dan Tuan River. Tolong jangan usir aku. Biarkan aku menjadi anak kalian."

"Bukan anak tapi penambah beban!" gerutu Siera.

River sendiri tidak terlalu keberatan dengan adanya Seth di rumahnya. Justru bagus untuknya karena kelak Seth yang kekanak-kanakan membuat istrinya sering kali merasa terhibur. River tahu, biarpun Siera selalu menolak Seth, tapi dalam hati istrinya merasa bahagia. Sudah lama Siera mendambakan keakraban dengan keluarga. Setidaknya satu keponakan sudah membuat istrinya merasa punya keluarga.

Sabtu malam, River mengajak istrinya menghadiri pesta makan malam. River sebenarnya tidak ingin datang tapi undangan dikirim khusus untuknya dan tidak mungkin diabaikan. Akhirnya ia memutuskan untuk hadir bersama istrinya.

"Sebaiknya kamu siapkan mentalmu."

"Kenapa?" Siera menatap suaminya dari depan cermin. Malam ini ia memakai gaun malam warna merah marun dengan potongan sederhana. Bagian atas gaun berlengan pendek, dengan bagian dada tertutup rapi. Panjang gaun mencapai mata kaki dan untuk menyempurkan penampilannya, ia memakai perhiasan hadiah dari Amber.

"Tuan rumah adalah orang tua Tiffany. Bisa dipastikan kita akan bertemu dia, bisa jadi akan ada Deana."

Siera menghela napas panjang. "Kita tidak bisa membatalkan rencana bukan?"

"Memang tidak bisa. Tapi, kamu bisa tetap di rumah kalau enggan, Sayang."

"Tentu saja tidak, aku akan mendampingi kamu kemana pun kamu pergi, Sayang. Terlebih sekarang, kamu akan menghadapi para singa betina yang siap menerkammu."

Ungkapan Siera bukan sesuatu yang berlebihan. Saat mereka tiba di rumah Tiffany, yang sudah disulap menjadi tempat pesta yang mewah dan megah, sepasang laki-laki dan perempuan menyambut mereka. Si laki-laki berumur enam puluhan begitu juga istrinya. Saat melihat River, keduanya membungkuk hormat.

"Selamat datang, Tuan River dan Nyonya."

"Pak Andro, apa kabar?" sapa River.

"Kabar baik. Kami gembira Tuan River bisa datang ke gubuk kami."

Siera hanya tersenyum mendengar percakapan suaminya dengan orang tua Tiffany. Ia sudah mendengar kalau papanya Tiffany yang bernama Andro adalah bawahan dari mertuanya, Judy. Sudah pasti menaruh rasa hormat yang sama pada River.

Setelah berbasa-basi sebentar, mereka dipersilakan memasuki ruang tamu. Sudah banyak orang di dalam. Siera mengenali beberapa pelayan yang berkeliling membawa nampan adalah anak buah suaminya. Malam ini pun, Atoki juga datang ke pesta, bukan bersama Levin melainkan Flint. Keduanya menyamar sebagai tamu pesta dan berbaur, tapi tugas utama adalah melindungi River dan Siera.

"Papanya Tiffany adalah pejabat daerah, yang merupakan anak buah Mommy. Jangan-jangan kekuasaan Mommy bahkan melebihi presiden?"

River tertawa mendengar celetukan istrinya. "Bukan begitu, Sayang. Mommy tidak sehebat itu, tapi memang anak buahnya ada di mana-mana."

"Mommy kerena sekali, ya?"

"Dalam hal ini aku sepakat. Di luar kenyataan kalau aku anaknya tapi memang Mommy sangat keren."

Mereka bergandengan untuk menyapa orang-orang. Siera menyadari kalau sebagian besar tamu yang datang adalah bagian dari Brothehood Gang. Itu dibuktikan dengan banyaknya orang yang membungkuk saat menyapa River.

"Aduh, siapa, ini yang datang. River dan Siera. Aku senang kalian datang!" Tiffany menghampiri sambil memekik ke arah mereka. Perempuan itu memakai gaun mini sutra warna hijau yang membungkus tubuhnya dengan pas. Tanpa diduga memeluk Siera dan mengecup kedua pipinya. "Siera, Sayang. Cantik sekali kamu malam ini."

Siera tercengang mendengar pujian Tiffany yang tidak biasa. Ia melirik suaminya, dan saat Tiffany melepaskan pelukan padanya lalu berganti untuk memeluk River, dengan cepat Siera mendorong tubuhnya.

"Apa maumu?"

Tiffany melotot. "Kenapa kamu ini. Aku hanya ingin bersikap sopan pada suamimu."

"Bersikap sopan tidak harus memeluk dan mengecup pipi suamiku. Cukup dengan salaman saja."

"Siera, itu sapaan yang kaku. Ayolah, sekarang ini banyak kok orang menyapa sambil memeluk." Tiffany menebalkan muka, membuka kedua lengan untuk memeluk River. "Apa kabar, River."

Sekali lagi Siera bertindak cepat, dengan menempatkan di depan suaminya. Melotot pada Tiffany yang dianggapnya sangat genit dan nekat.

"Terima kasih untuk sambutannya. Aku dan suamiku harus berbaur. Permisi!"

River mengangguk tanpa kata, memeluk pinggang istrinya dan meninggalkan Tiffany di antara keramaian. Ia sendiri tidak suka berlama-lama dekat dengan Tiffany karena terlalu genit dan vulgar.



Bab 70

Tidak ada Deana malam ini, membuat Siera merasa lebih lega. Menghadapi Tiffany saja harusnya lebih mudah. Dari pengamatannya setelah bertemu beberapa kali dengan teman satu kuliahnya itu, ia kini mengerti kalau Tiffany menyukai suaminya. Hal yang sama sekali tidak pernah diduganya. Seingatnya Tiffany menyukai laki-laki seperti Garvin yang dianggap kaya dan berpendidikan. Bukankah di mata perempuan itu suaminya laki-laki pengangguran biasa, bagaimana bisa menyimpan perasaan? Apakah orang tuanya sudah memberitahu sesuatu?

"Pak Andro, apakah dia jujur pada keluarganya tentang kalian?" tanya Siera pada suaminya.

River menggeleng. "Harusnya tidak. Bagian dari kesepakatan, kalau hanya anggota yang boleh tahu identitas asli kami."

"Oh, begitu rupanya."

"Kenapa kamu tanya masalah ini?"

"Karena Tiffany terlihat sangat menyukaimu, Sayang. Entah mulai kapan dia naksir kamu."

River meraih istrinya dalam pelukan dan mengayunkannya perlahan mengikuti irama musik dari orkestra di sudut ruangan.

"Kenapa memikirkan orang lain? Cukup fokus padaku saja. Kamu pikir aku akan tertarik pada perempuan lain? Tidak akan!"

Siera percaya pada suaminya tapi tidak dengan niat Tiffany. Beberapa kali dalam berbagai kesempatan, Tiffany dengan terang-terangan ingin mendekati suaminya. Mengajak bicara sambil membusungkan dada, mengusap lengan River, dan tertawa genit. Tidak tahan dengan kelakuan perempuan itu, Siera menyeretnya ke kamar mandi dan menyudutkannya.

"Tiffany, kamu genit sekali. Jangan bilang kamu naksir suaminya?"

Tiffany mengangkat bahu, dadanya terangkat hingga nyaris setengah. Gaunnya malam ini sangat pendek, dengan belahan dada yang rendah. Bukan jenis gaun yang sopan untuk dipakai ke pesta, dan Siera saat melihat pertama kali cukup terkejut dibuatnya.

"Kenapa kamu tanya soal itu, Siera. Jangan bilang kamu cemburu?"

"Nggak cemburu, cuma risih saja. Semua istri akan merasakan hal yang sama kalau melihat perempuan lain menggoda suami mereka. Ya Tuhan, Tiffany. Memangnyanya tidak ada laki-laki lain sampai-sampai mendekati suami orang, hah!"

"Apa urusanmu Siera? Aku suka dengan siapa, ingin dekat dengan siapa, kamu nggak berhak tanya."

"Memang, asal jangan suaminya. Kamu punya harga diri'kan Tiffany? Harusnya kamu mengerti, kalau suaminya tidak untuk diganggu."

Tiffany mendekati Siera dan berbisik dengan mata berkilat tajam. "Jangan bilang kamu takut kalau River berpaling padaku. Kenapa? Tidak cukup yakin kalau suaminya akan setia, Siera?" Menatap Siera dari atas ke bawah, di mulai dengan pipinya yang cubby dan perutnya yang sedikit membulat. "Kamu gemukan

sekarang? Bandingkan dengan tubuhku yang sexy. Menurutmu River akan terima keadaan istrinya yang tidak bisa menjaga penampilan? Jangan sampai kamu nangis kalau River tidak lagi mencintaimu karena badanmu yang melar. Makanya, kalau makan jangan banyak-banyak.”

Siera menahan geram, berusaha menenangkan diri agar tidak hilang emosi. Saat ini tidak ada yang tahu kalau dirinya sedang hamil, Tiffany pun tidak perlu tahu. Tapi kata-kata perempuan yang mengaku sebagai sahabatnya cukup membuatnya kesal. Ia menghela napas panjang lalu tersenyum.

“Bukan aku yang kuatir kalau suamiku akan berselingkuh. Kenapa begitu? Karena aku yakin River tidak akan pernah berpaling dariku. Tapi, harusnya kamu yang kuatir kalau sampai papamu tahu kelakuanmu pada River. Aku jamin, dia akan marah besar!”

Tiffany melongo bingung mendengar perkataan Siera. Apa maksudnya tentang sang papa yang marah kalau melihatnya mendekati River? Selama ini papanya sangat menyayangnya, dan tidak pernah sekalipun marah. Terbukti saat pesta syukuran akan pembukaan perusahaan baru, ia meminta sang papa mengundang Siera dan River. Mengatakan kalau keduanya adalah kawan baiknya. Tanpa banyak kata sang papa menuruti permintaannya. Jadi, bagaimana mungkin bisa marah dengan sikapnya? Siera mengatakan hal yang sungguh tidak masuk akal.

“Kamu dari mana?” tanya River pada istrinya. “Kenapa lama sekali ke kamar mandi?”

Siera masuk dalam pelukan suaminya. “Bicara dengan Tiffany. Dasar perempuan licik. Dia dengan terang-terangan mengatakan naksir kamu.”

River tersenyum mendengar perkataan istrinya. Akibatnya Siera melotot. "Kenapa senyum-senyum? Kamu senang karena ada banyak perempuan suka sama kamu? Setelah Mara sekarang Tiffany."

Menangkup wajah Siera, dan mengecup bibir yang cemberut, River berbisik sambil menahan tawa. "Kenapa kamu harus peduli dengan mereka? Aku sama sekali tidak tertarik dengan mereka. Sayang, kalau kamu kurang nyaman berada di pesta ini, kita pulang sekarang."

Jujur saja Siera ingin pergi secepatnya tapi tidak tega pada orang-orang yang berharap bisa mengobrol dengan River. Rupanya, Andro mengundang banyak sekali anggota Brotherhood. Orang-orang itu berebut untuk memberi salam pada River atau sekedar basa-basi. Siera menahan kekesalannya pada Tiffany demi menghormati anak buah River. Tapi ternyata, niat baiknya tidak sejalan dengan kenyataan. Tanpa tahu malu Tiffany mendatangi mereka, menyodorkan minuman untuk River tanpa menegurnya.

"River, ayo, minum. Wine ini enak sekali. Papa mendatangkan khusus dari Perancis."

River hanya menatap gelas berisi wine tanpa mengambilnya. Tiffany masih tidak tahu diri, dengan terus memaksa.

"Kenapa diam? Ayo! Siera pasti memberimu ijin untuk minum."

Dengan terpaksa River menjauh karena Tiffany terus menyodorkan diri. Ia berdehem, memanggil pelayan dan berbisik padanya. Tiffany bertanya keheranan.

"Kenapa minta wine pada pelayan? Ini saja lebih enak."

Bukan wine yang datang melainkan Andro, yang membungkuk di depan River. "Tuan memanggil saya?"

River mengangguk. "Andro, aku sarankan kamu untuk mendidik anakmu lagi."

Andro menatap Tiffany yang melongo. "Maafkan anak saya, Tuan. Kalau memang dirasa kurang sopan."

Meraih jemari istrinya, River berpamitan. "Aku harus pulang, istriku kelelahan. Terima kasih untuk pestanya."

Kali ini semua orang membungkuk, mengiringi kepergian River. Tiffany melongo melihat sikap sang papa dan orang-orang lainnya. Ia meneguk ludah dan bertanya terbata.

"Papa, kenapa membungkuk pada mereka?"

Andro menegakkan tubuh, menatap anak perempuannya sambil menggeleng. Ia bertanya pada anak buahnya tentang apa yang terjadi dan kenapa River terlihat marah. Dengan terbata, anak buahnya yang merupakan pelayan menceritakan secara ringkas.

"Pak, Tiffany menggoda Tuan River dengan berlebihan dan membuat Nyonya marah."

Andro melotot, menarik tangan anaknya dan membawa Tiffany ke lantai dua. Di sana ia mengamuk serta membentak anaknya.

"MEMANGNYA KAMU TIDAK TAHU KALAU TUAN RIVER SUDAH MENIKAH? BISA-BISANYA KAMU MENGGODA SUAMI ORANG? AKU MENYEKOLAHKANMU TINGGI-TINGGI TIDAK UNTUK MEMBUATKU MALU!"

Pertama kalinya melihat sang papa mengamuk, membuat Tiffany tertegun sampai tidak bisa bicara. Tidak biasanya sang

papa lepas kendali padanya. "Pa, bukan begitu. Aku suka River, karena—"

"Tuan River! Kamu tidak berhak memanggilnya begitu." Andro mengancam anaknya dengan keras. "Mulai sekarang, kalau kamu masih ingin hidup nyaman dan berlimpah kesenangan, jauh mereka. Jangan coba-coba membuat masalah dengan Tuan River dan istrinya, atau aku yang akan memukulimu sampai babak belur. Ingat, Tiffany. Keberlangsungan karir dan usaha papa, bergantung pada mereka. Camkan itu, Gadis Bodoh!"

Tertunduk di sofa, Tiffany menahan malu dan sedih. Ancaman sang papa membuatnya takut. Bagaimana bisa papanya yang begitu berkuasa takut terhadap River dan Siera. Sebenarnya siapa mereka? Ia mendengar dari Deana, tentang Philip yang sekarang berubah sikap menjadi memuja River. Ternyata papanya pun melakukan hal yang sama, tidak berubah sikap tapi lebih tepatnya memang sangat menghormati River. Tiffany mengusap wajah, begitu malu dan marah pada diri sendiri.



Amber menelepon suatu pagi, mengatakan kalau ada sedikit masalah dengan bisnis mereka di luar negeri. Sang mama meminta River untuk mengatasi, tanpa banyak kata disetujui. Untuk perjalanan kali ini, River tidak bisa membawa istrinya yang sedang hamil muda. Kuatir akan dampak yang akan ditimbulkan akibat perjalanan jauh.

"Maafkan aku, Sayang. Terpaksa meninggalkanmu di sini."

"Jangan kuatir, aku akan baik-baik saja. Kamu cepat pergi dan cepat kembali."

"Levin akan tetap menjagamu, bersama orang-orang lain. Saat aku pulang nanti, landasan helipad sudah siap digunakan. Aku akan menjadi orang pertama yang membawamu terbang."

Siera tergelak. "Baiklah, aku menunggumu pulang, Sayang. Semoga urusan di sana cepat selesai."

River membawa Flint dan Atoki untuk menemani, termasuk beberapa orang lain. Sedangkan Levin dan Jorel, ditugaskan untuk menjaga Siera. Jorel akan menjadi sopir antar jemput, sementara Levin seperti biasa menjaga di kantor.

Beberapa hari suaminya pergi, tidak ada masalah atau kendala dalam hidup Siera. Ia bekerja seperti biasa, tertawa mendengar celoteh Seth, dan makan malam ditemani oleh Levin. Sesekali mertuanya menelepon untuk menanyakan keadaannya. Ia juga pergi menjenguk sang papa ditemani Seth dan Jorel. Kondisi sang papa mengalami peningkatan sangat pesat dan itu membuatnya bahagia.

Satu Minggu setelah kepergian suaminya, terjadi hal yang membuat semua orang tercengang. Pembunuhan dilakukan oleh gangster yang menysar para pebisnis. Para pembunuh itu menamakan dirinya adalah bagian dari gang Utara yang dipimpin Mara. Siera awalnya tidak terusik dengan berita-berita itu sampai foto-fotonya terpampang di majalah dan surat kabar. Ia duga terlibat pencucian uang dan juga mendanai para gangster melakukan aksi teror. Foto-foto itu diedit sedemikian rupa yang menunjukkan dirinya sedang bicara dengan Mara dan anak buah perempuan itu.

Sontak saja, semua orang geger melihat berita itu. Berbagai opini dan spekulasi muncul akibat pemberitaan ngawur yang tidak mendasar itu.

"Pantas saja DWP maju pesat di bawah kepemimpinan Siera. Rupanya, selain cuci uang, dia juga membayar para bajingan untuk mengancam para pebisnis. Kita yakin kalau orang-orang yang terbunuh itu karena tidak mengikuti perintah Mara."

"Mara sang pemimpin gangster, dan Siera pemimpin perusahaan bersahabat. Sungguh dunia yang sangat aneh! Semoga saja pihak kepolisian netral dan menyelidiki masalah ini!"

Demonstrasi terjadi besar-besaran di depan gedung perusahaan, membuat Siera kebingungan. Ia tidak pernah tahu apa yang terjadi di luar sana dan kenapa semua orang menuduhnya. Dalam keadaan stress, ia kehilangan nafsu makan. Levin dibantu yang lain, berusaha menghalau para demonstran bahkan Philip pun membantu. Seperti biasanya Moniq dan Marco mencela, mengatakan kalau Siera selalu membuat masalah.

Puncaknya adalah saat banyak wartawan dan kepolisian mendatangi gedung dan beramai-ramai menerobos penjagaan. Mereka berkerumun di lobi menuntut Siera keluar dan bicara dengan mereka

"Adili penjahat itu!"

"Kami ingin bertemu dengan perempuan kejam itu!"

Levin dan Jorel tidak bisa mengusir mereka dengan paksa, karena Siera tidak ingin ada kekerasan dan darah tumpah dari orang-orang yang tidak bersalah. Dibimbing oleh Seth dan Tori, ia menemui para wartawan dan kepolisian di lobi. Levin menentang tentu saja dan Siera hanya menggeleng lemah.

"Aku pimpinan di sini, sudah saatnya bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Tidak ingin hal buruk ini menyebar makin luas dan berdampak pada Brotherhood Gang."

Tidak ada bantahan, Levin pun dengan berat hati mengikuti langkah Siera. Tiba di lobi, ratusan kamera menyorot Siera dan memotret tanpa ampun. Membuat Siera menunduk sambil menutupi wajah karena silau dan pusing. Kepolisian membawa borgol, diulurkan ke tangan Siera.

"Ikut kami ke kantor polisi untuk melakukan penyelidikan!"

"Tidaak!" Levin, Seth, dan Philip menghalangi para polisi yang ingin membawa Siera. "Kami tidak mengizinkan kalian menuduh tanpa bukti!" teriak Levin penuh emosi.

"Justru kami akan membawanya untuk mencari bukti!" Kepala Polisi balas berteriak. "Mundur kalian. Sengaja menghalang-halangi proses hukum akan menerima akibatnya!"

Levin dan yang lain menolak untuk menyingkir, para polisi mencabut pistol dan mengacungkan pada mereka. "Minggir!"

Siera menepuk pundak Levin. "Minggir, biar aku ikut mereka."

"Tidak! Kakak Ipar tidak akan kemana-mana selama ada kami!" Levin berujar tanpa gentar. Ia siap mencabut senjata untuk melawan para polisi ini demi melindungi Siera.

Dalam kericuhan dan ketegangan di lobi, tidak ada yang memperhatikan saat puluhan mobil memasuki halaman gedung. Pintu mobil paling depan terbuka, River turun diikuti oleh Atoki.

"BERANI-BERANINYA KALIAN MENGANCAM ISTRIKU?!"

Teriakan River menggema di lobi, membuat rombongan wartawan dan polisi ternganga. River berada paling depan sedangkan di belakangnya ada ratusan anak orang berbaris dengan memegang senjata di tangan. Dari tato yang tergambar di wajah salah satu orang itu, akhirnya ada yang mengenali mereka.

"The Brotherhood Gang, kenapa ada di sini?" tanya salah satu polisi dengan heran.



Bab 71

Siera menatap kuatir pada orang-orang yang berkerumun di depan kantor. Mereka meneriakkan tentang berbagai protes, memaki, dan mencacinya. Membentangkan berbagai poster dan spanduk. Ia berdiri di dekat jendela, mengamati orang-orang itu sambil menghela napas panjang. Tidak ada satu pun pujian terlontar dari bibir mereka, semuanya menghina dan menghujatnya. Menganggap seakan dirinya kriminal ulung yang patut dikuliti.

Apa salahnya? Siera bertanya-tanya dalam hati. Kenapa banyak orang marah padanya. Foto-foto yang beredar di dunia maya, adalah benar dirinya dan Mara. Saat itu pun ada orang lain termasuk River dan Seth, tapi kenapa hanya dirinya yang dimunculkan? Ia diisukan terlibat pencucian uang, pembunuhan anggota gangster dan tidak cukup hanya itu, dianggap menyalahgunakan uang serta kekayaan perusahaan untuk menyokong kekerasan. Bagaimana orang-orang bisa mengira kalau dirinya bisa begitu gila? Meskipun sangat menyukai uang dan kekuasaan tapi tidak akan menggunakan untuk menyakiti orang lain, terlebih sampai membunuh.

Seluruh penduduk kota menghujatnya, memasang fotonya di media massa hanya untuk diberi umpatan. Orang-orang mendadak merasa mengenalnya dan semua melontarkan kata-

kata kotor. Siera memejam, mengusap perutnya yang mulai terlihat membuncit. Suami pergi baru beberapa Minggu dan masalah demi masalah mendatangnya. Tidak pernah ia mengira akan seperti ini jadinya. Yang membuat Siera bersedih adalah, ia tidak bisa menjenguk sang papa. Semua orang mengulik kehidupannya sekarang. Ia tidak ingin pengobatan papanya terganggu gara-gara ini.

Levin menyarankan agar dirinya meminta bantuan mertuanya. Ia tidak ingin kalau identitas keluarga Montera terkuak ke publik karena dirinya. Kalau bisa diatasi sendiri, ia akan berusaha. Setidaknya menunggu sampai suaminya pulang. Setiap hari saat bangun dan hendak tidur, ia selalu menggumamkan kata-kata yang sama, kalau semua akan baik-baik saja. Meskipun kenyataannya tidak demikian.

"Apakah Kakak Ipar memberitahu masalah ini pada Tuan?" tanya Levin saat melihat makin hari demostran makin banyak di depan kantor.

Siera hanya tersenyum kecil. "Bukankah suamiku sedang menghadapi kekacauan besar di luar negeri? Biarkan dia bekerja, jangan menganggunya."

Levin menggeleng tidak setuju. "Bukan begitu cara kerja suami istri dalam berumah tangga. Tentunya Kakak Ipar jauh lebih tahu. Tuan akan marah besar kalau sampai ada berita besar begini, dia tidak tahu."

"Lalu bagaimana, Levin? Kamu ingin aku merengek dan menangis? Berharap suamiku pulang? Aku tidak ingin menganggunya. Kita akan coba atasi masalah ini bersama-sama. Levin, harusnya kamu bisa membantuku."

"Kakak Ipar, saya jelas bisa membantu tapi dengan cara kami. Tentunya akan sangat brutal dan berdarah-darah."

"Tidak boleh! Aku yakin para demostran itu orang bayaran. Mereka tidak benar-benar mengerti apa yang mereka lakukan."

Levin tidak sepakat dengan pernyataan Siera tapi memilih untuk tidak membantah. Kalau keputusan ada di tangannya, sudah pasti ia akan memanggil seluruh anggota Botherhood dan menghabisi orang-orang bayaran itu. Namun, ia menghargai Siera, tentunya banyak pertimbangan sampai istri tuannya itu tidak ingin bertindak kasar.

"Apapun yang terjadi, Kakak Ipar harus sehat. Jangan sampai sakit, wajahmu pucat, Kak. Ingat, ada bayi dalam kandunganmu."

Siera tersenyum. "Sudah pasti aku akan menjaga diri. Jangan kuatir."

Dari mulanya demonstrasi biasa, menjadi sedikit rusuh saat orang-orang itu melempari gedung dengan telur busuk, kotoran, dan sampah. Para petugas keamanan berusaha menghalau mereka. Saat terjadi pembunuhan anak muda di sebuah gang kecil, yang diduga dilakukan oleh kelompok Timur, kemarahan publik pada Siera makin besar. Karena di tubuh pemuda itu ditemukan obat-obatan terlarang dan ada majalah dengan sampul wajah Siera sebagai alas kepala yang pecah karena dipukul. Bagi orang yang ahli menangani kasus kriminal, memang terlihat kalau pembunuhan itu direkayasa untuk menyudutkan Siera, tapi bagi orang awam yang sedang membenci, mereka tidak melihat kebenaran dan hanya butuh bukti yang nampak di mata saja.

Kekisruhan meluas dan kini berubah menjadi teror pada pegawai DWC. Tori dan Wang Luo menyarankan agar Siera tidak

datang ke kantor dulu. Mereka takut keselamatan Siera terancam tapi usul keduanya ditolak.

"Kalau aku bersembunyi sekarang, artinya aku salah dan kalah. Tidak, aku tidak bersalah dan tidak akan mengalah oleh orang-orang itu!"

Musuh Siera bukan hanya para demonstran tapi juga saudara-saudaranya. Hiruk pikuk ini dimanfaatkan dengan baik oleh mereka untuk menuntutnya turun dari jabatan. Ia terbiasa dengan sikap mereka dan lebih suka menanggapi dalam diam. Tapi demonstransi hari ini sudah berujung anarkis yang membuat beberapa penjaga terluka. Siera mengamati dari tempatnya berdiri dengan rasa sedih yang mendalam. Ia tidak mengerti kenapa ada orang yang ingin membuatnya terjatuh, padahal dirinya tidak pernah mengusik orang lain. Apakah ini semua berkaitan dengan suaminya? Sedangkan identitas River sebagai pimpinan gangster pun tertutup rapat. Tidak banyak yang tahu tentang itu, lalu kenapa semua masalah kekerasan jadi menysasar padanya?

Pandangan Siera tertuju pada beberapa mobil polisi yang berhenti di depan gedung. Puluhan petugas turun dengan senjata mereka. Tadinya ia mengira para petugas itu akan membantunya menghalau demonstran tapi ternyata salah. Mereka ingin menangkapnya, ia mendengar sendiri panggilan polisi melalui pengeras suara yang memintanya untuk turun.

"KEPADA NYONYA SIERA VERCO, DIMOHON KERJA SAMANYA UNTUK MEYERAHKAN DIRI DAN IKUT KAMI KE KANTOR. ANDA HARUS KAMI PROSES SECARA HUKUM!"

Sorak sorai terdengar saatn polisi itu selesai memanggilnya. Siera menduga setelah ini akan ada kekacauan baru di

ruangannya dan ternyata dugaannya tidak salah. Suara ribut-ribut di luar ruangan membuat Siera menghela napas panjang. Ia bisa menduga siapa yang datang dan dugaannya tidak salah saat pintu menjeplak terbuka. Seperti yang diduganya, Moniq dan Marco menerobos penjagaan Tori. Keduanya datang untuk mengkonfrontasinya. Di belakang mereka ada Philip, Seth dan juga Wang Luo. Siera mencari sosok Levin dan tidak menemukannya. Ia berharap asisten pribadinya itu tidak melakukan tindakan brutal pada para demonstran.

"Siera, jelaskan apa yang terjadi. Kenapa begini?" jerit Moniq. "Seumur-umur, belum pernah ada kejadian seperti ini dalam keluarga kita. Kenapa kamu selalu menjadi orang nomor satu yang membuat kami malu. Kenapaa?"

"Pertanyaanmu tidak akan dijawabnya, Moniq. Saat ini, dia bahkan tidak bisa mengendalikan dirinya bukan?" desis Marco dengan wajah merah karena amarah. "Perempuan tolol! Saham turun gara-gara kamu!"

Seth maju untuk membela Siera. "Mama, Uncle, bukan begitu yang sebenarnya terjadi. Kak Siera—"

"Diam kamu! Jangan ikut campur!" sergah Moniq pada anaknya. "Entah apa yang diberikan Siera padamu sampai-sampai kamu membelanya mati-matian!"

Seth menggeleng, ingin bicara lagi tapi menangkap pandangan Siera yang menggeleng ke arahnya. Dengan tidak puas ia menutup mulut dan terdiam di sudut.

"Kamu harus mundur dari jabatanmu sekarang!" tuntutan Moniq. "Serahkan pada kami!"

"Tidak!" jawab Siera tegas. "Kenapa aku harus mengaku bersalah untuk hal yang tidak pernah aku lakukan?"

"Memangnya matamu buta? Tidak melihat kericuhan di bawah sana?"

"Tidak ada hubungannya denganku. Kalian tidak bisa menggunakan alasan ini untuk menekanku."

Marco berdecak keras mendengar perdebatan mereka. Ia maju dua langkah mendekati Siera, mengamati tajam seolah-olah adik tirinya adalah hal memalukan dalam hidup.

"Sudah terbukti bukan, kalau kehadiranmu di perusahaan ini hanya membawa bencana? Kenapa kamu tidak akui saja kalau kamu tidak becus memimpin! "

Siera mengangkat bahu. "Selama tidak ada protes dari para pegawai tentang kepemimpinanku, maka aku menolak untuk mundur!"

Moniq menggeram, kedua tangannya membuat gerakan ingin mencengkeram Siera. Seth bergerak cepat dengan berdiri di depan sang mama. Tindakannya membuat Moniq melotot tapi Seth tidak peduli.

"Mama harus melewatiku dulu kalau ingin menyentuh Kak Siera."

"Anak kurang ajaaar!" Moniq menjerit marah.

Dua pegawai datang melapor, kalau kerumunan massa sudah berhasil menduduki teras lobi. Siera memejam dan akhirnya membuat keputusan.

"Aku akan turun!"

Seth menentang, begitu pula Tori dan yang lain. Siera tidak peduli, memang harus dirinya yang mengatasi kekacauan ini. Nama baiknya dan juga perusahaan dipertaruhkan. Ia tidak akan lari dari tuduhan dan tudingan palsu itu. Saat hendak memasuki lift, ia melihat sosok Levin.

"Jangan ikut campur Levin!"

"Saya akan mengawal Kakak Ipar turun."

Ternyata orang-orang yang ada di lobi lebih beringas dan lebih brutal dari dugaan Siera. Mereka meneriakinya dengan makian dan kata-kata kotor. Siera melihat banyak pegawai ketakutan dan sebelum ada kerusakan, maka ia memutuskan untuk ikut dengan polisi. Harus dirinya yang pergi menjalani pemeriksaan maka tidak akan ada yang terluka.

Kedatangan suaminya yang tiba-tiba di tengah kekacauan membuat Siera bernapas lega. Semua tanpa sadar terpukau saat melihat ratusan orang berpakaian hitam-hitam mengiringi langkah River. Salah seorang menyeletuk kalau mereka adalah kelompok Brotherhood Gang dan River tidak menyangkal.

"BERANI-BERANINYA KALIAN MENGANCAM ISTRIKU?!"

Teriakan River membuat semua orang terdiam. River mendekati sang istri dan meraupnya dalam pelukan.

"Maafkan, aku terlambat, Sayang."

Tidak hanya orang luar dari mulia wartawan, kepolisian serta demostran yang tercengang mendapati kenyataan itu. Moniq dan Marcus yang tidak tahu menahu perihal River hanya bisa ternganga bingung. Seth bertepuk tangan dengan wajah gembira.

"Horee! Kita semua selamat. Kak River dataang!"

Levin mengulum senyum, mendekati River dan kini berdiri di samping Siera dengan senjata terhunus. Ia sudah tidak sabar untuk melakukan ini, perintah Siera yang menahannya.

"Kamu pulang lebih cepat?" tanya Siera dengan tidak percaya. Kedatangan River tanpa memberi kabar membuatnya terkejut bercampur heran.

River mengangkat dagu Siera. "Aku pulang untuk membela istriku yang keras kepala. Ada masalah besar seperti ini masih saja diam dan tidak mau cerita. Kalau bukan karena Levin, aku tidak akan tahu apa pun."

Siera tersenyum kecil dan berujar lemah. "Maafkan aku."

"Dimaafkan, Sayang. Sekarang kamu mundur, biar aku hadapi mereka."

Siera mundur beberapa langkah dan kini berdiri bersisihan dengan Seth. River membalikan tubuh, menatap kepala polisi yang berdiri dengan senjata di tangan.

"Bagaimana, Pak? Kita berduel di sini atau bicara? Karena aku pastikan, kalau kamu memilih untuk berduel maka tidak akan ada satu orang pun dari kalian, akan meninggalkan gedung ini dalam keadaan masih bernyawa."

Si kepala polisi berdiri dengan keringat dingin membajiri tubuh. Yang ada di hadapannya adalah pimpinan gangster terkenal, ia tidak boleh salah langkah atau semua yang ada di sini tinggal nama.



Bab 72

Meneguk ludah, si kepala polisi memberanikan diri bicara pada River. "Apa benar kalau Siera adalah istrimu?"

River mengangguk. "Benar, dan semua orang yang ada di belakangku bisa membuktikan."

"Kalau begitu kamu tahu istrimu terlibat kekacauan di luar?"

River menggeleng sambil menatap kesal. "Kalian ini pihak kepolisian, bagaimana bisa menduduh hanya berdasarkan foto belaka? Istriku itu seorang perempuan kantor biasa, bagaimana bisa terlibat kekerasan yang seperti kalian tuduhkan itu?"

Si kepala polisi menolak untuk mengakui begitu saja. "Tapi, dia istrimu River. Tidak mungkin dia tidak tahu apa pekerjaamu."

River menyipit. "Istrimu tahu kalau kau seorang polisi. Apa dia juga ikut kamu menangkap dan mengadili orang?"

Tidak ada jawaban, si kepala polisi mati kutu menghadapi River. Ia mengedarkan pandangan dan menyadari kalau setiap orang kini menatap River dengan tegang. Bagaimana tidak, ada ratusan orang bersenjata tajam baik itu pistol maupun pedang, pisau, dan yang lain, berdiri tegap menghadap mereka. Salah gerak atau bicara, tidak akan tahu senjata mana yang akan melayang.

Si kepala polisi berpikir sesaat untuk membuat skala prioritas. Mana yang lebih dulu diutamakan, menangkap Siera atau melindungi orang-orang yang tidak bersalah dan akhirnya memutuskan yang kedua.

"River, aku akan menarik mundur orang-orangku dari sini kalau Siera bersedia ke kantor polisi dan menjalani pemeriksaan."

River mengangguk. "Tentu saja. Sebagai suaminya, aku akan mendampingi. Bersama para pengacara tentu saja. Ingat, kalau sampai tuduhan kalian tidak terbukti, aku menginginkan permintaan maaf dari kalian karena sudah menuduh istriku. Apakah kesepakatan bisa diterima?"

"Baiklah, aku setuju!" jawab si kepala polisi.

Para demostran saling pandang satu sama lain. Akhir dari masalah ini di luar perkiraan mereka. Tidak ada yang menyangka kalau suami Siera adalah orang terkenal. Salah seorang wartawan memberanikan diri untuk bicara.

"Apakah benar Anda Tuan River dari Brotherhood Gang?"

River menatap wartawan perempuan yang bertanya dengan suara takut-takut. Memalingkan kepala pada istrinya yang berdiri di samping Seth. Satu-satunya orang yang ingin dilindunginya di ruangan ini adalah Siera dan bayi mereka yang ada dalam kandungan. Ia tidak boleh salah langkah atau akan merugikan semua orang termasuk Siera. River akhirnya membuat keputusan besar dalam hidup.

"Para wartawan silakan maju, kepolisian dan demostran mundur. Jangan mendekati anak buahku, tidak menjamin mereka akan bersikap baik pada kalian!"

Semua orang seperti kerbau yang dicocok hidungnya mendengar perintah River. Para wartawan maju dengan takut-

takut, para demonstran menyingkir dan berada dekat dengan polisi. Meskipun mereka tidak menjamin kalau hal itu akan membuat keadaan aman, tetap saja butuh untuk dilindungi.

"Apa yang ingin dilakukan suaminya?" tanya Siera pada Levin.

"Jujur saja saya tidak tahu," jawab Levin masih dengan senjata teracung. Tidak menyadari Moniq dan Marco yang bergerak menjauh darinya.

"Suamiku tidak berpikir ingin membuka identitasnya bukan?" ucap Siera bingung. "Jangan sampai dia melakukan itu. Banyak bahaya mengancam kalau sampai identitas suaminya terbuka. Bagaimana kalau malah memperburuk keadaan?"

"Tenang saja, Tuan River tahu apa yang dilakukan. Kakak Ipar tunggu saja, Tuan River pasti akan melakukan yang terbaik untuk melindungi keluarganya."

Siera tidak meragukan itu. Suaminya akan membelanya mati-matian, terlepas apakah dirinya benar atau salah. Tapi, membuka diri di hadapan publik menurut Siera bukan jalan keluar yang sesuai. Akan banyak tambahan masalah di belakang nantinya. River selama ini menyembunyikan identitas diri dengan baik. Ada alasan khusus yang membuat para mafia harus bersembunyi dari publik. Ia berharap tetap begitu.

Menatap punggung suaminya yang lebar dan berdiri membelakanginya, Siera mengucapkan doa-doa dalam hati. Semoga apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Masalah yang terjadi di luar adalah fitnah belaka. River pasti akan menyelidikinya dan menangkap siapa biang keladinya tanpa perlu susah payah membuka identitas.

Para wartawan mengacungkan ponsel, mikriphone, dan berbagai alat perekam ke arah River. Lobi menjadi sunyi senyap

dan kata-kata pembuka River membuat semua orang berdiri ketakutan.

"Gedung ini milik perusahaan istriku, yang berarti juga berada di bawah pengawasanku. Tidak akan aku biarkan seorang pun yang merusak gedung, bisa keluar dengan tenang. Sebaiknya kalian menyerah sebelum orang-orangku mengeledah untuk mencari barang bukti."

Tidak lama berbagai benda yang digunakan untuk merusak berjatuhan ke lantai, dari mulai telur, pilox, sampah, dan bom molotov yang belum disulut. River bertepuk tangan saat melihat beragam benda berjatuhan dari dalam tas para demonstran.

"Bagus, kalian pandai membaca situasi. Sekarang untuk para wartawan, aku akan memberikan satu pernyataan penting dan tidak ada sesi tanya jawab di sini. Kalian bisa memotreku tapi tidak dengan istriku. Kalian dengar apa yang aku katakan sekarang. Namaku River Orieska, pimpinan dari Brotherhood Gang."

Siera mengerang dalam hati saat mendengar pengakuan suaminya. Ia mencengkeram ujung blazer dengan jari menegang.

"Istriku adalah Siera Verco. Presiden Direktur dari Dream Work Corporation atau disingkat DWC. Dengan ini aku mengatakan kalau istriku tidak pernah terlibat dengan urusan kami para anggota gangster. Foto-foto istriku dan Mara, sudah diedit sedemikian rupa dengan maksud untuk menciptakan masalah. Karena itu, aku menyatakan kalau istriku tidak bersalah, akan mengikuti prosedur hukum, bersedia untuk intrograsi. Aku memerintahkan para demonstran untuk membubarkan diri sekarang juga dan jangan sampai kembali. Kalau kalian masih

punya nyali untuk datang kemari lagi, aku bisa pastikan kalau saat itu adalah napas terakhir bagi kalian.”

River menoleh pada Levin yang berdiri tak jauh dari Siera. “Levin, atur para demostran untuk keluar dari sini. Kalau mereka membantah, kau punya kebebasan untuk memukul atau meremukkan tulang mereka.”

Levin menjawab keras dan tegas. “Baik, Tuan!”

Dibantu oleh anak buah River yang lain, mereka mengusir para demontran. Ada dua orang laki-laki yang berusaha untuk menolak dan memaki Siera.

“Dasar jalang keparat kau, Siera! Pembunuh!”

Levin menggunakan pangkal senjatanya untuk memukul wajah dan tengkuk orang itu. Atoki yang sedari tadi terdiam, mencabut samurai dan menebas udara. Satu laki-laki lain menjerit saat ujung samurai menebas area selangkangan. Dalam sekejap, celana panjangnya robek-robek dan melorot, memperlihatkan celana dalam bergambar superman.

“Argh! Perempuan kejam!”

Seth tergelak, lalu bertepuk tangan dengan gembira seolah sedang menonton drama yang seru. “Wow, cewekku memang keren. Atoki yang cantik dan perkasa, memang luar biasa keren.”

Setelah para demosntran sepi, River kembali menghadapi para wartawan. “Aku menginginkan kalian menulis berita sesuai dengan apa yang aku katakan sekarang. Tidak boleh ada yang ditambah atau dikurang. Kalau sampai kalian berani melakukan itu, aku akan membuat kalian menyesalinya.”

Semua wartawan secara serempak mengangguk. Ketakutan terbias di mata mereka.

"Mulai sekarang, tidak boleh ada yang mendekati istriku apalagi meminta wawancara tanpa seijinku. Aturan ini juga berlaku untuk pihak kepolisian, penyelidikan terhadap istriku harus melewati persetujuanku. Kalau tidak, aku akan mendatangi markas kalian dan membakarnya!"

Pihak kepolisian pun terdiam, karena kini setelah para demonstran keluar maka terlihat kalau mereka kalah jumlah dibandingkan oleh orang-orang River. Menentang River sama saja seperti bunuh diri.

"Untuk para wartawan, kalian bubar sekarang juga!"

Sama seperti para demonstran, para wartawan mengemasi peralatan mereka dan pergi secepat mungkin. Salama masih bisa keluar gedung maka mereka akan aman dari amukan River. Tertinggal pasukan polisi yang kini saling tatap dengan bingung.

"Pak Kepala, bawa anak buahmu keluar. Aku akan membawa istriku ke markas kalian dalam tiga jam kedepan. Istriku sedang kelelahan dan membutuhkan waktu untuk istirahat."

Setelah para polisi sepi, River membalikkan tubuh dan menatap istrinya. "Sayang, kita ke ruanganmu. Kamu harus makan, pucat sekali."

Saat River mendekati Siera, orang-orang yang ada di dekat lift semuanya memucat. Anak buah River saat ini sedang mengepung lobi. Moniq dan Marco, hanya bisa terdiam dan berharap River tidak melihat mereka. Tidak ada yang mengira kalau River ternyata orang yang sangat berpengaruh. Moniq sekarang mengerti perkataan Siera tentang suami dan mertua kaya. Moniq melirik anaknya yang sedang bertepuk tangan dan menggoda perempuan bersamurai. Berarti alasan Seth dekat dengan mereka salah satunya karena ini. Ia mengalihkan

pandangan pada Philip. Menerka-nerka apakah Philip juga sama antusiasnya dengan Seth dan ternyata lebih parah. Philip yang biasanya angkuh dan sangat berkuasa itu, membungkuk ke arah River.

“Selamat datang, Tuan.”

Moniq mengerang dalam hati karena merasa permainan sudah berubah. Siera kini berubah menjadi pihak yang kuat dan tidak mudah diintimidasi lagi. Jangankan melawan dirinya, Marcus, dan Titus, bahkan kepolisian pun ditentang demi Siera. Laki-laki seperti River tidak akan segan membunuh dan pikiran itu membuat Moniq bergidik ngeri.



Bab 73

River mengumpulkan semua kerabat Siera, serta para petinggi perusahaan dari mulai manajer sampai direktur bagian di ruang meeting. Semua orang tertunduk diam dengan wajah menyiratkan rasa takut. Para pegawai dipulangkan lebih awal untukantisipasi kerusakan atau pun kejadian yang tidak diinginkan. Siera pun harus ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan, sebelum ke sana harus menghadiri pertemuan lebih dulu. Sama sekali tidak nampak seperti meeting melainkan ruang pengadilan. Para pejabat perusahaan dan kerabat Siera semuanya memandang River yang berdiri di ujung meja dengan wajah pucat. Apa yang akan terjadi dengan mereka, tidak ada yang tahu karena semua orang tidak bisa menebak jalan pikiran River.

Sesekali satu atau dua orang melirik ke arah Siera dengan pandangan ingin tahu. Berharap Siera bisa memberikan mereka jawaban atas kegelisahan dan rasa takut. Sayangnya itu hal itu tidak membuahkan hasil apa pun karena bersikap seolah tidak peduli dengan sekitar. Sibuk makan salad buah, serta sup yang dibawa River. Sikapnya membuat orang-orang heran, di saat genting begini bagaimana bisa seorang presiden direktur harusnya bersikap menenangkan tapi malah tidak peduli.

Marco duduk di samping Moniq yang menegang. Suami Moniq, si Toni bersebelahan dengan Seth yang sibuk bermain ponsel. Titus diapit oleh Deana dan Philip ada di seberang mereka. Di luar, ada banyak anak buah River yang berjaga. Membuat suasana makin menegangkan.

Moniq membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu pada River tapi saat pandangan mereka bertemu, tidak ada kata keluar. Ia tidak pernah takut dengan orang lain, tapi cara River memandang membuat bulu kuduknya bergidik. Bagaimana bisa seorang laki-laki yang selama ini terlihat lemah kini terlihat sangat mengerikan? Ia menghela napas panjang, jemari Toni meremas jemarinya. Suaminya seolah merasakan kegelisahannya. Toni mendekatkan kepalanya dan berbisik pelan pada Moniq.

"Jangan takut, ada aku di sini."

Moniq menahan dengkusan yang ada di tenggorokannya. Ia ingin sekali menjawab bisikan suaminya. Bagaimana bisa Toni berkata ingin melindunginya sedangkan selama ini yang dilakukan suaminya hanya bermain game? Semua orang di perusahaan tahu kalau Toni pemalas, dan mereka tidak mengkritik atau menegur karena statusnya. Sejujurnya Moniq sendiri mereka geram dengan suaminya tapi memilih untuk mendiamkan saja. Ada Seth yang lebih dekat pada Siera dan River, itu lebih membuatnya tenang dari pada bantuan yang ditawarkan suaminya.

River berdehem dan semua orang seketika menegang di kursi mereka, kecuali tentu saja Seth dan Philip. Keduanya justru terlihat antusias dengan apa yang ingin dikatakan River.

"Kalian sekarang sudah tahu siapa aku. Tidak perlu ada hal yang harus aku tutupi lagi." River mengedarkan pandangan satu

per satu. "Kejadian di luar tidak ada hubungannya denganku apalagi istriku. Bagaimana bisa perempuan selembut dan secantik dia melakukan tindakan brutal dan berbahaya?"

Mengusap perlahan bahu Siera yang sedang makan, River kali ini tersenyum. "Tapi, bagi sebagian orang yang menganggap istriku penjahat, aku bisa memaklumi karena pada dasarnya persaingan sangat ketat di sini dan cenderung tidak sehat."

Pandangan River tertuju pada kakak sulung Siera. "Marco, bukankah aku sudah memperingatkanmu untuk menjaga anak dan istrimu? Kau mengabaikan peringatanku jangan sampai menyesal saat terjadi masalah besar!"

Marco tercengang, menelan ludah dengan gugup. "Aku, aku—"

River mengangkat tangan. "Sudah pasti ada masalah, Marco. Camkan kata-kataku."

Semua pandangan kini beralih pada Marco, ingin tahu apa yang terjadi antara laki-laki itu dan River. Peringatan apa yang diabaikan oleh Marco. Terdengar tepukan keras dan River menuntut perhatian semua orang.

"Moniq, aku tahu selama ini kamu tidak menyukai istriku. Ada saran yang kamu harus lakukan, terserah kamu suka atau tidak. Awasi dulu keluargamu sebelum mereka membuatmu hancur!"

Tangan River meremas pundak Toni dan membuat laki-laki itu memucat. Saat jemari River meninggalkan pundaknya, Toni menghela napas lega. Mengambil sapu tangan dan mengusap keringat di dahi. Seth yang sedari tadi sibuk dengan ponsel, mendongak ke arah River dengan pandangan menyiratkan rasa bingung. Begitu pula Moniq yang menyela keras.

"Kenapa dengan keluargaku? Suamiku seorang yang jujur dan anakku pekerja keras. Tidak ada yang salah dengan mereka!"

Tatapan Moniq tertuju pada River dan beberapa detik kemudian membuang muka. River tidak menjawab pertanyaannya dan hanya mengangkat bahu. Setelah itu beralih pada Titus, tidak menekan melainkan hanya mengusap pelan bahunya.

"Paman, istriku sangat menghormatimu. Tidak mau mencari masalah denganmu meskipun berkali-kali kamu membuatnya terluka dan sakit hati."

Titus membuka mulut. "Aku—"

"Ssstt, sabar, Paman. Belum waktunya kamu bicara. Jangan menyangkal karena kedua anakmu di sini. Mereka mengerti persis apa yang terjadi. Philip sudah berubah jauh lebih baik tapi tidak dengan Deana. Dia masih sama seperti dulu, kau harus mendidiknya lebih ketat kalau tidak mau kehilangan anak gadis."

Peringatan River membuat Deana menganga. Meneguk ludah lalu menunduk. Titus pun terdiam, merasa malu sebagai orang tua dinasehati anak muda tapi tidak berani membantah River.

"Mestinya kamu tahu apa yang aku katakan, Paman. Sebagai orang tua dan panutan kami semua, Paman harusnya mengayomi dan bukannya memecah belah keluarga Verco. Aku sudah memaafkan apa yang terjadi di pernikahan istriku dengan bajingan itu. Bersyukur karena pernikahan itu tidak terjadi. Aku juga ingin mengakui kalau kejadian yang menimpa Garvin adalah perbuatanku. Jadi, aku peringatkan kalian semua yang ada di sini, kalau tidak ingin bernasib sama seperti Garvin sebaiknya kalian hati-hati terhadap istriku. Karena aku tidak segan untuk menghilangkan nyawa seseorang, menendangnya seperti

sampah, atau membuat hidupnya hancur lebur dan berkeping-keping kalau berani membuat istriku bersedih! Camkan itu! Ingat, ini bukan sekedar ancaman!”

Tidak ada yang membantah perkataan River. Semua orang terlalu takut untuk bicara. Mereka hanya saling pandang dengan tubuh bersimbah peluh terutama Toni yang memang penakut, serta Titus yang sudah berumur. Pendingin ruangan disetel paling kecil tapi semua orang merasa kepanasan. Seakan ada yang menyalakan api di ruangan. Siapa yang berani melawan River, yang saat ini adalah orang berpengaruh dengan kekuasaan besar di kota. Tidak ada yang mau kehilangan nyawa atau mati konyol karena bertentangan dengan River.

Marco sebagai yang tertua ingin maju untuk membela perusahaan, bagaimana pun dirinya adalah anak tertua Verco. Tidak seharusnya dikendalikan oleh seorang mafia. Ia menghela napas, ingin bicara saat satu pesan masuk ke ponselnya dan membuatnya tertunduk. Apa yang dikatakan River menjadi kenyataan, dan ia terlalu bodoh serta egois untuk mempercayainya.

River mengelilingi meja, menepuk bahu setiap orang dan mengatakan semua yang diketahuinya tentang orang itu. Tidak ada yang luput darinya. Ia tahu semua masalah serta niat yang dipendam orang itu. Ia menguliti manajer umum sebagai pemalas, mengkritik manajer pemasaran karena lalai dan akibat kelalaiannya adalah Nuna yang dilecehkan tanpa diketahui siapa pelakunya. Memuji beberapa orang yang dinilai sangat loyal dan baik pada Siera.

“Terima kasih untuk Paman Wang karena sudah menjaga istriku selama ini.”

Wang Luo mengangguk takzim.

"Terima kasih untuk manajer personalia, manajer humas, dan beberapa orang yang bekerja dengan baik. Kalian hebat sekali!"

Pujian River pada beberapa orang membuat beberapa wajah berbinar. Ketakutan sirna dari dalam diri mereka. River ternyata orang yang adik, mengkritik yang salah dan memuji yang bekerja dengan sungguh-sungguh.

Siera baru saja selesai makan, menutup kotak bekal dan River dengan cekatan membantunya merapikan meja. Memberikan beberapa lembar tisu untuk istrinya.

"Enak sekali, Sayang," puji Siera.

River tersenyum manis, hilang sudah kesan sangar yang baru saja ditunjukkan. Wajah tampannya dengan pandangan berbinar tertuju pada istrinya.

"Syukurlah kalau kamu suka, kami membelinya di jalan tadi. Tidak sempat membuat sendiri."

Siera meremas jemari suaminya. "Tetap saja enak, kok. Yang penting perhatian suamiku."

"Berarti sekarang sudah ada tenaga?"

Siera mengangguk. "Sudah."

"Siap ke kantor polisi?"

"Oke!"

Percakapan mereka membuat semua orang tercengang. Mereka dikumpulkan di ruangan ini hanya untuk menerima ancaman dan intimidasi dari River. Setelah semua orang ketakutan, laki-laki itu berubah menjadi sangat lembut dan penuh kasih sayang pada istrinya. Mereka bertanya-tanya apakah River mempunyai dua kepribadian? Kenapa begitu berbeda sikapnya antara menghadapi mereka dan Siera? Di antara semua

orang yang kebingungan, hanya Seth dan Philip yang bersikap tenang. Keduanya sudah sering melihat bagaimana bucinnya River pada istrinya. Tidak mengherankan melihat laki-laki itu seakan mempunyai dua kepribadian.

River berdehem, lalu menepuk meja perlahan. "Rapat selesai. Aku akan membawa istriku ke kantor polisi!"

Helaan napas lega terdengar dari seluruh ruangan. River membantu istrinya berdiri dan menggandengnya ke lift. Tidak ada yang ingin berlama-lama di ruang rapat yang panas, semua orang bergegas ingin pulang. Moniq dan yang lain tidak dapat menahan rasa kagetnya saat di lobi berjejer banyak orang berpakaian hitam-hitam. Semuanya membawa senjata tajam dan ia mengenali Levin yang berdiri paling ujung. Tidak menyangka kalau laki-laki cantik itu ternyata anggota mafia. Saat Siera dan River berjalan melintasi lobi, semua orang membungkuk dan berteriak bersamaan.

"Hidup Tuan! Hidup Kakak Ipar!"

Peserta rapat tidak ada yang berani melintasi lobi. Menunggu hingga orang-orang itu membubarkan diri dan mengikuti River, mereka baru beranjak. Moniq mengusap tenguknya yang dingin, karena sangat takut. Saat itulah ia menyadari anaknya menghilang. Ia menoleh ke arah suaminya.

"Kemana, Seth?"

Toni menghela napas panjang dengan wajah pasrah. "Pergi bersama anak buah River dan Siera. Memangnya kamu nggak lihat?"

Moniq menggeleng. "Nggak lihat. Memangnya kapan perginya?"

"Bersama rombongan dari ruang rapat. Seth ada di tengah mereka."

"Dasar anak kurang ajar! Lihat saja kalau pulang nanti, akan aku pukul sampai babak belur!"

Toni tidak bereaksi pada kemarahan istrinya karena tidak yakin kalau anaknya akan takut mendengar ancaman itu. Meskipun terlihat penurut tapi Seth sangat gigih bila sedang menginginkan sesuatu dan saat ini yang diinginkan anaknya adalah bersama River dan Siera. Ia dan Moniq tidak akan bisa menghalangi.

Satu panggilan di ponsel membuat Toni mengernyit. Ia menyingkir untuk menerima panggilan itu dan setelah pembicaraan serius beberapa menit, kembali menghampiri Moniq.

"Sayang, aku pergi dulu. Terjadi sesuatu di pabrik. Aku harus lihat!"

Moniq mengangguk. "Baiklah, pergi sana. Biar aku yang mengurus Seth!"

Menatap sosok suaminya yang menghilang ke arah pintu luar, Moniq menghela napas panjang dan berjalan lunglai. Ia berharap suaminya bekerja lebih keras mulai sekarang, karena kalau tidak River akan mengancam mereka. Ia teringat perkataan River tentang keluarganya dan berpikir mulai sekarang akan lebih perhatian pada suami dan anaknya. Tidak mau sesuatu yang buruk terjadi dengan keduanya.



Bab 74

Seluruh kota dibuat heboh dengan terbukanya identitas River. Foto-foto saat River bicara di lobi, bergandengan bersama Siera masuk ke kantor polisi, serta banyak lagi beredar di media sosial dan laman berita. Dalam sekejap menjadi trending di berbagai penjuru kota bahkan negara. Semua orang merasa kalau pimpinan gangster ternyata tidak semenakutkan yang mereka pikirkan. Dalam beberapa jam ada banyak akun fan page di media sosial yang dikhususkan untuk River, ada pula berpasangan dengan Siera. Para orang tua mengecam sebagai bajingan tapi anak muda malah memuja.

"Aku ingin punya kekasih seperti River."

"Ada nggak, sih satu lagi cowok seperti River?"

"Ingin dapat River, kalian harus seperti Siera!"

Semua postingan, cuitan, dan juga komentar tentang River membanjiri media sosial. Dalam seminggu River serta Siera menjadi orang paling terkenal di kota. Apakah semua itu mengganggu River? Tidak sama sekali karena sang ketua mafia tidak memiliki akun media sosial dan tidak berminat memilikinya. Setiap hari justru sangat sibuk melakukan penyelidikan terhadap keberadaan Mara serta Parkin, ketua Black Eagle.

"Aku ingin kalian menemukan keduanya segera, sebelum kandungan istriku membesar. Aku tidak ingin mereka tahu istriku hamil dan akhirnya keselamatan Siera terancam!"

River memberi perintah pada anak buahnya, dan semua orang bergerak cepat untuk menyebar di pelosok negeri guna mencari informasi. Perintah River untuk menemukan Mara dan Parkin harus dilakukan segera.

Amber serta Raven datang suatu malam, selain untuk makan juga untuk berdiskusi tentang Mara. Keduanya tidak mengerti kenapa Mara menjadi berubah sikap, padahal dulunya adalah teman dan penyokong mereka.

"Pasti terjadi sesuatu dan kita tidak tahu siapa yang mempengaruhinya," ucap Amber. Menyalakan rokok dan mengisapnya. Mereka melakukan pertemuan di lantai dua, dengan Siera sedang berada di dalam kamar. "Kalau kita biarkan Mara bertindak seenak hati, kuatir makin banyak orang mengikuti jejaknya."

Raven mengernyit. "Maksud Kakak, pimpinan gangster yang lain?"

"Tentu saja! Bukan tidak mungkin mereka beranggapan ini kesempatan untuk menggembosi kita. Semua orang tahu kalau The Brotherhood merupakan gangster paling kuat saat ini. Dengan Mara dan Parkin yang melawan kita tanpa harus ditindak membuat semua orang merasa bisa melakukan hal yang sama."

River mengacungkan dua jempol. "Kamu benar, karena itu kita tidak boleh tinggal diam. Harus segera menemukan keduanya dan diberi pelajaran agar lain kali hati-hati saat berhadapan dengan kita."

"Bagaimana penyebaran anak buah kita dalam mencari informasi? Seberapa jauh?" Raven mengikuti tindakan sang kakak, mengambil rokok dan mengisapnya. "Aku rasa mereka tidak mungkin bersembunyi di markas yang sama bukan?"

"Bisa jadi berada di tempat yang sama," jawab River. "Atoki sedang memyamar ke klub milik Mara. Semoga segera ada titik terang."

Amber menatap River lekat-lekat. "Dengan siapa Atoki menyamar?"

"Seseorang," jawan River. Enggan menjelaskan lebih lanjut kalau orang yang dimaksud adalah Seth. Sangat sulit mengekang pemuda itu agar menjauh dari Atoki. Akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan tenaganya dari pada harus menentangnya. "Ngomong-ngomong, bukannya kamu mau menikah? Kenapa masih santai-santai saja?"

"Hei, kita sedang ada masalah penting!" Amber berujar kesal.

"Pernikahan juga penting, Kak," sahut Raven dengan suara lembut. "Dari kemarin kamu menghindari topik tentang pernikahan. Bagaimana kalau ternyata laki-laki itu punya kekasih?"

"Bukannya bagus kalau dia punya kekasih? Dengan begitu kami tidak perlu menikah?" Amber mengenyakkan diri di sofa. Merasa tidak sedang karena dua adiknya sedang menguliahinya tentang pernikahan. Topik yang sebisa mungkin ia hindari karena memang mengesalkan. "Siapa yang mau menikah dengan playboy macam dia?"

River menggoyangkan jarinya. "Tidak semudah itu menolak, Kak. Kamu lupa, aku pun tidak bisa menolak sampai akhirnya seperti sekarang?"

Amber menyugar rambutnya yang tebal dan bergelombang. "Lalu, menurut kalian aku harus bagaimana? Kalau dia punya kekasih lalu aku harus apa?"

"Menculiknya," usul Raven.

"Ide bagus!" sela River. "Menculik lalu memaksanya menikahimu. Aku rasa dia tidak akan menolak untuk menikahi di bawah todongan senjata."

Menatap kedua adiknya bergantian, Amber mereka mereka tidak waras. Mana ada saudara yang mengusulkan untuk menculik dan memaksa orang lain menikah? Hanya River dan Raven punya pemikiran aneh seperti itu.

"Simpan kembali ide kalian! Aku tidak akan melakukan hal gila itu!"

"Hanya saran!" gumam River.

Raven pun mengganggu. "Sekedar saran. Dari pada jadi perawan tua!"

Berikutnya terjadi pertempuran sengit di lantai dua, saat Amber melemparkan pisau serta senjata rahasia yang melekat dalam tubuhnya ke arah dua adiknya. Bunyi denting pisau membentur kaca, meja terbalik, serta makian membuat para anak buah yang berada di halaman mendongak ingin tahu.

Levin mengeluarkan uang ke arah Flint. "Taruhan, aku pegang Miss Amber."

Flint mengganggu, merogoh uang dari dompet. "Aku pegang Tuan River."

Seorang laki-laki dengan tato di pelipis yang merupakan tangan kanan Raven ikut taruhan. "Aku bertaruh untuk tuanku."

Mereka semua tahu tidak akan ada yang menang dalam taruhan ini karena sudah dipastikan ketiganya hanya sekedar

bermain-main. Yang keheranan justru Siera. Terbangun dari tidurnya ia keluar kamar dan terbelalak ngeri mendengar pertarungan di lantai dua. Hampir saja ia naik untuk melihat apa yang terjadi saat suaminya menuruni tangga dengan pakaian compang camping serta robek di banyak tempat. Begitu pula Raven yang jas serta celananya robek, serta Amber yang turun hanya memakai celana pendek serta kaos dalam serta menentang gaunnya yang rusak.

"Sayangku, maaf membuatmu terbangun!" sapa Amber. Menghampiri Siera dan mengecup pipinya.

"Kak, apa yang terjadi?" tanya Siera. "Kenapa pakaian kalian hancur semua?"

Raven menghampiri Siera dan sama seperti Amber, memberikan pelukan serta kecupan di pipi kanan dan kiri. "Kami hanya bermain-main," ucapnya tenang. "Tidak ada yang terluka. Jangan kuatir Kakak Ipar."

Bagaimana Siera tidak kuatir saat suami dan kedua iparnya baku hantam. Ada luka di pelipis River, sementara lengan Raven berdarah serta Amber yang berjalan pincang. Ia tidak bertanya lebih lanjut karena River memeluk dan membimbingnya ke kamar. Amber dan Raven berpamitan pulang.

"Kalian bertengkar?" cecar Saiera. "Ada masalah apa?"

"Jangan kuatir, Sayang," hibur River. "Kami baik-baik saja. Hanya mengetes senjata."

"Apa? Ngetes senjata pada tubuh masing-masing?"

"Ya, begitulah. Kami memang gila! Ayo, kita mandi. Tubuhku lengket oleh keringat. Sudah lama kamu tidak membantuku mandi."

Siera mengelak saat suaminya hendak melucuti pakaiannya.
"Kamu bisa mandi sendiri!"

"Memang, tapi aku lebih senang mandi bersamamu.
Bagaimana kalau berendam dan kita saling pijat?"

River tidak hanya merayu tapi juga sedikit memaksa istrinya. Ia mengecupi pipi dan leher sang istrinya sementara jemarinya melucuti pakaian Siera. Tidak mengindahkan protes sang istri, hingga keduanya berada di kamar mandi dan berendam di dalam bathtub. Saling berciuman dan mencumbu, River sangat menyukai kemesraan dengan istrinya.

Ia sangat suka kulit halus, perut yang membuncit, serta dada istrinya yang makin hari makin terlihat lebih montok dan menggairkan untuk disentuh. Saat ini orang luar belum ada yang tahu istrinya sedang hamil dan sebelum kabar menyebar, ia harus menemukan para perusuh lebih dulu. Lebih aman untuk membungkam mereka dan saat anaknya lahir, tidak akan ada ancaman lagi.



Bab 75

Atoki lebih suka mendaki lembah, menyeberangi lautan, atau bertarung dengan seratus orang sekaligus dari pada harus berdansa dengan seorang Seth. Pemuda itu sangat menjiwai perannya dengan berpakaian layaknya anak muda yang sedang kasmaran. Sebelum datang ke bar ini, Seth lebih dulu mengajaknya ke salon serta butik. Mengubah penampilan serta memilih gaun yang cocok untuk kemari. Dengan niat agar tidak ada yang mengenali. Atoki sempat menolak ide itu tapi Seth memaksa.

"Kalau kamu muncul dalam penampilan sekarang, dalam sekali lihat orang akan tahu siapa kamu. Ayolah, kamu'kan kekasihku. Sudah seharusnya kita berpakaian layaknya pasangan!"

Ingin rasanya Atoki memukul kepala Seth untuk menghentikan cengirannya tapi menahan diri karena tugasnya memang penting. Mau tidak mau mengikuti saran pemuda itu dan masuk ke salon dengan hati mengumpat keras. Tentu saja ia lebih memilih menyamar bersama Levin. Sayangnya wajah Levin sudah dikenal di bar ini. Mau tidak mau ia menerima Seth meskipun dengan hati berat.

Ia membiarkan wajahnya dibersihkan dan dirias. Rambutnya ditata dan pakaiannya diganti gaun ungu yang sewarna dengan

jas Seth. Dalam sekejap ia menjelma menjadi perempuan cantik dengan penampilan yang anggun dan modis.

"Wow, cantik sekali kekasihku," seloroh Seth. "Siapa berkencan denganku?"

"Ini tugas serius, dan sebaiknya kamu berhenti bermain-main." Atoki memperingatkan Seth.

"Tentu saja, Sayang. Aku akan menjadi kekasihmu yang paling bisa diandalkan malam ini."

Mau tidak mau Atoki harus mengakui kalau insting Seth tentang penampilan ternyata ada benarnya. Atoki dengan mudah masuk ke dalam bar dengan gaun ungu dan tas perak yang cantik. Penjaga bahkan tidak memeriksa tas serta menggeledahnya karena Seth menyelipkan lembaran uang. Keduanya masuk, memesan minuman, dan sekarang berpelukan di ruang dansa. Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang bar yang penuh sesak.

"Sepertinya kita harus naik. Dari sini tidak terlihat apa pun," kata Atoki.

"Setuju, kita naik nanti. Tapi sekarang, harus menari dulu agar tidak menarik perhatian!"

Atoki tidak bisa berkelit saat Seth memeluk pinggangnya dan memutar tubuhnya mengikuti irama musik. Ia ingin bergegas ke atas tapi pemuda ini menahannya. Atoki menggertakkan gigi menahan emosi karena waktu penyelidikannya tertunda. Ia berbisik dengan nada mengancam pada Seth saat pemuda itu sekali lagi meremas pinggangnya.

"Kamu lepaskan pelukan, atau kutusuk perutmu!"

Serta merta Seth melepaskan cengkeramannya di pinggang Atoki. "Ups, aku hanya ingin mengajakmu menyamar."

Melepaskan pegangan Seth di pinggangnya, Atoki menatap lekat-lekat. "Sudah cukup kita menari. Sekarang saatnya membaur. Kamu tetap di sini dan aku naik ke lantai atas. Kita berkabar kalau menemukan sesuatu yang mencurigakan."

Seth menatap tidak berdaya pada Atoki yang menghilang di kerumunan. Perempuan itu menaiki tangga, melewati banyak laki-laki hidung belang yang mengajak berkenalan. Seth merasa tidak berdaya, ingin membantu lebih banyak tapi ditolak. Atoki dengan sikap dan sifat mandirinya membuatnya sangat terkesan.

"Sexy, cantik, dan kuat. Atoki, kamu memang perempuan hebat serta idamanku."

Seth berkata dalam hati sebelum membaur bersama pengunjung bar yang lain untuk menemukan tanda-tanda keberadaan Mara. Selama beberapa hari berikutnya, Seth dan Atoki pergi dari satu bar ke bar lain, menyamar sebagai pasangan kekasih untuk menemukan orang yang mereka cari. Hingga Minggu kedua pencarian membuahkan hasil, Atoki memberi kabar pada River dengan segera.



Landasan selesai dibuat dengan cepat, membuat Siera kini pulang dan pergi naik helipad. Selain menghemat waktu juga untuk menghindari para awak media. Setelah diputuskan tidak bersalah oleh polisi, tidak ditemukannya bukti-bukti akurat, maka banyak wartawan meminta wawancara. River menolak mereka semua tapi nyatanya semakin ditolak semakin mereka penasaran.

Demi kenyamanan dan keselamatan sang istri, River menempatkan beberapa anak buahnya untuk menjaga gedung. Tidak terlalu banyak karena takut membuat para pegawai tidak

nyaman dan merasa terancam. Tapi cukup untuk melindungi keselamatan istrinya.

Para wartawan tidak patah semangat, berkerumun di depan gerbang utama dan akhirnya River memutuskan untuk mengantar jemput istrinya menggunakan helipad. Siera awalnya merasa takut tapi belakangan menikmati menggunakan transportasi udara bersama suaminya. Kemewahan yang dimiliki Siera membuat semua orang iri. Mereka juga ingin mempunyai suami yang kaya raya tapi perhatian seperti River.

Salah satu yang iri adalah Deana. Saat River bergandengan tangan dengan Siera melewati kantornya selepas turun dari helipad, membuat Deana didera rasa dengki. Selama ini ia selalu merasa lebih cantik dan lebih menarik dari pada Siera tapi sepupunya itu selalu mendapatkan semua yang terbaik. Dari mulai suami hingga jabatan di perusahaan. Siera pula yang menjadi orang pertama yang berhasil berkerja sama dengan keluarga konglomerat Montera, hal yang selama ini menjadi impian sang papa. Menjadi patner keluarga Montera bukan hanya soal uang dan kepercayaan tapi juga menaikkan status sosial. Sayangnya mereka gagal selama ini.

Menatap Siera yang tertawa lepas pada sang suami, Dena menghela napas panjang. Beribu penyesalan muncul dalam hati karena sudah merusak pernikahan Siera dengan Garvin. Kalau waktu itu ia tidak bertindak bodoh, tentunya Siera akan menikah dengan Garvin dan bukannya River. Penyesalan tidak ada arti terlebih bagi dirinya yang harus menghadapi rayuan Garvin. Laki-laki itu berusaha untuk menjalin hubungan lagi dengannya.

"Kali ini aku akan setia, bila perlu memberikan nyawaku untukmu, Deana!"

Deana tidak mengindahkannya, meskipun Garvin meneror dan tidak hentinya mendekati.

"Sayang, aku akan bunuh diri kalau kamu tidak mau menerimaku lagi."

Makin gencar Garvin berusaha mendekatinya, makin muak Deana dibuatnya. Terlebih saat mendengar cerita dari Tiffany tentang River, yang ternyata adalah atasan orang tua sahabatnya itu.

"Papamu mengamuk saat tahu aku menyukai River. Mengancam akan mengirimku ke tempat terpencil kalau sampai aku nekat. Ternyata selama ini bisnis keluargaku adalah milik River. Bisakah kamu bayangkan Deana? Betapa kaya raya dan berkuasanya laki-laki itu?"

Tentu saja Deana bisa membayangkan karena sudah melihat sendiri kekayaan River. Selain mobil mewah dan helipad, ia juga mendengar selentingan kabar kalau River punya jet pribadi. Tidak hanya itu, ia pernah sekali melihat status dari aplikasi pesan milik Seth dan ternyata, rumah yang ditempati Siera serta River. Sangat luas, besar, dan mewah. Rasa iri dan cemburu Deana semakin menjadi-jadi.

"Siera, kenapa semua hal yang bagus harus menjadi milikmu? Padahal kamu tidak lebih baik dari aku!"

Berbeda dengan Deana yang memendam rasa iri, Moniq justru sebaliknya. Merasa marah pada Siera karena sekarang anaknya tidak mau pulang ke rumah lagi.

"Apa yang kalian lakukan apa anakku, hah? Kenapa Seth tidak mau pulang?"

"Kenapa tanya kami?" ucap Siera heran.

"Karena Seth sama sekali tidak bisa dihubungi? Ayo, katakan. Kemana dia?"

"Mana mungkin Seth tidak bisa dihubungi?" bantah Siera. "Baru tadi malam dia tidur di rumahku."

Moniq memukul meja Siera. "Kalau begitu, kalian mempengaruhi anakku untuk memberontak bukan? Agar Seth mau menentangku? Begitu, Sieraa?"

Menjawab pertanyaan Moniq, River dengan segera melakukan panggilan pada Seth. Telepon tersambung dan dalam dua kali dering diangkat oleh Seth.

"Tuan River, ada apa?" Suara Seth terdengar ceria dari pengeras suara di ponsel River.

"Seth, ada yang ingin bicara denganmu." River menyodorkan ponsel pada Moniq yang merebut dan menyerocos pada anaknya.

"Di mana kamu, Anak Setan? Bisa-bisanya kamu mengabaikan mamamu ini? Anak durhaka! Kurang ajar! Cepat pulang atau—"

"Maa, udah dulu. Ada yang penting. Nanti aku pulang, bye!"

Sambungan terputus dan begitu pulang ucapan Moniq. Terdengar bunyi tut-tut-tut, Moniq menyerahkan ponsel kembali pada River. Ia ingin bertanya apa yang dilakukannya anaknya sekarang, kenapa Seth tidak mau pulang setelah bergaul dengan Siera dan River. Namun, pertanyaannya tertahan di tenggoran. River menerima panggilan, sedangkan Siera kini bicara dengan Tori yang baru saja datang menghadap. Moniq keluar dengan bahu lunglai.

River berpamitan pada istrinya setelah menerima telepon dari Atoki yang mengabarkan di mana keberadaan Mara.

"Aku harus pergi sekarang, entah kapan akan kembali. Levin yang akan mengantarmu pulang."

Siera menggeleng. "Tidak perlu diantar. Aku naik helipad, Sayang."

"Tidak bisa. Kemanapun kamu pergi, selama tidak ada aku, Levin harus menemani."

Siera tidak bisa membantah keinginan suaminya, karena River memang memikirkan keselamatan dirinya. Ia membiarkan River memeluk dan mengecup bibirnya sebelum pergi. Berdoa agar River dan anak buahnya selamat saat memasuki kandang lawan. Mara dan Parkin dari yang didengarnya bukanlah orang sembarangan.



River meluncur ke tempat di mana Atoki dan Seth menunggu bersama beberapa anak buahnya. Flint dan Jorel tentu saja ikut dengannya. Ternyata Mara selama ini tidak bersembunyi di markasnya sendiri melainkan menumpang pada Parkin. Dari informasi yang didapat mereka berdua ternyata menjalin hubungan. Sungguh hal yang mengejutkan mengingat Parkin sudah mempunyai istri dan anak. Namun, sepertinya mereka tidak peduli itu.

Tempat yang mereka tuju ada di sebuah rumah susun berlantai lima. Ada banyak penghuni beraktifitas, dimulai dengan berdagang, berolah raga, serta berbincang di teras-teras ruko yang berderet di lantai dasar. Mereka rata-rata orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dan sama sekali tidak ada anak-anak.

Seth dan Atoki baru saja bergabung dengan River saat mereka keluar dari tempat pengintaian berupa restoran kecil di seberang ruko.

"Atoki, laporanmu!" perintah River.

"Tuan, saya mendapatkan informasi tempat ini dari salah satu bartender di bar milik Mara. Saya menduga, mereka sudah mengetahui keberadaan saya dan Seth, dan sepertinya sengaja menggiring kita kemari."

River menatap Atoki lekat-lekat. "Menurutmu kita dijebak?"

Atoki mengangguk. "Benar, Tuan. Karena saya melihat aktivitas yang tidak biasa dari penduduk di sini. Hidup mereka tidak seperti orang kebanyakan."

Seth menyela cepat. "Benar, dan sikap mereka tegang sekali."

Menatap bangunan di depannya, River menimbang-nimbang. "Atoki, apakah kamu yakin ada Mara di dalam?"

"Kalau untuk hal ini yakin, Tuan. Karena saya melihat tadi pagi dia keluar sebentar dan masuk lagi. Unit 203, ada di lantai dua."

Jawaban Atoki sudah cukup membuat River puas. Ternyata Mara ada di sini dan waktunya untuk membuat perhitungan dengan perempuan itu. Ia menoleh pada Seth sesaat.

"Seth, kamu hubungi Levin dan minta dia kemari bersama anak buah yang lain. Kamu mundur, tetap di restoran dan tidak boleh masuk tanpa perintah!"

Seth membungkuk lalu mundur, merogoh telepon untuk menghubungi Levin. River meminta anak buhanya bersiap, mereka memarkir kendaraan di depan rusun dan bersama-sama memasuki halaman. Ternyata dugaan Atoki tidak salah, begitu River berada di tengah halaman maka orang-orang yang semula

sedang berolah raga maupun bercakap di warung, mengambil senjata dan menodondok ke arah mereka.

River memberi tanda pada anak buahnya yang dengan segera mencabut senjata. "Jangan tembak. Tunggu aba-aba dariku," perintah River.

Dari tangga terdengar tepukan tangan yang nyaring, sosok Mara muncul dan berteriak nyaring.

"River, selamat datang di rusunku. Apakah kau mencariku? Kenapa, Sayang? Kamu kangen? Berubah pikiran untuk meninggalkan istrimu yang lemah itu dan menikahiku? Dengan senang hati aku menerimanya asalkan kau mencium kakiku lebih dulu."

Mara tertawa terbahak-bahak dengan wajah memerah menyiratkan kekejaman yang keji. River tidak bergerak, menatap tajam pada perempuan yang dulu adalah temannya dan kini berganti menjadi musuhnya.



Bab 76

River teringat masa-masa saat baru memegang tampuk pimpinan dari The Brotherhood. Belum banyak mendapatkan kepercayaan orang lain, saat itu berusaha setengah mati meyakinkan banyak orang kalau dirinya bisa. Setelah kematian sang papa, dukungan pecah, banyak teman menjauh, termasuk kelompok lain yang selama ini berkoalisi dengan mereka. Keluar anggapan kalau dirinya anak kemarin sore yang dianggap tidak cukup mampu menjadi pemimpin. Padahal sang mama memasang badan untuknya dan berani menjamin kalau di bawah kepemimpinan River dipastikan tidak akan ada masalah besar. The Brotherhood akan tetap seperti dulu saat sang papa masih hidup. Sedikit sekali yang mempercayainya, dan satu di antara yang percaya adalah Mara.

Kala itu Mara masih berstatus istri orang lain, hingga akhirnya pernikahan itu berakhir dan mereka tetap menjadi sekutu yang kuat. Kelompok Mara adalah salah satu pendukung River, dan tidak ada kecurigaan satu sama lain. Mereka bahu membahu, bekerja sama, demi uang, serta kekuasaan yang lebih luas. River sangat menghormati Mara, dan menganggapnya senior yang harus dihormati.

Saat Mara tidak lagi terikat pernikahan, River sudah berhasil mengembangkan sayapnya dan merangkul lebih banyak orang.

Membuat The Brotherhood lebih besar dari saat masih dipimpin sang papa, bersama Amber dan Raven, mereka menancapkan kuku serta kekuasaan pada pemerintahan, bisnis, serta ekonomi. Melakukan pekerjaan haram tapi di sisi lain juga membangun badan amal untuk anak terlantar dan orang miskin. Mara tergoda melihat karisma River dan secara terang-terangan menunjukkan minatnya untuk bersama.

“Aku tidak lagi menikah, bisakah kita coba untuk bersama satu sama lain?”

Saat itu River sedang menjalin hubungan dengan seorang tokoh perempuan yang berada di luar negeri, tentu saja menolak permintaan Mara dengan halus.

“Aku sudah menganggapmu kakak serta saudara sendiri. Kita bersama-sama memajukan kelompok dan akan sangat menyenangkan kalau tidak terlibat hubungan pribadi.”

Meskipun merasa kecewa tapi Mara menghormati keputusan River. Tidak memaksa, tapi juga tidak berhenti melakukan pendekatan. Prinsipnya adalah, tidak menyerah sebelum River menjadi milik perempuan lain. Tidak masalah juga kalau River punya banyak kekasih, yang terpenting adalah siapa yang akhirnya terpilih. Pernikahan River pun tidak dipublikasikan, sehingga banyak anggota mafia lain yang tidak tahu. Saat semuanya terkuak, Mara adalah orang pertama yang merasa kecewa.

Mengamati Mara yang hari ini memakai celana dan jas hitam dengan rambut pirang pendek, serta riasan wajah yang cukup tebal, River menduga-duga apakah perempuan itu patah hati dan marah karena pernikahannya atau memang ada hal lain yang mendasarinya membuat keputusan untuk bersama Parkin. Tidak

semestinya Mara mempunyai pikiran yang pendek macam itu, tapi hati perempuan tidak ada yang bisa menebaknya.

"Aku sudah menduga kalau kau akan datang kemari, River. Bagaimana? Rumah baruku sangat indah bukan?"

Mara mengembangkan lengan dengan sengaja ingin memamerkan anak buahnya. River mengangguk kecil. "Lumayan. Rumah Parkin ini seingatku digunakan untuk menampung para gelandangan. Aku baru tahu kalau para gelandangan ternyata dibekali senjata."

"Kamu salah, Sayang. Bukan senjata berbahaya itu, hanya mainan biasa. Lagipula, memang sudah semestinya belajar para laki-laki belajar mempertahankan diri."

River menunjuk tiga perempuan dengan senjata teracung. "Mereka sepertinya bukan laki-laki."

"Ah, namanya emansipasi perempuan. Bukankah asistenmu juga ada perempuan bersamurai?" Mara menunjuk Atoki. "Kita tinggalkan basa basi ini, sekarang katakan padaku kenapa mencariku? Apakah kau rindu?"

Mara tertawa terbahak-bahak hingga bahunya terguncang. Make-up tebalnya luntur karena keringat, jemarinya mengusap rambut pirang yang mengkilat. Berumur empat puluh tahunan, Mara dengan tubuh kurus terlihat makin menua dari terakhir bertemu. Warna rambut pirangnya mulai memudar dan ada beberapa helai rambut putih yang muncul. Tidak semua orang bisa melihat kecuali yang berdiri paling dekat dengannya. Meskipun kurus tapi tubuhnya cukup berotot dengan jemari yang kuat.

"Kenapa kau memfitnah istriku? Dia tidak ada hubungannya dengan masalah kita?"

Pertanyaan River membuat tawa Mara makin lebar. "Hahaha, kau datang hanya untuk masalah sepele itu? Bukankah sudah berhasil diatasi? Foto-foto saat dirimu dan istrimu yang lemah itu menyerbu kantor polisi, beredar luas di masyarakat. Kenapa masih tanya padaku? Coba pikir sendiri, River!"

"Sudah aku pikirkan dan menemukan beberapa jawaban tapi tetap teka-teki untukku. Kalau pun ada masalah itu hanya kita berdua, kenapa melibatkan istriku yang jelas tidak ikut campur dalam urusan kita. Kau ingin membantu Parkin? Bebas saja melakukan itu. Tapi tidak dengan menyenggol orang lain terlebih istriku."

"Istrimu yang bodoh itu? Kau membela perempuan itu mati-matian. Apa yang bisa diberikan oleh Siera tapi tidak bisa aku berikan, hah. Kami sama-sama cantik dan sexy, mungkin saja umurku lebih tua tapi bukan berarti jiwaku juga tua. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang aku miliki, akan membantumu menjadi lebih kuat dan tinggi dari sekarang. Nyatanya, kau lebih memilih Siera yang bodoh. Menghadapi saudara-saudaranya sendiri saja tidak mampu, apalagi menjadi pendampingmu!"

River menghela napas panjang, merasa lelah harus berdebat dengan perempuan. Benar-benar tidak menyangka kalau Mara akan memusuhinya hanya karena dirinya menikah. Menurutnya itu hal yang sangat picik.

"Aku menikah, bukan berarti menjadi musuhmu. Lagipula, menikah adalah urusan pribadiku, kenapa itu membuatmu dan Parkin kebakaran jenggot? Mara, kau sudah pernah menikah dan tentunya tahu kalau itu hal sakral dan pribadi untuk dilakukan."

"Hah, jangan bicara hal menggelikan seperti itu. Kita berdua tahu kalau pernikahan hanya sekedar formalitas. Kau pikir bisa

menutupi semuanya dariku? Kalau bukan karena mommymu yang menjodohkan kalian, tidak mungkin kau menikahi perempuan lemah itu bukan?"

Mengangguk kecil, River menjawab tanpa ragu. "Tepat sekali, awalnya karena perjodohan. Tapi, siapa sangka kalau akhirnya aku jatuh cinta setengah mati pada istriku."

Mara meludah ke tanah dan menggeram. "Cuih! Cintaa? Cium telapak kakiku kalau benar kau jatuh cinta. Laki-laki sepertimu tidak mengenal cinta!"

"Terserah apa katamu, lagipula hidupku bukan urusanmu. Aku datang hanya ingin tahu di mana Parkin? Kenapa dia menghilang sekian lama? Takut akan menghadapiku?"

"Tidak ada rasa takut kami menghadapimu, River!"

"Benarkah? Kenapa menghilang kalau begitu? Menyerang pelabuhan, melukai anak buahku, lalu memfitnah istriku. Jangan-jangan saat di restoran waktu itu memang sudah kamu rencanakan, Mara? Untuk menjebak dan menghabisiku bukan?"

Melihat Mara terdiam dengan tubuh menegang, River merasa kalau tuduhannya adalah benar. Mara tidak mungkin melakukan sesuatu hal tanpa tujuan.

"Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan Parkin, apakah kalian sepasang kekasih, selingkuhan atau bersaudara. Aku memburu kalian karena sudah membuatku rugi dan terutama karena istriku. Mara, sebaiknya kamu menyerah!"

Mara meraih pistol di balik pinggang dan menodongkan ke arah River. "Jangan harap, River! Selama bertahun-tahun aku menahan diri untuk tidak membuat keributan denganmu demi menjaga perasaanmu. Kenapa? Karena aku mencintamu! Nyatanya kau berpaling dan meludahi perasaanku. Parkin? Kau

tanya tentang laki-laki itu? Di awalnya datang untuk meminta pertolongan lalu belakangan menawarkan hal yang tidak bisa kutolak. Dengan bekerja sama, kami akan menguasai dua wilayah terbesar. Black Eagle dan Mara Gang bersatu, maka kami akan kuat melebihi apa pun bahkan The Brotherhood gang sekalipun. Hahaha, sungguh impian dan rencana yang indah. Aku rela melakukan apa pun untuk mendapatkan itu, terutama menjadi sainganmu! Sekarang, semua terbukti bukan? Kalian panik oleh serangan kami, sampai-sampai rela datang kemari dan masuk dalam jebakan!"

River mengangkat sebelah alis. "Siapa yang masuk jebakan? Aku?"

"Tentu saja! Kau pikir aku tidak tahu kalau kamu mengutus orang memata-mataiku. Perempuan di sampingmu menjalankan tugasnya dengan baik, tapi tidak dengan laki-laki muda bodoh yang menjadi pasangannya. Kami membisikkan informasi, lalu apa? Bang! Kalian tersulut. Kau mengejarku datang kemari!"

Mara kembali tertawa, Atoki yang berdiri di samping River bergerak perlahan untuk memegang ujung samurainya. Wajah Atoki terlihat sangat tenang meskipun tahu kalau dirinya kepergok saat menyamar bersama Seth. Tidak peduli meskipun Mara mengolok-oloknya.

River tidak bergerak di tempatnya. Memiringkan wajah lalu tersenyum kecil pada Mara. Bersikap seolah mereka adalah teman akrab tanpa rasa permusuhan. Padahal keduanya sedang berhadapan dengan masing-masing senjata teracung.

"Kenapa yakin sekali kalau aku masuk, Mara?"

Tawa menghilang di bibir Mara. Matanya melotot dengan binar menyiratkan kekesalan. "Tentunya kau tidak bodoh bukan?"

Lihat di sekelilingmu! Dalam sekali perintah, maka peluru akan melubangi tubuhmu!”

Untuk kali ini River tertawa terbahak-bahak, padahal tidak ada yang lucu dari kata-kata Mara. Bahunya terguncang karena tawa dan terhenti tiba-tiba. Mengangkat tangan ke udara, River menjentikkan jari. Seketika sosok berpakaian hitam muncul dari atas rumah susun, dari teras lantai satu sampai paling atas. Terdengar jeritan kesakitan tertahan saat anak buah Mara yang berada di atas, dibunuh satu per satu. Kemarahan melandanya.

“BERANI-BERANINYA KAU MENYERGAPKUUU!” teriak Mara dengan ledakan kemarahan. “BUNUH MEREKA SEMUA. JANGAN SISAKAN SATU PUN!”

River menelengkan kepala dan Atoki bergerak lebih dulu bersama Flint. Satu memegang senjata api sedangkan satunya menggunakan dua samurai untuk menyabet. Teriakan kemarahan bercampur rasa sakit berkumpul di halaman rumah susun. Udara senja yang perlahan berganti gelap, menyebarkan aroma darah dan daging yang terbakar senjata api. Layaknya binatang buas yang sedang membantai lawan, River membiarkan anak buahnya bekerja. Ia sendiri tetap terdiam di tempatnya, hanya perlu menghindari senjata peluru atau sabetan senjata tajam yang menyasar. Tidak perlu turun tangan untuk membantu. Anak buahnya lebih dari cukup untuk mengatasi semua musuh.

Satu per satu anak buah Mara terkapar di tanah yang basah oleh darah. Kepanikan kini melanda Mara. Ia menggigit bibir, berusaha menembak siapa pun yang mencoba mendekatinya. Saat menghitung anak buahnya yang masih melawan River, Mara sadar telah kalah. Ia berusaha mencabut ponsel dengan tangan kiri dan melakukan panggilan. Sayangnya, panggilan tidak bisa

dilakukan karena nomor Parkin mati. Menggigil menahan campuran rasa marah dan takut, Mara membalikkan tubuh dan bergegas pergi meninggalkan halaman yang berdarah.

River melihat perempuan itu hendak melarikan diri, berteriak keras. "Atoki, ikuti Mara!"

Atoki meninggalkan musuhnya, melakukan apa yang diperintahkan River dan menyelinap di antara pertarungan. River melakukan hal yang sama, mencabut senjata untuk menembak anak buah Mara yang berusaha menghalangi langkahnya untuk mengejar Mara. Ia sudah bertekad tidak akan membiarkan perempuan itu melarikan diri lagi.



Bab 77

Marco tidak bergerak dari kursinya saat membaca laporan yang muncul di layar komputernya. Laporan itu berisi foto-foto, bukti pengiriman uang, pertukaran pesan, dan juga riwayat panggilan. Semuanya melibatkan istri, anak, dan juga kerabat pejabat daerah. Baru saja di televisi mengumumkan kalau pejabat ditangkap karena kasus korupsi pembangunan apartemen mewah. Sedangkan di bukti jelas terlihat kalau pejabat itu melalui anak perempuannya memberikan nilai investasi pada istri, Kalma dengan nilai yang tidak sedikit. Marco menggebrak meja, menyadari kalau masalah besar kini melandanya.

River sudah memperingatkannya untuk berhati-hati dan memberitahunya untuk memperhatikan anak dan istrinya. Keegoisan dan juga kebenciannya pada River membuatnya mengindahkan pesan-pesan itu. Tidak menyangka kalau akhirnya menjadi kenyataan. Istri dan anaknya terlibat masalah yang akhirnya menyeret keluarga mereka dalam masalah hukum. Marco memejam, bahunya menegang dalam kebingungan. Saat pintu membuka, muncul Kalma dan Alisa, ia mengangkat kepala.

"Papa, bantu kamii, Paaa. Ka-mi tidak terlibat, Paaa!"

Tanpa basa-basi, Alisa berteriak histeris. Berdiri di depan meja kerja Marco. "Aku sa-ma sekali nggak tahu kalau investasi itu

pencucian uang. Selama ini aku dan Mama pikir itu murni investasi. Paaa, bantu kami. Toloong!”

Marco menatap istrinya yang berdiri memucat dan anak perempuannya yang menjeritkan pertolongan. Ia menghela napas panjang, menatap keduanya dengan tatapan menyiratkan rasa kesal bercampur sedih. Setelah semua yang terjadi, akhirnya ia harus turun tangan sendiri membela anak dan istrinya. Bagaimana ini bisa terjadi? Selama ini ia sangat percaya diri kalau sudah mengurus keluarganya dengan sangat baik. Ternyata ia terlalu gegabah dan jumawa. Sibuk menyerang Siera membuatnya lupa kalau keluarganya juga butuh diperhatikan.

“Sayang”

Kalma mendekat, menatap dengan mata berkaca-kaca pada suaminya. Wajahnya memucat, dengan bibir gemetar. Marco memalingkan muka, enggan menatap istri dan anaknya. Alisa masih berdiri di depan meja, menggumamkan permohonan. Ia menyandarkan kepala dan memejam.

“Sayang, kami minta maaf.” Suara Kalma terdengar begitu jauh di atas kepalanya. “Kami benar-benar tidak tahu. Kalau seandainya dari awal kami tahu, tidak akan berbuat bodoh seperti ini.”

“Papaa, kenapa diam, Pa? Tolong kami, Paa.”

Dari awal istri dan anaknya masuk ke ruangan, Marco tidak mengatakan sepatah katapun. Benaknya terlalu kacau untuk mencerna semuanya. Pengacara yang memberinya laporan mengatakan kalau Kalma dan Alisa bisa dituntut hukuman dan itu sangat berat untuknya. Bukan hanya mencoreng nama baik tapi juga harga diri perusahaan.

"Sayang, kenapa diam?" ucap Kalma dengan suara rendah. Merasa takut karena suaminya terdiam. Marco tidak biasanya begini. Sering kali ada masalah dan suaminya dengan cekatan akan membantu mereka. Kenapa saat masalah besar begini suaminya seolah tidak berdaya. Kalma meneguk ludah, bertukar pandang dengan anaknya. "Papaa, anakmu membutuhkanmu. Kami—"

"DIAAM!"

Bentakan Marco membuat istri dan anaknya terdiam. Membuka mata, ia menatap mereka bergantian.

"Jangan ada yang bicara! Tutup mulut kalian!"

Keheningan menyelimuti ruangan, Kalma dan Alisa terlalu terkejut mendengar bentakan Marco. Tidak biasanya Marco membentak mereka. Kalau pun sedang marah atau kesal, pasti bicara baik-baik. Seorang kepala keluarga yang akan menolong keluarganya apa pun yang terjadi. Sepertinya kali ini Marco terlalu murka hingga tidak bisa mengontrol emosi.

Meraih ponsel, Marco melakukan panggilan singkat. Diterima pada dering kelima.

"Hallo, ada apa?"

"Philip, bisakah aku minta alamat Siera yang baru? Kamu pasti memilikinya."

"Untuk apa?" tanya Philip.

"Aku ada perlu dengannya."

"Kak, bicara saja besok. Siera dan Tuan River sepertinya tidak ingin menerima tamu di rumah mereka."

Marco mengepalkan tangan. "Philip, keluargaku sedang di ujung tanduk. Hanya mereka yang bisa membantuku. Beritahu aku alamatnya, diterima atau tidak, paling nggak aku sudah

berusaha." Merendahkan suaminya, Marco memohon dengan penuh rasa malu. "Tolonglah aku, Philip."

Philip diam sesaat lalu menjawab dengan pelan. "Aku kirim sekarang. Lebih baik kamu menelepon dulu sebelum datang. Barangkali mereka sedang tidak ada di rumah."

"Tentu saja dan terima kasih."

Hubungan Marco dengan Philip memang tidak buruk. Selama ini mereka saling membantu untuk menyingkirkan Siera. Belakangan Philip berubah dan menjadi lebih dekat dengan Marco, membuatnya bertanya-tanya apa yang sudah terjadi dan ternyata selalu ada hal menarik dari sebuah perubahan. Kalau dipikir lagi, meskipun dirinya menyerang Siera tapi River tidak pernah memusuhinya. Buktinya masih memberi peringatan atas apa yang terjadi dengan keluarganya. Dirinya saja yang terlalu bodoh untuk menerima peringatan itu.

Sikap diam Marco membuat Kalma bertanya-tanya apa yang sudah terjadi. Kenapa mendadak suaminya membisu. Marco baru saja menelepon Philip untuk menanyakan alamat rumah Siera. Kalma bertanya-tanya dalam hati, apakah semua hal yang terjadi pada mereka ada hubungannya dengan Siera dan River? Apakah mereka akan ke rumah pasangan suami istri itu untuk menuntut pertanggung jawaban? Ia mengepal, dengan tubuh menegang. Beragam dugaan tertanam di benaknya, tentang River dan Siera. Tidak menyangka kalau kemalangan yang mereka alami ternyata direkayasa. Ia bertekad untuk membuat perhitungan dengan Siera.

"Kita berangkat sekarang!"

Marco bangkit dari kursi setelah menerima pesan dari Philip. Meraih jas dan memakainya. Menatap istri dan anaknya yang kebingungan.

"Kita kemana, Pa?" tanya Alisa.

"Ke rumah orang yang bisa menolong kalian," jawab Marco.

Kalma mengernyit. "Menolong kami? Maksudmu, Siera dan River yang akan menolong kami?"

Marco mengangguk muram. "Iya, benar."

"Tapi, bukannya mereka yang membuat kami seperti ini?" Kalma menyela keras. Tidak bisa menerima informasi kalau Siera dan River yang akan menolong mereka. "Bagaimana Papa bisa berpikir kalau mereka yang akan menolong. Bisa jadi semua ulah mereka!"

Marco menatap istrinya lekat-lekat dan menggeleng penuh geram. "Otakmu kerdil, tidak bisa mencerna semua masalah ini. Nasibmu dan Alisa sudah di ujung tanduk tapi masih menyalahkan orang lain. Terserah kamu mau ikut atau tidak, aku akan pergi berdua dengan Alisa. Kalau memang kamu tidak ingin diselamatkan, lebih baik mendekam di penjara!"

Ancaman suaminya membuat Kalma gentar. Ia menggeleng dan mengumumkan keinginan untuk ikut. Menghela napas panjang, ia mengikuti langkah suami dan anaknya. Merasa kalah karena kini harus meminta bantuan Siera dan River. Kenapa semua menjadi begini? Kalma mengutuk kebodohnya sendiri.



Siera baru saja selesai makan malam dan sedang bersantai di ruang tengah sambil mendengarkan musik. Seorang pelayan yang sudah berumur, mempunyai tangan yang terampil dan menawarkan untuk memijat kakinya. Siera menerimanya, duduk

di sofa besar dengan kaki terjulur ke bawah. Pelayan perempuan berumur lima puluhan memijat kakinya dengan lembut. Dua pelayan lagi duduk di karpet tidak jauh dari sofanya. Menunggu perintah yang sewaktu-waktu bisa datang. Siera sudah meminta mereka pergi, karena yakin tidak membutuhkan apa pun lagi, tapi mereka bersikukuh.

River membuat aturan keras dan ketat di rumah ini yang tidak bisa dibantah siapa pun. Saat River tidak ada, Siera tidak boleh dibiarkan sendiri. Harus diawasi dan ditemani, takut kalau terjadi sesuatu. Seperti sekarang, saat River sedang membereskan masalah, banyak pengawal bersiaga di rumah. Penjagaan sangat ketat dan semut pun akan sulit untuk masuk.

"Bagaimana, Nyonya? Apakah kakinya lebih enak?" tanya pelayan dengan suara lembut. Takut mengganggu Siera yang memejam.

"Enak sekali, Bu. Telapak kaki dan betis rasanya sangat pegal," jawab Siera dengan mata terpejam.

"Kalau hamil memang begitu, Nyonya." Pelayan menatap perut Siera yang membulat dan tersenyum. "Kalau dilihat dari besarnya, sepertinya bayinya akan kembar Nyonya."

Tebakan pelayan itu membuat Siera tersenyum. Entah laki-laki atau perempuan ia akan menerima kehadiran anaknya dengan penuh suka cita, begitu pula River. Justru yang berbeda pendapat dan bertentangan adalah para pengawalnya. Sebagian ingin anak perempuan, dan sebagian justru menginginkan bayi laki-laki. Mereka menggunakan beragam alasan demi mendapatkan perhatian serta dukungan Siera.

Pihak Atoki dan Levin yang menginginkan anak perempuan beranggapan kalau rumah akan lebih ramai dan berwarna

dengan adanya anak yang cantik serta cerwet. Sedangkan Flint dan yang lain, merasa kalau anak laki-laki akan menjadikan kelompok mereka menjadi lebih kuat dan hebat. Siera hanya tertawa liris mendengar perdebatan yang terus bergulir setiap hari di antara para pengawalnya.

Bagaimana dengan pihak keluarga suaminya? Sejauh ini tidak ada rasa keberatan apa pun. Mertuanya mengatakan, baik anak laki-laki maupun perempuan sama saja. Mereka bisa menjadi pemimpin yang kuat kalau memang dididik dengan baik dan benar.

"Amber itu contoh perempuan yang hebat, dan bahkan lebih keras kepala dari dua saudara laki-lakinya. Karena itu, tidak usah takut tentang jenis kelamin cucuku. Semuanya adalah anugerah untuk keluarga Orieska."

Limpahan hadiah dari mertua dan saudara iparnya terus berdatangan ke rumah saat ini. Siera bahkan tidak perlu membeli perlengkapan bayi karena saat ini, dari mulai kereta bayi, tempat tidur, bahkan peralatan makan sudah dibeli. Makanan yang setiap hari disantapnya pun telah melalui hitungan ahli gizi. Siera sangat bahagia dengan perhatian penuh mereka. Merasa kalau dirinya benar-benar dicintai dan disayangi.

"Maaf mengganggu Kakak Ipar tapi di luar ada tamu yang mencari Anda."

Siera membuka mata, menatap pengawal berseragam hitam. "Siapa? Tumben ada tamu datang?"

Pengawal itu membungkuk lalu mengulurkan kartu nama. "Namanya Marco dan mengaku sebagai kakak Anda. Katanya sudah menelepon berkali-kali tapi tidak diangkat."

Menegakkan tubuh, Siera meminta pelayan mengambil ponselnya dari dalam tas dan memeriksanya. Rupanya ada lima panggilan tidak terjawab dari Marco. Ia tidak tahu apa yang membuat sang kakak mendatanginya tapi memutuskan untuk menerimanya.

"Suruh mereka masuk dan minta menunggu di ruang tamu. Katakan, aku sedang mandi."

"Baik, Kakak Ipar."

Siera sengaja mandi lebih dulu dan membiarkan Marco menunggu. Ia tidak tahu apa niat sang kakak ingin menemuinya tapi yang pasti bukan hal baik. Rasanya terlalu lelah untuk bertengkar dengan Marco.



Bab 78

Atoki berhasil menyudutkan Mara dan membuat perempuan itu tidak berkutik di ujung lorong. Ia mengangkat kedua samurai di depan tubuh sementara Mara mengacungkan senjata api. Kedua perempuan saling berhadapan di lorong menuju halaman belakang. Tidak ada jalan untuk Mara melarikan diri, anak buah River sudah mengepung tempat ini. Perempuan itu menatap Atoki dengan pandangan membara penuh kemaarahan. River muncul dari belakang Atoki dan bertepuk tangan.

"Bagaimana, Mara? Mau kabur kemana lagi? Anak buahmu sudah mati semua."

Mara menggeram. "River sialan!"

"Memang aku sialan! Bajingan juga. Bukankah kau sudah tahu? Karena itu kau memutuskan untuk menjebakku melalui Atoki dan Seth." River berdecak sambil menggeleng, menyandarkan tubuh pada tiang dengan senjata di tangan. "Seth memang anak kemarin sore, tidak heran kalau mudah terjebak. Tapi kamu salah mengira tentang Atoki. Menurutmu Atoki menyamar untuk mencari tahu soal keberadaanmu? Salah lagi, Mara. Dia menyamar untuk memancingmu keluar dan berhasil bukan?"

"Bajingan!"

"Terus memaki, Mara. Meskipun itu tidak membuatmu lolos dari sini. Sudah menelepon Parkin? Tidak diangkat bukan? Aku yakin, dia sedang berusaha melarikan diri. Mara, oh, Mara yang malang. Selama ini aku berpikir kalau kau perempuan yang cerdas, ternyata mudah sekali ditipu oleh Parkin. Apa yang dia janjikan untukmu? Kekuasaan, kebahagiaan, atau balas dendam padamu?"

"Bukan urusanmu!" teriak Mara. Mengacungkan senjata ke arah River. "Ayo, berduel denganku dan kita selesaikan ini dengan cepat."

River menggeleng. "Tidak, aku anti memukul perempuan. Kalau kau bisa mengalahkan panglimaku, Atoki. Baru bisa menghadapiku. Tapi, sebelum itu terjadi. Coba beritahu aku satu hal Mara. Apa yang membuatmu mengkhianatiku? Selama ini aku tidak pernah mencari masalah dengamu."

Mara menyeringai, wajahnya memucat dalam kegelapan. Menajamkan pendengaran dan menyadari kalau suara pertempuran sudah tidak lagi terdengar. Nalurinya mengatakan, orang-orangnya sudah kalah. Sampai sekarang Parkin tidak membalas panggilannya. Ia tersenyum miris, menyadari sudah dimanfaatkan.

"River, sebenarnya aku sangat-sangat menyukaimu. Menunggumu sampai hatimu berubah untukku. Siapa sangka justru kau memilih perempuan seperti itu. Aku marah, aku kesal, saat mendengar kau menikah diam-diam. Di restoran itu, memang aku yang merencanakan penyerangan dibantu oleh Parkin. Laki-laki itu menawarkan kesepakatan dan kerja sama yang tidak bisa kutolak. Ingin menguasai wilayah pusat dan juga area Tenggara milikmu. Menjanjikan hal yang selama ini

kuinginkan, selain kamu adalah kekuasaan yang lebih besar. Tapi ternyata aku salah, Parkin sengaja mengadu domba kita berdua dan aku yang dibutakan kecemburuan, melakukan tindakan tidak terpuji dan tidak terencana dengan baik.” Mara mengacungkan senjata lebih tegak sekarang ke arah River. “Nasi sudah menjadi bubur, River. Aku tidak bisa mundur dari masalah ini. Tidak peduli bagaimana keadaannya nanti, lebih baik mati dari pada harus menjadi tawananmu.”

River menghela napas panjang, merasakan sesal untuk perempuan yang tidak bisa berpikir dengan jernih. “Sayang sekali, Mara. Padahal aku selalu merasa kalau kita akan menjadi patner yang baik dan selaras. Rupanya aku salah. Tapi, aku tidak akan pernah melawanmu. Kalau memang kamu ingin membunuhku, lewati dulu Atoki. Perempuan melawan perempuan, itu lebih adil.”

Mara mendengkus keras. “Kau meremehkanku, River!”

“Tidak! Aku menghormatimu. Selalu, Mara. Dari dulu sampai sekarang. Kau saja yang buta dan terlalu bodoh menerima tawaran Parkin!”

River baru saja menutup mulut saat terdengar pelatuk ditarik. Bersamaan dengan itu terdengar bunyi besi beradu. Peluru Mara membentur samurai Atoki. Satu peluru meleset karena River berhasil berkelit. Dua peluru lainnya ditangkis oleh Atoki yang bergerak cepat dan menebas pistol hingga terjatuh dari tangan Mara. Membuat perempuan itu berteriak, mencabut pisau dari dalam sepatu dan mulai menyerang Atoki. Dua perempuan bertarung dalam keremangan malam. Lampu yang bersinar dari teras belakang tidak mampu menerangi dengan jelas, membuat sabetan samurai milik Atoki hanya sekedar kelebatan belaka.

Angin berembus kencang tiap kali samurai menembus udara, hingga akhirnya teriakan Mara mengakhiri segalanya.

Mara terjatuh, dengan samurai menebas pinggang dan betisnya. Perempuan itu berlutut dengan tangan memegang pinggangnya. Darah mengucur membasahi lantai. Merintih kesakitan dengan tubuh bersimbah peluh serta darah. River menepuk lembut bahu Atoki yang dengan segera menyarungkan samurai ke pinggang lalu mundur. River duduk di hadapan Mara yang merintih kesakitan. Menyesal karena harus kehilangan satu teman.

"Harusnya ini tidak terjadi, Mara. Harusnya kau tidak perlu sampai seperti ini."

Mara mengernyit, menahan sakit. Menggigit bibir dengan senyum kecut yang mencuat keluar saat bicara dengan River.

"Persetan denganmu, River! Bunuh saja aku langsung!"

"Untuk apa? Sudah aku bilang tidak akan memukul perempuan apalagi membunuh teman sendiri. Kamu yang membuatku berada dalam posisi yang harus memusuhi. Maraa, kenapa kau berubah menjadi bodoh?"

Mara berusaha meraih pisaunya yang terlempar, menggenggam erat dengan jari yang berdarah. Menatap River lekat-lekat. "Jadi, kau tidak akan membunuhku?"

River menggeleng. "Tidak!"

"Kalau begitu, aku akan mati dengan caraku sendiri." Mara mengayunkan pisau dan menusuk perutnya sendiri. Darah muncrat bukan hanya dari perut tapi juga dari mulutnya. Wajahnya memucat dengan mata terbeliak kesakitan. "Lebih baik aku mati dari pada harus mengaku kalah, River!"

Tubuh Mara terkulai di tanah dan mengejang sesaat sebelum menemui ajal. River menatap miris pada perempuan yang menyia-nyiakan masa depan serta hidupnya hanya untuk menerima hasutan bodoh dari Parkin. Ia menutup kelopak mata Mara lalu bangkit dengan rasa lelah.

"Minta orang mengantarkan mayatnya ke markas Mara Gang."

Atoki mengangguk. "Baik, Tuan."

Suara langkah kaki terdengar bersamaan. Flint, Jorel, dan yang lain muncul dengan keringat serta darah di tubuh mereka. Dari atas, beberapa sosok berpakaian hitam meluncur turun. Levin membuka topeng dan menyapa River.

"Tuan, sudah beres di bagian atas."

River mengangguk. "Kerja bagus kalian semua. Ngomong-ngomong, ada yang melihat Seth?"

Levin tersenyum. "Tertidur di warung depan, Tuan. Secara nggak sengaja meminum soda bercampur obat tidur."

"Ah, begitu rupanya. Angkut dia ke mobil. Aku akan membawanya pulang. Flint, bereskan tempat ini bersama yang lain. Selesai semua kalian pulang, ada makanan enak dan bir dingin."

Semua orang membungkuk dan berteriak bersamaan. "Terima kasih, Tuan!"

River sedang tidak merayakan kemenangan atas kematian Mara. Ia justru sedang berduka karena salah satu sahabatnya mati. Tapi, anak buahnya layak diberikan apresiasi karena sudah berjuang sedemikian keras untuk membantunya. Makanan enak dan bir dingin bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan taruhan nyawa mereka saat membantunya. River melanjutkan

kendaraan menembus malam dengan Seth tertidur pulas di sampingnya.



Siera menatap Marco dan keluarganya dengan tanda tanya di kepala. Apa yang sedang mereka lakukan di rumahnya? Apa yang diinginkan Marco sebenarnya? Tidak biasanya kakak laki-laki itu datang secara khusus menemuinya, terlebih dengan formasi lengkap seperti sekarang.

"Wow, besar sekali rumahmu?" teriak Alisa. Membuat Siera terkejut karena tidak menyangka kalau kata pertama yang diucapkan mereka adalah pujian untuk rumahnya.

"Silakan duduk. Ingin minum apa?" tanya Siera.

Marco menggeleng, duduk di hadapan Siera. Membiarkan anaknya terus melontarkan pujian. Ia sendiri tidak dapat menahan rasa terkejut saat melihat betapa besar dan mewah rumah Siera. Ia tahu kalau River seorang mafia, tapi bayangannya akan tinggal di rumah model sederhana dengan penjagaan ketat dan bukan modern serta modern seperti sekarang.

"Apakah semua yang ada di depan tadi anak buah River?" Yang mengajukan pertanyaan adalah Kalma.

Siera mengangguk kali ini. "Benar. Kalian ada apa kemari?"

Alisa menyela sekali lagi. "Siera, kamu tinggal di rumah sebesar ini apa nggak bingung?"

Mengangkat sebelah alis, Siera menatap Alisa tajam. "Aku lebih tua darimu, bukankah seharusnya kamu memanggilku kakak?"

Senyum memudar dari bibir Alisa. Menunduk dan menggumam perlahan. "Kak Siera."

"Di mana suamimu?" tanya Marco. "Bisakah kami menemuinya? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengannya."

Siera bersedekap dengan tangan terlipat di depan tubuh. Menatap Marco dengan tajam. "Suamiku pergi."

Marco terlihat kecewa. "Oh, kapan pulang?"

"Tidak tahu."

"Bisakah kamu meneleponnya?"

"Untuk apa?"

"Memintanya pulang sebentar?"

"Tidak akan!"

"Siera—"

"Berhenti memerintahku, Kak!" sentak Siera kesal. "Kalian datang tanpa pemberitahuan, memaksa untuk masuk dan membuat istirahatku terganggu. Sekarang memaksa juga untuk bertemu suamiku. Tidak semua hal yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan!"

Kata-kata tajam Siera membuat Marco ternganga. Ia mengusap tengkuk, menyadari kesalahannya. Meneguk ludah, sambil menggumamkan permintaan maaf.

"Siera, maafkan aku kalau terlihat memaksa. Tapi, aku benar-benar membutuhkan suamimu sekarang. Hanya dia yang bisa membantu kami."

Permohonan Marco membuat semua orang tercengang, bukan hanya Siera tapi juga Kalma serta Alisa. Tidak biasanya melihat Marco memohon dengan menghiba pada seseorang.

"Istri dan anakku terlibat dalam masalah yang pelik. Hanya River yang bisa membantu kamu. Karena kalau tidak, maka—"

"Mereka akan masuk penjara untuk waktu yang lama!" River mendadak muncul tanpa suara langkah dan membuat orang tercengang.

Siera tersenyum pada suaminya. "Sayang, sudah makan?"

River menghampiri istrinya dan duduk di samping Siera. "Belum sempat makan. Nanti temani aku makan, ya?"

"Dengan senang hati. Entah kenapa aku merasa kelaparan terus menerus."

Kalma menyipit saat melihat River mengusap perut Siera. Ia menajamkan pandangan dan mengamati Siera lekat-lekat. Dimulai dengan pipi yang sedikit lebih chubby, tubuh yang berisi, serta perut yang menonjol dari balik gaun rumahnya.

"Siera, kamu hamil?" celetuknya.

River dan Siera mengangkat kepala bersamaan, menatap Kalma lekat-lekat. Yang menjawab adalah River.

"Bukankah tadi Marco bilang ingin meminta bantuanku? Boleh saja, tapi dengan beberapa syarat yang harus kalian penuhi!"

Marco menghela napas panjang, merasa posisinya terjepit antara menerima atau menolak tawaran River. Ia melirik anak dan istrinya lalu memejam. Permintaan River sudah pasti bukan hal yang mudah untuk ditepati tapi sekarang posisinya sedang terjepit, demi keluarganya dengan berat hati Marco menyetujui.

"Baiklah, apa pun itu aku akan turuti."

"Papaa?" sela Alisa.

"Sayang, kenapa begitu?" tanya Kalma. Sama seperti Alisa, tidak mengerti dengan keputusan suaminya.

"Diam kalian berdua. Posisi kalian sedang di ujung jurang. Kecuali kalian ingin masuk penjara, silakan saja keluar dari rumah ini!"

Kalma menutup mulut, dan bantahan kembali ditelan oleh Alisa. Ibu dan anak itu memilih diam serta mendengarkan River bicara. Setelah mendengarkan percakapan panjang lebar dari River dan Marco, akhirnya kesepakatan berhasil dibuat. Marco membawa pulang anak dan istrinya dengan beragam perasaan berkecamuk.



Bab 79

Setelah Marco dan keluarganya pergi, River melakukan beberapa panggilan. Satu jam kemudian ia menyusul istrinya yang telah berbaring di kamar. Ia berpamitan untuk mandi, setelah bersih ikut berbaring bersama Siera. Bercerita tentang kematian Mara. Keduanya ikut bersedih dan mengenang seorang perempuan yang mati sia-sia.

"Semestinya Mara tidak mati seperti ini," ucap River penuh sesal. "Dia itu perempuan kuat, harusnya bisa melakukan hal yang jauh lebih terhormat dari pada sekedar menjadi kacung Parkin."

Siera memahami penyesalan suaminya. Meskipun tidak menyukai Mara, tapi ia mengakui kalau perempuan itu sangat hebat dan kuat. Tidak tahu apa yang membuat Mara mengambil keputusan konyol seperti itu.

"Apakah Mara punya saudara?"

River menggeleng. "Entahlah. Tapi aku pernah mendengar selentingan kalau dia punya adik laki-laki. Tapi, benar tidaknya, aku juga kurang paham."

"Terlalu naif kalau aku bilang, Mara sakit hati dengan penolakanmu. Dia itu ketua gang besar. Banyak laki-laki yang ingin menjadi pasangannya kalau memang yang dibutuhkannya hanya mengembangkan kekuasaan."

Kata-kata Siera disetujui tanpa bantahan oleh River. "Kamu benar, Sayang. Sepertinya ada banyak alasan yang membuat Mara terjebak oleh kata-kata manis Parkin. Aku pun tidak sepenuhnya percaya kalau itu cinta."

Siera memeluk suaminya dengan erat. Mengusap punggung dan bahu River yang kokoh. Membiarkan River bersandar di dadanya. Ia mengerti kondisi emosi suaminya sedang tidak baik-baik saja. Yang dibutuhkan sekarang adalah penghiburan dan rasa hangat dari pelukan. Menjadi mafia dan membunuh teman sendiri, bukan hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Siera bisa memaklumi itu.

"Sayang, aku punya satu keinginan atau bisa dibilang cita-cita. Apakah kamu mau dengar?"

River mengangguk. "Cita-citamu apa, Sayang?"

"Seandainya, Papa sehat kembali dan bisa memimpin perusahaan. Minimal ada orang yang bisa dipercaya untuk mendampingi Papa, aku memilih untuk meninggalkan perusahaan dan hidup bersamamu. Akhir-akhir ini bisa kurasakan ketidaknyamanan saat semua mata tertuju padaku. Semua media meliput kita besar-besaran dan membuat masyarakat umum bertanya-tanya tentang kita. Rasanya seperti hidup dan langkahku diawasi sangat ketat."

Curahan hati istrinya membuat River tersentuh. Ia meringkuk lebih dalam pada pelukan sang istri. "Maafkan aku sudah membawa banyak masalah dalam hidupmu."

Siera tertawa lirih. "Kamu bicara apa? Tidak ada yang bicara tentang masalah di sini. Aku justru sedang memikirkan hal yang serius tentang anak-anak kita kelak. Bukankah lebih aman kalau mereka tersembunyi dari publik, seperti kalian dulu? Kita bisa

tinggal di tempat yang terpencil, jauh dari hiruk pikuk keramaian. Dengan begitu kamu tetap menjadi diri sendiri seperti sekarang, dan aku bisa belajar bisnis sambil mengasuh anak-anak kita.”

“Sebuah ide dan cita-cita yang sangat bagus, Sayang. Semoga aku bisa mewujudkannya untuk kita kelak.”

River mengerti jalan pikiran istrinya. Berada di bawah lampu sorot memang tidak menyenangkan dan itu yang dirasakan Siera sekarang. Menjadi incaran paparazi, wartawan yang tidak pernah sepi mengunjungi lobi untuk meminta wawancara, belum lagi urusan bisnis yang membuat pusing. Bagi selebrity, publikasi adalah hal yang menyenangkan dan meningkatkan pendapatan, tapi tidak bagi masyarakat umum seperti mereka. River merasakan penyesalan karena ketidak nyamanan istrinya bermula dari dirinya. Kalau identitasnya tidak terbuka, tentu tidak akan ada yang tahu soal Siera. Hidup menjauh dari kemarmainan dan mengasuh anak-anak mereka kelak, sepertinya adalah hal yang baik. Ia akan memikirkan ide itu.



Setelah perubahan sikap Seth dan Philip terhadap River, kini satu orang menyusul yaitu Marco. Malam itu ia memutuskan membawa istri dan anaknya ke rumah River untuk meminta bantuan dan selang dua hari, si pejabat mencabut nama istri dan anaknya dari daftar orang yang menerima aliran dana. Polisi membatalkan pemeriksaan terhadap Kalma dan Alisa. Setelah itu Marco memutuskan untuk membalas budi dengan bersikap sebaik mungkin pada River.

Seperti pagi ini, ia sengaja menunggu kedatangan River dan Siera di rooftop. Saat helipad mendarat, ia orang pertama yang datang untuk menyambut keduanya.

"Selamat pagi, Siera dan Tuan River."

Siera menatap kakak sulungnya sambil menghela napas panjang. Menutupi wajah dengan tangan dan berjalan cepat ke arah pintu. Sikap Marco yang berubah sangat baik membuatnya bergidik ngeri.

"Tolonglah, jangan membuatku takut, Kak!" ucapnya.

Marco yang berjalan di belakang River menatap Siera heran. "Apa yang membuatmu takut padaku?"

Siera menghentikan langkah dan menunjuk Marco. "Perubahan sikapmu. Sungguh tidak wajar. Aku lebih suka kamu yang dingin dan emosian dari pada ramah dan penuh senyum. Aku seperti berhadapan dengan orang lain!"

Kata-kata Siera membuat Marco tercengang dan River terbahak-bahak. Memang sangat mengejutkan sekaligus menggelikan melihat Marco yang biasanya sangat tegas serta kaku, berubah menjadi ramah serta hangat. Wajar kalau Siera merasa itu aneh. Begitu pula orang lain. Banyak yang tidak biasa melihat perubahan sikap Marco, antara lain Wang Luo dan Tori. Di jeda istirahat, Tori datang ke ruangan Siera membawa dua kotak kue, sedangkan Wang Luo membawa beberapa gelas kopi dari kafe ternama.

"Siapa yang memesan semua itu? Suamiku?" tanya Siera.

Tori menggeleng, meletakkan kotak kue ke atas meja sofa diikuti oleh Wang Luo.

"Bukan, Miss. Tapi Pak Marco. Dia yang mengantarnya langsung kemari, katanya untuk Miss yang lagi hamil. Pasti ingin ngemil, sedangkan kopinya untuk kami serta Tuan River."

Siera melongo sedangkan Wang Luo berdehem, merapikan letak kacamatanya. "Sepertinya cuaca akhir-akhir ini berubah.

Menjadi lebih hangat meskipun mendung ataupun hujan. Bukan begitu, Miss?"

Siera tertawa liris. "Kalian heran bukan? Sama, aku pun begitu dan semua perubahan dari orang-orang ini tidak lepas dari peranan suamiku. Dia hebat bukan? Membantu orang yang kesulitan dan membuatnya terikat sampai tidak bisa bergerak."

Analisa Siera diberi anggukan setuju oleh Tori dan Wang Luo. Karena keduanya juga merasakan hal yang istimewa dari River. Semenjak menikah dengan River, kehidupan pribadi Siera membaik dan itu berimbas pada mereka. Gaji naik, pekerjaan menjadi lebih ringan karena kini ada Levin dan Seth, serta banyak urusan yang menjadi lebih mudah. Bisa dibilang, Tori dan Wang Luo menyambut baik kehadiran River dalam hidup Siera.

Perubahan sikap Marco membuat Moniq meradang. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya yang dulu mati-matian membenci Siera, kini justru menunjukkan dukungan yang sangat besar. Ia bertanya langsung pada Marco dan mendapat jawaban yang membuat rasa penasarannya makin menjadi.

"Moniq, bukankah Tuan River sudah memperingatkanmu?"

Moniq melotot mendengarnya. "Tuan River? Kamu memanggilnya seperti itu?" Merasa panggilan itu sangat lucu dan menggelikan, terutama karena diucapkan oleh Marco, membuat Moniq terbahak-bahak. "Sial! Apa yang terjadi ini? Apakah si mafia itu mengancammu sampai membuatmu seperti ini?"

Marco menggeleng. "Kamu salah besar! Justru dia membantuku. Kalau bukan karena campur tangan Tuan River, entah apa yang akan terjadi dengan anak dan istriku."

Moniq menghentikan tawa dan mendedip bingung. "Jangan bilang kalau Kalma dan Alisa terlibat pencucian uang itu."

Tidak ada jawaban dari Marco dan saat melihat kemuraman dari wajah saudaranya, Moniq menemukan jawabannya tanpa perlu diucapkan. Rupanya, semua masalah dalam keluarganya diselesaikan oleh River. Pantas saja semua keluarganya mendadak berubah sikap dan menjadi pengikut dari laki-laki itu. Moniq bersedekap, selain anaknya yang memang sudah bersikap kurang ajar. Ia tidak ingin berubah seperti mereka. River dan Siera tidak berpengaruh banyak untuk kehidupannya.

"Moniq, bukankah Tuan River pernah mengatakan untuk mengawasi keluargamu? Sebaiknya dengarkan sarannya karena aku menyesal sudah mengabaikan peringatan yang diberikan Tuan River."

Kata-kata Marco membuat Moniq tercenung. Sepertinya ia tidak bisa lagi mengabaikan peringatan River. Sama seperti yang terjadi pada Marco, keluarganya pasti juga mengalami kesulitan kalau tidak berubah dan Moniq secara diam-diam akan bertindak untuk menyelamatkan keluarganya. Entah itu dari masalah di luar sana atau pun dari River. Menurutnya River tidak lebih baik dari orang-orang yang selama ini menentang dan berniat mencari masalah dengannya.

"Aku bisa mengatasi masalahku sendiri, Kak. Jangan kuatir soal itu!"

"Baguslah kalau memang kamu bisa. Sebelum terlanjur dan semua masalah membuatmu tercekik nantinya."

Moniq tersenyum kecil. "Kakakku, Sayang.Kamu pikir aku akan membiarkan orang-orang itu mencekikku? Tentu saja, tidak!

Jangan kuatirkan soal keluargaku. Kita urus masalah masing-masing!”

Marco menatap kepergian adiknya dengan muram. Sungguh berharap Moniq mengerti kalau River sudah memperingatkan, berarti memang ada masalah besar. Tidak mungkin seorang River asal bicara, itu adalah pengalamannya.



Bab 80

Seth mendengarkan protes dan kekecewaannya pada semua orang yang mau mendengarnya. Ia tidak mengerti kenapa bisa jatuh tertidur saat pertempuran besar sedang berlangsung. Terbangun di dalam kamar dalam kondisi masih berpakaian lengkap. Ia bertanya pada Atoki, yang mengangkat bahu dan berlalu tanpa kata. Bertanya pada Siera dan akhirnya mendapatkan semburan kemarahan karena sudah mengganggu pekerjaan.

"Seth, apakah kamu kurang kerjaan?"

"Tidak, pekerjaanku banyak, Kak."

"Kalau begitu kenapa masih mengangguku dengan mempertanyakan hal yang aku tidak tahu."

"Hanya tanya, Kak. Barangkali Kak Siera mengerti."

Siera menyipit, menatap Seth dengan kesal. "Kalau kamu masih bersikap seenaknya, terlalu santai berada di kantor ini, bagaimana kalau kamu kembali bekerja dengan mamamu?"

Perkataan Siera membuat Seth menggeleng cepat. "Tidak mau. Aku akan tetap bekerja di sini apa pun yang terjadi, Kak. Maafkan aku sudah mengganggu waktumu!"

Sungguh mengerikan bagi Seth saat membayangkan harus bekerja dengan mamanya yang sangat emosian dan temperamental. Terakhir dirinya pulang untuk bertemu sang

mama, itu pun atas desakan Siera serta River, hampir saja membuat kepalanya pecah. Sang mama mengamuk saat melihatnya dan melemparkan segala macam benda ke arah tubuh dan kepalanya.

"ANAK TIDAK BERGUNA! ANAK KURANG AJAR!"

Akhirnya Seth pergi dari rumah diiringi oleh sumpah serapah sang mama. Ia berjanji dalam hati tidak akan menginjakkan kaki di rumahnya lagi tanpa River ataupun Siera yang menemani. Ia punya seorang papa yang seharusnya bisa membantu. Tapi, sang papa lebih banyak berkerja dan jarang sekali berkumpul dengannya. Kalau pun sang mama mengamuk maka papanya akan menyarankan dirinya meminta maaf dan itu mengesalkan. Seth selalu merasa kalau papanya adalah laki-laki lemah yang tidak bisa diandalkan. Persis seperti perkataan orang-orang terhadap papanya selama ini.

Seth tidak berani bertanya pada River karena takut akan membuat murka. Kemarahan River jauh lebih mengerikan dari mamanya. Orang terakhir yang menjadi sasaran pertanyaannya adalah Levin. Kebetulan saat ini mereka semua berkumpul di ruang santai samping rumah, setelah pulang kantor lebih awal.

"Bagaimana bisa kamu mendadak ada di tempat itu. Bukankah kamu mengantar Kak Siera pulang? Seharusnya kamu di rumah dan aku yang meneleponmu datang." Seth mulai mencecar dengan beragam pertanyaan.

Levin mengangguk dengan enggan. "Oke, lalu?"

"Dari rumah ke tempat itu sangat jauh. Bagaimana bisa kamu ada di sana dan membantu Tuan River?"

"Ngebut pakai mobil," jawab Levin acuh tak acuh.

Seth memutar bola mata, merasa kalau Levin sedang mengujinya. Mereka pikir ia masih kanak-kanak dan tidak tahu masalah apa pun. Mereka lupa kalau dirinya bisa mencari informasi kekecil apa pun. Tanpa kerja keras antara dirinya dan Atoki, tidak mungkin terbongkar tempat persembunyian Mara.

"Kamu tidak berharap aku percaya'kan?" Seth melotot.

"Terserah, aku tidak peduli kamu percaya atau tidak."

"Kaaak, aku tanya baik-baik, loh. Kenapa kalian ini misterius sekali!"

Levin menyerah saat melihat Seth menekuk leher dengan muram. Meletakkan kepala di antara lutut, pemuda itu terlihat sedih karena menganggap tidak tahu apa pun, padahal bukan itu yang sebenarnya terjadi. Ia menatap Atoki untuk meminta bantuan. Sahabatnya itu hanya mengangkat bahu dan Levin menangkap tangan ke depan dada. Memohon agar Atoki membantunya. Sedari tadi terdiam dan hanya mendengarkan percakapan Levin serta Seth, Atoki memutuskan untuk membantu. Ia berdehem kecil.

"Seth"

Panggilan Atoki membuat Seth mengangkat kepala dengan cepat. "Ya, Sayang. Kamu memanggilku?"

Levin menahan tawa sedangkan Atoki menahan kesal. Kalau tidak ingat Levin memohon, ia enggan terlibat dalam urusan ini.

"Tutup mulutmu dan sebaiknya dengarkan aku!" bentak Atoki dengan tidak sabar. "Sebelum kamu menelepon Levin, aku sudah lebih dulu menghubunginya. Jadi, saat kamu bicara dengannya, Levin sudah bersiap."

Levin mengangguk. "Benar, itulah kenapa aku bisa tiba di sana sangat cepat. Apakah kau sudah puas sekarang?"

Seth mengangguk dengan wajah semringah. Pertanyaan dan kegundahannya selama ini terjawabkan.

"Kalau begitu, kenapa aku bisa tertidur?"

Atoki mengetuk kepala Seth dengan pangkal samuranya. "Berarti itu pelajaran berharga untukmu. Lain kali, jangan sembarangan meminum atau makan pemberian orang yang tidak kamu kenal."

"Tapi, bukannya kamu ada di warung yang sama?"

"Memang, dan apakah kamu lihat aku meminum atau makan sesuatu dari sana?"

Seth menyadari kesalahannya, sudah bertindak sangat fatal dan gegabah. Demi menghilangkan rasa malu, ia bangkit dan berpamitan ingin mandi lalu tidur.

Atoki tidak menahan Seth, membiarkan saja pemuda itu masuk ke kamar. Lagi pula, tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya kalau sebenarnya penyerangan ke tempat itu sudah direncanakan dengan rapi? Levin sudah tiba di sana segera setelah mengantar Siera pulang. Memimpin anak buah untuk menaiki dinding belakang dan berjaga bagian atas. Seth tidak perlu tahu kalau Levin dan dirinya adalah panglima perang bagi River. Harus selalu siap kalau dipanggil.

"Apakah kamu sudah menemukan anak buah Joni Khan?"

Pertanyaan Atoki diberi jawaban berupa anggukan kepala. "Sudah, dan aku berencana menyambangnya esok hari. Ingin ikut?"

"Tentu saja. Kesenangan kalian akan berkurang kalau aku tidak ada."

Levin tergelak, begitu juga Atoki. Mereka minum bir kaleng dingin sambil menikmati cemilan. Beberapa menit kemudian Flint

datang dan bergabung dengan keduanya. Mereka membicarakan tentang kebiasaan anak buah, saling mengejek satu sama lain, tanpa berniat untuk menyakiti. Dari kejauhan, Seth menatap merasa para Atoki yang tertawa lepas bersama beberapa laki-laki. Sedih karena bukan dirinya yang bisa membuat perempuan itu gembira.



River menemani istrinya berjalan-jalan di sekitar halaman. Mereka baru saja selesai makan malam, dan Siera memutuskan untuk membakar lemak dengan cara berolah raga ringan. River mendengarkan celoteh istrinya tentang perusahaan.

"Aku baru tahu tadi kalau Philip menggelapkan dana perusahaan dan kamu yang membantunya menalangi uang-uang itu."

"Dari mana kamu tahu soal Philip?"

Siera mengusap perutnya. "Dari Philip sendiri. Ada beberapa kesalahan yang belum diperbaiki pada laporan keuangan dan berhasil ditemukan oleh Paman Wang."

"Wang Luo itu memang hebat," puji River. "Ibarat tikus, bisa menemukan celah sekecil apa pun."

"Oh yeah, tanpa Paman Wang aku tidak akan pernah tahu soal penggelapan dana. Jadi, kamu membantu Philip?"

River mengangguk. "Lebih tepatnya dia berutang padaku dan akan mengembalikan secara perlahan."

"Yang aku heran, untuk apa Philip membutuhkan uang sebanyak itu?"

"Dia terlilit utang karena judi."

"Hah, Philip berjudi?"

"Ehm, dan kecanduan. Kamu ingat masa di mana dia tidak pernah muncul untuk bekerja? Rupanya ada di casino dan terjebak di sana bersama utang yang menumpuk."

Siera tidak habis pikir kalau seorang Philip yang terlihat rasional ternyata penjudi. Rupanya sikap angkuhnya menutupi kebobrokan.

"Kamu membantunya dengan uang yang sangat banyak, Sayang."

"Percayalah padaku, semua yang aku lakukan tidak akan sia-sia. Aku sudah memperhitungkan untuk rugi serta baik buruknya. Sayang, semua yang aku lakukan untuk kamu. Bukankah berhasil? Marco, Philip, dan Deana berubah sikap. Tunggu saja, semua saudaramu akan berbalik menjadi pendukung utamamu."

Siera tidak meragukan kemampuan suaminya untuk memecahkan beragam masalah antara dirinya dan saudara-saudaranya. Semua yang dilakukan suaminya untuk memperkokoh posisinya di perusahaan. River adalah penyokong dari jabatannya.

Mereka menghentikan langkah saat melihat Levin setengah berlari menghampiri. "Tuan River, diharapkan segera datang ke rumah sakit bersama Kakak Ipar. Pak Verman mulai sadar dan bertanya tentang keberadaan Kakak Ipar."

"Benarkah?" tanya Siera penuh harap.

"Benar, dokter yang berjaga baru saja menelepon."

"Levin, kamu yang menyetir. Bawa kami ke sana," perintah River.

Siera berganti pakaian lebih dulu sebelum pergi menemui sang papa. Seth yang baru saja mandi, saat mendengar kabar itu juga ingin ikut ke rumah sakit. Siera tidak bisa menolaknya

karena sama-sama berasal dari keluarga Verco. Tidak ada yang bicara selama dalam perjalanan, Seth yang biasanya cerewet pun duduk tenang di samping Levin. Berita tentang keadaan Verman yang membaik, mengejutkan semua orang.

"Sayang, aku tegang sekali," bisik Siera pada suaminya. "Papa masih mengenalku. Bukankah itu hebat?"

River meremas jemari istrinya, mengambil tisu untuk membantu mengelap titik keringat di dahi Siera. "Iya, Sayang. Kesembuhan papamu adalah hal yang luar biasa juga."

Siera sepakat dengan perkataan suaminya. Memang sangat luar biasa mengetahui kalau keadaan papanya membaik. Terakhir ia datang menjenguk papanya masih terlihat linglung, rupanya ada banyak perubahan tanpa mereka sadari.

Tiba di rumah sakit, Levin memarkir kendaraan dan mengikuti langkah Siera serta River dengan Seth di sampingnya. Kondisi rumah sakit tidak terlalu ramai kala malam. Mereka melintasi koridor yang cukup sepi sebelum tiba di ruang perawatan VIP. Jemari Siera sedikit gemetar saat mendorong pintu hingga membuka. Tertegun sesaat menatap laki-laki tua yang duduk di ranjang dengan dokter serta perawat di belakangnya. Laki-laki mengangkat kepala dan membuka lengan dengan bibir menyunggingkan senyum.

"Siera, Sayang. Kamu datang, Nak."

Tangis Siera pecah saat menghambur dalam pelukan sang papa. Akhirnya, apa yang menjadi keinginan paling besar dalam hidup tercapai. Sang papa kembali pulih dan itu sungguh hal yang membahagiakan.

"Aku rindu, Papa. Syukurlah kalau Papa sudah sehat."

Papa dan anak, berpelukan setengah menangis setengah tertawa, bersama-sama menumpahkan kerinduan mereka akan kebersamaan.



Bab 81

Parkin mengamuk, menghajar setiap anak buah yang dekat dengannya. Berita kematian Mara membuatnya geram. Satu orang yang menjadi sekutu dan teman terdekatnya mati, semua gara-gara kelalaian anak buahnya. Ia menembak membabi buta, memukul setiap orang yang dekat dengannya. Mengambil tongkat dan menghajar kepala, bahu, atau bagian tubuh mana pun dari anak buahnya. Ledakan kemarahan bercampur dengan nafsu membunuh, membuat Parkin ingin menghabisi setiap nyawa yang ada di ruangan yang sama dengannya. Sampai akhirnya tersadar saat beberapa anak buahnya mati di tangannya sendiri, kalau setiap nyawa dari orang-orangnya yang masih tersisa sangat berharga. Ia menggeram, melemparkan tongkat dan berteriak.

"BAGAIMANA BISA TERJADI KEBAKARAN DI SAAT MARA DISERANG! BAJINGAN TIDAK BERGUNA KALIAN!"

Lima orang terkapar karena pukulan Parkin, tiga orang mati ditembak, dan yang lain terdiam ketakutan. Parkin bertanya dan tidak ada yang bisa menjawab. Mendadak terjadi kebakaran di rumah yang mereka tempati, membuat semua orang panik dan melarikan diri. Banyak yang berupaya untuk memadamkan api karena takut akan menjalar ke bangunan lain. Dalam kekisruhan itu membuat Parkin melupakan di mana posisinya dan saat

keadaan reda, ternyata ada panggilan tidak terjawab dari Mara. Panggilan minta tolong untuk bantuan anak buah dan Parkin menyesal tidak dapat menepatinya.

Mereka sudah tahu kalau River akan menyerang. Sudah menyiapkan jebakan, menyusun rencana untuk menyergap, tapi siapa sangka River datang jauh lebih cepat dari perkiraan. Parkin sudah menyusupkan anak buahnya di rusun itu, untuk mengabari kalau terjadi sesuatu tapi sampai sekarang tidak ada kabar dari mereka. Ia menduga anak buahnya sudah tidak bernyawa. Tebakannya tidak salah karena baru saja mendapat kabar kalau Mara sudah mati dan mayatnya diantar ke keluarganya. Hal yang sungguh disesali oleh Parkin karena terlalu meremehkan River.

Mara adalah perempuan cantik, hebat, serta pandai menyusun siasat. Kelemahan Mara hanya satu, membutuhkan kasih sayang laki-laki. Selama ini selalu berharap pada River, dan merasakan sakit hati saat tahu kalau laki-laki yang disukai ternyata diam-diam menikahi perempuan lain. Saat Mara patah hati dan dilanda kebingungan, Parkin datang merayu. Menawarkan bukan hanya bahu untuk bersandar tapi juga kerja sama menguntungkan.

"Untuk apa kamu setia pada River yang jelas-jelas mengabaikanmu. Ayo, bersamaku dan kita kuasai kota ini, berlanjut merebut apa pun yang dikuasai River."

Membutuhkan waktu berbulan-bulan untuknya mendekati Mara, menyodorkan berbagai bukti tentang pernikahan River, sampai akhirnya berhasil meluluhkan. Mereka tidur bersama sebagai tanda terjalinnya hubungan kerja sama. Saat itu sama sekali tidak ada cinta, hanya dua tubuh telanjang saling memuaskan. Parkin berharap bisa menguasai Mara dengan sex

serta perhatian, meskipun tidak seratus persen tapi usahanya cukup membuahkan hasil. Dengan bantuan Mara ia membuat banyak teror di kota. Kemenangan sedikit lagi berhasil diraihinya dan kini lenyap seiring kematian Mara.

Menatap frustrasi pada anak buahnya, Parkin menjambak rambutnya sendiri. Mengigiti kuku dengan kemarahan yang seolah ingin meledak dalam dada. Kekalahan Mara berarti kekalahannya juga. Bersusah payah membujuk dan mengajak kerja sama dan dihancurkan begitu saja oleh River. Ia tidak akan tinggal diam untuk ini. Parkin menunjuk anak buahnya yang berdiri diam lalu membentak.

"Panggil bajingan itu datang! Sekarang juga!"

"Ba-ik, Tuan!"

Si anak buah merogoh ponsel dengan gemetar, lalu melakukan panggilan cepat. Selesai bicara kembali berdiri dengan menunduk. Tidak berani menatap sang tuan yang sedang mengamuk. Darah berceceran di lantai tapi tidak ada yang peduli dengan itu. Keheningan, takut, dan teror menyelimuti mereka. Samar-samar terdengar suara musik yang menghentak di kejauhan. Harusnya musik itu menjadi pengiring rasa suka cita tapi saat ini tidak ada yang tergerak untuk menari. Siapa yang bisa bahagia kalau sang tuan sedang marah. Bahkan orang yang paling berkuasa di kota ini, seorang wakil walikota yang disegani dan dihormati sedang duduk gemetar di lantai.

Parkin menatap lekat-lekat pada orang tua dengan jas hitam dan dasi biru. Keringat membajiri wajah bulat keriput dengan rambut putih. Laki-laki itu mendesah ketakutan tanpa tidak berani berkata apa pun. Melirik pada mayat yang tergeletak di sampingnya dan tersentak saat Parkin membentak.

"Laki-laki bodoh! Aku sudah membantumu untuk mencapai kedudukan ini. Memberimu uang untuk kau gunakan. Tapi, apa yang terjadi? Bahkan membuat aliran dana agar tidak terdeteksi pun kau tidak becus!"

Laki-laki berjas hitam itu menggeleng lemah. "Saya sudah berusaha, Tuan. Dengan membuat perusahaan fiktif di bidang kecantikan. Merekrut anggota keluarga Verco seperti yang Tuan perintahkan. Semua berjalan lancar sampai akhirnya tiba-tiba berubah. Dua orang anggota keluarga Verco mendadak menarik diri, lalu polisi menggerebek kantor, dan adikku tertangkap. Di saat ingin menyeret dua keluarga Verco, si Kalma dan anaknya, Alisa, secara mengherankan bukti-bukti yang melibatkan mereka lenyap begitu saja. Saya juga bingung kenapa begitu, bahkan pihak kepolisian pun heran. Baik data secara digital maupun manual raib begitu saja tanpa terdeteksi di mana keberadaannya dan siapa yang mengambilnya."

Parkin mengayunkan tangan, memukul keras kepala orang itu hingga membuatnya terpelanting ke lantai. "Bodoh! Itu pasti perbuatan River! Sudah jelas dia membantu keluarga Verco dan kalian masih saja bertanya-tanya kemana bukti-bukti itu lenyap!"

Wakil walikota merintih di tempatnya, meremas jemari untuk menahan rasa sakit di kepalanya. "Tuan, kami tidak berpikir sampai ke sana. Mengira sudah bisa menjebak mereka dan ternyata salah."

Rintihan wakil walikota membuat kepala Parkin sakit. Laki-laki bodoh yang tidak bisa membaca situasi. Ia sudah memperingatkan jauh-jauh hari agar mereka bergerak lebih seksama tapi nyatanya diabaikan. Bagaimana bisa seorang wakil walikota bisa ditipu oleh River? Parkin memikirkan segala

kemungkinan dan ada yang tidak dimengertinya. Seolah ada lubang besar di otaknya dan tidak diketahui dari mana berasal. Sedangkan lubang itu menganga tapi tidak berhasil ditutup meski sudah mengeruk pasir laut sekalipun. Bagaimana cara River mengetahui tindakan dan cara tipu mereka? Selama ini mereka bergerak diam-diam. River tidak bisa mendeteksi keberadaannya tapi kenapa bisa memotong rencananya? Ia menoleh saat terdengar laju kendaraan mendekat. Tak lama, dua laki-laki masuk. Satu muda dan satu sudah berumur. Melambaikan tangan, ia meminta keduanya mendekat.

"Kemari kalian!"

Dua orang yang baru datang itu mengganggu, beringsut perlahan ke arah Parkin.

"Tuan, kami datang," ucap si tua.

Parkin mengganggu, berusaha untuk tersenyum meskipun sekilas terlihat sangat menyeramkan. "Bagaimana kabar kalian berdua? Baik saja bukan?"

Keduanya mengganggu kecil. Binar kecemasan dan ketakutan terpancar dari mata mereka yang merah.

"Sudah terima uang dariku?"

"Su-dah, Tuan," jawab laki-laki yang lebih muda.

"Sudah kau gunakan?"

"Sudah."

"Bagus, karena aku sekarang menuntut kalian membayar semua uang yang aku berikan dengan darah kalian!"

Keduanya tercengang, wajah memucat ketakutan. Parkin tidak mengindahkan mereka tetap bersikap acuh tak acuh. Menyulut rokok dan mengisapnya perlahan, menjentikkan abu ke arah wajah si laki-laki muda yang menunduk gemetar. Ia tahu

mereka ketakutan dan sudah semestinya demikian. Tidak ada makan siang gratis di dunia, terlebih dalam lingkungannya. Orang-orang ini harus tahu bagaimana cara berterima kasih untuk semua yang sudah ia berikan.

"Saat kalian terpuruk dan membutuhkan uang, aku yang membantu. Kala kalian terjebak dalam situasi rumit yang menyangkut hukum, aku pula yang membantu." Parkin menatap laki-laki yang lebih tua, melayangkan tangan yang bebas dan menempeleng tepat di kepala. Serta merta laki-laki itu terjerembab di lantai yang kotor oleh darah. Terlihat bergidik saat jarinya menyentuh mayat dengan kepala pecah karena peluru. Pemandangan mengerikan yang baru pertama dilihat seumur hidup. "Bangun!" teriak Parkin.

Laki-laki itu menggeleng dan bangkit perlahan, berusaha menopang tubuhnya yang goyah. "Ampun, Tu-an," rintihnya.

Parkin mendengkus. "Ampun katamu? Saat kau memperkosa perempuan muda itu, aku yang membantumu membersihkan sisa-sisa sperma dari penis kotormu! Meneror perempuan itu hingga menjadi gila, lalu apa balasan yang bisa kau berikan padaku, hah!"

"Tu-an, apa pun yang Anda minta."

"Apapun yang aku minta?"

"Benar, Tuan. Apa pun yang Anda minta." Laki-laki itu berdiri dengan dua tangan terkait di depan tubuh

Parkin membuang rokoknya yang masih menyala lalu menghampiri laki-laki yang lebih muda. Menepuk pundaknya sekuat tenaga dan membuatnya terjatuh ke lantai dengan lutut ditekuk. Ia menunduk dan berbisik dengan mengancam.

"Aku menuntut kesetiaanmu. Bagaimana pun caranya, kau harus membayar utang-utangmu."

"Ba-ik, Tuan." Menjawab dengan gemetar, laki-laki muda itu menunduk.

"Detil rencana akan kuberikan, tentu saja kau tidak akan bertindak sendiri karena temanmu itu akan membantu. Ingat, kalau kali ini kalian gagal, aku akan membunuh kalian berdua!"

Laki-laki muda itu mengangguk lemah. Tidak ada gunanya menyesali yang sudah terjadi, terlanjur masuk dalam perangkap Parkin dan tidak mudah untuk keluar.

Semua orang terdiam, tidak ada yang berani membantah perkataan Parkin. Saat ini Parkin sedang marah dan mengamuk, yang harus dilakukan mereka adalah tetap diam sebelum terkena amarah. Tidak ada gunanya membantah demi keselamatan pribadi. Lebih baik merelakan tubuh terluka dan nyeri karena pukulan dari pada darah bercecer dan nyawa melayang.

Parkin memerintahkan semua orang untuk bekerja, membuang mayat dan membersihkan lantai dari darah. Ia mengajak dua laki-laki yang baru datang ke ruangan pribadinya dan menuang whisky.

"Kita membuat rencana untuk menjebak River sambil minum."

Ia menyerahkan masing-masing segelas untuk satu orang dan bersulang. Terdengar penyemprot air dari ruangan depan, serta musik dari halaman depan. Mereka bertiga mengobrolkan rencana-rencana untuk membalas dendam pada River dan keluarganya. Parkin sengaja membiarkan dua orang di depannya mabuk. Tersenyum penuh kelicikan pada mereka. Kelak, mereka berdua akan menjadi tumbal kalau dibutuhkan. Saat ini, ia masih

berbaik hati untuk melihat sejauh mana keduanya berniat membayar utang.



Bab 82

Verman menatap anak dan cucunya satu per satu, merasa begitu bahagia dengan kebersamaan mereka. Tidak pernah ia melihat mereka semua berkumpul bersama tanpa saling bermusuhan. Marco duduk bersebelahan dengan Siera dan terlibat diskusi penting tentang perusahaan. Hal yang tidak mungkin terjadi sebelum dirinya sakit. Marco dan Siera selalu berseberangan satu sama lain. Moniq meskipun menjaga jarak tapi terlibat lebih santai, duduk bersama suaminya. Seth sendiri sibuk mengobrol dengan Philip dan entah apa yang dibahasnya. Sang adik, Titus bersama Deana dan istrinya duduk di satu meja tanpa banyak bercakap. Sungguh, pemandangan yang indah setelah sekian lama Verman tergeletak tak berdaya.

"Kakek, mau makan sesuatu?" Alisa datang membawa sepiring kecil buah yang sudah diiris dan duduk di samping Verman. "Sepertinya Kakek dari tadi melamun."

Verman terkekeh. "Kakek merasa sangat bahagia, Alisa. Melihat keluarga kita akur satu sama lain."

Alisa mencebik, menusuk satu potong buah dengan garpu kecil. "Memangnya keluarga kita pernah bertengkar? Kita hanya saling berdebat kecil, Kakek."

"Yaa, ya, kamu benar. Hanya berdebat kecil saja."

"Kamu benar, Alisa. Hanya berdebat dan bukan bermusuhan karena memang itulah keluarga."

Tidak asal bicara, itulah yang sebenarnya terjadi. Verman bisa merasakan kalau sekarang keluarganya saling mengasihi dan menyayangi. Mereka dulu tidak bermusuhan, hanya sedikit berbeda pendapat dan itu wajar dalam keluarga. Lambat laun semua orang saling mengerti dan mengganti permusuhan dengan kerukunan. Titus menyadari tatapan Verman, meninggalkan anak dan istrinya untuk menemani sang kakak. Alisa meninggalkan keduanya menuju tempat Seth sedang mengobrol dengan River.

Titus duduk di samping Verman, menghela napas panjang untuk menikmati udara senja di taman tempat mereka berkumpul. Sore ini mereka mengadakan makan bersama di taman kecil depan ruang rawat VIP. Sebelum nanti malam Verman akan pergi ke rumah Moniq.

"Bagaimana kabarmu, Kak? Sepertinya sudah benar-benar sehat."

Verman mengangguk dari atas kursi roda. "Aku sudah sehat, Titus. Semakin sehat setiap harinya karena kalian. Terima kasih aku ucapkan untuk kamu karena sudah menjaga anak-anak dengan baik. Saat aku sedang berbaring tidak berdaya, kamu membuat mereka tetap tabah dan bekerja keras seperti biasanya."

Menunduk malu, Titus tidak berani menyanggah atau mengiyakan kata-kata sang kakak. Sejujurnya ingin berujar kalau dirinya selama ini terlalu pilih kasih, terlalu plin-plan dan membuat keluarga besar akhirnya saling bermusuhan. Semua demi jabatan yang sebenarnya memang milik Siera. Sekarang ini,

satu dan yang lainnya bersikap baik dan tidak bermusuhan tapi bukan karenanya melainkan karena River. Titus malu untuk mengakui tapi juga tidak berani mengungkapkan kebenaran pada sang kakak.

"Titus, setelah aku sehat mungkin akan istirahat saja. Siera sudah berhasil menjadi pemimpin yang sesungguhnya, aku merasa sangat bangga padanya."

Wajah Verman berseri-seri saat melambai pada Siera yang tersenyum cerah padanya. Tidak ada lagi anak perempuan kaku yang selalu murung dan tegang. Siera yang dulu sangat enggan bergaul serta bicara dengan Marco, kali ini terlihat akrab satu sama lain. Ia banyak mendengar cerita dari Seth, tentang Siera yang banyak membantu Marco. Dulu keduanya bersaing dan sepertinya hal itu sudah musnah, digantikan dengan persaudaraan.

"Kak, tidak banyak yang aku lakukan selama ini." Titus berkata dengan muram. "River dan Siera lah yang berhasil menyatukan keluarga kita. Aku malu mengakuinya tapi itu yang sebenarnya terjadi."

Titus menuturkan semua yang terjadi dari semenjak Verman tidak sadar sampai hari ini. Dimulai dari pernikahan Siera yang gagal, perebutan posisi presiden direktur, dan juga terkuak identitas River yang sebenarnya. Ditutup dengan satu pengakuan mengejutkan dari Titus.

"Philip berjudi hingga menggelapkan dana perusahaan yang cukup besar. Kalau bukan karena pertolongan River, mungkin sekarang sudah di penjara."

Perasaan bangga menyelusup dalam dada Verman pada menantunya. River yang merupakan gembong mafia itu ternyata

sangat mencintai Siera. Rela melakukan banyak hal untuk membantu keluarganya. Ia mendengarkan dalam diam semua pengakuan Titus, mengerti kalau sang adik melakukan itu untuk melegakan diri. Tidak perlu ada penghakiman dan juga cacian, Titus sudah mendapatkan pelajaran dari River.

Siera beranjak dari kursinya menuju sang papa. "Ayo, jalan-jalan, Pa."

Verman mengangguk, membiarkan Siera mendorong kursi roda ke sisi yang lebih sepi tapi teduh. Mengelilingi pohon besar berumput dan menikmati angin sore. Matahari membias perlahan dengan sinar jingganya. Keduanya terdiam, mendengarkan celoteh serta dengung percakapan dari orang-orang.

"Siera, bagaimana kandunganmu?"

"Sehat, Pa."

"Sepertinya belum ada yang tahu kamu hamil."

"Beberapa orang sudah tahu, Pa."

"Kamu tidak ada niat membuat pengumuman?"

"Tidak. Demi keselamatan bayiku, akan lebih baik kalau tidak ada yang tahu."

"Keputusan bagus."

Siera menghentikan kursi roda tepat di samping pohon, lalu membungkuk untuk menepiskan daun kering dari rambut sang papa. Ia mencium aroma after shave yang digunakan papanya untuk bercukur. Aroma yang tercium sangat akrab di hidungnya. Ia senang bisa mencium aroma ini lagi setelah sekian lama tersisihkan oleh obat serta desinfektan rumah sakit.

Berdiri di samping sang papa, menikmati pemandangan dalam diam adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

Mereka dulu sering melakukan ini kalau sedang jenuh dalam bekerja. Pergi ke taman, hanya diam dan tidak melakukan hal lain. Termenung berdua dan membiarkan keheningan menyelimuti mereka.

“Siera, sepertinya keluarga baik-baik saja saat papa sakit.”

Siera mengusap pundak sang papa dengan lembut. “Paa, kami berusaha untuk tetap baik-baik saja demi Papa dan juga perusahaan. Sebenarnya, aku hancur Pa dan tidak tega melihatmu berbaring di rumah sakit.”

“Papa dijaga dengan baik oleh dokter dan suster serta kalian semua.”

Verman tidak perlu mengungkapkan semua pada anaknya tentang siapa yang menjaganya selama ini dan kenapa dirinya memutuskan untuk pulang cepat. Tanpa sepengetahuan Siera dan anak-anaknya yang lain, River sering datang berkunjung. Mengajak dirinya bercakap-cakap sampai dirinya sehat seperti sekarang. River pula yang menyarankan agar dirinya keluar dari rumah sakit.

“Paa, keadaan di rumah sakit tidak terlalu aman bukan hanya untuk dirimu tapi juga pasien yang lain. Karena itu, lebih baik kalau Papa tidak tinggal di sini lagi.”

River menawarkan banyak opsi untuk tempat tinggal, dari rumahnya sendiri, rumah Marco, atau Titus. Verman memilih tinggal bersama Moniq karena sebelum sakit memang pernah tinggal di sana. Lagi pula ia ingin dekat dengan Moniq agar anak tengahnya itu tidak merasa diabaikan. River setuju dengan keinginannya dan berujar akan menempatkan orang-orang terbaik untuk menjaganya. Sampai sekarang tidak ada yang tahu soal itu, bahkan Siera pun tidak.

“Pa, kenapa nggak mau tinggal sama aku?” tanya Siera.

Verman menepuk-nepuk punggung tangan Siera yang ada di pundaknya. “Papa akan tinggal bergiliran sekarang, dimulai dari Moniq, lalu Marco, dan kamu. Selagi papa masih hidup ingin berlaku adil pada kalian semua.”

“Papa kenapa bilang begitu? Sekarang sudah sehat bukan?”

“Memang, justru karena sudah sehat papa ingin memperbaiki apa yang sudah rusak. Selama papa berbaring di rumah sakit banyak berpikir kalau selama ini berlaku tidak adil pada kalian bertiga. Tidak percaya pada Marco padahal dia anak pertama. Tidak ingin memberikan Moniq kesempatan padahal dia begitu pandai, serta menelantarkan kamu sampai-sampai papa tidak sadar saat kedua saudaramu menindas karena cemburu.”

“Papa janji akan menjaga diri bukan?”

“Tentu saja, Siera. Papa ingin menggendong anak-anakmu juga. Sudah pasti papa akan menjaga diri.”

Sebenarnya Siera merasa berat untuk membiarkan sang papa pergi ke rumah Moniq tapi sadar tidak boleh egois. Moniq mengatakan dengan bersungguh-sungguh ingin menjaga sang papa, dan Siera tidak punya hak untuk melarang. Bagaimana pun mereka punya kesempatan yang sama untuk merawat sang papa.

Siera tersenyum saat River menghampiri. Suaminya berjongkok di depan kursi roda sang papa.

“Semua sudah diatur, Pa. Moniq bisa membawa Papa pulang sekarang.”

Verman mengangguk. “Terima kasih, River.”

Saat Moniq mendorong kursi roda diiringi oleh Seth dan Toni, Siera merasa hatinya sendu. Mengepalkan tangan dan berusaha

untuk tidak berlari serta menahan laju kursi roda. Pelukan di bahunya menyadarkan Siera kalau sang suami ada di sisinya.

"Papa tidak pergi jauh, hanya ke rumah Moniq. Kita bisa menjenguk kapan saja," hibur River.

"Sayang, kamu yakin di rumah Moniq akan baik-baik saja bukan?"

"Tentu saja, karena ada banyak orang yang aku tempatkan di sana. Dari mulai suster, dokter, hingga pelayan pribadi adalah orang-orangku. Bisa aku pastikan tidak akan ada yang berani menyentuh Papa. Aku janji padamu, Sayang."

Tidak alasan untuk tidak mempercayai janji suaminya. Siera berusaha meyakinkan diri kalau Moniq akan menjaga sang papa. Moniq boleh jadi bersikap sangat angkuh dan keras padanya, tentu saja akan berbeda pada sang papa. Mereka bermusuhan dan bersaing dalam perusahaan, tapi kesehatan dan keselamatan sang papa jauh di atas segala-galanya.

Satu per satu para keluarga beranjak. Siera memperhatikan wajah sang paman yang menunduk. Diikuti oleh Philip dan istrinya. Marco bahkan melambai dengan ceria sebelum pergi, hanya Deana yang sama sekali tidak berpamitan. Di antara semua orang yang bersikap lunak dan baik padanya, Deana belum mencapai perasaan yang sama. Mungkin masih sakit hati urusan Garvin dan ia tidak peduli.

"Ayo, kita juga pulang, Sayang." River merangkul istrinya dan membimbing ke mobil. Levin sudah menunggu bersama Flint.

Siera meninggalkan rumah sakit dengan perasaan campur aduk. Senang karena sang papa pulih dan sedih karena berpisah.



Bab 83

Kegemparan terjadi di kota saat berita menayangkan adanya dugaan korupsi dan pencucian uang yang melibatnya beberapa pejabat. Beberapa orang yang ditangkap adalah anggota keluarga dan kerabat wakil walikota berserta kronikroninya. Saat wartawan menyerbu wakil walikota untuk bertanya perihal itu, dijawab dengan bentakan keras.

"AKU TANTANG KALIAN UNTUK MEMBUKTIKAN KALAU AKU TERLIBAT KORUPSI. ITU MURNI URUSAN MEREKA, SEDANGKAN AKU BERSIH!"

Kemarahan wakil walikota menjadi tajuk berita di semua media massa. Mereka berspekulasi apakah benar sang wakil terlibat, atau hanya menjadi antek-antek dari orang yang pangkatnya jauh lebih tinggi. Presiden melalui menteri dalam negeri meminta agar seluruh kantor walikota beserta jajaran diperiksa secara menyeluruh, untuk menemukan pelaku sampai ke akar-akarnya.

Orang-orang bergunjing dan bicara tentang kejadian itu, dari mulai di ruang keluarga, mall, restoran, maupun bar. Semua orang berspekulasi tentang siapa saja yang terlibat karena banyaknya uang yang sudah dikorupsi. Gosip itu menjadi perbincangan hangat dan menjalar cepat dari mulut ke mulut bagaikan api menghanguskan daun kering.

Di sebuah klub privat di mana orang-orang kaya berkumpul, Atoki melangkah gemulai dalam balutan pakaian olah raga warna putih. Atasan kaos ketat dengan rok pendek yang memperlihatkan kulitnya yang putih serta kakinya yang jenjang. Ia memakai wig cokelat dengan topi putih. Dua laki-laki yang mengiringi langkahnya adalah Seth yang memakai pakaian olah raga dan Jorel yang memanggul stick golf. Ketiganya memakai kacamata hitam dan berbincang akrab tentang kondisi lapangan, cuaca, serta pesta yang harus dihadiri malam ini. Langkah mereka terhenti di lounge. Atoki mengedarkan pandangan dari balik kacamata. Tatapannya tertuju pada laki-laki tinggi, kurus, dengan rambut dikuncir yang duduk di sofa krem. Ada tiga gadis muda dengan beberapa laki-laki di sekitarnya. Mereka tertawa keras sekali dan bicara seakan-akan lounge adalah hak pribadi.

Atoki menyambar lengan Seth dan berbisik mesra. "Arah jam tiga. Tetap tersenyum dan peluk aku."

Seth dengan senang hati memenuhi permintaan Atoki. Memeluk perempuan itu adalah salah satu pekerjaan favoritnya. "Sayang, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanyanya sambil memeluk pinggang Atoki dengan mesra.

"Nanti kamu akan tahu, ingat jangan kaget kalau terjadi sesuatu." Atoki menoleh pada Jorel. "Amankan sekitar begitu aku beraksi."

Jorel mengangguk. "Oke."

Mereka kembali meneruskan langkah, hingga tiba di dekat orang-orang itu Atoki tanpa disangka mendorong Seth hingga membuat pemuda itu terjungkal lalu berteriak keras dengan suara yang dibuat feminin.

"Apa-apan kamu ini? Tega-teganya berselingkuh di depanku?"

Tindakan Atoki yang tiba-tiba membuat Seth untuk sesaat terkejut. Buru-buru bangkit sambil menghardik tak kalah keras.

"Sayang, kamu sudah tahu dari awal kalau hubungan kita hanya main-main!"

Atoki berkacak pinggang. "Hanya main-main katamu? Kamu anggap perasaanku ini kosong?"

"Kita bersama karena perjodohan."

"Dasar laki-laki sialan!"

Pertengkaran mereka menarik orang-orang yang semula berbincang di sofa. Laki-laki kurus dengan rambut dikuncir bangkit dari sofa dan menghampiri Atoki serta Seth yang sedang adu mulut. Jorel diam-diam menyingkir dan melihat kejadian itu dari jauh.

"Nona, kenapa marah-marah?" tanya laki-laki itu sambil menatap Atoki dari atas ke bawah. Tergiuir dengan tubuh yang sintal dan sexy. "Biarkan aku membantumu."

Atoki menutup wajah dengan kedua tangan dan mulai terisak. "Dia mengkhianatiku, mengatakan akan mencintaiku tapi baru saja berkata akan menikah dengan gadis yang dicintainya."

Laki-laki dengan rambut dikuncir itu menatap Seth. "Benarkah begitu? Kau mengkhianati Nona Cantik ini?"

Seth melotot lalu menunjuk Atoki dengan garang. "Jangan percaya dia! Dari awal dia tahu kalau kami bersama karena perjodohan. Aku sudah mengatakannya dengan jelas untuk tidak membawa perasaan tapi dia mengabaikanku!"

"Itu karena aku mencintaimu, Bodoh!" teriak Atoki seperti gadis yang terluka.

"Kamu yang bodoh!" Seth berkacak pinggang lalu berdecak. "Hubungan kita selesai. Jangan temui aku lagi!"

Setelah mengucapkan itu, Seth berlalu dan meninggalkan Atoki yang terisak. Laki-laki kurus itu mendekati Atoki dan berusaha menghiburnya.

"Nona, bagaimana kalau duduk denganku? Mari, kita minum dan kamu bisa menumpahkan seluruh kesedihanmu. Percayalah, aku akan menjadi teman yang baik."

Atoki menggeleng, berusaha menghapus air mata dengan sapu tangan yang dipegangnya. Saat itulah kancing bagian bagian atas kaosnya terbuka dan menunjukkan bagian atas dadanya. Laki-laki berkuncir tidak dapat mengalihkan pandangan. Atoki tersenyum lalu membungkuk kecil.

"Terima kasih untuk perhatiannya, tapi aku ingin menenangkan diri di sana." Menunjuk tempat renang VIP, Atoki berujar sambil lalu. "Sepertinya berenang bagus untuk menghilangkan patah hati."

Mata laki-laki di depannya bersinar. Mengulurkan tangan pada Atoki. "Kenalkan, namaku Donius. Apakah aku bisa menemanimu berenang?"

Atoki terkejut sesaat lalu mengedarkan pandangan pada orang-orang yang mengitari mereka dan juga para gadis yang ada di sofa dan menerima uluran tangan Donius.

"Eh, nggak enak sama mereka," ujanya malu-malu. "Meskipun tentu saja berenang ditemani laki-laki tampan sepertimu adalah hal yang menyenangkan."

Donius meremas jemari Atoki dan tertawa lebar dengan wajah berseri-seri. "Abaikan mereka, yang terpenting adalah kita berdua, Sayang. Ayo, aku temani berenang."

Atoki membiarkan jemarinya diremas dan tersenyum malu-malu saat mendengar Donius berteriak. "Kalian tunggu di sini. Jangan ada yang berani mengganggu!"

Mereka menjawab serempak pada Donius yang menggandeng Atoki ke arah kolam renang VIP. Atoki bertanya tentang pekerjaan dan jati diri Donius, melontarkan pujian pada tubuh kurus, serta rambut yang dikuncir. Seakan itu adalah hal yang paling indah dilihatnya sepanjang hidup. Donius menjawab semua pertanyaan Atoki tentang dirinya dengan antusias. Menerima pujian dengan dada mengembang bahagia. Tidak menyadari saat pintu penghubung antara lounge dan kolam tertutup di belakang mereka, terjadi penyerapan yang tidak terduga. Jorel, Seth, dan Levin menyerang anak buah Donius dan melumpuhkan mereka dengan cepat. Levin tersenyum pada para gadis yang berteriak ketakutan.

"Kami tidak akan memukul atau menyakiti kalian, kalau bisa tetap duduk di sini dan tidak bersuara."

Ketiga gadis itu mengangguk penuh kengerian menatap para laki-laki yang tergeletak di lantai tak sadarkan diri. Levin memerintahkan anak buahnya menjaga dan memantau situasi klub serta menutup akses masuk. Setelah itu ia menuju pintu kolam dan menyegelnya. Dengan begitu tidak ada orang yang bisa keluar masuk.

Di pinggir kolam, Atoki berpamitan untuk mengganti pakaiannya dengan bikini. Donius menelan ludah, membayangkan Atoki dalam balutan pakaian mini.

"Jangan lama-lama, Cantik. Aku menunggu di sini."

Atoki mengedipkan sebelah mata. "Bagaimana kalau kamu buka pakaian dulu? Aku menyusul."

"Wow, tentu saja. Aku suka!"

Donius dengan cepat melucuti pakaian hingga tersisa celana dalam. Ia berpikir untuk mengganti celana dalam dengan celana renang lalu tersadar kalau pakaian ganti masih ada di lounge. Ia membungkuk untuk mengambil ponsel dari dalam celana dan menegakkan tubuh saat mendengar suara laki-laki dari belakangnya.

"Halo, Donius. Apa kabar?"

Membalikkan tubuh, Donius tercengang saat melihat River. Meskipun tidak pernah berhadapan secara langsung tapi ia mengenal siapa laki-laki tampan dengan mata abu-abu yang sekarang tersenyum padanya. Ia pernah melihat sosok River lewat televisi, foto-foto yang beredar di kalangan gangster dan sekarang berdiri di hadapannya. River menyapa ramah tapi tatapannya mengandung ancaman membunuh. Bulu kuduk Donius meremang seketika.

"River Orieska?"

River bertepuk tangan. "Ah, kau mengenalku ternyata."

Donius meneguk ludah. "Mau apa kau? Ki-ta tidak ada urusan."

"Benarkah begitu? Seingatku kita ada urusan penting Donius. Bukankah kamu yang membayar Jhoni Khan untuk membunuh mertuaku? Dengan upah dua miliar?"

Menggeleng cepat, Donius berusaha keluar dari rasa panik. "Tidak! Itu bohong. Aku tidak kenal Jhoni Khan!"

"Lagi-lagi kau bohong Donius. Untuk apa bersikukuh kalau kalian tidak saling kenal sedangkan dia mengaku kalau kau yang membayar untuk membunuh Verman Verco. Tentu saja Jhoni sudah mati dan tidak ada yang menguatkan perkataanku tapi

bukti-bukti yang ada tidak terbantahkan. Saranku Donius, kau mengaku atau aku akan menggantungmu!”

Donius menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Membalikan tubuh dan berlari ke arah pintu tapi di tengah jalan dijegal oleh Atoki yang mendadak muncul dengan tangan menenteng samurai yang terbungkus. Donius terjerembab dan jatuh di lantai yang licin. Atoki menyeringai tanpa dosa.

“Ups, sorry. Nggak lihat!”

Bangkit dengan marah, Donius bergerak cepat untuk menerjang Atoki, sadar kalau masuk jebakan. “Perempuan sialan!”

Atoki berkelit dengan mudah, mencabut samurai dari sarungnya dan mengayunkan dengan cepat ke udara. Celana dalam Donius tercabik-cabik hingga lepas, lalu rambutnya terpotong hingga memenuhi lantai. Donius menjerit, menutupi selangkangan dengan dua tangan. Atoki menatap sekilas lalu mendengkus sambil menyarungkan samurai.

“Kecil sekali penis kau, hanya seukuran kelingking bayi. Pantas saja banyak mulut!”

Levin muncul dari balik pintu, melambai ceria pada Donius. “Hai, Bro. Masih ingat aku?”

River menepuk pundak Donius, berujar dengan ketenangan serta nada dingin yang menakutkan. “Donius, aku sarankan kau ikut Levin dan Atoki dengan baik-baik. Mereka tidak akan membunuhmu kecuali aku yang memerintahkan. Karena terus terang, mengikutiku akan membuatmu kehilangan nyawa lebih cepat. Sebaiknya kau mengatakan yang sebenarnya tentang orang-orang yang berdiri di belakangmu. Siapa yang bekerja sama denganmu. Jhoni Khan sudah mati, Mara pun sama, dan

Parkin melarikan diri. Tapi aku yakin, kau bekerja sama tidak hanya dengan mereka.”

Donius menunduk di lantai basah, dengan rambutnya yang berserak di sekitar. Menangisi nasib serta menyesali keputusannya yang mengikuti Atoki. Kelemahannya adalah perempuan cantik dan sexy, karena itulah River menjebaknya dengan mudah. Ia tidak menolak saat Levin memborgolnya. Atoki tanpa reaksi apa pun menutupi bagian bawah tubuhnya dengan handuk putih. Layaknya tahanan, ia digelandang keluar dari kolam renang. Ia bersiap untuk teriak agar anak buahnya datang membantu lalu mengatupkan bibir serta tercengang tidak percaya. Semua anak buahnya terkapar dalam keadaan babak belur di lantai. Lounge dipenuhi oleh anak buah River, termasuk pemuda yang tadi memancingnya.

Klub yang biasanya ramai pengunjung, di saat itu sangat sepi. Donius menghela napas panjang dan pasrah saat dimasukkan ke dalam kendaraan. Tidak tahu dirinya akan dibawa ke mana. Menyadari kalau tidak ada gunanya meminta ampun karena River pasti tidak akan berbaik hati padanya.

River menoleh pada Levin saat kendaraan yang membawa Donius menjauh. “Laporan di rumah besar itu bagaimana?”

Levin membungkuk. “Sejauh ini aman, Tuan.”

“Aku rasa, bajingan itu tidak akan berani bertindak di bawah hidung istrinya. Terus awasi dan Atoki, kau pergi ke tempat Donius. Entah bagaimana caranya, korek semua keterangan dari mulutnya.”

Atoki menjawab tegas sambil membungkuk. “Siap, Tuan. Saya berangkat sekarang!”

“Aku ikut!” teriak Seth.

Atoki menggeleng. "Tidak boleh! Anak kecil sebaiknya pulang saja!"

"Hei, jangan habis manis sepah dibuang Atoki. Baru saja kamu memakiku sebagai laki-laki tidak bertanggung jawab dan sekarang seenaknya saja menuduhku anak kecil! Pokoknya aku ikut kemanapun kamu pergi. Titik!"

Menatap tidak berdaya pada River dengan pandangan memohon, Atoki hanya bisa pasrah saat tuannya tersenyum sambil mengangkat bahu. Mau tidak mau Atoki membiarkan Seth mengikutinya ke mobil. Percuma saja memaki karena pemuda yang sekarang duduk di sampingnya adalah jenis tebal muka dan tidak tahu diri.



Bab 84

Siera rapat penting dengan Tori dan Wang Luo. Hari ini Levin ijin tidak bekerja karena harus mengurus sesuatu dengan River. Tidak ada yang berani bertanya itu urusan apa dan Siera tanpa banyak kata menyetujui ijinnya. Yang membuat Tori heran adalah Seth juga tidak ikut masuk kerja.

"Miss, sepertinya Levin dan Seth itu sepaket."

Kata-kata Tori membuat Siera tertawa lirih. Teringat bagaimana posesifnya Seth pada Atoki, ia tidak yakin kalau keponakannya sekarang bersama Levin. Karena apa pun urusannya, Seth lebih memilih bersama Atoki. Sungguh pemuda yang aneh, menyukai perempuan yang lebih tua dan bersenjata tajam. Semakin marah Atoki, semakin Seth ingin mengejar, sungguh hubungan yang aneh dan menggelikan.

Wang Luo berdehem. "Kenapa tertawa, Miss. Ada yang lucu?"

"Tidak!" Siera tergelak. "Tapi, kalian jangan terlalu berharap pada Seth. Anak itu memang tidak mengerti prioritas."

"Padahal kerjanya bagus," gumam Tori. "Mau bagaimana lagi, sudah sifatnya Seth sepertinya."

Seth memang mengesalkan tapi tidak ada orang yang bisa marah dengannya. Siera sendiri melihat bagaimana suaminya yang keras kepala dan taat peraturan, secara sukarela membiarkan Seth mengikuti kemanapun mereka pergi. Memberi

tugas menyamar, melatih bela diri, dan bisa dikatakan kalau Seth sekarang menjadi anggota dari The Brotherhood Gang. Ia tahu kalau keponakannya memang menginginkan status itu.

Mereka bertiga rapat hingga sore hari. Siera menerima pesan dari suaminya yang mengatakan akan menjemput agak terlambat dan memintanya menunggu. Ia tahu pasti ada urusan mendesak di luar. Selama ini Siera tidak pernah ingin tahu apa saja yang dikerjakan suaminya. Semakin sedikit yang diketahuinya, semakin baik untuk jiwanya. Lagipula, urusan mafia bukan hal yang mudah untuk diterima olehnya yang terbiasa dengan kertas dan angka. Rapat selesai saat Deana mengetuk pintu.

"Siera, bolehkah aku masuk?"

Siera mengangkat wajah dan mengangguk pada sepupunya. "Masuklah."

Tori dan Wang Luo berpamitan dan Siera mengijinkan keduanya untuk pulang lebih dulu. Ia memutuskan untuk menunggu suaminya menjemput dengan tetap bekerja.

Deana tersenyum kecil pada Tori dan Wang Luo saat berpapasan jalan. Hal yang tidak pernah dilakukan dan membuat Tori serta Wang Luo keheranan. Menarik kursi di depan Siera, Deana duduk dengan menyilangkan satu kaki. Siera sibuk membereskan dokumen di atas meja, Deana menunggu hingga selesai sebelum mulai bicara. Agak sulit untuk mengucapkan sesuatu dan membutuhkan keberanian serta menyingkirkan rasa malu sebelum bibirnya membuka.

"Siera, aku minta maaf."

Jari Siera yang menggenggam dokumen terhenti di udara. Seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Apa yang barusan kamu katakan?" tanyanya dengan nada heran.

"Kamu nggak salah dengar, aku benar-benar meminta maaf. Dengan tulus dari lubuk hati terdalam." Deana mendesah, mengusap rambutnya yang tergerai indah dengan jari gemetar. Menyingkirkan rasa malu yang menyergap saat melihat pandangan Siera. Sudah lama ia merencanakan permintaan maaf ini dan meskipun mudah untuk diucapkan tentu saja lidahnya terasa kaku. "Aku menyadari semua kesalahan yang sudah aku lakukan padamu. Dimulai dengan pernikahan, lalu permusuhan dan fitnah yang tidak berhenti. Papaku bercerita kalau suamimu yang menyelamatkan kakakku. Siera, aku menyadari kalau saat dalam kesulitan keluarga yang akan menolong dan bukan orang lain."

Siera terdiam, menatap Deana yang menunduk sambil bertutur lembut. Sikap yang belum pernah dilihatnya selama ini. Deana yang biasanya keras kepala dan sangat pemarah, mendadak datang serta meminta maaf. Kalau tidak mendengar secara langsung dan duduk berhadapan seperti sekarang, Siera pasti tidak percaya dengan apa yang terjadi.

"Deana, kamu sadar yang kamu lakukan sekarang?" tanya Siera.

Deana mengangguk, bibirnya melengkung dan tersenyum kecil. "Tentu saja, Siera. Aku sadar kalau selama ini sudah bertindak bodoh dan dungu, menganggapmu sebagai saingan dan berusaha untuk mendapatkan semua yang kamu miliki. Di hari aku merebut Garvin dari pernikahanmu, bukanlah hari kebahagiaan untukku melainkan hari keberuntunganmu."

Siera tersenyum. "Aku berterima kasih untuk yang kamu lakukan hari itu. Kalau kamu tidak menarik Garvin, bisa jadi aku menikahi seorang bajingan."

"Ironis bukan? Aku berniat membuatmu menderita tapi justru menyodorkan River yang jelas-jelas jauh lebih baik dari Garvin."

Saat melihat Deana menunduk dengan wajah murung, Siera menghela napas panjang. Selama ini ia selalu merencanakan untuk membalas semua perlakuan kejam Deana dengan berbagai cacian dan makian. Nyatanya saat melihat sepupunya menunduk menahan malu, rasa marahnya menguap. Tidak ada lagi dendam yang ingin dibalaskan, lagipula Deana juga menderita setelah bersama Garvin. Balas dendam bukan hal membahagiakan bagi Siera.

"Apa sekarang kamu sudah sadar kalau laki-laki itu pecundang?" tanya Siera.

"Yeah, setelah drama berbulan-bulan yang melelahkan, aku memutuskan kontak dengan Garvin. Dia masih tidak terima dengan keputusanku tapi makin dipikir memang makin memuakkan. Entah apa yang membuatku menyukainya. Laki-laki miskin dan tidak tahu diri."

"Deana, kamu tidak mencintai Garvin. Kamu ingin bersamanya untuk menyakitiku, benar bukan?"

Deana mengakui dengan berat hati. "Memang, dan sekarang aku mengerti percuma melakukannya karena kamu bahagia bersama River."

"Sekali lagi aku katakan terima kasih karena kamu menyelamatkan aku dari Garvin."

Keduanya saling pandang dan bertukar pandang canggung. Mereka tidak lagi bermusuhan tapi untuk akrab masih sulit

melakukannya. Deana bangkit dan berpamitan ingin pergi saat pintu diketuk. Muncul sosok Rose yang dulu bekerja untuk Siera. Perempuan itu berkata dengan panik.

"Maafkan saya menerobos tanpa meminta ijin. Miss, tolong datang ke ruangan Nyonya Moniq sekarang. Ada masalah dengan Pak Verman. Nyonya Moniq mengatakan ingin berdiskusi dengan Miss Siera."

Siera bangkit dari kursi dan mengganggu. "Baiklah, aku ke sana sekarang." Ia tidak membawa barang-barangnya, berpamitan singkat pada Deana. "Aku pergi ke tempat Kak Moniq dulu."

Deana mengganggu. "Oke."

Setelah Siera dan Rose menghilang, Deana meninggalkan tempat duduknya. Ia mengamati ruangan Siera yang luas dan nyaman, tersenyum pahit saat mengingat betapa dirinya menginginkan tempat ini. Sebuah angan yang sia-sia karena dirinya tidak secerdas dan secerdik Siera dalam bekerja. Akhirnya harus diakui kalau dirinya kalah telak oleh Siera. Ia memutuskan untuk pulang, menyusuri lorong dengan senyum lega karena beban di dadanya sudah terangkat. Pintu lift membuka dan Deana mengernyit saat melihat orang di dalamnya.

"Kak Moniq, mau ke mana?"

Moniq menatap Deana heran. "Pulang tentu saja. Kemana lagi?"

"Tapi, bukannya mau ketemu Siera?" tanya Deana bingung.

"Maksudmu siapa?"

"Kak Moniqlah, tadi ada pegawaimu itu, siapa namanya Rose."

Moniq terbelalak. "Rose sudah lama tidak bekerja padaku. Kalian bukannya tahu?"

Keduanya saling pandang dengan ngeri lalu terdiam hingga lift membuka di lantai dasar. Deana bergegas ke arah ruang security. "Bukan CCTV, cari tahu keberadaan Siera sekarang!"

Petugas melakukan pemeriksaan sesuai perintah Deana. Ada rekaman CCTV saat Siera menaiki lift bersama Rose dan tak lama kamera menggelap. Deana dan Moniq bertukar pandang dengan cemas.

"Kak Moniq, panggil River sekarang. Cepaaat!"

Moniq menggeleng. "Aku nggak tahu nomor River."

Deana menggeleng panik, berusaha menjernihkan pikiran. Siera masih ada di gedung ini, tapi tidak ada yang menjamin keamanannya. "Panggil Seth. Suruh dia datang bersama River!"

Merogoh tas dengan gemetar, Monik menelepon anaknya. Mengatakan dengan terbata tentang apa yang terjadi dan Seth menutup panggilan begitu ia selesai bercerita. Sekarang yang mereka bisa lakukan hanya bisa berdoa, semoga tidak ada hal buruk menimpa Siera.



Bab 85

Siera tertegun saat lift berhenti di lantai paling atas. Ia tidak bisa memprotes karena saat ini Rose sedang mengancamnya dengan pisau. Ujung benda itu menusuk punggungnya dan menimbulkan rasa nyeri yang tidak menyenangkan.

“Tidak perlu berteriak, Miss. CCTV di lift ini sudah mati. Yang bisa Miss lakukan sekarang hanya mengikuti saya.”

Mengutuk kebodohnya, Siera menyadari masuk ke dalam jebakan sesaat sebelum pintu lift membuka. Dalam keadaan gugup karena ingin tahu kondisi sang papa, Siera melupakan fakta kalau Rose sudah dipecat oleh Moniq. Ia hendak berbalik tapi lift membuka, Rose menodongkan pisau dan mau tidak mau ia menurut. Masuk ke dalam lift dalam keadaan terancam. Terlambat berpikir jernih sebelum bertindak dan kini hanya bisa diam.

Siera ingin bertanya banyak hal pada Rose tapi memilih untuk menyimpan sendiri segala kebingungan. Kenapa ada perempuan yang berbuat nekat seperti sekarang, menodong dan mengancamnya di gedung miliknya sendiri. Apa yang ada di pikiran Rose sebenarnya? Siapa yang menyuruhkan melakukan ini? Pertanyaan Siera terjawab saat lift terhenti, pintu membuka dan Rose mendorongnya ke arah ruangan yang merupakan hal

pertemuan yang jarang digunakan. Pintu ruangan didorong hingga membuka dan sosok yang berdiri menyambutnya membuat Siera keheranan.

"Garvin?"

Mengangguk kecil seolah tidak melihat Siera, Garvin menunjuk Rose. "Terima kasih, Rose. Kamu bisa menunggu di luar. Upahmu akan ditranfer segera."

Rose tersenyum, mendorong Siera lalu menghilang di balik pintu yang tertutup. Garvin meraba pinggang dan mengeluarkan pistol lalu menodongkan ke arah Siera.

"Bagaimana, Sayang? Terkejut bukan aku ada di sini?" ujarinya dengan ramah dan penuh kelembutan. "Kamu pasti tidak mengira kalau aku bisa masuk ke gedung ini bahkan tanpa ijin dan sepengetahuan darimu."

Siera mengepalkan tangan, menahan rasa marah sekaligus takut. Ia tahu kalau Garvin sedang tidak main-main. Mantan kekasihnya itu pasti sedang dipenuhi dendam dan nafsu untuk membunuh. Mengingat masa lalu mereka yang buruk, ia mulai memilah banyak hal dalam ingatannya. Tentang Garvin dan semua yang terjadi belakangan. Dalam ruangan besar tidak ada orang lain. Tumpukan kursi, meja, serta perabot tidak terpakai berada di dekat dinding. Jendela kaca besar tidak tertutup gordena. Pemandangan malam yang cukup pekat terlihat dari tempatnya berdiri.

"Siapa yang membayarmu?" Suara Siera terdengar nyaring di ruangan. Meskipun merasa sangat takut tapi ia harus bertanya tentang apa yang terjadi.

Pertanyaan Siera membuat Garvin tertawa liris sambil mengangkat bahu. “Entahlah, kenapa kamu tidak menebaknya, Sayang. Kamu pintar, harusnya tahu siapa yang menyuruhku?”

“Aku tidak ada jawaban, Garvin. Karena baru saja Deana mengunjungiku dan meminta maaf untuk semua yang terjadi. Menyesal karena sudah merebutmu dariku. Tentu saja aku katakan, terima kasih padanya karena sudah membantuku menyingkirkan sampah dari hidupku!”

Garvin meraung dengan senjata teracung. “Jaga bicaramu, Siera. Kamu tidak tahu siapa yang kamu hadapi sekarang. Aku bukan Garvin yang dulu. Laki-laki yang selalu kalian anggap miskin dan tidak berguna. Aku sudah berubah, bertemu dengan orang yang tepat dan mendapatkan posisi tinggi. Sesuatu yang tidak bisa kamu berikan dulu!”

Siera menatap mantan kekasihnya yang histeris. Menyadari kalau Garvin belum berubah, masih emosional seperti dulu. Apakah Garvin tahu kalau mematikan satu saluran CCTV tidak membuat tindakannya menjadi tersembunyi. Garvin harusnya mengerti kalau ini adalah gedung miliknya. Siera memutuskan untuk tidak memancing kemarahan Garvin. Menunggu waktu yang tepat sampai suaminya datang, karena yakin kalau River akan menjemputnya.

“Bagaimana kabar orang tuamu, Garvin. Apakah mereka tahu kalau kamu ingin membunuhku demi uang?”

“Kamu tahu kalau semua yang aku lakukan demi uang?”

“Memangnya apa lagi Garvin?” ucap Siera sambil memutar bola mata. Berusaha untuk menekan nada mencemooh dari perkataannya. Mengatasi teriakan protes Garvin. “Selama ini memang hanya uang yang menjadi tujuanmu bukan? Kamu

mendekatiku demi uang, berbalik pada Deana pun demi uang. Apalagi yang membuatmu melakukan semua hal memalukan itu kalau bukan karena uang?"

Garvin memejam lalu tertawa dengan terbahak-bahak. Bukan jenis tawa bahagia melainkan rasa peduh bercampur dengan terhina. Perkataan Siera tidak salah, karena memang semua yang dilakukannya demi uang.

"Siera, kamu tidak pernah merasakan perut kosong karena tidak ada uang. Tidak pula harus mengemis pada tetangga, teman, atau kerabat demi selembar uang untuk mengobati sakit orang tua. Saat itu, semua orang membenci dan mencemooh. Tidak ada yang ingin menolong dan mereka membiarkan kami kelaparan. Sampai akhirnya penyelamatku datang."

"Siapa?"

Garvin menggeleng, menolak untuk menjawab pertanyaan Siera. "Dia datang memberiku makanan, uang untuk pengobatan, dan menolong tanpa pamrih. Tidak hanya itu, membantuku juga mencari pekerjaan di bank. Mengajariku bersikap, berkata, dan menjadi laki-laki yang bisa memikat perempuan. Untuk semua hal yang sudah dilakukannya, yang dimintanya hanya satu yaitu membuatmu jatuh cinta."

Siera memutuskan untuk tidak bertanya apa pun, membiarkan Garvin bercerita dengan pikirannya sibuk menerka. Siapa orang yang ada di belakang Garvin. Ia berusaha untuk tetap tenang, tidak goyah oleh rasa takut meski berada di bawah todongan senjata. Saat ini, mengulur waktu adalah jalan satu-satunya.

"Saat melihat fotomu pertama kali, aku jatuh cinta Siera. Perempuan yang cantik, anggun, kaya-raya, dan berkelas. Aku

tidak yakin bisa membuatmu jatuh cinta tapi laki-laki itu membantuku. Membentuk kepribadian dan sikap agar kamu bisa menyukainya. Belajar cara bicara, cara bersantap, hal remeh temeh soal kamu sampai akhirnya kita bertemu. Percayalah Siera, aku menggunakan semua kemampuan untuk memilikimu. Namun di saat bersamaan, Deana menyukaiku.”

Garvin terkekeh, merasa bangga karena dua perempuan bersaudara memperebutkannya. “Tidak bisa kamu bayangkan apa yang aku hadapi saat itu bukan? Aku mencintaimu tapi Deana dan tubuh indahnya menggodaku. Memang harus aku akui, kalau Deana mendekatiku hanya untuk menyakitimu. Laki-laki itu pun dan akhirnya skenario berubah. Aku diharuskan meninggalkanmu di altar pernikahan, sedangkan saat itu yang aku inginkan adalah menikahimu. Bagaimana bisa aku menolak istri yang cantik dan kaya raya. Tanpa perlu bekerja keras, semua kehidupanku akan tercukupi selama kita menikah. Bukankah itu yang kamu inginkan, Sayang? Menjadikanku bapak rumah tangga?”

Siera mengangguk, menyetujui kata-kata Garvin. Ia mengernyit saat terdengar samar-samar suara baling-baling udara. Sepertinya Garvin tidak menyadari itu. Siera teringat akan satu fakta kalau Garvin tidak tahu, tepat di atas mereka adalah landasan helipad.

“Kamu benar, aku memang ingin menghidupimu saat itu.”

Jawaban Siera membuat Garvin tergelak dengan mata berbinar bahagia. “Luar biasa bukan? Itu adalah hal yang aku inginkan, tidak perlu susah payah lagi demi uang. Tapi skenario laki-laki itu mengharuskanku meninggalkamu dan memilih Deana. Menyakitimu, membuatmu malu dan terpuruk adalah

tugas kedua yang aku harus lakukan. Aku berhasil melakukannya kalau saja River sialan itu tidak muncul!”

Garvin mengacungkan senjata lebih tinggi sambil menyeringai. “Kami berniat membuatmu sengsara, tanpa diduga justru menyodorkanmu pernikahan yang sebenarnya. Harusnya hari itu River tidak muncul. Kehadirannya memberikan kesulitan dalam hidupku. Utang yang bertambah, tekanan yang tidak berhenti dan puncaknya, suamimu mengerjaiku. Hahaha, sialan memang River. Bedebah! Sebentar lagi River akan merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintai. Sama seperti aku yang sudah kehilangan orang tua karena secara tidak langsung, kamu membunuh mereka Siera. Kalau suamimu tidak membuatku dipecat, tentu orang tuaku tidak perlu berutang demi membayar tagihan dan akhirnya mereka mati dalam kelelahan dan kelaparan. Siera, kamu harus menanggung akibat dari perbuatan suamimu!”

Diliputi rasa marah dan geram, Garvin berteriak hingga tidak menyadari ada helipad mendekat. Kaca meledak pecah oleh tumbukan benda yang berat dan Siera menunduk seketika. Ia terlatih untuk menyelamatkan diri saat terjadi sesuatu. Garvin menoleh heran pada kaca yang retak, tidak mengerti apa yang terjadi.

Sesosok tubuh menggantung pada tali, melompat dari helipad dan menerjang kaca retak hingga patah. Mengacungkan senjata ke arah Garvin yang ternganga lalu menarik pelatuk. Satu peluru menembus kepala Garvin dan membuat laki-laki itu terkapar. River melepaskan tali, melompat ke arah istrinya yang tiarap.

"Sayang, kamu nggak apa-apa? Bangunlah, biar aku periksa keadaanmu."

Siera bangkit dengan gemetar, masuk ke dalam pelukan suaminya. Menatap ngeri pada Garvin yang terbujur kaku dengan kepala penuh darah. Peluru Garvin tepat mengenai sasaran.

"Sayang, kenapa diam saja?" cecar River dengan kuatir. "Jangan lihat dia. Tatap mataku!" Dengan lembut River menepuk-nepuk pipi istrinya dan tersenyum lega saat melihat pandangan Siera mulai fokus.

"Apa yang terjadi dengan Rose?" tanya Siera menunjuk pintu.

"Aku rasa Atoki sudah menghabisinya. Jangan pikirkan soal dia. Ayo, keluar dari sini. Mayat Garvin biar diurus Levin."

Siera tidak menolak perintah suaminya. Sayangnya kakinya terasa lemas dan tidak ada tenaga untuk melangkah. Ketakutan serta kepanikan yang dirasakannya saat berada di bawah ancaman kini menamparnya. Matanya berkunang-kunang dengan keringat dingin membanjiri tubuh. River menyambar tubuh istrinya dalam gendongan sebelum Siera terjatuh.

"Siapkan helipad!" teriak River sambil mendobrak pintu. Levin dan yang lain sudah menunggu di lorong dengan Rose terkapar di bawah kaki Atoki. "Aku akan bawa istriku pulang. Levin, panggil dokter ke rumah, sekarang!"

Tanpa menunggu jawaban Levin, River membawa istrinya ke helipad. Memasang sabuk pengaman sebelum terbang ke udara. River mengusap wajah pucat istrinya, berdoa dalam hati semoga tidak ada hal mengerikan terjadi pada Siera.

"Garvin sudah mati, Donius sebentar lagi menyusul. Setelah ini giliranmu, Bajingan!"

River berujar penuh dendam pada orang-orang yang menyandera istrinya. Ia berjanji akan membayar semua yang dilakukan Garvin hari ini. Tidak ada yang boleh membuat istrinya takut, tidak ada yang boleh mengancam istrinya dan ia memastikan akan menembak kepala mereka satu per satu karena sudah berani mengacungkan senjata pada Siera.



Bab 86

Semua orang berkumpul di rumah River untuk menjenguk Siera. Mereka duduk di ruang tamu, sementara Siera beristirahat di ruang tidur setelah diperiksa dokter. Untuk beberapa hari kedepan, Siera akan absen dari pekerjaan dan sebagai gantinya Verman akan kembali ke kantor untuk mengambil alih pimpinan sementara.

Verman juga datang bersama Toni dan Moniq. Saat ini hanya Verman yang menemani Siera di kamar. Moniq tetap di ruang tamu bersama anak dan suaminya. Meskipun tidak suka dengan Siera tapi tidak bisa menahan rasa kuatir saat mendengar tragedy yang terjadi pada adiknya. Terlebih ada andil Rose yang dulu adalah mantan asistennya. Datang secara khusus untuk memberikan keterangan pada River kalau dirinya sama sekali tidak terlibat dalam urusan Rose.

"River, kamu harus percaya padaku, kalau semua yang terjadi aku tidak tahu menahu. Sore itu, aku pulang lebih awal karena harus mengurus beberapa hal. Justru Deana yang memberitahuku soal Rose."

River duduk diam di sofa, menatap kakak iparnya yang bicara dengan mata sembab karena menangis dan jari yang saling meremas. Ia tahu kalau Moniq tidak terlibat, tetap saja harus

memberikan pelajaran pada perempuan itu. Bukan karena benci tapi justru agar Moniq sadar dengan siapa selama ini bergaul.

"Dari mana kamu mengenal Rose?"

Moniq menggeleng. "Dari perusahaan. Jujur saja aku nggak mencari tahu asal usulnya. Dia datang begitu saja melamar dengan nilai yang baik dan juga pengalaman bekerja yang cukup meyakinkan. Dia berada di bawah divisi Toni." Moniq menunjuk suaminya yang duduk di samping Seth. "Selain kalau bekerja dengan baik, suamiku secara khusus juga merekomendasikan tapi bisa aku jamin, kalau kami berdua sama sekali tidak terlibat dengan masalah itu."

Toni menghela napas panjang, dan merapikan letak kacamatanya. Terlihat sangat tertekan melihat istrinya takut dan gugup di depan River.

"Semestinya kami tidak perlu memberikan penjelasan soal ini River," ucap Toni perlahan. Laki-laki yang biasanya pendiam itu ikut bersuara. Tidak suka melihat istrinya merasa bersalah untuk hal yang tidak dilakukannya. "Tapi, istriku benar-benar tidak bersalah. Rose datang sebagaimana mestinya pegawai. Mendaftar dan akhirnya terpilih sebagai pegawai. Rose dulu bagian dari divisiku dan saat istriku membutuhkan staf, aku meminta untuk membantu. Dilanjut saat menjadi asisten Siera."

River menangkap kedua tangan di depan tubuh dan mengangguk pada Toni. "Jangan lupa, kalau Moniq dengan sengaja menyuruh Rose untuk memata-matai istriku."

Moniq terbelalak, dan menggeleng lalu memejam. Menahan air mata agar tidak runtuh. Sekarang ini semua mata tertuju padanya dengan penuh penghakiman. Titus beserta anak dan istrinya, belum lagi Marco yang mencemooh. Orang-orang yang

dulu mendukungnya kini berbalik arah, menjadi musuh dan juga mencurigainya. Moniq tidak menyangka kalau semua masalah kini justru bertumpuk dan tertuju padanya. Padahal yang dilakukannya hanya bekerja. Dengan berat hari ia mengganggu. Air mata menetes di pipinya yang seputih poselen. Membuka mata saat jemari Toni meremas jemarinya. Sang suami yang berusaha memberinya kekuatan.

“Memang aku akui, awalnya aku memata-matai Siera untuk tahu langkah apa yang akan diambil oleh adikku. Semua semata-mata demi jabatan presiden direktur. Tapi, aku tidak pernah ada keinginan untuk melukai apalagi membunuh Siera. Ada banyak alasan yang mendasari, selain karena kami bersaudara juga karena aku tahu Papa sangat mencintai Siera. Melukai Siera sama saja membunuh Papa lebih awal, dan jujur saja aku tidak akan melakukan keduanya. Meskipun menginginkan jabatan presiden direktur untuk Seth tapi—”

“Mama! Aku nggak mau jadi presdir!” sela Seth cepat. Menatap mamanya dengan tatapan tidak percaya. “Aku senang bekerja di kantor, tapi aku lebih senang bekerja dengan Tuan River.”

Moniq tersenyum kecil, mengusap air mata dengan punggung tangan. “Kalian lihat bukan? Kalau anakku ternyata tidak menginginkan semua yang aku upayakan? Bukankah itu ironis?”

River bangkit dari sofa, mengedarkan pandangan pada keluarga istrinya. “Kalian tunggu di sini, silakan makan dan minum dengan santai. Aku akan bicara dengan istriku dan Papa.”

Toni membuka mulut, seakan hendak bertanya apa yang akan dilakukan River pada istrinya tapi kembali bungkam dan

menggeleng kecil. River berlalu setelah berpamitan. Ia tetap menggenggam jemari istrinya. Para pelayan muncul menyuguhkan hidangan. Marco dan keluarganya makan dengan santai, begitu pula Philip. Hanya Moniq dan Toni yang tidak menyentuh hidangan sama sekali. Selera makan mereka hilang di bawah tuduhan River. Siapapun akan tertekan dengan adanya percobaan pembunuhan yang terjadi di bawah hidung mereka. Sampai sekarang tidak ada yang tahu bagaimana Garvin dan Rose bisa masuk ke gedung, dan dugaan sementara menggunakan akses karyawan yang belum dikembalikan.

Berbagai spekulasi juga beredar di kalangan karyawan, tentang penculikan Siera. Mereka rata-rata menyesalkan pihak keamanan yang tidak cukup baik dalam menjaga Siera. Bagaimana bisa ada dua orang yang bukan pegawai bisa masuk gedung. Sebagian merasa heran dengan kenekatan Garvin serta Rose. Menculik Siera sama saja menantang River dan kematian adalah harga yang layak. Siapa pun tahu kalau River tidak akan membiarkan orang mengganggu istrinya terlebih berusaha menyakiti.

Dua puluh menit kemudian, Siera muncul bersama River dan Verman. Siera terlihat pucat dalam papahan suaminya. Duduk di sofa dengan Verman tetap berada di atas kursi roda. Siera memakai gaun rumahan berpotongan sederhana, tanpa polesan riasan apa pun. Verman berdehem, mengedarkan pandangan pada anak-anak dan keluarganya yang berkumpul.

"Seperti kalian tahu, Siera sedang tidak enak badan dan memerlukan waktu untuk pemulihan. Mulai sekarang aku yang akan memantau perusahaan dan pekerjaan Siera dilimpahkan pada Seth."

Semua orang tercengang, tidak terkecuali Seth yang ternganga. "Kakek, apa nggak salah? Aku bisa apa?"

Verman mengangkat tangan. "Yang menginginkan kamu membantu bukan hanya kakek tapi juga kakakmu, Siera. Kalau dia merekomendasikan berarti menganggap kamu bisa bekerja?"

"Tapii—"

"Seth, kamu bisa membantuku bukan?" sela Siera lembut. "Bukankah selama beberapa bulan terakhir aku sudah mengajarimu banyak hal?"

Seth mengangguk lemah. "Memang, tapi aku senang bekerja dengan Tuan River."

"Aku tidak menerima anak buah yang tidak kompeten dan tidak bertanggung jawab. Seth, kalau kamu ingin masuk dalam Brotherhood, kamu harus bisa membuktikan kamu mampu!" River berkata dengan ketegasan yang tidak terbantahkan.

Semua orang tercengang mendengar keputusan Siera, tidak terkecuali Marco. Wajah laki-laki itu berubah muram dengan kekecewaan terlihat lihat. Tadinya ia berpikir akan menjadi pengganti Siera tapi ternyata dugaannya salah. Meskipun berusaha menutupi tapi rasa kecewa tetap tergambar jelas. Kalma yang melihat sikap suaminya, berusaha menenangkan Marco. Mengusap perlahan lengan lalu paha suaminya. Keputusan Verman dan Siera harus dihormati, karena itu adalah yang terbaik.

Titus pun tak kalah kecewa. Sebagai orang yang merasa paling senior, berharap akan mendapatkan kepercayaan tapi ternyata tidak. Sudah mengira kalau dari awal Siera tidak akan pernah mempertimbangkan untuk merekrutnya sebagai pengganti, tetap saja merasa sangat kecewa dan tersisih. Terlebih

lagi, Verman seolah tidak membelanya dan justru mendukung keputusan Siera. Titus menduga sang kakak pasti sakit hati dengan dirinya. Tidak dapat dielakan, semua yang dilakukan Deana serta Philip di masa lalu, pasti membekas dalam hati Siera. Pepatah lama yang mengatakan sudah memaafkan tapi tidak melupakan, sepertinya benar terjadi.

Tidak ada orang yang suka harga dirinya diinjak-injak di hari pernikahan terutama oleh keluarganya sendiri. Saat Siera dipermalukan hari itu, ia tidak membantu. Semestinya sebagai paman ia menjadi penengah, memukul Deana dan membela Siera. Nyatanya hari itu ia justru tertawa melihat kesengsaraan Siera dan sekarang menanggung akibatnya. Jabatan yang selalu diidam-idamkan jauh dari jangkauan.

Titus melirik anak laki-laknya, Philip. Berbeda dengan dirinya yang kecewa, Philip bersikap lebih santai. Seolah tidak masalah kalau tidak menjadi presiden direktur dan tetap menjadi direktur keuangan seperti sekarang. Philip berubah menjadi lebih tenang dan tidak ambisius semenjak mengenal River. Titus berpikir sepertinya akan mencontoh sikap legowo anak laki-laknya. Tidak pantas untuk merasa marah pada hal yang memang bukan miliknya.

"Paa, Seth masih kecil," ucap Moniq di luar dugaan semua orang. Semua pandangan kini tertuju pada Moniq dengan keheranan terlintas di wajah mereka. Moniq seharusnya merasa gembira dengan penunjukan ini, bukankah itu yang dulu diidam-idamkan? Kenapa sekarang justru menolak? Keheranan mereka dijawab oleh Moniq. "Ada banyak orang yang lebih mampu menjadi pengganti Siera. Kak Marco atau Paman Titus."

Moniq yang bersikap sangat bijak sungguh mengejutkan semua orang. Tidak biasanya Moniq menolak hal yang sangat besar seperti itu.

"Sayang, kenapa bicara begitu?" tanya Toni pada istrinya. "Justru bagus bagi Seth karena ini kesempatan besar untuk belajar. Bukan begitu, Pa?" Toni mengarahkan pandangan pada Verman.

"Benar, ini kesempatan besar untuk Seth belajar. Moniq, jangan menolak. Biarkan Seth belajar. Aku yakin dia mampu. Kalau ada yang bertanya kenapa bukan orang yang lebih tua, karena ada banyak pekerjaan yang menunggu kalian. Biarkan kantor pusat dipegang Seth." Verman tersenyum pada anak sulungnya yang duduk dengan wajah kecewa. "Marco, kamu akan menangani perusahaan baru. Kerja sama dengan keluarga Montera. Papa percaya kamu mampu memimpin perusahaan dengan baik."

Marcus terdiam lalu mengangguk mantap. "Baik, Pa."

Verman beralis pada Titus. "Untuk adikku, setelah ini aku akan banyak memerlukan pendapatmu. Kita sebagai orang tua, akan lebih baik menjadi penasehat saja. Biarkan orang-orang muda yang bekerja. Philip bisa membimbing Seth dengan baik."

Titus tersenyum kecil. "Iya, Kak. Aku menerima semua keputusanmu."

"Moniq, kamu akan keluar kota selama beberapa hari. Ada beberapa masalah yang harus kamu selesaikan karena Siera yang semestinya pergi tapi sekarang tidak bisa."

Moniq mengangguk kecil, mulai pasrah dengan keputusan papanya. "Selama aku pergi, Papa akan tinggal bersama siapa?"

"Tetap di rumahmu tentu saja. Aku harus mengawasi Seth biar dia belajar. Lagi pula, ada Toni yang menjagaku. Siera sedang sakit, Marco juga sibuk, akan lebih nyaman kalau aku tetap di rumahmu."

Keputusan sudah dibuat, tidak ada yang berani membantah perintah Verman. Satu per satu mereka meninggalkan rumah Siera. Duduk berdampingan di sofa panjang, Siera meletakkan kepalanya di bahu sang suami. Rasa nyaman menyusup dalam dada karena usapan dan belaian suaminya di perutnya. Kejadian yang menakutkan kemarin, masih membekas dalam pikiran Siera. Ketakutan terbesarnya adalah Garvin meledak dan mengenai perutnya, rasa ngeri membayangkan hal itu terjadi tidak hilang dari otaknya.

River tidak hentinya meminta maaf karena sudah lalai dalam menjaga, meskipun Siera mengatakan kalau itu bukanlah tanggung jawab dan kesalahan suaminya, tetap saja rasa bersalah itu ada.

"Sayang, kamu nggak lelah?" River mengecup puncak kepala istrinya. "Jangan dipaksa untuk terus duduk kalau lelah."

Siera masuk lebih dalam ke pelukan suaminya. "Aku juga bosan tidur terus. Duduk begini nyaman juga."

"Perutmu nggak sakit?"

"Nggak, Sayang."

"Syukurlah."

Keduanya berdiam diri sambil berpelukan, menikmati kedamaian di rumah. Setelah membuat keputusan tentang perusahaan, memang lebih menyenangkan kalau bisa berdua saja. Selama beberapa hari River berencana untuk tidak keluar rumah dan sudah mengumumkan itu pada anak buahnya dan

juga pada keluarga istrinya. Ia ingin menjaga Siera sampai kondisinya membaik dan stabil.



Bab 87

Saat Siera mengambil cuti, orang yang paling sibuk adalah Seth. Setiap hari bangun pagi, ke kantor, dan berhadapan dengan Tori serta Wang Luo. Pemuda itu mengeluh kurang istirahat karena bekerja terus menerus tapi tidak ada yang mau mendengar keluhannya. Tumpukan dokumen, undangan rapat, dan banyak pekerjaan yang terus menerus disodorkan oleh Tori. Seth sesekali merengek, mengatakan ingin ditemani oleh Levin tapi ditolak sang kakek.

"Levin itu bukan asistenmu, dia asisten Kak Siera. Kalau sekarang Levin tidak di kantor lagi, itu wajar."

Benar yang dikatakan Verman, kalau Levin kini berada di rumah Siera. Sesekali datang ke kantor hanya untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang ditangani Siera. Verman sendiri cukup mengagumi cara kerja Levin, berharap kalau laki-laki itu tetap ada di kantornya tapi tidak ada yang bisa menggoyakan kesetiaan Levin pada River. Saat ia menawarkan kedudukan yang lebih tinggi pada laki-laki itu, ditolak dengan lembut.

"Saya bekerja hanya untuk Tuan River, maaf saya harus menolak tawaran Pak Verman."

Verman tidak kecewa, justru senang dengan sikap laki-laki itu. Masalahnya sekarang adalah Seth yang terus menerus merengsek ingin ditemani.

"Kantor jadi membosankan kalau nggak ada Kak Levin atau Kak Siera."

Seth terdiam saat Verman berjanji akan membelikan mobil baru dengan catatan harus bekerja dengan giat. Pemuda yang awalnya ogah-ogahan dalam bekerja, kini mulai serius dengan iming-iming mobil baru. Setiap pagi Verman akan ke kantor bersama Seth, dan pulang bersama cucunya juga. Di sela-sela pekerjaan yang padat, tidak lupa untuk terapi kaki agar bisa berjalan dengan normal.

Moniq pergi ke luar kota, meninggalkan rumah untuk beberapa hari. Selama istrinya pergi, Toni yang menjadi sopir antar jemput untuk Seth dan Verman. Setelah anaknya diangkat menjadi penerus Siera, kini Toni menjadi lebih ceria. Orang tua mana yang tidak senang melihat anaknya sukses memimpin perusahaan. Sebuah cita-cita yang diinginkan setiap orang. Toni sangat bangga pada Seth, karena bisa mengalahkan Marco dan Philip yang selama ini merasa paling mampu.

"Seth memang pintar dalam bekerja, sayangnya masih terlalu muda," ucap Verman suatu hari pada Toni yang duduk di balik kemudi. "Kalau sampai beberapa bulan tidak juga menunjukkan peningkatan, mungkin harus diganti oleh Marco."

Mobil mengerem mendadak dan membuat Verman yang duduk di jok belakang hampir terpental. Toni menatap mertuanya dengan panik.

"Maaf, Pa. Di depan ada mobil mengerem mendadak."

Verman mengangguk sambil melambaikan tangan. "Nggak apa-apa. Kamu pelan-pelan saja, jangan sampai menabrak."

"Iya, Pa."

"Jangan marah tentang anakmu, Toni. Sepertinya aku yang tergesa-gesa memutuskan Seth untuk menjadi pimpinan. Memang dari awal seharusnya Marco. Lebih dewasa dan pengalaman. Tapi, bagaimana lagi, keputusan sudah dibuat. Mau tidak mau, Seth sendiri yang harus mundur. Sayang sekali kalau dia tidak berusaha, padahal aku berencana mengangkatnya menjadi wakilku."

Toni hanya mengangguk mendengar kata-kata mertuanya. Ikut menyayangkan sikap sang anak yang ternyata tidak cukup kuat untuk menjadi pimpinan. Padahal semenjak Seth menggantikan Siera, membuta perlakuan serta sikap orang-orang menjadi lebih baik, lebih ramah, dan juga lebih menghargainya. Tidak ada lagi tatapan penuh ejekan yang dulu diterimanya, setelah kini anaknya menjadi pimpinan.

Mereka pulang lebih awal dari biasanya karena Verman mengeluh tidak enak badan. Toni secara khusus menawarkan diri untuk mengantar mertuanya pulang, secara kebetulan ada pertemuan dengan klien. Sepanjang jalan, Verman terus berdecak tidak nyaman, bergumam kakinya tidak ada tenaga, dadanya sesak, dan tubuhnya panas.

"Sampai di rumah, tolong panggil dokter untuk memeriksaku."

Toni melakukan apa perintah mertuanya, setelah Verman di rumah, bergegas memanggil dokter. Di rumah besar itu hanya ada beberapa pelayan. Moniq sedang di luar kota sedangkan Seth di kantor. Selesai menelepon dokter, ia bergegas menuju

kamar sang mertua dan mendapati Verman berbaring sambil memejam. Selimut menutupi tubuh dengan posisi berbaring miring menghadap dinding.

"Paa, dokternya akan tiba dalam beberapa saat. Katanya macet."

Tidak ada jawaban. Sepertinya Verman sudah tertidur pulas. Toni mendekat perlahan pada mertuanya. "Paa, sudah tidur?"

Ia menoleh saat seorang pelayan datang membawa teh panas. Toni mengambil teh dari nampan dan mengusir pelayan itu.

"Papa sedang tidur, biar minuman aku yang kasihkan. Kalian siapkan makan malam saja."

Pelayan perempuan itu mengangguk lalu mundur dan kembali ke dapur. Toni meletakkan gelas berisi teh ke atas meja.

"Pa, terlalu dingin atau bagaimana? Kenapautupan selimut tebal?"

Toni memutuskan untuk berdiri di pinggiran ranjang. Mengamati wajah tua sang mertua yang terlihat hanya setengah saja. Suasana kamar sangat sunyi, hanya terdengar suara Toni bicara. Tidak banyak orang tinggal di rumah besar ini. Selama Toni bertanya, Verman sama sekali tidak menjawab. Tersenyum kecil, Toni duduk di pinggiran ranjang.

"Pa, kenapa begitu cepat memutuskan kalau Seth tidak bisa memimpin? Dia baru beberapa hari bekerja, setidaknya beri dia kesempatan. Siera saja membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk belajar, kenapa Seth hanya beberapa hari? Bukankah itu tidak adil, Pa?"

Verman yang tidak menyahuti kata-kata Toni, terus terlelap dan mendengkur tenang. Toni menghela napas panjang, menepuk-nepuk pinggiran ranjang.

“Bukankah Papa sudah menandatangani surat pengangkatan Seth? Itu sudah tidak bisa diubah, Pa. Jangan serakah, Papa harusnya sadar kalau usia tidak lagi muda. Kenapa memaksakan diri tetap berkuasa. Kasihan aku dan Moniq, Pa. Selama ini selalu berada di bawah perintah Marco yang sombong, Titus si tua yang tidak tahu diri, lalu ada juga Siera yang kurang ajar. Bayangkan, Pa. Aku dan Moniq yang punya anak laki-laki, penerus utama DWP tapi kami yang paling tidak dihargai. Semua orang mencemooh, mencela, dan menganggap kami bukan pimpinan yang layak. Tapi sekarang, semua makian itu berubah menjadi sanjungan. Kenapa begitu? Karena Seth jadi pimpinan, Paa.”

Toni tertawa lirih, wajahnya menyiratkan kebahagiaan. “Aku tidak bisa menjadi pimpinan karena statusku sebagai menantu, tapi anakku mampu. Dengan begitu, akan lebih banyak akses untukku mendapatkan uang perusahaan. Aku akan menjadi kaya raya!”

Keserakahan, kelicikan, dan juga nafsu untuk menguasai semua hal tampak dari binar mata Toni serta senyum yang lebar. Hilang sudah citra laki-laki pendiam serta penakut, berganti menjadi sosok yang menakutkan yang penuh dengan emosi serta dendam.

“Kenapa begitu cepat Papa ingin menurunkan Seth. Kenapa Papa tidak memintaku membimbing Seth, padahal aku bisa. Papa, harusnya jangan pilih kasih pada kami. Aku mampu menjaga anakku, Papa percaya itu. Tapi Papa memilih untuk

menutup mata dan bersikap tidak adil. Ckckck, itu tidak boleh Paa. Sebagai orang tua dan pimpinan, sudah semestinya membuka mata. Jangan hanya menatap Marco serta Siera dan mengabaikan kami. Seandainya dari awal kami mendapatkan keadilan, tentu tidak akan ada kejadian begini. Maafkan aku, Paa. Terpaksa ini aku lakukan, demi membantu anakku.”

Toni mengusap-usap punggung Verman. Tersenyum kecil sebelum menarik selimut lebih ke atas untuk menutup kepala Verman.

“Paa, semoga tenang tidurnya.”

Tanpa perasaan, Toni berusaha membungkam Verman menggunakan selimut. Tidak peduli pada tubuh tua itu yang meronta. Terlalu nafsu untuk membunuh, tidak menyadari ada banyak sosok bermunculan, dari bawah ranjang, bawah sofa panjang, serta dari balik jendela yang tertutup. Satu tangan besar menarik Toni dan menghantam kepalanya dengan beberapa pukulan keras.

“Aarghh!”

Toni terpelanting ke lantai dengan darah mengucur deras dari hidung serta mulutnya. Menengadah pada sosok yang menjulang di atasnya.

“River.”



Bab 88

Toni tidak tahu dari mana munculnya orang-orang, kamar yang semula sunyi seketika menjadi penuh sesak. Verman bangkit dari ranjang disangga seorang laki-laki muda berjas putih. River berdiri dengan tangan terkepal. Seorang perempuan mengacungkan samurai ke lehernya, dan ada beberapa orang berdiri dengan senjata di tangan. Toni meneguk ludah, berusaha bangkit dan kembali terlontar ke lantai saat gagang samurai menghantam kepalanya.

"Cukup, Atoki. Biarkan bajingan itu bicara," perintah River.

Atoki menyarungkan samurainya lalu mundur hingga ke dekat ranjang. Bersiap untuk melindungi Verman yang duduk pucat di tepian. Toni tersengal, pandangannya berkunang-kunang. Kedatangan River dan anak buahnya jauh dari perkiraannya.

"River, ke-napa ada di sini?" tanya terbata.

River berjongkok, menatap Toni tajam tanpa senyum di wajah. Mata abu-abunya menyorot dingin dengan kekejaman terlintas di sana. Toni meringkuk lebih dalam ke atas lantai yang dingin.

"Masih tanya kenapa aku di sini? Hei, bajingan! Kamu sengaja ingin membunuh mertuaku? Kenapa? Ingin menguasai perusahaan?"

Toni menggeleng cepat. "Bukan begitu. Kamu salah!"

"Oh ya, jelaskan di mana yang salah. Karena kami jelas melihat apa yang hendak kamu lakukan, Toni." River mengalihkan pandangan pada mertuanya yang masih duduk di ranjang. "Bagaimana, Pa? Apakah napasmu sudah normal kembali?"

Verman mengangguk, mengusap lehernya yang keriput. Wajahnya menunjukkan kengerian tapi juga kelegaan karena baru lepas dari bahaya yang mengancam. Di sampingnya, si dokter membantunya melepas kancing pakaian.

"Nggak apa-apa, aku baik-baik saja," ucap Verman dengan suara serak. "Kamu urus saja bajingan itu!"

Toni menatap Verman penuh harap, merangkak mendekati ranjang tapi Jorel yang berdiri tidak jauh darinya, menarik bagian belakang bajunya. Toni kembali terpelanting ke tempatnya.

"Paaa, maafkan aku. Semua salah paham. Tolong, maafkan aku, Paa."

Tidak ada yang mengindahkan regekannya, semua orang terdiam. Verman membuang muka, tidak menolak saat si dokter memintanya berbaring dan memeriksa tubuhnya. River berjongkok, merenggut dagu Toni dan mengamati wajahnya lekat-lekat.

"Setelah melakukan pengamatan berbulan-bulan, akhirnya aku menemukan bukti untuk menangkapmu Toni. Laki-laki pecundang! Kau memperkosa Nuna, membuatnya menerima teror hingga hampir gila. Kalau bukan karena Nuna bercerita padaku, semua kelakuan bejatmu tidak akan terbongkar."

Toni melotot, lalu meringis kesakitan karena cengkeraman keras River di dagu hingga menyentuh leher. "Nuna?"

"Iya, dia. Gadis itu sudah pulih dan kini berada di tempat yang tidak terjangkau olehmu. Toni, kau juga bekerja sama dengan Parkin. Demi apaa? Ingin menguasai perusahaan?"

"Ti-dak, bukan begitu."

"Masih mengelak kau? Kalau bukan karena perbuatanmu, Garvin tidak akan menculik istriku. Kau pikir aku tidak tahu kalau selama ini Garvin adalah jongosmu? Kau pula yang mencari, mengubah, dan menjadikan Garvin sedemikian rupa untuk menjebak istriku. Dengan niat untuk membuat Siera terluka lalu menghilang? Kau pikir bisa melakukan itu? Di hari pernikahan, kalau Deana tidak muncul maka aku akan mengebom tempat itu agar pernikahan batal. Kau pikir, hanya dirimu yang punya rencana, Toni?"

"Tidaak, bukan begitu. Kau salah paham River!"

"Sudahlah, untuk apa berkelit kalau kenyataan sudah di depan mata. Tapi, aku penasaran apa yang mendasarimu berbuat nekat begitu. Kau menjadi menantu keluarga kaya, istrimu hebat, dan anakmu pintar. Apalagi yang kau inginkan Toni."

Tidak ada jawaban, Toni meraung dan meminta maaf agar diampuni. River tidak bergeming mendengar permohonannya. Ia memerintahkan anak buahnya untuk meringkus Toni dan membawanya ke markas. Untuk sementara tidak akan diserahkan ke polisi karena River masih ingin mencari bukti-bukti keterlibatan Toni dengan Parkin.

Setelah Toni pergi, Verman memanggil seluruh keluarganya untuk berkumpul di rumah Moniq. Termasuk Seth, dan juga meminta Moniq pulang lebih awal dari luar kota. Dengan gamblang River menjelaskan rencannya yang ingin menjebak Toni dan berhasil menyelamatkan nyawa Verman. Moniq shock

hingga nyaris pingsan saat tahu suaminya yang selama ini pendiam ternyata antek-antek penjahat. Seth bahkan tidak kalah kaget dan kecewa. Terduduk dengan kepala menekuk di antara lutut. Menahan rasa marah bercampur malu karena perbuatan sang papa.

"Moniq, untuk kamu tahu sekarang suamimu ada di tempat yang aman." River menerangkan pada perempuan yang duduk lemas dengan wajah pucat di samping Seth. "Anak buahku berhasil mengorek keterangan dari mulutnya. Rupanya, selama ini dia bekerja sama dengan Parkin, ketua geng Black Eagle. Rencana awalnya untuk menguasai perusahaan. Suamimu membayar anak buah Black Eagle dari mulai Jhoni Khan sampai Donius, untuk melakukan percobaan pembunuhan Papa."

Monik kehabisan kata-kata untuk membantah karena sudah banyak bukti. Ia terdiam saat lengan anaknya terulur untuk memeluknya. Semua kesombongan, keangkuhan, dan harga diri hancur berantakan. Moniq bahkan tidak sanggup membayangkan sang papa yang sudah lanjut usia ternyata berkali-kali ingin dibunuh oleh laki-laki yang selama ini hidup bersamanya.

"Kamu masih ingin mendengar sisanya atau aku berhenti sampai di sini, Moniq?" tanya River pada kakak iparnya. Tidak tega melihat wajah Moniq yang tertekan.

Menghela napas panjang, dengan air mata yang nyarus runtuh, Moniq menegaskan diri dan mengganggu. "Iya, aku ingin dengar. Tolong, ungkapkan semua."

River bertukar pandang dengan istrinya. Ingin tahu bagaimana Siera menangani masalah ini. Ia sendiri tidak tega dengan kondisi Moniq serta Seth yang shock. Tapi kenyataan

harus diungkap dan tidak perlu ditutup-tutupi. Moniq harus tahu dengan siapa selama ini menikah. Semua orang yang ada di ruangan duduk tegang. Kejadian yang menimpa Garvin, dilanjutkan dengan Toni ternyata masih satu kesatuan. Tidak ada yang menduga sama sekali kalau semua kisah serta intrik perusahaan ternyata berkaitan dengan mafia.

Selain Moniq dan Seth, orang yang paling shock adalah Verman. Dirinya menjadi target pembunuhan dari menantunya sendiri dan itu adalah hal di luar nalar. Toni yang selama ini terlihat penurut serta takut sama istri, ternyata sangat kejam.

River menjabarkan dengan singkat hubungan Toni dan Garvin, rencana mereka untuk menyingkirkan Siera serta ingin menguasai perusahaan. Secara khusus River juga mengatakan hal penting pada Seth.

"Dia mengaku pada kami, melakukan semuanya demi kamu, Seth. Membuat perjanjian dengan Parkin, rela menjadi kacung mafia, yang dimintanya hanya satu yaitu menjadikanmu presdir."

Seth menggeleng dengan wajah berlinang air mata. "Tapi, aku nggak mau itu, Tuan. Papaku salah, aku nggak pernah mau jadi presiden direktur!"

"Kamu menang tidak mau, tapi dia menginginkannya. Bisa dikatakan kalau ambisinya hanya untuk dirinya sendiri."

Seth terisak sambil meraung, merasa sangat sengsara dan hancur. Berpelukan dengan Moniq dengan air mata berderai tidak berkesudahan. Melihat itu, River memutuskan untuk menyimpan sisa informasi. Tidak perlu menambah beban berat dari Moniq dan Seth. Moniq memang angkuh, tapi bukan orang jahat. Menikah dengan Toni adalah salah satu hukuman untuk keangkuhannya selama ini.

Verman memutuskan untuk tetap tinggal di rumah Moniq. Tidak ingin meninggalkan anak perempuan dan cucunya berkubang dalam kesedihan. Sebelum membubarkan diri, River mengingatkan semua orang untuk berhatik-hati, bisa jadi Parkin akan menyuruh orang untuk mencelakai mereka.

"Untuk lebih amannya, aku akan meminta anak buahku menjaga rumah kalian dan mengawasi kalian kemanapun kalian pergi. Apakah ada yang keberatan?"

Marco dan keluarganya, serta Titus dan anak istrinya tidak ada yang keberatan dengan pengaturan River. Justru merasa lega karena ada orang yang menjaga mereka.

"Aku hanya minta satu hal dari kalian," ucap River. "Jangan ada yang bepergian ke luar kota atau ke luar negeri. Hindari tempat ramai terutama klub malam. Tinggal di rumah setelah bekerja, sampai keadaan aman kalian baru bebas seperti semula."

Setelah semua orang pulang, River membawa istrinya pulang. Meninggalkan Verman di rumah Moniq. River bercerita rahasia kelam Toni yang tidak diceritakannya pada orang lain.

"Toni, mengidap kelainan seksual. Suka melakukan kekerasan seksual, suka mabuk, dan berganti-ganti perempuan. Orang tua yang selama ini diklaimnya adalah palsu. Sejujurnya dia anak jalanan yang ditemukan dan dididik oleh Parkin. Saat Toni berhasil memikat Moniq dan menikahinya, mereka mulai membuat rencana. Tidak heran kalau perusahaan yang ditangani Toni tidak berjalan lancar, karena memang itu tujuan mereka. Mengalirkan dana ke Parkin."

"Apakah karena itu juga Toni berpura-pura menjadi lemah?" tanya Siera.

"Lebih tepatnya penyamaran agar tidak ada yang curiga dengan sepak terjangnya. Siapa yang akan mengira kalau laki-laki seperti dia ternyata pemerkosa, pembunuh, dan juga anggota mafia?"

Siera bergidik ngeri mendengar cerita suaminya. Di sisi lain bahagia karena kedok Toni kini sudah terbongkar. "Apakah kamu sengaja menahan Toni secara pribadi untuk menangkap Parkin?"

River tertawa, mencolek dagu istrinya. "Kamu benar, Sayang. Memang itulah tujuanku. Sebenarnya demi Toni juga, karena kalau Parkin sampai tahu dia sudah membocorkan rahasia, sudah pasti akan dihabisi."

Dunia mafia memang sangat keras dan kejam, Siera mengerti sedikit demi sedikit dari cerita-cerita suaminya. Tidak akan ada orang yang bisa tetap hidup kalau dicurigai sebagai pengkhianat. Tidak perlu waktu lama bagi Toni untuk mati kalau tidak ditangkap oleh River. Parkin pasti mengerahkan anak buahnya untuk memburu Toni, bagaimana pun caranya harus membungkam.

"Apakah kamu tahu tentang Toni sudah dari lama, Sayang? Dari semenjak kita menikah?"

River menggeleng. "Tidak, aku pikir dia hanya laki-laki biasa. Kecurigaanku dimulai saat serangan percobaan pembunuhan terhadap Papa sangat masif."

Siera mengela napas panjang. "Padahal Papa sangat baik padanya, ternyata Toni menyimpan niat buruk. Aku tidak yakin kalau dia melakukan semuanya demi Seth."

"Sayang, sepertinya kamu harus kecewa. Karena memang begitu kenyataannya. Dia melakukan semuanya demi Seth."

Alasan yang sungguh di luar nalar, demi anak sampai mengorbankan banyak orang. Siera tidak tahu apakah Toni ayah yang baik atau justru egois.

"Aku rasa Seth hanya alasan kecil, uang adalah tujuannya."

Kata-kata penutup dari River disetujui sepenuhnya oleh Siera. Seth hanya alasan karena yang sebenarnya terjadi adalah Toni menginginkan kekuasaan agar punya akses untuk uang serta harta yang tidak terkira jumlahnya.



Bab 89

Atas informasi dari Toni, River mengetahui di mana tempat persembunyian Parkin. River menyusun rencana bersama anak buahnya untuk melakukan penyerangan. River tercengang saat tahu markas Parkin ternyata ada di sebuah perumahan dekat dengan pusat kota. Mereka menyamarkan rumah itu sebagai tempat berolah raga, tidak heran kalau banyak laki-laki keluar masuk dari sana. Pantas saja selama ini River melacak sampai ke luar kota tidak membuahkan hasil karena Parkin bersembunyi dengan sangat baik di antara para penduduk.

"Parkin menyamar sebagai pegawai ekspedisi." Levin membeberkan informasi yang didapat setelah melakukan penyelidikan bersama Flint dan yang lain. "Memakai janggut dan rambut palsu, Parkin membawa mobil box setiap kali ingin keluar. Mobil itu pula yang digunakan untuk mengawasi kantor, serta tempat-tempat yang didatangi Kakak Ipar."

River mengangguk. "Termasuk restoran tempat kita bertemu Mara?"

"Benar, dia dan anak buahnya menyamar sebagai sopir pembawa bahan makanan ke restoran. Karena itu bisa lolos dari penjagaan."

"Hebat, kita harus mengakui kalau dia mahir menyamar. Kalau begitu, kita harus menyergapnya saat dia menyamar."

Demi memancing Parkin keluar, River meminta Toni melakukan panggilan pada laki-laki itu. Tidak banyak yang dikatakan Toni, hanya satu kalimat yang sudah menjelaskan semuanya.

"Boss, Garvin mati tapi suasana kondusif. Anakku menjadi presdir, setor uang di tempat biasa."

Parkin yang tidak tahu kalau Toni sudah tertangkap, setuju untuk bertemu untuk mengambil uang. Tempat yang disepakati adalah bar milik Parkin. Tempat yang dirasa aman untuk melakukan transaksi. River meminta Toni benar-benar datang dan ditemani oleh salah satu anak buahnya yang belum pernah bertemu Parkin.

Penyergapan terjadi dengan cepat, saat Parkin menyadari dirinya dijebak mengerahkan semua anak buahnya untuk menyerang. Dua kelompok mafia bertarung dengan sengit di bar, adu senjata api, dan ledakan terjadi di mana-mana. River memimpin langsung anak buahnya untuk menghabisi Parkin.

"Bakar bagian belakang bar," perintah River pada Levin. "Pastikan, tidak ada masyarakat umum di sana."

Levin mengangguk, berlari ke arah belakang bar bersama beberapa anak buah. Toni yang duduk tidak jauh dari River, ternganga takut melihat pertempuran yang terjadi sengit. Kepala diledakkan oleh peluru, darah berceceran di mana-mana, dan banyak orang tersayat oleh sabetan samurai Atoki. Api membumbung dari bagian belakang bar membuat semua orang panik. Parkin yang semula masih bersembunyi di area bawah tanah bar, akhirnya keluar karena asap masuk ke tempatnya. Terbatuk-batuk dengan satu lengan menutup mulut, serta

tangan lainnya memegang senjata, laki-laki itu berlari ke halaman dan dicegat oleh River.

"Halo, Parkin. Sudah lama kita tidak bertemu. Terakhir kali, saat kamu menyandera istriku."

Parkin meraung dan menarik pelatuk. "RIVER SIALAAAN! TERKUTUK KAU!"

Sebelum peluru dari pistol Parkin meluncur keluar, River sudah lebih dulu menembak. Satu peluru mengenai bahu Parkin dan membuat pistol terlempar dari tangannya. Satu peluru mendarat di kaki dan berhasil melumpuhkan Parkin, membuatnya tidak berkutik dan terjatuh ke tanah bersimbah darah.

"Percuma melawan, Parkin. Tempat ini sudah aku kepung! Anak buahmu sudah habis, dan kau tidak akan bisa kemana-mana."

Parkin meringis kesakitan, terengah di tanah. Ia menatap River yang berdiri tidak jauh darinya. "Pantang untukku menyerah, River. Kau dan keluargamu memang pantas mendapatkan semua ini. Kalian pikir, Brotherhood paling hebat? Tidaak! Itu hanya ilusi kalian. Berharap bisa menguasai kami semua. Hahaha, jangan mimpi River."

"Faktanya, kau sudah hancur Parkin. Apa lagi yang bisa kau banggakan. Lebih baik menyerah, barangkali aku punya keinginan untuk mengampunimu. Tapi, tidak yakin untuk tidak menghukummu., Tergantung situasi hatiku."

Parkin meludah ke tanah, darah mengucur dari bibir. Menyeringai dengan buas. "Tidak sudi aku menjadi budakmu dan mengharapkan belas kasihanmu."

Pertarungan selesai, semua anak buah River berkumpul. Parkin melotot ke arah Toni yang berdiri tidak jauh dari Levin. Memaki laki-laki itu dengan sumpah serapah yang kotor dan penuh dendam.

“Bajingan terkutuk! Toni, ingat kata-kataku. Di mana pun kau berada, anak buahku akan membunuhmu!”

Toni ketakutan, beringsut ke arah River. Parkin mengambil pistol dan berniat menembak tapi Atoki menghalangi niatnya dengan memotong tangannya menggunakan samurai. Parkin melolong kesakitan, lengannya terpotong dan kakinya terluka. Menolak untuk dievakusi oleh anak buah River dan akhirnya memilih mati kehabisan darah.

River meminta pada anak buahnya untuk membersihkan bar. Setelah itu menyuruh Levin mengantarkan Toni ke kantor polisi disertai dengan bukti-bukti kejahatan.

“Aku bisa saja menghukumnya dengan tanganku sendiri, tapi tidak tega dengan Seth. Lebih baik dia mati di penjara, asalkan bukan kita pembunuhnya.”

Toni memohon, menangis, dan meraung agar dikembalikan ke tempat River. Rela di penjara selama-lamanya asalkan tidak diantarkan ke kantor polisi. Percuma saja memohon, karena River menolak untuk menolongnya. Benar saja dugaan River, tidak sampai satu hari masuk penjara, Toni ditemukan tewas di kamar mandi tanpa diketahui siapa pelakunya. Saat pihak kepolisian mengumumkan kematian Toni pada keluarganya, tidak satu orang pun merasa berduka. Baik Moniq maupun Seth hanya terdiam, tanpa ada tangisan dari mereka. Luka yang ditimbulkan oleh Toni membuat keduanya merasa sangat malu dan sakit hati hingga sulit untuk memaafkan.

Setelah kematian Parkin, River segera mengadakan pertemuan dengan pimpinan mafia yang lain. Mengabarkan pada mereka kalau Parkin dan Mara tidak lagi menjadi bagian dari perkumpulan. River berharap anggota yang lain masih mentaati kesepakatan dengan tidak bertikai satu sama lain.

Satu bulan setelah kejadian kematian Toni, Siera datang ke kantor setelah sekian lama beristirahat. Mengumumkan kehamilannya pada semua orang dan mengatakan keinginannya untuk mundur dari jabatan presdiden direktur. Semua orang terkejut mendengar keputusannya, tidak terkecuali Marco.

"Kamu ingin mundur, lalu siapa yang akan memimpin perusahaan? Papa sudah tua."

Siera tersenyum pada kakak sulungnya. "Kamu bisa melakukannya, Kak. Tolong ajari juga Seth. Dia adalah pewaris perusahaan yang paling cocok dan bisa diandalkan."

"Memangnya kamu ingin kemana setelah ini?" tanya Deana.

"Ke rumah suamiku," jawab Siera. "Aku ingin melahirkan anak-anakku dengan tenang, dan membesarkan mereka jauh dari hiruk pikuk. Kalian tahu bukan, betapa terkenal suamiku dan menurut kami semua, ketenaran itu akan berdampak buruk bagi perkembangan anak-anakku kelak."

Seth yang semula terdiam, kini mendongak ke arah Siera. Wajah tampannya yang biasa selalu bersinar dengan penuh senyum dan percaya diri, kini terlihat kusam serta muram.

"Kalau kalian pergi, siapa yang akan membimbingku," ucapnya dengan parau. "Paman Marco pasti sibuk, sedangkan yang lain akan melakukan pekerjaan masing-masing. Mamaku sudah bilang ingin fokus mengurus Kakek. Lalu aku dengan siapa?"

River yang menjawab kegundahan pemuda itu. "Seth, kamu pikir aku dan istriku akan meninggalkan kamu sendirian? Tentu saja tidak. Ada satu orang terdekat dan paling kupercaya, akan menemanimu di sini. Mengajarimu bekerja dan akan menjadi asisten sekaligus mentormu."

Seth menatap penuh harap pada River. "Siapa, Tuan?"

Menunjuk ke arah Wang Luo yang berdiri di samping Tori, River memperkenalkan pada semua orang yang ada di perusahaan. "Perkenalkan semua. Paman Wang adalah orang kepercayaanku yang selama ini ada di perusahaan untuk melindungi istriku."

Semua orang terkejut, tidak ada yang menyangka kalau laki-laki berkacamata itu adalah anak buah River. Tori yang selama ini banyak bekerja sama dengan Wang Luo, tidak dapat menahan rasa kagetnya.

"Paman Wang, benar itu?" tanyanya.

Wang Luo maju beberapa langkah, lalu membungkuk di hadapan River. "Saya menerima perintah dari Tuan River dengan senang hati. Untuk tetap di perusahaan ini dan membantu Seth."

Semua orang terkejut pada jati diri Wang Luo, begitu pula Siera. Terbelalak dengan pandangan penuh tanya pada suaminya. River memeluk Siera serta berbisik lembut.

"Nanti aku jelaskan, Sayang. Setelah semua masalah mereda."

Satu per satu tabir terbuka dan masalah terselesaikan. Setelah menyerahkan pimpinan pada Marco, Siera meninggalkan kota bersama suaminya. Sebelumnya berpamitan pada sang papa yang kini berada di rumah Moniq. Dalam sekejap, rumah besar yang dihuni mereka kosong. Tidak ada yang tahu kemana mereka pindah. River sang mafia, lenyap bersama istri dan anak

buahnya. Seolah menghilang begitu saja dari kegaduhan kota.



Bab 90

Terjadi kegaduhan di sebuah rumah besar yang terletak di pinggiran pantai, saat Siera mengumumkan pada semua anak buah River yang berkumpul di halaman belakang, kalau dirinya mengandung bayi kembar. Kemungkinan akan lahir bayi laki-laki dan perempuan. Semua orang berteriak gembira, menyadari kalau akan ada dua bayi untuk diasuh, dengan begitu tidak perlu saling berebut. Siera mengadakan pesta untuk menyambut kelahiran bayinya di rumah barunya. Semua anak buah River hadir, makan daging panggang yang berlimpah ruah dan minum bir. Musik menghentak keras dari seorang DJ yang didatangkan khusus untuk malam ini.

Siera duduk di kursi malas, menatap keramaian pesta. Menyesap perlahan jus jeruk dari gelas tinggi di tangannya. Setelah tidak lagi bekerja, kesehariannya dihabiskan dengan membantu suaminya menyusun keuangan. Ia tercengang saat mendapati banyak usaha suaminya dan kesemuanya menghasilkan uang yang tidak sedikit. River menyerahkan laporan keuangan pada sang istri dan membiarkan Siera memeriksanya.

Tidak ada kata **menganggur** dalam kamus Siera. Dengan cepat, ia mempelajari semua bisnis suaminya. Semua pekerjaan dilakukan di rumah, dan membuat Siera tetap sibuk sepanjang

hari. Bedanya adalah ada sang suami yang menemaninya dan tidak perlu susah payah ke kantor.

"Sayang, sebentar lagi akan ada tamu istimewa untukmu."

River mendatangi istrinya, mengecup dahi Siera dengan lembut.

"Siapa?"

"Sebentar lagi kamu akan tahu. Lihat, mereka sudah datang."

Sebuah mobil hitam meluncur masuk ke halaman samping yang berlapis pasir putih. Siera menegakkan tubuh saat melihat sosok sang papa muncul bersama Seth.

"Papaa!"

Verman berjalan tertatih menggunakan tongkat dan dipapah oleh Seth. Terkekeh saat melihat Siera. "Sayang, perutmu sudah besar sekali. Kapan perkiraan lahir?"

Siera menghampiri sang papa dan memeluk dengan hangat. "Mungkin Minggu depan, Pa. Bagaimana kabarmu? Sepertinya makin sehat."

"Tentu saja papa sehat-sehat saja. Ayo, temani papa berkeliling."

Seth berpamitan pada Siera untuk ikut pesta. Siera mengangguk tanpa kata. Untuk sesaat Seth berdiri ragu-ragu di tempatnya, menatap Siera dan River yang melangkah perlahan mengapit Verman menuju bagian dalam rumah. Sosok perempuan memakai kimono hijau menarik perhatiannya. Seth mnghela napas panjang dan memberanikan diri menuju perempuan itu.

Musik menggelegar, semua orang bergembira. Seth bertukar sapa dengan beberapa orang yang dikenalnya. Levin sedang bertaruh minum bir dengan Flint. Jorel menari di halaman sambil

melompat-lompat. Seth menghampiri Atoki yang berdiri di dekat minibar dengan gelas di tangan.

Pandangan mereka bertemu saat Atoki yang menyadari kedatangan Seth menoleh. Seth tersenyum kecil, berdiri di depan Atoki.

"Hai, bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan itu dirasa sangat lucu oleh Atoki. "Aku masih berdiri di sini, berarti masih hidup."

"Oh, benar juga."

Keduanya saling pandang, Seth menahan diri untuk tidak merenggut Atoki dalam pelukannya. Dari pertama bertemu, ia sangat menyukai perempuan tangguh di depannya. Atoki yang tegas tanpa rasa takut, tapi di sisi lain juga cantik serta cekatan. Seth belum pernah jatuh cinta pada perempuan dengan begitu dalam seperti halnya yang dirasakan untuk Atoki.

Malam ini Atoki memakai kimono hijau dengan bagian atas sedikit terbuka dan menunjukkan dadanya yang bulat. Seth merasakan kecemburuan buat pada setiap laki-laki yang bisa melihat tubuh indah Atoki. Menghela napas panjang, Seth sadar kalau dirinya tidak punya hak untuk merasa cemburu atau marah. Meski begitu, ia tetap ingin mengungkapkan isi hatinya.

"Atoki, aku mencintamu. Apakah kamu mau menjadi kekasihku? Memang umurku jauh lebih muda dari kamu. Tapi, bukankah dalam sebuah hubungan, umur hanyalah angka? Bagaimana, apakah kamu mau menjadi kekasihku?"

Sebuah pengakuan yang jujur dan terang-terangan, Atoki yang tidak menyangka akan mendengarnya, meneguk minuman dalam diam. Mengamati pemuda tampan yang berdiri canggung di hadapannya. Tidak pernah terlintas sebelumnya kalau Seth

akan mengungkapkan perasaan. Selama mereka bergaul selama ini, Seth memang selalu ingin berada di sisinya. Tidak peduli apa pun yang dilakukannya, pemuda itu selalu menemani dan menolak untuk pergi. Tadinya ia berpikir kalau itu hanya kesenangan dari seorang remaja yang ingin tahu segala hal tentang mafia. Tidak menyangka kalau pemuda itu menyimpan rasa cinta padanya.

"Aku tidak tertarik dengan anak kecil," ucapnya tegas.

"Aku tidak lagi anak kecil. Umurku mencapai dua puluh tahun ini," jawab Seth segera.

Atoki memutar bola mata. "Tetap saja untukku kau masih terlalu muda, Seth. Kenapa kamu tidak mencari perempuan seumurmumu. Di luar sana akan banyak kau temukan."

"Tidak, dari awal melihatmu aku sudah suka. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengamu, Atoki. Mungkin terdengar mustahil tapi itulah yang terjadi. Karena itu, maukah kamu menjadi kekasihku?"

"Seth, itu tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin? Perbedaan umur atau kamu menganggapku tidak layak mendampingimu, Atoki? Bagaimana kamu tahu aku tulus atau tidak, kalau tidak diberi kesempatan?"

Ketegasan Seth mengejutkan Atoki. Tidak menyangka kalau seorang pemuda yang terlihat lemah ternyata bisa mengungkapkan perasaannya dengan begitu jelas dan menggebu-gebu. Tanpa senyum apalagi sikap penuh keraguan, Seth dengan terang benderang menyatakan cinta. Tidak pernah ada seorang laki-laki yang berani bersikap seperti ini padanya. Semua orang merasa takut terhadapnya dan juga samurai

kembar yang dimilikinya. Hanya Seth yang tidak peduli dengan semua itu. Menghela napas panjang, Atoki tersenyum kecil.

"Seth, aku—"

Seth dengan tidak sabar meraih tangan Atoki dan menggenggam dengan erat. "Atoki, tolong beri aku kesempatan untuk membuktikan perasaanku."

Tidak ada gunannya berkelit, Atoki mengerti kalau Seth tidak menerima penolakan. Ia membiarkan jemarinya digenggam, menatap Seth lekat-lekat sebelum memutuskan untuk menuruti perasaannya. Merangkul leher Seth, ia melumat bibir pemuda itu. Untuk sesaat bisa dirasakan tubuh Seth menegang sebelum akhirnya bibir mereka bertaut dalam ciuman yang panjang, dalam, serta intens. Keduanya saling memagut dan melumat, tidak peduli pada hingar bingar pesta di sekeliling.

Saat melepaskan diri, Atoki berbisik lembut pada Seth. "Aku tidak suka laki-laki yang lemah. Karena itu aku memberimu kesempatan untuk membuktikan diri, Seth. Aku akan menunggumu menjadi lebih kuat, lebih tangguh, dan lebih dewasa sebelum menarikku dalam pelukan."

Seth mengecup bibir Atoki dan mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Tunggulah aku, Atoki. Mulai sekarang aku akan membuktikan kalau aku mampu menjadi laki-laki yang kamu inginkan!"

Atoki meraih lengan Seth dan mengajaknya ke tempat yang lebih tenang. Keduanya menghabiskan malam dengan bermesraan seakan esok tidak akan bertemu lagi.

Di ruang keluarga, Siera duduk bercengkrama dengan sang papa dan suaminya. Mendengarkan cerita papanya tentang perkembangan perusahaan semenjak ditinggal olehnya.

"Marco memimpin perusahaan dengan sungguh-sungguh, Deana juga sudah berubah tidak lagi bermalas-malasan seperti dulu. Semuanya kini mengerti tugas masing-masing."

"Bagaimana dengan Kak Moniq?"

Verman menggeleng muram. "Moniq menolak untuk bekerja dan menghukum dirinya dengan merawatku sepenuh hati. Padahal sudah aku katakan kalau semua bukan kesalahannya."

Seberkas rasa kasihan muncul dalam hati Siera untuk Moniq. Pengkhinatan suami menyisakan luka serta trauma yang begitu dalam. Mungkin perlu waktu bertahun-tahun untuk Moniq agar bisa pulih.

River bangkit dari sofa saat pelayan mengatakan ada tamu penting yang datang. Siapa sangka ternyata Judy. Siera bergegas menyambut kedatangan mertuanya tapi sungguh di luar dugaan, orang yang disapa lebih dulu oleh Judy adalah sang papa.

"My darling, apa kabarmu? Sudah sehat sekarang?"

Verman bangkit dari sofa, membuka kedua lengan dan menyambut Judy dalam pelukan. "Cintaku, senang melihatmu hari ini. Aku sudah sehat dan terima kasih untuk segalanya."

Mereka berpelukan dengan hangat, saling mengecup pipi masing-masing. Siera yang tercengang, menatap bingung pada sang papa dan mertuanya.

"Kalian saling kenal?" tanyanya.

Vereman mengangguk, masih dengan lengan merangkul pundak Judy. "Tentu saja, Siera. Kami saling kenal dari remaja. Bisa dikatakan kami dulu sepasang kekasih."

Judy terkekeh. "Cinta monyet yang mengesankan bukan?"

"Memang, dan juga tidak terlupakan. Kalau bukan karena Wang Luo, aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi, cintaku!"

Judy menatap Siera yang tercengang lalu pada River yang sedari tadi tidak bicara. "Siera, sebelum ini kami pernah bertemu dan papamu berinisiatif menjodohkanmu dengan anakku. Papamu tahu kalau saat itu kekasihmu bukan laki-laki yang baik."

"Sayangnya, sebelum River datang aku terkena serangan jantung dan sakit lama hingga tidak sadarkan diri." Verman menyambung cerita Judy. "Untungnya, Judy masih mengingat permintaanku dan mengirim River untuk melindungimu."

Siera menatap suaminya. "Kamu tahu tentang semua ini, Sayang?"

River mengangguk. "Iya, dari awal Mommy sudah mengatakan yang sebenarnya kalau aku diminta menikah denganmu. Karena itulah berkali-kali aku bilang, seandainya Garvin tidak menggagalkan pernikahan itu maka aku akan menggunakan segala cara untuk menghentikannya. Tapi, satu hal yang aku tidak tahu adalah Mommy dan Papa dulunya sepasang kekasih."

Judy tergelak, bertanya pada Verman apakah mau menemaninya berjalan-jalan. Verman menerima ajakkannya dan mereka bergandengan menuju pantai. Meninggalkan Siera yang masih tercengang dengan fakta yang baru terungkap. River menghampiri sang istri dan memeluknya. Mengusap perlahan punggung Siera serta mengecup pipinya.

"Kamu pasti mengira sudah dibohongi bukan?"

Siera menggeleng, meletakkan kepala di bahu suaminya. "Tidak. Aku hanya merasa kaget saja, Sayang. Tidak menyangka kalau pernikahanku ternyata diatur oleh Papa."

"Kamu kecewa?"

"Tentu saja tidak. Aku bersyukur Papa memilih suami yang tepat untukku." Siera mengangkat wajah dan mengecup bibir suaminya. "Perjodohan yang indah."

River membalas kecupan istrinya. "Jangan kuatirkan soal Papa dan Mommy. Tidak ada lagi cinta di hati mereka, kini tersisa hanya persahabatan belaka. Mommy terlalu mencintai daddy, dan papamu juga sangat mencintai mamamu."

"Kamu benar, cinta yang tersisa di antara mereka murni sebuah persahabatan belaka."

"Kalau begitu, mari kita rayakan malam ini dengan berdansa bersama. Nyonya Orieska, maukah berdansa denganku?"

Siera menerima ajakan suaminya, berdansa diiringi musik lembut yang disetel suaminya. Mereka saling memeluk, mengecup, dan membisikkan rayuan. Kebahagiaan yang tercurah setelah melewati hari-hari penuh masalah dan cobaan. Setelah hari ini, masih banyak masalah akan terjadi dan mereka akan mengatasinya bersama-sama dalam ikatan keluarga serta kasih sayang.

Tamat

Epilog

Seorang laki-laki muda berkacamata menatap foto perempuan yang ada di atas meja. Foto berukuran besar itu berdampingan dengan vas berisi bunga segar. Laki-laki itu mengambil pigura dan mengusap permukaannya.

"Bagaimana kakakku mati?" tanyanya.

Di belakang laki-laki itu ada sejumlah orang berpakaian serba hitam. Salah satu dari mereka, orang yang paling tua membungkuk lalu menjawab.

"Dibunuh oleh River Orieska, Tuan."

Laki-laki muda itu membalikkan tubuh, menatap orang-orang yang berjumlah puluhan di depannya. "Keluarga Orieska dari *Brotherhood*?"

"Benar, Tuan. Nyonya Mara dibunuh dengan cara disergap secara tidak adil oleh bajingan itu!"

Kemarahan menggelegak dari dalam laki-laki itu. Mara adalah kakaknya meskipun mereka tidak ada ikatan darah. River sudah mencabut nyawa Mara karena itu darah harus dibayar dengan darah.

"Ada di mana River sekarang?"

Laki-laki tua menjawab sekali lagi. "Tidak ada yang tahu kemana River pergi Tuan. Dia lenyap begitu saja bersama istri dan anak buahnya."

"Tidak mungkin dia menghilang bukan? Pasti ada jejak yang bisa dilacak. Katakan padaku, dari mana aku harus memulai pembalasan dendamku ini?"

Pertanyaan laki-laki muda itu membuat semua orang saling pandang. Si laki-laki tua berdehem. "Ada kabar kalau kakaknya River akan menikah. Mungkin dari sana kita bisa melacak keberadaan River, Tuan."

"Kakaknya River yang perempuan itu?"

"Benar, Amber namanya."

Si laki-laki muda tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. Meletakkan pigura ke atas meja, ia berujar dengan keras.

"Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Darah harus diganti dengan darah. Kalau tidak bisa menemukan River, maka Amber yang akan menjadi gantinya. Bersiaplah kalian. Kita akan membalas dendam!"

"Kami siap, Tuan!"

Semua orang membungkuk lalu menjawab bersamaan. Di dalam ruangan besar itu, seorang laki-laki muda berdiri terbakar geram dengan dendam membuncah dalam dada.

